Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al A'raaf

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AL A'RAAF

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)'. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syetan-syetan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."

(Qs. Al A'raaf [7]: 29-30)

Takwil firman Allah: قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ***(Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan [katakanlah], "Luruskanlah muka [diri]mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada rasul-Nya, "Katakanlah hai Muhammad kepada mereka yang menyangka bahwa Allah memerintahkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan keji

sebagai suatu kebohongan terhadap Allah, 'Tuhanku tidak memerintahkan apa yang kamu katakan itu, melainkan Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan (maksudnya berbuat adil)'."[1]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14507. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ *"Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan,"* yakni, dengan adil.[2]

14508. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ *"Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan,"* bahwa maksud lafazh القسط yaitu العدل "adil".

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil firman Allah, وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang."*

Sebagian berpendapat, "Maknanya adalah, arahkanlah wajahmu ke arah Ka'bah saat shalat, dimanapun kamu berada."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[1] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/330), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/25), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/216), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/37), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/188).

[2] *Ibid.*

14509. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang,"* yakni,ke arah Ka'bah dimanapun kamu shalat, baik di gereja maupun di tempat lainnya.[3]

14510. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ *"Luruskanlah muka (diri)mu,"* yakni ke arah Ka'bah dimanapun kamu shalat, baik di gereja maupun di tempat lainnya.

14511. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman-Nya, وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang."* Ia berkata, "Jika kamu mengerjakan shalat maka menghadaplah ke arah Kiblat, baik shalat di gereja maupun di tempat-tempat lainnya."[4]

14512. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-

---

3 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/26), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/216), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464).

4 *Ibid.*

Suddi, tentang ayat, وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang,"* yaitu Ka'bah.[5]

14513. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Amru bin Dzurr, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang,"* ia berkata, "Ke arah Ka'bah dimanapun kau berada."[6]

14514. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang,"* ia berkata, "Laksanakanlah shalat ke arah Kiblat, yaitu Kiblat yang Allah perintahkan kamu menghadapnya ini."[7]

Para mufassir lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Jadikanlah sujud kamu hanya kepada Allah dengan ikhlas, bukan kepada tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan selain-Nya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14515. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi,

---

5 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/185).

6 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462).

7 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/185).

tentang firman Allah, وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang,"* ia berkata, "Tentang ikhlas, yaitu janganlah kamu menyembah selain-Nya, dan ikhlaskanlah ketaatan kepada-Nya."[8]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang dikatakan oleh Ar-Rabi, yaitu bahwa mereka diperintahkan menunjukkan shalat mereka kepada Tuhan mereka, bukan kepada selain-Nya dari patung-patung dan berhala-berhala, dan menjadikan seruan mereka kepada Allah dengan ikhlas, bukan dengan siulan dan tepukan tangan.

Kami mengatakan bahwa itulah takwil yang paling tepat dari dua takwil tentang ayat ini, karena dengan ayat ini Allah SWT hanya meng-*khitab* suatu kaum dari kaum musyrikin Arab yang bukan pemilik gereja serta biara. Gereja-gereja dan biara-biara hanya milik kaum ahli kitab, maka tidak masuk akal dikatakan kepada orang yang tidak beribadah di dalam gereja atau biara, "Hadapkanlah wajahmu ke Ka'bah, baik berada di gereja maupun biara."

Firman-Nya, وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya,"* maknanya adalah, beramallah kepada Tuhanmu dengan mengikhlaskan agama dan ketaatan kepada-Nya. Janganlah kamu mencampuraduk hal tersebut dengan kejahatanmu, dan janganlah kamu menjadikan sesuatu pun yang kamu kerjakan sebagai sekutu bagi-Nya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

8 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/216), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/185).

14516. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah, وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya,"* ia berkata, "Ikhlaskanlah agama, dakwah, dan amal kepada-Nya, kemudian menghadaplah ke Baitul Haram."[9]

Takwil firman Allah: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ (***Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan [demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya]. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka***)

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil firman Allah, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)"*.

Sebagian berpendapat, "Sebagaimana Dia menciptakan kamu dari awal dalam keadaan celaka dan bahagia, demikian pula Dia akan membangkitkan kamu pada Hari Kiamat."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14517. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[9] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462).

firman Allah, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya) sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* ia berkata, "Allah SWT telah memulai penciptaan manusia dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana firman-Nya, هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ *'Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman'*. (Qs. At-Taghaabun [64]: 2) Kemudian Dia kembali menciptakan mereka pada Hari Kiamat —sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka— dalam keadaan mukmin dan kafir."[10]

14518. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku (Waki) menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, ia berkata: Sahabat-sahabat kami menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata "Dia akan membangkitkan orang mukmin dalam keadaan mukmin dan membangkitkan orang kafir dalam keadaan kafir."[11]

14519. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adh-

---

10 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/217), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464), dan Ibnu Al Jauziyah dalam *Zad Al Masir* (3/186).

11 Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462).

Dharis menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari seorang lelaki, dari Jabir, ia berkata, "Mereka akan dibangkitkan menurut keadaan mereka dulu; Orang mukmin dalam keimanannya dan orang munafik dalam kemunafikannya."[12]

14520. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku (Waki) menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, "Mereka kembali kepada pengetahuan-Nya tentang mereka. Tidakkah kamu dengar firman Allah tentang mereka, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *'Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)'.* Tidakkah kau dengar firman-Nya, فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ *'Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka'.*"[13]

14521. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Mereka akan dikembalikan kepada pengetahuan-Nya tentang mereka."[14]

14522. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammam Al

---

[12] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464).
[13] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1463).
[14] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464).

Ahwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah SWT, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ "*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),*" ia berkata, "Siapa yang Allah mulai penciptaannya dalam keadaan celaka, maka akhirnya akan kembali kepada awal kejadiannya itu, sekalipun ia beramal dengan amal-amal orang yang bahagia, sebagaimana iblis beramal dengan amal-amal orang yang bahagia, kemudian akhirnya ia kembali kepada keadaan awal kejadiannya. Demikian halnya siapa yang Allah mulai penciptaannya dalam keadaan bahagia, maka ia akhirnya akan kembali kepada awal kejadiannya itu, sekalipun ia beramal dengan amal-amal orang yang celaka, sebagaimana para penyihir (Fir'aun) beramal dengan amal-amal orang yang celaka, kemudian akhirnya mereka kembali kepada keadaan pertama mereka dijadikan."[15]

14523. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Waraqa bin Iyas, dari Abu Yazid, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ "*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),*" ia berkata, "Orang Islam akan dibangkitkan dalam keadaan

---

15 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1463), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/26), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464).

muslim dan orang kafir akan dibangkitkan dalam keadaan kafir."[16]

14524. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Dakin menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Yazid, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Orang Islam akan dibangkitkan dalam keadaan muslim dan orang kafir akan dibangkitkan dalam keadaan kafir."[17]

14525. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al Widhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Sebagaimana yang telah ditakdirkan atasmu, maka begitulah keadaanmu."[18]

14526. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, dengan redaksi yang semisal."

---

[16] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 112) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1462).

[17] *Ibid.*

[18] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464).

14527. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya), sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* ia berkata, "Sebagaimana Kami memulai penciptaan kamu; sebagian mendapat petunjuk dan sebagian dalam kondisi sesat. Begitu pula kamu akan dikembalikan dan dikeluarkan dari perut ibumu."[19]

14528. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Şufyan, dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, تُبْعَثُ كُلُّ نَفْسٍ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ "*Setiap jiwa akan dibangkitkan menurut keadaannya sebelumnya.*"[20]

14529. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia

[19] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1463), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/392), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/38).

[20] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/217) dan Muslim dalam *Al Jannah wa Ash-Shifah Na'imiha* (83) menyebutkannya dengan lafazh, "*Setiap hamba dibangkitkan menurut keadaannya saat mati.*"

berkata, “Sebagaimana telah ditakdirkan atasmu, maka seperti itu pula keadaanmu.”[21]

14530. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, “Orang Islam akan dibangkitkan dalam keadaan muslim dan orang kafir akan dibangkitkan dalam keadaan kafir.”[22]

14531. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ "*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),*" yaitu dalam keadaan celaka dan bahagia.[23]

14532. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dengan membacakan dari Mujahid perkataan yang sama sepertinya.”

Ada para mufassir yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, “Sebagaimana Dia telah menciptakanmu, padahal tadinya kamu tidak ada, maka begitu pula Dia akan mengembalikanmu sesudah binasa.”

---

[21] Al Baghawi dalam tafsirnya (2/156) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/282).

[22] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/75).

[23] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/437), dan dia mengutipnya dari Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Abd bin Humaid.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14533. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghandur menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Sebagaimana Dia memulai penciptaanmu, padahal tadinya kamu tidak ada, lalu Dia menghidupkanmu, maka demikian pula Dia mematikanmu kemudian menghidupkanmu pada Hari Kiamat."[24]

14534. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Sebagaimana Dia memulai penciptaanmu di dunia, maka demikian pula kamu akan dikembalikan pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup."[25]

14535. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Dia memulai penciptaan mereka, padahal tadinya mereka tidak ada, kemudian mereka binasa, kemudian Dia mengembalikan mereka."

---

24 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/465).

25 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/282).

14536. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya), sebagian diberi-Nya petunjuk,"* ia berkata, "Sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kalinya, seperti itu pula kamu akan dikembalikan."[26]

14537. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih dari Mujahid, tentang firman Allah, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)."* Dia akan menghidupkanmu sesudah kematianmu.[27]

14538. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya),"* ia berkata, "Sebagaimana Dia telah menciptakan mereka pada kali yang pertama, maka seperti begitu pula Dia mengembalikan mereka pada kali yang terakhir."[28]

---

[26] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1463).

[27] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/282).

[28] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/217) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/186).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat mengenai takwil ayat tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Sebagaimana Allah memulai penciptaanmu sesudah tadinya kamu tidak ada, maka kamu akan kembali diciptakan sepertinya untuk dikumpulkan pada Hari Kiamat sesudah kamu binasa. Itu karena Allah *SWT* telah memerintahkan Nabi-Nya SAW agar memberitahukan isi ayat ini kepada kaum musyrik Jahiliyah yang tidak mempercayai kebangkitan kembali dan tidak mempercayai adanya kiamat. Allah memerintahkan beliau agar mengajak mereka mengakui bahwa Allah akan membangkitkan mereka pada Hari Kiamat, memberi pahala orang yang menaati-Nya, dan menyiksa orang yang menentang-Nya. Allah berfirman kepada beliau, "Katakanlah kepada mereka, 'Tuhanku memerintahkanku agar berbuat adil, luruskanlah wajahmu ke arah Kiblat setiap kali shalat, sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, dan akuilah bahwa sebagaimana Dia memulai penciptaanmu maka begitu pula kamu akan dikembalikan."

Dibuang kalimat وَأَنْ أَقِرُّوا بِأَنْ "Dan akuilah bahwa," sebagaimana dibuang kata أَنْ dari kalimat أَقِيمُوا "luruskanlah", sebab dalam kalimat yang disebutkan sudah terdapat makna kalimat yang dibuang darinya. Jika demikian, berarti tidak tepat diperintahkan mengajak orang yang mengingkari kebangkitan sesudah mati untuk mengakui deskripsi kebangkitan orang yang dibangkitkan. Orang yang diperintahkan untuk menyerukan kepada hal tersebut hanyalah orang yang mempercayai kebangkitan kembali. Adapun orang yang mengingkarinya, maka ia hanya diajak untuk mengakuinya, dan bagaimana tanda-tanda kebangkitan itu.

Khabar Rasulullah SAW yang;

14539. Diceritakan oleh Muhammad bin Basyar kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah bin Nu'man menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, يُحْشَرُ النَّاسُ عُرَاةً غُرْلاً، وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ. ثُمَّ قَرَأَ: كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ "*Manusia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan telanjang tidak berkhitan, dan orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim.*"

Kemudian beliau membaca, "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*"[29] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

14540. Ibnu Basyyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, dengan hadits yang serupa dengannya.

14541. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyampaikan

---

[29] Ahmad dalam musnadnya (1/223, 229), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/385), dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/237).

nasihat di hadapan kami. Beliau bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً غُرْلاً: كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ *'Hai sekalian orang, sesungguhnya kamu akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tidak bersandal dan tidak berkhitan; sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama maka begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'."*[30] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Dalam hadits-hadits tersebut terdapat penjelasan yang memperkuat kebenaran pendapat yang kami katakan tentang makna ayat tadi, bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah pada Hari Kiamat menjadi makhluk yang hidup, sebagaimana Dia pertama kali menciptakan mereka di dunia sebagai makhluk yang hidup. Dikatakan: بَدَأَ اللهُ الْخَلْقَ – يَبْدَأُهُمْ، أَبْدَأَهُمْ – يُبْدِأُهُمْ – إِبْدَاءً dengan makna, Allah menciptakan mereka; dua gaya bahasa yang fasih. Kemudian Allah SWT menyampaikan berita tersebut dari apa yang telah terdahulu dari ilmu-Nya tentang makhluk-Nya dan berlaku ketentuan-Nya pada mereka. Allah berfirman, "Allah menunjuki satu golongan dari mereka, lalu membimbing mereka kepada amal-amal shalih; mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah juga menetapkan satu golongan dari mereka, menyimpang dari petunjuk dan bimbingan lantaran mereka menjadikan syetan sebagai pembimbing selain Allah."

---

30 Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4625), Muslim dalam *Al Jannah wa Ash-Shifah Na'imaha* (58), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2425), An-Nasa'i dalam *As-Sunan* (4/117), Ahmad dalam musnadnya (1/235), An-Nasa'i dalam *As-Sunan* (4/117), dan Ahmad dalam musnadnya (1/235).

Jika takwilnya seperti itu, berarti lafazh فَرِيقًا yang pertama di-*nashab*-kan dengan memberlakukan fungsi kata kerja هَدَى terhadapnya, dan lafazh فَرِيقًا yang kedua di-*nashab*-kan dengan masuknya kata حَقَّ pada kata ganti yang disebut dalam lafzh عَلَيْهِمُ, sebagaimana firman Allah, يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِۦۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًۢا *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih."* (Qs. Al Insaan [76]: 31)

Siapa yang mengarahkan takwilnya menjadi, "Sebagaimana Dia memulai penciptaan kamu di dunia dua kelompok; kafir dan mukmin, maka seperti demikianlah kamu dikembalikan di akhirat, menjadi dua kelompok, فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ *'Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka',"* berarti telah me-*nashab*-kan kata فَرِيقًا yang pertama dengan kalimat تَعُودُونَ dan menjadikan kata فَرِيقًا yang kedua di-*athaf*-kan kepadanya (yang pertama). Kami telah menjelaskan pendapat yang benar menurut kami.

Takwil firman Allah: إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ***(Sesungguhnya mereka menjadikan syetan-syetan pelindung [mereka] selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya golongan yang telah ditetapkan sesat itu, mereka sesat dari jalan Allah dan menyimpang dari jalan yang benar hanya karena mereka menjadikan syetan-syetan sebagai penolong selain Allah dan karena ketidaktahuan mereka tentang kesalahan jalan yang mereka ikuti. Bahkan mereka melakukan hal tersebut sambil menyangka bahwa

mereka berada di atas petunjuk dan kebenaran. Ini termasuk bukti paling jelas yang menunjukkan kesalahan pendapat orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan mengadzab siapa pun atas kemaksiatan yang diperbuatnya atau atas kesesatan yang diyakininya kecuali ia mengerjakannya sesudah mengetahui mana yang benar, lalu ia tetap melakukannya karena sikap membangkang terhadap Tuhannya. Sekiranya hal tersebut memang seperti demikian, tentu tak ada perbedaan antara golongan kesesatan yang sesat, sementara mereka mengira dapat petunjuk, dengan golongan yang benar-benar mendapat petunjuk. Padahal Allah telah membedakan nama dan hukum keduanya di dalam ayat ini."

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 31)

Takwil firman Allah: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾ ***(Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid, makan dan***

minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada mereka yang telanjang ketika thawaf di Baitul Haram-Nya dan memperlihatkan aurat mereka di sana dari kalangan musyrikin Arab serta di antara mereka yang mengharamkan memakan apa yang tidak Allah haramkan atas mereka dari rezeki-Nya yang halal sebagai kebaktian diri mereka kepada Tuhan, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah.*" Maksudnya yaitu berupa kain dan pakaian عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ، وَكُلُواْ "*Di setiap (memasuki) masjid, makan.*" Maksudnya adalah, "Makan dari rezeki baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan Kami halalkan untukmu." وَٱشْرَبُواْ "*Dan minumlah.*" Maksudnya adalah, minum dari minuman-minuman yang halal, dan janganlah kamu haramkan kecuali yang telah Aku haramkan atasmu di dalam kitab-Ku atau melalui lidah rasul-Ku, Muhammad SAW.

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14542. Yahya bin Hubaib bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa para wanita tadinya thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang —pada tempat lain ia berkata: Tanpa pakaian— kecuali hanya meletakkan secarik kain di kemaluannya —sebagaimana akan dijelaskan, *insya Allah*— sambil berkata,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ   فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلاَ أُحِلُّهُ

"Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya.

Mana yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya."

Ia (Ibnu Abbas) berkata: Lalu turunlah ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*[31]

14543. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tadinya mereka thawaf dalam keadaan telanjang, kaum lelaki pada siang hari dan kaum perempuan pada malam hari, dan kaum wanita thawaf sambil berkata,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ   فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلاَ أُحِلُّهُ

'Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau pun seluruhnya.

Mana yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya'.

Allah lalu berfirman, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ *'Pakailah pakaianmu yang indah'."*[32]

14544. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah*

---

31 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/319-320), dan dia berkata, "*Shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun mereka berdua tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

32 *Ibid.*

pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid," bahwa maksudnya yaitu pakaian.[33]

14545. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghandar dan Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Aku mendengar Muslim Al Bathin menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tadinya perempuan thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang." Ghandar berkata, "Sementara ia telanjang." Wahab berkata, "Tadinya perempuan thawaf di Ka'bah sambil membuka dadanya dan lain sebagainya."

Ghandar berkata, "Sambil ia berkata, 'Siapa yang mau meminjamiku kain thawaf', yang diletakkannya di kemaluannya, dan berkata,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

'Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau pun seluruhnya.

Mana yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya'.

Allah lalu menurunkan ayat, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ '*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid'."*[34]

14546. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu

---

[33] *Ibid.*

[34] Muslim dalam *At-Tafsir* (25), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/27), An-Nasa'i dalam *Al Hajj* (5/233), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1464), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/185).

Abbas, tentang firman-Nya, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,*" ia berkata, "Tadinya mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk mengenakan pakaian dan tidak telanjang."[35]

14547. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,*" ia berkata, "Tadinya orang-orang thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk mengenakan *az-zinah*, yaitu pakaian, kain yang menutupi aurat dan yang selain itu dari katun yang bagus serta perhiasan. Mereka diperintahkan mengenakan pakaian setiap hendak memasuki masjid."[36]

14548. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, tentang ayat, خُذُواْ زِينَتَكُمۡ "*Pakailah pakaianmu yang indah,*" ia berkata, "Tadinya mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, lalu mereka diperintahkan untuk mengenakan pakaian mereka."[37]

14549. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata, "Husyaim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, perkataan yang sama."

---

[35] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1464).
[36] *Ibid.*
[37] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/218).

14550. Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha`, tentang firman Allah, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* bahwa maksudnya adalah, pakailah pakaianmu.[38]

14551. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Tadinya orang-orang thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, lalu mereka dilarang dari hal tersebut."[39]

14552. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Sebelumnya mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, lalu mereka diperintahkan untuk mengenakan pakaian."[40]

14553. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Ustman bin Al Aswad, dari Mujahid, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)*

---

38 *Ibid.*
39 *Ibid.*
40 *Ibid.*

masjid," ia berkata, "Maksudnya adalah yang dapat menutupi aurat, walaupun satu serban."[41]

14554. Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id, Abu Ashim, dan Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Ustman bin Al Aswad, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang dapat menutupi auratmu, walaupun satu serban."[42]

14555. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Tentang Quraisy, karena mereka meninggalkan pakaian saat thawaf."[43]

14556. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa."

14557. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat,

---

41 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1465).

42 Al Baghawi dalam tafsirnya (2/466) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/187).

43 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/218) dengan ungkapan senada, ia berkata, "Kedua, ayat tersebut berkaitan dengan menutup aurat dalam shalat." Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/40) dengan teks yang sama.

خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* bahwa maksudnya adalah, pakaian.[44]

14558. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Nafi, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Mantel dari jenis pakaian."[45]

14559. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Thawus, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pakaian."

14560. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Tadinya mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Lalu seorang perempuan thawaf di Ka'bah, sementara ia telanjang, sambil berkata,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

'Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau pun seluruhnya.

---

[44] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/466) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/187).

[45] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/78) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/40).

Mana yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya'."[46]

14561. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Tadinya, satu perkampungan dari Yaman jika salah seorang penduduknya berangkat haji atau umrah, maka ia berkata, 'Tidak layak aku thawaf dengan mengenakan pakaian yang telah aku kotori'. Lalu ia berkata, 'Siapa yang mau meminjamiku kain?' Jika ia sanggup mendapatkannya maka ia memakainya. Namun jika tidak maka ia thawaf dalam keadaan telanjang. Allah lalu menurunkan padanya ayat yang kamu dengar, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *'Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid'.*"[47]

14562. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid,"* ia berkata, "Sesuatu yang dapat menutup aurat ketika akan masuk ke setiap masjid."[48]

---

46 An-Nasa'i dalam *As-Sunan* (5/234).

47 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/440), dan ia mengutipnya dari Abd bin Humaid.

48 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/393) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/40).

14563. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa tadinya masyarakat Arab jika thawaf di Ka'bah maka mereka telanjang, kecuali suku yang ekstrem beragama, yaitu Quraisy dan sekutu-sekutu mereka. Siapa yang datang untuk thawaf dari selain mereka (Quraisy) maka harus menanggalkan pakaiannya dan thawaf dengan mengenakan pakaian orang yang ekstrem beragamanya, sebab ia tidak boleh mengenakan pakaiannya. Jika ia tidak mendapatkan pakaian pinjaman dari orang yang ekstrem beragamanya, maka ia harus menanggalkan pakaiannya dan thawaf dalam keadaan telanjang. Jika ia thawaf dengan mengenakan pakaiannya sendiri, maka ia harus membuangnya sesudah selesai thawaf karena ia telah mengharamkannya atas dirinya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*[49]

Dengan *sanad* yang sama dari Ma'mar, ia berkata: Ibnu Thawus berkata dari ayahnya, "Pakaian dari jenis mantel."

14564. Al Husein bin Al Farj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)*

[49] *Al Hims* adalah Quraisy dan Kinanah. Mereka dinamakan demikian karena mereka *tahammas/tasyaddud* (ekstrem) dalam agama. Mereka tidak bernaung selama hari-hari Mina dan tidak masuk ke Baitullah dari pintu-pintunya (lihat *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari, entri: *hamasa*).

masjid," ia berkata, "Tadinya orang-orang dari Yaman dan pedalaman (badui) apabila melaksanakan haji ke Baitullah maka mereka thawaf dalam keadaan telanjang pada malam hari. Allah lalu memerintahkan mereka untuk tetap mengenakan pakaian mereka dan tidak telanjang di masjid."[50]

14565. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ *"Pakailah pakaianmu yang indah,"* ia berkata, "Perhiasan mereka adalah pakaian mereka yang mereka tanggalkan di samping Baitullah, dan mereka bertelanjang."[51]

14566. Pada kali lain ia (Yunus) menceritakan kepadaku dengan *sanad* yang sama dari Ibnu Zaid, tentang firman-Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 32) Ia berkata, "Tadinya jika mereka datang ke Baitullah, lalu thawaf mengelilinginya, maka haramlah atas mereka pakaian yang mereka kenakan saat thawaf. Jika ada orang yang meminjami mereka pakaian maka mereka thawaf dalam kondisi berpakaian. Namun jika tidak maka mereka thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang."

---

50 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/27) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/187).

51 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/187, 189) dengan tanpa sanad.

Lanjutnya: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah'.*" Maksudnya adalah, pakaian dari Allah yang dikeluarkan oleh-Nya untuk hamba-hamba-Nya.[52]

Seperti pendapat yang telah kami terangkan, maka begitu pula pendapat mereka tentang takwil ayat, وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14567. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah menghalalkan makan dan minum selama itu tidak berlebih-lebihan atau menyebabkan sombong."[53]

14568. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,*" bahwa maksudnya adalah, makanan dan minuman.[54]

14569. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada

---

52 *Ibid.*

53 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1465) dan Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/78). *Al israaf* artinya melampaui batas, dan *al mukhilah* artinya angkuh serta sombong.

54 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1465).

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Tadinya orang-orang yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang itu mengharamkan lemak daging atas diri mereka sendiri selama mereka dalam musim haji. Allah lalu berfirman kepada mereka, وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan'.* Dia berfirman, 'Janganlah kalian terlalu berlebih-lebihan dalam mengharamkan'."[55]

14570. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan,*" ia berkata, "Allah memerintahkan mereka makan dan minum dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka."[56]

14571. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ "*Dan janganlah berlebih-lebihan,*" ia berkata, "Janganlah kalian makan yang haram, itulah yang disebut *israf* (berlebih-lebihan)."[57]

---

55 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1465), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/392, 393), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/467).

56 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/290).

57 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1466), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/218), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/187), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/41), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/195).

Tentang firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,"* ia (Ibnu Zaid) berkata, "Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasan-Nya pada yang halal atau yang haram, yang berlebih-lebihan pada apa yang dihalalkan atau diharamkan Allah dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Akan tetapi Dia menyukai yang halal tetap dihalalkan dan yang haram tetap diharamkan, dan itulah sikap adil yang diperintahkan-Nya."

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 32)

Takwil firman Allah: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ***(Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang bodoh dari kalangan Arab yang bertelanjang ketika thawaf di Baitullah dan mengharamkan atas diri mereka apa-apa yang telah Aku halalkan bagi mereka dari rezeki yang baik-baik itu, مَنْ حَرَّمَ *'Siapakah yang mengharamkan'*, atas kamu hai kaum, زِينَةَ ٱللَّهِ *'Perhiasan dari Allah'* yang telah Dia ciptakan untuk hamba-hamba-Nya supaya mereka berhias dengannya dan berdandan dengan memakainya. Siapa yang mengharamkan rezeki halal dari Allah, yang Dia berikan kepada makhluk-makhluk-Nya sebagai makanan dan minuman mereka?"

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* setelah mereka sepakat atas makna *az-zinah* yang telah kami sebutkan tadi.

Sebagian berpendapat, "Rezeki yang baik dalam konteks ini adalah daging, karena mereka tidak memakannya pada saat sedang ihram."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14572. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang*

mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?" Maksudnya adalah, lemak daging.[58]

14573. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'* Yaitu yang mereka haramkan atas diri mereka. Ia mengatakan: Saat melaksanakan haji atau umrah, mereka mengharamkan daging kambing atas diri mereka dan apa-apa yang keluar darinya."[59]

14574. Pada kali lain Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah...'.*" Pernah ada suatu kaum yang mengharamkan apa yang keluar dari kambing, seperti susunya, lemaknya, dan dagingnya. Lalu Allah berfirman, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang*

---

[58] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1467), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/218), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/189).

[59] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/189).

mengharamkan) rezeki yang baik'?" Adapun perhiasan adalah termasuk pakaian.[60]

14575. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari seorang lelaki, dari Al Hasan, ia berkata: Ketika Allah mengutus Muhammad, Allah berfirman, "Ia ini adalah nabi-Ku, ia orang pilihan-Ku, maka teladanilah ia, ambillah Sunnah dan tradisinya. Tidak akan tertutup pintu-pintu di hadapannya dan tidak akan berdiri penghalang untuk menghalanginya. Pedang tidak akan membuatnya takut dan membuatnya mundur. Ia duduk di lantai dan makan makanannya di lantai. Ia menjilati tangannya selesai makan, memakai pakaian kasar, menunggang keledai, membonceng di belakangnya, dan ia berkata, '*Siapa yang tidak menyukai Sunnahku maka bukan termasuk golonganku'.*"

Al Hasan melanjutkan: Alangkah banyak orang-orang yang membenci dan meninggalkan Sunnahnya. Kemudian alangkah banyak orang-orang yang kafir, fasik, pemakan riba, dan pengkhianat yang telah dimurkai Tuhanku. Mereka menyangka tak ada masalah bagi mereka berkaitan dengan apa yang mereka makan dan minum, serta menghias rumah-rumah dengan menakwilkan ayat, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?"* Mereka hanya menjadikan semua itu untuk para

---

[60] *Ibid.*

pembantu syetan. Mereka telah menjadikannya sebagai permainan-permainan bagi perut dan kemaluan mereka dari berbagai penakwilan yang tidak dihafal oleh Sufyan.[61]

Sementara itu, para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, apa-apa yang pernah diharamkan masyarakat Jahiliyah, seperti *al bahirah* dan *as-saa'ibah.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14576. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?"* Yaitu apa yang diharamkan masyarakat Jahiliyah atas diri mereka dari harta benda mereka, yaitu *al bahirah, as-sa'ibah, al washilah,* dan *al haam.*[62]

14577. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk*

---

[61] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (2/153, 154), dengan ungkapan senada.

[62] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/219), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/189), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/467).

hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?" ia berkata: Masyarakat Jahiliyah pernah mengharamkan beberapa benda yang Allah halalkan dari pakaian dan lain-lain, yaitu firman Allah, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'."* (Qs. Yuunus [10]: 59) Yaitu ini. Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik'?"*[63]

Takwil firman Allah: قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ***(Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus [untuk mereka saja] di Hari Kiamat.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah hai Muhammad kepada mereka yang Aku perintahkan kau katakan pada mereka, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ *'Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik"?'* Ternyata mereka memerlukan jawaban, dan mereka tidak tahu dengan apa menjawabmu. Perhiasan dari Allah yang telah

---

[63] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1467).

dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik adalah untuk orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya serta mengikuti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu saat di dunia. Dalam hal ini mereka sama dengan orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya serta menyalahi perintah Tuhannya. Sementara semua nikmat ini murni untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya pada Hari Kiamat, saat tidak ada yang menyertai mereka dalam hal tersebut seorang pun yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya serta menyalahi perintah Tuhannya."

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14578. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat',*" ia berkata, "Kaum muslim menyertai orang-orang kafir dalam rezeki yang baik saat di dunia. Mereka makan dari makanannya, memakai pakaian terbaiknya, dan menikahi wanita-wanita shalihnya. Hanya mereka (kaum muslim) yang mendapatkannya pada Hari Kiamat."[64]

---

[64] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1468) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/467) dengan tanpa sanad.

14579. Pada kali lain Al Mutsanna menceritakan kepadaku dengan sanad yang sama juga dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang ayat, قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia',*" bahwa maksudnya adalah, kaum muslim menyertai orang-orang kafir dalam rezeki-rezeki yang baik pada kehidupan dunia. Kemudian Allah hanya memberikan rezeki-rezeki yang baik itu di akhirat untuk orang-orang beriman, dan orang-orang musyrik sedikit pun tidak mendapatkannya.[65]

14580. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah berfirman kepada Muhammad SAW, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat'.*" Allah berfirman, "Katakanlah bahwa perhiasan tersebut di akhirat khusus untuk orang-orang yang beriman kepada-Ku di dunia, tak seorang pun menyertai mereka di akhirat, karena perhiasan di dunia diperuntukkan bagi seluruh manusia, namun di akhirat Allah menjadikannya khusus untuk para *auliya*`-Nya."[66]

---

[65] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/446,447) dan beliau menggabung kedua atsar tersebut menjadi satu.

[66] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1468) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/219) dengan ungkapan semakna.

14581. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat',"* ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani menyertaimu di dunia, dan perhiasan itu khusus untuk orang-orang yang beriman pada Hari Kiamat kelak."[67]

14582. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat'."* Maksudnya adalah, khusus untuk orang-orang beriman di akhirat, dan orang-orang kafir tidak ikut serta menikmatinya bersama mereka. Adapun di dunia, orang-orang kafir menyertai mereka.[68]

14583. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari*

---

[67] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1468) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/190).

[68] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/78) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/200).

Kiamat'." Maksudnya adalah, siapa yang beramal dengan iman di dunia, maka murni baginya penghormatan Allah pada Hari Kiamat. Siapa yang meninggalkan iman di dunia, maka ia akan datang kepada Tuhannya tanpa memiliki alasan.[69]

14584. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia',"* bahwa orang-orang kafir ikut menikmatinya bersama mereka. خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat,"* maksudnya adalah khusus untuk orang-orang beriman.[70]

14585. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَـٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat',"* ia berkata, "Orang-orang musyrik ikut serta dengan kaum mukmin di dunia dalam menikmati pakaian, makanan, dan minuman. Namun pada Hari Kiamat kelak, pakaian, makanan, dan

---

[69] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1468).
[70] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/200) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/393).

minuman hanya didapatkan oleh orang-orang beriman, sedangkan orang-orang musyrik sedikit pun tidak mendapatkan bagian dari hal tersebut."[71]

14586. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Dunia bisa didapatkan oleh orang mukmin dan kafir, sedangkan kebaikan akhirat khusus untuk orang-orang mukmin, dan orang kafir sedikit pun tidak mendapatkan bagian itu."[72]

14587. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat,"* yakni; "Ini pada Hari Kiamat hanya untuk orang-orang beriman, dan orang-orang kafir tidak ikut serta menikmatinya bersama mereka dan hanya menyertai mereka di dunia. Jika tiba Hari Kiamat maka mereka tidak akan mendapatkannya, baik sedikit maupun banyak."[73]

Sa'id bin Jubair berkata, tentang ayat tersebut, dalam riwayat berikut ini:

14588. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Aban dan Habwiyah Ar-Razi Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qumi, dari Sa'id bin Jubair,

---

[71] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/42) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/200).
[72] *Ibid.*
[73] *Ibid.*

tentang ayat, قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat',"* ia berkata, "Mereka mengambil manfaat dengannya di dunia, dan dosanya tidak akan membuntuti mereka."[74]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan lafazh خَالِصَةً.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya خالصةٌ dengan me-*rafa'*-kannya, maknanya adalah, "Katakanlah bahwa perhiasan itu hanya untuk orang-orang beriman."

Sementara itu, seluruh ahli *qira'at* lain membacanya خالصةً dengan me-*nashab*-kannya sebagai *hal* dari lafazh لَهُمْ,[75] dan lafazh ini tidak disebutkan dalam kalimat karena cukup dengan makna zhahir yang menunjukkannya, seperti yang telah kujelaskan tentang takwil ayat ini, bahwa maknanya adalah: Katakanlah bahwa perhiasan itu digabungkan (disediakan) untuk orang-orang yang beriman di dunia, dan untuk mereka di akhirat secara murni."

Mereka yang membaca dengan *nashab*, berarti telah menjadikan khabar هِيَ pada lafazh لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟.

Abu Ja'far berkata: Di antara kedua *qira'at* itu, yang paling benar menurutku adalah *qira'at* orang yang membacanya dengan *nashab*, karena masyarakat Arab lebih memilih *nashab* pada *fi'il* jika letaknya sesudah *isim* dan kata sifat. Sekalipun dengan *rafa'* memang

---

74 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1468).

75 Nafi membacanya خالصةٌ dengan *rafa'*. Sementara yang lain membacanya dengan *nashab*. Lihat *At-Taisir* (hal. 90).

boleh, hanya saja yang demikian itu (dengan *nashab*) lebih banyak dipakai dalam perkataan mereka.

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sebagaimana telah Ku-jelaskan kepadamu tentang hal yang wajib atas kamu pada pakaian, perhiasan, yang halal dari makanan dan minuman, serta yang haram darinya, dan Aku telah membeda-bedakan di antara semua itu untuk kamu wahai manusia. Aku juga menjelaskan seluruh dalil-dalil-Ku, hujjah-hujjah-Ku, tanda-tanda halal-Ku, haram-Ku, dan hukum-hukum-Ku kepada kaum yang mengetahui apa yang dijelaskan kepada mereka dan memahami apa yang dibedakan untuk mereka."

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk

itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ***(Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya Muhammad SAW, "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang melepaskan pakaiannya untuk thawaf di Baitullah dan mengharamkan makan rezeki baik-baik yang Allah halalkan untuk mereka, 'Hai kaum, sesungguhnya Allah tidak mengharamkan apa yang kamu haramkan itu, bahkan Dia menghalalkan semua itu untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, serta mempersilakannya bagi mereka. Tuhanku hanya mengharamkan segala sesuatu yang buruk-buruk, yaitu perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak diantaranya (yaitu terang-terangan) maupun yang tersembunyi (yaitu diam-diam; dirahasiakan).

Tentang hal tersebut, telah diriwayatkan dari Mujahid berikut ini:

14589. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ "*Baik yang nampak atau pun yang tersembunyi,*" ia berkata, "Lafazh مَا ظَهَرَ مِنْهَا

'Baik yang nampak', maksudnya adalah thawaf masyarakat Jahiliyah dalam keadaan telanjang, وَمَا بَطَنَ *'Atau pun yang tersembunyi'*, maksudnya adalah zina'."[76]

Saya telah menyebutkan perbedaan pendapat para ahli takwil tentang penakwilan ayat tersebut melalui beberapa riwayat yang lalu, maka tidak perlu mengulangnya lagi di sini.

Adapun الإِثْمَ artinya kemaksiatan, sedangkan الْبَغْيَ artinya aniaya terhadap manusia. Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji serta perbuatan dosa dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'."

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14590. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia,"* bahwa lafazh الإِثْمَ artinya kemaksiatan, dan lafazh الْبَغْيَ artinya melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar.[77]

14591. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata,

---

[76] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1470), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/395), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/190).

[77] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1471) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/467, 468).

tentang firman Allah, مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ "*Baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia,*" ia berkata, "Larangan dari dosa, yaitu bentuk kemaksiatan seluruhnya dan pemberitahuan bahwa orang yang menganiaya, maka sebenarnya penganiayaannya itu terjadi kepada dirinya sendiri."[78]

Takwil firman Allah: وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ***(Mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan [mengharamkan] mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji dan mempersekutukan-Nya, yaitu kamu menyembah Allah sambil menyembah tuhan lain."

مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا "*Dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu.*" Dia berfirman, "Tuhan kamu mengharamkan kamu menyembah-Nya dengan mempersekutukan-Nya kepada sesuatu yang tidak Dia jadikan dalam hal kamu mempersekutukan-Nya itu hujjah atau keterangan, yaitu izin."

وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" Dia berfirman, "Dan, mengharamkan kamu mengatakan bahwa Allah memerintahkanmu bertelanjang untuk thawaf di Baitullah, dan mengharamkan atas kamu memakan hewan-hewan ternak yang kamu haramkan ini. Kamu jadikan *as-sa'ibah* dan *al haam,* serta menjadikan sebagai wasilah ini dan yang lain dari apa-apa yang tidak

---

78 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/191).

kamu ketahui apakah Allah mengharamkannya, atau memerintahkannya, atau memperbolehkannya, lalu kamu menyandarkan kepada Allah tentang pengharaman, larangan, dan perintahnya. Seperti itulah yang diharamkan Allah atas kamu tanpa kamu ketahui bahwa Allah mengharamkannya. Atau kamu katakan bahwa Allah memerintahkanmu melakukannya, karena ketidaktahuan dari kamu tentang hakikat perkataan dan penyandaranmu kepada Allah."

❁❁❁

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 34)

Takwil firman Allah: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ ***(Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat [pula] memajukannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman sebagai bentuk ancaman terhadap orang-orang musyrik yang dikabarkan-Nya bahwa

jika mereka mengerjakan satu perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan Allah pun memerintahkan kami untuk mengerjakannya," serta sebagai janji yang pasti dari-Nya kepada mereka atas kebohongan mereka terhadap-Nya serta kebulatan tekad mereka mempersekutukan-Nya dan ketetapan mereka di atas kekafiran, sambil mengingatkan mereka apa yang telah menimpa orang-orang seperti mereka dari umat-umat sebelum mereka, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu."*

Dia berfirman, "Setiap kelompok yang bersatu untuk mendustakan rasul-rasul Allah serta menolak nasihat-nasihat mereka dan mempersekutukan Allah, padahal Tuhan mereka telah menegakkan hujjah-hujjah-Nya atas mereka, maka masing-masing memiliki أَجَلٌ *'Batas waktu'.* Yaitu waktu bagi turunnya hukuman ke daerah mereka dan turunnya bencana kepada mereka disebabkan kemusyrikan mereka."

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ *"Maka apabila telah datang waktunya."* Dia berfirman, "Jika telah datang waktu yang telah ditetapkan Allah bagi kebinasaan mereka dan turunnya siksaan kepada mereka."

لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً *"Mereka tidak dapat mengundurkannya."* Dia berfirman, "Mereka tidak diberi masa tangguh lagi untuk tetap hidup di dunia, dan tidak akan bisa bersenang-senang lagi hidup di dalamnya dari waktu kebinasaan mereka dan masa datangnya kematian mereka, walaupun sesaat.

وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *"Dan tidak dapat (pula) memajukannya."* Dia berfirman, "Mereka juga tidak akan dapat memajukan waktu yang telah Allah tetapkan bagi mereka sebagai waktu kebinasaan."

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

(Qs. Al A'raaf [7]: 35)

Takwil firman Allah: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman sebagai pemberitahuan kepada makhluk-makhluk-Nya tentang apa yang telah Dia siapkan untuk golongan-Nya, orang yang menaati-Nya, serta beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, dan apa yang telah Dia siapkan untuk golongan syetan berikut pembantu-pembantunya yang kafir kepada-Nya dan rasul-Nya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ *"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu."* Dia berfirman, "Jika datang kepada kamu rasul-rasul-Ku yang Aku utus mereka kepadamu untuk mengajakmu menaati-Ku dan berserah kepada perintah dan larangan-Ku."

مِّنكُمْ *"Daripada kamu."* Maksudnya dari kalanganmu sendiri dan dari kabilah-kabilahmu.

يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى *"Yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku."* Dia berfirman, "Membacakanmu ayat-ayat dari kitab-Ku dan memberitahumu dalil-dalil serta tanda-tanda kebenaran yang mereka bawa kepadamu dari sisi-Ku, dan hakikat dari apa yang mereka dakwahkan kepadamu, yaitu pengesaan terhadap-Ku."

فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ *"Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan."* Dia berfirman, "Seseorang diantaramu yang beriman kepada apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Ku dari apa yang mereka ceritakan dari ayat-ayat-Ku, dan percaya serta bertakwa kepada Allah, lalu takut kepada-Nya dengan mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya dan berhenti dari apa yang dilarang-Nya melalui lidah rasul-Nya.

وَأَصْلَحَ *"Dan mengadakan perbaikan."* Dia berfirman, "Juga memperbaiki amal-amalnya yang sebelumnya rusak karena berbuat maksiat kepada Allah dengan cara berhenti dari berbuat maksiat."

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka."* Dia berfirman, "Maka pada Hari Kiamat kelak tak ada ketakutan atas mereka terhadap siksaan Allah ketika mereka datang kepada-Nya."

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Maksudnya yaitu atas apa yang tidak mereka dapatkan dari dunia yang telah mereka tinggalkan dan hawa nafsu yang mereka hindari, karena mengikuti larangan Allah ketika mereka melihat anugerah Allah padanya.

14592. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam Abu Abdillah

menceritakan kepada kami, ia berkata: Hayyaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Abu Sayyar As-Salmi, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah meletakkan Adam dan anak-cucunya dalam genggaman-Nya, lalu Dia berfirman, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ *'Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati'.* Kemudian Dia memandang kepada para rasul, lalu berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ *'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku'*. (Qs. Al Mukminuun [23]: 51-52) Kemudian Dia membangkitkan mereka."[79]

Jika ada yang bertanya: Apa jawaban dari firman-Nya, إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ *"Jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu*?"

Jawabannya yaitu: Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Sebagian berpendapat bahwa jawabnya adalah

---

[79] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/450) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/114).

kalimat tersembunyi yang ditunjukkan oleh apa yang nyata dari kalimat, فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ *"Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan."* Itu karena ketika Dia berfirman, فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ *"Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"* seolah-olah Dia berfirman, فَأَطِيْعُوهُمْ: "Maka taatilah mereka." Sementara itu, sebagian lain berpendapat bahwa jawabnya adalah kalimat, فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ *"Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"*. Itu karena maknanya yaitu, فَمَنِ اتَّقَى مِنْكُمْ وَأَصْلَحَ "Barangsiapa yang di antara sebagian kamu dan mengadakan perbaikan." Bukti yang menunjukkan demikian adalah pembagian dari kalimat. Jadi, dalam pembagian itu tidak perlu menyebutkan kata مِنْكُمْ.

❁❁❁

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 36)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Adapun orang-orang yang mendustakan berita-berita para rasul yang Aku utus kepada mereka, tidak mau mengesakan Aku serta kafir terhadap apa yang dibawa rasul-rasul-Ku, serta sombong dari membenarkan hujjah-hujjah dan dalil-dalil-Ku, maka mereka itu, أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ 'Penghuni-penghuni neraka'. Siapa yang melakukan hal tersebut maka termasuk penghuni neraka Jahanam yang sebenarnya. Mereka memang pantas menghuninya. هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ 'Mereka kekal di dalamnya'. Mereka akan tinggal di dalam neraka Jahanam dan tidak akan keluar darinya untuk selama-lamanya."

فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu

orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami', dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

(Qs. Al A'raaf [7]: 37)

Takwil firman Allah: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ***(Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab [Lauh Mahfuzh])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Siapakah yang paling salah perbuatannya, paling bodoh ucapannya, dan paling jauh penyimpangannya dari kebenaran مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *'Daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah'.* Ia mengatakan: Selain orang yang merekayasa ucapan bohong terhadap Allah, dengan berkata ketika ia melakukan perbuatan keji, 'Allah telah memerintahkan kami agar melakukannya'. أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ *'Atau mendustakan ayat-ayat-Nya'.* Ia mengatakan: Orang yang mendustakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya dan kenabian para nabi-Nya, lalu ia mengingkari hakikatnya dan menolak kebenarannya. أُوْلَٰٓئِكَ *'Orang-orang itu',* Ia mengatakan: Orang yang melakukan hal tersebut dan mengadakan kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *'Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab*

(Lauh Mahfuzh)'. Dia berfirman, 'Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari apa yang telah Allah tetapkan untuk mereka di Lauh Mahfuzh'."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang bentuk bagian yang ditetapkan untuk mereka di Lauh Mahfuzh.

Sebagian berpendapat bahwa bentuk bagian yang ditetapkan untuk mereka di Lauh Mahfuzh yaitu adzab Allah yang telah disediakan-Nya untuk orang-orang yang kafir terhadap-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14593. Ya'qub bin Ibrahim dan Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* yaitu, adzab.[80]

14594. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, dengan redaksi yang semisalnya.

14595. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan*

[80] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/47), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/203).

untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," ia berkata, "Apa yang telah ditetapkan untuk mereka berupa adzab."[81]

14596. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Katsir bin Ziyad, dari Al Hasan, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Yaitu adzab."[82]

14597. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Abu Sahl, dari Al Hasan, ia berkata, "Yaitu adzab."[83]

14598. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari seorang lelaki, dari Al Hasan, ia berkata, "Yaitu adzab."[84]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari apa yang telah ditetapkan untuk mereka, yaitu sengsara dan bahagia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14599. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-*

---

81 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

82 *Ibid.*

83 *Ibid.*

84 *Ibid.*

orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," ia berkata, "Yaitu kesengsaraan dan kebahagiaan."[85]

14600. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al Qasim bin Abi Bizzah, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* sebagai orang yang sengsara dan orang yang bahagia.[86]

14601. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Amru Al Faqimi, dari Al Hakam, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah ditetapkan sebelumnya."

14602. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan*

---

[85] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470).

[86] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," yaitu kesengsaraan dan kebahagiaan.[87]

14603. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suweid, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* bahwa maksudnya adalah, apa yang telah ditetapkan atas mereka berupa kesengsaraan dan kebahagiaan.[88]

14604. ...ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* berupa kesengsaraan dan kebahagiaan.[89]

14605. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Namir dan Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Amru, dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam*

---

[87] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221), akan tetapi beliau mengutipnya dari Ibnu Abbas, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

[88] *Ibid.*

[89] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/30), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/203).

kitab (Lauh Mahfuzh)," ia berkata, "Apa yang telah ada ketetapannya."[90]

14606. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah ditetapkan bagi mereka di dalam kitab (*Lauh Mahfuzh*)."[91]

14607. ...berkata: Suwaid bin Amru dan Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Yaitu berupa kesengsaraan dan kebahagiaan."[92]

14608. ...berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Abu Mu'awiyah, dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Apa yang telah ditetapkan atau ditakdirkan atas mereka."[93]

14609. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, "أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu*

---

[90] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/46).

[91] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474).

[92] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/46).

[93] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474).

akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," bahwa mereka akan mendapatkan amal-amal yang telah ditetapkan atas mereka.[94]

14610. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Bakar Ath-Thawil, dari Mujahid, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Kaum yang mengerjakan amal-amal yang mau tidak mau mereka pasti mengerjakannya."[95]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari ketentuan yang sudah ditetapkan bagi mereka atau atas mereka dengan buruk baiknya amal-amal yang mereka kerjakan ketika di dunia."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14611. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagian mereka dari amal. Siapa yang mengerjakan kebaikan

---

[94] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya dari Ibnu Juraij, dengan ungkapan senada.

[95] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474).

maka akan dibalas dengannya, dan siapa yang mengerjakan keburukan maka akan dibalas dengannya."[96]

14612. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Berupa ketentuan-ketentuan kitab berdasarkan kadar amal-amal mereka."[97]

14613. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Mereka akan mendapatkan bagian mereka di akhirat dari amal-amal yang telah mereka kerjakan sebelumnya."[98]

14614. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* bahwa maksudnya

---

96 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1473).

97 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193), dengan ungkapan senada, dia berkata, "Ketujuh: Apa yang Allah sebutkan dalam Al Qur`an berupa balasan buat mereka."

98 Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/78) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474).

adalah amal-amal mereka, amal-amal buruk yang telah mereka kerjakan sebelumnya.[99]

14615. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata, tentang ayat, "أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)."* Menurut Qatadah, maksudnya adalah dari amal-amal yang telah mereka kerjakan.[100]

14616. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari amal. Dia (Allah) berfirman, 'Jika ia beramal baik dari bagian yang baik, maka ia akan dibalas baik, dan jika ia beramal buruk maka ia akan dibalas dengan yang serupa'."[101]

Para ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, mereka akan mendapatkan bagian mereka dari apa yang telah dijanjikan kepada mereka di dalam Al Qur`an, berupa kebaikan atau keburukan.

---

99 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (2/470).

100 *Ibid.*

101 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/31), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/194).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14617. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Abu Az-Zarqa' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Berupa kebaikan dan keburukan."[102]

14618. ...ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan kepada mereka."[103]

14619. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mashur, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan kepada mereka."[104]

14620. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa

---

102 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/30) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

103 *Ibid.*

104 *Ibid.*

yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan atau keburukan."[105]

14621. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, dari Laits, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa balasan yang setimpal."[106]

14622. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan mereka kepadanya berupa kebaikan atau keburukan."[107]

14623. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan kepada mereka mengenai hal tersebut."[108]

14624. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid,

---

105 *Ibid.*

106 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

107 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470).

108 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/30), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/451), dan dia mengutipnya dari Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, serta Mujahid.

tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan atau keburukan."[109]

14625. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al Husein bin Amru, dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Mereka akan mendapatkan apa yang sudah ditetapkan bagi mereka sebelumnya."[110]

Para ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Mereka akan mendapatkan bagian dari ketentuan yang telah ditetapkan Allah atas orang yang merekayasa kebohongan terhadap-Nya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14626. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan*

---

[109] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193), dan dia mengutipnya dari Az-Zujaj.
[110] *Ibid.*

memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," ia berkata, "Mereka akan mendapatkan apa yang telah ditetapkan atas mereka. Dia (Allah) berfirman, 'Telah ditetapkan bagi orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah bahwa wajahnya akan dihitamkan'."[111]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Mereka akan mendapatkan bagian mereka dari apa yang telah ditetapkan bagi mereka, berupa rezeki, umur, dan amal."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14627. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)"*, yaitu, berupa rezeki yang telah ditetapkan untuk mereka.[112]

14628. ...ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Shakhr, dari Al Qarzhi, tentang ayat أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh*

[111] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), dengan ungkapan senada, dan beliau mengutipnya dari Al Hasan dan As-Suddi, dia berkata, "Al Hasan dan As-Suddi berkata, 'Apa yang telah ditetapkan bagi mereka berupa adzab dan wajah yang hitam'."

[112] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1474), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193).

bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)," ia berkata, "Amal, rezeki, dan umurnya."[113]

14629. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Berupa amal-amal, rezeki, dan umur. Ketika bagian ini telah habis, datanglah utusan-utusan Kami kepada mereka untuk mewafatkan mereka, sementara mereka telah selesai mendapatkan segala sesuatunya ini."[114]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar dari seluruh pendapat ini menurutku adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Mereka akan mendapatkan bagian dari kitab, berupa apa yang telah ditetapkan untuk mereka di dunia, dari kebaikan, keburukan, rezeki, amal, dan ajal." Itu karena Allah SWT mengikutkan ayat tersebut dengan firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?'* Berarti Allah —dengan mengikutkan ayat tersebut pada firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh)."*— menjelaskan

---

[113] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/470), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/47).

[114] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/221), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/193), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/47), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/203).

bahwa bagian yang akan mereka dapatkan itu tidak lain adalah apa yang telah ditetapkan atas mereka, bahwa mereka akan mendapatkannya di dunia. Sebab Allah telah memberitahukan bahwa bagian itu akan mereka dapatkan sampai datang kepada mereka utusan-utusan-Nya untuk mencabut nyawa mereka. Sekiranya bagian mereka dari ketetapan itu atau apa yang telah disediakan untuk mereka itu adanya di akhirat, tentu tidak akan ada pembatasan bahwa mereka akan mendapatkannya sampai datang utusan-utusan Allah untuk mewafatkan mereka; karena utusan-utusan Allah tidak akan datang untuk mewafatkan mereka di akhirat. Adzab mereka di akhirat tidak ada akhirnya, sebab Allah telah menetapkan atas mereka untuk kekal di dalamnya.

Jadi, jelaslah bahwa makna ayat tersebut adalah pendapat yang kami pilih ini.

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ***(Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami [malaikat] untuk mengambil nyawanya, [di waktu itu] utusan Kami bertanya, "Di mana [berhala-berhala] yang biasa kamu sembah selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab, "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا "*Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami,*" Sampai datang kepada mereka utusan-utusan Kami. Dia berfirman, "Mereka yang telah merekayasa kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya, akan mendapatkan bagian yang telah Allah tetapkan

untuk mereka dan telah terdahulu dalam ilmu-Nya, berupa rezeki, amal, ajal, kebaikan dan keburukan di dunia, sampai datang kepada mereka utusan-utusan Kami untuk mencabut nyawa mereka."

Jadi, ketika جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا "*Datang kepada mereka utusan-utusan Kami,*" maksudnya yaitu malaikat maut dan pasukannya. يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ "*(Malaikat) untuk mengambil nyawanya,*" yaitu untuk menggenapkan ajal mereka dari dunia menuju akhirat. قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*(Di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah'?*" Para utusan itu berkata, "Mana yang kalian sebut penolong-penolong selain Allah dan yang kalian sembah itu? Kenapa mereka tidak menolak apa yang telah datang kepada kalian dari perintah Allah, yang merupakan Pencipta kalian dan mereka, serta tidak menolak petaka besar yang telah menimpa kalian ini? Kenapa mereka tidak menolong kalian dari bencana besar yang sedang kalian hadapi ini, lalu menyelamatkan kalian darinya?" Orang-orang yang celaka itu menjawab, "Telah pergi dari kami penolong-penolong yang tadinya kami sembah mereka dari selain Allah." ضَلُّواْ "*Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap.*" Mereka berkata, "Mereka telah menyimpang dan mengambil jalan lain selain jalan kami, dan mereka telah meninggalkan kami ketika kami membutuhkan mereka. Ternyata mereka tidak berguna bagi kami." Allah berfirman, "Ketika itu mereka mengaku bahwa mereka kafir terhadap Allah, mengingkari keesaan-Nya."

قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu'. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari neraka'. Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat-ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 38)

Takwil firman Allah: قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ***(Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu." Setiap suatu umat masuk [ke dalam neraka], Dia mengutuk kawannya [menyesatkannya])***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT tentang firman-Nya kepada mereka yang merekayasa kebohongan terhadap-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya pada Hari Kiamat kelak. Allah berfirman ketika mereka datang kepada-Nya pada Hari Kiamat, "Masuklah kalian —hai orang-orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Tuhan dan mendustakan rasul-rasul-Nya— ke dalam rombongan yang sejenis dengan kalian قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم *'Yang telah terdahulu sebelum kamu'*, ia mengatakan: Yang telah mendahului kalian مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ *'Ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia'.*" Maksudnya adalah, masuklah kalian ke dalam rombongan umat-umat yang telah mendahului kalian di neraka dari golongan jin dan manusia. Umat-umat di sini maksudnya adalah golongan-golongan dan berbagai kelompok kafir.

كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya)."* Allah berfirman, "Setiap masuk ke dalam neraka satu rombongan dari satu golongan لَّعَنَتْ أُخْتَهَا *'Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya)'.* Rombongan tersebut akan mengutuk rombongan lain yang sealiran dengannya sebagai bentuk pelepasan diri darinya."

Maksud lafazh الأخت *"saudara"* dalam ayat ini adalah saudara seagama dan sealiran. Dikatakan أختها dan bukan أخاها; karena yang dimaksudkan dengannya adalah satu umat dengan satu umat yang lain, seolah-olah dikatakan, "Setiap kali satu umat masuk ke dalam neraka, maka mereka akan mengutuk umat lain yang sealiran dan seagama dengannya."

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14630. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا "*Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya),*" dia berkata, "Setiap kali masuk pemeluk suatu agama ke dalam neraka, maka mereka akan mengutuk kawan-kawan mereka seagama. Orang-orang musyrik akan mengutuk sesama orang musyrik, kaum Yahudi akan mengutuk sesama Yahudi, kaum Nasrani akan mengutuk sesama Nasrani, kaum Shabi'ah akan mengutuk sesama Shabi'ah, dan kaum Majusi akan mengutuk sesama Majusi. Orang yang terakhir masuk akan mengutuk yang terdahulu."[115]

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ***(Sehingga apabila mereka masuk semuanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Hingga apabila umat-umat tersebut telah berkumpul semuanya di neraka (maksudnya berkumpul di dalamnya) dikatakan, اِدَّارَكُوا – تَدَارَكُوا: إِذَا اجْتَمَعُوا: Jika mereka telah berkumpul, yaitu berkumpul di dalamnya orang-orang pertama dari pemeluk aliran yang kafir dan orang-orang yang datang belakangan dari mereka.

[115] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1475).

Takwil firman Allah: قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ (***Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat [siksaan] yang berlipat-ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."***)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT tentang perbincangan berbagai kelompok dari pemeluk aliran-aliran yang kafir di dalam neraka pada Hari Kiamat kelak. Allah SWT berfirman, "Apabila pemeluk agama-agama yang kafir telah berkumpul di dalam neraka, berkatalah rombongan terakhir dari setiap agama —yang masuk ke neraka, dan saat di dunia datang belakangan sesudah orang-orang yang pertama dan merupakan pendahulu serta pemimpin mereka dalam kesesatan dan kekafiran— kepada para pendahulu mereka di dunia, 'Ya Tuhan kami, merekalah yang telah menyesatkan dari jalan-Mu, mengajak kami menyembah selain-Mu, serta menggoda kami untuk menaati syetan. Oleh karena itu, pada hari ini lipat-gandakanlah adzab mereka dari adzab kami'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

14631. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ "*Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian,*" yang datang pada akhir zaman لِأُولَىٰهُمْ "*Kepada orang-orang yang masuk terdahulu,*" yang pertama

kali menggariskan agama tersebut kepada mereka, ya Tuhan kami, merekalah orang-orang yang pertama kali menggariskan agama tersebut kepada kami. رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابًا ضِعۡفًا مِّنَ ٱلنَّارِ *"Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari neraka."*[116]

Firman Allah, قَالَ لِكُلٍّ ضِعۡفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ *"Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat-ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'."* Jadi ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang jawaban-Nya kepada mereka. Kepada orang-orang yang menyeru-Nya dengan berkata, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, maka lipatgandakanlah adzab mereka dari neraka," Allah berfirman, "Masing-masing kalian; yang terdahulu maupun yang belakangan, yang mengikuti maupun yang diikuti, akan mendapatkan adzab yang berlipat-ganda." Berlipat-gandanya sesuatu artinya sama sepertinya satu kali lipat lagi.

Mujahid berkata tentang hal tersebut:

14632. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, عَذَابًا ضِعۡفًا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعۡفٌ *"Siksaan yang berlipat-ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat-ganda."* Maksudnya adalah مُضَعَّفًا "Dilipatgandakan."[117]

---

[116] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476).

[117] Mujahid dalam tafsirnya (1/236) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1475, 1476) pada dua atsar yang berturut-turut, dia berkata, "أي مُضعَّفًا: عذابًا ضعفًا

14633. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, pendapat yang sama dengannya.

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

14634. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Allah berfirman, لِكُلٍّ ضِعْفٌ '*Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat-ganda'.*" bagi orang-orang pertama, dan bagi orang-orang yang belakangan akan dilipatgandakan.[118]

14635. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Beberapa orang menceritakan kepadaku dari As-Suddi, dari Murrah, dari Abdullah, tentang ayat, ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ *"Berlipat-ganda dari neraka,"* ia berkata, "Ular-ular jantan."[119]

14636. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan

---

dilipatgandakan, لِكُلٍّ ضِعْفٌ: مُضَعَّفًا: Dilipatgandakan." Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/195).

[118] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476).

[119] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/399) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/205).

kepada kami dari As-Suddi, dari Murrah, dari Abdullah, tentang firman Allah, فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ "*Datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari neraka,*" ia berkata, "Ular-ular jantan dan ular-ular betina."[120]

Ada yang berpendapat bahwa lafazh الضِّعْف dalam ucapan orang Arab artinya yang dilipatgandakan dua kali lipat, sedangkan lafazh المُضَاعَف artinya yang dilipatgandakan lebih banyak dari itu.

Firman Allah, وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ "*Akan tetapi kamu tidak mengetahui,*" maknanya adalah, akan tetapi kalian —hai sekalian penghuni neraka— tidak mengetahui seberapa besar adzab yang telah disediakan Allah untuk kalian. Oleh karena itu, kelompok kafir yang belakangan meminta dari Allah pelipatgandaan adzab untuk saudaranya yang sudah terlebih dahulu masuk neraka.

وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 39)

---

[120] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾ ***(Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Setiap umat yang terdahulu di dunia berkata kepada orang-orang yang datang belakangan sesudah mereka, lalu ikut menempuh jalan mereka dan mengikuti jejak mereka. فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ '*Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas Kami*'. 'Padahal kalian telah mengetahui apa yang menimpa kami berupa hukuman Allah disebabkan kemaksiatan kami kepada-Nya dan kekafiran kami terhadap-Nya, sebagaimana yang dibawa oleh para rasul kepada kita. Apakah kalian kembali menaati Allah dan meninggalkan kesesatan kalian?' Oleh karena itu, runtuhlah hujjah mereka, dan mereka tidak sanggup menjawab dengan berkata, 'Kelebihan kami atas kalian adalah ketika kami mengambil pengajaran dari kalian, lalu kami beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya'. Allah berfirman kepada mereka semua, 'Rasakanlah oleh kalian semua —hai orang-orang kafir— siksaan Jahanam lantaran dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan yang kalian lakukan di dunia."

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14637. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku mendengar Imran berkata dari Abu Majliz, tentang ayat, وَقَالَتْ أُولَـٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ "*Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan',*" ia berkata, "Mereka menjawab, 'Lalu apa kelebihan kalian dari kami, padahal Dia (Allah) telah menjelaskan kepada kalian apa yang telah diperbuat-Nya terhadap kami, serta telah memperingatkan kalian'?"[121]

14638. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَقَالَتْ أُولَـٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ "*Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas Kami',*" bahwa maksudnya adalah, kalian telah sesat sebagaimana kesesatan kami.[122]

Mengenai hal ini Mujahid pernah berkata sebagaimana disebutkan berikut ini:

14639. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ "*Kamu tidak*

---

[121] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/34), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/399).

[122] *Ibid.*

mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami," ia berkata, "Maksudnya adalah keringanan dari adzab."[123]

14640. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas Kami,"* ia berkata, "Berupa keringanan."[124]

Pendapat yang kami sebutkan dari Mujahid ini merupakan pendapat yang tak ada maknanya, karena perkataan orang-orang yang berkata, فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami,"* kepada orang yang mengatakan demikian tidak lain hanyalah celaan terhadap mereka atas perbuatan mereka sebelum waktu itu. Makna tersebut ditunjukkan oleh masuknya lafazh كَانَ ke dalam kalimat. Sekiranya perkataan ini merupakan celaan terhadap perkataan mereka kepada Tuhan, "Maka datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari neraka," maka celaan tersebut pasti berbunyi, فَمَا لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فِي تَخْفِيفِ الْعَذَابِ عَنْكُمْ وَقَدْ نَالَكُمْ مِنَ الْعَذَابِ مَا قَدْ نَالَنَا "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami dalam meringankan adzab dari kamu, sementara kamu pun juga ditimpa adzab yang menimpa kami," dan bukannya berbunyi, فَمَا

[123] Mujahid dalam tafsirnya (1/236), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/222) dengan tanpa sanad, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400) dengan tanpa sanad, Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/33), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/195).

[124] Mujahid dalam tafsirnya (1/236) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476) dengan sanad ini.

كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."*

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 40)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ ***(Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang telah mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Kami, lalu mereka tidak mempercayainya dan tidak mau mengikuti rasul-rasul Kami, serta justru وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا *'Menyombongkan diri terhadapnya'*, enggan mempercayainya serta tidak mau ikut dan

tunduk kepadanya karena sombong, maka لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ *'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka',* pintu-pintu langit bagi roh mereka ketika telah keluar dari jasad-jasad mereka, dan selama hidup mereka tidak satu pun ucapan serta amal mereka naik kepada Allah, karena amal-amal mereka kotor, sedangkan ucapan serta amal yang naik kepada Allah hanyalah ucapan-ucapan yang baik dan amal yang shalih, sebagaimana firman Allah, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya'."* (Qs. Faathir [35]: 10)

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan firman Allah, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Tidak dibukakan pintu-pintu langit bagi roh orang-orang kafir itu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14641. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la menceritakan kepada kami dari Abu Sinnan, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,"* ia berkata, "Maksudnya, langit tidak akan dibukakan bagi arwah orang-orang kafir, namun dibukakan bagi arwah orang-orang mukmin."[125]

[125] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/472).

14642. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Abu Sinnan, dari Adh-Dhahhak, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Langit dibukakan bagi roh orang mukmin dan tidak dibukakan bagi roh orang kafir."[126]

14643. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,*" ia berkata, "Orang kafir, apabila rohnya telah diambil, maka malaikat bumi memukulinya sehingga ia naik. Jika ia telah sampai ke langit terbawah, maka malaikat langit memukulinya sehingga ia turun ke lapisan bumi yang paling bawah. (Namun) jika seorang mukmin rohnya dicabut, maka dibukakan baginya pintu-pintu langit, maka ia tidak melewati seorang malaikat pun kecuali malaikat itu mengelu-elukannya dan mengucapkan salam kepadanya hingga ia sampai kepada Allah. Allah lalu memenuhi keperluannya, kemudian berfirman, 'Kembalikanlah roh hamba-Ku ini kepadanya di bumi, sebab Aku telah menetapkan dari tanah kejadiannya, kepada tanah kembalinya, dan dari tanah ia akan dikeluarkan kembali'."[127]

---

[126] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1476) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/196).

[127] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/222), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/196), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/51).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, tak ada satu pun amal shalih dan doa mereka naik kepada Allah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14644. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadillah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Atha, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,*" bahwa maksudnya adalah, tidak naik satu pun doa atau amal mereka.[128]

14645. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,*" maksudnya adalah, tidak naik kepada Allah sedikit pun dari amal mereka.[129]

14646. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka*

---

[128] Sufyan Ats-Tsauri (hal. 112) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477).
[129] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477).

pintu-pintu langit," ia berkata, "Tidak dibukakan bagi kebaikan yang mereka kerjakan."[130]

14647. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,"* ia berkata, "Tidak naik satu pun doa dan amal mereka."[131]

14648. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ, ia berkata, "Tidak naik satu pun amal dan doa mereka."[132]

14649. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,"* ia berkata, "Tidak naik satu pun amal dan doa mereka."[133]

14650. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Sa'id, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka*

[130] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/196).

[131] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477).

[132] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/222), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/196).

[133] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/295), dengan mengutipnya dari Sa'id bin Jubair dan lain-lain.

pintu-pintu langit," ia berkata, "Tidak naik satu pun amal dan doa mereka."[134]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagi arwah mereka dan amal-amal mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14651. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit,"* ia berkata, "Bagi arwah mereka dan amal-amal mereka."[135]

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat tentang takwil ayat tersebut hanya karena keumuman pemberitahuan Allah SWT bahwa pintu-pintu langit tidak dibukakan bagi mereka, dan pemberitahuan tersebut tidak menentukan bahwa pintu langit tidak dibukakan bagi mereka berkaitan dengan sesuatu. Jadi, menurut keumuman pemberitahuan Allah SWT, bahwa pintu-pintu langit tidak dibukakan bagi mereka berkaitan dengan sesuatu, terdapat dukungan khabar dari Rasulullah, seperti yang kami katakan, yaitu:

14652. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Zadzan, dari Al Barra, bahwa

---

[134] *Ibid.*

[135] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/337) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/196).

Rasulullah pernah menceritakan tentang pencabutan roh orang yang durjana, dan menyebutkan bahwa roh tersebut akan dibawa naik ke langit. Beliau bersabda, فَيَصْعَدُ بِهَا فَلاَ يَمُرُّوْنَ عَلَى مَلاَءٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوْحُ الْخَبِيْثُ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلاَنٌ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يَدْعُوْنَهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهِي بِهَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُوْنَ فَلاَ يُفْتَحُ لَهُ "*Lalu mereka (para malaikat) membawanya naik, maka mereka tidak melewati sekumpulan malaikat pun kecuali mereka berkata, 'Roh siapa yang kotor ini?' Lantas mereka (para malaikat yang membawanya) berkata, 'Si anu', dengan menyebut nama paling buruk yang pernah dilekatkan kepadanya saat di dunia, hingga mereka sampai membawanya ke langit dunia. Lalu mereka meminta pintu langit dibukakan untuknya, namun pintu langit tidak dibukakan baginya.*" Rasulullah SAW lalu membaca ayat, لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*"[136]

14653. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ قَالُوا: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، وَاخْرُجِي

[136] Ahmad dalam musnadnya (4/287), Abu Daud dalam *As-Sunan* (4753), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/37,38), Al Baihaqi dalam *As-Syu'ab* (1/395), dan Ibnu Syaibah dalam mushannafnya (3/256).

حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرِ غَضْبَانَ! قَالَ: فَيَقُولُونَ ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا، فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنٌ، فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ الَّتِي كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرِ غَضْبَانَ! فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَنْتَهِي إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ. فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءُ قَالُوا: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ اخْرُجِي مِنْهُ ذَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِحَمِيمٍ وَغَسَّاقٍ وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ! فَمَا يَقُولُونَ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا، فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنٌ، فَيَقُولُونَ: لاَ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْخَبِيثَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ ارْجِعِي ذَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لَكِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَتَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ.

"Sesungguhnya orang yang akan meninggal dunia didatangi oleh para malaikat. Jika dia orang yang shalih maka mereka akan berkata, 'Keluarlah hai jiwa yang baik dari jasad yang baik, keluarlah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan rahmat serta wewangian, dan Tuhan yang tidak murka'. Mereka terus mengatakan demikian sampai rohnya keluar. Kemudian rohnya dibawa naik ke langit, lalu mereka meminta agar pintu langit dibukakan untuknya. Lalu dikatakan, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Si fulan'. Kemudian dikatakan, 'Selamat datang jiwa yang baik yang

tadinya berada dalam jasad yang baik. Masuklah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan rahmat serta wewangian, dan Tuhan yang tidak murka'. Mereka senantiasa mengatakan demikian hingga rohnya sampai ke langit tempat Allah berada.

Jika dia orang yang jahat maka mereka akan berkata, 'Keluarlah hai jiwa yang kotor dari jasad yang kotor. Keluarlah dalam keadaan tercela dan bergembiralah dengan air yang amat panas serta air yang sangat dingin, dan beragam bentuk siksaan lainnya'.

Mereka senantiasa mengatakan demikian hingga rohnya keluar, kemudian dibawa ke langit. Lalu mereka minta agar langit dibukakan untuknya. Lalu dikatakan, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Si fulan'. Para penjaga langit lantas berkata, 'Tidak selamat datang kepada jiwa yang kotor yang tadinya berada di dalam jasad yang kotor. Kembalilah dalam keadaan tercela, sebab pintu-pintu langit tidak akan dibukakan untukmu'. Rohnya lalu dilepaskan di antara langit dan bumi, hingga ia kembali ke kubur."[137]

14654. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, hadits yang hampir sama dengannya.

---

137 Ahmad dalam musnadnya (2/364), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (4262), An-Nasa`i dalam *As-Sunan* (4/8), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (7/3013).

Sementara itu, para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya, لَا يُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ dengan huruf *yaa* —dari kata *yaftahu*— dan huruf *ta`* tanpa *tasydid*, dengan makna, "Sama sekali tidak dibukakan bagi mereka semuanya satu kali pun."

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya لَا تُفَتَّحُ, dengan huruf *ta`*, dan huruf *ta`* kedua ber-*tasydid*,[138] dengan makna, "Tidak dibukakan bagi mereka pintu demi pintu."

Abu Ja'far berkata: Menurutku keduanya merupakan *qira'at* populer yang *shahih* maknanya, karena pintu-pintu langit sama sekali, atau satu demi satu, atau pintu demi pintu, tidak akan dibukakan bagi arwah orang-orang kafir dan bagi amal-amal mereka yang kotor. Kedua makna tersebut benar. Demikian pula dengan memakaikan huruf *yaa* dan *taa* pada kata *yuftahu* dan *tuftahu*, karena huruf *yaa* berdasarkan kata kerja tunggal menunjukkan makna tunggal, sedangkan huruf *taa* karena kata al abwaab adalah bentuk jamak, maka pengabaran tentangnya tepat dengan kata berbentuk jamak.

Takwil firman Allah: وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ ***(Dan tidak [pula] mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan)***

---

138 Abu Amru membacanya لَا تُفْتَحُ dengan huruf *taa'* kedua tanpa *tasydid*, sementara Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *yaa'* tanpa *tasydid*. Sementara itu, yang lain membacanya dengan huruf *taa* ber-*tasydid*. Lihat *At-Taisir* (hal. 90).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan sombong terhadapnya selama-lamanya tidak akan masuk ke dalam surga yang telah Allah persiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana unta selama-lamanya tidak akan masuk ke dalam سَمِّ الْخِيَاطِ, yaitu lubang jarum. Setiap lubang, baik di mata, hidung, telinga, maupun yang lainnya, orang Arab menyebutnya سَمّ, yang bentuk jamaknya سُمُوم (*samuum*) dan سِمَام (*simaam*). Kata *simaam* merupakan bentuk jamak dari kata السُّم (*as-summ* [racun yang mematikan]), lebih populer dan lebih fasih daripada kata سُمُوم (*sumuum*). Kata سِمَام (*simaam*) yang merupakan bentuk jamak dari السَّم (*as-samm* [lubang], lebih fasih, dan keduanya banyak dipakai di kalangan masyarakat Arab. Bentuk tunggal kata سُمُوم (*samuum* [lubang]) terkadang dikatakan *samm* dan *summ*, dengan mem-*fathah*-kan huruf *siin* dan men-*dhammah*-kannya. Di antara kata *as-samm* yang bermakna lubang adalah ucapan Al Farazdaq,

فَنَسْتُ عَنْ سَمَّيْهِ حَتَّى تَنَفَّسَا   وَقُلْتُ لَهُ لاَ تَخْشَى شَيْئًا وَرَائِيَا

"Lalu aku hembus kedua lubang hidungnya hingga bernpfas

Dan aku katakan kepadanya, 'Jangan takut, apa pun akibatnya'."[139]

Kata سَمَّيْه di sini bermakna kedua lubang hidungnya.

[139] Kami tidak menemukan bait syair ini dalam kumpulan syair Al Farazdaq. Abu Ubaidah menyebutnya dalam *Naqha'idh Jarir wa Al Farazdaq* dengan mengutipnya dari Asy-Syamakh, ia hanya menyebutkan baris pertama, yang baris pertama tersebut tidak ditemukan dalam manuskrip. Namun bait ini tertera lengkap dalam *Lisan Al Arab* (3/2103) pada kata *sammama*.

Kata الْخِيَاطِ artinya alat menjahit, yaitu jarum. Dikatakan خِيَاط dan مِخْيَط seperti قِنَاع dan مِقْنَع, إِزَار dan مِئْزَر, قِرَام dan مِقْرَم serta لِحَاف dan مِلْحَف.

Seluruh ahli *qira'at* membaca ayat ini فِي سَمِّ الْخِيَاطِ dengan huruf *sin* berbaris *fathah,* dan sepakat membaca الْجَمَلُ, dengan huruf *jim* dan *mim* berbaris *fathah* tanpa *tasydid.* Namun dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair, diriwayatkan bahwa mereka membacanya الْجُمَّلُ *al jummal*, dengan huruf *jim* berbaris *dhammah* dan *mim* ber-*tasydid*, bersama adanya perbedaan pendapat mengenai hal tersebut dari Sa'id dan Ibnu Abbas.

Adapun mereka yang membacanya dengan berbaris *fathah* pada kedua hurufnya (*jim* dan *mim*) dan tidak ber-*tasydid,* mengarahkan penakwilannya kepada *al jamal* (unta) yang sudah populer. Seperti demikian pula mereka menafsirkannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14655. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ "*Hingga unta masuk ke lubang jarum,*" ia berkata, "*Al jamal* adalah anak unta atau unta jantan."[140]

14656. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Ibrahim,

---

[140] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/79), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/52), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/338).

dari Abdullah, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ "*Hingga unta masuk ke lubang jarum,*" ia berkata, "*Al jamal* adalah unta jantan."[141]

14657. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Ibrahim, dari Abdullah, pendapat yang sama dengannya.

14658. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Husyaim, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata , "*Al jamal* artinya sama dengan *an-naaqah* (unta).[142]

14659. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, dengan redaksi yang serupa dengannya.[143]

14660. Ibnu Bassyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "*Al jamal* adalah unta yang tinggal di kandang."[144]

---

141 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8691) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/26).

142 Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/379); Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (2/35) dan Ath-Thabrani dalam tafsirnya (7/206).

143 Sesudah ungkapan ini dalam salah satu naskah manuskrip tertera ungkapan: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, perkataan yang sama sepertinya.
Tulisan ini tidak terdapat dalam sebagian besar naskah manuskrip.

144 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/456), dan ia mengutipnya dari Ibnu Syaibah dalam mushannafnya, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Al Mundzir.

14661. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Hingga unta jantan masuk ke dalam lubang jarum."[145]

14662. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Husyaim, dari Ibad bin Rasyid, dari Al Hasan, ia berkata, "Yaitu unta." Manakala mereka banyak bertanya kepadanya, ia berkata, "Yang belah bibir bawahnya."[146]

14663. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata, "Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibad bin Rasyid, dari Al Hasan, perkataan yang sama."

14664. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Yahya, ia berkata, "Al Hasan membacanya حَتَّىٰ يَلِجَ الْجُمَّلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *'Hingga unta masuk ke lubang jarum'*."

Lanjutnya, "Lalu sebagian mereka bertanya kepadanya. Ia menjawab, 'Yang belah bibir bawahnya, yang belah bibir bawahnya'."[147]

---

145 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/456), dan ia mengutipnya dari Abu Asy-Syaikh.

146 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400).

147 *Ibid.*

14665. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu An-Nu'man Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Syuaib bin Al Habhab, dari Abu Al Aliyah, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "*Al jamal* artinya yang punya empat kaki."[148]

14666. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: As-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Hushain atau Hashin, dari Ibrahim, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman-Nya, حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Yaitu pasangan unta betina." Maksudnya adalah unta jantan.[149]

14667. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, bahwa ia membaca ٱلْجَمَلُ. Kemudian ia berkata, "Yaitu yang punya empat kaki."[150]

14668. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Ubaid, dari Adh-Dhahhak, tentang lafazh حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* yaitu yang punya empat kaki.[151]

---

[148] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223).

[149] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/79) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/338).

[150] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223).

[151] *Ibid.*

14669. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami dari Qurrah, dari Al Hasan, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Yang terdapat di kandang."[152]

14670. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia pernah membacanya (ayat tersebut) dengan berkata, حتى يلج الجمل الأصفر "Hingga unta yang kuning masuk."[153]

14671. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Karim bin Abu Al Makhariq menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "*Al jamal* adalah anak unta betina atau pasangan unta betina."[154]

Mereka yang membaca ayat tersebut dengan *qira'at* yang berbeda, berbeda pula dalam berpendapat. Dari Ibnu Abbas diriwayatkan dua riwayat tentang cara membacanya, dan salah satunya sama dengan *qira'at* dan takwil ini, yaitu:

14672. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

152 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/456).

153 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

154 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/52), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/35).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* bahwa *al jamal* artinya adalah, yang punya beberapa kaki.

Ia menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan demikian.[155]

14673. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* yaitu unta besar yang tidak mungkin masuk ke lubang jarum karena ia (unta) jauh lebih besar darinya (lubang jarum).[156]

14674. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tali kapal."[157]

---

155 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

156 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/472), tanpa sanad, namun dengan makna, ia berkata, "Hingga unta masuk ke lubang jarum. Maksudnya adalah, mereka tidak akan masuk surga selama-lamanya." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223).

157 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/35), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/52), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/197), dan perkataannya *qals* artinya tali yang keras untuk tali kapal (lihat kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari, pada kata *qalasa*), serta Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/338).

14675. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata, "Abu Ghassan Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abdullah Al Wasithi, dari Hanzhalah As-Sadusi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah membacanya (ayat tersebut) حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum."* maksudnya adalah tali yang keras. Lalu aku menyebutkan hal tersebut kepada Al Hasan. Ia lalu berkata, حَتَّى يَلِجَ الجُمَل. Abdul A'la berkata berkata: Abu Ghassan berkata, "Khalid berkata, 'Maksudnya adalah unta jantan'."[158]

14676. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Fudhail, dari Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya الجُمَّل, dengan tebal (ber-*tasydid*), dan berkata, "Ia adalah tali kapal."[159]

14677. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Husyaim, dari Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الجُمَّل artinya tali kapal."[160]

14678. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dari Hanzhalah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ

---

[158] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/35), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/206), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/51), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/197).

[159] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/35), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

[160] *Ibid.*

يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Tali yang keras."[161]

14679. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Yaitu tali yang terdapat di kapal."[162]

Dalam riwayat dari Sa'id bin Jubair juga terdapat perbedaan cara membaca ayat tersebut. Darinya diriwayatkan dua riwayat, dan salah satunya sama seperti yang telah kami sebutkan dari Ibnu Abbas, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan *huruf mim*:[163]

14680. Imran bin Musa Al Qazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Husein Al Mu'allim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia membacanya, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجُمَّلُ. Maksudnya adalah tali kapal, tali yang keras.[164]

Sedangkan riwayat yang satunya lagi dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan meringankan huruf *mim* (tanpa *tasydid*/ الْجُمَلُ).

---

[161] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

[162] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

[163] Yaitu *qira'at syazzah* (menyimpang) yang tidak dipakai, yaitu *qira'at* Abu Ruzain, Mujahid, Ibnu Muhaishan, Abu Ja'far, Ibnu Ya'mar, Aban bin Ashim, dan diriwayatkan dari Mujahid serta Ibnu Abbas. Lihat *Al Muhtasab* karya Ibnu Janni (1/249), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/197).

[164] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/36) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223).

14681. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami dari Salim bin Ajlan Al Afthas, ia berkata, "Aku pernah membacakan حَتَّىٰ يَلِجَ الْجُمَّلُ kepada ayahku. Lalu dia berkata, 'Lafazh حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ dengan tanpa *tasydid*, artinya tali kapal. Begitulah Sa'id bin Jubair membacakannya kepadaku, nak'."[165] Sementara itu, Ikrimah membacanya الْجُمَّلُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* serta men-*tasydid*-kan huruf *mim* dan menakwilkannya sebagai berikut:

14682. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Isa bin Ubaidah, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah membaca lafazh الْجُمَّلُ dengan ber-*tasydid*, dan ia berkata, 'Yaitu tali yang dipakai untuk memanjat pohon kurma'."[166]

14683. Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'ab bin Farukh menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Hingga tali yang keras masuk ke dalam lubang jarum."[167]

---

[165] Mujahid dalam tafsirnya (1/236), Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (2/18), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/205).

[166] Makna ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/51), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

[167] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/301).

14684. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* ia berkata, "Hingga tali kapal masuk ke dalam lubang jarum."[168]

14685. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, "Sejenis tali kapal."[169]

Sepertinya orang yang membaca ayat tersebut dengan meringankan huruf *mim* dan men-*dhammah*-kan huruf *jim* (*al jumal*) menurut riwayat yang kami sebutkan dari Sa'id bin Jubair —seperti *as-surad* dan *al ju'al*— mengarahkan bentuk jamak dari جُمْلَة dengan makna tali kepada جُمَل sebagaimana kata ظُلْمَة dijamakkan menjadi ظُلَمًا dan خُرْبَة dijamakkan menjadi خُرَب.

Ada sebagian ahli bahasa Arab mengingkari *tasydid* pada huruf *mim* dan berkata, "Mungkin si perawi bermaksud berkata الْجُمَل dengan tanpa *tasydid,* namun ia tidak memahami kata tersebut, lalu ia men-*tasydid*-kannya."

---

168 Makna ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/223), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/51), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207).

169 *Ibid.*

14686. Diceritakan kepadaku dari Al Farra, dari Al Kisa'i, ia berkata, "Orang yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bukan orang Arab."[170]

Adapun orang yang membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *mim* dan men-*dhammah*-kan huruf *jim* الجُمَّل berarti merangkumnya menjadi satu nama, yaitu tali atau tambang yang keras.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar berkaitan dengan ayat tersebut menurut kami adalah *qira'at* ahli *qira'at* seluruh negeri, yaitu, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* dengan huruf *jim* dan *mim* berharakat *fathah* tanpa *tasydid* dari kata *al jamal*, serta memberi harakat *fathah* pada huruf *sin* pada kata *as-samm*; karena inilah *qira'at* yang banyak dipakai di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan tidak boleh menyalahi sesuatu yang mengandung hujjah dan kesepakatan dari para ahli *qira'at*. Demikian pula halnya membaca dengan huruf *sin* berharakat *fathah* pada ayat, فِي سَمِّ الْخِيَاطِ.

Jika *qira'at* yang benar memang demikian, maka takwil konteks ayat tersebut menjadi, "Mereka tidak akan masuk ke surga hingga يَلِجَ, dan الوُلُوج artinya masuk, diambil dari perkataan mereka, وَلَجَ فُلَانٌ الدَّارَ - يَلِجُ - وُلُوْجًا "Si fulan masuk ke rumah," dengan makna, "Hingga unta jantan bisa masuk ke lubang jarum."

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."* Allah berfirman, "Begitulah Kami mengganjar orang-orang yang berbuat

---

[170] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400).

jahat di dunia dengan apa yang pantas mereka dapatkan dari Kami, berupa adzab yang pedih di akhirat."

Kira-kira seperti yang kami katakan tentang takwil سَمِّ الْخِيَاطِ inilah pendapat para ahli takwil tentang penakwilan ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14687. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah, Ibnu Mahdi, dan Suwaid Al Kalibi menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Atiq, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Hingga unta masuk ke lubang jarum,"* lalu ia menjawab, 'Lubang jarum'."[171]

14688. Ibnu Bassyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'ab bin Farukh menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *"Lubang jarum,"* ia berkata, "Lubang jarum."[172]

14689. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, perkataan yang sama.

14690. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada

---

[171] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/214), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/338), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/36), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/223), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/400), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/472), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/198).

[172] Ibnu Abdilbarr dalam *At-Tamhid* (20/41), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/207), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/207).

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Ke lubang jarum,"* ia berkata, "Liang jarum."[173]

14691. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"ke lubang jarum,"* ia berkata, "Liang jarum."[174]

14692. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"ke lubang jarum,"* ia berkata, "Pada lubangnya."[175]

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al A'raaf [7]: 41)

---

[173] Kami tidak menemukannya dengan lafazh seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

[174] *Ibid.*

[175] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/456).

Takwil firman Allah: لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾ ***(Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut [api neraka]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ *'Tikar tidur dari api neraka'.* Yaitu sesuatu yang dibentangkan untuk tempat duduk dan berbaring, seperti tikar yang diduduki dan kasur yang ditiduri. وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ *'Dan di atas mereka ada selimut (api neraka).'* Lafazh غَوَاشٍ adalah bentuk jamak dari kata غَاشِيَة, yaitu sesuatu yang menutupi dan menyelimuti mereka dari atas mereka."

Makna ayat, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka),"* adalah, dari bawah mereka ada tikar dan dari atas mereka ada selimut dari neraka, dan mereka berada diantaranya.

Kira-kira seperti itulah pendapat para ahli takwil.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14693. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab, tentang ayat, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka,"* ia berkata, "Tikar." وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ *"Dan di atas mereka ada selimut (api neraka)."* Ia berkata, "Selimut."[176]

---

[176] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/214), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/36), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/472), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/401), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/52), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/199).

14694. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka),*" ia berkata, "Lafazh 'الْمِهَادُ: الفِرَاشُ 'Tikar', dan الْغَوَاشِي: اللِّحَفُ 'Selimut'."[177]

14695. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka).*" Adapun الْمِهَادُ adalah sejenis tikar, sedangkan الْغَوَاشِي adalah sesuatu yang menyelimuti mereka dari atas mereka."[178]

Firman Allah, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim,*" maknanya adalah, begitulah Kami mengganjar dan membalas orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Ia mendapatkan kemurkaan Allah yang sangat dahsyat lantaran kekafirannya terhadap Tuhannya dan pendustaannya terhadap rasul-rasul-Nya.

177 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/301).
178 *Ibid.*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 42)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ ***(Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya serta mengakui apa yang dibawanya kepada mereka berupa wahyu Allah dan syariat-syariat agama-Nya. Mereka menjalankan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dengan menaati dan menjauhi apa yang dilarang-Nya."

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya."* Dia berfirman, "Kami tidak membebankan amal-amal kepada satu jiwa pun kecuali yang sanggup dilakukannya sehingga tidak memberatkannya."

أُوْلَٰٓئِكَ *"Mereka"* ia mengatakan: Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ *"Penghuni-penghuni surga."* Ia mengatakan: Merekalah penghuni surga yang memang mereka pantas menghuninya, bukan selain mereka dari kalangan orang yang kafir kepada Allah dan mengerjakan kejahatan-kejahatan. هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya,"* ia mengatakan: Mereka tinggal di surga, abadi di dalamnya, tidak akan keluar darinya dan tidak akan dicabut kenikmatan mereka.

❖❖❖

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran'. Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 43)

Takwil firman Allah: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ (*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai*)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Kami hilangkan dari dada mereka —yang telah Aku jelaskan sifat mereka, dan Aku beritahukan bahwa mereka adalah penghuni surga— apa yang terdapat di dalamnya berupa kedengkian, kesusahan, dan permusuhan yang pernah ada di antara sesama mereka sewaktu di dunia. Lalu Aku jadikan mereka di surga. Ketika Aku telah memasukkan mereka ke dalamnya, mereka duduk berhadap-hadapan tanpa ada rasa saling dengki atas karunia yang khusus Aku berikan kepada sebagian mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai surga."

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14696. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ "*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka,*" ia berkata, "Permusuhan."[179]

14697. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, tentang ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ

[179] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1478) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/473) dengan tanpa sanad.

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka," ia berkata, "Yaitu الإحن 'Dendam'."[180]

14698. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Israil Abi Musa, dari Al Hasan, dari Ali, ia berkata, "Demi Allah, mengenai kami, ahli Badar, turun ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *'Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan'."*[181] (Qs. Al Hijr [15]: 47)

14699. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Israil, ia berkata: Aku mendengarnya berkata: Ali berkata, "Demi Allah, mengenai kami, ahli Badar, turun ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *'Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan'."*[182]

14700. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Ali berkata: Aku sungguh berharap bahwa aku, Ustman, Thalhah, dan Zubair termasuk

---

[180] Kami tidak menemukannya dengan lafazh seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

[181] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/80), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1478), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/401), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/53), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/199).

[182] *Ibid.*

orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."* Semoga Allah meridhai mereka.[183]

14701. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai,"* ia berkata, "Apabila para penghuni surga telah digiring menuju surga, maka sesampainya di pintu mereka menemukan sebatang pohon yang pada pangkal batangnya mengalir dua mata air. Lalu mereka minum dari salah satunya, kemudian lenyaplah kedengkian yang terdapat di hati mereka. Kemudian mereka mandi dari mata air yang satunya lagi, maka mereka meraih nikmat kemudaan sehingga sesudah itu mereka tidak pernah tua selama-lamanya'."[184]

14702. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al Jariri, dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Para penghuni surga akan ditahan

---

[183] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/79), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1478), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/37), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/473), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/401), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/53), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/224).

[184] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1479) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/473).

sebelum sampai ke surga sampai mereka diadili satu sama lain, sehingga ketika mereka masuk surga, tak ada seorang pun di antara mereka yang menuntut seseorang gara-gara sepotong kukunya yang terzhalimi."[185]

Takwil firman Allah: وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ***(Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada [surga] ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Mereka —yang telah Allah ceritakan tadi— yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Ketika mereka masuk ke dalam surga dan melihat sebagian karunia Allah atas mereka, serta melihat apa yang Allah jauhkan dari mereka, berupa adzab yang hina yang menimpa penghuni neraka disebabkan kekafiran dan pendustaan mereka, mereka berkata, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا *'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami'*. 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami taufik kepada amal yang membuat kami mendapatkan karunia dan anugerah Allah yang sedang kami rasakan ini dan menjauhkan kami dari adzab-Nya'. وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ *'Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk'*. 'Kami sekali-kali tidak sampai kepada semua ini sekiranya Allah tidak membimbing kami kepadanya dan memberi kami taufik dengan karunia dan anugerah-Nya'."

---

[185] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/457-458).

14703. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ: لَوْ هَدَانَا اللهُ، وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُولُونَ: لَوْ لاَ هَدَانَا اللهُ، فَهَذَا شُكْرُهُمْ "*Setiap penghuni neraka akan melihat tempatnya dari neraka, lalu mereka berkata, 'Sekiranya Allah menunjuki kita'. Setiap penghuni surga juga akan melihat tempatnya dari neraka, lalu mereka berkata, 'Sekiranya Allah tidak menunjuki kita'. Inilah kesyukuran mereka.*"[186]

14704. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq menceritakan dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata: Umar pernah menyebutkan sesuatu yang tidak aku ingat lagi. Kemudian ia menceritakan tentang surga. Ia berkata, "Ketika mereka akan masuk, tiba-tiba mereka melihat sebatang pohon yang dari pangkal batangnya keluar dua mata air. Mereka lalu mandi dari salah satunya, maka mengalirlah pada mereka nikmat kemudaan sehingga rambut mereka tidak akan beruban dan kulit mereka tidak akan mengendur lagi. Kemudian mereka minum dari mata air yang satunya lagi, maka keluarlah setiap kotoran atau sesuatu yang terdapat di dalam perut mereka.

---

[186] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11454), Ahmad dalam musnadnya (2/512), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/235), ia berkata, "*Shahih* menurut kriteria Al Bukhari-Muslim." Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

Kemudian dibukakan bagi mereka pintu-pintu surga. Lalu dikatakan kepada mereka, سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ *'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya'*." (Qs. Az-Zumar [39]: 73)

Lanjut Umar, "Lalu mereka akan disambut oleh para bidadara yang kemudian mengelilingi mereka seperti anak-anak mengelilingi orang terdekatnya ketika ia datang dari bepergian. Kemudian para bidadara itu pergi memberi kabar gembira kepada istri-istri mereka dengan menyebut nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka. Lalu istri-istri mereka (bidadari) berkata, 'Kau sudah melihatnya'?"

Lanjut Umar, "Mereka pun diliputi kegembiraan. Mereka (istri-istri mereka) lalu datang hingga mereka berdiri di depan-depan pintu."

Lanjutnya, "Lalu para penghuni surga datang dan masuk. Ternyata pondasi rumah-rumah mereka terbuat dari batu mutiara, ada bangunan-bangunan berwarna kuning, hijau, merah, dan berbagai warna. Ada dipan-dipan yang tinggi, gelas-gelas yang tersedia, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Sekiranya Allah tidak menakdirkannya untuk mereka, niscaya terbelalaklah mata mereka karena apa yang mereka lihat di dalamnya. Kemudian mereka memeluk istri-istri mereka dan duduk di atas dipan-dipan, ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ *'Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.*

Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Al ayah.[187]

Takwil firman Allah: لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menceritakan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahwa saat masuk ke surga dan melihat karunia Allah untuk mereka, sementara musuh-musuh Allah berada di dalam neraka, mereka berkata, "Demi Allah, sungguh saat di dunia telah datang kepada kita dan kepada mereka (yang berada di neraka) utusan-utusan Tuhan kita yang membawa berita-berita kebenaran tentang janji Allah kepada orang yang menaati-Nya, beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta ancaman-Nya kepada orang-orang yang bermaksiat dan kafir kepada-Nya."

Firman Allah, وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'."* Maknanya adalah, seorang tukang seru-menyeru mereka yang telah Allah jelaskan sifat mereka dan Allah kabarkan apa yang telah disediakan untuk mereka dari karunia-Nya, dengan berfirman, "Inilah surga yang pernah diberitahukan rasul-rasul-Ku kepadamu saat di dunia. Aku mewariskannya kepadamu dari orang-orang yang telah mendustakan

---

[187] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1480).

rasul-rasul-Nya, karena kamu telah mempercayai mereka (rasul-rasul) dan menaati-Ku." Itulah makna firman Allah, بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.*"

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14705. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَنُودُوٓا أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan',*" ia berkata, "Tak ada seorang kafir dan tak ada seorang mukmin pun kecuali masing-masing mempunyai rumah di surga dan neraka. Jika penghuni surga telah masuk ke surga dan penghuni neraka telah masuk ke neraka, dan masing-masing telah masuk ke tempatnya, maka diperlihatkanlah surga kepada para penghuni neraka, sehingga mereka bisa melihat rumah-rumah mereka di sana. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Itulah rumah-rumahmu seandainya kamu beramal dan menaati Allah'. Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga, warisilah mereka dengan apa yang telah kamu kerjakan'. Lalu rumah-rumah mereka dibagi-bagi di antara para penghuni surga."[188]

14706. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Sa'ad Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami dari

[188] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1481).

Sa'id bin Bakar, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al Aghar, وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan',"* ia berkata, "Mereka diseru, 'Kamu akan sehat selamanya tidak pernah sakit, kamu akan kekal selamanya tidak pernah mati, dan kamu akan senang selamanya tidak pernah sengsara'."[189]

14707. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al Aghar, dari Abu Sa'id, tentang ayat, وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ "*Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga',*" ia berkata, "Seorang tukang seru akan berseru, 'Kamu akan tetap hidup, tidak mati selama-lamanya, kamu akan tetap awet muda, tidak pernah tua selama-lamanya, dan kamu akan tetap sehat, tidak pernah sakit selama-lamanya'."[190]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang kata أَنْ yang terdapat bersama lafazh تِلْكُمُ dalam ayat tersebut. Sebagian ulama nahwu Bashrah mengatakan bahwa أَنْ tersebut adalah أَنْ *tsaqilah* (ber-*tasydid*/*anna*) yang diringankan (أَنْ [*khafifah*, tanpa *tasydid*]) dan terdapat *dhamir* padanya (aslinya أَنَّهُ [*annahu*]). Tidak selaras jika kita menjadikannya sebagai أَنْ *khafifah*, karena kata sesudahnya adalah *isim*, dan أَنْ *khafifah* tidak diiringi *isim*.

Penyair[191] telah berkata,

---

[189] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1480).

[190] Muslim dalam *Al Jannah wa Ash-Shifah Na'imiha* (22), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3246), At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5622), dan Ahmad dalam musnadnya (3/95).

[191] Yaitu A'sya Bani Tsa'labah; Maimun bin Qais.

فِي فِتْيَةٍ كَسُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا   أَنْ هَالِكٌ كُلُّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ

"Tentang anak-anak muda seperti pedang-pedang India, mereka telah tahu bahwa akan binasa setiap orang

yang bertelanjang kaki dan bersandal."[192]

Penyair lain berkata,

أُكَاشِرُهُ وَاعْلَمْ أَنْ كِلاَنَا   عَلَى مَا سَاءَ صَاحِبُهُ حَرِيْصُ

"Aku menertawainya, padahal ketahuilah, kami berdua sangat ingin tidak saling menyakiti satu sama lain."[193]

Maknanya adalah أَنَّهُ كِلاَنَا, dan ini sama seperti firman Allah SWT, أَنْ قَدْ وَجَدْنَا pada tempat lain dari ayat yang maknanya adalah وَجَدْنَا "Kami menemukan." Dalam firman-Nya, أَنْ اقْيمُوا (Qs. Shaad [38]: 13) أَنْ bukanlah أَنْ yang masuk dalam *fi'il,* karena Anda boleh berkata, غَاظَنِي أَنْ قَامَ وَأَنْ ذَهَبَ, yakni أَنْ masuk ke *fi'il* sekalipun ia tidak berfungsi padanya.

---

192 Bait ini tertera dalam *Diwan Al A'sya* dari sebuah *qashidah* berjudul *Wada' Harirah,* dan bait ini terpisah pada dua bait yang bagian belakangnya terletak sebelum tengahnya. Teks kedua bait tersebut adalah,

إِمَّا تَرَيْنَا حُفَاةً لاَ نِعَالَ لَنَا   إِنَّا كَذَالِكَ مَا نَحْفَى وَنَنْتَعِلُ

Sampai perkataannya,

فِي فِتْيَةٍ كَسُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا   أَنْ لَيْسَ يَدْفَعُ عَنْ ذِي الْحِيْلَةِ الْحِيَلُ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 147).

193 Ibnu Hamdun dalam *At-Tazkirah Al Hamduniyah* (hal. 6072), dan ia tidak mengutipnya dari seorang pun. Al Bashri dalam *Al Hamasah Al Bashriyah* (hal. 259), dan sebelumnya ia menyebutkan satu bait lain:

وَكَائِنْ مِنْ عَدُوٍ ظَلَّتْ أُبْدِي   لَهُ وُدًّا بِهِ الْقَنِيْصُ

Abu Al Alaa Al Ma'ri dalam *Risalah Ash-Shahil wa Asy-Syajih* (hal. 527).

Di dalam Al Qur`an, وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ *"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka [seraya berkata], 'Pergilah kamu'."* (Qs. Shaad [38]: 6) Maknanya adalah امشوا "Jalanlah kalian." Pendapat ini diingkari oleh sebagian ahli bahasa Kufah. Mereka mengatakan bahwa dalam konteks ini أنْ tidak boleh bersama *ha` dhamir* (أنَّه) karena أنْ masuk ke dalam kalimat untuk menjaga makna kalimat sesudahnya, dan أنْ yang terdapat bersama kalimat تِلْكُمُ merupakan konteks yang terdapat kalimat yang menyerupai cerita, bukan teks cerita. Contoh: نَادَيْتُ أَنَّكَ قَائِمٌ "Aku menyeru bahwa kau berdiri." – نَادَيْتُ أنْ زَيْدٌ قَائِمٌ نَادَيْتُ أنْ قُمْتَ dan seterusnya. Kata أنْ dijadikan sebagai *wiqayah* (penjaga), karena kalimat seruan itu terletak sesudahnya, dan kalimat sesudah أنْ tidak berubah, sebagaimana tidak berubahnya perkataan tersebut.

Tidakkah Anda melihat bahwa sebenarnya Anda bisa berkata, قُلْتُ: زَيْدٌ قَائِمٌ "Aku katakan, 'Si Zaid berdiri'." Serta قُلْتُ: قَامَ "Aku katakan, 'Dia berdiri'." Dan lainnya. Manakala seruan tersebut bermakna *dzann* dan sangat mirip ucapan, maka kalimat sesudah أنْ tidak berubah, dan أنْ masuk sebagai penjaga. Adapun kata أيْ maka ia tidak dipakai sebagai jawab kalimat dan tidak membutuhkan *isim*.

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka menjawab, 'Betul'. Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 44)

Takwil firman Allah: وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا۟ نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ***(Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka [dengan mengatakan], "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa [adzab] yang Tuhan kamu menjanjikannya [kepadamu]?" Mereka menjawab, "Betul" Kemudian seorang penyeru [malaikat] mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Para penghuni surga menyeru penghuni neraka setelah mereka memasuki keduanya, 'Hai penduduk neraka, kami sudah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kami di dunia melalui lidah para rasul-Nya, berupa ganjaran pahala beriman kepada-Nya dan menaati-Nya. Apakah kalian sudah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kalian melalui

lidah para rasul-Nya berupa siksaan karena kafir kepada-Nya dan memaksiati-Nya'? Penduduk neraka menjawab, 'Ya, kami sudah mendapatkan semua itu'."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14708. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا۟ نَعَمْ *"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)'? Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul',"* ia berkata, "Penghuni surga mendapatkan ganjaran pahala yang telah dijanjikan kepada mereka, dan penduduk surga mendapatkan siksaan yang telah dijanjikan kepada mereka."[194]

14709. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا۟ نَعَمْ *"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan),*

---

[194] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1482).

'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)'? Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'," bahwa hal tersebut karena Allah telah menjanjikan kepada penghuni surga berupa kenikmatan, kemuliaan, dan segala kebaikan yang diketahui manusia atau yang tidak diketahui manusia.

Allah SWT menjanjikan kepada penghuni neraka segala bentuk kehinaan dan adzab yang diketahui manusia atau yang tidak diketahui manusia, yaitu, وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ *"Dan berbagai jenis adzab lain yang serupa itu."* (Qs. Shaad [38]: 58)

Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Lalu para penghuni surga menyeru penduduk neraka, أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا۟ نَعَمْ '*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)'? Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'*. Maksudnya adalah, 'Apakah kalian benar sudah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kepada kalian, berupa kehinaan dan adzab'? Penduduk surga berkata, 'Kami benar sudah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada kami berupa kenikmatan dan kemuliaan'. فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ *'Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim'."*[195]

---

[195] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1481-1482).

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca firman Allah, قَالُوا۟ نَعَمْ *"Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'."* Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya, قَالُوا۟ نَعَمْ *"Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'."* Dengan huruf *ain* berharakat *fathah* dari kata نَعَمْ. Sementara sebagian ahli *qira'at* Kufah diriwayatkan bahwa mereka membacanya, قَالُوا نَعِمْ, dengan huruf *ain* berharakat *kasrah.*[196]

Ada satu bait syair milik Bani Kalb yang berbunyi,

"نَعِمْ" إِذَا قَالَهَا مِنْهُ مُحَقَّقَةٌ وَلَا تَخِيبُ "عَسَى" مِنْهُ وَلَا "قَمِنُ"

Benar, jika ia mengatakan sebagian darinya adalah suatu kenyataan

Sebagian darinya tidaklah gagal, semoga, dan tidak pula terbuka[197]

Na'im, dengan huruf *ain* berharakat *kasrah*.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, *qira'at* yang benar dalam membaca ayat tersebut adalah نَعَمْ, karena ini merupakan *qira'at* yang banyak dipakai di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan merupakan logat yang populer di kalangan masyarakat Arab.

Adapun firman-Nya, فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ *"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu,"* maknanya adalah, "Seorang tukang seru dan seorang tukang umum mengumumkan di antara mereka, أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ *'Kutukan Allah*

---

[196] *Qira'at* Al Kisa'i (نَعِمْ) dengan huruf *'ain* berbaris *kasrah*. Sementara itu yang lain membaca dengan mem-*fathah*-kannya (نَعَمْ). Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'a* (hal. 91).

[197] Tidak diketahui identitas orang yang mengatakannya, dan tidak dikaitkan kepada siapa pun. *Qamin*, dengan baris *kasrah*, bermakna *fataha* dan *haraa*. Lihat *Al-Lisan* pada kata *qamina* (5/3745).

ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim'." Dia berkata, "Kemarahan Allah, kemurkaan dan siksaan-Nya ditimpakan atas orang yang kafir kepada-Nya."

Kami telah menjelaskan pendapat, bahwa apabila أنْ menyertai jenis kalimat yang menyerupai cerita, dan bukannya cerita nyata, maka orang Arab kadangkala men-*tasydid*-kannya (أنّ), meletakkan *fi'il* sesudahnya, lalu membaris *fathah*-kannya. Kadangkala juga meringankannya (tidak ber-*tasydid* [*an*]) serta memberlakukan fungsinya pada *fi'il* dengan me-*nashab*-kannya dan membatalkan fungsinya dari *isim* sesudahnya, sebagaimana yang lalu, sehingga tidak perlu mengulangnya lagi di sini.

Jika demikian, berarti membaca أنْ dengan ber-*tasydid* atau pun tidak dalam ayat tersebut adalah sama, sebab makna kalimat tetap sama, dengan cara baca manapun yang dipakai seseorang, dan keduanya merupakan *qira'at* yang populer di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri.

"[Yaitu] orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."

(Qs. Al A'raaf [7]: 45)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْآخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Tukang seru di antara penghuni surga dan penghuni neraka berkata, 'Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim, yang kafir kepada Allah serta menghalang jalan-Nya, وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا *"Dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* Dia berkata, "Mereka menyimpangkan jalan Allah, yaitu agama-Nya, dengan merubah dan menukarnya dari apa yang telah Allah tetapkan supaya *istiqamah* dalam menjalankannya."

وَهُم بِٱلْآخِرَةِ كَٰفِرُونَ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* Dia berkata, "Sementara mereka mengingkari terjadinya Hari Kiamat, Berbangkit di akhirat, serta ganjaran pahala dan siksa."

Dalam penyebutan penyimpangan dalam agama dan jalan, orang Arab mengatakan عِوَج dengan huruf *ain* berharakat *kasrah*, dan ketika menyebutkan kecenderungan seseorang kepada sesuatu, dikatakan, عَاجَ إِلَيْهِ – يَعُوجُ – عِيَاجًا – عَوْجًا – عِوجا dengan baris kasrah dan *fathah* pada huruf *ain*, sebagaimana perkataan seorang penyair,

قَفَا نَسْأَلُ مَنَازِلَ آلِ لَيْلَى　　　عَلَى عَوْجٍ إِلَيْهَا وَانْثِنَا

"Kami terus menanya rumah-rumah keluarga si Laila

karena kami cenderung dan berpaling kepadanya."[198]

---

198 Bait ini tertera dalam *Lisan Al-Arab,* pada kata *awaja,* dan riwayat *Al-Lisan* berbeda dengan riwayat tafsir. Riwayat *Al-Lisan* berbunyi *mataa awija ilaiha wantsunaa'.*

Al Farra menyebutkan bahwa Abu Al Jarrah melantunkan syair ini kepadanya dengan huruf *ain* berharakat *kasrah* dari kata عِوَج. Adapun yang berupa anggota fisik pada manusia, dikatakan, ما أَبْيَنَ عَوْجَ ساقه "Alangkah jelas bengkok kakinya," dengan huruf *ain* berharakat *fathah*.

❖❖❖

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَـٰهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَـٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun `alaikum'. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 46)

Takwil firman Allah: وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَـٰهُمْ ***(Dan di antara keduanya [penghuni surga dan neraka] ada batas; dan di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka*****)**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ "*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas,*" adalah, hijab antara surga dan neraka, yaitu dinding, tembok yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَـٰهِرُهُۥ مِن

قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ *"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (Qs. Al Hadiid [57]: 13). Maksudnya adalah *Al A'raaf*, yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang."*

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14710. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأَعْرَافُ atinya dinding (yang berada di) antara surga dan neraka."[199]

14711. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas,"* maksudnya adalah tembok, yaitu *Al A'raaf*.[200]

Adapun firman Allah, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang"*, maka kata *al a'raaf* merupakan bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah عُرْفٌ. Di kalangan orang Arab, setiap tanah yang tinggi disebut عُرْفٌ, dan jengger ayam jantan disebut عُرْفُ الدِّيْكِ karena letaknya lebih tinggi daripada bagian tubuhnya yang lain. Dari kata inilah asal ucapan As-Sammakh bin Dhirar,

---

[199] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1483) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/225), tetapi ia menyebutkannya dengan lafazh سوار "bukan hijab".

[200] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/80), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1483), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/225), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/475).

وَظَلَّتْ بِأَعْرَافٍ تُغَالِي كَأَنَّهَا رِمَاحٌ نَحَاهَا وَجْهَةَ الرِّيحِ رَاكِزُ

"Di sebuah tanah tinggi masih terdapat ludahku,

seakan-akan seperti tombak yang tetap terpancang walau dihembus angin."[201]

Adapun maksud perkataannya بِأَعْرَافٍ di sini adalah tanah yang tinggi. Dari kata ini juga ucapan penyair lain,

كُلُّ كِنَازٍ لَحْمُهُ نِيَافٌ كَالْعَلَمِ الْمُوفِي عَلَى الأَعْرَافِ

"Setiap yang gempal itu d agingnya sangat tinggi,

seperti bendera yang ditancapkan di tanah tinggi."[202]

As-Suddi pernah berkata, "*Al A'raaf* itu dinamakan A'raaf karena para penghuninya يَعْرِفُوْنَ النَّاسَ 'mengenal orang-orang'."

14712. Muhammad bin Al Husein menceritakan perkataan tersebut kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi.[203]

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

201 Bait ini tertera dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/215).

202 Bait ini tertera dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/215) dan dalam *Al-Lisan* (Na'uf/jld. VI, hal. 4580). *Al kanaaz* artinya *al mujtama' al-lahm* (kumpulan daging). *An-niyaaf* artinya *at-thawil* (tinggi).
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/225), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/205), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/404).

203 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1484), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/404), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/475).

14713. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Lafazh الأعْرَافْ artinya sesuatu yang tinggi."[204]

14714. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas mengatakan perkataan yang sama.[205]

14715. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأعْرَافْ artinya tembok yang tinggi, seperti lafazh عُرْفُ الدِّيْكْ."[206]

14716. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, perkataan yang sama.

14717. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأعْرَافْ artinya adalah pemisah

---

[204] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1483).

[205] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/81), Al Baihaqi dalam *Al-Ba'ts wa An-Nusyur* (3/86), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/39).

[206] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1483), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/39), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/225), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/204).

antara surga dan neraka, yaitu tembok yang memiliki pintu."[207]

14718. Abu Musa berkata, Ubaidillah bin Abi Yazid menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "*Al a'raaf* adalah gundukan tinggi di antara surga dan neraka, tempat sebagian orang berdosa tertahan di antara surga dan neraka."[208]

14719. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأعراف adalah pemisah antara surga dan neraka, yaitu tembok yang memiliki pintu."[209]

14720. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abdullah bin Al Harts, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأعراف adalah tembok di antara surga dan neraka."[210]

14721. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الأعراف adalah tembok di antara surga dan neraka."[211]

---

207 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1483).
208 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/56).
209 Lihat atsar ini sebelum yang lalu.
210 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/204).
211 *Ibid.*

14722. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang,"* bahwa yang dimaksud dengan *al a'raaf* adalah, tembok yang disebutkan Allah di dalam Al Qur`an, yaitu di antara surga dan neraka.[212]

14723. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأعراف adalah tembok yang memiliki tempat yang tinggi, seperti halnya jengger ayam."[213]

14724. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Lafzh الأعراف adalah tembok di antara surga dan neraka."[214]

14725. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Lafazh الأعراف adalah tembok yang berada di antara surga dan neraka."[215]

---

212 *Ibid.*

213 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/39), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/204), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/306), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/211).

214 Lihat atsar ini sebelumnya.

215 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/306).

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sifat orang-orang yang Allah kabarkan berada di *Al A'raaf*, dan apa sebabnya sampai mereka berada di sana?

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok manusia yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya. Oleh karena itu, mereka diletakkan di sana sampai Allah menjatuhkan keputusan-Nya pada mereka sebagaimana kehendak-Nya. Kemudian Dia memasukkan mereka ke dalam surga dengan karunia rahmat-Nya kepada mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14726. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Sya'bi berkata: Aku pernah datang kepada Abdul Hamid bin Abdurrahman, dan di sampingnya ada Abu Az-Zinad Abdullah bin Zakwan (maula Quraisy). Ternyata mereka berdua telah menyebutkan tentang para penghuni *Al A'raaf* tidak sebagaimana yang disebutkan. Lalu aku berkata kepada keduanya, "Jika kalian mau maka aku beritahukan kepada kalian berdua apa yang pernah diceritakan Hudzaifah." Keduanya menjawab, "Silakan." Aku pun berkata, "Hudzaifah telah menyebutkan tentang para penghuni *Al A'raaf*. Ia berkata, 'Mereka adalah sekelompok orang yang kebaikan-kebaikannya membawa mereka melewati neraka, namun dosa-dosa mereka membuat mereka tidak bisa masuk surga. Jika mereka memalingkan pandangan mereka ke arah penghuni neraka, maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami,

jangan Kau jadikan kami bersama kaum yang zhalim itu'. Ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba Tuhan muncul kepada mereka lalu berfirman, 'Pergilah, dan masuklah ke dalam surga, sebab Aku telah mengampuni kalian'."[216]

14727. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari As-Sya'bi, dari Hudzaifah, bahwa ia pernah ditanya tentang أَصْحَٰبِ ٱلْأَعْرَافِ, lalu ia menjawab, "Mereka adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya. Kejahatan-kejahatan mereka membuat mereka tidak bisa masuk surga, dan kebaikan-kebaikan mereka membuat mereka tidak masuk neraka. Lalu mereka ditahan di atas tembok tersebut sampai Allah menjatuhkan keputusan kepada mereka."[217]

14728. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir dan Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Amir, dari Hudzaifah, ia berkata, "Lafazh أَصْحَٰبِ ٱلْأَعْرَافِ artinya para penghuni *Al A'raaf* itu sekelompok orang yang memiliki dosa-dosa dan kebaikan-kebaikan. Dosa-dosa mereka membuat mereka tidak bisa masuk ke surga dan kebaikan-kebaikan mereka membuat mereka lepas dari neraka. Keadaan mereka tetap seperti itu sampai Allah

216 Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (102) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/320), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut kriteria Al Bukhari-Muslim, namun mereka berdua tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

217 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1485), Hanad dalam *Az-Zuhd* (1/201), dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (hal. 105).

menjatuhkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, lalu berlaku pada mereka keputusan-Nya."[218]

14729. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi, dari Hudzaifah, ia berkata, "Lafazh أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ artinya para penghuni *Al A'raaf* itu adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya. Allah lalu berfirman, 'Masuklah kalian ke surga dengan karunia dan ampunan-Ku. Tak ada ketakutan atas kalian pada hari ini, dan kalian tidak akan bersedih'."[219]

14730. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Amir, dari Hudzaifah, ia berkata, "Lafazh أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ mengartikan bahwa para penghuni *Al A'raaf* adalah, sekelompok orang yang kebaikannya membuat mereka lepas dari neraka dan kejahatannya membuat mereka tidak bisa masuk surga."[220]

14731. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suweid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata —ketika menceritakan hal tersebut dari Ibnu Mas'ud—, "Kelak pada

---

[218] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/205).

[219] Kami tidak menemukannya dengan lafazh seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

[220] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/462-463) dengan panjang lebar.

Hari Kiamat manusia akan dihitung amalnya. Siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih banyak, satu poin saja, dari kejahatan-kejahatannya, maka dia masuk surga. Siapa yang kejahatan-kejahatannya lebih banyak, satu poin saja, dari kebaikan-kebaikannya, maka dia masuk neraka." Dia lalu membaca ayat, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ *"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."* (Qs. Al A'raaf [7]: 8-9)

Dia kemudian berkata, "Daun timbangan itu bisa naik turun walaupun dengan beban seberat biji sawi. Siapa yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya, maka dia termasuk penghuni *Al A'raaf.* Mereka akan ditahan di atas Shirat. Kemudian mereka mengenal para penghuni surga dan para penghuni neraka. Jika mereka memandang kepada penghuni surga maka mereka berkata, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *'Salaamun alaikum'* (Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu) sedangkan jika mereka mengalihkan pandangan ke arah penghuni neraka, maka mereka berkata, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 47) Mereka berlindung kepada Allah dari tempat-tempat mereka (penghuni neraka)."

Dia berkata, "Orang-orang yang punya banyak kebaikan, akan diberikan cahaya di depan dan di kanan mereka, sehingga mereka bisa berjalan dengannya. Pada hari itu setiap hamba diberikan cahaya dan setiap umat diberikan cahaya. Setelah mereka sampai di Shirat, Allah cabut cahaya setiap orang yang munafik, baik lelaki maupun wanita. Manakalah penghuni surga melihat kejadian yang menimpa orang-orang munafik, mereka berkata, رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا *'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami'*. (Qs. At-Tahriim [7]: 8) Adapun para penghuni *Al A'raaf*, maka cahaya tersebut berada di hadapan mereka, tidak dicabut dari tangan mereka. Di sini Allah berfirman, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *'Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)'.* Keinginan yang dimaksud adalah keinginan masuk surga'."

Lanjut Ibnu Mas'ud, "Hanya saja, seorang hamba jika mengerjakan satu kebaikan, maka dituliskan baginya sepuluh kebaikan, dan jika dia mengerjakan satu kejahatan, maka tidak dituliskan baginya kecuali satu kesalahan. Celakalah orang yang sepersepuluhnya mengalahkan satunya."[221]

14732. Abu Hammam Al Walid bin Syuja menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Isa Al Hanath mengabarkan kepada kami dari As-Sya'bi, dari Hudzaifah, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang memiliki amal-amal yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka, dan mereka adalah

---

[221] Hanaad dalam *Az-Zuhd* (1/200) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/309).

orang yang paling terakhir masuk surga. Mereka mengenal penghuni surga dan penghuni neraka."[222]

14733. Ibnu Bassyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Lafazh أَصْحَٰبُ الْأَعْرَافِ artinya satu kaum yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya, yang kebaikan-kebaikan mereka tidak melebihi kejahatan-kejahatan mereka dan kejahatan-kejahatan mereka tidak melebihi kebaikan-kebaikan mereka."[223]

14734. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Abbas. Ibnu Waki berkata dalam ceritanya, "Dia (Ibnu Abbas) berkata, '*Al A'raaf* adalah tembok yang berada di antara surga dan neraka. أَصْحَٰبُ الْأَعْرَافِ berada di tempat tersebut. Sampai saatnya Allah memaafkan mereka, mereka dibawa ke sebuah sungai bernama sungai Al Hayat (sungai kehidupan) yang kedua tepinya terbuat dari sepuhan emas bertatahkan permata dan tanahnya terbuat dari misik. Lalu mereka dimasukkan ke dalamnya sehingga warna kulit mereka kembali bagus dan di bagian dada mereka tampak tanda putih yang membuat mereka dikenal. Setelah warna kulit mereka kembali bagus, Ar-Rahman mendatangi mereka lalu berfirman, 'Berharaplah semau kalian'. Mereka pun

---

[222] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/461).

[223] Kami tidak menemukannya dengan lafazh seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat yang semakna dengannya pada bagian lalu.

berharap. Begitu mereka selesai menyampaikan harapan, Allah berfirman kepada mereka, 'Kalian mendapatkan apa yang kalian harapkan itu dan 70 kelipatannya'. Lalu mereka masuk ke surga, sementara di dada mereka terdapat tanda putih yang membuat mereka dikenal. Mereka dinamakan orang-orang miskin penduduk surga."[224]

14735. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Mujahid, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, "Para penghuni *Al A'raaf* akan diperintahkan dibawa ke sebuah sungai bernama sungai *Al Hayat*, tanahnya terbuat dari emas murni dan Za'faran, sedangkan kedua tepinya terbuat dari sepuhan permata." — Sufyan berkata: Aku mengira ia berkata, "Bertatahkan permata."—

Lanjutnya, "Mereka lalu mandi di dalamnya, maka tampaklah di dada mereka sebuah tanda putih. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Sampaikanlah harapan kalian'. Mereka pun berharap. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Kalian akan mendapatkan harapan kalian dan tujuh puluh kali kelipatannya'. Mereka adalah orang-orang miskin penduduk surga."

---

224 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1485), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/464), dan ia mengutipnya dari Hanad, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh.

Hubaib berkata, "Seorang lelaki menceritakan kepadaku bahwa mereka itu seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya."[225]

14736. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Hubaib bin Tsabit, dari Mujahid, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, "Para penghuni *Al A'raaf* akan dibawa ke sebuah sungai bernama sungai *Al Hayat*, yang kedua tepinya terbuat dari sepuhan emas —Sufyan berkata: Aku mengira ia berkata, "Bertatahkan permata."— Lalu mereka mandi di dalamnya sekali mandi, maka terlihatlah di dada mereka tanda putih. Kemudian mereka kembali mandi, maka mereka semakin putih. Setiap kali mereka mandi, mereka terlihat semakin putih. Setelah itu dikatakan kepada mereka, 'Berharaplah semau kalian'. Mereka pun menyampaikan harapan semau mereka. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian akan mendapatkan harapan kalian dan tujuh puluh kali kelipatannya'."

Lanjutnya, "Mereka adalah orang-orang miskin penduduk surga."[226]

14737. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Hushain, dari Asy-

---

225 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/464), dan ia mengutipnya dari Al Faryabi, Ibnu Abi Syaibah, Hanad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh.

226 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/464), dan ia mengutipnya dari Al Faryabi, Ibnu Abi Syaibah, Hanaad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh.

Sya'bi, dari Hudzaifah, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya. Mereka berada di atas sebuah tembok di antara surga dan neraka. لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *'Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)'*."[227]

14738. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Al A'raaf* berada di antara surga dan neraka, tempat sekelompok orang tertahan dengan amal-amal mereka."

Dia pernah berkata, "Mereka adalah satu kaum yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya, kebaikannya tidak melebihi kejahatannya, dan kejahatannya tidak melebihi kebaikan-kebaikan mereka."[228]

14739. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Penghuni *Al A'raaf* adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikan-kebaikan mereka dengan kejahatan-kejahatan mereka."[229]

---

[227] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/80) dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 483).

[228] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/476) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/463), dan ia mengutipnya dari Abd bin Humaid.

[229] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/80) serta Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 483), dan ini merupakam bagian atsar yang lalu.

14740. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang seimbang kebaikan-kebaikannya dengan kejahatannya."[230]

14741. ...ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah orang-orang yang seimbang amal-amalnya."[231]

14742. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang seimbang kebaikan-kebaikannya. Mereka tertahan di sana, di atas tembok tersebut."[232]

14743. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Safi —atau Sami, Abu Ja'far berkata: Begitu yang aku temukan tentang penulisan nama Safi— dari Abu Alqamah, maula Utsman, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang seimbang kebaikannya dengan kejahatannya."[233]

---

230 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/404) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/205).
231 *Ibid.*
232 *Ibid.*
233 *Ibid.*

Sementara itu, para ahli takwil lain berpendapat bahwa أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang yang terbunuh dalam perang *fi sabilillah,* namun mereka melanggar hak orang tua mereka saat di dunia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14744. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Mas'ar, dari Syarhabil bin Sa'ad, ia berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang pergi berperang tanpa izin orang tua mereka."[234]

14745. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid menceritakan kepadaku dari Sa'id, dari Yahya bin Syibl, bahwa seorang lelaki dari bani Nadhir mengabarkan kepadanya dari seorang lelaki dari bani Hilal, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ. Lalu beliau menjawab, هُمْ قَوْمٌ غَزَوا فِي سَبِيلِ اللهِ عُصَاةً لآبَائِهِمْ فَقُتِلُوا فَأَعْتَقَهُمُ اللهُ مِنَ النَّارِ بِقَتْلِهِمْ فِي سَبِيْلِهِ وَحُبِسُوا عَنِ الْجَنَّةِ بِمَعْصِيَةِ آبَائِهِمْ فَهُمْ آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ "*Mereka adalah sekelompok orang yang berperang di jalan Allah, namun mereka melanggar hak orang tua mereka, lalu mereka terbunuh. Oleh karena itu, Allah menyelamatkan mereka dari neraka disebabkan terbunuhnya mereka di*

[234] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/404), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/476), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/205), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/57).

jalan-Nya, dan mereka tertahan masuk surga disebabkan kemaksiatan mereka kepada orang tua mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling terakhir masuk surga."[235]

14746. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Yahya bin Syibl (maula bani Hasyim), dari Muhammad bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ. Lalu beliau menjawab, قَوْمٌ قُتِلُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ بِمَعْصِيَةِ آبَائِهِمْ، فَمَنَعَهُمْ قَتْلُهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَنِ النَّارِ وَمَنَعَتْهُمْ مَعْصِيَةُ آبَائِهِمْ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ. *'Mereka adalah sekelompok orang yang terbunuh dalam perang fi sabilillah dengan melanggar hak orang tua mereka. Dengan terbunuhnya mereka dalam perang fi sabilillah, mereka terhalang masuk neraka, dan dengan melanggar hak orang tua mereka, mereka terhalang masuk ke surga'."*[236]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang shalih, fuqaha, dan ulama.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14747. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Khushaif, dari

---

235 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/465), dan ia mengutipnya dari Ibnu Mardawaih.

236 Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (666), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/23), Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (106), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1484).

Mujahid, ia berkata, " أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah sekelompok orang shalih, fuqaha, dan ulama."[237]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah para malaikat, bukan manusia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14748. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, tentang firman-Nya, وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Mereka adalah malaikat-malaikat yang mengenal para penghuni surga dan penghuni neraka."

Lanjutnya, وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum'."* Sampai firman-Nya, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu."*

Lanjutnya, "Lalu أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ menyeru para penghuni neraka yang mereka kenal melalui tanda-tanda mereka, مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ *'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu*

237 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1486), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/205), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/404), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/57).

sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah'?" (Qs. Al A'raaf [7]: 48-49)

Lanjutnya, "Ini terjadi ketika para penghuni surga masuk ke dalam surga, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 49)[238]

14749. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Imran berkata: Aku berkata kepada Abu Mijlaz, "Allah berfirman, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *'Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang.'* Menurutmu mereka adalah para malaikat?" Ia menjawab, "Mereka laki-laki, bukan perempuan."[239]

14750. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang,"* ia berkata, "Para pemuka dari kalangan malaikat yang mengenal kedua kelompok itu semuanya melalui tanda mereka, penghuni neraka dan penghuni surga, dan ini terjadi sebelum penghuni surga masuk ke surga."[240]

14751. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami dari At-

---

[238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/40), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/206).

[239] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/212).

[240] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1486).

Taimi, dari Abu Mijlaz, perkataan yang kira-kira sama sepertinya.

14752. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari At-Taimi, dari Abu Mijlaz, ia berkata, " أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ artinya para malaikat."[241]

14753. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Abu Mijlaz, tentang ayat, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang,"* ia berkata, "Mereka adalah para malaikat."[242]

14754. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, tentang ayat, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang,"* ia berkata "Mereka adalah para malaikat." Aku lalu berkata, "Hai Abu Majlis, Allah berfirman, رِجَالٌ *'Ada orang-orang',* dan kau katakan para malaikat?" Dia menjawab, "Mereka (malaikat) adalah lelaki, bukan perempuan."[243]

14755. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ

---

[241] Lihat dua referensi yang lalu.

[242] Lihat dua referensi yang lalu.

[243] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (7/212) dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (112).

"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka," ia berkata, "Para malaikat." Aku lalu berkata, "Allah berfirman: رِجَالٌ 'Ada orang-orang'." Dia menjawab, "Para malaikat itu lelaki."[244]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang siapa sebenarnya para penghuni *Al A'raaf* adalah sebagaimana firman Allah tentang mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang mengenal setiap penghuni surga dan penghuni neraka melalui tanda-tanda mereka. Tak ada berita dari Rasulullah SAW yang *shahih* sanadnya dan disepakati penakwilannya, dan tak ada pula *ijma* dari umat bahwa mereka adalah para malaikat. Jika takwil ayat tersebut seperti demikian, sementara masalah tersebut tidak bisa dipahami dengan *qiyas*, dan kebiasaan yang berlaku di kalangan ahli bahasa Arab bahwa kata الرِّجَالُ merupakan bentuk jamak lelaki dari jenis manusia, bukan wanita dan bukan seluruh makhluk selain mereka, maka jelaslah pendapat Abu Majlis, bahwa أَصْحَٰبَ الْأَعْرَافِ adalah para malaikat, merupakan pendapat yang tak ada maknanya, dan jelaslah bahwa pendapat yang benar mengenai takwil ayat tersebut adalah pendapat yang dikatakan oleh seluruh ahli takwil selainnya. Ini disamping orang yang berpendapat lain dari kalangan sahabat Rasulullah SAW dan disamping hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW mengenai takwilnya, sekalipun di dalam *sanad-sanad*-nya terdapat sejumlah catatan.

14756. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Jarir menceritakan

---

[244] *Ibid.*

kepadaku dari Imarah bin Al Qa'qa, dari Abu Zar'ah bin Amru bin Jarir, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang para أَصْحَٰبِ ٱلْأَعْرَافِ. Lalu beliau menjawab, هُمْ آخِرُ مَنْ يُفْصَلُ بَيْنَهُمْ مِنَ الْعِبَادِ، وَإِذَا فَرَغَ رَبُّ الْعَالَمِينَ مِنْ فَصْلِهِ بَيْنَ الْعِبَادِ، قَالَ: أَنْتُمْ قَوْمٌ أَخْرَجَتْكُمْ حَسَنَاتُكُمْ مِنَ النَّارِ وَلَمْ تُدْخِلْكُمُ الْجَنَّةَ، وَأَنْتُمْ عُتَقَائِي فَارْعَوْا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتُمْ *"Mereka adalah orang-orang yang paling terakhir diberi keputusan. Ketika Tuhan semesta alam telah selesai memutuskan di antara seluruh hamba, Dia berfirman, 'Kalian adalah orang-orang yang kebaikan-kebaikan kalian mengeluarkan kalian dari neraka, namun tidak dapat memasukkan kalian ke dalam surga. Kalian adalah orang-orang yang Aku bebaskan, maka tinggallah di surga di manapun kalian mau'."*[245]

Takwil firman Allah: يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ***(Yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun `alaikum'. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera [memasukinya])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Di atas *Al A'raaf* terdapat orang-orang yang mengenal para penghuni surga melalui ciri-ciri mereka, yaitu putihnya wajah mereka dan nikmat kemudaan yang terdapat padanya. Mereka juga mengenal para penghuni neraka melalui ciri-ciri mereka, yaitu hitamnya wajah mereka dan birunya mata mereka. Ketika para أَصْحَٰبِ ٱلْأَعْرَافِ melihat penghuni surga, mereka berseru, 'Kesejahteraan atas kamu'."

---

[245] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1485).

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah pendapat para ahli takwil tentang ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14757. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَىٰهُمْ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Mereka mengenal para penghuni neraka melalui hitamnya wajah mereka dan mengenal penduduk surga melalui putihnya wajah mereka."[246]

14758. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَىٰهُمْ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Allah menempatkan mereka di tempat tersebut supaya mereka mengenal siapa yang masuk surga dan siapa yang masuk neraka, dan supaya mereka mengenal penghuni neraka melalui hitamnya wajah mereka. Mereka berlindung kepada Allah, jangan sampai meletakkan mereka bersama kaum yang zhalim, dan saat itu mereka mengucapkan selamat

[246] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/477), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/205), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/57), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/206), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/213).

kepada penduduk surga dengan mengucapkan salam. Mereka tidak memasukinya, sementara mereka sangat ingin memasukinya, dan jika Allah menghendaki maka mereka akan memasukinya."[247]

14759. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, بِسِيمَٰهُمْ *"Dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Melalui hitamnya wajah dan birunya mata."[248]

14760. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Orang-orang kafir tandanya adalah kehitaman pada wajah dan kebiruan pada mata, sedangkan penghuni surga tandanya adalah putihnya wajah mereka."[249]

14761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ itu jika melihat para penghuni surga, maka mereka mengenalinya melalui putihnya wajah mereka, dan jika mereka melihat para

---

[247] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/309).
[248] Mujahid dalam tafsirnya (1/237) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1487).
[249] Mujahid dalam tafsirnya (1/237).

penghuni neraka, maka mereka mengenalinya melalui hitamnya wajah mereka."[250]

14762. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah orang-orang yang tadinya punya dosa-dosa besar, dan nasib mereka terserah kepada Allah. Lalu mereka tinggal di tempat itu. Jika mereka melihat para penduduk neraka maka mereka mengenalinya melalui hitamnya wajah mereka. قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'."* Jika أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ melihat penghuni surga, mereka mengenalinya melalui putihnya wajah mereka. Itulah firman Allah, وَنَادَوْاْ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *"Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum'. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."*[251]

14763. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ "*Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum', mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),"* ia berkata, "Menurut mereka, para أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ adalah orang-orang yang pernah

[250] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/464).

[251] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1487)

mengerjakan beberapa dosa benar, dan nasib mereka tergantung kepada Allah. Lalu Allah meletakkan mereka di atas *Al A'raaf.* Jika mereka melihat para penghuni neraka, maka mereka mengenalinya melalui hitamnya wajah. Lalu mereka berlindung kepada Allah dari neraka. Jika mereka melihat penduduk surga, maka mereka berseru, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Salaamun alaikum"* (Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu). Allah berfirman: لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."*

Lanjutnya, "Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas."[252]

14764. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* bahwa mereka mengenali orang-orang melalui ciri-ciri mereka. Mereka mengenali penduduk neraka melalui hitamnya wajah mereka, dan mengenali penghuni surga melalui putihnya wajah mereka.[253]

14765. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Mengenal masing-masing dari dua*

---

[252] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/201) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/463).

[253] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/201) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/467), dan ia mengutipnya dari Abu Asy-Syaikh.

golongan itu dengan tanda-tanda mereka," bahwa mereka mengenali penghuni neraka melalui hitamnya wajah mereka dan mengenali penghuni surga melalui putihnya wajah mereka.[254]

14766. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Mengenal penduduk surga melalui putihnya wajah dan penghuni neraka melalui hitamnya wajah."

Lanjutnya, "Firman-Nya, يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *'Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka',* maksudnya adalah penghuni surga dan neraka. Mereka akan menyeru para penghuni surga ketika melihat wajah mereka telah putih."[255]

14767. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Melalui putihnya wajah."[256]

14768. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al

---

[254] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/201) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/463).

[255] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/312) dengan mengutipnya dari Mujahid, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Al Hasan, Abdurrahman bin Zaid, dan lain-lain.

[256] *Ibid.*

Hasan, tentang ayat, يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ *"Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* ia berkata, "Melalui hitamnya wajah dan birunya mata."[257]

السِّيمَاءُ dalam percakapan orang Arab artinya tanda yang menunjukkan sesuatu, kata asalnya adalah السِّمَةُ, huruf *wau*-nya yang merupakan *faa fi'il* dipindahkan ke tempat *ain fi'il*, seperti lafazh اضْمَحَلَّ – امْضَحَلَّ. Disebutkan secara *sima'i* dari sebagian bani Uqail, هِيَ أَرْضٌ خَامَةٌ maksudnya وَخْمَةٌ "daerah yang tidak sehat". Diantaranya termasuk perkataan mereka adalah, لَهُ جَاهٌ عِنْدَ النَّاسِ maknanya adalah وَجْهٌ, huruf *wau*-nya dipindahkan ke tempat *ain fi'il*. Pada lafazh السِّيمَاءُ terdapat tiga logat:

سِيمَا dengan *alif maqshurah.*

سِيمَاءُ dengan *alif mamdudah.*

سِيمِيَاءُ dengan menambah huruf *yaa* lain sesudah *mim* dan memanjangkannya, seperti lafazh الْكِبْرِيَاءُ, sebagaimana perkataan seorang penyair,[258]

غُلَامٌ رَمَاهُ اللهُ بِالْحُسْنِ إِذْ رَمَى   لَهُ سِيمِيَاءُ لَا تَشُقُّ عَلَى الْبَصَرِ

"Anak muda yang Allah tolong dengan ketampanan ketika

Dia memberinya tanda-tanda yang tidak menyusahkan mata."[259]

---

[257] *Ibid.*

[258] Yaitu Ibnu Unqaa Al Fazari.

[259] Bait ini disebutkan oleh Abu Al Faraj Ash-Ashfahani dalam *Al Aghani* (15/223), dalam bait-bait syair yang ia kaitkan kepada Ibnu Unqaa' Al Fazari, berkaitan dengan seorang anak saudaranya. Ketika sekelompok orang Arab merampas ternak Ibnu Unqaa' hingga tak ada satu pun yang tersisa, ia meminta susu kepada anak saudaranya. Lalu anak saudaranya memberinya setengah dari hartanya. Oleh karena itu, Ibnu Unqaa' berkata,

رَآنِي عَلَى مَا بِي عُمَيْلَةُ فَاشْتَكَى   إِلَى مَالَهُ حَالِي أَسَرَّ كَمَا جَهَرْ

Adapun firman Allah, وَنَادَوْا أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *"Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum', mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),"* maknanya adalah, "Para penghuni *Al A'raaf* itu berseru, 'Hai para penduduk surga, kesejahteraan atas kalian'. Maksudnya, mereka meraih perlindungan Allah dari siksaan-Nya dan kepedihan adzab-Nya."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam firman Allah, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."*

Sebagian berpendapat bahwa ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang أَصْحَٰبِ ٱلْأَعْرَافِ bahwa nanti mereka akan berkata kepada para penghuni surga sebelum أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ masuk ke surga. Berarti, keinginan tersebut merupakan keinginan untuk masuk surga, hanya saja mereka mengatakan demikian, sementara mereka sangat ingin memasukinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14769. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ mengenal orang-orang. Jika satu rombongan melewati mereka menuju surga, maka mereka

---

"Dia melihat apa yang telah diperbuat terhadapku, lalu dia mengadukan keadaanku kepada hartanya diam-diam sebagaimana dia berterus-terang."

Setelah bait ini ia menyebutkan sebuah bait yang dijadikan sebagai dalil penguat dan empat bait lain.

berkata, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ Allah berfirman kepada أَصْحَٰبَ ٱلْأَعْرَافِ: لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).*" Maksudnya sangat ingin memasukinya."[260]

14770. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan membaca, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),*" ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak menjadikan keinginan tersebut di hati mereka kecuali karena kemuliaan yang dikehendaki-Nya bagi mereka."[261]

14771. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),*" ia berkata, "Allah memberitahu kalian tentang posisi mereka dari keinginan tersebut."[262]

14772. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata, dan ia menceritakannya dari Ibnu Mas`ud, "Adapun أَصْحَٰبَ ٱلْأَعْرَافِ, tadinya cahaya ada

---

[260] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/206) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/467), dan ia mengutipnya dari Abu Asy-Syaikh.

[261] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/81) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/58).

[262] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/312).

di tangan mereka. Lalu cahaya itu dicabut dari tangan mereka. Allah berfirman, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ *'Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)'."*

14773. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),"* bahwa keinginan tersebut merupakan keinginan untuk memasukinya.

Ibnu Abbas berkata, "Allah lalu memasukkan أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ ke dalam surga."[263]

14774. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Ikrimah dan Atha, tentang ayat, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),"* bahwa keduanya berkata, "Sementara mereka sangat ingin memasukinya."[264]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah penduduk surga, dan أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ akan berkata kepada para penghuni surga sebelum mereka masuk ke surga, "Kesejahteraan atas kalian." Saat itu penduduk surga sudah sangat ingin masuk ke surga, tapi mereka belum bisa memasukinya.

---

[263] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/405) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/58).

[264] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/477).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14775. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, tentang ayat, وَنَادَوْا أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ "*Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum', mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)*", ia berkata, "Para malaikat mengetahui kedua kelompok itu melalui ciri-ciri mereka, dan ini sebelum penduduk surga masuk ke surga. أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ menyeru para penghuni surga, 'Kesejahteraan atas kalian'. Mereka (penghuni surga) belum memasukinya, sementara mereka sangat ingin segera memasukinya."[265]

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 47)

---

[265] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/213).

Takwil firman Allah: وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ ***(Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika pandangan orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* (tempat yang tinggi di antara surga dan neraka) dialihkan kepada para penghuni neraka (maksudnya adalah melihat ke arah mereka), mereka melihat bagaimana Allah menjelekkan mereka." قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'.*" Yaitu orang-orang yang telah berbuat zhalim terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka layak menerima murka-Mu dan ditimpa adzab-Mu, yang sekarang sedang mereka rasakan.

14776. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika sekelompok orang pergi menuju neraka, mereka melewati orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf*, maka قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Mereka (orang-orang yang berada di atas Al A'raaf) berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.*"[266]

14777. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak

266 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/313).

memberitakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya ketika orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* melihat kepada penduduk neraka dan mereka mengenali mereka, mereka pun berkata, قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ '*Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.*"[267]

14778. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Makin, dari bapaknya, dari Ikrimah, tentang ayat, وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ "*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka,*" ia berkata, "Wajah mereka terpanggang neraka. Ketika mereka melihat penghuni surga, itu pun menjadi hilang."[268]

14779. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ "*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka,*" bahwa maksudnya adalah, mereka lihat wajah mereka menjadi kehitaman dan mata mereka terbalik hingga terlihat putih. قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'.*"[269]

❖❖❖

---

[267] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1477).
[268] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1488).
[269] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1488) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/313).

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 48)

Takwil firman Allah: وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang [pemuka-pemuka orang kafir] yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا "*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang,*" yaitu dari penduduk bumi. يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمۡ "*Yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya,*" yaitu tanda-tanda sebagai penghuni neraka. قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ *"Mereka berkata, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu',"* yaitu harta benda yang banyak, yang telah kamu kumpulkan di dunia. وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ "*Tidaklah memberi manfaat kepadamu,*" yaitu apa yang selalu kamu sombongkan itu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14780. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Pemuka-pemuka orang kafir yang mereka kenal lewat di depan mereka. Orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* (tempat yang tinggi di antara surga dan neraka) itu berkata, مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ *'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'.*"[270]

14781. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Bapaknya dari Ibnu Abbas tentang ayat: وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا "*Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang*" yaitu: Yang berada di dalam neraka. يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ "*yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'.*" Akan tetapi kamu menyombongkan harta benda kamu itu.[271]

14782. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, tentang ayat, وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ "*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang*

---

[270] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1489).
[271] *Ibid.*

kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'," ia berkata, "Ini ketika penghuni surga masuk ke dalam surga." أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍ "—*Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka—itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 49). Aku lalu bertanya kepada Abu Mijlaz, "Apakah riwayat ini dari Ibnu Abbas?" Ia menjawab, "Tidak, dari orang lain."[272]

14783. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, tentang ayat, وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالًا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمۡ "*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya,*" ia berkata, "Malaikat memanggil orang-orang di dalam neraka yang mereka kenali dengan tanda-tanda mereka seraya berkata, أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ۝٤٨ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍ '*Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah*'? Ini terjadi ketika penghuni surga memasuki surga. Allah berfirman, ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ '*Masuklah ke dalam surga, tidak*

[272] *Ibid.*

ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak [pula] kamu bersedih hati'."[273]

14784. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ "*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya,*" yaitu beberapa orang itu adalah para pemimpin di dunia. Dengan tanda-tanda mereka itu maka orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* (tempat yang tinggi di antara surga dan neraka) dapat mengetahui para penghuni surga dan neraka. Kalimat ini diucapkan ketika pemimpin orang-orang baik dan pemimpin orang-orang jahat melangkah pergi pada Hari Kiamat.

Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ "*Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu,*" yaitu bagi orang yang taat kepada Allah."[274]

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ﴿٤٩﴾

[273] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/405) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/59).
[274] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1489).

"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah'? (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 49)

Takwil firman Allah: أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٤٩ ***([Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka], "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah'? [Kepada orang mukmin itu dikatakan], "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak [pula] kamu bersedih hati.")***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kalimat ini.

Sebagian berpendapat bahwa kalimat ini diucapkan Allah kepada penghuni neraka sebagai teguran bagi mereka atas ucapan mereka ketika berada di dunia kepada orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* (tempat yang tinggi di antara surga dan neraka), dan kalimat ini diucapkan kepada para penghuni neraka ketika orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* masuk ke dalam surga.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14785. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang ayat, أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ *"Orang-orang yang berada di atas Al A'raaf,"* yaitu orang-orang yang dulunya pernah melakukan dosa yang banyak. Keputusan perkara mereka hanya pada Allah. Mereka berdiri di atas tempat yang tinggi di antara surga dan neraka (Al A'raaf). Jika mereka melihat para penghuni surga, maka mereka ingin masuk ke dalamnya. Ketika mereka melihat penghuni neraka, maka mereka memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari neraka. Allah lalu memasukkan mereka ke dalam surga. Itulah makna firman Allah, أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* Maksudnya adalah orang-orang yang berada di atas Al A'raaf. Allah berfirman, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."*[275]

14786. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf* ke dalam surga. Itulah makna firman-Nya, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *"Masuklah ke dalam surga, tidak*

[275] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/344), Hinnad dalam *Az-Zuhd* (1/120), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/463), dan ia mengutipnya dari Ibnu Al Mandzur, Abu Syaikh, serta Al Baihaqi dalam pembahasan tentang *al ba'ts* dan *an-nusyur.*

ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."[276]

14787. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, (ia berkata), "Allah berkata kepada orang-orang yang angkuh dan sombong terhadap harta mereka, أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ *'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah'?* yaitu orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf.* Allah berfirman, ٱدْخُلُوا ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'."*[277]

14788. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَهَٰٓؤُلَآءِ *"Itulah orang-orang"* maksudnya adalah orang-orang yang lemah. Firman Allah, ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* Hudzaifah berkata: Orang-orang yang berada di atas Al A'raaf adalah orang-orang yang perbuatannya berimbang; amal kebaikan mereka tidak cukup untuk membuat mereka

---

276 Ibnu Al Mubarah dalam *Az-Zuhd* (1/120).

277 Kami tidak menemukan atsar dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Al Baihaqi menyebutkan atsar seperti ini dalam *Syu'ab Al Iman* (1/345).

masuk surga, dan kesalahan mereka juga kurang untuk membuat mereka masuk neraka. Oleh sebab itu, mereka diletakkan di atas *Al A'raaf*, mereka mengenali umat manusia dengan tanda-tanda yang ada pada mereka. Ketika keputusan telah diputuskan di antara para hamba Allah, mereka diizinkan untuk meminta syafaat. Mereka datang kepada Nabi Adam, mereka berkata, "Wahai Adam, engkau adalah bapak moyang kami, berikanlah syafaat kepada kami dari sisi Tuhanmu." Adam menjawab, "Apakah kamu mengetahui ada makhluk yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya kemudian Dia meniupkan roh ke dalamnya? Rahmat Allah telah menduhului murka-Nya. Para malaikat bersujud kepadanya, Adakah makhluk lain seperti itu selain aku?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi kemudian Adam berkata, "Aku tidak dapat melakukan hakikat sesuatu, aku tidak mampu memberikan syafaat kepadamu. Pergilah kamu kepada Ibrahim."

Kemudian mereka datang kepada Nabi Ibrahim untuk meminta agar diberi syafaat di sisi Tuhannya. Ia berkata, "Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang dijadikan kekasih oleh Allah? Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang dibakar kaumnya di dalam api selain aku?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim berkata, "Aku tidak dapat melakukan hakikat sesuatu. Aku tidak mampu memberikan syafaat kepadamu. Pergilah kamu kepada Musa." Mereka lalu datang menghadap Nabi Musa. Dia berkata, "Apakah kamu mengetahui ada orang lain yang pernah diajak berbicara oleh Tuhannya dan sangat dekat dengan-Nya selain aku?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Musa berkata, "Aku

tidak dapat melakukan hakikat sesuatu. Aku tidak bisa memberikan syafaat kepadamu. Pergilah kamu kepada Isa." Mereka pun datang kepada Nabi Isa. Mereka berkata, "Berikanlah syafaat kepada kami di sisi Tuhanmu." Dia menjawab, "Apakah kamu mengetahui ada orang lain yang bisa menyembuhkan kelumpuhan, penyakit kusta, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah selain aku?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Isa berkata, "Aku akan memberikan jawaban untuk diriku. Aku tidak dapat melakukan hakikat sesuatu. Aku tidak mampu memberikan syafaat kepada kamu. Pergilah kamu kepada Muhammad."

Rasulullah SAW berkata, *"Mereka pun datang kepadaku. Aku memukulkan kedua tanganku ke dadaku. Kemudian aku katakan, 'Aku yang akan memberikan syafaat'. Kemudian aku berjalan hingga aku berhenti di depan Arsy. Aku memuji Tuhanku. Kemudian Dia membukakan pujian yang belum pernah didengar oleh siapa saja yang bisa mendengar. Kemudian aku bersujud. Lalu dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah apa saja, maka Aku akan memberikannya. Berikanlah syafaat, maka engkau bisa memberikan syafaat'. Kemudian aku mengangkat kepalaku seraya berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana dengan umatku?' Dikatakan kepadaku, 'Mereka untukmu'. Tidak seorang nabi dan malaikat pun yang tidak menginginkan posisiku saat itu. Itulah kedudukan yang terpuji. Lalu aku membawa mereka ke pintu surga. Aku minta agar dibukakan, lalu pintu itu dibukakan untukku dan mereka'."*

Rasulullah SAW lalu membawa mereka ke sungai *Al Hayawan* (kehidupan). Kedua tepiannya terbuat dari emas berhiaskan batu permata, tanahnya terbuat dari kasturi, sedangkan kerikilnya terbuat dari batu permata Yaqut (rubi). Mereka mandi di sungai itu, maka warna-warni dan harum semerbak penghuni surga kembali kepada mereka. Bentuk mereka seperti bintang-gemintang yang berkilau. Di dada mereka terdapat tanda berwarna putih untuk mengenali mereka. Mereka disebut sebagai penghuni surga.[278]

14789. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya Allah memasukkan mereka ke dalam surga setelah orang-orang yang berada di atas Al A'raaf (tempat yang tinggi terletak di antara surga dan neraka)." Itulah makna firman Allah, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ "*Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*" Maksudnya adalah orang-orang yang berada di atas Al A'raaf.[279] Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas.

Abu Ja'far berkata: Takwil ayat ini seperti takwil yang telah kami sebutkan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Allah berfirman kepada orang-orang yang angkuh dan sombong untuk mengakui keesaan Allah, untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya selama di dunia,

---

[278] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/314). Banyak atsar lain yang semakna dengan atsar ini. Disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Az-Zakat* (1474 dan 1475), Muslim dalam *Al Iman* (323 dan 325), Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4212), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/116).

[279] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1489).

mereka menyombongkan harta mereka dan bersifat *riya*. Allah berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang yang angkuh dan sombong ketika hidup di dunia, itukah orang-orang lemah yang kamu telah bersumpah sewaktu di dunia bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat? Sungguh, Aku telah mengampuni mereka. Aku memberikan rahmat kepada mereka dengan karunia dan kasih sayang-Ku. Wahai orang-orang yang berada di atas *Al A'raaf*, masuklah ke dalam surga. Tidak ada rasa takut terhadap hukuman bagimu terhadap dosa dan kesalahan yang pernah kamu lakukan di dunia. Kamu juga tidak perlu bersedih atas segala yang terlewatkan sewaktu di dunia."

Abu Mijlaz berkata, "Kalimat ini adalah pemberitahuan dari Allah tentang ucapan malaikat kepada para penghuni neraka setelah mereka masuk ke dalam neraka. Itu sebagai ungkapan yang pernah mereka ucapkan kepada orang-orang mukmin sewaktu di dunia. Pada Hari Kiamat Allah memasukkan orang-orang mukmin itu ke dalam surga."

Firman Allah, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ "*Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*" Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang perintah-Nya kepada para penghuni surga agar memasuki surga.

14790. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Para malaikat berseru kepada para penghuni neraka yang tanda-tanda mereka bisa dikenali, مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ '*Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah*

bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah'. Itu terjadi pada saat penghuni surga memasuki surga. Allah berfirman, ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ *'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'*."[280]

❖❖❖

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu'. Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 50)

Takwil firman Allah: وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ***(Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka [penghuni surga] menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.")***

---

[280] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1489), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/406), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/59).

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitahuan dari Allah tentang permohonan penghuni neraka kepada penghuni surga ketika bencana itu telah turun kepada mereka, yaitu rasa haus dan lapar yang sangat dahsyat sebagai hukuman dari Allah terhadap perbuatan mereka selama di dunia, tidak taat kepada Allah dan tidak melaksanakan kewajiban yang telah diwajibkan kepada mereka dalam harta mereka, yaitu hak orang-orang miskin (seperti zakat dan sedekah).

Allah berfirman, وَنَادَىٰٓ أَصۡحَـٰبُ ٱلنَّارِ "*Dan penghuni neraka menyeru,*" maksudnya setelah mereka masuk ke dalam neraka. أَصۡحَـٰبَ ٱلۡجَنَّةِ "*Penghuni surga,*" yakni setelah penghuni surga masuk ke dalam surga. أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ "*Limpahkanlah kepada kami sedikit air,*" wahai penghuni surga. أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ "*Atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu,*" berikanlah makanan kepada kami sebagian makanan yang telah diberikan Allah kepadamu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14791. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ "*Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu,*" bahwa maksudnya adalah, sebagian makanan yang telah diberikan Allah kepadamu.[281]

[281] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1491), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/406), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/209).

14792. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ "*Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu,*" bahwa maksudnya adalah penghuni neraka itu meminta air minum dan makanan dari penghuni surga.[282]

Penghuni surga menjawab permintaan mereka, "Sesungguhnya Allah mengharamkan air dan makanan ini kepada orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya dan mendustakan para rasul-Nya sewaktu di dunia."

Huruf *ha'* dan *mim'* dalam ayat, إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya.*" menunjukkan air dan sesuatu yang disebutkan dalam ayat, أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ "*Atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu,*" yaitu sesuatu yang diberikan Allah kepada kamu.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14793. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Utsman Ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَنَادَىٰ أَصْحَٰبُ النَّارِ أَصْحَٰبَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ "*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu'.*" Maksudnya adalah, seorang penghuni neraka memanggil saudara dan bapaknya,

[282] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1491).

"Aku telah terbakar, maka limpahkanlah air itu kepadaku." Lalu dikatakan kepada mereka, "Perkenankanlah permintaan mereka itu." Akan tetapi penghuni surga menjawab, إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.*"[283]

14794. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ "*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu',*" bahwa maksudnya adalah, seorang penghuni neraka memanggil saudaranya, "Wahai saudaraku, aku telah terbakar, maka selamatkanlah aku." Saudaranya itu menjawab, إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.*"[284]

14795. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,*" maksudnya adalah makanan dan minuman surga.[285]

[283] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1491) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/315).

[284] Lihat atsar sebelumnya.

[285] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1491).

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

(Qs. Al A'raaf [7]: 51)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada Hari [Kiamat] ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan [sebagaimana] mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang ucapan penghuni surga kepada penghuni neraka. إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,"* maksudnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ *"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka,"* yaitu orang-orang

yang menjadikan perintah Allah لَهْوًا وَلَعِبًا *"Main-main dan senda-gurau,"* yaitu sebagai ejekan dan permainan.

Demikianlah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat-riwayat berikut ini:

14796. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا *"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau,"* ia berkata, "Jika mereka diseru kepada keimanan maka mereka mengejek dan memperolok-olok orang yang menyerukan tersebut, dan mereka menyangka bahwa dengan itu mereka telah dapat menipu Allah. وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا *'Dan kehidupan dunia telah menipu mereka,'* padahal sebenarnya ketenangan hidup di dunia yang telah menipu mereka, sehingga mereka tidak mengambil bagian mereka di akhirat hingga kematian datang kepada mereka."

Allah berfirman, فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا *"Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini,"* yakni hari ini, Hari Kiamat. نَنسَاهُمْ *"Kami melupakan mereka,"* maksudnya: Kami biarkan mereka berada dalam adzab yang nyata, yaitu kelaparan dan kehausan tanpa ada makanan dan minuman. Sebagaimana mereka meninggalkan amal shalih sebagai persiapan mereka untuk hari ini.

Mereka tidak mau mempersiapkan diri untuk hari akhirat dengan sedikit melelahkan tubuh mereka dalam ketaatan kepada Allah.[286]

Sebelumnya telah kami jelaskan makna lafazh نَنسَىٰهُمْ "*Kami melupakan mereka,*" lengkap dengan argumentasinya, maka tidak perlu diulang lagi.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14797. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka,*" bahwa maksudnya adalah, mereka melupakan adzab Allah.[287]

14798. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka,*" bahwa maksudnya adalah, "Kami biarkan mereka, sebagaimana mereka tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Kami pada hari ini."[288]

14799. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

286 Makna yang sama dengannya disebutkan secara ringkas oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/209).

287 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1492).

288 Mujahid dalam tafsirnya (1/238), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/81), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/41).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, tentang ayat, نَنسَىٰهُمْ "*Kami melupakan mereka,*" bahwa maksudnya adalah, "Kami biarkan mereka berada dalam api neraka."[289]

14800. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini,*" bahwa maksudnya adalah, kami lupakan mereka dari rahmat Kami, sebagaimana mereka tidak melaksanakan amal shalih untuk bertemu dengan Kami pada hari ini.[290]

14801. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini.*"

14802. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini,*" bahwa

---

289 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1492).
290 *Ibid.*

maksudnya adalah, Allah melupakan mereka terhadap kebaikan, akan tetapi tidak melupakan mereka terhadap kejelekan.[291]

14803. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini,*" bahwa maknanya adalah, kami menunda mereka di dalam neraka.[292]

Firman Allah, وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ "*Dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami,*" maknanya adalah, pada hari ini Kami melupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan pertemuan pada hari ini. Juga sebagaimana mereka mengingkari tanda-tanda kebesaran Kami. Huruf *ma* dalam ayat, وَمَا كَانُوا۟ adalah *athaf* kepada huruf *ma* dalam ayat, كَمَا نَسُوا۟.

Abu Ja'far berkata: Takwil ayat ini adalah, "Pada hari ini Kami biarkan mereka dalam adzab, sebagaimana mereka tidak mau melaksanakan amal shalih selama berada di dunia sebagai persiapan untuk bertemu dengan Kami pada Hari Kiamat. Mereka juga mengingkari ayat-ayat Kami, yaitu bukti-bukti nyata yang disampaikan oleh para nabi dan rasul kepada mereka, yang juga terdapat dalam kitab-kitab suci, serta hal-hal lainnya."

---

291 *Ibid.*

292 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1492), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/497), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/209).

Firman Allah, يَجْحَدُونَ *"Mengingkari,"* maksudnya adalah, mereka mendustakan dan tidak mempercayai semua itu walau sedikit pun.

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Al A'raaf [7]: 52)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab [Al Qur`an] kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Aku bersumpah wahai Muhammad, sungguh Kami telah menurunkan kitab suci (Al Qur`an) kepada orang-orang kafir itu. Al Qur`an telah Kami turunkan kepada mereka untuk menjelaskan yang hak dari yang batil. هُدًى وَرَحْمَةً *'Menjadi petunjuk dan rahmat'*. Kami menjelaskannya agar dapat menjadi hidayah dan rahmat bagi orang-orang yang mempercayainya.

Di dalamnya terdapat perintah dan larangan Allah, berita-berita, janji, dan ancaman. Al Qur`an dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan kepada hidayah. Ayat ini dikembalikan kepada ayat, كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ *'Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 2).

Allah berfirman, وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ "*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami.*" Kata هُدًى dalam posisi *nashab* terputus oleh huruf *ha'* pada lafazh فَصَّلْنَٰهُ. Jika *nashab* ini disebabkan *fi'l* (kata kerja) pada lafazh فَصَّلْنَٰهُ maka makna ayat ini adalah, "Kami telah menjelaskan Al Qur`an." makna ini juga *shahih*. Jika dibaca هُدًى وَرَحْمَةٌ, maka ini juga fasih dilihat dari aspek *i'rab*. Posisinya menjadi *khafadh* jika dikembalikan kepada lafazh بِكِتَٰبٍ.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan'? Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

Takwil firman Allah: هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ يَوۡمَ يَأۡتِي تَأۡوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّ ***(Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali [terlaksananya kebenaran] Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu."* Maksudnya adalah: Tidaklah orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari pertemuan dengan-Nya itu menunggu-nunggu.

إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ *"kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu."* maksudnya adalah: Kecuali terlaksananya perkara mereka; mereka merasakan adzab Allah, dimasukkan ke dalam neraka, dan hal-hal lain yang dijanjikan Allah kepada mereka. Sebelumnya telah kami

jelaskan makna lafazh ٱلتَّأْوِيلَ lengkap dengan beberapa argumentasinya, maka tidak perlu diulang lagi di tempat ini.[293]

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14804. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id berkata dari Qatadah, tentang firman Allah, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu,*" bahwa maksudnya adalah pembalasan Allah. Ayat, يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ "*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu,*" maksudnya adalah pada hari datangnya pembalasan dari Allah.[294]

14805. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu,*" ia berkata, "Makna lafazh تَأْوِيلُهُۥ adalah pembalasan Allah terhadap mereka."[295]

---

[293] Lihat tafsir surah Aali 'Imraan ayat 8.
[294] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1494).
[295] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/42), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/228), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/480), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/218).

14806. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ, "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu,*" bahwa maknanya adalah pembalasan Allah. يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ, "*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu,*" yaitu pada hari datangnya pembalasan Allah.[296]

14807. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Za'idah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

14808. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh تَأْوِيلُهُ, bahwa maknanya adalah pembalasan Allah.

14809. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu,*" bahwa makna lafazh تَأْوِيلَهُ adalah hukuman Allah, seperti terjadinya perang Badar, Hari Kiamat, dan janji Allah.[297]

---

296 Mujahid dalam tafsirnya (1/238), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1494), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/42), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/480).

297 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/408) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/480).

14810. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi bin Anas, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak',*" bahwa maksudnya adalah, pembalasan Allah pasti terlaksana silih berganti, hingga sempurna pada Hari Kiamat. Dalam hal ini Allah menurunkan ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu.*" Maksudnya adalah, mereka hanya menunggu pembalasan dari Allah. Balasan kebaikan bagi para wali-Nya dan balasan kejelekan bagi para musuh-Nya, pembalasan terhadap segala perbuatan mereka.

Firman Allah, يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ "*Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak',*" maksudnya adalah, pada hari itu berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak."[298]

---

[298] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1494).

14811. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada aku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat."[299]

14812. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu,*" ia berkata, "Ketika hakikat (kebenaran) itu tiba." Dia lalu membaca ayat, هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ "*Wahai Ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu.*" (Qs. Yuusuf [12]: 100). Dia berkata, "Inilah bukti kebenaran itu." Kemudian dia membaca ayat, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ "*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7). Dia berkata, "Tidak ada yang mengetahui hakikatnya dan kapan itu akan terjadi kecuali Allah."[300]

Firman Allah, يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ "*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu,*" maknanya adalah, pada hari terlaksananya hukuman Allah. يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ "*Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu,*" yaitu orang-orang

---

[299] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1494), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/42), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/210).

[300] Mujahid dalam tafsirnya (1/238) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1494).

yang menyia-nyiakan dan tidak melaksanakan amal shalih yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab pada hari itu sebagai akibat dari perbuatan mereka sewaktu di dunia. Mereka berkata, قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ *"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak,"* yaitu ketika mereka melihat hukuman akan ditimpakan kepada mereka, maka mereka bersumpah bahwa para rasul utusan Allah telah datang kepada mereka membawa peringatan dari Allah dengan bahasa mereka. Para rasul itu telah memberikan nasihat kepada mereka dan membawa berita kebenaran dari Allah. Itu mereka ucapkan pada saat pengakuan tidak ada lagi manfaatnya dan tidak dapat menyelamatkan mereka dari murka Allah dan dahsyatnya hukuman Allah.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14813. Muhammad bin Amr bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ *"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak',"* bahwa maksudnya yaitu, orang-orang yang melupakannya, tidak melaksanakannya, tetapi ketika mereka telah melihat apa yang dijanjikan para nabi mereka, mereka pun yakin dan berkata, قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak."[301]

14814. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ *"Berkatalah orang-orang yang melupakannya,"* yaitu, mereka menolak.[302]

14815. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

Takwil firman Allah: فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ **(*Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan [ke dunia] sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan? Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan*)**

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang orang-orang musyrik yang sifat-sifatnya telah disebutkan Allah, bahwa ketika murka Allah telah datang kepada mereka dan adzab Allah yang pedih telah berada di depan mata mereka sebagai bukti yang telah dijanjikan Rasulullah SAW kepada mereka, maka

---

[301] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1495), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/229), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/63).

[302] Mujahid dalam tafsirnya (1/238) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1495).

mereka pun berkata, "Adakah bagi kami teman dan penolong pada hari ini yang dapat memberikan pertolongan kepada kami di sisi Tuhan kami, sehingga pertolongan mereka bisa menyelamatkan kami di sisi Tuhan pada saat adzabnya hampir menimpa kami? Atau kami dikembalikan saja ke dunia sekali lagi, maka kami pasti akan melakukan amal shalih yang diridhai dan yang dituntut kepada kami."

Inilah ucapan mereka di sana, karena sewaktu di dunia mereka menjanjikan kepada diri mereka sendiri bahwa akan ada penolong yang dapat memberikan pertolongan saat mereka membutuhkannya. Mereka mengingat hal tersebut pada saat tidak ada teman dan pertolongan bagi mereka.

Allah berfirman, قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri."* Maksudnya adalah, mereka telah menipu diri mereka sendiri, mereka telah menjual keberuntungan mereka dengan harta. Mereka telah menjual kenikmatan akhirat yang kekal abadi dengan harta dunia yang hilang binasa dan tidak bernilai apa-apa.

Firman Allah, وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan,"* maksudnya adalah, Tuhan-tuhan yang mereka buat itu menyerahkan mereka kepada adzab Allah. Para penolong mereka yang mereka sembah selain Allah itu telah membuat mereka bingung. Mereka berdusta dan menipu bahwa mereka adalah tuhan-tuhan mereka selain Allah.

14816. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Sungguh mereka telah*

merugikan diri mereka sendiri," bahwa maksudnya adalah, mereka membelinya dengan kerugian[303].

Lafazh نُرَدُّ أَوْ dibaca *rafa'*, bukan *manshub,* karena *athaf* kepada lafazh فَيَشْفَعُوا لَنَا, sebab makna ayat ini adalah, "Adakah penolong yang dapat memberikan pertolongan kepada kami, atau kami dikembalikan saja ke dunia sehingga kami bisa melakukan amal shalih, bukan perbuatan jelek yang telah kami lakukan." *Athaf* bukan kepada lafazh فَيَشْفَعُوا لَنَا.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." **(Qs. Al A'raaf [7]: 54)**

---

303 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1495).

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا (***Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai manusia, sesungguhnya tuan kamu dan yang memperbaiki segala perkaramu adalah Dia yang berkah untuk disembah dari segala sesuatu, Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, yaitu pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan takwil tersebut adalah:

14817. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Mujahid, ia berkata, "Ciptaan pertama yang diciptakan adalah Arsy, air, dan angin. Bumi diciptakan dari air. Penciptaan dimulai pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Semua makhluk dikumpulkan pada hari Jum'at. Orang-orang Yahudi menjadi Yahudi pada hari Sabtu. Satu hari dari enam hari itu seperti seribu tahun dari hari-harimu."[304]

Firman Allah, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ "*Lalu Dia bersemayam di atas Arsy.*" Sebelumnya telah kami sebutkan makna الاسْتِوَاء lengkap

[304] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/261), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/290), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329).

dengan perbedaan pendapat seputar makna tersebut, maka tidak perlu diulang lagi.[305]

Firman Allah, يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* Maksudnya adalah, malam didatangkan kepada siang, kemudian malam menyelimuti siang hingga cahaya terangnya hilang. يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا *"Yang mengikutinya dengan cepat."* Malam itu mengikuti siang. Makna حَثِيثًا adalah dengan cepat.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14818. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا *"Yang mengikutinya dengan cepat,"* bahwa artinya malam itu mengikuti siang dengan capat.[306]

14819. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat,"* ia berkata, "Malam menutupi cahaya siang,

---

305 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 29.

306 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1498), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/482), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/214).

mengejarnya dengan cepat hingga malam itu bertemu dengan siang."[307]

Takwil firman Allah: وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ***(Dan [diciptakan-Nya pula] matahari, bulan dan bintang-bintang [masing-masing] tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam*****)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ketika Allah memerintahkan semuanya, maka semuanya taat kepada perintah-Nya. Bukankah semua makhluk adalah milik Allah, yang demikian ini perkara yang tidak terdapat perbedaan pendapat di dalamnya? Perkara ini tidak dapat dilakukan oleh segala sesuatu selain Allah, termasuk tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang disembah, yang tidak dapat menimbulkan bahaya atau mendatangkan manfaat, tidak bisa menciptakan sesuatu atau memerintahkan sesuatu. Maha Kuasa Allah, Tuhan yang kita sembah, hanya kepada-Nyalah ibadah layak untuk dilakukan, Tuhan semesta alam."

14820. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam Abu Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid berkata: Abdul Ghaffar bin Abdul Aziz Al Anshari menceritakan kepadaku dari Abdul Aziz

---

[307] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/320) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/474).

Asy-Syami, dari bapaknya —seorang sahabat Rasulullah SAW—, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ عَلَى مَا عَمِلَ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ وَحَمِدَ نَفْسَهُ قَلَّ شُكْرُهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ. وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ جَعَلَ لِلْعِبَادِ مِنَ الأَمْرِ شَيْئًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى أَنْبِيَائِهِ، لِقَوْلِهِ: أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ *"Barangsiapa tidak memuji Allah terhadap amal shalih yang telah ia lakukan, dan hanya memuji dirinya, maka (itu berarti) rasa syukurnya sedikit dan amalnya itu menjadi sia-sia. Barangsiapa menyatakan bahwa Allah telah menjadikan sesuatu kepada para hamba-Nya dari suatu perkara, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan Allah kepada para nabi-Nya, karena Allah berfirman, 'Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam'."*[308]

ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Al A'raaf [7]: 55)

308 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/320) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/474).

Takwil firman Allah: ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ ***(Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai manusia, berdoalah hanya kepada Tuhanmu. Bersikap ikhlaslah dalam berdoa kepada-Nya tanpa berdoa kepada yang lain seperti kepada tuhan-tuhan lain dan berhala-berhala."

Firman Allah, تَضَرُّعًا *"Berendah diri"* maknanya adalah merendahkan hati dan bersikap tenang dalam menaati-Nya.

Firman Allah, وَخُفْيَةً *"Dan suara yang lembut"* maknanya adalah, dengan hatimu yang khusyu dan keyakinan yang benar darimu akan keesaan-Nya di antara dirimu dengan-Nya. Bukan dengan suara yang terlalu keras dan hati yang tidak yakin akan keesaan-Nya dan pemeliharaan-Nya. Seperti tipuan yang dilakukan oleh orang-orang munafik kepada Allah dan Rasul-Nya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14821. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Al Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, ia berkata, "Jika seseorang telah mengkaji Al Qur`an secara keseluruhan, maka tetangganya tidak merasakannya. Jika seseorang itu memahami banyak pemahaman, maka orang lain tidak merasakannya. Jika seseorang melaksanakan shalat yang lama di rumahnya, lalu ada tamu yang berkunjung kepadanya, maka para tamu itu tidak merasakannya. Kami telah bertemu dengan beberapa orang di atas bumi ini, sebenarnya mereka mampu

melakukan suatu amal secara rahasia, akan tetapi selamanya ia justru melakukannya secara terang-terangan.

Pada zaman dahulu kaum muslim berdoa bersungguh-sungguh, akan tetapi orang di sekeliling mereka tidak mendengarnya melainkan hanya seperti pembicaraan antara ia dengan Tuhannya, karena Allah berfirman, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut,*" sebab Allah menyebutkan tentang seorang hamba-Nya yang shalih dan Dia menyukai perbuatan hamba-Nya itu, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ "*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Qs. Maryam [19]: 3)[309]

14822. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW berada dalam suatu peperangan, mereka berada di suatu lembah, mereka bertakbir dan mengucapkan kalimat '*la ilaha illallah*' dengan mengangkat suara tinggi. Rasulullah SAW bersabda, أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ "*Wahai manusia, konsistenlah terhadap urusan kamu. Sesungguhnya kamu bukan menyeru kepada yang tuli dan yang gaib, akan tetapi kamu menyeru kepada Dia Yang Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Dia bersama kamu.*"[310]

---

309 Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (1/49) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/476).

310 Al Bukhari dalam *Al Maghazi* (4205), Muslim dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'* (44), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/394), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/488).

14823. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut,*" ia berkata, "Maknanya adalah, dengan rahasia."[311]

Firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*" maknanya adalah, sesungguhnya Tuhanmu tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-Nya dalam berdoa dan memohon kepada Tuhannya. Mengangkat suara di atas batas yang telah ditetapkan kepada mereka dalam berdoa dan memohon kepada-Nya serta perkara lainnya.

Ahli takwil yang berpendapat seperti itu adalah:

14824. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Hamad bin Abu Sulaiman memberitakan kepada kami dari Abbad bin Abbad, dari Alqamah, dari Abu Mijlaz, tentang ayat, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*" ia berkata, "Maknanya adalah, jangan memohon posisi para nabi."[312]

---

[311] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/482).

[312] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1500), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/231), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/215).

14825. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*" bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, baik dalam berdoa maupun dalam perkara lainnya.

Ibnu Juraij berkata, "Sesungguhnya sebagian dari doa itu melampaui batas, tidak disukai mengangkat suara serta menjerit dalam berdoa. Diperintahkan agar merendahkan diri dan bersikap tenang."[313]

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Al A'raaf [7]: 56)

313 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/322).

Takwil firman Allah: وَلَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ***(Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah [Allah] memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan]. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*)**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَلَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya,*" adalah: Janganlah kamu mempersekutukan Allah di bumi dan janganlah melakukan kemaksiatan di bumi.

Sebelumnya telah kami sebutkan riwayat tentang ini, lengkap dengan penjelasan maknanya dengan beberapa argumentasinya.[314]

Firman Allah, بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا "*Sesudah (Allah) memperbaikinya,*" maksudnya adalah setelah Allah memperbaiki bumi untuk orang-orang yang taat kepada-Nya dengan mengutus para rasul kepada mereka, yang bertugas menyeru kebenaran dan menjelaskan bukti-bukti kebenaran.

Firman Allah, وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا "*Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan),*" maksudnya adalah, bersikap ikhlaslah dalam berdoa dan beramal. Janganlah mempersekutukan Allah dengan apa pun dalam perbuatanmu, dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan, berhala-berhala, dan lainnya. Akan tetapi takutlah kamu terhadap hukuman-Nya dan harapkanlah balasan pahala dari-Nya.

---

[314] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 30.

Sesungguhnya orang yang berdoa kepada-Nya tidak seperti itu berarti telah mendustakan Hari Akhir, karena ia tidak takut kepada hukuman Allah, tidak mengharapkan balasan pahala dari Allah, serta tidak peduli bahwa ia telah melakukan perbuatan yang menyebabkan murka Allah dan tidak diridhai Allah.

Firman Allah, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Dia berfirman, "Sesungguhnya balasan pahala dari Allah yang telah Dia janjikan kepada orang-orang yang baik atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan di dunia, amatlah dekat dari mereka. Itulah rahmat Allah. Jarak antara mereka dengan rahmat yang dijanjikan Allah hanyalah terpisahnya roh dari jasad mereka."

Oleh sebab itu, kata قَرِيبٌ —yang merupakan *khabar* terhadap kata رَحْمَتَ— dalam bentuk *mudzakkar*, sedangkan kata رَحْمَتَ dalam bentuk *mu'annats*, karena yang dimaksudkan adalah waktu yang dekat, bukan *nisbat* kata قَرِيبٌ kepada kata رَحْمَتَ. Maknanya, waktunya yang telah dekat. Jika *khabar ism* itu *rafa'*, maka orang-orang Arab menjadikan posisinya layaknya posisi *hal*. Bentuk *mufrad* (tunggal) dengan bentuk *mufrad, mutsanna* dan jamak. *Mudzakkar* dengan *mu'annats*. Oleh sebab itu mereka menyebutkan كَرَامَةُ الله بَعِيْدٌ مِنْ فُلَانٍ "Kemuliaan Allah jauh dari si fulan." وَهِيَ قَرِيْبٌ مِنْ فُلَانٍ "Kemuliaan Allah dekat dari si fulan." Sebagaimana kalimat, هِنْدٌ قَرِيْبٌ مِنَّا "Hindun dekat dari kami." هِنْدَانِ قَرِيْبٌ مِنَّا "Hindun dan Hindun dekat dari kami." وَالْهِنْدَاتُ مِنَّا قَرِيْبٌ "Beberapa orang bernama Hindun dekat dari kami." Karena makna kalimat ini adalah, هِيَ فِيْ مَكَانٍ قَرِيْبٍ مِنَّا "Hindun berada di tempat yang dekat dari kami."

Jika kata مَكَانٍ "tempat" dibuang, kemudian kata قَرِيْبٌ "dekat" menggantikan posisinya, maka kata قَرِيْبٌ tersebut tetap dalam bentuk

mudzakkar dan *mufrad* pada kalimat jamak, sebagaimana kata مَكَانٌ dalam bentuk *mudzakkar* dan *mufrad.* Jika kalimat tersebut *mu'annats*, maka kata tersebut juga ikut *mu'annats*. Demikian juga jika *mutsanna* dan jamak, maka kalimat tersebut menjadi, هِيَ قَرِيبَةٌ مِنَّا "Dia dekat dari kami." هُمَا مِنَّا قَرِيبَتَانِ "Mereka berdua dekat dari kami." Sebagaimana ungkapan Urwah bin Al Ward[315] dalam syair berikut ini:

عَشِيَّةَ لَا عَفْرَاءُ مِنْكَ قَرِيبَةٌ   فَتَدْنُو وَلَا عَفْرَاءُ مِنْكَ بَعِيدُ

"Pada waktu petang, tidak ada afra dekat darimu.

Ketika engkau mendekat, tidak ada afra jauh darimu."[316]

Kata قَرِيبَةٌ dalam bentuk *mu'annats*, dan kata بَعِيدٌ dalam bentuk *mudzakkar*, seperti yang telah saya sebutkan. Jika kata قَرِيبٌ berasal dari اَلْقَرَابَةُ "hubungan dekat dekat *nasab*/keluarga", dan berdampingan dengan kata dalam bentuk *mu'annats*, maka kata قَرِيبٌ harus dalam bentuk *mu'annats*. Demikian juga jika berdampingan dengan kata dalam bentuk jamak, kata tersebut harus dalam bentuk jamak.

Sebagian pakar nahwu Bashrah berkata, "Kata قَرِيبٌ disebutkan dalam bentuk *mudzakkar*, karena menjadi sifat terhadap kata رَحْمَتَ, seperti ungkapan Arab, رِيحٌ خَرِيقٌ 'angin yang tidak seperti

---

315 Beliau adalah Urwah bin Hizam, bukan Urwah bin Al Ward. Urwah bin Hizam adalah seorang penyair kebanggaan bangsa Arab. Ia mencintai putri pamannya yang bernama Afra, tetapi ia tidak bisa menikahinya. Kemudian ia mati disebabkan itu. Ia dikubur di lembah yang bernama Wadi Al Qura, dekat dari Madinah. Lihat biografinya dalam *Al A'lam* (4/226).

316 Bait syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/381) dan *An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (3/323). Dalam *Diwan Urwah* tertulis,

عَشِيَّةَ لَا عَفْرَاءُ مِنْكَ قَرِيبَةٌ   فَتَسْلُو وَلَا عَفْرَاءُ مِنْكَ بَعِيدُ

"Di waktu petang, tidak ada Afra dekat darimu
Ketika engkau melupakan, tidak ada Afra jauh darimu."

biasanya'. مُلْحَفَةٌ جَدِيْدٌ 'selimut yang baru'. شَاةٌ سَدِيْسٌ 'kambing yang berjumlah enam ekor'."

Jika Anda mau, Anda bisa mengatakan bahwa tafsir kata رَحْمَتَ dalam konteks ayat ini adalah hujan atau jenis rahmat Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ "*Jika ada segolongan daripada kamu beriman.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 87) yang demikian itu karena yang dimaksud adalah manusia.

Jika Anda mau, maka Anda jadikan kata tersebut seperti sebagian kata yang disebutkan dalam bentuk *mu'annat,* seperti ungkapan penyair berikut ini,

وَلاَ أَرْضَ أَبْقَلَ إِبْقَالَهَا

"Bumi tidak lagi menumbuhkan tanamannya."[317]

Sebagian ahli bahasa Arab mengingkari pendapat ini. Menurut mereka, jika kata رَحْمَتَ boleh dialihkan kepada makna lain yaitu hujan, maka boleh juga berkata, هِنْدٌ قَامَ "Hindun berdiri," dengan mengalihkan kata هِنْدٌ yang merupakan *mu'annats* kepada —kata اَلْسَانُ "manusia"— *mudzakkar*. Pendapat yang menyamakan ayat, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik,*" dengan, وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ "*Jika ada segolongan daripada kamu beriman,*" (Qs. Al A'raaf [7]: 87) adalah tidak sama. Karena menurut mereka kata طَآئِفَةٌ adalah bentuk *mashdar* yang artinya khayalan, impian, dan kemarahan. Sebagaimana kata اَلصَّيْحَةُ dan اَلصِّيَاحُ mengandung makna yang sama, yaitu jeritan atau teriakan, atau suara keras. Oleh sebab

[317] Syair ini adalah baris pertama dari syair Amir bin Al Juwain Ath-Tha'i, ia menyebutkan tentang bumi yang subur karena banyaknya curah hujan. Syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/127) dan Al Qurthubi (8/22).

itu, Allah berfirman, وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ *"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu."* (Qs. Huud [11]: 67)

❁❁❁

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

(Qs. Al A'raaf [7]: 57)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ ***(Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang***

***tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu yang telah menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Firman Allah, وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَحَ نَشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ *'Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)'.* Kata النَّشْرُ dengan huruf *nun* berharakat *fathah* dan huruf *syin* berharakat *sukun* dalam bahasa Arab berarti angin yang baik bertiup lembut yang dapat memunculkan awan. Semua angin yang baik disebut dengan النَّشْرُ menurut mereka. Diantaranya adalah yang terdapat dalam syair Umru Al Qais,

كَأَنَّ الْمَدَامَ وَصَوْبَ الْغَمَامِ   وَرِيْحَ الْخُزَامَى وَنَشْرَ الْقُطُرِ

"Seakan-akan kekekalan, awan yang berkumpul.

Angin dari pohon Al Khuzama dan angin dari perasapan."[318]

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca ayat ini seperti ini, kecuali Ashim bin Abu An-Najud, ia membaca ayat ini, بُشْرًا dengan berbagai perbedaan riwayat darinya. Sebagian mereka meriwayatkan darinya dengan bacaan, بُشْرًا dengan huruf *ba'* berharakat *dhammah* dan *sukun* pada huruf *syin*. Sebagian mereka membacanya dengan

---

318 Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan* Umru Al Qais yang berjudul وَمَاذَا عَلَيْكَ بِأَنْ تَنْتَظِرْ. Dalam syair ini Umru Al Qais menyebutkan tentang kuda miliknya dan saat ia pergi berburu. Makna lafazh صَوْبَ الْغَمَامِ adalah angin yang bertiup. Makna lafazh الْقُطُرِ adalah kayu yang dibakar untuk perasapan. Lihat *Diwan Umru' Al Qais* (hal. 110).

huruf *ba'* dan huruf *syin* berharakat *dhammah*. Dalam membaca ayat ini ia menakwilkannya dengan ayat, وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 46) Angin yang membawa kabar gembira akan turunnya hujan. Kata بَشِيْرٌ diberi bentuk jamak dengan بُشُرٌ yang artinya adalah hujan. Sebagaimana kata النَّذِيْرُ "pemberi peringatan" diberi bentuk jamak menjadi نُذُرٌ.

Para ahli *qira'at* Madinah, mayoritas ahli *qira'at* Makkah, dan Bashrah, membacanya, وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَحَ نُشُرًا dengan huruf *nun* dan *syin* berharakat *dhammah*. Dalam bentuk jamak kata نُشُوْرٌ dan نَشْرٌ sebagaimana kata الصَّبُوْرُ diberi bentuk jamak صُبُرٌ, dan kata شَكُوْرٌ diberi bentuk jamak شُكُرٌ.

Sebagian pakar bahasa Arab berpendapat bahwa maknanya jika dibaca demikian itu adalah angin yang bertiup dari setiap arah dan datang dari semua penjuru. Sebagian mereka berpendapat bahwa jika dibaca dengan huruf *nun* berharakat *dhammah*, maka huruf *syin* harus berharakat *sukun*, karena itu adalah satu bahasa yang artinya نَشْرٌ dengan huruf *nun* berharakat *fathah*. Terkadang orang Arab membacanya dengan huruf *nun* berharakat *dhammah* نُشْرٌ dan terkadang pula dengan baris *fathah* نَشْرٌ, yang maknanya sama. Perbedaan ahli *qira'at* dalam membaca ayat ini sesuai dengan perbedaan bahasa dalam membaca kata tersebut. Kata نَشْرٌ ini sama seperti kata الْخَسْفُ dan الْخُسْفُ dengan baris *fathah* dan *dhammah* pada huruf *kha'*.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah *qira'at* yang membacanya نَشْرٌ dan نُشْرٌ. Dengan huruf *nun* berharakat *fathah* dan huruf *syin* berharakat *sukun*, dan huruf *nun* serta

huruf *syin* berharakat *dhammah*. Kedua kata ini adalah *qira'at* yang masyhur dibaca oleh para ahli *qira'at* di berbagai tempat.[319] [Kedua kata ini memiliki makna yang sama. Keduanya sama-sama benar. Adapun yang membacanya dengan huruf *ya'* adalah *qira'at* yang sedikit dibaca oleh para ahli *qira'at* di berbagai tempat].[320] Saya tidak senang membaca ayat ini dengan *qira'at* ini meskipun maknanya *shahih* dan dapat dipahami, demikian juga dengan *i'rab*nya, seperti beberapa alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah, بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ *"Sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan),"* maksudnya adalah di hadapan rahmat Allah. Orang Arab berkata, جَاءَ بَيْنَ يَدَيْهِ untuk menyatakan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Itu merupakan ungkapan yang mereka gunakan untuk memberitahukan tentang manusia. Ungkapan ini banyak mereka gunakan, bahkan mereka menggunakannya untuk selain manusia. Makna رَحْمَتِهِۦ yang disebutkan Allah dalam konteks ayat ini adalah hujan.

Jadi, makna kalimat ini adalah, "Allah mengirimkan angin yang bertiup lembut dan sepoi-sepoi bersamaan dengan hujan yang Dia giring kepada makhluk-Nya. Dengan adanya angin itu Dia munculkan awan yang tebal, hingga angin itu membawa awan mendung."

---

319 Imam Ashim membacanya بُشْرًا dengan huruf *ba'* berbaris *dhammah* dan huruf *syin* berbaris *sukun*. Ibnu Amir dengan huruf *nun* berbaris *dhammah* dan huruf *syin* berbaris *sukun*. Imam Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *nun* berbaris *fathah* dan huruf *syin* berbaris *sukun*. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *nun* dan *syin* berbaris *dhammah*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 91).

320 Kalimat dalam kurung ini tidak terdapat dalam naskah manuskrip. Kami temukan dalam manuskrip lain.

Makna kata أَقَلَّتْ adalah membawa. Dalam kalimat lain disebutkan, اسْتَقَلَّ الْبَعِيرُ بِحَمْلِهِ وَأَقَلَّهُ "Unta itu datang membawa barang-barang bawaannya." Angin yang membawa awan mendung itu digiring Allah untuk menghidupkan negeri yang mati, negeri yang tanamannya mengering, air minumnya surut, dan masyarakatnya mengalami masa kemarau. Allah menurunkan hujan kepada mereka dan mengeluarkan berbagai buah-buahan.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14826. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ نُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ Hingga ayat, لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ "*Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengirimkan angin, lalu awan datang dari antara Timur dan Barat sudut langit dan bumi, kemudian angin mendung yang datang dari kedua tempat itu bertemu. Allah mengeluarkannya dari sana, kemudian meniupkannya dan membentangkannya di langit sesuai kehendak-Nya. Kemudian Dia bukakan pintu-pintu langit, maka air mengalir di atas awan, lalu awan menurunkan hujan. Makna kata رَحْمَتِهِ adalah hujan."[321]

Firman Allah, كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ "*Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran,*" maksudnya adalah, sebagaimana Kami

[321] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1501).

menghidupkan negeri yang mati ini dengan menurunkan air yang telah Kami turunkan dari awan, lalu Kami keluarkan buah-buahan darinya, padahal sebelumnya telah mati serta kekeringan, dan penduduknya mengalami masa paceklik.

كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ *"Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati,"* maka demikian jugalah Kami mengeluarkan orang-orang yang telah mati dari kubur mereka dalam keadaan hidup kembali, padahal sebelumnya mereka telah binasa, dan sisa-sisa peninggalan mereka telah sirna.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."* Allah berfirman kepada orang-orang musyrik para penyembah berhala, orang-orang yang mendustakan Hari Berbangkit setelah kematian, orang-orang yang mengingkari balasan pahala dan hukuman terhadap dosa, "Perumpamaan ini diceritakan kepada kamu, Aku telah menyebutkan kepada kamu tentang bagaimana menghidupkan kembali negeri yang telah mati dengan menurunkan hujan yang dibawa oleh awan yang ditiupkan oleh angin, seperti yang telah Aku sebutkan sifat-sifatnya. Agar kamu mengambil pelajaran, ingat, dan mengatahui bahwa yang mampu melakukan itu pasti mampu menghidupkan manusia yang telah mati dan binasa. Dia mampu menghidupkan mereka kembali sebagai makhluk yang sempurna setelah sebelumnya hancur-binasa."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14827. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Seperti*

itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran," bahwa maksudnya adalah, "Demikianlah kamu dikeluarkan dan demikianlah Hari Berbangkit. Sebagaimana Kami mengeluarkan tanaman-tanaman dengan air."[322]

Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya manusia ketika mati pada tiupan sangkakala pertama, lalu diturunkan hujan kepada mereka dari air yang berada di bawah Arsy, disebut dengan air kehidupan, yang turun selama empat puluh tahun, maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhan yang tumbuh karena disiram air. Hingga jasad mereka sempurna. Lalu roh ditiupkan kepada mereka. Kemudian mereka tertidur di dalam kubur mereka. Ketika ditiupkan sangkakala kedua, mereka pun hidup dan merasakan tidur di kepala dan mata mereka sebagaimana orang yang baru bangun dari tidurnya. Ketika itu mereka berkata, قَالُوا يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)'?* (Qs. Yaasiin [36]: 52). Kemudian ada penyeru yang berkata kepada mereka, هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ *'Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(Nya)'.*" (Qs. Yasin [36]: 52)[323]

14828. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ *"Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati,"* ia berkata,

---

[322] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1503).
[323] Al Baghawi dalam *Al Ma'alim At-Tanzil* (2/167) dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

"Apabila Allah ingin mengeluarkan orang-orang mati (dari kubur mereka), maka Allah menurunkan hujan dari langit hingga bumi terbelah untuk mereka."

14829. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ "*Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati,*" ia berkata, "Apabila Allah ingin mengeluarkan orang-orang mati, maka Allah menurunkan hujan dari langit hingga bumi terbelah untuk mereka. Kemudian roh-roh dikirimkan. Roh-roh itu kembali kepada jasadnya. Demikian juga Allah menghidupkan orang mati dengan hujan, seperti Dia menghidupkan bumi dengan hujan."[324]

❖❖❖

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." **(Qs. Al A'raaf [7]: 58)**

---

[324] Mujahid dalam tafsirnya (5/1503) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1503).

Takwil firman Allah: وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾ ***(Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran [Kami] bagi orang-orang yang bersyukur)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Negeri yang baik itu tanahnya subur dan airnya segar. Tumbuh-tumbuhannya keluar apabila Allah menurunkan hujan dan mengirimkan kehidupan kepadanya dengan izin-Nya. Tumbuh-tumbuhan itu mengeluarkan buah-buahan yang baik pada saat itu. وَٱلَّذِى خَبُثَ sedangkan tanah yang tidak subur dan airnya asin. لَا يَخْرُجُ maka tumbuh-tumbuhannya tidak keluar إِلَّا نَكِدًا melainkan sangat sulit. Sebagaimana ungkapan syair berikut ini:

لَا تُنْجِزِ الْوَعْدَ إِنْ وَعَدْتَ وَإِنْ ... أَعْطَيْتَ أَعْطَيْتَ تَافِهًا نَكِدَا

"Engkau tidak menunaikan janji, jika engkau berjanji.

Namun yang engkau berikan sesuatu yang sedikit dan sulit."[325]

---

[325] Bait syair ini dikutip dari kumpulan syair yang panjang, yang disebutkan penyairnya setelah kisah yang panjang antara ia dengan Ibnu Al Asy'ats. Pada awal syair ia berkata,

هَلْ تَعْرِفُ الدَّارَ عَفَا رَسْمُهَا ... بِالْحَضْرِ فَالرَّوْضِ مِنْ آمِدِ

دَارُ خُلُوْدٍ طَفْلَةٍ وَرْدَةٍ ... بَانَتْ فَأَمْسَى حُبُّهَا عَامِدِي

"Apakah engkau tahu rumah yang bentuknya baik berada di kota,
memiliki taman pada waktu tertentu?
Rumah abadi, ada anak-anak dan bunga.
Dibangun, cintanya kekal abadi karena hasrat.

Lihat *Al Aghani* (hal. 3810).

Syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah. *Lisan Al 'Arab* dalam pembahasan kata نفه (6/436).

Makna kata تَافِهًا adalah sesuatu yang sedikit. Sedangkan نَكِدًا adalah sesuatu yang sulit. Penggunaannya dalam kalimat, نَكِدَ يَنْكَدُ نَكَدًا وَنُكْدًا، فَهُوَ نَكِدٌ وَنَكَدٌ. Kata النُّكْدًا merupakan bentuk *mashdar*, seperti halnya نَكْدٌ dan جَحْدٌ juga kata نُكْدٌ dan نَكْدٌ. Adapun makna kata جَحْدٌ adalah اَلشِّدَّةُ "kesulitan" dan اَلضِّيِّقُ "kesempitan". Lafazh نَكِدُوْهُ يَنْكُدُوْنَهُ نَكَدًا artinya adalah, seseorang dimintai sesuatu sehingga menyulitkannya. Sebagaimana ungkapan penyair,[326]

وَأَعْطِ مَا أَعْطَيْتَهُ طَيِّبًا   لاَ خَيْرَ فِيْ الْمَنْكُوْدِ وَالنَّاكِد

"Berikanlah kebaikan yang ingin engkau berikan

Tidak ada kebaikan pada sesuatu yang disulitkan dan menyulitkan."[327]

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini. Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya, إِلاَّ نَكَدًا dengan huruf *kaf* berharakat *fathah*. Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya, نَكْدًا dengan huruf *kaf* berharakat *sukun*. Para ahli *qira'at* di berbagai negeri membacanya dengan *qira'at* yang berbeda, إِلاَّ نَكِدًا dengan huruf *kaf* berharakat *kasrah.*[328]

Mereka yang membacanya نَكَدًا dengan huruf *kaf* berharakat *fathah*, maksudnya adalah kata ini berada dalam bentuk *mashdar*.

---

[326] Beliau adalah A'sya Hamadzan.

[327] Bait syair ini disebutkan dalam kamus *Lisan Al 'Arab* dalam pembahasan kata نكد (6/4538).

[328] Mayoritas umat Islam dan seluruh Imam *qira'at sab'ah* membacanya نَكِدًا dengan huruf *nun* berbaris *fathah* dan huruf *kaf* berbaris *kasrah*. Thalhah bin Musharraf membacanya نَكْدًا dengan huruf *nun* berbaris *fathah* dan huruf *kaf* berbaris *sukun*. Abu Ja'far bin Al Qa'qa' membacanya نَكَدًا dengan huruf *nun* dan *kaf* berbaris *fathah*. Az-Zujaj berkata, "Ini adalah *qira'at* penduduk Madinah, sedangkan kedua *qira'at* lainnya bukan *qira'at mutawatir*."
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/414) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/346).

Mereka yang membacanya dengan huruf *kaf* berharakat *sukun*, sebenarnya ingin membacanya dengan huruf *kaf* berharakat *kasrah*, akan tetapi membacanya dengan huruf *kaf* berharakat *sukun* untuk mengikuti kabilah Arab yang membaca kata فِخْذٌ "paha" dan كِبْدٌ "hati". Jika ingin mengikuti itu maka harus membaca huruf *nun* pada kata نِكْدٌ berharakat *kasrah* agar *qiyas* (analogi)nya menjadi benar.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurut kami adalah *qira'at*, نَكِدًا dengan huruf *nun* berharakat *fathah* dan huruf *kaf* berharakat *kasrah*, berdasarkan ijma hujjah para *qira'at* seluruh negeri.

Firman Allah, كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ "*Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur,*" maksudnya adalah: Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami itu satu demi satu. Kami tunjukkan hujjah demi hujjah, dan Kami berikan contoh demi contoh, bagi kaum yang bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya kepada mereka, yaitu hidayah. Dia telah perlihatkan jalan orang-orang yang sesat kepada mereka, agar mereka mengikuti jalan yang Dia perintahkan untuk diikuti, agar mereka menjauhi jalan kesesatan yang diperintahkan untuk dijauhi. Inilah perumpamaan yang diberikan Allah kepada orang yang mukmin dan kafir. Negeri yang tanahnya subur, yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dengan izin Tuhannya adalah perumpamaan orang-orang yang beriman. Sedangkan tanah yang tidak subur, tidak dapat mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, kecuali tanaman yang tumbuh akan merana. Itulah perumpamaan orang-orang kafir.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

14830. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,"* adalah perumpamaan orang-orang beriman yang diumpamakan Allah. Allah berfirman, "Orang mukmin itu baik dan perbuatannya juga baik, sebagaimana negeri yang tanahnya subur maka buah-buahannya juga baik." Kemudian Allah memberikan perumpamaan orang-orang kafir seperti negeri yang tanahnya tidak subur dan airnya asin, maka tidak akan mengeluarkan berkah. Demikian juga dengan orang kafir yang kotor, maka perbuatannya juga kotor."[329]

14831. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ *"Dan tanah yang baik,"* dan وَٱلَّذِى خَبُثَ *"Dan tanah yang tidak subur,"* ia berkata, "Semua itu merupakan perumpamaan tanah yang tidak subur dan tanah yang subur, seperti Nabi Adam dan keturunannya, di antara mereka ada yang baik dan ada yang jahat."[330]

---

[329] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1504).

[330] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/46) dengan lafazhnya. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/232), atsar yang sama, ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang diumpamakan Allah terhadap orang-orang mukmin dan kafir. Allah mengumpamakan orang mukmin dengan tanah yang subur, sedangkan orang kafir dengan tanah yang tidak subur." Demikian

14832. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14833. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا "*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,*" ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang diumpamakan Allah terhadap orang-orang kafir dan orang mukmin."[331]

14834. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا "*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,*" bahwa itu merupakan sebuah perumpamaan yang diberikan Allah tentang hati manusia. Allah berfirman, "Air turun, sehingga negeri yang tanahnya subur itu menumbuhkan tanaman dengan izin Tuhannya. وَالَّذِي خَبُثَ maksudnya adalah, tanah yang tidak subur. يَخْرُجُ "*Tanaman-tanamannya hanya*

disebutkan Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi. Demikian disebutkan oleh Al Baghawi dalam tafsirnya (2/485).

331 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/82) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/231).

tumbuh," maksudnya tanamannya tidak tumbuh. إِلَّا نَكِدًا *"Hanya tumbuh merana,"* maksudnya, hanya sedikit dan tidak bermanfaat.[332]

Demikian juga dengan hati manusia ketika Al Qur`an itu turun. Ketika Al Qur`an itu turun ke hati orang mukmin, maka ia menjadi beriman karena keimanan telah menetap di dalam hatinya. Sedangkan hati orang kafir ketika dimasuki Al Qur`an, tidak ada sedikit pun sesuatu yang bermanfaat yang tertinggal di dalamnya. Tidak ada keimanan yang menetap di dalamnya, dan yang ada hanya sesuatu yang tidak bermanfaat, sebagaimana negeri yang tanahnya tidak subur, yang hanya menumbuhkan tanaman yang tidak bermanfaat.[333]

14835. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,"* ia berkata, "Tanah yang baik, hujan dapat membuat tanah itu bisa bermanfaat sehingga menumbuhkan tanaman. Sedangkan tanah yang tidak subur, hujan tidak dapat membuatnya menjadi bermanfaat sehingga hanya menumbuhkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Ini

---

332 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1504), hanya sampai pada bagian ini.

333 As-Suyuthi menyebutkan atsar ini secara sempurna dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/478), dinukil dari Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya dan Abu Asy-Syaikh, dari As-Suddi.

merupakan perumpamaan yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam, mereka diciptakan dari satu jiwa. Ada di antara mereka yang beriman kepada Allah serta kitab-Nya, dan itulah manusia yang baik. Ada pula di antara mereka yang kafir kepada Allah serta kitab-Nya, dan itulah orang yang tidak baik."[334]

❖❖❖

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya'. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 59)

Takwil firman Allah: لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ ***(Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya [kalau kamu tidak menyembah Allah], aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar [kiamat])***

---

334 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/479).

Abu Ja'far berkata: Allah bersumpah kepada manusia dengan ayat ini bahwa Dia telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya. Memberikan peringatan kepada mereka akan adzab Allah. Menakuti mereka akan murka Allah karena penyembahan mereka kepada selain Allah dan perbuatan lainnya. Dia berkata kepada orang-orang yang kafir di antara mereka, يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ *"Wahai kaumku sembahlah Allah."* Maksudnya adalah, hanya Dia yang berhak disembah. Bersikap tunduklah kepada-Nya dengan taat. Bersikap rendah hatilah kepada-Nya dengan tenang. Tinggalkan segala bentuk ibadah kepada selain-Nya; ibadah kepada para perantara atau sekutu dan tuhan-tuhan lain, karena tidak ada sembahan yang wajib kamu sembah selain Allah. Aku takut jika kamu tidak melakukan itu maka kamu akan ditimpa عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ *"Adzab hari yang besar (kiamat)."* Pada hari itu adzab yang ditimpakan kepadamu sangat besar lantaran murka Tuhanmu.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat, غَيۡرُهُۥ.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membaca ayat, مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرِهِۦ dengan *khafadh* pada lafazh غَيۡرِ karena *na'at* kepada إِلَٰهٍ[335].

Sekelompok ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya, مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥ dengan *rafa'*, karena مِنۡ berada pada posisi *rafa'*. Jika مِنۡ dicabut dari kalimat tersebut, maka kalimat ini berada pada posisi *rafa'*, مَا لَكُمۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ "Tidak ada tuhan bagi kamu selain Allah." Jika suatu kalimat itu dapat dimengerti maka orang Arab memasukkan atau mencabut مِنۡ dalam kalimat tersebut.

---

[335] Imam Al Kisa'i membacanya غَيۡرِ, dengan *khafadh* pada huruf *ra'*, karena sebelumnya إِلَٰهٍ. Sedangkan ahli *qira'at* yang lain membacanya *raf'*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 91).

Terkadang مِنْ masuk dalam kalimat jenis ini, namun terkadang dibuang. Terkadang dikembalikan kepada *ism* yang berfungsi dalam kalimat tersebut, namun terkadang dikembalikan kepada maknanya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa jika غَيْرِ dibaca *khafadh*, maka itu berari satu kalimat, karena berarti غَيْرِ tersebut menjadi *na'at* terhadap kata إِلَٰهٍ. Jika غَيْرُ dibaca *rafa'*, berarti ada dua kalimat, مَا لَكُم غَيْرُهُ مِنْ إِلَٰهٍ. Pendapat ini dianggap lemah oleh para pakar bahasa Arab.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

***"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Al A'raaf [8]: 60)**

Takwil firman Allah, قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ **(*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*)**

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang jawaban orang-orang musyrik kaum Nabi Nuh kepada Nabi Nuh. Mereka adalah ٱلْمَلَأُ, maknanya adalah sekelompok orang yang terdiri dari kaum laki-laki, tidak ada perempuan di dalamnya. Mereka berkata kepada Nabi Nuh ketika Nabi Nuh mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, إِنَّا لَنَرَىٰكَ *"Sesungguhnya kami memandang kamu,"* wahai Nuh, فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksud mereka adalah

perkara yang tidak mengandung kebenaran. Sangat jelas tidak mengandung kebenaran bagi orang yang memikirkannya.

قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦١

***"Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 61)**

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦١ ***(Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Nuh berkata kepada kaumnya, menjawab ucapan mereka, 'Wahai kaumku, perintah yang telah aku perintahkan kepadamu, yaitu keikhlasan agar mengesakan Allah, hanya taat kepada-Nya tanpa para perantara atau sekutu dan tuhan-tuhan lain, memang benar adanya, aku membawa kebenaran. Sungguh, aku bukanlah seperti persangkaanmu. Akan tetapi aku adalah rasul Allah kepadamu, utusan dari Tuhan semesta alam. Aku diperintahkan agar menyeru kepadamu dalam persoalan taat kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan melepaskan diri dari segala perantara atau sekutu dan tuhan-tuhan lain."

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

(Qs. Al A'raaf [7]: 62)

Takwil firman Allah: أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ ***(Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang Nabi-Nya, bahwa ia berkata kepada kaumnya yang kafir dan mendustakan Allah, "Akan tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam, Dia yang mengutusku kepadamu. Aku menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu. Aku memberikan nasihat kepadamu. Aku juga memperingatkanmu akan hukuman Allah atas kekafiranmu kepada-Nya, pendustaanmu kepadaku dan penolakanmu terhadap nasihatku. وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *'Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui'.* Yaitu hukuman Allah yang tidak akan tertolak terhadap kaum yang telah melakukan dosa."

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 63)

Takwil firman Allah: أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ ***(Dan apakah kamu [tidak percaya] dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?)***

Abu Ja'far berkata: Ini juga merupakan pemberitahuan dari Allah tentang ucapan Nabi Nuh kepada kaumnya, bahwa ia berkata kepada mereka ketika mereka menolak nasihatnya dari Allah dan mengingkari bahwa Allahlah yang telah mengutusnya sebagai nabi. Mereka berkata kepadanya, مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ "*Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki*

sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Qs. Huud [11]: 27)

Nabi Nuh lalu menjawabnya, أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ "*Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu.*" Maksudnya adalah, "Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dan nasihat dari Tuhanmu, mengingatkanmu akan apa yang telah diturunkan Tuhanmu kepada seorang laki-laki di antara kamu?"

Makna عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ "*Dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu,*" adalah, bersama salah seorang laki-laki di antara kamu. لِيُنذِرَكُمْ "*Agar Dia memberi peringatan kepadamu.*" Maksudnya adalah, untuk memberikan peringatan kepadamu akan adzab Allah. Memberitakan ketakukan kepada kamu akan hukuman Allah terhadap orang-orang yang kafir kepada-Nya.

وَلِتَتَّقُوا "*Dan mudah-mudahan kamu bertakwa,*" ia berkata, "Agar kamu takut dengan hukuman dan adzab Allah dengan cara mengesakan-Nya, tulus ikhlas beriman kepada-Nya, dan beramal dengan taat kepada-Nya."

وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Dan supaya kamu mendapat rahmat,*" maksudnya adalah, "Agar Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada kamu jika kamu bertakwa kepada-Nya, serta takut dan berhati-hati akan adzab dan hukuman-Nya."

Huruf *waw* berharakat *fathah* pada أَوَعَجِبْتُمْ karena ini adalah huruf *waw 'athaf* yang dimasuki *alif istifham.*

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)"

(Qs. Al A'raaf [7]: 64)

Takwil firman Allah: فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾ ***(Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta [mata hatinya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman; Kaum Nuh mendustakannya ketika ia memberitahukan bahwa Allah memiliki utusan kepada mereka yang memerintahkan mereka agar melepaskan diri dari para perantara/sekutu bagi Allah, mengakui keesaan Allah dan taat kepada-Nya. Akan tetapi mereka justru menentang perintah Tuhan mereka dan terus menerus dalam sikap mereka yang melampaui batas. Oleh karena itu, Allah menyelamatkannya di dalam bahtera bersama orang-orang yang beriman kepadanya. Bersama Nabi Nuh ada sepuluh orang. Demikian menurut riwayat berikut ini:

14836. Ibnu Humaid menceritakan itu kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Nuh

dan ketiga orang putranya; Sam, Ham, dan Yafits, serta istri-istri mereka, beserta enam orang yang beriman kepada Nabi Nuh."[336]

Nabi Nuh membawa semua yang ada di bahtera itu berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah, احْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ "...'*Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*" (Qs. Huud [11]: 40)

Makna kata الْفُلْكِ adalah perahu atau bahtera.[337]

Firman Allah, وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا "*Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.*" Dia berkata, "Allah menenggelamkan orang-orang yang mendustakan bukti-bukti kebenaran-Nya. Mereka tidak mau mengikuti rasul utusan-Nya dan tidak mau menerima nasihatnya kepada mereka bahwa angin topan akan segera tiba.

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ "*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*" Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang buta terhadap kebenaran." Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

---

336 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/416) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/85). Makna seperti ini disebutkan oleh Ahli Kitab dalam Perjanjian Lama, Kitab: Kejadian: 7: 13. "Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sam, Ham, dan Yafits, anak-anak Nuh, dan istri Nuh, dan ketiga istri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu."

337 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/488).

14837. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَمِينَ bahwa maknanya adalah buta terhadap kebenaran.[338]

14838. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, قَوْمًا عَمِينَ *"Kaum yang buta (mata hatinya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah buta terhadap kebenaran."[339]

❁❁❁

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 65)

---

338 Mujahid dalam tafsirnya (1/239) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1508).

339 Kami tidak menemukan atsar ini dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Akan tetapi lafazhnya disebutkan dari Mujahid, sebagaimana *atsar* tadi. Dari Qatadah seperti yang disebutkan Abu Ja'far An-Nahhas (2/47). Al Baghawi juga menyebutkan atsar dengan makna seperti ini dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/489) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/247).

Takwil firman Allah: وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ ***(Dan [kami telah mengutus] kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah mengutus kepada kaum 'Aad saudara mereka sendiri, yaitu Hud. Oleh sebab itu, lafaz هُودًا disebutkan *nashab*, karena *'athaf* kepada نُوحًا. قَالَ *'Ia berkata'* maksudnya adalah Hud. يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ *'Wahai kaumku, sembahlah Allah,'* maksudnya adalah, esakanlah Allah dalam ibadah dan janganlah kamu jadikan tuhan lain selain Dia, karena sesungguhnya tidak ada tuhan lain bagi kamu selain Allah. أَفَلَا تَتَّقُونَ *'Mengapa kamu tidak bertakwa',* kepada tuhanmu dengan berhati-hati dan takut akan hukuman-Nya? Kamu tetap menyembah tuhan selain Dia, sedangkan Dia yang telah menciptakanmu dan memberikan rezeki kepadamu, bukan yang lain?"

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata,

"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam." **(Qs. Al A'raaf [7]: 66-67)**

Takwil firman Allah: قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ ***(Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman memberitahukan jawaban kaum Nabi Hud yang kafir kepada Allah, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Pemuka-pemuka yang kafir."* Maksudnya adalah orang yang mengingkari keesaan Allah dan orang yang mengingkari risalah Nabi Hud kepada mereka. إِنَّا لَنَرَىٰكَ *"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu,"* wahai Hud فِى سَفَاهَةٍ *"Dalam keadaan kurang akal."* Maksud mereka adalah, sesat dari kebenaran, karena Nabi Hud telah meninggalkan agama mereka dan penyembahan kepada tuhan-tuhan mereka.

وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta,"* maksudnya adalah, "Berdusta atas ucapanmu sebagai rasul utusan Tuhan semesta alam." قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ *"Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun."* Dia berkata, "Sesat dari kebenaran." وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "Akan tetapi aku adalah rasul yang telah diutus oleh Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan

risalah Tuhanku kepadamu. Aku menunaikannya kepadamu sebagaimana Tuhan semesta alam memerintahkanku untuk menunaikannya."

❁❁❁

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

"'Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu'. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 68-69)

Takwil firman Allah: أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ

قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي ٱلْخَلْقِ بَصْطَةً فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ ***(Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu. Apakah kamu [tidak percaya] dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu [daripada kaum Nuh itu]. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي "*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu,*" adalah, "Aku menunaikan hal itu kepada kamu wahai kaum. وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ "*Dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu.*" Maksudnya adalah, Aku hanyalah pemberi nasihat kepadamu —dalam perintahku kepadamu agar kamu beribadah kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, yaitu sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan selain Dia. Perintahku agar kamu mempercayaiku dan apa yang aku bawa kepadamu dari Allah—. Aku hanyalah pemberi nasihat kepadamu. Terimalah nasihatku, karena sesungguhnya aku orang yang dipercayakan membawa wahyu Allah dan risalah yang dipercayakan Allah kepadaku. Aku tidak mendustakan, tidak menambah, dan tidak menggantinya. Aku hanya menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku.

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ "*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu?*" Dia berkata, "Apakah kamu tidak

percaya jika Allah menurunkan wahyu-Nya kepada seorang laki-laki di antara kamu untuk memperingatkanmu dan memberi nasihat kepadamu atas perbuatan yang kamu lakukan saat ini, yaitu kesesatan yang sedang kamu lakukan, untuk mengingatkanmu akan adzab Allah dan menyampaikan kabar menakutkan kepadamu akan hukuman Allah."

وَاذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ *"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh."* Dia berkata, "Maka bertakwalah kamu kepada Allah, ingatlah adzab yang pernah menimpa kaum Nabi Nuh ketika mereka berbuat maksiat terhadap rasul mereka dan kafir kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah menjadikanmu pengganti mereka di atas permukaan bumi ketika Allah membinasakan mereka dan menggantikan mereka denganmu di bumi. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah agar jangan sampai adzab yang sama seperti itu menimpamu sehingga kamu dibinasakan dan diganti dengan kaum lain. Sunnatullah terhadap kaum Nabi Nuh sebelum kamu akan menimpamu jika kamu melakukan perbuatan maksiat dan kafir kepada-Nya."

وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً *"Dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)."* Maksudnya adalah, "Tuhan telah melebihkan tubuhmu, lebih tinggi dan lebih besar daripada kaum Nabi Nuh. Melebihkan perawakanmu daripada perawakan kaum Nabi Nuh. Itu adalah karunia Allah untukmu. Oleh karena itu, ingatlah nikmat dan karunia Allah yang telah melebihkan tubuh dan perawakanmu daripada mereka. Bersyukurlah kepada Allah atas semua itu dengan ikhlas beribadah kepada-Nya dan meninggalkan

perbuatan syirik kepada-Nya, serta meninggalkan berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Supaya kamu mendapat keberuntungan.*" Maksudnya adalah: Agar kamu beruntung, hingga kamu kekal abadi dalam karunia dan nikmat Allah di akhirat, serta berhasil memperoleh apa yang kamu cari dari sisi-Nya."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14839. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ "*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh,*" bahwa maknanya adalah, kaum Nabi Nuh telah pergi, kemudian Allah mengganti mereka dengan kaum setelah mereka.[340]

14840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ "*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh,*" bahwa maknanya adalah, penghuni bumi setelah kaum Nabi Nuh.[341]

---

340 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1509).
341 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1510).

Ahli takwil juga berpendapat seperti yang telah kami sebutkan tentang ayat, بَصْطَةً. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

14841. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً *"Dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah lebih dari perawakan yang diberikan kepada kaum Nabi Nuh."[342]

Lafazh ءَالَآءَ *"Nikmat-nikmat Allah,"* merupakan bentuk jamak. Bentuk tunggalnya adalah إِلْيٌ dengan huruf *alif* berharakat *kasrah*, seperti lafazh مِعْيٌ. Ada juga pendapat yang berkata أَلْيٌ seperti lafazh قَفًا dengan huruf *alif* berharakat *fathah*. Diceritakan secara mendengar langsung dari orang-orang Arab, bahwa lafazh إِلْيٌ seperti lafazh حِسْيٌ. Makna lafazh ءَالَآءَ adalah nikmat-nikmat.

Demikian menurut ahli takwil. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

14842. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan,"* bahwa artinya adalah nikmat-nikmat Allah.[343]

---

[342] Kami tidak menemukan atsar ini dalam referensi yang ada pada kami.

[343] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1510) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/491).

14843. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Makna lafazh, فَاذْكُرُوٓا ءَالَآءَ ٱللَّهِ '*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*', adalah nikmat-nikmat Allah."[344]

14844. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, فَاذْكُرُوٓا ءَالَآءَ ٱللَّهِ "*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan,*" ia berkata, "Makna lafazh ءَالَآءَ adalah nikmat-nikmat Allah."[345]

Abu Ja'far berkata: Kaum 'Aad adalah kaum yang sifatnya telah disebutkan Allah. Allah mengutus Nabi Hud kepada mereka, menyeru mereka kepada keesaan Allah, dan mengikuti apa yang ia bawa dari sisi Allah.

Riwayat-riwayat tentang hal tersebut adalah:

14845. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Mereka adalah anak 'Aad bin Imram bin Aush bin Sam bin Nuh."[346]

Mereka bertempat tinggal di sebuah perut lembah di bumi Yaman. Dari arah negeri Hadhramaut hingga ke Oman. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

---

344 *Ibid.*
345 *Ibid.*
346 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/418).

14846. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkara, "Sesungguhnya 'Aad adalah kaum yang menetap di Yaman, yaitu di Ahqaf."[347]

14847. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Sa'id Al Khuza'i, dari Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata kepada seorang laki-laki dari Hadhramaut, "Apakah engkau pernah melihat bukit pasir berwarna merah yang diliputi kilau cahaya merah, yang banyak terdapat pohon Arak (kayu yang digunakan untuk siwak) dan pohon Bidara di daerah anu di negeri Hadhramaut? Apakah engkau pernah melihatnya?" Ia menjawab, "Ya wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, engkau telah menyebutkan ciri-cirinya seakan-akan engkau pernah melihatnya." Ali menjawab, "Tidak, akan tetapi pernah diceritakan kepadaku." Orang dari Hadhramaut itu lalu berkata, "Ada apa di sana wahai Amirul Mukminin?" Ali menjawab, "Di sanalah makam Nabi Hud."[348]

14848. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata,

---

[347] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/385), dinukil dari Ibnu Abu Hatim. Teks ini tidak terdapat di dalamnya. Abu As-Su'ud dalam tafsirnya (3/240) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/271).

[348] Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/135) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/330).

> "Tempat tinggal kaum 'Aad dan kelompok mereka ketika Allah mengutus Nabi Hud kepada mereka adalah Al Ahqaf, kawasan gurun pasir yang terletak di antara Oman hingga ke Hadhramaut di Yaman. Meskipun demikian, mereka menyebar ke seluruh penjuru bumi. Mereka mampu menguasai penduduk bumi karena kekuatan mereka yang diberikan Allah. Mereka adalah para penyembah berhala, yang mereka sembah selain Allah. Ada berhala bernama Shada', Shamud, dan Haba'. Kemudian Allah mengutus Nabi Hud kepada mereka. Dia berasal dari keturunan menengah, tapi posisinya mulia di antara mereka. Dia memerintahkan mereka agar mengesakan Allah dan tidak menjadikan tuhan lain selain Allah, serta tidak berbuat zhalim kepada orang lain. Dia tidak memerintahkan perintah lain *—wallahu a'lam—* selain itu.

Akan tetapi mereka enggan melaksanakan perintahnya dan justru mendustakannya. Mereka berkata, 'Siapakah yang lebih kuat daripada kami'? Hanya sedikit di antara mereka yang mengikuti Nabi Hud, dan mereka terpaksa menyembunyikan keimanan mereka, diantaranya yaitu seorang laki-laki dari kaum 'Aad bernama Martsad bin Sa'ad bin Ufair. Ketika mereka terus melakukan perbuatan dosa, mendustakan nabi utusan Allah, banyak melakukan kerusakan di bumi, melakukan tindakan kejam, dan membangun benteng-benteng yang sia-sia tanpa ada manfaatnya, Nabi Hud berkata kepada mereka, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ *'Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main. Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai*

orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.' (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 128-131) قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ *'Kaum 'Aad berkata, "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu".*' 'Artinya, apa yang engkau bawa kepada kami ini hanyalah penyakit gila yang telah ditimpakan tuhan-tuhan kami kepadamu karena engkau telah mencacinya'. قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ *'Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*'. (Qs. Huud [11]: 53-56) Ketika mereka melakukan itu, Allah menahan hujan dari langit selama tiga tahun sehingga mereka kesulitan."

Dia melanjutkan: Umat manusia pada masa itu, jika mereka ditimpa musibah, maka mereka memohon kepada Allah agar dilepaskan dari musibah tersebut. Permintaan mereka disampaikan di Baitullah di Makkah, baik orang muslim maupun orang musyrik di antara mereka, maka banyak orang berkumpul di Makkah. Mereka berdatangan dari berbagai agama, dam semuanya mengagungkan

Makkah. Mereka mengetahui keagungan dan kemuliaan kota Makkah di sisi Allah.

Ibnu Ishaq berkata, "Baitullah pada zaman itu telah diketahui posisinya, berdiri tegak. Demikian menurut riwayat yang mereka sebutkan. Penduduk Makkah pada saat itu disebut Al Amaliq, karena mereka adalah anak cucu Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh. Pemimpin kaum Al Amaliq pada saat itu seorang laki-laki bernama Mu'awiyah bin Bakar. Ayahnya masih hidup pada masa itu, akan tetapi ia telah dewasa, maka anaknya itulah yang memimpin kaumnya. Para pemuka dan pemimpin Amaliq adalah para penjaga Baitullah itu. Ibu Mu'awiyah bin Bakar adalah Kalhadah, putri Al Khaibari. Al Khaibari berasal dari kaum 'Aad.

Ketika hujan tidak turun dan mereka mengalami masa kemarau panjang, mereka berkata, 'Persiapkanlah utusan ke Makkah guna memohon hujan untukmu, karena sesungguhnya kamu telah mengalami kebinasaan'. Mereka pun mengutus Qail bin Antaz, Laqim bin Hadzdzal dari suku Hudzail, Utail bin Shadd bin Ad Al Akbar, Martsad bin Sa'd bin Ufair (seorang muslim yang menyembunyikan keimanannya), dan Jalhamah bin Al Khaibari (paman Mu'awiyah bin Bakar, saudara ibunya). Mereka juga mengutus Luqman bin Ad bin fulan bin fulan bin Shadd bin Ad Al Akbar. Masing-masing membawa beberapa orang dari kaumnya, sehingga jumlah mereka keseluruhan tujuh puluh orang.

Ketika mereka tiba di Makkah, mereka singgah di rumah Mu'awiyah bin Bakar yang berada di tengah kota Makkah, di luar kawasan tanah haram. Mereka diterima dengan penuh penghormatan, karena mereka para paman dan saudara misannya. Mereka menginap selama satu bulan. Mereka meminum khamer, dan ada dua orang

penyanyi milik Mu'awiyah bin Bakar yang bernyanyi untuk mereka. Perjalanan mereka selama satu bulan, dan mereka menginap selama satu bulan. Ketika Mu'awiyah melihat mereka terlalu lama berada di Makkah, sedangkan kaum yang mengutus mereka mengharapkan agar mereka dapat melepaskan musibah yang sedang menimpa mereka, ia pun berkata, 'Celakalah paman-pamanku dan saudara-sudara misanku. Mereka menetap di rumahku, padahal mereka adalah tamu-tamuku yang singgah di tempatku. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap mereka. Jika aku perintahkan mereka pergi kepada orang-orang yang mengutus mereka, maka mereka pasti menyangka aku merasa berat menerima mereka bersamaku. Sementara itu, kaum mereka sedang berada dalam kesulitan dan kehausan'.

Mu'awiyah bin Bakar lalu mengadukan itu kepada dua orang penyanyi miliknya. Kedua orang penyanyi itu lantas berkata, 'Ucapkanlah syair agar kami menyanyikannya. Mereka tidak akan tahu siapa yang mengucapkannya. Mudah-mudahan itu dapat menggerakkan mereka'. Mu'awiyah bin Bakar pun mengucapkan syair,

أَلاَ يَا قَيْلَ وَيْحَكَ قُمْ فَهَيْنِمْ   لَعَلَّ اللهَ يُصْحِبُنَا غُمَامَا

فَيَسْقِي أَرْضَ عَادٍ إِنْ عَادَا   قَدْ أَمْسَوْا لاَ يُبِيْنُوْنَ الْكَلاَمَا

مِنَ الْعَطْشِ الشَّدِيْدِ فَلَيْسَ نَرْجُوْ   بِهِ الشَّيْخَ الْكَبِيْرَ وَلاَ الْغُلاَمَا

وَقَدْ كَانَتْ نِسَاؤُهُمْ بِخَيْرٍ   فَقَدْ أَمْسَتْ نِسَاؤُهُمْ عَيَامَى

وَإِنَّ الْوَحْشَ يَأْتِيْهِمْ جِهَارًا   وَلاَ يَخْشَى لِعَادِي سِهَامَا

وَأَنْتُمْ هَا هُنَا فِيمَا اشْتَهَيْتُمْ   نَهَارُكُمْ وَلَيْلُكُمْ التَّمَامَا

فَقَبَّحَ وَفْدُكُمْ مِنْ وَفْدِ قَوْمٍ   وَلاَ لُقُّوْا التَّحِيَّةَ وَالسَّلاَمَا

'Wahai Qail, celakalah engkau, bangkitlah dari tidurmu.

Semoga Allah mengiringkan awan kepada kita.

Menyiramkan air hujan ke bumi 'Aad jika mereka kembali.

Namun kaum 'Aad sudah tidak jelas lagi pembicaraannya

Karena sangat haus, dan tidak ada yang bisa kami harapkan

Baik orang yang telah renta maupun anak-anak.

Dulu wanita mereka dalam keadaan baik

Namun sekarang mereka sangat menginginkan sesuatu.

Kebuasan mendatangi mereka secara nyata

Dan tidak ada lagi anak panah kaum 'Aad yang ditakuti

Sementara kamu di sini terus-menerus mengikuti hawa nafsumu.

Baik saat siang maupun malam.

Sangat jelek utusanmu daripada utusan suatu kaum

Mereka tidak mendapat penghormatan dan keselamatan'.[349]

Ketika Mu'awiyah bin Bakar mengucapkan syair itu dan dinyanyikan oleh dua orang penyanyi itu, dan mereka mendengarkannya, sebagian dari mereka pun berkata kepada sebagian lainnya, 'Wahai kaum, kaummu mengutusmu agar kamu memohon supaya musibah ini dihilangkan dari mereka. Akan tetapi kamu belum

[349] Bait syair ini disebutkan dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/492 dan 493) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (1/126). Makna lafazh عَيَامَى adalah sangat menginginkan sesuatu.

melakukannya. Oleh karena itu, masuklah ke Baitullah dan mohonkanlah hujan untuk kaummu'. Martsad bin Sa'id bin Ufair lalu berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat menurunkan hujan dengan doamu. Akan tetapi jika kamu taat kepada nabimu dan bertobat kepadanya, maka hujan pasti diturunkan kepadamu'. Saat itu ia memperlihatkan keislamannya. Jalhamah bin Al Khaibari (paman Mu'awiyah bin Bakar) lalu berkata ketika ia mendengar ucapan Martsad itu, dan ia telah mengetahui bahwa Martsad telah mengikuti dan beriman kepada agama Nabi Hud,

أَبَا سَعِيْدٍ فَإِنَّكَ مِنْ قَبِيْلٍ ذَوِيْ كَرَمٍ وَأُمُّكَ مِنْ ثَمُوْد

فَإِنَّكَ لاَ نُطِيْعُكَ فِيْمَا بَقَيْنَا وَلَسْنَا فَاعِلِيْنَ لِمَا تُرِيْدُ

أَتَأْمُرُنَا لِنَتْرَكَ دِيْنَ رَفْدٍ وَرَمْلٍ وَآل سَدّ وَالْعُبُوْدِ

وَنَتْرُكَ دِيْنَ آبَاءٍ كِرَامٍ ذَوِيْ رَأْيٍ وَنَتَّبِعَ دِيْنَ هُوْدٍ

'Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya engkau berasal

Dari kabilah yang mulia, ibumu berasal dari kaum Tsamud.

Kami tidak akan taat kepadamu dengan keadaan kami sekarang ini.

Kami tidak akan melakukan apa yang engkau inginkan

Apakah engkau perintahkan kami meninggalkan agama pemberian gurun pasir,

keluarga di balik benteng dan ritual ibadah?

Apakah kami harus meninggalkan agama nenek moyang kami yang mulia, yang memiliki pendapat, lalu kami ikuti agama Hud'?

Mereka kemudian berkata kepada Mu'awiyah bin Bakar dan bapaknya, 'Tahanlah Martsad bin Sa'ad dari kami. Jangan sampai ia

maju bersama-sama kami ke Makkah, karena ia telah mengikuti agama Hud dan telah meninggalkan agama kita'.

Mereka lalu pergi ke Makkah untuk memohon hujan bagi kaum 'Aad. Ketika mereka pergi ke Makkah, Martsad bin Sa'ad pergi dari rumah Mu'awiyah bin Bakar dan berhasil menyusul mereka. [Ia berkata, 'Jika mereka berdoa][350] kepada Allah, memohon apa yang ingin mereka mohonkan'.

Ketika Martsad sampai kepada mereka, ia berdoa kepada Allah di Makkah, dan utusan kaum 'Aad juga sedang berdoa. Martsad berkata, 'Ya Allah, berikanlah permohonanku saja, jangan engkau masukkan aku dalam permohonan utusan kaum 'Aad'. Qail bin Ir adalah pemimpin utusan kaum 'Aad, utusan kaum 'Aad itu berkata, 'Ya Allah, berikanlah kepada Qail apa yang ia minta. Jadikanlah permohonan kami bersama dengan permohonannya'. Sementara itu, Luqman bin 'Aad, salah seorang pemuka kaum 'Aad tertinggal dari mereka hingga mereka selesai berdoa, maka ia berdiri dan berdoa, 'Ya Allah, aku datang sendirian kepada-Mu untuk memohon keperluanku, maka berikanlah apa yang aku minta'. Qail bin Anz lalu berkata pada saat berdoa, 'Ya Tuhan kami, jika Hud memang benar, maka turunkanlah hujan kepada kami, karena kami telah binasa'.

Terhadap hal tersebut, Allah menciptakan tiga awan untuk mereka; putih, merah, dan hitam. Kemudian ada yang berseru dari langit, 'Wahai Qail, pilihlah untukmu dan kaummu di antara awan-awan ini'. Qail menjawab, 'Aku pilih awan hitam, karena awan hitam

---

350 Demikian tertulis dalam semua naskah manuskrip, juga dalam naskah yang telah dicetak. Ia berkata, "Aku tidak akan memohon apa-apa kepada Allah." Syaikh Mahmud Syakir menambahkan kalimat, "Ia menyusul mereka sebelum mereka berdoa."

adalah awan yang paling banyak mengandung air'. Penyeru itu berkata, 'Engkau telah memilih awan kelabu yang gelap, maka tidak seorang pun kaum 'Aad yang akan tersisa, baik orangtua maupun anak-anak, semuanya akan dibinasakan, kecuali Al Ludziah Al Mahdi —mereka adalah bani Laqim bin Hazzal bin Huzailah bin Bakar, mereka menetap di Makkah bersama paman-paman mereka. Mereka tidak bersama kaum 'Aad di negeri mereka. Mereka adalah kaum 'Aad yang lain dan keturunan mereka yang masih tetap kekal yang berasal dari kaum 'Aad—. Allah pun menggiring awan hitam seperti permintaan Qail bin Anz, yang di dalamnya terkandung adzab bagi kaum 'Aad. Adzab itu menimpa mereka ketika mereka berada di sebuah lembah bernama Al Mughits. Ketika mereka melihatnya, mereka gembira seraya berkata, قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا '*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami*'. Allah berfirman, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا '*(Bukan!) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya*'. (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24-25) Artinya, segala sesuatu yang Allah perintahkan.

Orang pertama yang melihat dan mengetahui bahwa itu adalah angin, adalah seorang wanita dari kaum 'Aad yang bernama Mahdad. Ketika mengetahui secara pasti apa yang terkandung di dalam awan itu, ia pun menjerit dan pingsan. Ketika ia tersadar, mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau lihat wahai Mahdad'? Ia menjawab, 'Aku melihat angin, di dalamnya terdapat sesuatu seperti panah-panah api. Di depannya terhadap seorang laki-laki yang menggiringnya. Allah menimpakannya kepada kaum 'Aad selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus. Tidak seorang pun dari kaum 'Aad yang tersisa, semuanya binasa. Nabi Hud dan orang-

orang yang beriman bersamanya telah mengasingkan diri di sebuah benteng. Angin yang menerpa mereka hanyalah angin lembut yang meniup kulit dan menyenangkan jiwa. Akan tetapi angin itu berjalan mengadzab kaum 'Aad di antara langit dan bumi, serta melempari mereka dengan batu-batu'.

Ketika utusan kaum 'Aad keluar dari kota Makkah dan melewati Mu'awiyah bin Bakar dan bapaknya, mereka pun singgah. Ketika mereka sedang duduk-duduk di rumah Mu'awiyah bin Bakar, tiba-tiba datang seorang laki-laki penunggang unta pada malam terang bulan, dan saat itu telah berlangsung tiga malam turunnya adzab kepada kaum 'Aad. Laki-laki itu memberitahukan musibah yang menimpa kaum 'Aad. Mereka berkata kepadanya, 'Dimanakah engkau berpisah dengan Hud dan para sahabatnya'? Ia menjawab, 'Aku berpisah dengannya di tepi pantai'. Seakan-akan mereka meragukan apa yang pernah diceritakan Nabi Hud kepada mereka."

Hudzailah binti Bakar berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, sungguh ia telah benar."[351]

14849. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Hassan Al Bakri, ia berkata: Aku datang menghadap Rasulullah SAW, aku melewati seorang wanita di Ar-Rabdzah. Wanita itu berkata, "Maukah engkau membawaku kepada Rasulullah?" Aku menjawab, "Ya." Lalu aku membawanya hingga sampai di Madinah. Lalu aku memasuki masjid. Saat

[351] Al Fakihi dalam *Akhbar Makkah* (5/137) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/332 dan 333).

itu Rasulullah SAW sedang berada di atas mimbar. Bilal tegak dengan pedang terselip di pinggangnya. Terdapat banyak bendera berwarna hitam. Aku bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Amr bin Al Ash tiba dari peperangan." Ketika Rasulullah turun dari mimbarnya, aku mendatanginya dan memohon izin kepadanya, beliau pun memberikan izin kepadaku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita dari bani Tamim berada di pintu. Ia memintaku agar membawanya kepadamu." Rasulullah SAW berkata, *"Wahai Bilal, berilah ia izin."*

Wanita itu pun masuk. Ketika ia duduk, Rasulullah SAW bertanya kepadaku, *"Apakah ada sesuatu antara kamu dengan bani Tamim?"* Aku menjawab, "Ya, ada kekalahan perang terhadap mereka. Jika menurut engkau harus dibuat pembatas antara kami dengan mereka maka aku pasti akan melakukannya." Wanita itu berkata, "Kepada siapakah engkau akan menjatuhkan hukumanmu wahai Rasulullah?" Aku menjawab, "Aku seperti orang berduka yang membawa kematian. Aku telah membawamu, sekarang engkau berdebat denganku. Aku berlindung kepada Allah agar aku jangan menjadi utusan seperti utusan kaum 'Aad." Rasulullah SAW bersabda, *"Ada apa dengan utusan kaum 'Aad?"* Aku menjawab, "Kaum 'Aad jatuh di tangan para pemimpinnya. Mereka ditimpa musim kemarau, lalu mereka mengutus beberapa orang untuk berdoa mohon agar diturunkan hujan. Mereka mengutus beberapa orang laki-laki. Mereka melewati rumah Bakar bin Mu'awiyah, lalu Bakar memberi mereka minum khamer dan dua orang penyanyi bernyanyi untuk mereka selama satu bulan. Kemudian mereka pergi dari rumah Bakar, dan ketika sampai di bukit Mahrah, mereka berdoa, lalu beberapa kumpulan awan datang. Setiap kali kumpulan awan datang, ia berkata,

"Pergilah ke tempat anu." Hingga datang satu kumpulan awan, lalu ada yang berseru kepada mereka, 'Ambillah awan berwarna kelabu pekat, jangan biarkan seorang pun dari kaum 'Aad'. Ia mendengar dan berbicara kepada mereka, hingga adzab itu datang kepada mereka."

Abu Kuraib berkata: Abu Bakar berkata setelah itu tentang kisah kaum 'Aad, "Seseorang yang datang kepada kaum 'Aad itu datang ke bukit Mahrah, ia mendakinya seraya berkata, 'Ya Allah, aku datang kepadamu untuk orang yang tertawan, maka jadikanlah aku bisa melepaskannya. Jika ada yang sakit maka jadikanlah aku bisa menyembuhkannya. Turunkanlah air hujan kepada kaum 'Aad sebagaimana Engkau pernah menurunkan hujan kepada mereka'. Lalu beberapa kumpulan awan diangkat untuknya. Kemudian ia diseru, 'Pilihlah salah satu dari kumpulan awan itu'. Ia berkata kepada awan itu, 'Pergilah kepada bani fulan, pergilah kepada bani fulan'. Kemudian lewat kumpulan awan hitam, ia berkata, 'Pergilah kepada kaum 'Aad'. Kemudian ia diseru, 'Ambillah awan kelabu yang pekat. Jangan biarkan kaum 'Aad walau seorang pun'. Ia bericara kepada mereka. Para utusan itu sedang minum-minum di rumah Bakar bin Mu'awiyah. Bakar bin Mu'awiyah tidak ingin menyampaikan hal itu kepada mereka karena mereka sedang berada di rumahnya dan mereka sedang menyantap makanan yang ia berikan. Kemudian ia mengingatkan mereka dengan nyanyian."[352]

14850. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam Abu Al Mundzir An-Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Wa'il,

[352] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/481-482).

dari Al Harits bin Yazid Al Bakri, ia berkata: Aku pergi untuk mengadukan Al Ala bin Al Hadhrami kepada Rasulullah SAW. Aku melewati Rabdzah, lalu ada seorang wanita tua tertinggal di tempat itu, ia berasal dari bani Tamim. Ia berkata, "Wahai hamba Allah, aku ada keperluan dengan Rasulullah, maka sudikah engkau membawaku kepadanya?" Aku kemudian membawanya hingga sampai di Madinah. Saat itu di Madinah terdapat banyak bendera, maka aku bertanya, "Ada apa dengan mereka?" Mereka menjawab, "Rasulullah SAW akan mengutus Amr bin Al Ash sebagai pemimpin perang." Aku duduk hingga mereka selesai.

Rasulullah SAW kemudian memasuki rumahnya —atau ia berkata: Rasulullah SAW menaiki hewan tunggangannya—. Aku pun memohon izin kepada beliau, dan beliau memberi izin. Aku masuk, lalu aku duduk. Rasulullah SAW kemudian berkata kepadaku, "*Apakah antara kamu dengan bani Tamim ada sesuatu?*" Aku menjawab, "Ya. Mereka kalah perang. Aku melewati kawasan Rabdzah, lalu ada seorang wanita tua dari bani Tamim tertinggal di sana. Ia memintaku agar membawanya kepada engkau, dan sekarang ia berada di pintu."

Rasulullah SAW memberinya izin, maka wanita itu masuk. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, buatlah pemisah antara kami dengan bani Tamim." Wanita itu marah dan gelisah, seraya berkata, "Kemanakah kemarahanmu akan tertuju wahai Rasulullah?" Aku berkata, "Aku —sebagaimana ia ucapan pertama kali— orang yang bersedih, yang membawa musibah. Aku membawa wanita ini, aku tidak menyangka bahwa antara aku dengan dia ada permusuhan. Aku berlindung kepada Allah

dan Rasul-Nya agar jangan menjadi seperti utusan kaum 'Aad." Rasulullah SAW lalu bertanya, "*Ada apa dengan utusan kaum 'Aad?*" Aku menjawab, "Adzab turun disebabkan utusan mereka. Saat itu kaum 'Aad sedang mengalami musim kemarau. Lalu mereka mengutus Qail sebagai utusan. Ia singgah di rumah Bakar. Bakar memberinya minum khamer selama satu bulan dan dua orang penyanyi yang bernyanyi untuknya. Kemudian ia pergi ke bukit Mahrah. Ia berseru, 'Aku datang untuk orang yang sakit, maka jadikanlah aku bisa menyembuhkannya. Aku datang untuk orang yang ditawan, maka jadikanlah aku bisa melepaskannya. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kaum 'Aad sebagaimana Engkau pernah menurunkan hujan kepada mereka." Awan hitam melewatinya, lalu ia dipanggil, "Ambillah awan kelabu pekat. Tidak akan tersisa dari kaum 'Aad walau seorang pun." Wanita itu berkata, "Janganlah engkau seperti utusan kaum 'Aad."

Menurut riwayat yang sampai kepadaku, Allah mengirim angin kepada mereka hanya seperti angin yang lewat di (lubang) cincinku ini.[353]

Abu Wa'il berkata, "Demikian riwayat yang sampai kepadaku."

14851. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ "*Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah*

[353] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/482) dan Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4828) secara ringkas.

Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain dari-Nya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 65) Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Aad. Ia memberikan nasihat dan memperingatkan mereka akan kisah yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an. Akan tetapi mereka mendustakannya dan kafir kepadanya. Mereka memintanya agar diturunkan adzab kepada mereka. Ia menjawab permintaan mereka, إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ, "*Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 23)

Ketika kaum 'Aad kafir, mereka ditimpa kekeringan, sehingga mereka sangat kesulitan menghadapi bencana itu, karena Nabi Hud mendoakan itu terhadap mereka. Kemudian Allah mengirim angin yang membinasakan kepada mereka, yaitu angin yang sangat kencang, sehingga tidak bisa membuat terjadinya penyerbukan pada pepohonan. Ketika mereka melihat angin itu, mereka berkata, قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا "*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.*" (Qs. Al Ahqaf [46]: 24). Ketika angin kencang itu mendekati mereka, mereka lihat unta dan orang-orang beterbangan di antara langit dan bumi disebabkan angin itu. Ketika mereka menyaksikan itu, mereka pun berkata, "Masuk ke dalam rumah."

Ketika mereka memasuki rumah, angin itu juga ikut masuk dan membinasakan mereka di dalamnya, kemudian mereka dikeluarkan dari dalam rumah. Angin kencang itu menimpa mereka pada hari نحس (nahas). Makna nahas adalah pesimis. Maksud kata مُّسْتَمِرٍّ adalah adzab itu terjadi secara terus-menerus: سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا "*Selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus,*" (Qs. Al Haqqah [69]: 7) yakni: Angin itu membinasakan semua yang

dilewatinya. Ketika angin itu mengeluarkan mereka dari dalam rumah mereka, Allah berfirman: تَنزِعُ ٱلنَّاسَ *"Yang menggelimpangkan manusia"* yakni: Mengeluarkan manusia dari dalam rumah mereka كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* (Qs. Al Qamar [54]: 20). Seperti pohon kurma yang dicabut dari pangkal akarnya. Mereka berguguran.

Ketika Allah membinasakan mereka, Allah mengirim burung hitam kepada mereka yang memindahkan mereka ke laut. Itulah makna firman Allah, فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24-25). Setiap angin yang keluar pasti dengan ukuran dan takaran tertentu, kecuali pada hari itu angin keluar tidak menurut takarannya. Bahkan para malaikat penjaga tidak mengetahui kadar angin saat itu. Itulah makna firman Allah, وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ *"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* (Qs. Al Haqqah [69]: 6). Makna lafazh صَرْصَرٍ adalah angin yang memiliki suara yang keras.[354]

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa

354 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1508 dan 1509), dalam dua *atsar*.

yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 70)

Takwil firman Allah: قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِنَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَحۡدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ ***(Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "[Kaum 'Aad berkata kepada Nabi Hud],[355] 'Apakah engkau datang kepada kami untuk mengancam kami dengan hukuman dari Allah atas agama yang sedang kami laksanakan, agar kami hanya menyembah Allah, agar kamu tulus ikhlas taat kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada tuhan-tuhan serta berhala-berhala yang telah disembah nenek moyang kami, agar kami melepaskan diri dari semua itu?! Kami tidak akan melakukan itu. Kami tidak akan mengikuti seruanmu. Datangkanlah hukuman dan adzab yang engkau janjikan jika kami tidak mengesakan Allah dan karena kami beribadah kepada berhala-berhala selain Allah, jika engkau memang benar-benar tergolong orang-orang yang benar atas ucapan dan janjimu itu'."

---

355 Kalimat dalam kurung yang terdapat dalam naskah manuskrip adalah قَالَتْ هُوْدٌ لَهُ, dan yang benar adalah yang telah kami tuliskan, yang kami kutip dari naskah manuskrip lain.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَٰدِلُونَنِي فِي أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

"Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu'. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya. Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

(Qs. Al A'raaf [7]: 71)

Takwil firman Allah: قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَٰدِلُونَنِي فِي أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ **(*Ia berkata, "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama [berhala] yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya. Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah [adzab itu], sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Hud berkata kepada kaumnya, 'Adzab dan murka Allah telah layak menimpamu'."

Menurut riwayat yang disebutkan kepada kami, Abu Amr bin Al Ala menyatakan bahwa makna lafazh الرِّجْسُ dan الرِّجْزُ sama saja. Huruf dalam kata ini dibalik, huruf *sin* dibalik menjadi *zay*. Sebagaimana huruf *ta'* dalam lafazh سِتٌّ dibalik menjadi *sin*, yang berasal dari سُدَاسٌ. Juga sebagaimana lafazh قَرَبُوْزٌ dan قَرَبُوْسٌ. Selain itu, sama seperti yang disebutkan oleh seorang penyair,[356]

أَلاَ لَحَيَّ اللهُ بَنِي الشَّعْلاَتِ عَمْرُو بْنِ يَرْبُوْعٍ لِئَامَ النَّاتِ

لَيْسُوْا بِأَعْفَافٍ وَلاَ أَكْيَاتِ

"Semoga Allah memuliakan bani Asy-Sya'lat.

Amr bin Yarbu adalah orang yang layak untuk itu

Mereka bukan orang yang menjaga kehormatan dan kecerdasan."[357]

Maksud lafazh النَّاتِ adalah النَّاسُ, sedangkan maksud lafazh أَكْيَاتِ adalah أَكْيَاسُ, huruf *sin* dibalik menjadi *ta'*.

Sebagaimana syair Ru'bah berikut ini,

كَمْ قَدْ رَأَيْنَا مِنْ عَدِيْدٍ مُبْزِي حَتَّى وَقَمْنَا كَيْدَهُ بِالرِّجْزِ

"Kami telah melihat berapa banyak orang yang kuat.

Kami redam tipu-dayanya dengan kemurkaan."[358]

---

[356] Beliau adalah Ulya bin Arqam, sebagaimana disebutkan oleh Abu Zaid dalam *An-Nawadir* (hal. 104).

[357] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Amali* karya Abu Ali Al Qali (hal. 873) dan *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah* karya Ibnu Faris (hal. 134). Keduanya menyebutkan dengan lafazh يَا قَبَّحَ اللهُ بَنِي السَّعْلاَتِ "Semoga Allah menjelekkan Bani Asy-Sya'lat."

[358] Ini merupakan bait syair yang dikutip dari kumpulan syair yang panjang. Teks awalnya yaitu:

يَا أَيُّهَا الْجَاهِلُ بِالتَّنَزُّ لاَ تُوْعِدَنِّي حَيَّةً بِالنَّكْزِ

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Makna lafazh الرِّجْزُ adalah kemurkaan."

14852. Al Mutsanna menceritakan itu kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ "*Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu',*" ia berkata, "Maknanya adalah kemurkaan."[359]

Firman Allah, أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم "*Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya.*" Maksudnya adalah, apakah kamu membantahku tentang nama-nama yang kamu berikan kepada berhala-berhalamu yang tidak bisa menimbulkan mudharat dan manfaat itu? أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ "*Yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?*" Maksudnya adalah: Tidak ada alasan yang bisa kamu jadikan hujjah untuk menyembah berhala-berhala itu, karena ibadah

---

وَلَا امْرُؤٌ ذُوْ جَدَلٍ مُلِزُّ   دَعْنِيْ فَقَدْ يَقْرَعُ لِلْأَضَزِّ

"Wahai orang yang tidak mengerti nafsu,
jangan engkau takuti aku dengan ular yang menggigit.
Tidak ada pendebat yang bisa memaksa.
Biarkan aku, ia telah menghabisi orang yang tidak berakhlak mulia.

Lafazh syair ini ada dalam *Diwan Ru'bah*:

مَا رَامَنَا مِنْ ذِي عَدِيْدٍ مُبِزٌّ   إِلاَّ وَقَدْ قُمْنَا كَيْدَهُ بِالرِّجْزِ .

"Tindakan kami terhadap orang yang memiliki banyak kekuatan.
Kami redam tipu-dayanya dengan kemurkaan."

Lihat Ensiklopedia Elektronik, Lembaga Budaya Abu Dhabi, *Diwan Ru'bah.*

[359] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1511).

itu hanya dilakukan kepada Dzat yang bisa memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat, memberikan balasan pahala atas ketaatan dan memberikan hukuman terhadap perbuatan maksiat, memberikan dan menahan rezeki. Sedangkan benda-benda seperti batu, besi, dan tembaga, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat, kecuali dijadikan sebagai peralatan. Tidak ada alasan bagi orang yang menyembah semua itu selain Allah, karena Allah tidak pernah memberikan izin untuk menyembah semua itu. Allah hanya memerintahkan agar menyembah-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Allah hanya mengizinkan menyembah-Nya untuk mengharapkan manfaat dan menolak mudharat, baik yang akan datang dalam waktu segera maupun tertunda. فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُنتَظِرِينَ *"Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu"* Aku bersama-sama denganmu menunggu hukum Allah itu. Juga ketetapan Allah terhadap kami dan kamu.

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَقَطَعۡنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۖ وَمَا كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman."

(Qs. Al A'raaf [7]: 72)

Takwil firman Allah: فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾ ***(Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya yaitu para pengikutnya yang beriman dan mempercayai seruannya agar mengesakan Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan dan berhala-berhala. بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا '*Dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,*' maksudnya adalah: Kami binasakan orang-orang yang mendustakan kaum Hud dengan hujjah-hujjah Kami, hingga orang yang terakhir di antara mereka. Tidak ada yang Kami sisakan dari mereka walau seorang pun.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14853. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا "*Dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,*" bahwa maknanya adalah, "Kami musnahkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."[360]

Sebelumnya telah kami jelaskan makna ayat, فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ "*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 45) lengkap dengan berbagai argumentasinya. Oleh sebab itu, tidak perlu diulang lagi.

---

[360] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1511).

Firman Allah, وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ *"Dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, mereka tidak mempercayai Allah dan Hud rasul-Nya.

❁❁❁

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah Dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (Qs. Al A'raaf [7]: 73)

Takwil firman Allah: وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ ***(Dan [Kami telah mengutus] kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali***

tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah Dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, [yang karenanya] kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh."

Tsamud adalah Tsamud bin Ghatsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Beliau adalah saudara Jadis bin Ghatsir. Tempat tinggal mereka adalah daerah bebatuan yang terletak di antara Hijaz dan Syam, ke arah Wadi Al Qura dan sekitarnya. Makna ayat ini adalah, "Kepada kaum Tsamud Kami utus saudara mereka, Shaleh."

Kata ثَمُودَ dalam bentuk *mamnu' min ash-sharf*, karena ثَمُودَ adalah nama kabilah, seperti بَكْر.

Allah berfirman, يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya."* Maksudnya adalah, Nabi Shaleh berkata kepada kaum Tsamud, "Wahai kaumku, sembahlah Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada tuhan lain bagimu yang boleh kamu sembah. Telah datang bukti nyata dan keterangan yang jelas kepadamu dari Tuhanmu atas kebenaran perkataanku dan hakikat yang aku serukan, yaitu agar tulus ikhlas mengesakan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Percaya bahwa aku adalah rasul utusan-Nya. Telah datang kepadamu penjelasan tentang kebenaran ucapanku ini dan hakikat yang aku bawa kepadamu dari sisi Tuhanku. Tanda kebenaranku adalah unta ini, yang telah dikeluarkan Allah dari anak bukit sebagai bukti kebenaran kenabian

dan ucapanku. Kamu telah mengetahui bahwa itu merupakan sebagian mukjizat yang hanya mampu dilakukan atas kehendak Allah."

Menurut riwayat yang sampai kepadaku, Nabi Shalih memberikan bukti akan kebenaran kenabiannya kepada kaumnya berupa keluarnya unta tersebut, karena mereka meminta bukti dan tanda akan kebenaran ucapannya. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini dan penyebab kaum Nabi Shaleh membunuh unta tersebut adalah:

14854. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Kaum Tsamud berkata kepada Nabi Shaleh, "Tunjukkanlah bukti kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Nabi Shaleh berkata kepada mereka, "Pergilah kamu ke anak bukit." Mereka pun pergi. Tiba-tiba mereka melihat anak bukit itu membuncit seperti perut binatang yang sedang hamil. Kemudian unta itu keluar dari tengah anak bukit tersebut. Nabi Shaleh berkata, هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah Dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.*"

Firman Allah, قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ "*Shaleh menjawab, 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu'.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 155).

Ketika mereka bosan terhadap unta itu, mereka pun menyembelihnya, maka Nabi Shaleh berkata kepada mereka, تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ "*Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*" (Qs. Huud [11]: 65)

Abdul Aziz berkata: Seorang laki-laki lain menceritakan kepadaku bahwa Nabi Shaleh berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda adzab itu adalah, pada pagi esok harinya terlihat warna merah, pada pagi hari kedua terlihat warna kuning, dan pada pagi hari ketiga terlihat warna hitam. Mereka ditimpa adzab pada waktu pagi. Ketika mereka melihat itu mereka pun siap menghadapinya."[361]

14855. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا "*Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shalih,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud. Ia menyeru mereka, akan tetapi mereka mendustakannya. Ia berkata kepada mereka seperti yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an. Mereka meminta agar Nabi Shaleh memberikan bukti, maka Nabi Shaleh memberikan bukti keluarnya unta dari anak bukit. Unta itu memiliki jatah air minum sendiri dan mereka pun memiliki jatah air minum sendiri pada hari tertentu. Nabi Shaleh berkata, فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِيٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ '*Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu*

361 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/82) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1512).

mengganggunya dengan gangguan apa pun'. Mereka semua mengakui itu." Itulah makna firman Allah, فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ "*Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk.*" (Qs. Fushshilat [41]: 17).

Akan tetapi, mereka mengakui itu karena sifat kemunafikan dan *taqiyah.* Unta itu memiliki jatah air minum sendiri. Suatu hari unta itu meminum air, kemudian ia berjalan di antara dua bukit (kedua bukit itu mengasihi unta itu). Pada kedua bukit itu terdapat jejaknya hingga saat ini. Kemudian unta itu datang, ia berhenti di tempat mereka, mereka memerah susunya, kemudian meminumnya. Susunya memancar deras. Pada saat mereka meminum air itu, unta itu tidak datang kepada mereka. Unta itu memiliki anak.

Nabi Shaleh berkata kepada mereka, "Sesungguhnya telah terlahir pada bulan ini seorang anak laki-laki, dan kebinasaan kamu berada di tangannya." Sembilan orang anak laki-laki terlahir di antara mereka pada bulan itu. Mereka menyembelih anak-anak itu. Kemudian terlahir anak kesepuluh, akan tetapi bapaknya enggan menyembelihnya, karena sebelumnya ia belum memiliki anak. Anak kesepuluh itu berkulit kemerahan dan memiliki mata berwarna biru. Ia tumbuh sangat cepat. Ketika ia melewati orangtua dari sembilan anak yang telah disembelih itu, mereka melihatnya seraya berkata, "Andai anak-anak kita masih hidup, tentu mereka menjadi seperti ini." Sembilan orang tua itu marah kepada Nabi Shaleh karena ia telah memerintahkan mereka untuk menyembelih anak-anak mereka. Allah lalu berfirman (tentang mereka), تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ "*Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-*

tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." (Qs. An-Naml [27]: 49). Mereka berkata, "Kita pergi. Orang banyak akan melihat bahwa kita telah pergi dalam suatu perjalanan. Kemudian kita beristirahat di dalam gua. Ketika malam tiba, pada saat Shaleh pergi ke masjid, kita akan datang membunuhnya. Kemudian kita kembali ke gua dan menetap di sana. Setelah itu kita kembali dan berkata, مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ '*Kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar*'. Mereka pasti mempercayai kita, karena mereka tahu kita telah pergi untuk suatu perjalanan."

Mereka pun bergerak pergi. Ketika pada malam harinya, saat ingin pergi dari gua, ternyata dua itu runtuh menimpa mereka. Itulah firman Allah, وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ "*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.*" (Qs. An-Naml [27]: 48). Hingga ayat, فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ "*Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*" (Qs. An-Naml [27]: 48)

Kemudian anak yang terlahir kesepuluh itu tumbuh sangat cepat dan menakjubkan. Ia duduk bersama orang-orang yang minum air pada hari itu. Mereka ingin mencampur air minum itu dengan air minum mereka, padahal hari itu adalah jatah minum unta tersebut. Mereka dapati air itu telah diminum unta tersebut, maka mereka marah dan berkata tentang unta itu, "Apa yang akan kita lakukan terhadap susu unta ini? Andai kita mengambil air ini dan kita berikan

kepada hewan ternak dan lahan pertanian kita, tentu itu lebih baik bagi kita." Anak itu berkata, "Maukan kamu aku sembelihkan unta itu untukmu?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka telah memperlihatkan keyakinan mereka. Lalu anak itu datang kepada unta itu. Ketika unta itu melihat anak itu, unta itu ketakutan dan lari, maka anak itu bersembunyi di balik batu besar tempat biasa unta itu lewat. Anak itu berkata, "Usirlah unta itu ke arahku, usirlah unta itu ke arahku." Ketika unta itu mendekatinya, mereka memanggil anak itu, "Lakukan segera!" Ia pun menyembelih unta itu. Itulah makna firman Allah, فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ "*Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.*" (Qs. Al Qamar [54]: 29)

Saat itu mereka memperlihatkan dengan jelas tentang perkara mereka. Mereka telah menyembelih unta itu. Mereka telah melanggar perintah Tuhan mereka dengan sikap yang melampaui batas. Mereka berkata, "Wahai Shaleh, datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan." Sebagian mereka ketakutan dan datang kepada Nabi Shaleh untuk memberitahukannya bahwa unta itu telah disembelih. Nabi Shaleh berkata, "Aku harus mendapatkan anaknya." Mereka pun mencari anaknya, mereka menemukannya di atas gundukan tanah. Mereka ingin mengambilnya, akan tetapi anak unta itu terangkat melayang ke atas langit, sehingga mereka tidak mampu mengambilnya.

Anak unta itu pun mengadu kepada Allah. Allah lalu mewahyukan kepada Nabi Shaleh agar membiarkan mereka bersukaria di rumah mereka selama tiga hari. Nabi Shaleh pun berkata kepada mereka, تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ "*Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari.*" Tanda adzab itu akan datang

kepada mereka, pada pagi harinya wajah mereka akan berwarna kuning. Pada hari kedua menjadi warna merah dan pada hari ketiga menjadi warna hitam. Pada hari keempat adzab itu turun. Ketika mereka melihat tanda-tanda itu, mereka bersiap-siap, mereka melumuri tubuh mereka dengan buah Murr (sejenis labu), mereka memakai pakaian dari kulit, dan menggali tanah, kemudian masuk ke dalamnya menantikan datangnya suara keras yang mengguntur. Ketika adzab itu datang kepada mereka, mereka pun binasa. Itulah makna firman Allah, دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ "*Bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*" (Qs. An-Naml [27]: 51).[362]

14856. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ketika Allah membinasakan kaum 'Aad dan memutuskan perkara mereka, kaum Tsamur memakmurkan bumi menggantikan mereka. Mereka menetap dan menyebar di bumi. Kemudian mereka melanggar perintah Allah. Ketika kerusakan mereka telah terlihat jelas, mereka menyembah kepada selain Allah, maka Allah mengutus Nabi Shaleh kepada mereka sebagai rasul utusan Allah. Mereka adalah kaum *Urban*; keturunan nasab mereka pertengahan akan tetapi posisi mereka terbaik. Tempat tinggal mereka adalah kawasan Al Hijr hingga Qurah, yaitu Wadi Al Qura. 18 mil antara negeri Hijaz dan Syam. Allah mengutus seorang pemuda kepada mereka, ia menyeru mereka kepada Allah, hingga dewasa. Akan tetapi yang mengikutinya dari mereka hanya sedikit dan orang-orang yang lemah.

---

[362] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/178), Az-Zamakhsyari dalam *Al Fa'iq* (1/327), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/493).

Ketika Nabi Shaleh terus mendoakan mereka, memperingatkan mereka, dan menakut-nakuti mereka akan adzab Allah, mereka pun minta agar diperlihatkan bukti kebenaran ucapan dan seruan Nabi Shaleh itu. Nabi Shaleh lalu berkata kepada mereka, "Bukti apa yang kamu inginkan?" Mereka menjawab, "Ikutlah bersama kami pada perayaan kami ini —mereka memiliki perayaan, pada hari tertentu setiap tahun. Pada perayaan itu mereka keluar dengan membawa berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah— lalu panggillah Tuhanmu, sedangkan kami akan memanggil tuhan kami. Jika Tuhanmu memperkenankan doamu maka kami akan mengikutimu. Jika doa kami yang dikabulkan, maka engkau yang mengikuti kami." Nabi Shaleh lalu berkata kepada mereka, "Ya."

Mereka pun pergi membawa berhala-berhala mereka pada hari perayaan itu. Nabi Shaleh pergi bersama-sama mereka menuju Allah. Mereka berdoa kepada berhala-berhala mereka agar doa Nabi Shaleh tidak diperkenankan. Kemudian Jundu bin Amr bin bin Jawwas bin Amr bin Ad-Dumail —yang pada waktu itu pemimpin dan pemuka kaum Tsamud— berkata, "Wahai Shaleh, keluarkanlah dari batu ini —sebuah batu tunggal di kawasan Al Hijr bernama Al Ka'ibah— seekor unta yang besar dan bersih." Kaum Tsamud mengucapkan permintaan yang sama seperti ucapan Jundu bin Amr. Mereka berkata, "Jika engkau bisa melakukan itu maka kami akan beriman kepadamu dan mempercayaimu. Kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa itu adalah kebenaran." Nabi Shaleh pun mengambil perjanjian mereka itu seraya berkata, "Jika aku bisa melakukan itu dan Allah melakukannya, apakah engkau akan mempercayaiku dan beriman kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka pun

memberikan perjanjian itu. Nabi Shaleh lalu berdoa kepada Tuhannya agar mengeluarkan unta dari batu itu seperti yang mereka minta."[363]

14857. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ya'qub bin Atabah bin Al Mughirah bin Al Akhnas, ia menceritakan bahwa mereka melihat ke anak bukit itu ketika Nabi Shaleh berdoa kepada Allah. Anak bukit itu mengandung layaknya unta mengandung dan melahirkan anak. Kemudian anak bukit itu bergerak dan mengeluarkan unta yang besar dan bersih, seperti yang diminta kaum Tsamud. Tidak ada yang paling mengerti keelokannya kecuali Allah. Jundu bin Amr dan orang-orang yang bersamanya beriman kepada Nabi Shaleh. Para pembesar kaum Tsamud ingin beriman dan percaya kepadanya, akan tetapi Dzu'ab bin Amr bin Labid melarang mereka, juga Al Hubab —pemilik berhala-berhala mereka— dan Rabab bin Sham'ar bin Jalhas. Mereka adalah para pemuka kaum Tsamud. Mereka menolak agama Islam dan menolak untuk menyambut seruan rahmat dan keselamatan yang diserukan Nabi Shaleh.

Anak paman Jundu yang bernama Syihab bin Khalifah bin Makhlat bin Labid bin Jawas, ingin masuk Islam, akan tetapi mereka melarangnya, dan ia mematuhi kemauan mereka. Ia adalah salah seorang pemuka dan tokoh kaum Tsamud. Salah seorang kaum Tsamud bernama Mahwas bin Anamah bin Ad-Dumail yang telah masuk Islam berkata,

وَكَانَتْ عُصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرٍو   إِلَى دِيْنِ النَّبِيِّ دَعَوْا شِهَابَا

[363] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/498).

عَزِيْزُ ثَمُوْدَ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ... فَهَمُّ بِأَنْ يُجِيْبَ وَلَوْ أَجَابَا

لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فِيْنَا عَزِيْزًا ... وَمَا عَدَلُوْا بِصَاحِبِهِمْ ذُؤَابَا

وَلَكِنَّ الْغُوَاةَ مِنْ آلِ حُجْرٍ ... تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْدِهِمْ ذُبَابَا

"Beberapa orang dari keluarga Amr

Mengajak Syihab kepada agama Nabi (Shaleh)

Seorang pemuka kaum Tsamud secara keseluruhan

Agar ia mau menjawab seruan

Agar Nabi Shaleh menjadi terhormat di tengah-tengah kami

Tapi Dzu'ab tidak mau sahabat mereka seperti itu

Orang-orang yang bersalah dari keluarga Hujr

Berubah menjadi lalat setelah sebelumnya sehat."[364]

Unta yang telah dikeluarkan Allah itu hidup bersama anaknya, bersama mereka di bumi kaum Tsamud. Ia memakan dedaunan pepohonan dan meminum air. Nabi Shaleh berkata kepada mereka, هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.*" Allah berfirman kepada Nabi Shaleh, "Air itu dibagi di antara mereka. Air itu dibagi menjadi dua bagian, untuk mereka satu hari dan untuk unta itu satu hari. Pada saat untuk itu hadir, saat hari gilirannya, tidak ada yang boleh meminum

---

[364] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/340).

air itu." Allah berfirman, هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *"Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 155)

Menurut riwayat yang sampai kepadaku —*wallau a'lam*—jika unta itu datang, ia meletakkan kepalanya di sebuah sumur di daerah Al Hijr. Sumur itu bernama *An-Naqah* (sumur unta). Menurut mereka unta tersebut minum dari sumur itu. Jika ia datang, ia meletakkan kepalanya ke dalam sumur itu, ia tidak mengangkat kepalanya hingga meminum seluruh tetesan air yang ada di lembah itu. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan merenggangkan kakinya untuk mereka, lalu mereka mengambil susunya sesuai keinginan mereka. Mereka meminum dan menyimpannya hingga memenuhi seluruh bejana mereka. Unta itu datang dari tempat lain, bukan dari tempat ia datang sebelum minum, karena tempat dan jalanan itu menjadi sempit baginya.

Keesokan harinya adalah giliran mereka, mereka meminum air itu sepuasnya, mereka juga menyimpannya sebagai persediaan pada saat air itu menjadi jatah unta, sehingga mereka memiliki persediaan air yang banyak.

Menurut riwayat yang menyebutkan tentang unta itu, bahwa ketika hari panas, unta itu berada di tengah lembah, maka hewan-hewan yang ada di tengah lembah itu pun lari, baik kambing, lembu, maupun unta. Unta Nabi Shaleh itu berada di perut lembah pada saat panas dan kering, dan hewan-hewan lari ketika melihatnya. Ia juga berada di perut lembah pada musim dingin, dan hewan-hewan juga lari ke belakang lembah pada musim dingin itu. Dengan demikian, semua itu membahayakan hewan-hewan ternak mereka. Itu adalah

cobaan dan bala bagi mereka. Demikian juga yang terjadi pada musim semi pada saat rumput banyak tumbuh dan semua hewan digembalakan di lembah Al Hijr. Masalah itu pun menjadi masalah besar bagi mereka. Mereka akhirnya melanggar perintah Tuhan mereka karena telah sepakat menyembelih unta itu.

Ada seorang wanita kaum Tsamud yang bernama Unaizah binti Ghanam bin Mijlaz —bergelar Ummu Ghanam— yang berasal dari bani Ubaid bin Al Mahl, saudara Dumail bin Al Mahl, istri Dzu'ab bin Amr, dan seorang wanita yang telah lanjut usia, yang memiliki beberapa orang anak wanita yang baik. Ia memiliki banyak harta, seperti unta, lembu, dan kambing. Wanita lain bernama Shaduf binti Al Mahya bin Dahr bin Al Mahya, pemimpin bani Ubaid dan pemilik berhala-berhala mereka pada masa awal, sehingga lembah itu bernama lembah Al Mahya, yaitu Al Mahya Al Akbar, kakek Al Mahya Al Ashghar dan bapak Shaduf. Shaduf adalah orang yang paling baik. Ia juga kaya dan memiliki banyak harta, seperti unta, kambing, dan lembu. Kedua wanita ini adalah wanita kaum Tsamud yang memiliki sifat permusuhan dan kekafiran untuk kepentingan mereka. Kedua wanita ini ingin agar unta itu disembelih karena kekafiran mereka dan mudharat yang ditimbulkan unta itu terhadap hewan-hewan ternak mereka.

Shaduf menikah dengan anak pamannya yang bernama Shuntum bin Harawah bin Sa'ad bin Al Ghathrif dari bani Halil. Ia telah masuk Islam dan menjalankan Islam dengan baik. Shaduf telah memberikan hartanya kepada Shuntum bin Harawah, sementara itu Shuntum bin Harawah telah menggunakan harta itu untuk orang-orang yang telah masuk Islam, yaitu sahabat-sahabat Nabi Shaleh, sehingga harta itu menjadi sedikit. Ternyata Shaduf mengamati bahwa Shuntum

bin Harawah telah masuk Islam, maka ia menegur Shuntum bin Harawah. Shuntum bin Harawah pun memperlihatkan keyakinannya secara terus-terang dan mengajak Shaduf kepada Islam. Akan tetapi Shaduf enggan menerimanya, bahkan ia memaki Shuntum. Ia juga mengambil anak-anak laki-laki dan perempuannya dari Shuntum dan menyembunyikan mereka di Bani Ubaid yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Sedangkan Shuntum berasal dari bani Halil dan Shuntum adalah anak pamannya. Shuntum berkata kepada Shaduf, "Kembalikanlah anak laki-lakiku kepadaku." Shaduf menjawab, "Aku akan mengadukanmu kepada bani Shan'an bn Ubaid atau bani Jundu bin Ubaid." Shuntum menjawab, "Aku akan mengadukanmu kepada bani Mirdas bin Ubaid." Itu karena bani Mirdas bin Ubaid telah menerima seruan Islam, sedangkan bani yang lain tidak menerimanya. Shaduf berkata, "Aku akan mengadukan tentang seruanmu." Bani Mirdas lalu berkata, "Demi Allah, engkau akan menyerahkan anak laki-lakinya dengan taat atau terpaksa." Ketika Shaduf melihat itu, ia menyerahkan anaknya kepada mereka.

Shaduf dan Unaizah lalu sepakat untuk menyembelih unta itu disebabkan berbagai bencana yang telah menimpa. Shaduf memanggil seorang laki-laki kaum Tsamud bernama Al Hubab untuk menyembelih unta itu. Ia menawarkan dirinya kepada Al Hubab jika ia berhasil melakukan itu. Akan tetapi Al Hubab enggan menerimanya. Kemudian ia mengajak anak pamannya yang bernama Mishda bin Mahraj bin Al Mahya, ia menawarkan dirinya jika Mishda mau menyembelih unta itu. Ia adalah wanita Tsamud yang paling cantik dan kaya. Mishda pun menerima tawaran itu. Sedangkan Unaizah binti Ghanam mengajak Qaddar bin Salif bin Jundu — seorang laki-laki dari daerah Qurah—. Qaddar adalah seorang laki-laki berkulit kemerahan dan bermata biru, postur tubuhnya pendek.

Mereka mengatakan bahwa ia adalah anak zina dari seorang laki-laki bernama Shahyad. Sebenarnya ia bukan anak Salif, akan tetapi ia dilahirkan di atas tempat tidur Salif. Oleh sebab itu, ia dipanggil Shahyad putra Salib, dan dinisbatkan kepada Salib. Unaizah berkata, "Aku akan memberikan anak-anak perempuanku kepadamu jika engkau mau menyembelih unta itu." Unaizah adalah wanita terhormat kamu Tsamud. Suaminya adalah Dzu'ab bin Amr, pemuka kaum Tsamud. Sementara Qaddar orang yang kuat di antara kaumnya.

Qaddar bin Salif dan Mishda bin Mahraj lalu pergi mengajak beberapa orang dari kaum Tsamud. Ada tujuh orang yang mengikuti mereka, sehinngga jumlah mereka sembilan orang. Salah seorang yang mereka ajak bernama Huwail bin Mailagh (paman Qaddar bin Salif), saudara kandung ibunya (seorang pemuka penduduk Hijr), Du'air bin Ghanam bin Da'ir (berasal dari bani Khalawah bin Al Mahl), dan Da'ab bin Mahraj (saudara Mishda' bin Mahraj). Lima orang yang lain tidak kami ingat nama-namanya.

Mereka mengintai unta itu ketika akan mendekati tempat persediaan air. Qaddar bersembunyi di balik batu di jalan yang dilewati unta itu, sedangkan Mishda bersembunyi di balik batu yang lain. Ketika unta itu lewat di depan Mishda, ia memanahnya tepat pada otot kakinya. Ummu Ghanam Unaizah datang, lalu ia perintahkan putrinya yang berparas cantik untuk mendekati Qaddar dan mendorongnya melakukan tugas itu. Qaddar ingin menyembelih unta itu dengan pedang, lalu ia memotong kaki unta itu. Unta itu meringkik satu kali memperingatkan anaknya. Kemudian Qaddar menikam susunya dan menyembelihnya. Kemudian anak unta itu pergi hingga sampai di bukit yang tinggi. Setelah itu ia datang ke batu

besar yang berada di puncak bukit karena ketakutan, ia berlindung di balik batu itu —menurut mereka nama bukit itu adalah bukit Shanu—.

Orang-orang Tsamud lalu datang menghadap Nabi Shaleh. Ketika Nabi Shaleh melihat unta itu telah disembelih, ia berkata, "Sungguh, kamu telah melanggar hukum Allah, maka kamu akan ditimpa adzab dan murka Allah." Empat dari sembilan orang yang menyembelih unta itu mengikuti anak unta tersebut, diantaranya Mishda bin Mahraj, ia memanahnya tepat di jantungnya, kemudian menarik kakinya turun ke bawah. Mereka lalu menggabungkan dagingnya dengan daging induknya.

Ketika Nabi Shaleh berkata, "Kamu akan ditimpa adzab dan murka Allah," mereka mengejek Nabi Shaleh sambil berkata, "Kapankah adzab itu akan turun wahai Shaleh? Apakah buktinya?" Nama-nama hari mereka adalah, hari Ahad adalah hari Awwal. Hari Senin adalah hari Ahwan. Hari Selasa adalah hari Dabbar. Hari Rabu adalah hari Jabbar. Hari Kamis adalah hari Mu'nis. Hari Jum'at adalah hari Arubah. Hari Sabtu adalah hari Syiyar. Mereka menyembelih unta itu pada hari Rabu. Saat mereka mengucapkan kalimat itu, Nabi Shaleh berkata kepada mereka, "Esok adalah hari Mu'nis —hari Kamis—, pagi esok hari wajahmu akan berwarna kuning. Kemudian pada pagi hari Arubah —hari Jum'at— wajahmu akan berwarna merah. Lalu pada pagi hari Syiyar —hari Sabtu— wajahmu akan berwarna hitam. Kemudian adzab akan menimpamu pada hari Awwal —hari Ahad—."

Ketika Nabi Shaleh mengatakan itu kepada mereka, sembilan orang yang menyembelih unta itu berkata, "Marilah kita bunuh Shaleh, jika ia memang benar, maka kita telah mendahuluinya

sebelum kita. Jika ia berdusta, maka kita telah membuat ia menyusul untanya."

Kemudian, pada suatu malam mereka ingin mendatangi Nabi Shaleh, lalu malaikat menimpakan batu kepada mereka. Ketika mereka tidak kembali, kaum Tsamud datang ke rumah Nabi Shaleh, dan kaum Tsamud menemukan mereka telah ditimpa batu. Kaum Tsamud berkata kepada Nabi Shaleh, "Engkau yang telah membunuh mereka." Mereka lalu ingin membalasnya, maka keluarga Nabi Shaleh berdiri dan menyiapkan senjata seraya berkata, "Demi Allah, janganlah kamu membunuh Shaleh. Ia telah berjanji kepadamu bahwa adzab pasti akan turun kepadamu dalam tiga hari. Jika ia benar maka janganlah kamu menambah murka Tuhanmu. Jika ia berdusta maka kamu berhak melakukan apa yang ingin kamu lakukan." Mereka pun pergi pada malam itu.

Sembilan orang yang ditimpa malaikat dengan batu itu disebutkan Allah dalam Al Qur`an, وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ "*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar'. Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka*

perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." (Qs. An-Naml [27: 48-52)

Saat pagi hari tiba, wajah mereka berwarna kuning, mereka pun yakin bahwa adzab itu akan datang. Mereka mengetahui bahwa Nabi Shaleh itu benar, maka mereka mencari Nabi Shaleh untuk membunuhnya. Nabi Shaleh pergi, dan ketika sampai di suatu suku kaum Tsamur bernama bani Ghanam, ia berhenti menemui pemimpin mereka yang bernama Nufail (*kunyah*-nya adalah Abu Hadab), seorang musyrik. Abu Hadab menyembunyikan Nabi Shaleh sehingga mereka tidak bisa menangkapnya. Mereka lalu datang kepada para sababat Nabi Shaleh dan menyiksa mereka agar mau menunjukkan tempat Nabi Shaleh.

Seorang sahabat Nabi Shaleh bernama Mida bin Haram berkata, "Wahai nabi utusan Allah, mereka menyiksa kami agar kami mau menunjukkan tempatmu kepada mereka. Apakah engkau setuju jika kamu menunjukkan tempatmu?" Nabi Shaleh menjawab, "Ya." Mida' bin Haram lalu menunjukkan tempat Nabi Shaleh kepada mereka. Ketika mereka mengetahui tempat Nabi Shaleh, mereka datang kepada Abu Hadab dan berbicara kepadanya. Abu Hadab berkata, "Shaleh bersamaku. Tidak ada jalan bagimu untuk menangkapnya." Mereka pun pergi meninggalkannya. Mereka disibukkan oleh adzab yang ditimpakan Allah kepada mereka. Sebagian mereka memberitahukan sebagian lain tentang adzab yang menimpa wajah mereka ketika mereka terjaga pada pagi hari Kamis,

yaitu saat wajah mereka berwarna kuning. Kemudian pada hari Jum'at wajah mereka menjadi berwarna merah. Kemudian pada pagi hari Sabtu wajah mereka menjadi berwarna hitam.

Pada malam Ahad, Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman pergi dari tengah-tengah mereka ke negeri Syam. Mereka menginap di Ramallah Palestina. Salah seorang sahabatnya yang bernama Mida bin Haram tertinggal. Ia menginap di Qurah, yaitu Wadi Al Qura. Jarak antara Qurah dan Al Hijr yaitu 18 mil. Ia menginap di rumah pemimpin mereka, seorang laki-laki bernama Amr bin Ghanam, ia ikut memakan daging unta itu, akan tetapi ia tidak ikut membunuhnya. Mida bin Haram berkata, "Wahai Amr bin Ghanam, keluarlah dari negeri ini, karena Nabi Shaleh telah mengatakan bahwa barangsiapa menetap di negeri ini maka ia akan binasa, dan barangsiapa keluar maka ia akan selamat." Amr berkata, "Aku tidak ikut menyembelih unta itu. Aku juga tidak senang terhadap perbuatan mereka."

Pada pagi hari Ahad, kaum Tsamud dibinasakan dengan suara keras yang mengguntur. Tidak ada yang tersisa dari mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa, semuanya binasa, kecuali seorang anak perempuan yang terikat yang bernama Adz-Dzari'ah. Ia adalah Al Kalbah, anak perempuan As-Salaq. Ia seorang wanita kafir yang sangat memusuhi Nabi Shaleh. Allah melepaskan kedua kakinya setelah ia menyaksikan semua adzab itu. Ia bergerak pergi dengan sangat cepat hingga sampai ke penduduk Qurah, ia memberitahukan kepada mereka tentang adzab kepada kaum Tsamud yang telah ia saksikan. Ia meminta air minum, lalu mereka pun memberikan air minum kepadanya. Ketika ia telah minum, ia pun mati.[365]

---

[365] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/498-500) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/421), secara ringkas.

14858. Al Husein bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar berkata: Diberitakan kepadaku dari orang yang mendengar dari Al Hasan, ia berkata: Ketika kaum Tsamud menyembelih unta itu, anak unta itu pergi menaiki anak bukit seraya berkata, "Wahai Tuhanku, dimanakah ibuku?" Ia lalu meringkik, kemudian suara keras mengguntur itu turun membinasakan kaum Tsamud.[366]

14859. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, riwayat yang sama, hanya saja ia berkata, "Anak unta itu dinaikkan ke atas anak bukit."[367]

14860. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Nabi Shaleh berkata kepada mereka ketika mereka telah menyembelih unta itu, "Bersukarialah kamu selama tiga hari." Ia juga berkata, "Tanda kebinasaanmu adalah pada pagi hari wajah kamu berwarna kuning. Kemudian pada pagi hari kedua berwarna merah. Kemudian pada pagi hari ketiga berwarna hitam." Kemudian pada pagi harinya apa yang dikatakan Nabi Shaleh itu terjadi. Pada hari ketiga mereka yakin bahwa mereka akan binasa, maka mereka bersiap-siap menyelimuti diri mereka. Kemudian suara keras mengguntur membinasakan mereka.

---

[366] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/82) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1514).

[367] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/83).

Qatadah berkata, "Orang yang menyembelih unta itu berkata kepada mereka, 'Aku tidak menyembelihnya sampai kamu semua setuju'. Mereka menemui seorang perempuan yang berada di dalam tempat yang gelap sambil bertanya, 'Apakah engkau setuju?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka juga bertanya kepada anak-anak, 'Apakah engkau setuju?' Sampai mereka semua setuju, lalu ia menyembelih unta itu."[368]

14861. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW melewati kawasan Al Hijr, beliau bersabda, لاَ تَسْأَلُوا الآيَات، وَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمُ صَالِحٍ، فَكَانَتْ تَرِدُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، وَتَصْدُرُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَعَقَرُوهَا، فَكَانَتْ تَشْرَبُ مَاءَهُمْ يَوْمًا وَيَشْرَبُونَ لَبَنَهَا يَوْمًا، فَعَقَرُوهَا؛ فَأَخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ أَهْمَدَ اللهُ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ إِلاَّ رَجُلاً وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللهِ، قِيلَ: مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هُوَ أَبُو رِغَالٍ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ. *'Janganlah kamu meminta bukti-bukti. Sesungguhnya kaum Nabi Shaleh telah meminta itu. Lalu seekor unta datang dari jalan ini, kemudian melewati jalan ini. Kemudian mereka melanggar perintah Tuhan mereka, mereka menyembelih unta itu. Satu hari unta itu meminum air mereka, sementara mereka meminum susunya. Kemudian mereka menyembelih unta itu. Lalu mereka dibinasakan dengan suara keras yang mengguntur. Allah membinasakan setiap orang yang berada di bawah langit, kecuali satu*

[368] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/396), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/320), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/50).

orang yang dipelihara Allah'. Seseorang lalu bertanya, 'Siapakah dia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ia adalah Abu Righal. Ketika ia keluar dari pemeliharaan Allah, ia juga ditimpa apa yang telah menimpa kaumnya'."*[369]

14862. ...Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata: Ismail bin Umayyah memberitakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW melewati kuburan Abu Righal, lalu beliau bersabda, *"Tahukah kamu apa ini?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui itu." Beliau berkata, *"Ini adalah kuburan Abu Righal."* Mereka bertanya, "Siapakah Abu Righal itu?" Beliau menjawab, رَجُلٌ مِنْ ثَمُوْدَ كَانَ فِى حَرَمِ اللهِ، فَمَنَّهُ حَرم الله عَذَابَ اللهِ، فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ، فَدُفِنَ هَاهُنَا، وَدُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ. *"Dia adalah seorang laki-laki dari kaum Tsamud, ia berada dalam pemeliharaan Allah sehingga ia tercegah dari adzab. Ketika ia keluar dari pemeliharaan itu, ia ditimpa apa yang menimpa kaumnya. Ia dikuburkan di sini. Ia dikubur bersama ranting dari emas."* Beberapa orang lalu segera mendatangi tempat itu dengan pedang. Mereka mencarinya dan mengeluarkan ranting itu.[370]

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata: Az-Zuhri berkata, "Abu Righal adalah nenek moyang suku Tsaqif."[371]

---

[369] Abu Daud dalam *As-Sunan* (3088), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/156), Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwah* (7/297), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20989), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/84).

[370] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/84).

[371] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/234) dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5278).

14863. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah melewati kawasan Al Hijr." Ia menyebutkan riwayat yang sama. Hanya saja, ia berkata, "Mereka bertanya, 'Siapakah dia wahai Rasulullah'? Beliau menjawab, *'Dia adalah Abu Righal'.*"[372]

14864. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, ia berkata, "Ada yang berpendapat bahwa orang Tsamud yang menyembelih unta Nabi Shaleh adalah anak zina."[373]

14865. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Abu Musa berkata, "Aku datang ke bumi kaum Tsamud. Aku ukur tempat asal unta itu, aku temukan panjangnya 60 hasta."[374]

14866. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar. Isma'il bin Umayyah memberitakan kepadaku seperti riwayat ini. Maksudnya seperti riwayat hadits Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW melewati kuburan Abu Righal, lalu mereka bertanya, 'Siapakah Abu Righal'? Beliau menjawab, أَبُو –

---

[372] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2788).
[373] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/422).
[374] *Ibid.*

ثقيف، كَانَ فِي الْحَرَمِ لَمَّا أَهْلَكَ اللهُ قَوْمَهُ، مَنَعَهُ حَرَمُ اللهِ مِنْ عَذَابِهِ، فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ، فَدُفِنَ هَاهُنَا، وَدُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ. *'Nenek moyang suku Tsaqif. Ia berada dalam perlindungan Allah ketika kaumnya dibinasakan. Perlindungan Allah mencegah adzab darinya. Ketika ia keluar, maka ia ditimpa apa yang menimpa kaumnya. Ia dikubur di tempat ini bersama ranting dari emas'.* Beberapa orang lalu segera mencari hingga mereka berhasil mengeluarkan ranting yang terbuat dari emas tersebut."[375]

Al Hasan berkata, "Unta itu memiliki jatah air satu hari dan mereka memiliki jatah air satu hati. Akan tetapi mereka merasa itu menimbulkan mudharat bagi mereka."[376]

14867. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW melewati kawasan Al Hijr, beliau bersabda, لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوا بَاكِيْنَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلَ الَّذِى أَصَابَهُمْ. *"Janganlah kamu memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah berbuat zhalim terhadap diri mereka sendiri. Kecuali kamu menangis agar adzab yang menimpa mereka jangan sampai menimpamu."* Beliau kemudian berkata, *"Ini adalah Wadi An-Nafar (lembah tempat tinggal kaum*

---

375 Abu Daud dalam *Al Khuraj* (3088) dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (6/297).

376 Al Mawardi menyebutkannya tanpa *sanad* dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/137), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/421), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/93).

Tsamud)." Beliau tidak mengangkat kepalanya, beliau mempercepat langkahnya hingga melewati lembah itu.[377]

Firman Allah, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ "*Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun,*" maksudnya adalah, "Janganlah kamu mengganggu unta itu dengan menyembelihnya." فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ "*(Yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih,*" sehingga kamu akan ditimpa adzab yang menyakitkan.

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ عَادٖ وَبَوَّأَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورٗا وَتَنۡحِتُونَ ٱلۡجِبَالَ بُيُوتٗاۖ
فَٱذۡكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٧٤

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 74)

---

[377] Al Bukhari dalam hadits-hadits tentang para nabi (3881), dengan lafazh, "ثُمَّ قَنَّعَ رَأْسَهُ." Muslim dalam kitab *Az-Zuhd* (39), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/66), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (534), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/451), Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (1624), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/360).

Takwil firman Allah: وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ ***(Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah memberitahukan ucapan Nabi Shaleh kepada kaumnya sambil memberikan nasihat kepada mereka, وَٱذْكُرُوٓا۟ *"Dan ingatlah olehmu,"* wahai kaumku, akan nikmat Allah kepadamu. إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ *"Di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa),"* ketika Allah menjadikanmu sebagai pengganti kaum 'Aad di bumi setelah mereka binasa.

Kata خُلَفَآءَ adalah bentuk jamak dari kata خَلِيْفَةٌ. Kata خَلِيْفَةٌ diberi bentuk jamak خُلَفَآءَ, karena bentuk jamak dari kata فَعِيْلٌ adalah فُعَلاَءُ. Sebagaimana kata شُرَكَاءُ adalah bentuk jamak dari kata شَرِيْكٌ. Kata عُلَمَاءُ adalah bentuk jamak dari kata عَلِيْمٌ, dan kata حَلِيْمٌ merupakan bentuk jamak dari kata حُلَمَاءُ. Oleh karena خَلِيْفَةٌ itu adalah seorang laki-laki. Bentuk tunggalnya yaitu خَلِيْف kemudian diberi bentuk jamak menjadi خُلَفَآءَ. Jika suatu kata diberi bentuk jamak mengikuti pola kata حَلِيْلَةٌ، كَرِيْمَةٌ dan رَغِيْبَةٌ, maka bentuk jamaknya adalah خَلاَ ئِفٌ sebagaimana bentuk jamak كَرَائِمٌ, حَلاَئِلٌ dan رَغَائِبٌ, karena kata ini adalah bentuk sifat *mu'annats*. Bentuk jamak dari kata خَلِيْفَةٌ dalam Al Qur`an disebutkan dalam dua bentuk, pertama dilihat dari lafazhnya dan kedua dilihat dari maknanya.

Firman Allah, وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ *"Dan memberikan tempat bagimu di bumi,"* Ia mengatakan: Menempatkanmu di bumi. Menjadikan tempat tinggal dan pasangan hidup untukmu di bumi. تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا *"Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah,"* maksudnya adalah, mereka memahat batu untuk dijadikan sebagai tempat tinggal.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan seperti ini adalah:

14868. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhil menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا *"Dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah,"* bahwa mereka melubangi gunung untuk dijadikan tempat tinggal.[378]

Firman Allah, فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah,"* ia mengatakan: Ingatlah nikmat-nikmat Allah yang telah Dia karuniakan kepadamu. وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."*

Qatadah berkata tentang ini, sebagaimana disebutkan oleh riwayat berikut ini:

14869. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan,"* ia berkata, "Janganlah

[378] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1513).

kamu berjalan di bumi sebagai orang-orang yang melakukan kerusakan."[379]

Makna ayat ini dijelaskan oleh beberapa dalil. Terdapat perbedaan ahli takwil di dalamnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka tidak perlu diulangi lagi.[380]

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya'? Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya'. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 75-76)

---

379 *Ibid.*
380 Lihat tafsir surat Al Baqarah ayat 60.

Takwil firman Allah: قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ ***(Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus [menjadi rasul] oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ "*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata.*" Maksudnya adalah, sekelompok kaum Shaleh yang angkuh dan sombong terhadap para pengikut Shaleh yang beriman kepada Allah dan kepada Shaleh berkata, لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ "*Kepada orang-orang yang dianggap lemah.*" Kepada para pengikut Shaleh yang miskin dan orang-orang beriman yang sedang bersamanya. Bukan kepada orang-orang yang memiliki kemuliaan dan kedudukan di antara mereka, "Kami percaya kepada kebenaran dan hidayah yang diutus Allah kepada Shaleh." مُؤْمِنُونَ "*Yang telah beriman.*" Ia berkata, "Kami mempercayai dan mengakui bahwa itu dari sisi Allah, bahwa Allah memerintahkannya, dan Allah juga memerintahkan agar Shaleh menyeru kami kepada kebenaran dan hidayah itu."

Ayat, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ "*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata,*" maksudnya adalah, orang-orang yang menyombongkan diri terhadap perintah Allah dan

perintah Nabi Shaleh, berkata, إِنَّا *"Sesungguhnya Kami,"* wahai kaum, بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ *"Kepada apa yang kamu imani itu,"* terhadap kenabian Shaleh yang kamu yakini dan kebenaran yang ia bawa dari sisi Allah. كَٰفِرُونَ *"Adalah orang yang tidak percaya,"* Kami kafir dan mengingkari semua itu. Kami tidak mempercayai dan tidak meyakininya.

❁❁❁

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 77)

Takwil firman Allah: فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ ***(Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. Dan mereka berkata, "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika [betul] kamu termasuk orang-orang yang diutus [Allah].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Tsamud menyembelih unta yang dijadikan Allah kepada mereka, وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ

وَبِّهِمْ *"Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan,"* maksudnya adalah, mereka angkuh dan sombong untuk mengikuti Allah. Mereka menyombongkan diri terhadap kebenaran.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

14870. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَعَتَوْا *"Mereka berlaku angkuh,"* bahwa maksudnya adalah, mereka menyombongkan diri terhadap kebenaran. Mereka tidak mau melihat dan memikirkannya.[381]

14871. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ *"Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan,"* bahwa maksudnya adalah, mereka angkuh dan sombong dalam kebatilan.[382]

14872. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ *"Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan,"* ia mengatakan: Mereka angkuh dalam kebatilan dan meninggalkan kebenaran.[383]

---

[381] Mujahid dalam tafsirnya (1/239).

[382] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1515), dalam lafazhnya tertulis, غَلَوْا. Demikian juga yang tertulis dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/494).

[383] Lihat *Tafsir Mujahid* (1/239).

14873. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ "*Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan,*" ia mengatakan: Mereka angkuh dalam kebatilan.[384]

Kata عَتَوْا berasal dari ungkapan جَبَّارٌ عَاتٍ yang artinya penguasa yang terlalu angkuh dan sombong dengan kekuasaannya.

Firman Allah, وَقَالُوا يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ "*Dan mereka berkata, 'Hai shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami'.*" Dia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Shaleh, datangkanlah kepada kami adzab dan hukuman Allah yang pernah engkau ancamkan kepada kami'. Mereka minta agar adzab itu disegerakan kepada mereka."

إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).*" Dia berkata, "Mereka berkata, 'Jika engkau benar-benar utusan Allah kepada kami, karena sesungguhnya Allah pasti akan menolong rasul-Nya terhadap musuh-musuhnya'. Adzab itu pun disegerakan menimpa mereka sesuai dengan keinginan mereka." Allah berfirman, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ "*Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.*"

384 *Ibid.*

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

"Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 78)

Takwil firman Allah: فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾ ***(Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Tsamud yang menyembelih unta itu digoncang gempa, itulah suara keras yang mengguntur."

Kata ٱلرَّجْفَةُ adalah الْفَعْلَةُ yang berasal dari رَجَفَ بِفُلاَنٍ كَذَا يَرْجُفُ رَجْفًا yang artinya, sesuatu menggerakkan dan menggoncangkan si fulan. Sebagaimana disebutkan oleh Al Akhthal dalam syair berikut ini:

إِمَّا تَرَيْنِي حَنَانِيْ الشَّيْبُ مِنْ كِبَرٍ ... كَالنَّسْرِ أَرْجُفُ وَالإِنْسَانُ مَهْدُوْدُ

"Ketika kerinduanku menyiramiku, uban karena lanjut usia

Seperti terkoyak, aku tergoncang, manusia pun berjatuhan."[385]

---

[385] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Al Akhthal*, dikutip dari syair yang panjang. Dalam syair tersebut ia menyebutkan masa lalunya, masa mudanya, dan orang-orang yang ia kasihi. Lihat *Diwan Al Akhthal* (hal. 71). Pada awal syair ini ia berkata,

بَانَتْ سُعَادُ فَفِي الْعَيْنِ تَسْهِيْدُ ... وَاسْتَحْقَبَتْ لُبَّهُ فَالْقَلْبُ مَعْمُوْدُ

وَقَدْ تَكُوْنُ سُلَيْمَى غَيْرَ ذِيْ خُلُفٍ ... فَالْيَوْمَ أَخْلَفُ مِنْ سُلْمَى الْمَوَاعِيْدُ

"Su'ad telah terlihat, tampak tidak dapat tidur di matanya.
Aku anggap hatinya jelek, karena hati jadi pedoman.
Mungkin Sulma tidak mendapat pengganti
Hari ini aku menggantikan janji Sulma."

Maksud kata الرَّجْفَةُ dalam konteks ini adalah suara keras mengguntur yang menggerakkan serta menggoncang mereka sehingga mereka binasa, karena kaum Tsamud dibinasakan oleh suara keras mengguntur. Demikian disebutkan oleh para ulama.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14874. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, الرَّجْفَةُ ia berkata, "Maknanya adalah suara keras mengguntur."[386]

14875. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14876. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "*Karena itu mereka ditimpa gempa,*" bahwa maknanya adalah, suara keras yang mengguntur.[387]

14877. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad

[386] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1516), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/236), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/423), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/97), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/242).

[387] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/236) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/97).

menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "*Karena itu mereka ditimpa gempa,*" ia berkata, "Maknanya adalah, suara keras yang mengguntur."[388]

Firman Allah, فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ "*Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka,*" maksudnya adalah, maka jadilah kaum Tsamud yang dibinasakan Allah itu. فِي دَارِهِمْ di bumi dan negeri tempat tinggal mereka dibinasakan. Oleh sebab itu, kata دَارٌ dalam bentuk tunggal, tidak disebutkan dalam bentuk jamak, فِي دُوْرِهِمْ. Mungkin juga maksudnya adalah bentuk jamak فِي دُوْرِهِمْ , akan tetapi disebutkan dalam bentuk tunggal. Seperti firman Allah, وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-2).

Firman Allah, جَٰثِمِينَ "*Mayat-mayat yang bergelimpangan,*" maksudnya adalah, berjatuhan dalam keadaan mati, mereka tidak bisa bergerak karena tidak ada roh di dalam diri mereka. Orang Arab menyebut orang yang menderumkan tubuh dengan lutut dengan sebutan جَاثِمٌ. Diantaranya adalah ucapan Jarir dalam syair berikut ini:

عَرَفْتُ الْمُنْتَأَى وَعَرَفْتُ مِنْهَا مَطَايَا الْقِدْرِ كَالْحِدَأِ الْجُثُوْمِ

"Aku mengetahui sesuatu yang terjadi tiba-tiba.

Dari itu pula aku mengetahui bahwa takdir seperti sesuatu yang sangat hitam."[389]

---

[388] Mujahid dalam tafsirnya (1/241).

[389] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Jarir*, dikutip dari syair pujiannya kepada Hisyam bin Abdul Malik dengan judul أَكْرَمُ بِالْخَزْوَلَةِ وَالْمُقَوْمِ. Lihat *Diwan Jarir* (hal. 411). Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/218). Makna lafazh الْحِدَأُ الْجُثُوْمُ adalah sangat hitam.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14878. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wabah memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فِي دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ "*Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka,*" ia berkata, "Mereka dalam keadaan mati."[390]

❁❁❁

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 79)

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾ ***(Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku***

---

[390] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1516).

telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Shaleh meninggalkan mereka ketika mereka meminta agar adzab itu disegerakan dan mereka menyembelih unta Allah. Nabi Shaleh pergi dari bumi mereka dan dari tengah-tengah mereka karena Allah mewahyukan kepadanya, 'Aku akan membinasakan mereka setelah tiga hari'."

Ada yang mengatakan bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu umat selama nabinya berada di tengah-tengah umat itu. Oleh sebab itu, Allah memberitahukan tentang perginya Nabi Shaleh dari tengah-tengah kaumnya yang telah berbuat keangkuhan kepada Allah ketika Allah ingin menimpakan adzab kepada mereka. Allah berfirman, "Shaleh meninggalkan mereka." Nabi Shaleh berkata, "Aku telah menyampaikan risalah Tuhanku kepada kamu. Aku menunaikan sesuatu yang diperintahkan kepadaku untuk ditunaikan, yaitu perintah dan larangan Tuhanku. Aku memberikan nasihat dan peringatanku kepadamu dalam seruanku. Aku memperingatkanmu akan adzab Allah yang akan menimpamu jika kamu tetap kafir dan menyembah berhala-berhala."

وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ *"Tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat,"* maksudnya adalah, "Akan tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberikan nasihat kepadamu dengan melarangmu agar jangan mengikuti hawa nafsu dan menghalangimu agar tidak menuruti nafsu syahwatmu."

❖❖❖

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" **(Qs. Al A'raaf [7]: 80)**

Takwil firman Allah: وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ ***(Dan [kami juga telah mengutus] Luth [kepada kaumnya]. [Ingatlah] tatkala dia berkata kepada mereka, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun [di dunia ini] sebelummu?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengutus Luth."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Wahai Muhammad, ingatlah Luts ketika ia berkata kepada umatnya." Dalam kalimat ini tidak terdapat kalimat penghubung, sebagaimana terdapat dalam ayat tentang kaum 'Aad dan kaum Tsamud. Pendapat seperti ini adalah pendapat suatu madzhab.

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ "*(Ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka,*" maksudnya adalah ketika Luth berkata kepada kaum Sodom, kaumnya. Allah mengutus Nabi Luth kepada kaum Sodom.

أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu."* Perbuatan keji yang mereka lakukan sehingga Allah menghukum mereka adalah perbuatan homoseksual.

Firman-Nya, مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* Dia berkata, "Tidak seorang pun sebelummu di dunia ini pernah melakukan perbuatan keji seperti ini." Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat seperti ini:

14879. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Amr bin Dinar, tentang ayat, مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* ia berkata, "Hubungan intim antara laki-laki dengan laki-laki (homoseksual) yang dilakukan kaum Luth."[391]

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

(Qs. Al A'raaf [7]: 81)

---

[391] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1517), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/505), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/227).

Takwil firman Allah: إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ ***(Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu [kepada mereka], bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Allah memberitahukan tentang Nabi Luth ketika ia berkata kepada kaumnya menegur perbuatan mereka, إِنَّكُمْ *"Sesungguhnya kamu,"* wahai kaumku لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ *"Mendatangi laki-laki,"* lewat dubur mereka, شَهْوَةً *"Untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka)."* مِّن دُونِ *"Bukan kepada,"* yang dihalalkan dan diperbolehkan Allah kepadamu. ٱلنِّسَآءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ *"Wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."* Dia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang melakukan sesuatu yang diharamkan Allah, dan dengan perbuatanmu itu kamu telah melakukan perbuatan maksiat kepada Allah." Itulah makna kata الإِسْرَاف dalam konteks ayat ini. Makna kata شَهْوَةً adalah suatu perbuatan. Kata شَهْوَةً ini merupakan bentuk *mashdar* dari, شَهِيْتُ هَذَا الشَّيْءَ أَشْهَاهُ شَهْوَةً "Aku menginginkan ini." Sebagaimana disebutkan dalam syair berikut ini:

وَأَشْعَثُ يَشْهَى النَّوْمَ قُلْتُ لَهُ ارْتَحِلْ   إِذَا مَا النُّجُوْمُ أَعْرَضَتْ وَاسْبَطَرَتْ

فَقَامَ يَجُرُّ الْبُرْدَ لَوْ أَنَّ نَفْسَهُ   يُقَالُ لَهُ خُذْهَا بِكَفَّيْكَ خَرَّتْ

"Orang yang lelah itu ingin tidur, aku katakan kepadanya, 'Pergilah engkau'!

Ketika bintang-bintang menampakkan dirinya memanjang

Ia berdiri menarik kain, jika dirinya, dikatakan kepadanya,
'Ambillah dengan kedua telapak tanganmu!' menjatuhkan diri."[392]

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

"Jawab kaumnya tidak lain hanya berkata, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."

(Qs. Al A'raaf [7]: 82)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ ***(Jawab kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka [Luth dan pengikut-pengikutnya] dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.")***

Abu Ja'far berkata: Ketika Nabi Luth menegur perbuatan jelek mereka dan tindakan mereka yang telah melanggar sesuatu yang

---

392 Bait pertama syair ini disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, dalam indeks شهي (4/235). Dalam riwayat *Lisan Al Arab* tertulis إِذَا مَا النُّجُوْمُ أَغْرَضَتْ وَاسْتَبْكَرَتْ. Makna lafazh شَهِيَ الشَّيْءَ adalah menyukai atau menyenangi sesuatu. Terdapat syair Al Akhthal yang sama dengan bait kedua syair ini, yang dikutip dari beberapa bait. Di dalamnya ia bercerita tentang penyesalannya terhadap sahabatnya mengenai minuman yang terlalu manis. Lihat *Diwan Al Akhthal* (hal. 50).

diharamkan Allah, yaitu perbuatan homoseksual, maka jawaban mereka adalah (mereka berkata antar sesama mereka), "Usirlah Luth dan keluarganya." Oleh sebab itu, dalam Al Qur`an disebutkan, أَخْرِجُوهُم *"Usirlah mereka,"* dalam bentuk jamak. Sedangkan sebelumnya hanya disebutkan tentang Nabi Luth, tidak tentang yang lain. Mungkin juga maknanya adalah, "Usirlah Luth dan orang-orang yang menganut agamanya dari kampungmu." Pada awal kalimat cukup hanya menyebutkan Nabi Luth tanpa menyebutkan tentang para pengikutnya. Kemudian digabungkan pada akhir kalimat, sebagaimana firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) Sebelumnya telah kami jelaskan beberapa pembahasan seperti ini, maka tidak perlu diulang lagi.[393]

Firman Allah, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."* Dia berkata, "Sesungguhnya Luth dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang suci dari perbuatan yang kita lakukan," yaitu perbuatan homoseksual.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14880. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang suci dari perbuatan

---

[393] Lihat tafsir surat Al Baqarah ayat 107.

melakukan homoseksual dan melakukan hubungan intim dengan wanita lewat dubur."[394]

14881. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri,*" bahwa mereka adalah orang-orang suci dari perbuatan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan wanita lewat dubur.[395]

14882. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri,*" ia berkata, "Maknanya adalah, mereka suci dari dubur laki-laki dan wanita."[396]

14883. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Imarah memberitakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang*

---

394 Mujahid dalam tafsirnya (1/240).

395 *Ibid.*

396 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1518) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajis* (2/425).

berpura-pura menyucikan diri," ia berkata, "Mereka suci dari dubur laki-laki dan dubur wanita."[397]

14884. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak mau melakukan hubungan homoseksual."[398]

14885. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka menghina tanpa ada cacat dan mencela tanpa ada yang perlu dicela."[399]

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

***"Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 83)**

---

397 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/227).

398 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/425) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/246).

399 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/507), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/245), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 600).

Takwil firman Allah: فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ ***(Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika kaum Luth enggan meninggalkan perbuatan mereka, padahal Luth telah menegur perbuatan keji yang mereka lakukan. Ia telah menyampaikan risalah Tuhannya kepada mereka, bahwa perbuatan mereka adalah haram, akan tetapi mereka justru melampaui batas dalam perbuatan haram mereka. Oleh karena itu, Kami selamatkan Luth dan orang-orang beriman (pengikutnya), kecuali istrinya, karena ia mengkhianati Luth dan kafir kepada Allah."

Firman Allah, مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ *"Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),"* maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang tersisa untuk dibinasakan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah berfirman, مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ, bukan, مِنَ الْغَابِرَاتِ karena yang dimaksudkan Allah adalah kaum laki-laki yang tersisa. Ketika istri Nabi Luth disebutkan dalam dalam kelompok laki-laki itu, maka dikatakan, مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ. Asal kata ini adalah, غَبَرَ يَغْبُرُ غُبُورًا وَغَبْرًا, artinya sesuatu yang tertinggal atau tersisa, sebagaimana disebutkan oleh Al A'sya dalam syair berikut ini:

عَضَّ بِمَا أَبْقَى الْمَوَاسِي لَهُ مِنْ أُمِّهِ فِي الزَّمَنِ الْغَابِرِ

"Peganglah erat sesuatu yang tersisa yang dapat menenangkan dari suatu umat pada masa yang tersisa."[400]

---

[400] Syair ini disebutkan dalam *Diwan Al A'sya.* Dikutip dari syair panjang yang berjudul عَلْقَمُ لَا تُسَفَّهُ. Dalam syair ini ia mengecam Alqamah bin Alatsah dan memuji Amir bin Ath-Thufail dalam sebuah perdebatan yang terjadi di antara

Penyair[401] lain berkata:

وَأَبِي الَّذِيْ فَتَحَ الْبِلَادَ بِسَيْفِهِ فَأَذَلَّهَا لِبَنِيْ أَبَانَ الْغَابِرِ

"Bapakku yang telah membebaskan negeri-negeri dengan pedangnya.

Ia tundukkan untuk bani Aban yang tersisa."[402]

Jika ada yang berpendapat bahwa istri Nabi Luth termasuk orang yang diselamatkan dari kebinasaan yang menimpa kaum Nabi Luth, maka jawabannya tidaklah demikian, karena istri Nabi Luth termasuk orang-orang yang dibinasakan.

Jika ada yang berpendapat, "Allah telah berfirman, إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ *'Kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]'*, sedangkan menurut pendapat Anda makna الْغَابِرُ adalah yang tertinggal atau tersisa, maka istri Nabi Luth termasuk orang yang tersisa dari kebinasaan." Jawabannya adalah, "Makna ayat ini bukan seperti yang Anda pahami. Makna ayat ini adalah, 'Kecuali istri Luth, ia termasuk orang-orang yang tersisa sebelum dibinasakan. Mereka adalah orang-orang yang berumur panjang, diberikan kepada mereka waktu yang lama hingga mengalami lanjut usia. Kemudian mereka dibinasakan bersama-sama dengan kaum Nabi Luth yang telah dibinasakan ketika adzab itu datang menimpa mereka'."

---

mereka berdua. Lihat *Diwan Al A'sya* (hal. 95) dan *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/219).

401 Beliau adalah Yazid bin Al Hakam bin Abu Al Ash Ats-Tsaqafi, salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Demikian disebutkan penisbatannya dalam naskah Ibnu Al A'rabi. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Utsman. Pamannya memiliki beberapa kisah bersama Al Hajjaj. Lihat *Al Aghani* (12/332).

402 Orang yang mengucapkan syair ini adalah Yazid bin Al Hakam, ia membanggakan apa yang telah dilakukan bapaknya di hadapan Al Hajjaj.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, "Termasuk orang-orang yang tertinggal atau tersisa dalam adzab Allah."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14886. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ "*Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 171) Maksudnya adalah dalam adzab Allah.[403]

❁❁❁

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."

(Qs. Al A'raaf [7]: 84)

Takwil firman Allah: وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾ ***(Dan Kami turunkan kepada mereka hujan***

[403] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1519), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/327), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/506), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/228).

***[batu]; maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Luth yang telah mendustakan Luth dan tidak beriman kepadanya, Kami turunkan hujan batu dari Neraka Sijjil kepada mereka. Kami binasakan mereka dengan itu."

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ " *Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*" Allah berfirman, "Wahai Muhammad, lihatlah hukuman bagi kaum Luth yang telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka telah melakukan perbuatan dosa kepada Allah dengan melakukan perbuatan keji, menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah bagi mereka, yaitu dubur laki-laki. Lihatlah bagaimana kesudahan mereka?! Hanya ada kebinasaan. Apa yang ditimpakan kepada mereka dan adzab seperti itu adalah hukuman dari Allah. Hukuman bagi orang-orang yang mendustakanmu dan menyombongkan diri sehingga tidak mau beriman kepada Allah dan tidak mau mempercayaimu. Jika kaummu tidak mau bertobat maka adzab seperti itu akan menimpa mereka."

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 85)

Takwil firman Allah: وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ ***(Dan [Kami telah mengutus] kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan***

memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah mengutus seorang utusan kepada anak keturunan Madyan." Mereka adalah anak keturunan Madyan bin Ibrahim Khalilurrahman (Kekasih Allah). Demikianlah menurut riwayat berikut ini:

14887. Ibnu Humaid menceritakan riwayat seperti ini kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq.[404] Jika demikian maka Madyan adalah nama kabilah seperti Tamim dan Asad.[405]

Ibnu Ishaq menyatakan bahwa Syu'aib yang disebutkan Allah, ia diutus kepada mereka, ia adalah keturunan Madyan ini. Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Mikail bin Yasyjar. Namanya dalam bahasa Suryani adalah Batsrun.[406]

Abu Ja'far berkata: Takwil firman Allah ini menurut penjelasan yang diutarakan Ibnu Ishaq adalah, "Sesungguhnya Kami telah mengutus saudara mereka, anak keturunan Madyan, yaitu Syu'aib bin Mikail, kepada mereka, yang menyeru mereka kepada ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, tidak melakukan kerusakan di bumi, dan tidak menghalangi manusia dari jalan Allah."

Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ *"Hai kaumku, sembahlah Allah,"* saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. مَا

[404] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/507), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/426), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/228), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/103), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 600).

[405] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/228).

[406] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/506) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/103).

مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ *"Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya,"* yang mewajibkanmu menyembah selain Allah, yang telah menciptakanmu. Di tangan-Nyalah terdapat manfaat dan mudharat bagimu.

قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu."* Dia berkata, "Sungguh telah datang kepadamu tanda dan bukti dari Allah atas kebenaran perkataanku dan seruanku kepadamu."

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ *"Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan."* Dia berkata, "Oleh karena itu, sempurnakanlah hak-hak manusia dalam hal takaran dan timbangan yang kamu kerjakan."

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ *"Dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya."* Dia berkata, "Janganlah kamu menzhalimi hak-hak orang lain dan jangan pula kamu menguranginya. Dari ini terdapat ungkapan, تَحْسَبُهَا حَمْقَاءَ وَهِيَ بَاخِسَةٌ "Engkau sangka ia tolol, padahal ia zhalim." Juga seperti yang terdapat dalam firman Allah, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah."* (Qs. Yuusuf [12]: 20) Artinya, harga yang rendah.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14888. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ *"Dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya,"* ia berkata, "Maknanya adalah,

Janganlah kamu berbuat zhalim terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia."[407]

14889. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ "*Dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya,*" ia berkata, "Maknanya adalah, Janganlah kamu berbuat zhalim terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia."[408]

Firman Allah, وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya.*" Dia berkata, "Janganlah kamu melakukan perbuatan maksiat di bumi Allah sebagaimana kamu melakukannya sebelum Allah mengutus nabi-Nya kepadamu, seperti melakukan ibadah kepada selain Allah, mempersekutukan Allah, serta menipu orang lain dalam takaran dan timbangan."

بَعْدَ إِصْلَاحِهَا "*Sesudah Tuhan memperbaikinya.*" Maksudnya adalah setelah Allah memperbaiki bumi dengan mengutus nabi kepadamu, yang melarangmu dari segala perbuatan yang tidak boleh kamu lakukan dan tidak disukai Allah jika kamu kerjakan.

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ "*Yang demikian itu lebih baik bagimu.*" Dia berkata, "Yang aku sebutkan kepadamu ini dan yang aku perintahkan ini; tulus ikhlas beribadah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, menunaikan hak-hak orang lain dalam hal

---

407 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1520).

408 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1520) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/502), dinukil dari Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh.

takaran dan timbangan, serta tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Semua itu lebih baik bagimu pada saat ini di dunia, dan di akhirat pada Hari Kiamat kelak di sisi Allah."

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."* Dia berkata, "Jika kamu mempercayai ucapanku dan perintah serta larangan Allah yang telah aku tunaikan kepadamu."

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَٱذْكُرُوٓا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَٱنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 86)

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَٱذْكُرُوٓا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا

فَكَثَّرَكُمْ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ ***(Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi,*" adalah, Janganlah kamu duduk di setiap jalan menakut-nakuti akan melakukan pembunuhan terhadap orang-orang beriman.

Menurut riwayat, disebutkan bahwa orang-orang kafir itu duduk di jalan yang dilewati oleh orang-orang yang ingin menemui Nabi Syu'aib guna beriman kepadanya. Mereka menakut-nakuti mereka sambil berkata, "Syu'aib adalah pendusta."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14890. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ "*Di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti,*" ia berkata, "Mereka menakut-nakuti dan menghalangi orang-orang yang datang kepada Nabi Syu'aib untuk masuk Islam."[409]

---

[409] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/53), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/238), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/106).

14891. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti,"* bahwa makna kata صِرَٰطٍ adalah jalan. Mereka menakuti-nakuti orang-orang yang datang kepada Nabi Syu'aib.[410]

14892. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi dari jalan Allah,"* ia berkata, "Mereka duduk di jalan. Mereka berkata kepada orang-orang yang datang kepada Nabi Syu'aib, 'Nabi Syu'aib seorang pendusta, maka janganlah kamu meninggalkan agamamu'."[411]

14893. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِكُلِّ صِرَٰطٍ *"Di tiap-tiap jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan. تُوعِدُونَ '*Dengan menakut-nakuti*', orang-orang yang ingin mencari jalan kebenaran."[412]

---

[410] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1520) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/238).
[411] *Ibid.*
[412] Mujahid dalam tafsirnya (1/240) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1521).

14894. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14895. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti,*" bahwa mereka duduk di jalan untuk menakut-nakuti orang-orang yang beriman.[413]

14896. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Qais, dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti,*" ia berkata, "Maknanya adalah menakut-nakuti orang-orang yang datang kepada Nabi Syu'aib."[414]

14897. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Abu Hurairah —atau dari orang lain, Abu Ja'far Ar-Razi ragu— ia berkata, "Pada malam Nabi Muhammad SAW diperjalankan (Isra' Mi'raj), ia melewati pohon kayu di suatu jalan. Setiap orang yang melewatinya

---

413 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1521) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/238).

414 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/238), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/426), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/508).

pasti pakaiannya akan terkoyak disebabkan pohon kayu itu, maka beliau bertanya, *'Apakah ini wahai Jibril?'* Malaikat Jibril menjawab, 'Ini seperti beberapa kaum dari umatku yang duduk di jalan untuk menghalangi dan menakut-nakuti orang lain'. Kemudian ia membacakan ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ *'Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi'*."[415]

Khabar yang kami sebutkan ini diriwayatkan dari Abu Hurairah. *Khabar* ini menunjukkan bahwa makna larangan Nabi Syu'aib dalam ucapannya, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi,*" menurut Abu Hurairah adalah larangan untuk melakukan perampokan dengan cara mencegat, karena mereka terdiri dari para perampok.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi,*" jika bukan kalimat dalam Al Qur`an, maka kalimat ini berbunyi, لا تقعُدُوْا فِي كُلِّ صراطٍ. Ini juga kalimat yang fasih menurut bahasa Arab. Boleh diucapkan seperti itu karena jalan bukanlah suatu tempat yang diketahui secara pasti. Oleh sebab itu, boleh diucapkan demikian sebagaimana boleh berkata, قعَدَ لَهُ بِمَكَانٍ كَذَا, عَلَى مَكَانٍ كَذَا dan فِي مَكَانٍ كَذَا.

---

[415] Al Quthubi dalam tafsirnya (7/249) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/305).

Allah berfirman, تُوعِدُونَ, bukan تَعِدُونَ, karena orang Arab mengucapkan demikian jika ancaman itu masih tersembunyi dan belum jelas. Juga dengan menambahkan huruf *alif,* أَوْعَدْتُهُ dan dalam bentuk kalimat, تَقَدَّمَ مِنِّي إِلَيْهِ وَعِيْدٌ "Ancamanku telah disampaikan kepadanya." Jika sesuatu yang dijadikan ancaman atau dijanjikan itu telah jelas, maka diucapkan, وَعَدْتُهُ خَيْرًا "Aku janjikan kebaikan kepadanya." وَعَدْتُهُ شَرًّا "Aku berikan ancaman kejelekan kepadanya." Sebagaimana firman Allah, ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا "*Yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Hajj [22]: 72)

Firman Allah, وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ "*Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah.*" Dia berkata, "Kamu menolak dari jalan Allah —yaitu menolak untuk beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya—. مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ *'Orang yang beriman'*. Kamu menolak orang yang mempercayai dan mengesakan Allah dari jalan Allah. وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا *'Dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok'*. Kamu ingin agar orang yang melewati jalan Allah dan orang yang beriman kepada-Nya itu menyimpang dari tujuannya dan jalan kebenaran, menjadi berpaling dan sesat."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14898. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Dan menghalang-halangi dari jalan Allah,*" ia berkata, "Dia adalah orang-orang yang beriman dari jalan Allah.

وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا *'Dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok'*. Kamu ingin agar mereka berpaling."[416]

14899. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14900. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا *"Dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kamu ingin agar jalan kebenaran itu menjadi bengkok."[417]

14901. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَتَصُدُّونَ *"Dan menghalangi-halangi,"* bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang beriman. عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dari jalan Allah,"* maksudnya adalah, agama Islam. Kamu ingin agar jalan itu عِوَجًا *"Menjadi bengkok,"* yakni binasa.[418]

Firman Allah, وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ *"Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu,"* maksudnya adalah, Nabi Syu'aib

---

416 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1521) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/508).

417 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/85), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1522), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/53), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/239).

418 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1522).

mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang ada pada mereka, kelompok mereka menjadi banyak, padahal sebelumnya jumlah mereka sedikit. Allah telah mengangkat mereka dari kehinaan dan kerendahan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, "Bersyukurlah kamu kepada Allah yang telah memberikan semua karunia itu kepadamu. Oleh karena itu, beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas. takutlah akan hukuman-Nya dengan taat kepada-Nya, serta berhati-hatilah terhadap siksa Allah dengan meninggalkan segala perbuatan maksiat."

وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* Dia berkata, "Lihatlah hukuman dan adzab yang telah ditimpakan kepada umat-umat sebelummu ketika mereka melampaui batas kepada Tuhan mereka dan menentang rasul utusan-Nya. Bagaimana mereka mendapati hukuman atas perbuatan maksiat yang telah mereka lakukan. Bukankah sebagian mereka telah dibinasakan dengan cara ditenggelamkan dengan topan, sebagian mereka dihujani dengan hujan batu, dan sebagian mereka dibinasakan dengan suara keras yang mengguntur?"

Makna ٱلْمُفْسِدِينَ dalam konteks ayat ini adalah orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَـٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 87)

Takwil firman Allah: وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾ ***(Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada [pula] segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya).***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ *"Jika ada segolongan daripada kamu,"* maksudnya adalah, Jika sekelompok orang dari kamu beriman, mempercayai بِالَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ *"Kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya"*, agar tulus ikhlas beribadah hanya kepada Allah, meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak melakukan perbuatan zhalim kepada orang lain dengan cara merugikan mereka dalam takaran dan timbangan. Mereka mengikutiku dalam semua perkara itu.

وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا *"Dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman."* Dia berkata, "Sedangkan kelompok lain tidak mempercayai itu, mereka tidak mengikutiku melaksanakan semua itu."

فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا *"Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita,"* maksudnya adalah,

serahkanlah semua itu kepada ketetapan Allah yang menjadi pemisah antara kami dengan kamu.

وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ *"Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Dia berkata, "Allahlah yang terbaik dalam hal memisahkan dan paling adil dalam hal memutuskan suatu perkara, karena dalam hukumnya tidak ada kecenderungan kepada pihak tertentu dan menjauhi pihak lain."

❖❖❖

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾

"Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami'. Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 88)

Takwil firman Allah: قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ ***(Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib, "Dan apakah***

[kamu akan mengusir kami], kendati pun kami tidak menyukainya?")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ "*Pemuka-pemuka yang menyombongkan.*" Makna lafazh ٱلْمَلَأُ adalah, sekelompok orang yang terdiri dari kaum laki-laki. Maksudnya adalah orang-orang yang angkuh dan sombong sehingga tidak mau beriman kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan mengikuti Nabi Syu'aib ketika ia memperingatkan mereka akan adzab Allah karena mereka telah menentang dan kafir kepada perintah Tuhan mereka.

لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ "*Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu hai Syu'aib,*" beserta orang-orang yang mengikutimu, mempercayaimu, dan beriman kepadamu. Kami akan mengusir kamu semua dari negeri kami. أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا "*Atau kamu kembali kepada agama kami,*" dan apa yang kami lakukan. Nabi Syu'aib menjawab ucapan mereka, "Apakah kamu akan mengusir kami dari negerimu dan menghalangi kami dari jalan Allah, padahal kami tidak menyukai itu?" Kemudian dimasukkan *alif istifham* dalam huruf *waw* dan *law*: أَوَلَوْ.

قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 89)

Takwil firman Allah: قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ ***(Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki[nya]. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil] dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Syu'aib berkata kepada kaumnya ketika mereka mengajaknya kembali dan masuk kepada agama mereka. Mereka mengancam akan mengusirnya dan para pengikutnya dari negeri mereka jika Syu'aib dan para pengikutnya tidak melakukan itu. Syu'aib menjawab, قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *'Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar*

terhadap Allah." Dia berkata, "Sungguh kami telah membuat dusta terhadap Allah dan mengucapkan ucapan kebatilan kepada-Nya jika kami kembali kepada agamamu setelah Dia menyelamatkan kami dari agama itu dengan cara membuat kami bisa melihat kesalahan kami dan melihat kebenaran hidayah yang sedang kami jalani. Tidak mungkin kami kembali menganut agamamu dan meninggalkan kebenaran yang sedang kami jalani. إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا *'Kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya)'.* Kecuali pengetahuan Allah telah mendahului, bahwa kami akan kembali ke dalam agamamu itu, maka ketika itu ketetapan Allah diterapkan kepada kami, Allah melaksanakan kehendak-Nya kepada kami.

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا "*Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu,*" karena sesungguhnya pengetahuan Tuhan kami itu Maha Luas dan meliputi segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang telah berlalu maupun yang sedang terjadi. Jika dalam pengetahuan-Nya kami kembali ke dalam agamamu, maka itu tidak tersembunyi bagi-Nya, baik pada masa lalu maupun yang sedang terjadi. Semua pasti telah ada terlebih dahulu dalam pengetahuan-Nya. Jika itu tidak ada, maka kami tidak akan kembali kepada agamamu."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14902. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Sungguh*

kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)," ia berkata, "Tidak sepantasnya kami kembali kepada kemusyrikanmu setelah Allah menyelamatkan kami dari kemusyrikan itu, kecuali Allah, Tuhan kami, berkehendak, dan Allah tidak mungkin menginginkan kemusyrikan." Akan tetapi kami katakan, "Kecuali Allah telah mengetahui sesuatu, ketahuilah bahwa pengetahuan Allah Maha Luas meliputi segala sesuatu."[419]

Firman Allah, عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا "*Kepada Allah sajalah kami bertawakal.*" Dia berkata, "Dalam segala perkara kami, kami selalu bersandar kepada Allah, juga terhadap ancaman kemusyrikan yang kamu paksanakan kepada kami, karena bertawakal kepada Allah itu sudah mencukupi." Kemudian Nabi Syu'aib berdoa kepada Allah terhadap kaumnya ketika ia merasa pesimis akan kemenangan mereka dan harapannya telah pupus untuk membuat mereka tunduk dan taat kepada Allah serta mengakui kerasulannya. Ia takut jika dirinya dan para pengikutnya yang beriman ditimpa bencana dan kebinasaan hanya karena kefasikan mereka. Ia memohon agar adzab Allah itu segera diturunkan, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil).*" Ia berkata,

---

[419] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1522 dan 1523) dalam empat *atsar* bersambung.

"Ya Allah, putuskanlah hukuman antara kami dan mereka dengan hukum-Mu yang benar, yang di dalamnya tidak terdapat kesalahan, kesewenang-wenangan, dan kezhaliman. Akan tetapi hukum Allah itu adil dan benar." وَأَنتَ خَيْرُ الْفَٰتِحِينَ *"Dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah merupakan sebaik-baik pemberi keputusan.

Al Farra menyebutkan bahwa masyarakat Oman menyebut الْقَاضِي "hakim" dengan sebutan الْفَاتِحُ dan الْفَتَّاحُ. Pakar bahasa Arab yang lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa kabilah Murad. Salah seorang mereka mengucapkan syair,

أَلَا أَبْلِغْ بَنِي عُصْمٍ رَسُوْلًا   بِأَنِّي عَنْ فُتَاحَتِكُمْ غَنِيُّ

"Mengapa aku tidak mengirim utusan ke bani Ushm

Bahwa aku tidak membutuhkan keputusan mereka."[420]

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14903. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak mengerti makna firman Allah, رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ *'Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)',* hingga aku mendengar seorang putri Dzi Yazin mengatakan

[420] Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/220), *Ishlah Al Manthiq* karya Ibnu As-Sikkit (hal. 185), *Al Amali* karya Abu Ali Al Qali (hal. 1412), dan *Lisan Al Arab*, pada pembahasan kata فتح (5/3338). Penyairnya adalah Al As'ar Al Ju'fi, yang nama aslinya Martsad bin Hamran Al Ju'fi.

bahwa makna lafazh أُفَاتِحُكَ adalah, Aku akan mencari keputusan (hukum) terhadapmu."[421]

14904. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil),"* ia berkata, "Maknanya adalah, putuskanlah hukuman antara kami dengan kaum kami."[422]

14905. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah berkata: Ibnu Abbas berkata: Aku tidak mengerti makna firman Allah, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil),"* hingga aku mendengar putri Dzi Yazin berkata, "Datanglah kemari, aku akan mencari keputusan (hukum) terhadapmu."[423]

14906. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil),"* ia berkata, "Maknanya adalah,

---

421 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1523), tetapi ia berkata, أُخَاصِمُكَ "Aku mendebatmu." Bukan أُقَاضِيْكَ "Aku mencari keputusan terhadapmu." Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/429) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 601).

422 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/385), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1523), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/510).

423 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1523).

putuskanlah hukuman antara kami dan kaum kami dengan kebenaran."[424]

14907. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil),"* ia berkata, "Maknanya adalah, putuskanlah hukuman antara kami dan kaum kami dengan kebenaran."[425]

14908. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, ٱفْتَحْ بَيْنَنَا *"Berilah keputusan antara Kami,"* bahwa maknanya adalah, putuskanlah hukuman di antara kami.[426]

14909. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Al Hasan Al Bashri berkata, "Makna lafazh ٱفْتَحْ adalah, 'Putuskanlah hukuman di antara kami dan kaum kami'. Firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا '*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*'. (Qs. Al Fath [48]: 1) maknanya

[424] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/85), dengan sanad lain dari Qatadah, dengan lafazh yang sama.
[425] *Ibid.*
[426] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/220), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/240), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/222).

adalah, kami telah memutuskan hukuman kepadamu dengan keputusan hukum yang jelas."[427]

14910. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Makna lafazh افْتَحْ adalah, putuskanlah hukuman."[428]

14911. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Muhammad bin Abdillah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku tidak mengerti makna ayat, افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ "*Berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil),*" hingga aku mendengar putri Dzi Yazin berkata kepada suaminya, "Pergilah, aku akan meminta keputusan hukuman terhadapmu."[429]

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾

"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib,

---

427 Kami tidak menemukan atsar ini dalam referensi yang ada pada kami.

428 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 603).

429 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1523), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/241), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/429), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 603).

tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 90)

Takwil firman Allah: وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ ***(Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata [kepada sesamanya], "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian [menjadi] orang-orang yang merugi.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sekelompok kaum laki-laki yang kafir dari kaum Syu'aib berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, mendustakan rasul-Nya, dan bersikap angkuh dalam perbuatan dosa yang mereka lakukan. Mereka berkata kepada sesama mereka, "Jika kamu mengikuti ucapan Syu'aib dan memenuhi seruannya; mengesakan Allah, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengakui kenabian Syu'aib. إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ *'Tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'.* Maka sesungguhnya kamu telah tertipu melakukan semua itu, kamu tinggalkan agamamu sekarang dan berpindah kepada agama yang ia serukan. Jika kamu melakukan itu maka kamu akan binasa."

"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 91)

Takwil firman Allah: ﴿فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾﴾ ***(Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Syu'aib yang kafir ditimpa gempa."

Sebelumnya telah saya jelaskan makna kata ٱلرَّجْفَةُ, yaitu gempa yang bergerak keras karena adzab Allah yang kemudian membinasakan mereka. فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka"* Sifat adzab yang ditimpakan Allah dalam membinasakan mereka adalah sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

14912. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا *"dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib."* ia berkata, "Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan dan penduduk Aikah —sebuah kawasan yang banyak ditumbuhi pohon kayu—. Selain mereka kafir, mereka juga curang dalam hal takaran dan timbangan. Nabi Syu'aib menyeru mereka, tetapi mereka justru mendustakannya, maka Nabi Syu'aib berkata kepada mereka seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an, serta penolakan mereka.

Ketika mereka semakin melampaui batas dan terus mendustakannya, mereka meminta agar adzab ditimpakan kepada mereka. maka Allah membukakan salah satu dari beberapa pintu neraka Jahanam kepada mereka, sehingga mereka pun binasa

disebabkan panasnya neraka itu. Perlindungan dan air tidak bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah mengirimkan kumpulan awan yang di dalamnya terdapat udara yang bersih, mereka merasakan angin yang bersih itu, mereka pun berucap, 'Itu ada perlindungan, berlindunglah kamu di sana'. Ketika mereka semua berkumpul di bawah awan itu, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, awan itu pun terbuka dan membinasakan mereka. Itulah makna firman Allah, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ '*Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan*'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 189)[430]

14913. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Di antara berita tentang kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya adalah seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an. Mereka adalah orang-orang yang merugikan orang lain dalam hal takaran dan timbangan mereka. Mereka juga kafir kepada Allah dan mendustakan nabi-Nya. Ia menyeru mereka kepada Allah dan agar beribadah kepada-Nya, meninggalkan perbuatan zhalim dan merugikan orang lain dalam hal takaran dan timbangan. Nabi Syu'aib menasihati mereka, وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah*

---

[430] Al Baghawi menyebutkan riwayat yang sama dengannya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/510 dan 511), dari Ibnu Abbas.

aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Qs. Huud [11]: 88)

Ibnu Ishaq berkata, "Menurut riwayat yang disampaikan Ya'qub bin Abi Salamah kepadaku, jika nama Nabi Syu'aib disebutkan, maka Rasulullah SAW berkata, ذَاكَ خَطِيْبُ الأَنْبِيَاءِ *'Itulah khatibnya para nabi'.*[431] Itu karena ia terus memberikan nasihat kepada kaumnya terhadap segala tindakan mereka. Ketika mereka mendustakannya, mengancam akan melemparnya dengan batu dan mengusirnya dari negerinya, itu berarti mereka telah berbuat angkuh dan sombong kepada Allah, maka Allah menimpakan adzab kepada mereka pada hari mereka dinaungi awan. Itulah adzab yang sangat besar yang menimpa mereka."

Telah sampai suatu riwayat kepadaku bahwa seorang laki-laki penduduk Madyan yang bernama Amr bin Jalha berkata ketika ia menyaksikan adzab itu,

يَا قَوْمِ إِنَّ شُعَيْبًا مُرْسَلٌ فَذَرُوْا عَنْكُمْ سَمِيْرًا وَعِمْرَانَ بْنَ شَدَّادِ

إِنِّيْ أَرَي غَيْبَةً يَا قَوْمِ قَدْ طَلَعَتْ تَدْعُوْ بِصَوْتٍ عَلَى صُمَانَةِ الْوَادِيْ

وَإِنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا فِيْهَا ضُحَاءَ غَدٍ إِلاَّ الرَّقِيْمِ يَمْشِيْ بَيْنَ أَنْجَادِ

"Wahai kaumku, sesungguhnya Syu'aib adalah nabi utusan, maka berhati-hatilah kamu terhadap Samir dan Imran bin Syaddad.

Wahai kaumku, sungguh aku telah melihat sesuatu yang gaib telah muncul memanggil dengan suara keras

di tanah keras berbatu di lembah.

---

[431] Diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/568).

Bahwa kamu tidak akan melihat esok pagi

Melainkan seperti Ar-Raqim yang berjalan

di antara dataran tinggi."

Samir dan Imran adalah dua orang dukun mereka, sedangkan Ar-Raqim nama anjing mereka.[432]

14914. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah sampai suatu riwayat kepadaku bahwa Allah menimpakan adzab panas kepada mereka, sehingga mereka menjadi matang. Kemudian Allah menjadikan perlindungan bagi mereka seperti awan hitam. Ketika mereka melihatnya, mereka segera mencari perlindungan udaranya yang sejuk karena mereka kepanasan. Ketika mereka masuk ke bawahnya, awan hitam itu terbuka dan mereka semua binasa. Allah menyelamatkan Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat-Nya.[433]

14915. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Al Bajalli menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Jad, Hawwaz, Huththi, Kaliman, Sa'fazh, dan Qarsyat adalah nama raja-raja Madyan. Raja mereka pada saat mereka ditimpa adzab di bawah naungan awan pada zaman Nabi

---

[432] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/429 dan 430) serta Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/116).

[433] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1524).

Syu'aib adalah Kalimun. Saudari Kalimun meratapinya seraya berkata,

كَلِمُوْنٌ هَدَّ رُكْنِي هُلْكُهُ وَسَطَ الْمَحَلَّة

سَيِّدُ الْقَوْمِ أَتَاهُ الْـ ـــحَتْفُ نَارًا وَسَطَ ظُلَّة

جعلت نَارًا عَلَيْهِمْ دَارُهُمْ كَالْمُضْمَحْلَة

"Kalimun, tiangku telah roboh

Binasa di tengah tempatnya.

Bencana datang kepada pemimpin kaum

Dalam bentuk api di tengah naungan awan.

Api dijadikan di atas mereka.

Rumah mereka seperti lenyap.[434]

❁❁❁

ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 92)

---

434 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/511), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/430), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/116).

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan Syu'ab. Mereka tidak beriman kepadanya, maka Allah memusnahkan mereka. Negeri mereka menjadi kosong tanpa penghuni. كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا *'Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu'*. Seakan-akan mereka tidak pernah menempati negeri itu sama sekali. Seakan-akan mereka tidak pernah hidup di negeri itu, ketika mereka telah dibinasakan di negeri itu."

Makna lafazh غَنِيَ فُلاَنٌ بِمَكَانِ كَذَا فَهُوَ يَغْنِي بِهِ غِنًى وَغُنْيَانًا وَغِنًى adalah, si fulan bertempat tinggal di tempat anu." Seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَلَقَدْ يُغْنِي بِهِ جِيْرَانُكَ الْـ ـمُمْسِكُوْ مِنْكَ بِعَهْدٍ وَوِصَالِ

"Tetanggamu tinggal di tempat itu.

Mereka telah berjanji dan menjalin hubungan denganmu."[435]

Ru'bah berkata:

وَعَهْدُ مَغْنِيٍّ دِمْنَةٍ بِضَلْفَعَا

[435] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Ubaid bin Al Abrash* (hal. 120), tetapi riwayat yang terdapat dalam *Diwan Ubaid bin Al Abrash* berbeda dengan yang disebutkan dalam kitab ini,

وَلَقَدْ يُغْنِي بِهِ أَصْحَابُكَ الْـ ـمُمْسِكُوْ مِنْكَ بِعَهْدٍ وَوِصَالِ

"Teman-temanmu tinggal di tempat itu.
Mereka telah berjanji dan menjalin hubungan denganmu."

"Tanda orang menempati suatu tempat,

ada bekas reruntuhan rumah di Dhalfa."[436]

Lafazh مَغْنِيٌّ adalah bentuk مَفْعِلٌ dari غَنَى.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14916. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu,"* bahwa seakan-akan mereka tidak pernah hidup di tempat itu. Seakan-akan mereka tidak pernah hidup tenteram di tempat itu.[437]

14917. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu,"* bahwa seakan-akan mereka tidak pernah hidup di tempat itu.[438]

---

436 Potongan bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Ru'bah bin Al Ajjaj*, dalam kumpulan syair yang berisikan pujian kepada kaumnya (bani Tamim). Makna lafazh دِمْنَة adalah bekas-bekas reruntuhan rumah. Makna lafazh ضَلْفَا dengan baris *fathah* dan *sukun* pada huruf *lam*, adalah nama suatu tempat di negeri bani Asad.
Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan nama tempat persediaan air bani Abas. Lihat *Mu'jam ma Ista'jam* (3/881).

437 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/86), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1524), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/117).

438 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/232), dari Ibnu Abbas. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/241), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/117), dari Al Akhfasy. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1524). Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/55), dari Qatadah.

14918. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu,"* bahwa seakan-akan mereka tidak pernah berada di tempat itu sama sekali.[439]

Firman Allah, ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ *"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."* Allah berfirman, "Orang-orang yang mengikuti Syu'aib bukanlah orang-orang yang merugi, justru orang-orang yang mendustakan Syu'aiblah yang merugi dan binasa."

Itu karena sebelumnya Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang mendustakan Nabi Syu'aib berkata kepada orang-orang yang ingin mengukuti Nabi Syu'aib, لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* Allah lalu mendustakan pernyataan mereka tersebut dengan menyegerakan adzab kepada mereka. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sungguh, para pengikut Syu'aib tidak merugi, bahkan orang-orang yang mendustakan Syu'aib yang merugi, karena hukuman Allah ditimpakan kepada mereka, maka merekalah yang merugi, bukan orang-orang yang mempercayai dan beriman kepadanya."

439 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/117) dari Ibnu Zaid dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/241).

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 93)

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾ ***(Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Syu'aib pergi dari tengah-tengah, mereka meninggalkan mereka, ketika adzab Allah datang kepada mereka. Ketika ia merasa yakin adzab Allah pasti akan turun kepada kaumnya yang telah mendustakannya, ia berkata dalam keadaan sedih, يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى *'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku'*, dan aku telah menunaikan apa yang karenanya aku diutus Allah kepadamu; memperingatkanmu akan murka Allah karena kekafiranmu dan perbuatan zhalimmu terhadap orang lain. وَنَصَحْتُ لَكُمْ *'Dan aku telah memberi nasihat kepadamu'*, dengan perintahku kepadamu agar patuh dan taat kepada Allah, serta melarangmu

melakukan perbuatan maksiat. فَكَيْفَ ءَاسَىٰ *'Maka bagaimana aku akan bersedih hati'*, terhadap orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan mendustakan para rasul-Nya? Bagaimana pula aku merasa sakit terhadap kebinasaan mereka?"

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14919. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَكَيْفَ ءَاسَىٰ *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati,"* bahwa maknanya adalah, bagaimana aku bersedih hati.[440]

14920. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَكَيْفَ ءَاسَىٰ *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati,"* bahwa maknanya adalah, bagaimana aku bersedih hati.[441]

14921. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Nabi Syu'aib merasa sedih atas adzab Allah yang menimpa kaumnya. Kemudian ia berkata sebagai bentuk duka cita terhadap dirinya, يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku*

---

440 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/222), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1524), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/56), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/512), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/352).

441 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/56) dengan lafazhnya.

telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"[442]

❁❁❁

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri."

(Qs. Al A'raaf [7]: 94)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ***(Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, [lalu penduduknya mendustakan nabi itu], melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberitahukan tentang Sunnah-Nya terhadap umat-umat terdahulu sebelum umatnya. Mengingatkan

---

442 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/233).

orang-orang kafir Quraisy agar mereka ditegur atas perbuatan syirik mereka dan pendustaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW, وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ "*Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri,*" sebelum engkau. إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ "*Melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan.*" Maksudnya adalah kondisi yang sulit dalam urusan duniawi, kesempitan hati penduduk negeri itu.

لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ "*Supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.*" Ia mengatakan: Kami timpakan itu kepada mereka agar mereka merendahkan diri kepada Tuhan mereka dan segera bertobat kepada-Nya dengan melepaskan diri dari kekafiran mereka. Bertobat dari mendustakan para nabi mereka.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14922. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ "*Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan,*" ia berkata, "Kemiskinan dan kelaparan kepada penduduk negeri itu."[443]

Sebelumnya telah kami sebutkan beberapa dalil ke-*shahih*-an pendapat yang kami sebutkan ini dalam pembahasan makna kata ٱلْبَأْسَآءِ dan ٱلضَّرَّآءِ, maka tidak perlu diulang lagi di tempat ini.[444]

---

[443] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1525).
[444] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 177.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa lafazh يَضَّرَّعُونَ artinya يَتَضَرَّعُونَ "merendahkan diri". Kemudian huruf *ta'* disembunyikan ke dalam huruf *dhadh* karena tempat keluar kedua huruf ini berdekatan.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan', maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 95)

Takwil firman Allah: ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ ***(Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kemudian penduduk negeri yang Kami timpakan kesempitan dan penderitaan itu kami ganti."

Makna lafazh مَكَانَ السَّيِّئَةِ *"Kesusahan itu,"* adalah kesempitan dan penderitaan. Kesempitan dan penderitaan itu disebut dengan kejelekan karena kesempitan dan penderitaan itu menyebabkan kejelekan bagi manusia, sedangkan الْحَسَنَةَ *"Kesenangan,"* dan kebaikan tidak akan menyebabkan kejelekan bagi manusia.

Makna lafazh الْحَسَنَةَ *"Kesenangan,"* adalah ketenangan, kenikmatan, dan keluasan rezeki dalam kehidupan. حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* Segala sesuatu yang bertambah banyak disebut قَدْ عَفَا, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[445]

وَلَكِنَّا نُعِضُّ السَّيْفَ مِنْهَا   بِأَسْوَاقِ عَافِيَاتِ الشَّحْمِ كُومِ

"Akan tetapi kami jadikan pedang itu menebas

kaki unta yang banyak dagingnya."[446]

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14923. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ *"Kesusahan itu dengan kesenangan,"* bahwa maksudnya

---

[445] Beliau adalah Labid bin Rabi'ah.

[446] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Labid bin Rabi'ah*, dari kumpulan syair yang mengandung kebanggaan tentang peninggalan kaumnya. Ia juga menyebutkan kedermawanan kaumnya. Makna lafazh نُعِضُّ السَّيْفَ adalah, "Kami jadikan pedang itu menggigit." Artinya menebas. Lafazh أَسْوَاق adalah bentuk jamak dari سَاق yaitu kaki. Makna عَافِيَات adalah yang banyak dagingnya. Kata كُوم adalah bentuk jamak dari kata كَوْمَاء, artinya unta yang punuknya besar. Lihat *Diwan Labid bin Rabi'ah* (hal. 186).

adalah kesulitan itu menjadi kesenangan. حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."*[447]

14924. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ *"Kesusahan itu dengan kesenangan,"* ia berkata, "Makna lafazh ٱلسَّيِّئَةِ adalah kejelekan, sedangkan ٱلْحَسَنَةَ adalah ketenangan, harta benda, dan anak-anak."[448]

14925. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ *"Kesusahan itu dengan kesenangan,"* ia berkata, "Makna lafazh ٱلسَّيِّئَةِ adalah kejelekan, sedangkan ٱلْحَسَنَةَ adalah kebaikan."[449]

14926. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ *"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kesusahan itu Kami ganti dengan kesenangan."[450]

---

447 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/234).

448 Mujahid dalam tafsirnya (1/240), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/234).

449 *Ibid.*

450 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242).

14927. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا "*Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,*" bahwa maksudnya adalah, sesuatu yang tidak mereka sukai Kami ganti dengan sesuatu yang mereka senangi di dunia, hingga mereka diampuni dari adzab itu. وَّقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ "*Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan.*"[451]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, حَتَّىٰ عَفَوا "*Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak.*"

Sebagian berpendapat bahwa maknanya seperti yang kami sebutkan tadi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14928. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat حَتَّىٰ عَفَوا "*Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,*" bahwa maknanya adalah, hingga jumlah mereka menjadi banyak dan harta benda mereka melimpah.[452]

---

[451] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526).

[452] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/234).

14929. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang ayat حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah, hingga melimpah.[453]

14930. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah,hingga harta dan anak-anak mereka menjadi banyak.[454]

14931. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14932. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah, hingga jumlahnya menjadi banyak.[455]

---

453 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526).

454 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/512), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/234).

455 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/242).

14933. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah hingga mereka melimpah dan menjadi banyak.[456]

14934. ...berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah,hingga melimpah.[457]

14935. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah,hingga melimpah dan menjadi banyak.[458]

14936. ...berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah, hingga harta dan anak-anak mereka menjadi banyak.[459]

14937. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, حَتَّىٰ عَفَوا *"Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,"* bahwa maknanya adalah,jumlah mereka

---

[456] *Atsar* dengan sanad seperti ini tidak kami temukan dalam referensi yang ada pada kami.

[457] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1526) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 604).

[458] *Ibid.*

[459] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/56) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/513).

menjadi banyak seperti banyaknya tumbuh-tumbuhan dan bulu unggas. Kemudian Allah menimpakan adzab kepada mereka tanpa mereka sadari.[460]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah hingga mereka senang.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14938. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, حَتَّىٰ عَفَوا "*Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,*" bahwa maknanya adalah hingga mereka senang dengan hal itu.[461]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang dikatakan Qatadah ini, bahwa makna ayat, حَتَّىٰ عَفَوا "*Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak,*" adalah mereka merasa senang, merupakan penakwilan yang tidak ada dalilnya bila dilihat dari aspek bahasa Arab, karena tidak ada dalil yang mengatakan bahwa makna kata الْعَفْوُ adalah kesenangan. Kecuali maksudnya adalah mereka merasa senang karena jumlah mereka yang banyak dan harta mereka yang melimpah, meskipun jauh dari makna yang sebenarnya.

Firman Allah, قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ "*Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan,*" adalah pemberitahuan dari Allah tentang mereka yang kesulitannya diganti Allah dengan kebaikan yang sedang mereka nikmati, sebagai bentuk

---

[460] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/431), semakna dengannya.

[461] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/86) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1527).

ujian kepada mereka. Mereka berkata, "Ini adalah keadaan yang dialami oleh nenek moyang kita sebelum kita. Kita tidak akan melebihi mereka dalam hal kesulitan dan kesenangan hidup." Kesenangan itu disebut السَّرَّاءُ karena menyenangkan orang yang merasakannya. Mereka sangat bodoh tidak mau bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya. Mereka melalaikan itu karena kebodohan mereka. Mereka tidak tahu bahwa karunia Allah itu akan kekal abadi jika mereka bertobat dan taat kepada Allah serta melepaskan diri dari segala hal yang tidak disukai Allah dengan cara bertobat kepada-Nya. Hingga akhirnya adzab Allah menimpa mereka dan mereka tidak menyadari itu.

Allah berfirman, فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ "*Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.*" Dia berkata, "Kami timpakan kepada mereka kebinasaan dan adzab secara tiba-tiba. Adzab itu datang kepada mereka tanpa mereka sadari dan mereka tidak mengetahui kedatangannya. Mereka tidak tahu bahwa adzab itu datang menimpa mereka. Bahkan ketika adzab itu datang, mereka tetap mendustakannya, hingga melihatnya sendiri dengan mata kepala mereka."[462]

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

[462] Dari ayat 96-98 tidak kami temukan penjelasannya dalam naskah manuskrip.

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 96)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ***(Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan [ayat-ayat Kami] itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya)***

Abu Ja'far berkata: [Allah berfirman, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri,*" maksudnya adalah, "Orang-orang yang telah Kami utus para rasul Kami kepada mereka, seperti yang telah Aku sebutkan berita tentang mereka kepadamu wahai Muhammad, dalam surat ini dalam surat lainnya." ءَامَنُوا۟ "*Beriman.*" Mereka mau mempercayai Allah dan Rasul-Nya. وَٱتَّقَوْا۟ "*Bertakwa,*" kepada Allah dengan merasa takut akan adzab-Nya, menjauhi segala hal yang tidak disukai Allah, dan segera melaksanakan segala amal yang dicintai Allah dengan taat kepada-Nya." لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ "*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,*" maksudnya adalah, pastilah Kami kirim hujan kepada mereka dari langit, dan pastilah Kami menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi untuk mereka. Akan Kami angkat kemarau dan kekeringan yang

mereka alami. Semua itu merupakan sebagian berkah dari langit dan bumi.

Makna asal kata الْبَرَكَةُ adalah melakukan sesuatu secara kontinu. Penggunaannya dalam kalimat بَارَكَ فُلاَنٌ عَلَى فُلاَنٍ "Si fulan terus-menerus bersama di fulan." Dengan demikian, makna kata الْمُبَارَكَةُ adalah الْمُوَاظَبَةُ "Melakukan sesuatu secara kontinu." Seakan-akan makna kalimat, بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ *"Berkah dari langit dan bumi"* adalah kebaikan dari langit dan bumi yang terus-menerus ada secara kontinu. وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ *"Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu."* Maksudnya adalah, mereka mendustakan Allah dan rasul-Nya. فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* Maksudnya adalah, kami timpakan hukuman kepada mereka karena tindakan mereka yang jahat dan perbuatan mereka yang hina, yaitu kekafiran mereka kepada Allah dan ayat-ayat-Nya.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 97-98)

Takwil firman Allah: أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ ***(Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, أَفَأَمِنَ "*Apakah merasa aman,*" wahai Muhammad. أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ "*Penduduk negeri-negeri itu,*" yakni orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya itu. Mereka menempuh jalan yang dilalui umat-umat pendahulu mereka, yaitu umat-umat yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga telah menyegerakan adzab mereka sebagaimana umat-umat pendahulu mereka melakukan itu. Mereka menempuh jalan yang dilalui umat-umat pendahulu mereka dalam hal mendustakan Allah dan rasul-Nya, serta mengingkari ayat-ayat-Nya. يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا "*Dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka.*" Yaitu hukuman Kami. بَيَٰتًا Maksudnya adalah waktu malam. وَهُمْ نَآئِمُونَ "*Di waktu mereka sedang tidur.*"

Firman Allah, أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ "*Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?*" Maksudnya adalah, apakah mereka merasa aman dari kedatangan hukuman Kami pada waktu matahari akan naik di waktu siang? Saat itu mereka lupa

dari lalai bahwa adzab itu pasti akan datang. Mereka tidak merasakan itu].[463]

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."

(Qs. Al A'raaf [7]: 99)

Takwil firman Allah: أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ ***(Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah [yang tidak terduga-duga?] Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, apakah orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, serta mengingkari ayat-ayat Allah itu, merasa aman dari hukuman Allah? Allah berikan kenikmatan duniawi kepada mereka; kesehatan tubuh dan kesenangan hidup. Sebagaimana umat-umat sebelum mereka, seperti yang telah diceritakan Allah. Sesungguhnya tidak ada yang aman dari tipu-daya Allah. Apalagi mereka adalah orang-orang yang kafir dan terus-menerus melakukan perbuatan maksiat. Oleh sebab itu,

---

[463] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip. Kami temukan dalam naskah lain.

tidak ada yang merasa aman kecuali orang-orang yang merugi. Mereka adalah orang-orang yang dibinasakan."

❁❁❁

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci-mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 100)

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ ***(Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah [lenyap] penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci-mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar [pelajaran lagi]?)***

Abu Ja'far berkata: Apakah masih belum jelas bagi orang-orang yang memimpin bumi setelah orang-orang sebelum mereka itu binasa? Mereka melakukan perbuatan seperti yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Mereka angkuh dan sombong terhadap perintah Tuhan mereka.

أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ *"Kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya."* Maksudnya adalah, kalau Kami berkehendak maka Kami pasti melakukan perbuatan yang pernah Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. Kami telah menimpakan adzab kepada mereka disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan. وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan Kami kunci-mati hati mereka."* Maksudnya adalah, Allah tutup hari mereka, sehingga فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ *"Mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi),"* yaitu nasihat dan peringatan serta segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

14939. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَوَلَمْ يَهْدِ *"Dan apakah belum jelas,"* ia berkata, "—apakah belum— terang."[464]

14940. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14941. Ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوَلَمْ يَهْدِ *"Dan apakah belum jelas"* bahwa maksudnya adalah, apakah masih belum terang?[465]

---

[464] Mujahid dalam tafsirnya (1/241), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/223) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1529).

[465] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/433) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/121).

14942. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya,"* ia berkata, "Apakah masih belum jelas bagi mereka?"[466]

14943. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya,"* ia berkata, "Apakah masih belum jelas bagi orang-orang yang menguasai bumi setelah umat-umat sebelum mereka (yaitu orang-orang musyrik)?"[467]

14944. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya,"* bahwa maksudnya adalah, "Apakah Kami belum menjelaskan kepada mereka." أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ *"Bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya."* Mereka berkata, "Makna kata الْهُدَى

---

[466] *Ibid.*

[467] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1529).

adalah penjelasan yang dikirimkan kepada mereka untuk menjelaskan kepada mereka sehingga mereka mengetahui. Jika penjelasan itu tidak ada maka mereka tidak bisa mengetahui."[468]

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir." **(Qs. Al A'raaf [7]: 101)**

Takwil firman Allah: تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾ ***(Negeri-negeri [yang telah Kami binasakan] itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa***

[468] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/433) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/121).

bukti-bukti yang nyata, maka mereka [juga] tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, negeri-negeri yang Aku sebutkan kepadamu tentang keadaannya dan keadaan penduduknya itu, yaitu kaum Nabi Nuh, kaum Aad, kaum Tsamud, kaum Nabi Luth, dan kaum Nabi Syu'aib."

نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا *"Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu."* Maksudnya adalah, kami memberitahukan kepadamu tentang negeri-negeri itu dan penduduknya, situasi dan kondisi mereka serta para rasul yang telah Aku utus kepada mereka. Agar engkau mengetahui bahwa Kami menolong rasu-rasul utusan Kami dan orang-orang yang beriman di dunia terhadap musuh-musuh Kami dan orang-orang yang kafir kepada Kami. Juga agar kaummu yang mendustakanmu mengetahui kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul utusan Allah, supaya mereka berhenti mendustakanmu dan segera bertobat, mengesakan Allah, serta patuh dan taat kepada-Nya.

وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya adalah, di negeri-negeri yang kisahnya telah Aku ceritakan kepadamu itu. رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata,"* dan penjelasan.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ *"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Orang-orang musyrik yang menempati negeri-negeri yang telah Kami binasakan itu tidak akan beriman

ketika Kami mengutus rasul kepada mereka, karena itu telah terjadi pada mereka sebelumnya, yaitu pada saat perjanjian mereka diambil ketika mereka dikeluarkan dari punggung Nabi Adam."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14945. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ "*Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya,*" ia berkata, "Yaitu pada saat perjanjian diambil dari mereka, mereka beriman dalam keadaan terpaksa."[469]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka tidak beriman ketika para rasul itu datang kepada mereka. Allah telah mengetahui bahwa mereka mendustakan-Nya pada saat mereka dikeluarkan dari sulbi Adam.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14946. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, tentang ayat, فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ "*Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya,*"

[469] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1530), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/515), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/239).

ia berkata, "Itu telah diketahui Allah pada saat mereka memberikan perjanjian kepada-Nya."[470]

14947. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata, "Hamba-hamba Allah berhak mengetahui sebagian pengetahuan yang diperlihatkan Allah dan para nabi kepada mereka, kemudian mereka berdoa terhadap suatu pengetahuan yang disembunyikan Allah dari mereka. Sesungguhnya pengetahuan Allah pasti terlaksana, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Dalam hal ini Allah berfirman, تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ *'Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir'*. Pengetahuan Allah tentang mereka pasti terlaksana. Ada di antara mereka yang taat dan ada pula yang menentang, seperti saat Allah menciptakan mereka pada masa Nabi Adam. Bukti itu adalah ketika Allah berfirman kepada Nabi Nuh, اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh*

---

470 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1530) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/239).

keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari kami'. (Qs. Huud [11]: 48). Allah berfirman tentang ini, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ '*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka*'. (Qs. Al An'aam [6]: 28). Allah juga berfirman tentang ini, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا '*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul*'. (Qs. Al Israa` [17]: 15). Serta firman Allah, لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ '*Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 126). Tidak ada alasan bagi seorang pun kepada Allah."[471]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Andai Kami menghidupkan mereka setelah mereka binasa, sesudah mereka melihat adzab itu dengan mata kepala mereka, maka mereka tetap tidak akan beriman terhadap apa yang mereka dustakan sebelum mereka dibinasakan." Sebagaimana firman Allah, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 28).

---

471 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/508), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ar-Rabi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14948. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ "*Kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya,*" ia berkata, "Maknanya seperti firman Allah, وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ *'Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 28)[472]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama adalah pendapat yang telah kami sebutkan dari Ubai bin Ka'ab dan Ar-Rabi, karena orang yang menurut Allah tidak akan beriman, pasti tidak akan beriman untuk selamanya. Menurut ilmu Allah, umat-umat yang telah dibinasakan, yang telah diceritakan tentang mereka dalam surah, tidak akan beriman untuk selamanya. Oleh karena itu, Allah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka tidak akan beriman dan tetap mendustakan Allah, karena menurut ilmu Allah mereka adalah orang-orang yang mendustakan Allah dan rasul-Nya sebelum para rasul itu datang kepada mereka.

Jika ada yang berpendapat bahwa takwil ayat ini adalah, wahai Muhammad, orang-orang musyrik dari kaummu yang mewarisi bumi dari umat-umat sebelum mereka; kaum 'Aad dan Tsamud, tidak akan beriman, karena orang-orang musyrik itu mewarisi pendustaan mereka

---

472 Mujahid dalam tafsirnya (1/241), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1530), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/59), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/236).

terhadap Allah dan Rasul-Nya, mendustakan keesaan Allah, ancaman, dan janji Allah. Semua itu mereka warisi dari umat-umat sebelum mereka. Maka pendapat seperti ini dapat dianggap sebagai suatu pendapat. Hanya saja, saya tidak mengetahui ulama pakar takwil Al Qur`an yang berpendapat seperti ini.

Pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, andai mereka dikembalikan ke dunia, maka mereka tetap tidak akan beriman, tidak ada dalilnya bila dilihat dari makna zhahir ayat, juga dari *khabar* yang *shahih* dari Rasulullah SAW. Jika demikian, maka pendapat yang lebih utama adalah penakwilan yang memiliki dalil dari zhahir ayat.

Firman Allah, كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir,"* maksudnya adalah, sebagaimana Allah mengunci hati umat-umat yang kafir kepada Tuhan mereka dan menentang para rasul yang diutus kepada mereka, seperti yang telah Kami ceritakan kepadamu dalam surah ini wahai Muhammad, hingga datang adzab Allah kepada mereka dan mereka dibinasakan. Demikian pula halnya Allah mengunci hati orang-orang kafir dari kaummu yang telah ditetapkan tidak akan beriman untuk selamanya.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(Qs. Al A'raaf [7]: 102)**

Takwil firman Allah: وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾ ***(Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik).***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, kebanyakan penduduk negeri-negeri yang telah Kami binasakan dan telah Kami ceritakan kepadamu tentang mereka مِّنْ عَهْدٍ "*memenuhi janji*" ia mengatakan: Mereka itu tidak memenuhi janji yang telah Kami berikan kepada mereka; agar mengesakan Allah, mengikuti rasul-Nya, taat kepada-Nya, menjauhi perbuatan maksiat dan meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala.

Makna kata الْعَهْدُ adalah wasiat. Sebelumnya telah kami jelaskan, maka tidak perlu diulang lagi.[473]

Firman Allah, وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ "*Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.*" Dia berkata, "Kami dapati sebagian besar mereka adalah orang-orang yang fasik terhadap ketaatan kepada Tuhan mereka. Mereka tidak menunaikan janji dan wasiat-Nya."

Makna fasik telah kami jelaskan sebelumnya. Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14949. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ "*Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-*

---

[473] Lihat tafsir surat Al Baqarah ayat 27.

orang yang fasik," ia berkata, "Maknanya adalah pada abad-abad yang silam."

14950. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ *"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji,"* ia berkata, "Maknanya adalah pada abad-abad yang silam. Perjanjian yang telah diambil Allah dari anak cucu Adam pada sulbi Adam, akan tetapi mereka tidak memenuhi janji itu."[474]

14951. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, tentang ayat, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ *"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji,"* ia berkata, "Maknanya adalah, perjanjian yang diambil Allah pada sulbi Nabi Adam."[475]

14952. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ *"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik,"* bahwa Allah membinasakan negeri-negeri

---

[474] Mujahid dalam tafsirnya (1/241) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1531).
[475] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/434).

itu karena mereka tidak menjaga perjanjian yang telah diwasiatkan kepada mereka.[476]

❁❁❁

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 103)

Takwil firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ ***(Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kemudian setelah Nuh, Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib, Kami utus Musa putra Imran."

---

476 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1531).

Huruf *ha'* dan *mim* dalam بَعْدِهِم adalah *kinayah* tentang para nabi yang telah disebutkan dari awal surah ini hingga ayat ini. بِـَٔايَٰتِنَآ dengan bukti-bukti dan dalil-dalil Kami, kepada فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ "*Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,*" kelompok laki-laki kaum Fir'aun. فَظَلَمُوا۟ بِهَا "*Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu,*" akan tetapi mereka kafir terhadap semua bukti-bukti itu. Huruf *ha'* dan *alif* yang terdapat dalam بِهَا kembali kepada ayat, بِـَٔايَٰتِنَآ "*Dengan ayat-ayat Kami.*" Maknanya adalah, mereka kafir kepada ayat-ayat Kami yang Kami kirimkan bersama Musa kepada mereka.

Lafazh فَظَلَمُوا۟ بِهَا "*Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu,*" dapat diartikan, "Mereka kafir kepada ayat-ayat Kami," karena makna lafazh الظُّلْمُ adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sebelumnya telah saya jelaskan bahwa itulah makna zhalim, maka tidak perlu diulang lagi. Kafir kepada ayat-ayat Allah artinya menempatkan ayat-ayat Allah bukan pada tempatnya dan menggunakannya bukan pada arah yang benar.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.*" Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, "Wahai Muhammad, lihatlah dengan mata hatimu akhir dari orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi." Maksudnya adalah Fir'aun dan para pengikutnya, karena merekalah yang telah kafir kepada ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Nabi Musa. Akibat yang mereka terima adalah ditenggelamkan di dalam lautan.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 104)

Takwil firman Allah: وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ ***(Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa berkata kepada Fir'aun, 'Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah rasul utusan dari Tuhan semesta alam'."

❁❁❁

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ قَدۡ جِئۡتُكُم بِبَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَرۡسِلۡ مَعِيَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئۡتَ بِـَٔايَةٖ فَأۡتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

"...'Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil (pergi) bersama aku'. Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar'." (Qs. Al A'raaf [7]: 105-106)

Takwil firman Allah: حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil [pergi] bersama aku." Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika [betul] kamu termasuk orang-orang yang benar."*)

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan *qira`at* dalam membaca ayat, حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ *"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak."* Sekelompok ahli *qira`at* Makkah, Madinah, Bashrah, dan Kufah, membaca حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ *"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu,"* dengan membuang huruf *ya'* pada lafazh عَلَىٰٓ, tanpa *tasydid*. Maknanya adalah أنا حَقِيْقٌ بِأَنْ لاَ أَقُوْلَ عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ "Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang hak." Makna kata عَلَىٰٓ mereka arahkan kepada makna huruf *ba'*, seperti lafazh رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ dan رَمَيْتُ عَلَى الْقَوْسِ "Aku memanah dengan panah." Serta lafazh جِئْتُ عَلَى حَالٍ حَسَنَةٍ dengan جِئْتُ بِحَالٍ حَسَنَةٍ "Aku datang dalam keadaan baik."

Sebagian pakar bahasa Arab berpendapat bahwa jika demikian, maka artinya seperti itu. Maksudnya, makna ayat tersebut menjadi, "Aku harus tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang hak." Atau, "Aku wajib untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang hak." Sementara itu, sekelompok ahli *qira`at* Madinah membacanya حَقِيْقٌ عَلَيَّ أَنْ لاَ أَقُوْلَ عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ "Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu kepada Allah kecuali yang hak."

Abu Ja'far berkata: Kedua *qira`at* ini adalah *qira`at* yang masyhur dan maknanya saling mendekati. Para ahli *qira`at* telah

membaca ayat ini dengan kedua bacaan ini, dan keduanya sama-sama benar. Dan ayat, قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ "*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu,*" maksudnya adalah, Nabi Musa berkata kepada Fir'aun dan para pengikutnya, "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti dari Tuhanmu atas kebenaran perkataanku dan seruanku kepadamu, bahwa Allah telah mengutusku kepadamu sebagai rasul, maka lepaskanlah bani Israil bersamaku wahai Fir'aun." Fir'aun lalu menjawab, إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ "*Jika benar kamu membawa sesuatu bukti.*" Maksudnya adalah suatu bukti dan tanda atas kebenaran ucapannya. فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ "*Maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.*"

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." **(Qs. Al A'raaf [7]: 107-108)**

Takwil firman Allah: فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ ***(Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu***

menjadi putih bercahaya [kelihatan] oleh orang-orang yang melihatnya)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Maka Musa menjatuhkan tongkatnya." فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *"Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya."* Atau berarti *hayyah* (ular). مُّبِينٌ *"Yang sebenarnya,"* yang jelas dan nyata bagi orang-orang yang melihatnya, bahwa itu memang ular.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14953. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *"Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya,"* ia berkata, "Tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar."

Ahli takwil lain berpendapat, "Seperti kota Madinah."[477]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14954. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *"Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang*

---

[477] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/86) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1532).

sebenarnya," ia berkata, "Seketika tongkat itu berubah menjadi ular yang hampir saja ia melompat di atasnya."[478]

14955. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ "*Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya,"* bahwa makna lafazh ثُعْبَانٌ adalah, ular jantan, mulutnya terbuka, dan bagian bawahnya berada di atas tanah, sedangkan bagian atasnya berada di atas tembok istana Fir'aun. Kemudian ia berjalan menuju Fir'aun, ingin menangkapnya. Ketika Fir'aun melihatnya, ia pun terkejut dan melompat. Belum pernah terjadi seperti itu. Fir'aun berteriak, "Wahai Musa, tangkaplah ular itu, aku beriman kepadamu dan akan melepaskan bani Israil untukmu." Nabi Musa pun menangkapnya, dan ular itu kembali berubah menjadi tongkat.[479]

14956. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ "*Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya,"* ia berkata, "Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya, maka seketika itu juga tongkat itu berubah menjadi ular. Satu

---

[478] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/510), diriwayatkan secara panjang lebar, dinukil dari Abu Asy-Syaikh dan Abd bin Humaid.

[479] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/516) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/436).

bagian tubuhnya berada di bawah kubah dan bagian lain berada di atas kubah."

Abdul Karim berkata: Ibrahim berkata: Sufyan menunjukkan jari jempol dan telunjuknya seraya berkata, "Seperti inilah lengkungannya." Ketika ular itu akan menangkap Fir'aun, Fir'aun pun berkata, "Wahai Musa, tangkaplah ular ini." Nabi Musa lalu menangkapnya dengan tangannya, kemudian ular itu kembali menjadi tongkat sebagaimana sediakala.[480]

14957. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Ashbagh bin Zaid memberitakan kepada kami dari Al Qasim bin Abu Ayyub, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya, maka seketika itu juga tongkat itu berubah menjadi ular yang besar, dengan mulut yang terbuka. Ia bergerak cepat menuju Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular itu datang kepadanya, ia pun melompat dari singgasananya dan meminta pertolongan kepada Nabi Musa agar menangkap ular itu. Nabi Musa lalu melakukannya.[481]

14958. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[480] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/436), seperti riwayat ini.
[481] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1532).

ayat, ثُعۡبَانٞ مُّبِينٞ "*Menjadi ular yang sebenarnya,*" ia berkata, "Maknanya adalah ular jantan."[482]

14959. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Ketika Nabi Musa menemui Fir'aun, Fir'aun berkata kepadanya,[483] 'Aku mengenalmu'. Nabi Musa menjawab, 'Ya'. Fir'aun berkata, أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا '*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak*'. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 18) Nabi Musa lalu menjawab ucapannya. Fir'aun kemudian berkata, 'Tangkaplah ia!' Nabi Musa pun segera menjatuhkan tongkatnya, maka seketika itu juga tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata. Ular itu datang kepada orang-orang yang ada di sana, mereka pun mundur. Orang yang mati di antara mereka sebanyak dua puluh lima ribu orang, mereka saling membunuh. Fir'aun berdiri dalam keadaan kalah dan mundur, kemudian ia masuk ke dalam rumah."[484]

14960. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad

---

[482] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/387), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/61), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/227), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/517).

[483] Dalam manuskrip tertulis, "Musa berkata kepada Fir'aun," jelas keliru. Oleh sebab itu, kami merubahnya.

[484] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1532) dan Ahmad dalam *Az-Zuhd* (hal. 79-84), secara panjang lebar.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ "*Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya,*" ia berkata, "Jarak antara dua kulitnya empat puluh hasta."[485]

14961. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ "*Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya,*" ia berkata, "Ular jantan."[486]

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ "*Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya,*" maksudnya adalah, Nabi Musa mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangannya bercahaya, dapat dilihat oleh orang-orang yang melihatnya. Allah menjadikan tangannya putih berkilau, bukan karena penyakit kusta. Itu merupakan bukti atas kebenaran ucapannya, إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam.*"

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14962. Al Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid memberitakan kepada kami, ia berkata: Al Ashbagh bin Zaid menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Ayyub, ia

---

485 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/130), dari Makki bin Farqad.

486 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1532), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/436), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/237).

berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari kantongnya, orang-orang melihatnya putih bercahaya tanpa ada penyakit kusta. Kemudian ia kembali memasukkan tangannya itu. Lalu warnanya kembali seperti semula."[487]

14963. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ *"Menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya,"* ia berkata, "Tanpa ada penyakit kusta."[488]

14964. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ *"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya,"* ia berkata, "Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari kantongnya, terlihat putih tanpa ada penyakit kusta."[489]

14965. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl

---

[487] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1533), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/238), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/518).

[488] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/238), dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

[489] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/238) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/360).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

14966. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَنَزَعَ يَدَهُۥ *"Dan ia mengeluarkan tangannya,"* bahwa maksudnya adalah, Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari dalam kantongnya. فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ *"Maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya."*[490]

14967. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, وَنَزَعَ يَدَهُۥ *"Dan ia mengeluarkan tangannya,"* ia mengatakan: Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari dalam kantongnya. فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ *"Maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya."* Nabi Musa adalah seorang manusia biasa, seperti manusia lain. Namun ketika ia mengeluarkan tangannya dari dalam kantongnya, seketika itu juga tangannya putih berkilau. مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Tanpa cacat."* (Qs. Thaahaa [20]: 22) Ia mengatakan: Tanpa ada penyakit kusta, sebagai bukti terhadap Fir'aun.[491]

❁❁❁

---

[490] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/225), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/363), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/130).

[491] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/518) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/238), dengan riwayat yang sama dengannya.

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

"Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai. Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu'. (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 109-110)

Takwil firman Allah: قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ ***(Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai. Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." [Fir'aun berkata], "Maka apakah yang kamu anjurkan?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Beberapa orang laki-laki dan pemuka kaum Fir'aun berkata, إِنَّ هَٰذَا *'Sesungguhnya ini'.* Maksudnya adalah Nabi Musa. لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ *'Adalah ahli sihir yang pandai',* dia menyihir mata orang-orang yang melihat, sehingga dalam pandangan mereka tongkat Nabi Musa itu adalah ular, dan Nabi Adam itu bercahaya putih, padahal sebenarnya tidak demikian."

Dalam ungkapan bahasa Arab, سَحَرَ الْمَطَرُ الأَرْضَ "Hujan itu telah menyihir bumi," maksudnya adalah hujan lebat membuat akar pepohonan tercabut dan tanah bagian dalam terlihat keluar. Tanah yang mengalami demikian disebut الأَرْضُ مَسْحُوْرَةٌ "tanah itu disihir". Tukang sihir diumpakan seperti itu karena tukang sihir mampu membuat orang yang disihir melihat sesuatu yang bukan seperti

keadaan yang sebenarnya. Seperti ungkapan Dzu Ar-Rimmah tentang sifat fatamorgana,

وَسَاحِرَةُ الْعُيُوْنِ مِنَ الْمَوَامِي   تَرَقَّصُ فِي نَوَاشِرِهَا الأُرُوْمُ

"Gurun pasir tandus menyihir mata.

Tiang pancang terlihat menari di tempatnya."[492]

Makna ayat عَلِيمٌ adalah tukang sihir yang mengerti ilmu sihir.

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ "*Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu."* Maksudnya adalah, ia ingin mengeluarkanmu wahai para tukang sihir kaum Qibthi, dari bumi Mesir." Fir'aun berkata kepada orang-orang itu, فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ""*Maka apakah yang kamu anjurkan?"*

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa makna فَمَاذَا تَأْمُرُونَ "*Maka apakah yang kamu anjurkan?"* adalah pemberitahuan

---

[492] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Dzi Ar-Rimmah,* dikutip dari syairnya. Akan tetapi riwayat yang terdapat dalam *Diwan Dzi Ar-Rimmah* berbeda dengan yang disebutkan dalam kitab ini. Dalam riwayat *Diwan Dzi Ar-Rimmah* disebutkan:

وَسَاحِرَةُ السَّرَابِ مِنَ الْمَوَامِي   تَرَقَّصُ فِي عَسَاقِلِهَا الأُرُوْمُ

"Gurun pasir tandus menyihir mata.
Tiang pancang terlihat menari pada fatamorgana."

Kata الْمَوَامِي merupakan bentuk jamak dari kata مَوْمَاءٌ artinya gurun pasir tandus yang tidak terdapat air.
Kata عَسَاقِل adalah bentuk jamak dari عَسْقَلٌ yaitu fatamorgana.
Makna kata الأُرُوْمُ adalah tiang pancang yang ditancapkan di suatu tempat.
Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah makam kaum 'Aad. Lihat *Diwan Dzi Ar-Rimmah* (hal. 488). Bait syair ini juga disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab,* pembahasan kata أرم dengan syair yang sama seperti yang disebutkan dalam kitab ini. Lihat *Lisan Al 'Arab* (1/66). Demikian yang disebutkan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/225).

tentang Fir'aun, bukan Fir'aun yang mengucapkan itu. Jarang sekali ungkapan seperti ini dipakai dalam suatu kalimat. Perbandingannya adalah ayat, قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٔـٰنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ "*Berkata istri Al Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'. (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 51-52). Kemudian dikatakan bahwa kalimat, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ "*Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya,*" diceritakan dari Nabi Yusuf, bukan ucapan Nabi Yusuf secara langsung. Orang yang berpendapat seperti ini sama seperti jika ia berkata, "Aku katakan kepada Zaid, 'Berdirilah! Sesungguhnya aku berdiri'." Padahal maksudnya adalah, "Zaid berkata, 'Aku berdiri'."

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾

"Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 111)

Takwil firman Allah: قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ ***(Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beri tangguhlah dia dan***

***saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan [ahli-ahli sihir].*")**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun berkata kepada Fir'aun, 'Berilah ia tempo'. Sebagian mereka berkata, 'Tahanlah ia'."

Makna lafazh اَلإِرْجَاءُ adalah اَلتَّأْخِيْرُ yang artinya penundaan. Penggunaannya dalam kalimat أَرْجَيْتُ هَذَا الأَمْرَ وَأَرْجَأْتُهُ, yang artinya, "Aku menunda suatu perkara." Seperti firman Allah, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ "*Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 51). Masuknya huruf *hamzah* dalam kata tersebut adalah menurut bahasa sebagian kabilah Arab, seperti kabilah Qais yang mengucapkan, أَرْجَأْتُ هَذَا الأَمْرَ sedangkan bani Tamim dan bani Asad mengucapkan, أَرْجَيْتُ هَذَا الأَمْرَ "Aku menunda suatu perkara."

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam membaca ayat ini.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Irak membacanya tanpa *hamzah*, dengan *jarr* pada huruf *ha'*, أَرْجِهِ.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya tanpa *hamzah* dengan huruf *ha'* berharakat *sukun,* أَرْجِهْ. Menurut kabilah yang menggunakan *waqaf* pada huruf *ha',* pada kalimat bersambung, jika huruf sebelumnya berharakat hidup, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,[493]

---

[493] Beliau adalah Duwaid Al Qudha'i, nama lengkapnya Duwaid bin Zaid bin Nahd bin Zaid Al Qudha'i, seorang penyair Jahiliyah yang berumur panjang. Ia saudara penyair Khuzaimah bin Nahd.

أَنْحَي عَلَيَّ الدَّهْرِ رِجْلاً وَيَدًا يُقْسِمُ لاَ يُصْلِحُ إِلاَّ أَفْسَدَا

فَيُصْلِحُ الْيَوْمَ وَيُفْسِدُهُ غَدًا

"Masa menyergap kaki dan tanganku.

Bersumpah, tidak akan berbuat baik, hanya merusak.

Hari ini memperbaiki, esok hari merusaknya."[494]

Terkadang kata seperti ini diberi huruf *ta' ta`nits,* هَذِهِ طَلْحَةٌ قَدْ أَقْبَلَتْ "Ini orang yang lelah telah datang."

Sebagaimana ungkapan penyair,

لَمْ رَأَى أَنْ لاَ دَعَه وَلاَ سبَع مَالَ إِلَى أَرْطَأَةِ حِقْفٍ فَاضْطَجَعَ

"Ketika ia melihat tidak ada penghalang dan binatang buas

Ia menyamping ke pohon Artha`ah dan gurun pasir yang melengkung, kemudian berbaring."[495]

494 Lihat *Diwan Duwaid Al Qudha'i* cetakan perpustakaan elektronik Lembaga Budaya Abu Dhabi. Bait ini disebutkan dalam *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara`* dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra 1-388.

495 Bait syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/388), yang pada bait sebelumnya disebutkan,

يَا رُبَّ أَبَّازٍ مِنَ الْعفرِ صَدَعْ تَقَبضَ الذِّئْبُ إِلَيْهِ مَا وَاجْتَمَعْ

"Berapa banyak serigala yang melompat ke arah kijang dan hewan? Serigala tidak bisa menangkapnya, meskipun telah berkumpul."

Dalam syair ini penyairnya menceritakan tentang kijang yang akan ditangkap oleh seekor serigala, tetapi kijang itu selamat.

Makna أَبَّاز adalah sifat serigala. Bentuk فَعَّال dari kata أَبَزَ artinya melompat. العفر adalah kijang yang bulunya banyak berwarna putih. صَدَعْ adalah jenis hewan yang masih muda dan kuat, yang dengan seluruh anggota tubuhnya melompat untuk menangkap seekor kijang. أَرْطَأَة adalah nama pohon yang digunakan untuk

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya, أَرْجِئْهُ dengan *hamzah* dan *dhammah* pada huruf *ha'*. Menurut bahasa kabilah Qais.[496]

Abu Ja'far berkata: *Qira`at* yang lebih utama untuk disebut benar adalah *qira`at* yang paling masyhur dan paling fasih menurut bahasa Arab, yaitu dengan membuang huruf *hamzah* dan *jar* pada huruf *ha`*, meskipun *qira`at* yang lain tetap boleh dibaca. Hanya saja, *qira`at* yang kami pilih adalah bacaan yang paling fasih di antara bahasa-bahasa itu, dan yang paling banyak digunakan oleh para pakar bahasa Arab yang fasih.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat أَرْجِهْ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, beri tangguhlah ia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

menyamak kulit hewan. حِقْف adalah gurun pasir yang membengkok dan membukit terjal.

496 Ibnu Katsir membacanya, أَرْجِئْهُو dengan huruf *ha'* setelah *ha'* berharakat *dhammah*, dan *hamzah* sebelum *ha'*.

Abu Amr membacanya, أَرْجِئْهُ dengan *hamzah* tanpa *waw* setelahnya.

Nafi menurut riwayat Qalun membacanya, أَرْجِهِ dengan huruf *ha'* berharakat *kasrah*.

Warsy dari Nafi membacanya, أَرْجِهِي dengan huruf *ya'* setelah *ha'* berharakat *kasrah*.

Ibnu Amir membacanya, أَرْجِئْهِ dengan huruf *ha'* berharakat *kasrah* dan *hamzah* sebelumnya. Ashim dan Al Kisa`i membacanya, أَرْجِهُ tanpa *hamzah*, *dhammah*, pada huruf *ha'*.

Aban dari Ashim meriwayatkan, أَرْجِهْ dengan *sukun* pada huruf *ha'*. Ini menurut bahasa kabilah yang me-*waqaf*-kan huruf *ha' al kinayah*, jika huruf sebelumnya berharakat hidup. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/437).

14968. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Atha` Al Khurasani memberitakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَرْجِهْ وَأَخَاهُ "*Beri tangguhlah dia dan saudaranya,*" ia berkata, "Beri tangguhlah ia."[497]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Tahanlah ia."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14969. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَرْجِهْ وَأَخَاهُ "*Beri tangguhlah dia dan saudaranya,*" bahwa maksudnya adalah, tahanlah ia dan saudaranya.[498]

Firman Allah, وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ "*Serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),*" maksudnya adalah, kirimlah ke beberapa kota di Mesir, yaitu kerajaan Fir'aun.

---

[497] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/225), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/365), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1533), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/245), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/519).

[498] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/388), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1533), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/245), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/519), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 606), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/62).

حَـٰشِرِينَ *"Yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir)."* Dia berkata, "Orang yang mengumpulkan para tukang sihir, dikumpulkan untukmu."

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para pemuka dan tokoh.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

14970. Abbas bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Zhuhair menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ *"Serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"* ia berkata, "Mengumpulkan para tokoh."[499]

14971. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dari bapaknya, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ *"Serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"* ia berkata, "Mengumpulkan para tokoh."[500]

14972. ...berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Qais, dari As-Suddi, tentang ayat, وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ *"Serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan*

---

[499] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (2/519) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/519).

[500] *Ibid.*

mengumpulkan (ahli-ahli sihir)," ia berkata, "Mengumpulkan para tokoh."[501]

14973. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ibrahim bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Bapaknya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ *"Kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"* ia berkata, "Mengumpulkan para tokoh."[502]

14974. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ *"Serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"* ia berkata, "Mengumpulkan para tokoh."[503]

❁❁❁

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾

501 *Ibid.*
502 *Ibid.*
503 *Ibid.*

"Supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai. Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 112-113)

Takwil firman Allah: يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ (***Supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai. Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "[Apakah] sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"***)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang musyawarah para pemimpin kaum Fir'aun bersama Fir'aun, agar mereka mengutus orang-orang yang bertugas mengumpulkan para ahli sihir dari berbagai kota.

Dalam kalimat ini terdapat kalimat yang dibuang, karena dilihat dari zhahirnya, kalimat ini telah cukup. Lalimat lengkapnya adalah, فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِيْنَ يُحْشِرُوْنَ السَّحَرَةَ فَحَشَرَهُمْ "Fir'aun mengutus beberapa orang ke kota-kota untuk mengumpulkan tukang sihir."

Para tukang sihir itu datang menghadap Fir'aun, قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا *"(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah,"* darimu jika kami mampu mengalahkan Musa? إِن كُنَّا *"Jika kamilah,"* wahai Fir'aun نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ *"Kamilah yang menang."*

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14975. Al Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid memberitakan kepada kami, ia berkata: Al Ashbagh bin Zaid memberitakan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Ayyub, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Fir'aun mengutus orang-orang ke berbagai kota untuk mengumpulkan para tukang sihir. Ketika para tukang sihir itu datang menghadap Fir'aun, mereka bertanya, 'Apa yang dilakukan tukang sihir —maksud mereka adalah Nabi Musa— itu'? Mereka menjawab, 'Ia mengubah tongkat menjadi ular'. Mereka berkata, 'Demi tuhan, tidak ada di bumi ini suatu kaum pun yang bisa melakukan sihir, ular, tali, dan tongkat, tidak ada yang lebih tahu tentang itu daripada kami. Apa balasannya untuk kami jika kami bisa mengalahkan dia'? Fir'aun berkata, 'Kalian adalah kerabatku, maka aku akan mengabulkan semua keinginanmu'."[504]

14976. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Fir'aun berkata, 'Kita tidak akan bisa mengalahkannya —maksudnya Nabi Musa— kecuali orang yang ahli tentang itu." Fir'aun pun mempersiapkan para ahli sihir dari kalangan bani Israil. Fir'aun mengutus mereka ke sebuah kampung di Mesir bernama Al Farma untuk mengajarkan sihir di sana, sebagaimana anak-anak belajar

---

[504] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1535).

menulis di Kuttab (lembaga pendidikan prasekolah). Mereka banyak mengajarkan sihir.

Kemudian Nabi Musa membuat perjanjian dengan Fir'aun. Ketika waktu perjanjian itu tiba, Fir'aun mengutus para tukang sihir, mereka membawa guru mereka bersama mereka. Nabi Musa bertanya kepada guru ahli sihir itu, 'Apa yang telah engkau lakukan'? Ia menjawab, 'Aku telah mengajarkan sihir kepada mereka, sihir yang tidak dapat dikalahkan oleh penduduk bumi, kecuali dari langit. Jika itu dari langit maka mereka tidak mampu melawannya'. Ketika para tukang sihir itu datang, mereka berkata kepada Fir'aun, 'Apakah kami akan mendapatkan upah jika kami yang menang'? Fir'aun menjawab, 'Ya, kamu termasuk orang-orang yang dekat denganku'."[505]

14977. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ "*Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (para tukang sihir) ke kota-kota.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 53). Mereka mengumpulkan para tukang sihir untuk Fir'aun. Ketika para tukang sihir itu menghadap Fir'aun, قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ "*Dan beberapa ahli sihir —itu datang kepada Fir'aun— mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika*

---

[505] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/519), disebutkan, "Sebuah desa bernama Al Ghausha'." Bukan Al Farma. Al Farma saat ini adalah kota Port Sa'id. Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/131-132).

kamilah yang menang'?" Mereka berkata, "Apakah engkau akan memberikan suatu pemberian kepada kami jika kami yang menang?" قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *"Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 114)[506]

14978. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ *"Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai,"* bahwa maksudnya adalah, "Lawanlah Musa dengan para tukang sihir, mungkin engkau akan menemukan dia ada di antara para tukang sihir itu, yang bisa melakukan seperti yang dilakukan Musa." Nabi Musa dan Nabi Harun pergi dari hadapan Fir'aun ketika Fir'aun memperlihatkan kekuasaannya. Kemudian Fir'aun mengutus orang-orang untuk mengumpulkan seluruh tukang sihir yang ada di daerah kekuasaannya.

Diriwayatkan kepadaku bahwa Fir'aun mengumpulkan lima belas ribu orang tukang sihir. Ketika mereka telah berkumpul, Fir'aun menitahkan perintahnya. Ia berkata kepada mereka, "Ada seorang tukang sihir datang kepada kami, dan tidak pernah ada tukang sihir seperti itu. Jika kamu mampu mengalahkannya maka aku akan memuliakan dan

506 Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

mengutamakanmu. Kamu akan dimasukkan ke dalam orang-orang yang dekat dengan kerajaanku." Mereka lalu berkata, "Apakah kami akan mendapatkan upah jika kami berhasil mengalahkannya?" Fir'aun menjawab, "Ya."[507]

14979. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia berkata, "Para tukang sihir itu berjumlah tujuh puluh orang."

Abu Ja'far berkata, "Menurutku ia mengatakan tujuh puluh ribu orang."[508]

14980. ...berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mundzir, ia berkata, "Para tukang sihir itu berjumlah delapan puluh ribu orang."[509]

14981. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Khaitsamah, dari Abu Saudah, dari Ka'ab, ia berkata, "Para tukang sihir Fir'aun itu berjumlah dua belas ribu orang."[510]

---

[507] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami, kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/244).

[508] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/438) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/520).

[509] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1534) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/438).

[510] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1534), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/520), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/438), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/240).

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾

"Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)'. Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 114-115)

Takwil firman Allah: قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ ***(Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat [kepadaku]." Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika para tukang sihir itu bertanya, 'Apakah kami akan mendapatkan balasan jika kami bisa mengalahkan Musa?' Fir'aun menjawab, 'Ya, kamu akan mendapatkan itu. Kamu akan menjadi orang-orang yang paling dekat denganku'."

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ *"Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa'."* Ia berkata, "Para tukang sihir itu berkata, 'Wahai Musa, buatlah pilihan, engkau yang terlebih dahulu menjatuhkan tongkatmu, atau kami yang lebih dahulu menjatuhkan tongkat-tongkat kami'?" Oleh sebab itu, dalam kalimat ini dimasukkan huruf أَنْ dan إِمَّا, karena kalimat ini

memberikan pilihan. Kalimat ini berada dalam posisi *nashab*, seperti maknanya yang telah saya sebutkan. Makna kalimat ini adalah, "Pilihlah, engkau yang terlebih dahulu menjatuhkan tongkat, atau kami yang terlebih dahulu menjatuhkan tongkat kami?" Jika demikian maka dalam kalimat ini terdapat إمّا. Juga harus ada huruf أنْ seperti ungkapan, إمّا أنْ تَمْضِيَ وَإمّا أنْ تَقْعُدَ "Pilihlah, engkau pergi atau duduk." Kalimat ini mengandung makna perintah, امْضِ أوْ اقْعُدْ "Pergi, atau duduk!" Jika kalimat ini adalah *khabar*, maka di dalamnya tidak terdapat huruf أنْ seperti firman Allah, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ "*Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 106). Inilah yang disebut اَلتَّخْيِيرُ "pilihan". Demikian pula dengan semua kalimat dalam bentuk *khabar*. Huruf إمّا selamanya *kasrah* dalam semua kalimat tersebut.

قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 116)

Takwil firman Allah: قَالَ أَلْقُوا۟ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ ***(Musa menjawab, "Lemparkanlah [lebih dahulu]!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar [menakjubkan])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa berkata kepada para tukang sihir itu, أَلْقُوا۟ *'Lemparkanlah (lebih dahulu)'*, apa yang ingin kamu lemparkan. Para tukang sihir itu pun melemparkan apa yang ada pada mereka. فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ *'Tatkala mereka melempar'*, hal itu, سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ *'Mereka menyulap mata orang banyak'*. Mereka membuat imajinasi dan tipuan mata, sehingga seakan-akan tongkat-tongkat dan tali-tali itu berjalan. وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ *'Dan menjadikan orang banyak itu takut'*, karena sihir pada mata mereka. Mereka takut kepada tongkat-tongkat dan tali-tali itu. Mereka menyangka tongkat-tongkat dan tali-tali itu adalah ular-ular. وَجَآءُو *'Mereka mendatangkan'*, بِسِحْرٍ عَظِيمٍ *'Sihir yang besar (menakjubkan)'*, yakni khayalan yang besar. Berasal dari kata التَّخْيِيل 'khayalan' dan الخداع 'tipuan'."

Demikian menurut beberapa riwayat berikut ini:

14982. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Nabi Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah lebih dahulu apa yang ingin kamu lemparkan', maka para tukang sihir itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Jumlah mereka lebih dari tiga puluh ribu orang laki-laki. Setiap orang membawa tali dan tongkat. فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ

'Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut'. Para tukang sihir itu membuat orang banyak menjadi ketakutan. Mereka ingin menakut-nakuti Nabi Musa."[511]

14983. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lemparkanlah tali-tali yang keras dan kayu-kayu yang panjang itu." Itu karena sihir yang dilakukan para tukang sihir itu, maka di mata orang banyak seakan-akan tali-tali dan kayu-kayu itu berjalan.[512]

14984. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Sebanyak lima belas ribu tukang sihir berharakat, dan setiap tukang sihir membawa tali serta tongkat. Sedangkan Nabi Musa datang bersama saudaranya, ia membawa tongkatnya, mendatangi mereka semua. Sementara itu, Fir'aun berada di atas singgasananya bersama para pemuka kerajaannya. Kemudian para tukang sihir itu berkata, قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ *'(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan'. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-*

---

[511] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/362).
[512] *Ibid.*

tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka'. (Qs. Thaahaa [20]: 65-66). Yang pertama terkena sihir mereka adalah mata Fir'aun dan mata Nabi Musa, kemudian mata orang banyak. Kemudian setiap tukang sihir melemparkan tongkat dan tali yang ada di tangan mereka, tiba-tiba tongkat dan tali itu menjadi ular. Seluruh lembah itu dipenuhi ular. فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ '*Maka Musa merasa takut dalam hatinya*'. (Qs. Thaahaa [26]: 67). Nabi Musa berkata dalam hatinya, 'Demi Allah, jika tongkat yang ada di tangan mereka itu telah menjadi ular, lantas bagaimana dengan tongkatku ini'? Demikianlah hatinya berkata."[513]

14985. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastawa'i, ia berkata: Al Qasim bin Abi Bazzah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Fir'aun mengumpulkan tujuh puluh ribu tukang sihir. Mereka melemparkan tujuh puluh ribu tali dan tujuh puluh ribu tongkat. Sihir mereka telah membuat semua tali dan tongkat itu terlihat berjalan."[514]

[513] *Ibid.*
[514] *Ibid.*

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu'! Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 117)

Takwil firman Allah: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ ***(Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu'! Musa pun melemparkan tongkatnya, lalu seakan-akan tongkat itu menelan apa yang mereka sihirkan secara dusta dan batil itu."

Asal kata تَلْقَفُ adalah لَقِفْتُ الشَّيْءَ وَأَنَا أَلْقَفُهُ لَقْفًا وَلَقَفَانًا yang artinya, menelan atau memakan, seperti yang disebutkan beberapa riwayat berikut ini:

14986. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, "Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu'! Musa pun melemparkan tongkatnya. Lalu seketika itu pula tongkatnya berubah menjadi ular yang memakan semua (hasil) sihir mereka."[515]

---

[515] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/363).

14987. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Nabi Musa melemparkan tongkatnya, lalu seketika tongkat itu berubah menjadi ular yang memakan apa yang mereka sulapkan. Semua tali dan kayu yang mereka lemparkan dan bergerak. Para tukang sihir itu pun sadar bahwa perkara itu datang dari langit. Itu bukanlah sihir, sehingga mereka bersimpuh sujud seraya berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ *'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 121-122)[516]

14988. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, 'Jangan takut!, lemparkanlah apa yang ada di tanganmu, niscaya ia akan memakan apa yang mereka sulapkan'. Nabi Musa pun melemparkan tongkatnya, maka tongkatnya yang menjadi ular itu memakan semua ular para tukang sihir itu. Ketika mereka melihat itu, mereka segera bersujud seraya berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ *'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 121-122)[517]

---

[516] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/363).
[517] *Ibid.*

14989. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, 'Lemparkanlah apa yang ada di tanganmu'! Nabi Musa pun melemparkan tongkat yang ada di tangannya. Para tukang sihir itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka sihir menjadi ular-ular di mata Fir'aun dan orang banyak. Kemudian tongkat Nabi Musa yang menjadi ular memakan ular-ular itu, sehingga di lembah itu tidak terdapat lagi tongkat dan tali yang mereka lemparkan. Nabi Musa lalu mengambilnya kembali, menjadi tongkat di tangannya seperti sediakala. Para tukang sihir itu lalu bersujud sambil berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ *'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 121-122). Mereka berkata, 'Jika ini sihir maka tidak mungkin ia mengalahkan kami'."[518]

14990. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastawa'i, ia berkata: Al Qasim bin Abi Bazzah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu'! Nabi Musa pun melemparkan tongkatnya, dan seketika tongkat itu berubah menjadi ular dengan mulut menganga, yang menelan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Para tukang sihir itu pun bersujud. Mereka tidak mengangkat kepala mereka hingga

---

[518] **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/363).**

mereka melihat surga dan neraka serta balasan bagi penghuninya."[519]

14991. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَا يَأْفِكُونَ "*Apa yang mereka sulapkan,*" ia berkata, "Tipuan dusta yang mereka lakukan."[520]

14992. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ "*Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan,*" ia berkata, "Tipuan dusta mereka."[521]

14993. Ibrahim bin Al Mustamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Khalid As-Sadusi menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ "*Menelan apa yang mereka sulapkan,*" ia berkata, "Tongkat Nabi Musa itu menelan tali-tali dan tongkat mereka."

519 *Ibid.*

520 Mujahid dalam tafsirnya (1/242) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/225).

521 Mujahid dalam tafsirnya (1/242), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1536), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/366), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/64), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/521).

فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 118)

Takwil firman Allah: فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ ***(Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Maka kebenaran Musa terlihat jelas bagi orang yang hadir menyaksikannya, bahwa Musa adalah rasul utusan Allah yang menyeru kepada kebenaran. وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan batallah yang selalu mereka kerjakan,"* yakni dari tipuan, dusta, dan khayalan sihir yang meraka lakukan.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

14994. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ *"Karena itu nyatalah yang benar,"* ia berkata, "Kebenaran pun terlihat jelas."[522]

14995. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ibrahim bin Muhajir menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Mujahid, tentang ayat, فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Karena itu*

---

[522] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/246), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/64), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/522).

nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan," ia berkata, "Yang benar telah terlihat jelas, dan kedustaan yang mereka lakukan telah sirna."[523]

14996. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَوَقَعَ الْحَقُّ *"Karena itu nyatalah yang benar,"* ia berkata, "Kebenaran telah terlihat jelas."[524]

14997. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَوَقَعَ الْحَقُّ *"Karena itu nyatalah yang benar,"* bahwa maksudnya adalah, kebenaran Musa telah terlihat jelas.[525]

فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

"*Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*"

(Qs. Al A'raaf [7]: 119)

---

523 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/515), dinukil dari Ibnu Abi Syaibah, Ubaid bin Ubaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh.

524 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1536).

525 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/246).

Takwil firman Allah: فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ (***Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa mengalahkan Fir'aun dan kelompoknya هُنَالِكَ *'Di tempat itu'*, pada saat itu. وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ *'Dan jadilah mereka orang-orang yang hina'* mereka pergi dari tempat mereka itu dalam keadaan hina dan dikalahkan. Penggunaan kata صَٰغِرِينَ *'Orang-orang yang hina'*, dalam kalimat, صَغُرَ الرَّجُلُ يَصْغُرُ صَغَرًا وَصُغْرًا وَصَغَارًا 'Laki-laki itu terhina'."

وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 120-122)

Takwil firman Allah: وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾ (***Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. [Yaitu] Tuhan Musa dan Harun."***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika para tukang sihir itu melihat keagungan kuasa Allah, mereka pun menjatuhkan

wajah mereka bersujud kepada Tuhan mereka sambil berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam'*. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. Kami percaya kepada apa yang dibawa Nabi Musa. Yang layak untuk kami sembah adalah Dia yang menguasai jin, manusia, dan segala sesuatu. Dia mengatur semua itu, yaitu Tuhan Musa dan Harun, bukan Fir'aun."

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

14998. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika para tukang sihir itu menyaksikan apa yang mereka lihat, maka sadarlah mereka bahwa semua itu datang dari langit, bukan sihir, sehingga mereka segera bersimpuh sujud sambil mengucapkan, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun'."[526]

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu'? Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu

[526] **Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/241).**

rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 123)

Takwil firman Allah: قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ ***(Fir'aun berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya [perbuatan ini] adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu ini].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, قَالَ فِرْعَوْنُ "*Fir'aun berkata,*" kepada para tukang sihir itu ketika mereka beriman kepada Allah (maksudnya mereka mempercayai Musa sebagai rasul utusan Allah) saat mereka dengan mata kepala sendiri melihat keagungan dan kekuasaan Allah, ءَامَنتُم بِهِۦ "*Apakah kamu beriman kepadanya?*" Ia berkata, "Apakah kamu percaya kepada Musa dan mengakui kenabiannya" قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ "*Sebelum aku memberi izin kepadamu,*" untuk beriman kepadanya? إِنَّ هَٰذَا "*Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah,*" kepercayaanmu kepadanya dan pengakuanmu terhadap kenabiannya لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ "*Suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini,*" adalah suatu tipuan yang kamu lakukan di kota kami ini untuk mengeluarkan mereka dari kota ini. فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ "*Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).*" Maksudnya adalah, "Kelak kamu akan mengetahui apa yang

akan aku lakukan terhadapmu. Kamu akan merasakan adzabku kepadamu atas perbuatanmu ini."

Demikian menurut riwayat berikut ini:

14999. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dalam kisah yang diriwayatkan dari Abu Malik dan Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas dan Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang, dari para sahabat Rasulullah SAW, "Nabi Musa bertemu dengan pemimpin para tukang sihir itu. Nabi Musa berkata kepadanya, 'Jika aku mengalahkanmu maka apakah kamu akan beriman kepadaku dan bersaksi bahwa apa yang aku bawa ini adalah kebenaran'? Tukang sihir itu menjawab, 'Esok hari aku akan mendatangkan sihir yang tidak dapat dikalahkan oleh sihir apa pun. Demi Allah, jika engkau bisa mengalahkanku maka aku akan beriman kepadamu dan bersaksi bahwa engkau benar'. Fir'aun lalu melihat kepada mereka seraya berkata, إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي ٱلْمَدِينَةِ '*Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini',* ketika kamu bertemu untuk mempertunjukkan sesuatu. Dengan itu kamu akan mengeluarkan penduduk kota ini."[527]

[527] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/440) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 608).

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

"Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 124)

Takwil firman Allah: لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ ***(Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman memberitahukan ucapan Fir'aun kepada para tukang sihir itu ketika mereka beriman kepada Allah dan mempercayai Nabi Musa sebagai rasul utusan Allah. Fir'aun berkata, لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ *"Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik."* Ia akan memotong tangan kanan dengan kaki kiri mereka, atau memotong tangan kiri dengan kaki kanan mereka. Dengan memotong antara dua anggota tubuh tersebut secara silang.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Fir'aun adalah orang pertama yang menerapkan jenis hukuman seperti ini.

ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ *"Kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya."* Fir'aun mengucapkan ini ketika ia melihat Allah telah membuatnya rendah dan hina, dan ia telah dikalahkan oleh Nabi Musa.

15000. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud Al Hafri dan Habawaih Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ "*Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya,*" ia berkata, "Orang pertama yang melakukan penyaliban dan pemotongan tangan serta kaki secara silang adalah Fir'aun."[528]

قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami'. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 125-126)

---

528 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1537), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/523), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/243), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 610).

Takwil firman Allah: قَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾ ***(Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." [Mereka berdoa], "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri [kepada-Mu].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Para tukang sihir itu menjawab ucapan Fir'aun —ketika ia mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka secara silang, dan akan menyalib mereka—, إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ *'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali'.* Sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah. وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا *'Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami',* wahai Fir'aun. Engkau mengingkari kami hanya karena kami beriman dan percaya بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا *'ayat-ayat Tuhan kami'* yakni: Kepada ayat-ayat Tuhan kami. Bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran Tuhan kami yang tidak bisa engkau lakukan dan tidak mampu dilakukan seorang pun kecuali Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi'.

Kemudian mereka berserah diri kepada Allah, memohon kesabaran atas adzab Fir'aun, dan agar roh mereka dicabut dalam keadaan Islam. Mereka berkata, رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا *'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami'.* Maksud ucapan mereka, أَفْرِغْ *'limpahkanlah'* maksudnya, turunkanlah penghalang kepada kami, yang menghalangi kamu dari kekafiran kepada-Mu ketika Fir'aun menyiksa kami. وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ *'Dan wafatkanlah kami dalam keadaan*

berserah diri (kepada-Mu)': Cabutlah nyawa kami dalam keadaan Islam, agama kekasih-Mu Ibrahim, bukan dalam kemusyrikan'."

15001. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ "*Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik,*" bahwa Fir'aun membunuh dan menyalib mereka, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abbas, ketika mereka mengucapkan, رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ "*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).*" Pada waktu pagi mereka adalah para tukang sihir, sedangkan pada petang hari mereka mati sebagai syuhada.[529]

15002. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Mereka adalah para tukang sihir pada pagi hari, akan tetapi pada petang hari mereka adalah para syuhada."[530]

15003. Bisy bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ "*Dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud*" diriwayatkan kepada kami bahwa pada pagi hari mereka adalah para tukang sihir,

---

529 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1537) dengan lafazh ini dari Ibnu Abbas.
530 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/365).

akan tetapi pada petang hari mereka adalah orang-orang yang mati syahid.[531]

15004. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu),"* ia berkata, "Pada pagi hari mereka adalah para tukang sihir, tetapi pada petang hari mereka adalah orang-orang yang mati syahid."[532]

وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِ فِرۡعَوۡنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوۡمَهُۥ لِيُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَنَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡ وَإِنَّا فَوۡقَهُمۡ قَٰهِرُونَ ١٢٧

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu'? Fir'aun

---

[531] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/86) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1537).

[532] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini diriwayatkan dari Mujahid. Disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/365), diriwayatkan dari Ibnu Juraij, mungkin dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas.

menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 127)

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ ***(Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun [kepada Fir'aun], "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini [Mesir] dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sekelompok laki-laki dari kaum Fir'aun berkata kepada Fir'aun, 'Apakah engkau akan membiarkan Musa dan bani Israil لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ "*Untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir)*", yakni: Merusak para pembantu dan hambasahayamu di Mesir negerimu وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ '*Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu*', sehingga mereka tidak lagi melayanimu serta tidak menyembahmu dan tuhan-tuhanmu?"

Tentang firman Allah, وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ "*Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu,*" terdapat dua penakwilan:

Pertama, Apakah engkau membiarkan Musa dan kaumnya berbuat kerusakan di bumi? Mereka meninggalkanmu serta tidak lagi menyembahmu dan tuhan-tuhanmu.

Jika makna ayat ini seperti penakwilan ini, maka *nashab* pada kalimat وَيَذَرَكَ berdasarkan *ash-sharf*,[533] bukan *'athaf* kepada kalimat لِيُفْسِدُوا.

Kedua, Apakah engkau membiarkan Musa dan kaumnya berbuat kerusakan di bumi, membiarkanmu dan membiarkan tuhan-tuhanmu? Seakan-akan teguran dari mereka kepada Fir'aun karena membiarkan Nabi Musa melakukan dua tindakan tersebut. Jika ayat ini diberi penakwilan seperti ini, maka *nashab* pada وَيَذَرَكَ adalah '*athaf* kepada kalimat لِيُفْسِدُوا.

Abu Ja'far berkata: Penakwilan pertama lebih utama untuk disebut sebagai penakwilan yang benar, *nashab* pada kalimat وَيَذَرَكَ berdasarkan *ash-sharf*, karena penakwilan yang diberikan para ahli takwil seperti ini. Disamping itu, dalam *qira`at* Ubai bin Ka'ab disebutkan sebagaimana riwayat berikut ini:

15005. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, "Dalam *qira`at* Ubai bin Ka'ab disebutkan, وَقَدْ تَرَكُوكَ أَنْ يَعْبُدُوكَ وَآلِهَتَكَ 'Mereka telah meninggalkanmu, tidak lagi menyembahmu dan tuhan-tuhanmu'. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa *nashab* pada kalimat وَيَذَرَكَ berdasarkan *ash-sharf*."[534]

---

[533] Makna *ash-sharf*, huruf *waw* dalam ayat ini adalah *waw ma'iyah*. Para pakar nahwu Kufah menyebutnya *waw ash-sharf* karena huruf *waw* tersebut mengalihkan *fi'l mudhari'* dari *raf'* kepada *nashab*, perubahan dari kalimat yang biasa dan bukan '*athaf*. Lihat *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al 'A'arib*, Ibnu Hisyam, *Hasyiah*, ditulis oleh Ad-Dasuqi, cet. Dar As-Salam (2/771).

[534] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/391), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/143), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/366).

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membaca وَيَذَرُكَ وَآلِهَتَكَ, *'athaf* kepada kalimat أَتَذَرُ مُوسَىٰ, seakan-akan penakwilan ayat ini adalah, apakah engkau membiarkan Musa dan kaummu meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu, serta membuat kerusakan di bumi? *Qira`at* Al Hasan Al Bashri ini juga mungkin mengandung penakwilan, apakah engkau membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di bumi? Ia juga meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu? Jika demikian maka kata وَيَذَرُكَ *marfu'* karena posisinya menjadi awal kalimat,[535] dan tidak ada yang menyebabkannya menjadi bentuk lain.

Para ahli *qira`at* berbagai negeri membaca وَءَالِهَتَكَ *"Serta tuhan-tuhanmu,"* dengan *alif* berharakat *fathah* dengan *madd.* Artinya, Musa tidak mau menyembahmu dan menyembah tuhan-tuhanmu yang engkau sembah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Fir'aun memiliki lembu yang ia sembah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa mereka berdua membaca ayat ini, وَيَذَرُكَ وَإِلَاهَتَكَ, dengan *kasrah* pada huruf *alif,* yang artinya, "Meninggalkanmu dan tidak mau menyembahmu."[536]

Abu Ja'far berkata: *Qira`at* yang kami jadikan sebagai *qira`at* pegangan, bukan *qira`at* yang lain, adalah *qira`at* yang dibaca

---

535 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/391) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/248).

536 Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Abu Al Aliyah membaca ayat ini seperti *qira'at* ini. *Qira'at* ini adalah *qira'at syadzdz,* bukan *qira'at mutawatir.* Ahli *qira'at* dari berbagai negeri membaca ayat ini, وَءَالِهَتَكَ. Lihat Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/262), *Al Muhtasib* karya Ibnu Jinni (1/256), dan *Zad Al Masir* (3/244).

oleh para ahli *qira`at* di berbagai negeri, berdasarkan hujjah yang telah ditetapkan *ijma* para ahli *qira`at* yang membacanya demikian.

Fir'aun menyembah tuhan-tuhan, makna seperti ini berdasarkan *qira`at*, وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ *"Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu."*

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15006. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ *"Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu,"* bahwa yang dimaksud dengan tuhan-tuhan menurut Ibnu Abbas adalah lembu. Jika mereka melihat lembu yang bagus, maka Fir'aun memerintahkan agar menyembahnya. Oleh sebab itu, dikeluarkan patung anak lembu kepada mereka.[537]

15007. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, ia berkata, "Fir'aun memiliki mutiara yang tergantung di lehernya, ia menyembahnya dan bersujud kepadanya."[538]

15008. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Telah sampai

---

[537] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/524) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/262).

[538] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/524) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/441).

riwayat kepadaku bahwa Fir'aun menyembah tuhan secara rahasia." Kemudian ia membaca ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَٰهَتَكَ "*Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu.*"[539]

15009. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Al Hasan, ia berkata, "Fir'aun mempunyai tuhan yang ia sembah secara rahasia."[540]

Orang yang membaca ayat ini dengan bacaan, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ dengan makna, "Meninggalkanmu dan tidak mau menyembahmu," adalah:

15010. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Muhammad bin Amr bin Al Hasan, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ, ia berkata, "Fir'aun disembah, bukan menyembah."[541]

15011. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia membaca, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ ia berkata, "Meninggalkamu dan tidak mau menyembahmu." Dia berkata, "Fir'aun itu disembah, bukan menyembah."[542]

15012. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

539 Lihat *Zad Al Masir* (3/344).
540 *Ibid.*
541 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1538) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/441).
542 *Ibid.*

Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Abi bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ dengan makna, "Tidak mau menyembahmu."[543]

15013. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl bin Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ ia berkata, "Maknanya adalah, tidak mau menyembahmu."[544]

15014. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ dengan makna, "Tidak mau menyembahmu."[545]

15015. Sa'id bin Ar-Rabi' Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Muhammad bin Amr bin Hasan, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ ia berkata, "Fir'aun disembah, bukan menyembah."[546]

15016. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Murrah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia mendengar bacaanku, وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ lalu ia berkata, "Bacaan ayat ini

---

[543] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1538) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/524).

[544] *Ibid.*

[545] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/244).

[546] *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/391).

adalah, وَيَذَرَكَ وَإِلاهَتَكَ yang artinya menyembahmu. Apakah engkau tidak tahu bahwa Fir'aun berkata, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى '*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*'." (Qs. An-Naazi'at [79]: 24)

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna *qira`at*, وَيَذَرَكَ وَإِلاهَتَكَ sama seperti makna *qira`at*, وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ hanya saja kata وَءَالِهَتَكَ dalam bentuk *mu'annats*, yang maknanya satu tuhan. Seakan-akan bunyi kalimat tersebut adalah, وَيَذَرَكَ وَإِلَهَكَ "Meninggalkanmu dan tuhanmu." Kata الإِلَه dirubah menjadi *mu'annats*, yaitu إِلاهَتَكَ.

Sebagian pakar bahasa Arab Bashrah menyebutkan bahwa jika orang Arab ditanya tentang kata الإِلاهَةُ, maka ia akan menjawab, "Ini adalah kata dalam bentuk عَلَمَةٌ". Maksudnya adalah عَلَمٌ, ia mengubahnya menjadi bentuk *mu'annats*. Seakan-akan maksudnya adalah sesuatu yang ditancapkan untuk disembah.

Utaibah bin Syihab Al Yarbu'i berkata,

تَرَوَّحْنَا مِنَ اللَّعْبَاءِ قَطْرًا ۝ وَأَعْجَلْنَا الإِلاهَةَ أَنْ تَئُوبَا

"Kami merasa tenang dari Al-La'ba' sebuah negeri.

Matahari membuat kami cepat melepaskan diri."[547]

---

[547] Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah. Disebutkan bahwa bait syair ini dinisbatkan kepada Utaibah bin Syihab Al Yarbu'i, sebagaimana disebutkan dalam sebuah naskah manuskrip. Demikian juga yang dinisbatkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (11/493), pada pembahasan kata لعب.

Al Allamah Mahmud Syakir menyebutkan bahwa penyair yang mengucapkan syair ini adalah putri Utaibah bin Al Harits Al Yarbu'i. Bait syair ini dinisbatkan kepada putri Utaibah dalam *Mu'jam ma Ista'jam*.

اللَّعْبَاء adalah nama kawasan yang terletak di antara Ar-Rabdzah dan negeri bani Sulaim.

Makna kata الإلاهة dalam konteks syair ini adalah matahari.

Seakan-akan orang yang menakwilkan dengan penakwilan ini menyatakan bahwa jika kata الإله dimasuki huruf *ha' ta`nits*, الإلاهة maka maksudnya adalah bentuk tunggal dari kata الآلهة, sebagaimana mereka memasukkan huruf *ha' ta`nits* dalam kata وَلَدَتِي "anak", كَوْكَبَتِي "bintang", dan مَاءَتِي "air". Demikian juga dengan kata الإلاهة, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

يَا مُضَرَ الْحَمْرَاءِ أَنْتَ أُسْرَتِي   وَأَنْتَ مُلْجَاتِي وَأَنْتَ ظَهْرَتِي

"Wahai Mudhar Al Hamra', engkau adalah keluargaku.

Tempatku berlindung dan meminta pertolongan."[548]

Maksud lafazh ظَهْرَتِي adalah ظَهْرِي "punggungku."

Ibnu Abbas dan Mujahid telah menjelaskan makna ayat ini sesuai dengan *qira`at* mereka, maka pendapat ini tidak dapat dianggap sebagai suatu penakwilan terhadap ayat ini, sesuai dengan penjelasan makna ayat ini, seperti yang telah mereka sebutkan.

Firman Allah, قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ *"Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka'."* Dia berkata, "Fir'aun berkata, 'Kami akan membunuh anak laki-laki bani Israil'. وَنَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ '*Dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka'.* وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ '*Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka',* karena kekuasaan. Maksudnya adalah kerajaan dan kekuasaan."

الإلاهة adalah nama matahari. Lihat *Mu'jam ma Ista'jam* (hal. 1155 dan 1156). Potongan syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/262).

[548] Tidak disandarkan kepada pemiliknya.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa segala sesuatu yang tinggi dengan kekuasaan dan menguasai segala sesuatu, maka dalam ungkapan bahasa Arab disebut هُوَ فَوْقَهُ "Dia berada di atasnya."

❁❁❁

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 128)

Takwil firman Allah: قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ***(Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi [ini] kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.")***

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan bahwa ketika Fir'aun berkata kepada kaumnya, "Kita akan membunuh anak-anak bani Israil dan membiarkan wanita-wanita mereka tetap hidup," Nabi

Musa berkata kepada kaumnya yang terdiri dari bani Israil, ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ "*Mohonlah pertolongan kepada Allah,*" terhadap perbuatan Fir'aun dan kaumnya, serta bersabarlah terhadap segala tindakan tidak menyenangkan yang menimpa dirimu dan anak-anakmu yang ditimpakan Fir'aun. Para pengikut Nabi Musa yang terdiri dari bani Israil.

Demikian menurut beberapa riwayat berikut ini:

15017. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika para tukang sihir itu beriman, pengikut Nabi Musa dari kalangan bani Israil berjumlah enam ratus ribu orang."[549]

Firman Allah, إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ "*Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya,*" Maksudnya adalah, Nabi Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya bumi itu milik Allah, mungkin jika kamu sabar menerima segala perkara yang tidak menyenangkan dari perbuatan Fir'aun yang menimpa dirimu dan anak-anakmu. Jika kamu bersabar menerima semua itu dan tetap konsisten menjalankan ajaran agamamu dengan benar, maka mungkin Allah akan memberikan bumi Fir'aun dan kaumnya kepadamu dengan cara membinasakan mereka dan menggantikan posisi mereka dengan keberadaanmu, karena

---

[549] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/441), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/525), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/143).

sesungguhnya Allah mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki."

Firman Allah, وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, Nabi Musa berkata, "Kesudahan yang terpuji itu bagi orang-orang yang bertakwa dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Takut kepada Allah dengan menjauhi segala perbuatan maksiat dan melaksanakan semua kewajiban."

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'. Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'."

(Qs. Al A'raaf: 129)

Takwil firman Allah: قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ ***(Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas [oleh***

Fir'aun] sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi[Nya], maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah kamu', mereka menjawab, أُوذِينَا *'Kami telah ditindas'*, dengan pembunuhan terhadap anak-anak kami. مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا *'Sebelum kamu datang kepada kami'*, dengan membawa risalah Allah untuk kami (itu karena sebelumnya Fir'aun telah membunuh anak-anak laki-laki mereka menjelang kedatangan masa Nabi Musa, sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab kami ini sebelumnya)."

Firman Allah, وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *"Dan sesudah kamu datang,"* maksudnya adalah, setelah engkau datang kepada kami membawa risalah dari Allah. Itu karena ketika para tukang sihir Fir'aun dikalahkan, ia berkata kepada sekelompok umatnya bahwa ia akan menerapkan siksaan model baru kepada mereka dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka tetap hidup.

Ada yang berpendapat bahwa kaum Nabi Musa berkata kepada Nabi Musa ketika mereka takut ditangkap oleh Fir'aun, saat mereka melarikan diri dari Fir'aun, ketika dua kelompok itu saling berhadapan, "Wahai Musa, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا *'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami'*. Mereka telah menyembelih anak-anak laki-laki kami dan membiarkan anak-anak perempuan kami hidup. وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *'Dan sesudah kamu datang'*,

pada hari ini, Fir'aun berhasil menangkap kami, maka ia pasti akan membunuh kami'."

Beberapa ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan, di antara mereka adalah:

15018. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا "*Sebelum kamu datang kepada Kami,*" bahwa maksudnya adalah, sebelum Allah memberikan risalah kepadamu dan setelahnya.[550]

15019. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

15020. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa ketika kedua kelompok itu saling berhadapan, kaum bani Israil yang telah tersusul oleh Fir'aun itu menoleh kepada Fir'aun seraya berkata, إِنَّا لَمُدْرَكُونَ "*Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 61). Mereka juga berkata, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا "*Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami.*" Mereka menyembelih anak-anak laki-laki kami dan membiarkan wanita-wanita kami hidup.

---

[550] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 341), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1541), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/66), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/250).

وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَا "*Dan sesudah kamu datang,*" hari ini kami disusul oleh Fir'aun, maka ia akan membunuh kami, إِنَّا لَمُدۡرَكُونَ "*Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61)[551]

15021. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi Musa berjalan bersama-sama dengan bani Israil hingga mereka terdesak di tepi laut. Mereka menoleh ke belakang, dan mereka telah melihat *rahj*[552] (debu) hewan tunggangan Fir'aun, maka mereka berkata, "Wahai Musa, kami telah disiksa sebelum dan setelah engkau datang kepada kami. Sekarang di hadapan kami ada lautan, sementara Fir'aun dan para pengikutnya telah menyusul kami." قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ "*Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.*" Serta firman-Nya, قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ "*Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu'.*" Dia Yang Maha Tinggi berfirman, "Musa berkata kepada kaumnya, 'Semoga tuhanmu menghancurkan musuhmu; Fir'aun dan kaumnya'."

---

[551] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/391), makna yang sama dengannya, dari As-Suddi. Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Atsar* (2/66), tanpa *sanad.* Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/442).

[552] *Ar-Rahj* artinya debu. Kamus *Lisan Al Mizan,* dalam indeks *Rahj* (3/1750).

وَيَسْتَخْلِفَكُمْ "*Dan menjadikan kamu khalifah,*" sebagai pengganti mereka di bumi mereka setelah mereka binasa. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka dan orang lain selain mereka. فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ "*Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu,*" setelah mereka, sifat segera dalam ketaatan kepada-Nya dan sikap menghindari sifat durhaka terhadap perintah-Nya.[553]

❁❁❁

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*"

(Qs. Al A'raaf [7]: 130)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah menghukum [Fir'aun dan] kaumnya dengan [mendatangkan] musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran)***

---

553 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/145).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah menguji kaum Fir'aun dan para pengikutnya disebabkan kesesatan yang telah mereka lakukan بِٱلسِّنِينَ *"Dengan (mendatangkan) musim kemarau,"* dan paceklik selama bertahun-tahun. Jika suatu kaum itu mengalami masa kemarau berkepanjangan, maka dalam ungkapan bahasa Arab disebut أَسْنَتَ الْقَوْمُ.

Firman Allah, وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Dan kekurangan buah-buahan."* Dia berkata, "Kami uji mereka dengan masa kemarau berkepanjangan yang diiringi hilangnya buah-buahan dan keuntungan, kecuali hanya sedikit." لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* Semoga semua itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi mereka. Agar mereka sadar akan kesesatan mereka dan segera bertobat kepada Tuhan mereka.

Ada beberapa ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini, di antara mereka adalah :

15022. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ *"Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang,"* ia mengatakan: Masa kemarau panjang yang menyebabkan kelaparan.[554]

---

[554] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/250) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 612).

15023. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِٱلسِّنِينَ bahwa artinya bencana besar, sedangkan وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Kekurangan buah-buahan,"* tidak selain itu.[555]

15024. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama dengannya.

15025. Al Qasim bin Dinar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaibah, dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah, tentang firman Allah, وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Kekurangan buah-buahan,"* ia berkata, "Sehingga pohon kurma hanya berbuah sebutir kurma."[556]

15026. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah, dari Ka'ab, ia berkata, "Datang suatu masa kepada manusia yang pada masa itu pohon kurma hanya berbuah sebutir kurma."[557]

---

[555] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1542) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/66).

[556] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1542), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/443), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/147).

[557] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (7/501) dan Nu'aim bin Hamadah dalam *Al Fitan* (2/647).

15027. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah, tentang firman Allah, وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ "*Kekurangan buah-buahan,*" ia mengatakan: Datang suatu zaman kepada manusia, dimana buah kurma hanya berbuah sebutir kurma.[558]

15028. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ "*Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang,*" bahwa Allah menghukum mereka dengan masa kemarau dan kelaparan berkepanjangan, tahun demi tahun. وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ "*Dan kekurangan buah-buahan.*" Kemarau terjadi di perkampungan badui dan para peternak di antara mereka. Sedangkan kekurangan buah-buahan terjadi di setiap tempat dan perkampungan mereka.[559]

---

[558] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1542).

[559] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/526) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/247).

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami', dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Al A'raaf [7]: 131)

Takwil firman Allah: فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ***(Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Itu adalah karena [usaha] kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika para pengikut Fir'aun diberi kesehatan, kesuburan, kesenangan, buah-buahan yang melimpah, dan mendapatkan apa yang mereka senangi dalam kehidupan dunia mereka, maka قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ *'Mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'.'* Kami berhak memperoleh semua ini. وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *'Dan jika mereka ditimpa kesusahan'*, seperti kemarau panjang, kekeringan, dan bala bencana, يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ *'Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa'*, dan orang-orang yang

bersamanya. Mereka pesimis seraya berkata, 'Keberuntungan kita telah lenyap. Keberhasilan seperti kesenangan, kesuburan, dan kesehatan, telah sirna sejak Musa datang kepada kita'."

Pendapat seperti ini juga disebutkan oleh beberapa ahli takwil, di antara mereka adalah:

15029. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ *"Apabila datang kepada mereka kemakmuran,"* berupa kesehatan dan kesenangan. قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ *"Mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'."* Kita lebih berhak memperoleh semua ini. وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan,"* berupa musibah dan hukuman, يَطَّيَّرُوا *"Mereka lemparkan sebab kesialan itu,"* pesimis, بِمُوسَىٰ *"Kepada Musa."*[560]

15030. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama dengan makna tadi.

15031. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahbah memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan,*

[560] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1543).**

mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya." Mereka berkata, "Semua kejelekan ini menimpa kami disebabkan engkau wahai Musa, dan orang-orang yang ada bersamamu. Kami tidak pernah melihat kejelekan dan kami tidak pernah ditimpa kejelekan hingga kami melihatmu."

Firman Allah, فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ "*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'.*" Dia berkata, "Segala kebaikan dan segala yang mereka senangi. Jika yang terjadi adalah sesuatu yang mereka benci, maka mereka berkata, 'Kejelekan ini menimpa kita disebabkan kesialan mereka yang zhalim itu'. Sebagaimana ucapan kaum Nabi Shalih, ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ '*Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu*'. (Qs. An-Naml [27]: 47). Allah lalu berfirman, قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ '*Nasibmu ada pada sisi Allah, tetapi kamu kaum yang diuji*'." (Qs. An-Naml [27]: 47)[561]

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ ***(Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Segala yang diperoleh kelompok Fir'aun dan selain mereka, yaitu kesenangan, kesuburan,

561 Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/148).

dan kebaikan lainnya, serta kejelekan yang mereka peroleh, semua itu datang dari sisi Allah."

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* hal itu, sehingga mereka lemparkan penyebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersama dengannya.

Beberapa ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan, diantaranya adalah:

15032. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah,"* ia berkata, "Segala musibah mereka berasal dari sisi Allah, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *'Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui'*."[562]

15033. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah,"* ia berkata, "Semua perkara itu berasal dari Allah."[563]

[562] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/148).
[563] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1543).

وَقَالُوا۟ مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ لِّتَسۡحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 132)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا۟ مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ لِّتَسۡحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ ***(Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Para pengikut Fir'aun berkata kepada Musa, 'Wahai Musa, مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ '*Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada Kami'*, berbagai pertanda dan bukti yang engkau berikan untuk menyihir kami, untuk memalingkan kami dari agama Fir'aun yang kami anut, maka فَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ '*Maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu'*. Kami tidak akan percaya bahwa seruanmu itu kebenaran."

Sebelumnya telah kami jelaskan makna sihir, maka tidak perlu diulang lagi.

Ibnu Zaid berkata, tentang makna firman Allah, مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ *"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami,"* seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

15034. Yunus menceritakan kepada saya, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا "*Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami,*" ia berkata, "Sesungguhnya sesuatu (bukti) yang engkau tunjukkan kepada kami." Dalam kalimat إنْ مَا تأتنا به مِنْ آيَةٍ terdapat tambahan huruf *ma.*[564]

❁❁❁

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

(Qs. Al A'raaf [7]: 133)

Takwil firman Allah: فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ ***(Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kata ٱلطُّوفَانَ

---

[564] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544).

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah air (banjir). Di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15035. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Habawih Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi Musa memperlihatkan tanda-tanda dan bukti-bukti, maka tanda pertama adalah tofan yang dikirimkan kepada mereka dari langit."[565]

15036. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Malik, ia berkata, "Makna ٱلطُّوفَانَ adalah air (banjir)."[566]

15037. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibar, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Makna ٱلطُّوفَانَ adalah air (banjir)."[567]

15038. ...berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna ٱلطُّوفَانَ adalah tenggelam."[568]

15039. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi

---

565 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/248).
566 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/150).
567 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544).
568 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/251).

Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Makna الطُّوفَانَ adalah air (banjir) dan wabah penyakit."[569]

15040. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Makna الطُّوفَانَ adalah kematian."[570]

15041. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna الطُّوفَانَ adalah air (banjir)."[571]

Ada juga yang berpendapat bahwa makna الطُّوفَانَ adalah kematian. Di antara yang berpendapat seperti itu adalah:

15042. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Minhal bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Al Hajjaj, dari Al Hakam bin Mina, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الطُّوْفَانُ الْمَوْتُ "*Topan itu adalah kematian.*"[572]

---

[569] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/368).

[570] *Tafsir Ibnu Mujahid* (hal. 342), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/519), dinukil dari Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 612).

[571] *Tafsir Ibnu Mujahid* (hal. 342), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/519), dinukil dari Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 612).

[572] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/300), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (2896), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544).

15043. Abbad bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku bertanya kepada Atha`, apakah topan itu?" Ia menjawab, "Kematian."[573]

15044. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari seseorang yang menceritakannya kepadanya, dari Mujahid, ia berkata, "Topan adalah kematian."[574]

15045. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Katsir, tentang firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ "*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,*" ia berkata, "Dia adalah kematian."

Ibnu Juraij berkata: Aku bertanya kepada Atha`, tentang makna lafazh الطُّوفَانَ ia menjawab, "Kematian."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Maknanya adalah kematian."[575]

15046. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, dari Minhal bin Khalifah, dari Hajjaj, dari seorang laki-laki, dari Aisyah, dari

[573] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/251), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/528), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249).

[574] Mujahid dalam tafsirnya (342), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/528), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/69), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249).

[575] *Ibid.*

Rasulullah SAW, ia berkata, "الطُّوْفَانُ الْمَوْتُ (*Topan itu adalah kematian*)."[576]

Ada yang berpendapat bahwa makna الطُّوفَانَ adalah malapetaka dari Allah yang meliputi mereka. Orang yang berpendapat seperti itu adalah,

15047. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus bin Abu Zhibyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ "*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,*" dia berkata, "Malapetaka dari Allah adalah الطُّوفَانَ." Kemudian dia membacakan ayat, فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ "*Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur.*"[577] (Qs. Al Qalam [68]: 19)

Sebagian pakar bahasa Arab dari Bashrah menyatakan bahwa الطُّوفَانَ berasal dari aliran banjir bandang yang sangat dahsyat, sehingga mengakibatkan kematian yang sangat cepat.

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah hujan lebat dan angin kencang.

Sebagian pakar nahwu Kufah mengatakan bahwa الطُّوفَانَ adalah bentuk *mashdar*, seperti الرُّجْحَانُ dan النُّقْصَانُ Tidak ada bentuk jamaknya.

---

[576] Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (2/465) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/300).

[577] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1544), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/528).

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kata اَلطُّوفَانَ adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah اَلطُّوْفَانَةُ.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Zhibyan, bahwa اَلطُّوفَانَ adalah malapetaka dari Allah yang meliputi mereka. Lafazh اَلطُّوفَانَ adalah bentuk *mashdar* dari ungkapan, طَافَ بِهِمْ أَمْرُ اللهِ يَطُوْفُ طُوْفَانًا sebagaimana dalam ungkapan lain, نَقَصَ هَذَا الشَّيْءُ يَنْقُصُ نُقْصَانًا. Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa yang meliputi mereka adalah hujan lebat. Mungkin juga kematian yang sangat cepat.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa hujan lebat terkadang disebut topan adalah ungkapan Al Hasan bin Arfathah.[578]

غَيْرُ الْجِدَّةِ مِنْ أَيَاتِهَا   خَرِقَ الرِّيْحِ وَطُوْفَانُ الْمَطَرِ

"Di antara tanda-tanda kedahsyatan

Angin kencang dan topan hujan."[579]

Diriwayatkan, "Angin kencang itu dengan topan hujan."

Ungkapan Ar-Ra'i,

تُضْحِي إِذَا الْعَيْسُ أَدْرَكْنَا نَكَائِثَهَا   خَرْقَاءَ يَعْتَادُهَا الطُّوْفَانُ وَالزُّؤْدُ

"Di pagi hari, ketika unta yang baik itu,

---

[578] Yang benar, beliau adalah Husail bin Arfathah, seorang penyair zaman Jahiliyah.

[579] Bait syair ini terdapat dalam *Al Wasathah Baina Al Mutanabbi wa Khushumihi* karya Al Jurjani (hal. 723), *Lisan Al 'Arab*, pada kata *thawafa* (4/2724), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252).

kita temukan kekuatannya mampu menembus angin kencang yang diiringi topan menakutkan."[580]

Ucapan Abu An-Najm,

قَدْ مَدَّ طُوفَانٌ فَبَثَّ مَدَدَا   شَهْرًا شَآبِيبَ وَشَهْرًا بَرَدَا

"Topan berlangsung lama, hingga satu bulan,

dengan banyak gelombang dan cuaca dingin."[581]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh وَالْقُمَّلَ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah kutu yang keluar dari gandum. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15048. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari

---

580 Bait syair ini terdapat dalam kitab *Lisan Al 'Arab*.
Riwayat yang disebutkan dalam kitab *Lisan Al 'Arab* syair tersebut berbunyi, تُمسي إذا العَيْنُ أَذْرَكَتْ نَكَائِثَهَا. Dalam bait ini penyair menceritakan tentang unta. Lihat *Lisan Al 'Arab* (6/4537).
Kata نَكَائِث adalah bentuk jamak dari kata نَكِيثَة, yang artinya kerja keras.
Kata الزؤد adalah rasa takut.
Nama penyair tersebut adalah Ubaid bin Hushain, *kunyah*-nya adalah Abu Jandal. *Ar-Ra'i* (pengembala) adalah gelarnya, karena ia sering bercerita tentang unta dan syairnya yang sangat indah ketika menyebutkan tentang sifat-sifat unta. Beliau adalah penyair Islam yang sangat tangguh hingga setaraf antara Jarir dan Farazdaq. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (24/168 dan setelahnya).

581 Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Abi An-Najm*, disusun dalam bentuk syair *rajaz*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 76).
Kata الشآبيب adalah bentuk jamak dari kata شُؤْبُوب yang artinya satu gelombang air hujan yang turun. Lihat *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252).

Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah kutu yang keluar dari gandum."[582]

15049. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, makna yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى, yaitu belalang kecil yang masih belum bersayap. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15050. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى."[583]

15051. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "الدَّبَى adalah الْقُمَّلُ."[584]

15052. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى."[585]

---

582 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1547), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/529), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/444), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252).

583 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1546), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/528), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249).

584 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/528) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249)

585 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/87) secara panjang lebar, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/529).

15053. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى."[586]

15054. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "الدَّبَى adalah anak-anak belalang."[587]

15055. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى."[588]

15056. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Qais, dari seseorang yang menyebutkannya dari Ikrimah, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah anak-anak belalang."[589]

15057. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapak saya menceritakan kepada saya, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْقُمَّلُ adalah الدَّبَى."[590]

---

[586] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/529), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

[587] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/87) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249).

[588] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1546).

[589] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/529) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/249).

[590] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1046) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/249).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa الْقُمَّلَ adalah kutu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15058. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu,"* ia berkata, "Sebagian orang mengira bahwa الْقُمَّلَ adalah kutu."[591]

Sebagian berpendapat bahwa الْقُمَّلَ adalah binatang kecil berwarna hitam. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15059. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair dan Al Hasan berkata, "الْقُمَّلَ adalah binatang kecil berwarna hitam."[592]

Sebagian pakar bahasa Arab Bashrah menyatakan bahwa makna kata الْقُمَّلَ menurut orang Arab adalah الْحَمْنَان, yaitu binatang yang menyerupai ulat. Bentuk tunggalnya adalah seperti dalam ungkapan حَمْنَانَةٌ فَوْقَ الْقَمْقَامَةِ "Ulat di atas sisa makanan."[593] الْقُمَّلَ adalah bentuk jamak, bentuk tunggalnya adalah قُمَّلَةٌ, yaitu binatang kecil yang menyerupai ulat yang dimakan unta. Demikian menurut

---

[591] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1047) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

[592] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/252), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/444), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

[593] Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/226).

berita yang sampai kepadaku, yang dimaksud Al A'syi dalam syairnya berikut ini,

قَوْمٌ تُعَالِجُ قُمَّلاً أَبْنَاؤُهُمْ وَسَلاَسِلاً أُجُدًا وَبَابًا مُؤْصَدًا

"Suatu kaum ingin mengobati ulat anak-anak mereka

Rantai yang mengikat dan pintu yang tertutup."[594]

Al Farra berkata, "Aku tidak pernah mendengar apa-apa tentang itu. Jika tidak dalam bentuk jamak maka bentuk tunggalnya adalah قَامِل, seperti kata سَاجِد dan رَاكِع.[595] Jika *ism* (kata) yang mengandung makna jamak, maka bentuk tunggalnya adalah قُمْلَة ."

Sebagian mereka berpendapat bahwa اَلْقُمَّل berasal dari kumbang.

Berikut ini riwayat tentang beberapa perkara yang terjadi pada kaum Fir'aun dan penyebabnya sehingga Allah menimpakan semua itu kepada mereka:

15060. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Musa datang menghadap Fir'aun, ia berkata, 'Kirimkan bani Israil bersamaku!' Akan tetapi Fir'aun tidak mau melakukannya, maka Allah mengirimkan topan kepada mereka, yaitu hujan lebat yang mengguyur mereka. Mereka takut kalau hujan

---

[594] Bait ini disebutkan dalam kumpulan syair dari sebuah syair panjang dengan judul *Min Mablagh Kisra*, diucapkan Al A'syi kepada Kisra ketika Kisra akan menjadikan mereka sebagai tawanan. Saat itu Al Harits bin Wa'lah ingin memberikan hambasahaya berkulit hitam. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 56).

[595] Ibnu Mandzur dalam *Al-Lisan*.

lebat itu adalah siksaan, maka mereka berkata kepada Nabi Musa, 'Berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan hujan ini, maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu'.

Nabi Musa pun berdoa kepada Tuhannya, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau membiarkan bani Israil. Oleh karena itu, pada tahun tersebut Allah menumbuhkan tumbuhan, buah-buahan, dan rerumputan yang tidak pernah tumbuh sebelumnya. Mereka berkata, 'Bukan ini yang kami inginkan!' Allah lalu mengirimkan belalang yang merusak rerumputan. Ketika mereka melihat pengaruhnya terhadap rerumputan, mereka sadar bahwa tidak ada tanaman yang akan bertahan lama, maka mereka berkata, 'Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan belalang itu dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu',

Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka mereka pun dilepaskan dari bencana belalang itu. Akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman dan tidak membiarkan bani Israil. Mereka bertahan di dalam rumah mereka, mereka berkata, 'Kami telah aman di dalam rumah'.

Allah lalu mengirimkan kutu yang keluar dari dalam gandum. Seseorang yang mengeluarkan sepuluh kantong kulit berisi gandum ke penggilingan gandum, tidak mampu menghasilkan walau hanya tiga qafizah (nama jenis takaran). Mereka berkata, 'Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu

agar menghilangkan kutu ini, maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu'.

Nabi Musa lalu berdoa, maka Allah menghilangkan musibah kutu itu dari mereka. Akan tetapi mereka tetap tidak mau membiarkan bani Israil.

Ketika Nabi Musa duduk di dekat Fir'aun, ia mendengar suara katak, lalu ia berkata kepada Fir'aun, 'Apa yang kamu dapati tentang ini'? Fir'aun menjawab, 'Mungkin ini adalah tipu-daya'. Belum sampai petang hari, katak telah menyebar ke mana-mana, bahkan melompat ke leher seseorang. Ada di antara mereka yang sedang berbicara, lalu katak melompat masuk ke mulutnya. Mereka lalu berkata kepada Nabi Musa, 'Berdoalah kepada Tuhanmu agar menghilangkan musibah katak ini dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu'. Allah pun menghilangkan musibah katak itu dari mereka, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman.

Allah kemudian mengirimkan darah kepada mereka. Semua air sumur dan sungai menjadi darah. Bahkan di dalam bejana-bejana mereka dapati banyak darah. Mereka lalu melapor kepada Fir'aun, 'Kami ditimpa ujian darah, kami tidak memiliki persediaan air minum'. Fir'aun berkata, 'Ia telah menyihirmu'. Mereka berkata, 'Dari mana ia menyihir kami, di semua bejana kami yang ada hanya darah'. Mereka lalu datang kepada Nabi Musa seraya berkata, 'Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar menghilangkan musibah

darah ini dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil kepadamu'.

Nabi Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya. Allah pun melepaskan mereka dari cobaan itu. Akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman dan tidak melepaskan bani Israil."[596]

15061. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Habaih Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika mereka takut ditenggelamkan. Fir'aun berkata, 'Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar melepaskan kami dari hujan ini, maka kami akan beriman kepadamu'." Beliau lalu menyebutkan seperti kisah yang disebutkan oleh Ibnu Humaid dari Ya'qub.[597]

15062. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Kemudian Allah mengirimkan topan kepada mereka —kaum Fir'aun—, yaitu hujan lebat, sehingga semua yang mereka miliki tenggelam. Mereka pun berkata, 'Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia melepaskan kami dari musibah ini. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu'. Allah kemudian melepaskan mereka dari musibah itu, sehingga tanaman-tanaman mereka tumbuh subur kembali. Mereka berkata, 'Betapa senangnya kami tidak ada hujan lebat'.

---

596 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/376).
597 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1545).

Allah lalu mengirimkan belalang kepada mereka, yang memakan hasil panen pertanian mereka. Mereka kemudian memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya supaya mereka dilepaskan dari musibah itu. Mereka berjanji akan beriman kepadanya. Nabi Musa lalu berdoa, maka Allah melepaskan mereka dari musibah itu.

Hasil panen pertanian mereka bertahan dengan baik. Mereka berkata, 'Untuk apa kamu beriman kepada Musa, hasil panen pertanian kita mencukupi bagi kita'.

Allah lalu mengirim kutu kepada mereka yang merusak lahan pertanian mereka. Bahkan masuk ke pakaian dan kulit mereka serta menggigit kulit mereka. Ada di antara mereka yang makanannya dipenuhi kutu dan ulat. Bahkan ada di antara mereka yang membuat tiang tinggi kemudian memanjatnya agar tidak ada kutu yang bisa naik keatasnya, lalu ia meletakkan makanan di atasnya. Akan tetapi, ketika ia naik ke atas, ia dapati makanannya dipenuhi kutu dan ulat.

Tidak ada musibah yang menimpa mereka lebih dahsyat daripada musibah kutu ini. Itulah siksaan yang menimpa mereka, sebagaimaan disebutkan Allah dalam Al Qur`an. Lalu mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya, supaya musibah itu dijauhkan dari mereka. Mereka berjanji akan beriman kepadanya. Akan tetapi ketika musibah itu diangkat dari mereka, mereka tetap enggan untuk beriman. Allah lalu mengirimkan musibah darah kepada mereka.

Ada seorang Israil dan orang Qibthi (Mesir) yang minum dari air yang sama, akan tetapi tiba-tiba air minum orang Qibthi itu berubah menjadi darah, sedangkan air minum orang Israil tetap air. Ketika musibah itu semakin parah, mereka meminta kepada Nabi Musa agar mereka dilepaskan dari musibah itu. Mereka berjanji akan beriman. Akan tetapi ketika musibah itu diangkat dari mereka, mereka tetap enggan beriman. Itulah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ *'Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri (janjinya)'.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 50)

15063. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ "*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,*" bahwa Allah mengirimkan air kepada mereka, hingga mereka berdiri di atas air. Kemudian musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman. Kemudian bumi mereka dijadikan subur, yang belum pernah sesubur itu sebelumnya. Allah lalu mengirimkan belalang yang memakan hasil pertanian mereka, kecuali hanya sedikit, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman. Allah lalu mengirimkan kutu atau anak-anak belalang kepada mereka, yang memakan sisa hasil pertanian mereka. Namun mereka tetap tidak mau beriman. Allah lalu mengirimkan katak kepada mereka. Katak-katak itu memasuki rumah mereka, masuk ke bejana, dan naik ke tempat tidur mereka. Namun mereka tetap tidak mau beriman. Allah lalu mengirimkan

darah kepada mereka. Jika ada di antara mereka yang ingin minum, maka air berubah menjadi darah. Allah berfirman, ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ *"Sebagai bukti yang jelas."*[598]

15064. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (Qs. Al A'raaf [7]: 133) Ia berkata: Allah mengirimkan air kepada mereka hingga mereka berdiri di atas air. Lalu mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya, supaya musibah itu diangkat dari mereka. Namun mereka kembali melakukan perbuatan jahat yang mereka lakukan sebelumnya. Kemudian bumi mereka menumbuhkan hasil pertanian yang mencukupi.

Allah lalu mengirimkan belalang kepada mereka, yang memakan semua hasil pertanian dan buah-buahan milik mereka. Kemudian mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya supaya musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka kembali melakukan perbuatan maksiat yang menyebabkan musibah itu ditimpakan kepada mereka. Lalu Allah mengirimkan kutu kepada mereka, yang terlihat jelas oleh mata kepala mereka, yang memakan sisa hasil pertanian mereka yang telah

---

598 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/87).

dimakan belalang. Kemudian mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya. Nabi Musa lalu berdoa, maka musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka kembali melakukan perbuatan jahat yang menyebabkan musibah itu datang.

Allah lalu mengirimkan katak-katak kepada mereka, hingga memenuhi rumah dan bejana-bejana mereka. Kemudian mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya. Nabi Musa pun berdoa, sehingga musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka kembali melakukan perbuatan jahat yang menyebabkan malapetaka itu diturunkan kepada mereka. Allah lalu mengirimkan darah kepada mereka, sehingga setiap air yang akan mereka minum menjadi darah. Bahkan disebutkan bahwa Fir'aun pernah mengumpulkan dua orang; orang Israil dan orang Qibthi (Mesir) untuk minum dari satu bejana. Air yang diminum orang Israil tetap air, sedangkan air yang diminum orang Qibthi (Mesir) berubah menjadi darah. Mereka pun meminta kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya. Nabi Musa lalu berdoa, maka semua malapetaka yang menimpa mereka menjadi sirna.

Diperlihatkan kepada mereka sembilan bukti dan pertanda; masa kemarau berkepanjangan, kekurangan buah-buahan, serta diperlihatkan kepada mereka tangan dan tongkat Nabi Musa.[599]

---

599 Al Baghawi dalam *Al Ma'alim At-Tanzil* (2/527 dan 528).

15065. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلطُّوفَانَ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,"* bahwa maksudnya adalah hujan lebat, sehingga mereka takut binasa, maka mereka datang kepada Nabi Musa seraya berkata, "Wahai, Musa berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar musibah ini diangkat dari kami. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka hujan lebat itu pun berhenti.[600] Allah menumbuhkan hasil pertanian mereka dengan baik. Tanah mereka menjadi sangat subur. Mereka berkata, "Kami senang karena hujan lebat tidak lagi turun. Itu karena kami telah meninggalkan agama kami. Kami tidak akan beriman kepadamu dan kami tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu!"

Allah lalu mengirimkan belalang kepada mereka sehingga buah-buahan dan hasil pertanian mereka menjadi binasa. Mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia melenyapkan musibah belalang ini. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Nabi Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya, maka musibah belalang itu diangkat dari mereka. Masih tersisa sedikit hasil pertanian pada mereka. Mereka

[600] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam naskah manuskrip. Disandarkan kepada Ad-Dur Al Mantsur (3/521).

berkata, "Masih tersisa hasil pertanian yang mencukupi bagi kami, maka kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Allah lalu mengirimkan kutu kepada mereka, yang memakan semua hasil pertanian yang tersisa. Mereka gelisah dan merasa akan binasa, maka mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjauhkan musibah ini. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu." Lalu Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, musibah itu pun diangkat dari mereka. Namun mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Allah lalu mengirimkan katak kepada mereka. Katak-katak itu memenuhi rumah mereka. Mereka sangat tersakiti dengan musibah katak itu, musibah yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Katak-katak itu masuk ke periuk nasi mereka, merusak makanan mereka, dan memadamkan api mereka. Mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar kami dilepaskan dari bencana katak ini. Kami telah merasakan bala dan siksaan. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka mereka dilepaskan dari musibah katak. Namun mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu dan kami tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Allah lalu mengirimkan musibah darah kepada mereka, sehingga semua yang akan mereka makan dan minum berubah menjadi darah. Mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia melepaskan kami dari musibah darah ini. Kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka musibah darah itu diangkat dari mereka. Mereka berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Itulah bukti-bukti nyata yang turun satu demi satu agar menjadi alasan bagi Allah untuk menurunkan adzab kepada mereka. Allah menurunkan adzab kepada mereka disebabkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Mereka ditenggelamkan di dalam lautan.[601]

15066. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Beberapa bukti nyata diturunkan kepada kaum Fir'aun; belalang, kutu, katak, dan darah. Itulah, ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ *'Sebagai bukti yang jelas'.* Seseorang dari kalangan bani Israil bersama seseorang dari kaum Fir'aun naik perahu, seorang bani Israil itu menciduk air dengan tangannya, sedangkan seorang kaum

[601] Imam As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/520), dinukil dari Abu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Ibni Abi Hatim* dengan lafazh seperti ini.

Fir'aun itu menciduk air dengan tangannya, kemudian berubah menjadi darah. Seseorang yang berasal dari kaum Fir'aun tidur, ia dikerumuni kutu dan katak hingga ia tidak mampu beralih posisi.

Demikianlah yang mereka rasakan hingga Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ '*Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli*'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 52)

15067. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi Musa datang menghadap Fir'aun membawa risalah, Fir'aun tidak mau beriman dan tidak mau membiarkan bani Israil pergi bersamanya, ia angkuh dan sombong, seraya berkata, "Aku tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu!" Allah lalu mengirimkan topan kepada mereka, yaitu hujan lebat, yang menerpa mereka sehingga mereka hampir binasa. Mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Lantas mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami, terhadap apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Nabi Musa lalu berdoa kepada Allah, maka musibah hujan lebat itu diangkat dari mereka. Allah menumbuhkan hasil pertanian mereka dengan baik.

Hujan itu telah menjadikan segala sesuatu di negeri mereka menjadi hidup. Mereka berkata, "Demi Allah, kami sangat senang diturunkan hujan seperti ini, hujan yang memberikan manfaat kebaikan kepada kami. Kami tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu dan tidak akan beriman kepadamu wahai Musa."

Allah lalu mengirimkan musibah belalang kepada mereka, yang memakan seluruh hasil pertanian mereka. Belalang-belalang itu mempercepat proses penghancurannya. Mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan musibah belalang ini dari kami. Kami akan beriman kepadamu dan akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Allah lalu menghilangkan musibah belalang itu dari mereka. Mereka berkata, "Sisa hasil pertanian kami cukup bagi kami, maka kami tidak akan meninggalkan agama kami dan tidak akan beriman kepadamu. Kami juga tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Allah kemudian mengirimkan القُمَّل kepada mereka, القُمَّل yaitu belalang yang tidak bersayap. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap wabah tersebut, mereka merasa takut, maka mereka datang menghadap Nabi Musa seraya berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia melepaskan kami dari musibah ini. Kami tidak memiliki apa-apa lagi. Wabah itu telah memakan hasil pertanian kami yang tersisa. Jika wabah ini diangkat dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Allah pun melepaskan mereka dari musibah itu. Akan tetapi mereka mengingkari janji. Mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Allah lalu mengirimkan katak kepada mereka, yang memenuhi rumah mereka. Semua makanan dan minuman berisi katak. Mereka berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami. Jika siksaan ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Allah lalu mengangkat musibah itu dari mereka, akan tetapi mereka tidak melaksanakan janji mereka. Allah lalu menurunkan, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ "*Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 135-136)[602]

15068. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Waqid menceritakan kepada kami dari Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Katak-katak itu adalah katak darat. Ketika Allah mengirimkannya kepada kaum Fir'aun, katak-katak itu mendengarkan dan patuh. Katak-katak itu meletakkan diri mereka dalam periuk yang sedang mendidih, juga di tungku tempat memasak. Allah membalas ketaatan mereka itu dengan dinginnya air."[603]

---

[602] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi kami, dan hanya terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/243) serta *atsar* bani Israil. Lihat maknanya dalam Perjanjian Lama, Keluaran, pasal 12, ayat 35-36.

[603] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1548) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/530).

15069. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, “Musuh Allah itu —Fir’aun— kembali kepada kekufurannya ketika para tukang sihir itu dikalahkan dan terikat. Fir’aun hanya mau berada dalam kekufuran dan kejahatannya. Oleh karena itu, Allah menunjukkan bukti-bukti nyata kepadanya; masa kemarau berkepanjangan, mengirimkan topan kepada mereka, kemudian musibah belalang, kemudian kutu, kemudian katak, kemudian darah. Itulah آيَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ *'Sebagai bukti yang jelas'.* Allah mengirimkan topan kepada mereka, yaitu air, air itu memenuhi seluruh permukaan bumi, kemudian menjadi keruh, sehingga mereka tidak mampu bertani dan melakukan pekerjaan lain, hingga mereka kelaparan.

Ketika musibah itu semakin parah, mereka berkata, “Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia melepaskan kami dari siksaan ini. Kami akan beriman kepadamu dan kami akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu.” Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, kemudian musibah itu diangkat dari mereka. Namun mereka tidak menepati janji mereka.

Allah lalu mengirimkan belalang kepada mereka. Belalang-belalang itu memakan pepohonan —demikian menurut berita yang sampai kepadaku— bahkan memakan paku pintu yang terbuat dari besi, hingga rumah tempat tinggal mereka roboh. Mereka lalu mengucapkan kata-kata seperti yang pernah mereka ucapkan, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka tetap tidak mau memenuhi janji yang telah mereka ucapkan.

Allah lalu mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan kepadaku bahwa Nabi Musa diperintah agar berjalan ke bukit pasir, kemudian memukulkan tongkatnya. Nabi Musa kemduian pergi ke bukit pasir yang besar, ia memukulkan tongkatnya, maka kutu-kutu keluar menuju mereka hingga memenuhi rumah dan makanan mereka, sehingga mereka tidak bisa tidur dan tenteram. Ketika itu membuat mereka lelah, mereka mengucapkan kata-kata yang pernah mereka ucapkan kepada Nabi Musa, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga musibah itu diangkat dari mereka. Namun mereka tetap tidak menepati janji yang telah mereka ucapkan.

Allah kemudian mengirim katak kepada mereka, hingga rumah, makanan, dan bejana mereka dipenuhi katak. Setiap orang yang membuka pakaian, makanan, dan bejana, pasti akan menemukan katak. Ketika musibah itu semakin parah, mereka mengucapkan kata-kata yang pernah mereka ucapkan kepada Nabi Musa, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga musibah itu diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka tidak menepati janji.

Allah kemudian mengirimkan darah kepada mereka. Air pengikut Fir'aun berubah menjadi darah. Semua air sumur dan sungai yang mereka jadikan sebagai air minum berubah menjadi darah. Air yang mereka ciduk dengan tangan mereka berubah menjadi darah.[604]

15070. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, ada orang yang bercerita kepadanya bahwa seorang

[604] **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/277).**

wanita dari kalangan kaum Fir'aun menemui seorang wanita dari bani Israil ketika mereka kehausan. Wanita dari kaum Fir'aun itu berkata, "Berikanlah air minummu kepadaku." Ia lalu mengambil air dengan tempatnya atau menyiramkan air dari tempat air yang terbuat dari kulit, akan tetapi ketika air itu masuk ke dalam bejana, air itu berubah menjadi darah. Peristiwa itu terjadi selama tujuh hari.[605]

15071. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Belalang-belalang telah memakan hasil pertanian dan tanaman mereka. Katak-katak jatuh ke atas tempat tidur dan makanan mereka. Sedangkan darah ada di rumah, pakaian, air minum, dan makanan mereka."[606]

15072. ...berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Ketika sungai Nil mengalirkan darah, orang-orang Israil tetap minum air bersih, sedangkan kaum Fir'aun minum darah, padahal mereka sama-sama minum dari satu bejana. Air yang akan diminum orang Israil adalah air bersih, sedangkan air yang akan diminum kaum Fir'aun berubah menjadi darah."[607]

---

605 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/530) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

606 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/521), dinukil dari Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh.

607 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1549), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/530), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

15073. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku: Ketika empat bukti-bukti yang nyata telah diperlihatkan kepada Fir'aun; tongkat, tangan, kekurangan buah-buahan dan musim kemarau berkepanjangan, Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, hamba-Mu ini telah angkuh di atas bumi, berbuat jahat kepadaku, menyombongkan diri kepada-Mu, dan merasa lebih tinggi dengan kaumnya, maka hukumlah hamba-Mu ini dengan hukuman yang engkau jadikan sebagai bencana baginya dan bagi kaumnya. Engkau jadikan sebagai pelajaran bagi kaumku dan menjadi bukti bagi umat-umat setelahku."

Allah pun menurunkan topan kepada mereka; air. Rumah orang-orang bani Israil dan orang-orang Qibthi (Mesir) berdekatan, tetapi hanya rumah orang-orang Qibthi yang dimasuki air, sehingga mereka berdiri di atas air yang menenggelamkan mereka hingga batas kerongkongan. Jika ada di antara mereka yang duduk maka ia pasti tenggelam. Sementara itu, air tidak masuk ke rumah bani Israil walau setitik pun, sehingga orang-orang Qibthi berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu."

Mereka membuat perjanjian dengan Nabi Musa. Musibah banjir itu ditimpakan kepada mereka pada hari Sabtu, dan mereka mengalaminya selama tujuh hari, hingga ke hari Sabtu berikutnya. Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka bencara banjir itu

diangkat dari mereka. Bumi mereka menjadi subur karena air itu. Selama satu bulan mereka berada dalam keadaan aman. Kemudian mereka kembali durhaka, mereka berkata, "Banjir itu hanya membawa nikmat bagi kami, menyuburkan negeri kami. Kami sangat senang dengan musibah banjir itu."

—Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang topan, ia menjawab, "Aku tidak tahu apakah makna topan itu kematian atau banjir." Ibnu Abbas berkata, "Apakah Ibnu Umar tidak membaca surah Al 'Ankabuut ketika Allah menyebutkan tentang kaum Nabi Nuh, فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ '*Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim*'. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14) Bagaimana menurutmu jika mereka mati hingga ke masa orang-orang pada masa Nabi Musa dengan empat bukti nyata setelah topan?—" Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian-Mu serta melanggar janjiku, maka timpakanlah hukuman kepada mereka sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelah mereka."

Allah pun menurunkan belalang kepada mereka. Semua daun, pohon, bunga dan buah dimakan belalang-belalang itu, hingga tidak ada yang tersisa. Jika semua yang hijau telah musnah, belalang-belalang itu memakan batang kayu, bahkan memakan pintu-pintu dan atap rumah. Belalang-belalang itu dijadikan kelaparan dan tidak pernah kenyang. Akan tetapi,belalang-belalang itu tidak masuk ke rumah bani Israil. Mereka berteriak kepada Nabi Musa seraya berkata, "Wahai Musa, kali ini berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil

pergi bersamamu." Mereka lalu diberi perjanjian dengan Allah. Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, maka Allah melepaskan mereka dari musibah belalang itu setelah mereka mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Kemudian dalam satu bulan mereka berada dalam suasana tenteram. Kemudian mereka kembali mendustakan dan mengingkari perbuatan jahat mereka. Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman kepada mereka yang engkau jadikan sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku. Allah lalu mengirimkan kutu kepada mereka.—

Abu Bakar berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair dan Al Hasan berkata, "Disamping mereka terdapat bukit pasir yang terletak di suatu perkampungan Mesir bernama 'Ain Syams. Nabi Musa mendatangi bukit pasir itu, kemudian memukulkan tongkatnya satu kali pukulan, maka muncullah kutu-kutu yang menyerang mereka, yaitu binatang kecil berwarna hitam. Kutu-kutu itu masuk ke rambut, kulit, kelopak mata, dan alis mata mereka. Seakan-akan kutu-kutu itu seperti penyakit campak bagi mereka. Mereka berteriak dan menjerit kepada Nabi Musa, "Kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami." Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, maka Allah mengangkat musibah kutu itu dari mereka setelah menimpa mereka selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu. Kemudian selama satu bulan mereka berada dalam situasi aman. Kemudian mereka kembali dan berkata, "Kami semakin yakin bahwa Musa itu adalah tukang sihir, ia buat pasir menjadi kutu. Demi keagungan Fir'aun, kami tidak akan mempercayai dan mengikuti Musa untuk selamanya."

Mereka kembali kepada kedustaan dan pengingkaran mereka. Oleh karena itu, Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman terhadap mereka, yang engkau jadikan sebagai bencana, sebagai pelajaran bagi kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku."

Allah pun mengirim katak kepada mereka. Ada di antara mereka yang sedang berbaring, lalu katak-katak menaiki tubuhnya, hingga katak-katak itu menjadi tumpukan baginya, maka ia tidak mampu bergerak ke sisi lain. Jika ada yang membuka mulutnya, maka pastilah katak-katak itu memasuki mulutnya. Jika ada yang membuat adonan kue, maka katak-katak itu pasti menghinggapinya. Jika ada yang memasak, maka katak-katak itu memenuhi periuk. Mereka disiksa dengan musibah katak sebagai siksaan yang dahsyat. Mereka kemudian mengadu kepada Nabi Musa seraya berkata, "Kali ini kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi." Mereka membuat perjanjian, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah melepaskan mereka dari musibah itu setelah mereka mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu. Kemudian selama satu bulan mereka berada dalam keadaan tentram. Tetapi mereka lalu kembali kepada kedustaan dan pengingkaran mereka. Mereka berkata, "Telah jelas bagimu sihir Musa itu, ia mampu mengubah debu menjadi binatang, dan bisa mendatangkan katak-katak tanpa ada air."

Mereka menyakiti hati Nabi Musa, maka dia berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan janji denganku, maka turunkanlah hukuman kepada mereka, yang engkau jadikan sebagai hukuman bagi mereka, sebagai pelajaran bagi

kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat setelahku." Allah pun menguji mereka dengan darah yang merusak kehidupan mereka. Ada seorang bani Israil dan seorang Qibthi (Mesir) datang ke sungai Nil untuk meminum airnya. Ketika orang Israil dan orang Mesir mengambil air dari dalam sumur, ternyata air yang diambil oleh orang Israil tetap air, sedangkan air yang diambil orang Qibthi berubah menjadi darah.[608]

15074. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ "*Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kematian dan belalang. Belalang memakan barang-barang, pakaian, dan paku pintu rumah mereka. Sedangkan الْقُمَّلَ adalah anak belalang yang belum bersayap, sebagai musibah yang ditimpakan Allah kepada mereka setelah musibah belalang. Sementara katak-katak berjatuhan pada makanan dan minuman di rumah mereka.[609]

Sebagian mereka berpendapat bahwa musibah darah yang ditimpakan kepada mereka adalah mimisan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15075. Ibnu Humai menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin

---

[608] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/192). *Atsar* ini termasuk yang dinukil dari bani Israil. Lihat Perjanjian Lama, Keluaran, Pasal 7, ayat 14/24. Juga pasal 8, 9, dan 10.

[609] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/69 dan 70).

Abi Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata, "ٱلْقُمَّلَ adalah kutu. Sedangkan musibah darah yang ditimpakan Allah kepada mereka adalah mimisan.[610] Sementara itu, firman Allah, ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ *"Sebagai bukti yang jelas,"* maknanya adalah tanda-tanda dan bukti-bukti atas kebenaran kenabian Musa serta kebenaran yang ia dakwakan itu secara nyata. Sebagiannya diperlihatkan secara nyata. Sebagiannya mengiringi yang lain, satu demi satu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti yang kami sebutkan adalah:

15076. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bukti-bukti nyata itu diperlihatkan satu demi satu agar menjadi alasan bagi Allah untuk menurunkan siksa kepada mereka. Allah menimpakan adzab kepada mereka atas dosa-dosa mereka, dengan ditenggelamkan di dalam lautan."[611]

15077. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ *"Sebagai bukti yang jelas,"* ia berkata, "Yang turun

---

[610] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1549) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/151).

[611] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1549).

satu demi satu agar menjadi alasan bagi Allah untuk menurunkan adzab kepada mereka. Mereka dihukum dengan musibah itu. Satu bukti dari bukti-bukti yang nyata itu terjadi pada mereka dari hari Sabtu ke hari Sabtu. Kemudian diangkat dari mereka selama satu bulan. Allah berfirman, فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ *'Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu'*." (Qs Al A'raaf [7]: 136)[612]

15078. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Firman Allah, ءَايَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ *'Sebagai bukti yang jelas'*, maksudnya adalah, bukti-bukti yang nyata itu turun satu demi satu, yang satu mengikuti yang lain."[613]

Mujahid berkata, tentang makna lafazh مُّفَصَّلَاتٍ dalam riwayat berikut ini:

15079. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, ءَايَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ "*Sebagai*

---

612 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/524), dinukil dari Ibnu Al Mundzir.
613 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 613).

bukti yang jelas," ia berkata, "Bukti-bukti nyata yang diketahui."[614]

Takwil firman Allah: ﴿فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾﴾ ***(Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang dikirimi bukti-bukti nyata itu bersikap angkuh dan sombong kepada Allah. Mereka tidak mau mempercayai Musa sebagai rasul-Nya dan tidak mau mengikuti seruannya. Mereka menyombongkan diri kepada Allah. وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ *'Dan mereka adalah kaum yang berdosa'.* Mereka adalah kaum yang melakukan perbuatan yang dibenci Allah, seperti bermaksiat, fasik, durhaka, dan melawan."

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

[614] Kami tidak menemukan *atsar* dengan makna seperti ini dalam referensi kami. Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/253), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/271) dari Mujahid, ia berkata, "Firman-Nya, مُّفَصَّلَٰتٍ artinya tanda-tanda serta bukti-bukti yang jelas dan nyata.

"Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu'."

(Qs Al A'raaf [7]: 134)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ ***(Dan ketika mereka ditimpa adzab [yang telah diterangkan itu] mereka pun berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan [perantaraan] kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika adzab ditimpakan kepada mereka, ketika siksa diturunkan kepada mereka, dan murka Allah telah layak terhadap mereka."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang adzab yang diberitahukan Allah ditimpakan kepada mereka.

Sebagian berpendapat bahwa adzab itu adalah wabah penyakit. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15080. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Al

Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Nabi Musa memerintahkan kaumnya yang terdiri dari bani Israil. Setelah kaum Fir'aun menerima lima bukti-bukti nyata, topan dan bukti lain yang disebutkan Allah dalam ayat ini, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau membiarkan bani Israil pergi bersama Nabi Musa, Nabi Musa berkata kepada bani Israil, 'Setiap orang dari kamu agar menyembelih kambing, kemudian meletakkan telapak tangannya ke darah kambing itu, kemudian menempelkannya di pintu rumahnya'. Seorang Qibthi (Mesir) lalu berkata kepada bani Israil, 'Mengapa kamu menempelkan darah kambing itu ke pintu rumahmu'? Mereka menjawab, 'Allah akan menurunkan adzab kepada kami, namun kami akan selamat, sedangkan kamu akan binasa'. Orang Qibthi itu berkata, 'Tuhan akan mengetahui kamu dengan tanda-tanda ini'? Mereka menjawab, 'Demikianlah nabi kami memerintahkan kepada kami'. Pada waktu pagi, kaum Fir'aun yang terkena adzab sebanyak tujuh puluh ribu orang, maka pada waktu petang hari tidak ada yang mampu memakamkan. Pada saat itu Fir'aun berkata, ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu'*, yaitu wabah penyakit. لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *'Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu'*. Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, kemudian adzab itu dihilangkan dari mereka. Fir'aun lalu

memenuhi janjinya, ia berkata kepada Nabi Musa, 'Pergilah bersama bani Israil kemanapun engkau mau'."[615]

15081. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Habawaih Ar-Razi menceritakan kepada kami dan Abu Daud dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair —Habawaih berkata dari Ibnu Abbas— tentang makna firman Allah, لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ *"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dan pada kami,"* ia berkata, "Wabah penyakit."[616]

15082. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang makna firman Allah, ٱلرِّجْزَ yaitu adzab.[617]

15083. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, makna yang sama dengannya.

15084. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ *"Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka,"* bahwa maksud kata ٱلرِّجْز adzab.[618]

---

[615] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1550).
[616] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1550) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/253).
[617] *Ibid.*
[618] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/253).

15085. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ "*Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu),*" ia berkata, "Maksudnya adalah adzab."[619]

15086. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata, tentang makna firman Allah, وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ "*Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu),*" bahwa makna kata ٱلرِّجْزُ adalah adzab yang ditimpakan Allah kepada mereka, yang terdiri dalam bentuk belalang, kutu, dan lainnya. Semua itu membuat mereka berjanji, tetapi kemudian mereka ingkar janji.[620]

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata ٱلرِّجْزُ lengkap dengan beberapa argumentasinya, sehingga tidak perlu diulang.[621]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar di antara dua pendapat tentang masalah ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah memberitahukan tentang Fir'aun dan kaumnya, bahwa ketika adzab dan murka Allah ditimpakan kepada mereka, mereka merasa takut, maka mereka menghadap Nabi Musa mau berdoa kepada Tuhannya supaya adzab itu dihilangkan dari mereka. Mungkin saja adzab itu adalah topan, belalang, kutu, katak, dan darah, karena semua itu adalah adzab bagi mereka. Mungkin juga adzab itu adalah

---

[619] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/87).
[620] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/251).
[621] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 59.

wabah penyakit. Allah tidak memberitahukan kepada kita tentang itu. Juga tidak ada hadits *shahih* dari Rasulullah yang dapat kita terima untuk menjelaskan tentang itu.

Pendapat yang benar, kita katakan seperti yang difirmankan Allah, وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ *"Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu),"* bahwa kita tidak boleh melewati batasan itu kecuali ada penjelasan yang dapat diterima di kalangan ahli takwil. Ketika adzab dan murka Allah telah layak mereka terima, Allah berfirman, قَالُوا يَٰمُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *"Mereka berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu'."* Seperti yang telah dititahkan dan diperintahkan Allah kepadamu.

Kami telah menjelaskan makna الْعَهْدُ sebelumnya.

Firman Allah, لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ *"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dan pada kami,"* maknanya adalah, jika engkau mampu menghilangkan adzab yang sedang menimpa kami. لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ *"Pasti kami akan beriman kepadamu."* Serta mempercayai apa yang engkau bawa dan engkau serukan. Kami pasti mengakui bahwa semua itu memang risalahmu. وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu."* Kami akan membiarkan bani Israil pergi bersamamu. Kami tidak akan melarang mereka untuk pergi kemanapun mereka mau.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

"Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya."

(Qs Al A'raaf [7]: 135)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ ***(Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, lalu doanya itu diperkenankan. Ketika Allah menghilangkan adzab yang telah ditimpakan kepada mereka إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ *'Hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya'*. Agar mereka merasakan adzab pada hari-hari mereka yang telah dijadikan Allah untuk mereka, masa hidup hingga kematian mereka. إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ *"Tiba-tiba mereka mengingkarinya,"* namun tiba-tiba mereka membatalkan perjanjian yang telah mereka lakukan kepada Tuhan mereka, juga kepada Musa. Mereka kembali kepada kekufuran dan kesesatan mereka.

Ahli takwil ada yang berpendapat seperti yang telah kami uraikan, di antara mereka adalah:

15087. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang makna firman Allah, إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ "*Hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya,*" beberapa hari yang telah ditentukan dari hari-hari mereka.[622]

15088. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

15089. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ "*Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya,*" bahwa maksudnya adalah perjanjian yang telah diberikan kepada mereka, yaitu ketika Allah berfirman, وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ "*Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang,*" yaitu kelaparan, وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ "*Dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*"[623]

❖❖❖

[622] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1551).
[623] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/526).

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٣٦

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu."

(Qs Al A'raaf [7]: 136)

Takwil firman Allah: فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٣٦ ***(Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika mereka melanggar janji mereka, فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ *'Kemudian Kami menghukum mereka',* kami menang terhadap mereka dengan menjatuhkan pembalasan Kami kepada mereka —yaitu siksaan Allah—. فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ *'Maka Kami tenggelamkan mereka',* di lautan." Sebagaimana ungkapan Dzu Ar-Rammah:

دَاوِيَةٌ وَدُجَى لَيْلٍ كَأَنَّهُمَا يَمٌّ تَرَاطَنَ فِيْ حَافَاتِهِ الرُّوْمُ

"Suara petir dan kegelapan malam seakan-akan

Lautan yang berkata asing di tepiannya Roma."[624]

Juga sebagaimana ungkapan seorang penyair,

كَبَاذِخِ الْيَمِّ سَقَاهُ الْيَمُّ

"Seperti gelombang air tinggi yang semakin meninggi."[625]

بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَـٰتِنَا *"Disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami."* Dia berkata, "Kami menimpakan berbagai musibah itu kepada mereka, karena mereka mendustakan hujjah-hujjah dan tanda-tanda yang telah Kami perlihatkan kepada mereka." وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu."* Dia berkata, "Sebelum Kami menjatuhkan adzab itu kepada mereka, mereka lupa bahwa siksa itu pasti akan menimpa mereka." Huruf *ha'* dan *alif* pada lafazh عَنْهَا adalah *kinayah* terhadap penyebutan tentang siksaan. Jika ada yang berpendapat bahwa itu adalah *kinayah* terhadap *al ayat* (bukti-bukti yang jelas), maka penakwilannya adalah, "Mereka menolak bukti-bukti yang jelas. Penolakan itu membuat mereka lalai, karena membuat mereka tidak mau menerimanya."

Ada kelompok yang mengatakan bahwa غَـٰفِلِينَ berasal dari kata الْغَفْلَةُ, dalam bentuk kalimat غَفَلَ الرَّجُلُ عَنْ كَذَا يَغْفُلُ عَنْهُ غَفْلَةً وَغُفُوْلاً وَغَفْلاً "Seseorang melalaikan sesuatu."

---

[624] Bait ini disebutkan dalam *Diwan Dzi Ar-Rammah*, kumpulan syair yang panjang karyanya. *Al fulat* dan *al yammu* adalah lautan. *Ad-duja* adalah kegelapan. *Tarathan* adalah *ar-rathanah* yang artinya berbicara dengan bahasa asing dan Romawi. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 477).

[625] Syair ini dimuat dalam *Diwan Al Ajjaj*. Makna kata *al badzikh* adalah tinggi. Ada juga yang mengatakan bukit yang tinggi. *Saqahu al yammu* artinya semakin bertambah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 326). Disebutkan juga dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/227).

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."

(Qs. Al A'raaf [7]: 137)

Takwil firman Allah: وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ ***(Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik [sebagai janji] untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami berikan kepada kaum yang ditindas oleh Fir'aun dan kaumnya dengan menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan wanita-wanita mereka hidup. Memperlakukan mereka semaunya dan memperbudak mereka. Itulah kaum bani Israil. مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ *'Bagian Timur bumi,'* adalah nageri Syam dan belahan Timurnya. وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِي بَـٰرَكْنَا فِيهَا *'Dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya',* kebaikan di tempat itu Kami jadikan langgeng dan kekal abadi untuk para penghuninya. Allah mengucapkan kata وَأَوْرَثْنَا *'Kami pusakakan'* karena Allah mewariskan itu kepada bani Israil, dengan membinasakan para penguasa zhalim di tempat itu."

Para ahli takwil yang berpendapat seperti kami tentang firman Allah, مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا *"Dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* diantaranya adalah:

15090. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Israil, dari Furat Al Qazzaz, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِي بَـٰرَكْنَا فِيهَا *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah negeri Syam."[626]

15091. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitakan kepada kami dari Furat Al Qazzaz, ia berkata:

[626] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1551), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/254), dan Ibnu Asakir dalam tarikhnya (1/33).

Aku mendengar Al Hasan berkata. Kemudian beliau menyebutkan redaksi yang serupa.[627]

15092. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Furat Al Qazzaz, dari Al Hasan, tentang makna lafazh, *"Negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* ia berkata, "Bumi Syam."[628]

15093. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَوۡرَثۡنَا ٱلۡقَوۡمَ ٱلَّذِينَ كَانُواْ يُسۡتَضۡعَفُونَ "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu,*" bahwa mereka adalah bani Israil. Sedangkan ayat, مَشَٰرِقَ ٱلۡأَرۡضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَا "*Negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,*" adalah bumi Syam.[629]

15094. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَشَٰرِقَ ٱلۡأَرۡضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَا "*Negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,*" ia mengatakan: Bumi yang diberkati, yaitu Syam.[630]

---

[627] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/88).

[628] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 113) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/88).

[629] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/87).

[630] *Ibid.*

Sebagian pakar bahasa Arab menyatakan bahwa lafazh مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا berharakat *kasrah* karena menempati poisisi *nashab*. Maknanya adalah, "Kami pusakakan kepada kaum yang ditindas di belahan Timur dan Barat bumi."

Lafazh وَأَوْرَثْنَا menempati posisi kalimat ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا, maka kalimat seperti itu tidak mengandung makna apapun, karena bani Israil hanya ditindas pada masa Fir'aun dan kaumnya. Sedangkan Fir'aun hanya berkuasa di Mesir. Oleh sebab itu, kalimat seperti itu tidak boleh diucapkan. Demikian juga dengan mereka yang berkata, "Mereka orang-orang yang ditindas di belahan Timur dan Barat bumi."

Jika ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah belahan Timur dan Barat Mesir, maka pengertian seperti itu sangat jauh dari pengertian kalimat dalam ayat dan telah keluar dari pendapat-pendapat para pakar takwil dan ulama tafsir.

Firman-Nya, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ "*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji)*," maksudnya adalah, janji Allah telah terpenuhi terhadap bani Israil dengan sempurna. Seperti yang telah Dia janjikan kepada mereka, akan memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi dan menolong mereka terhadap musuh mereka, yaitu Fir'aun. Sedangkan كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ "*Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji)*," adalah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾ "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang*

yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Qs. Al Qashash [28] : 5-6).

Para ahli takwil berpendapat seperti yang telah kami nyatakan, di antara mereka adalah:

15095. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil,*" bahwa maksudnya adalah kemenangan kaum Nabi Musa terhadap Fir'aun, dan menjadikan mereka berkuasa atas sebagian bumi yang telah diberikan Allah kepada mereka.[631]

15096. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, makna yang sama dengannya.

Adapun firman Allah, وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ "*Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya,*" ia mengatakan: Kami membinasakan bangunan dan pertanian yang telah dibangun oleh Fir'aun.

Firman-Nya, وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ "*Dan apa yang telah dibangun mereka,*" ia mengatakan: Bangunan-bangunan dan istana-

---

[631] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1551).

istana yang telah mereka hiasi. Semua itu kami keluarkan dan kami hancurkan.

Makna kata *ta'risy* telah kami jelaskan sebelumnya, lengkap dengan argumentasinya.

Ada beberapa ahli takwil yang memberikan penakwilan seperti yang telah kami sebutkan, di antara mereka adalah:

15097. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ "*Dan apa yang telah dibangun mereka,*" ia berkata, "Yaitu yang telah mereka bangun."[632]

15098. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَعْرِشُونَ "*Yang telah dibangun mereka,*" bahwa maksudnya adalah rumah dan tempat tinggal mereka yang banyak. Pohon kurma mereka tidak diberi kayu penyangga.[633]

15099. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl

---

[632] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/227), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1552), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/447), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/253).

[633] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1552), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/73), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/533), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/272).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam membaca ayat ini.

Mayoritas masyarakat Hijaz dan Irak membacanya dengan huruf *ra'* berharakat *kasrah* يَعْرِشُونَ. Sedangkan Ashim bin Abu An-Najud membacanya dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah.*

Abu Ja'far berkata: Kedua *qira`at* ini merupakan dua bahasa yang masyhur di kalangan Arab.[634] Kata ini berasal dari عَرَشَ يَعْرِشُ يَعْرُشُ Jika demikian maka kedua *qira`at* ini sama-sama benar, karena maknanya sama dan dikenal umum dalam bahasa Arab. Demikian juga dengan kata فَعَلَ, jika digunakan dalam bentuk kata yang menunjukkan masa yang akan datang, maka terkadang huruf *'ain* dapat dibaca berharakat *dhammah.* Terkadang juga dibaca berharakat *kasrah.* Akan tetapi bacaan yang lebih aku sukai adalah dengan huruf *ra'* berharakat *kasrah* يَعْرِشُونَ karena lebih masyhur di kalangan umum dan lebih sering dibaca demikian, serta lebih *shahih* di antara dua bahasa tersebut.

[634] Abu Bakar dan Ibnu Amir membacanya *ya'rusyun* dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah.* Sedangkan ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *ra'* berharakat *kasrah.* Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 93).

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 138)

Takwil firman Allah: وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ ***(Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan [berhala] sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan [berhala]." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui [sifat-sifat Tuhan].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Telah kami seberangkan bani Israil melewati lautan. Setelah kami perlihatkan kepada mereka bukti-bukti nyata dan pelajaran yang mereka lihat terjadi di tangan Musa. Akan tetapi semua itu tidak dapat menegur

mereka. Semua pelajaran dan penjelasan itu tidak dapat memberikan nasihat kepada mereka, sehingga meskipun mereka telah melihat berbagai bukti-bukti, mereka tetap mengucapkan kata-kata yang pantas diucapkan untuk binatang. Ketika mereka melewati عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ *"Kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka,"* mereka berkata, أَجْعَل لَّنَا *"Buatlah untuk kami,"* wahai Musa, إِلَٰهًا *"Sebuah tuhan (berhala),"* yang akan kami sembah dan kami jadikan sebagai tuhan.

Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa.

Nabi Musa berkata, "Wahai kaum, sesungguhnya kamu adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya terhadap kamu. Kamu juga tidak mengetahui bahwa tidak boleh beribadah kepada sesuatu selain Allah. Dialah Allah yang memiliki langit dan bumi.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang itu:

15100. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, tentang firman Allah, وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ *"Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka,"* Ibnu Juraij berkata: Ayat, عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ *"Yang tetap menyembah berhala mereka,"* maksudnya adalah berhala-berhala lembu. Ketika muncul patung anak lembu milik Samiri, mereka merasa patung itu mirip berhala mereka yang berbentuk lembu. Itu adalah awal masalah patung anak

lembu. قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
"Bani Israil berkata, 'Hai Musa. Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'."

Ada yang berpendapat bahwa kaum yang tetap menyembah berhala, yang disebutkan Allah dalam ayat ini, adalah kaum yang berasal dari Lakhm. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15101. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Abbas bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Abu Al Awwam, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ "*Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka,*" ia berkata, "Mereka berasal dari kawasan Lakhm."

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Kan'an yang diperintahkan kepada Nabi Musa agar diperangi.[635]

15102. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Waqid Al-Laitsi berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah menuju Hunain, lalu kami melewati sebuah pohon rindang. Aku berkata, 'Wahai nabi utusan Allah, jadikanlah pohon ini sebagai tempat gantungan bagi kami sebagaimana orang-orang kafir memiliki pohon tempat gantungan!' Orang-orang memang

[635] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1553).

kafir menggantungkan senjata mereka di pohon rindang. Mereka melakukan ritual di sekelilingnya. Rasulullah lalu berkata, '*Allau Akbar! Ini seperti ucapan bani Israil kepada Nabi Musa,* يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ '*Buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan'. Sungguh, kamu akan melakukan kebiasaan orang-orang sebelummu'.*"[636]

15103. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan, dari Waqid Al-Laitsi, ia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah menuju Hunain, lalu kami melewati pohon rindang. Kami berkata, 'Wahai Nabi utusan Allah, buatlah pohon ini sebagai tempat gantungan bagi kami'." Ia menyebutkan kisah yang sama seperti kisah tadi.[637]

15104. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan, dari Abu Waqid Al Laitsi, dari Rasulullah, dengan kisah yang serupa.

---

636 Ahmad dalam musnadnya (5/218) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3/275).
637 Abdurrazzaq dalam mushannafnya (20763).

15105. [Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata]:[638] Ibnu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Aqil menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sinan bin Abi Sinan Ad-Dili menceritakan kepadaku dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa mereka pergi dari Makkah menuju Hunain bersama Rasulullah. Ia berkata, "Orang-orang kafir memiliki pohon rindang tempat mereka melakukan ritual dan menggantungkan senjata. Pohon itu bernama Dzat Anwath. Kami melewati pohon hijau yang sangat rindang. Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah Dzat Anwath untuk kami'. Rasulullah menjawab, *'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kamu telah mengucapkan kalimat yang pernah diucapkan kaum Musa kepadanya,* يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ *'Buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan'. Musa menjawab,* إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ *'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'. Itulah perbuatan mereka, sungguh kamu akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kamu.*"[639]

[638] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam naskah manuskrip. *Sanad* ini disebutkan dalam kitab tafsir dengan penelitian yang saksama. Al Allamah Mahmud Syakir memberikan komentar, "Tidak terdapat dalam manuskrip dan cetakannya." Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Dan Abu Ja'far belum mengetahui Abu Shalih."

[639] Ahmad dalam musnadnya (5/218), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/21), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/24).

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 139)

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ ***(Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitahuan dari Allah tentang kalimat yang diucapkan kepada Nabi Musa, tentang bani Israil (kaumnya). Allah berfirman menceritakan tentang ucapan Nabi Musa kepada mereka, "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang menetap menyembah berhala-berhala itu. Sungguh, Allah pasti akan membinasakan perbuatan dan kerusakan yang mereka lakukan. Mereka pasti akan merasakan kerugian dengan menerima adzab yang dahsyat. وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ '*Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan'*. Ritual ibadah yang mereka lakukan kepada berhala-berhala itu adalah perbuatan batil; tidak mendatangkan manfaat ketika keputusan Allah telah datang kepada mereka, dan tidak ada yang dapat menolak murka Allah yang ditimpakan kepada mereka. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab-Nya jika ia menyiksa mereka dengan adzab pada Hari Kiamat kelak. Mengandung makna sesuatu yang belum terjadi."

Ada ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang telah kami utarakan, di antara mereka adalah:

15106. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna firman Allah, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ "*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya,*" bahwa Allah membinasakan apa yang mereka lakukan.[640]

15107. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ "*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya,*" bahwa artinya kerugian.[641]

15108. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ "*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya,*" ia berkata, "Mereka dibuat merugi. Kata مُتَبَّرٞ dan وَبَٰطِلٞ mengandung makna yang sama." Kemudian ia membaca ayat, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ "*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya*

[640] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/227), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1553), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/73), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/255), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/448).

[641] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (51553).

dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." Ia berkata, "Semuanya mengandung satu makna." Seperti غَفُورٌ رَحِيمٌ adalah غَفُورٌ عَفُوٌّ "Maha Pengasih dan Penyayang." Orang-orang Arab mengatakan اَلْبَائِسُ لَمُخْسِرٌ (orang yang sengsara pasti merugi) adalah اَلْبَائِسُ لَمُتَبَّرٌ (orang yang sengsara pasti hancur).[642]

❁❁❁

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 140)

Takwil firman Allah: قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ ***(Musa menjawab, "Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman menceritakan kisah Nabi Musa, "Musa berkata kepada kaumnya, 'Apakah pantas jika aku mencari tuhan selain Allah dan aku jadikan sebagai sesembahan yang

---

642 *Ibid.*

kamu sembah, sedangkan Allahlah yang telah menciptakanmu dan melebihkanmu terhadap alam zaman kamu? Pantaskah aku menjadikan sesembahan yang tidak mendatangkan manfaat bagimu dan tidak pula mampu menimbulkan mudharat bagimu, kemudian kamu menyembahnya, dan kamu tinggalkan penyembahan terhadap Dia yang telah melebihkanmu atas segala makhluk? Sungguh, perbuatan kamu ini adalah tindakan bodoh'."

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Dan (ingatlah hai bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu."

(Qs. Al A'raaf [7]: 141)

Takwil firman Allah: وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾ ***(Dan [ingatlah hai bani Israil], ketika Kami menyelamatkan kamu dari [Fir'aun] dan kaumnya, yang***

mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi bani Israil yang ada pada saat Rasulullah Hijrah, "Ingatlah ucapan yang pernah kamu ucapkan kepada Musa setelah kamu melihat bukti-bukti yang nyata dan banyaknya pelajaran berharga yang telah Aku berikan kepadamu. Banyak pertolongan yang telah Aku berikan kepadamu. Ingatlah ketika Kami menyelamatkanmu dari Fir'aun dan kaumnya yang berada dalam kekafiran kepada Allah. يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ "*Yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat,*" ia berkata, "Fir'aun dan kaumnya telah melakukan siksaan yang paling jelek dan kejahatan kepadamu." Sebelumnya telah kami jelaskan dalam kitab ini tentang jeleknya siksaan yang telah mereka lakukan kepada bani Israil.[643]

يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ "*Mereka membunuh anak-anak lelakimu,*" maksudnya adalah membunuh anak laki-laki mereka. وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ "*Dan membiarkan hidup wanita-wanitamu,*" maksudnya adalah membiarkan anak-anak perempuan tetap hidup. وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ "*Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.*" Maksudnya adalah, dalam siksaan yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya terhadapmu itu terdapat ujian dan karunia yang agung dari Allah untukmu.

643 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 49.

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 142)

Takwil firman Allah: وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ***(Dan telah Kami janjikan kepada Musa [memberikan Taurat] sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh [malam lagi], maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami janjikan kepada Musa untuk bermunajat kepadamu selama tiga puluh malam."

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah tiga puluh malam dihitung sejak Dzul Qa'dah.

وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)."* Dia berkata, "Kami sempurnakan tiga puluh malam itu dengan sepuluh malam untuk melengkapi empat puluh malam."

Ada yang berpendapat bahwa sepuluh malam yang melengkapi empat puluh malam itu adalah sepuluh hari bulan Dzul Hijjah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15109. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi),"* ia berkata, "Bulan Dzul Qa'dah dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah."[644]

15110. [Ibnu Waki menceritakan kepada kami],[645] ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi),"* ia berkata,

---

644 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/89), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1556), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/536), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (5/256).

645 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam naskah manuskrip. Kami temukan dalam naskah manuskrip lain.

"Bulan Dzul Qa'dah dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah. Dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat."[646]

15111. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةً "*Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam,*" bahwa maksudnya adalah bulan Dzul Qa'dah dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah. Itulah firman Allah, فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةً "*Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.*"[647]

15112. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata, "Hadhrami menyatakan bahwa tiga puluh hari yang dijanjikan Tuhan kepada Musa adalah bulan Dzul Qa'dah dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah yang disempurnakan Allah menjadi empat puluh hari."[648]

15113. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةً "*Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan*

---

[646] Lihat *atsar* tadi.
[647] Lihat *atsar* tadi.
[648] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1557).

Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam," ia berkata, "Itu adalah bulan Dzul Qa'dah. Sedangkan, وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *'Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)'*, adalah sepuluh hari bulan Dzul Hijjah." Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata: Dengan redaksi yang serupa dengannya."[649]

15114. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi),"* ia berkata, "Itu adalah bulan Dzul Qa'dah dan sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah."[650]

15115. [Al Harits menceritakan kepadaku],[651] ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Masruq, tentang firman Allah, وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi),"* bahwa maksudnya adalah sepuluh hari bulan Dzul Hijjah.[652]

---

649 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/74) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/381).

650 *Ibid.*

651 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, namun kami temukan dalam manuskrip lain.

652 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1556) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/256).

15116. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ "*Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya,*" ia berkata, "Maka sempurnalah empat puluh malam waktu yang telah ditentukan Tuhannya."[653]

15117. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Nabi Musa berkata kepada Harun (saudaranya), ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ "*Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah.*" Makna perbaikan adalah jangan membiarkan mereka menyembah patung anak lembu.[654]

Firman Allah, وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.*" Dia berkata, "Janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang merusak di atas permukaan bumi dengan perbuatan maksiat kepada Tuhan mereka. Jangan membantu mereka dalam perbuatan maksiat kepada Tuhan mereka. Akan tetapi ikutilah jalan orang-orang yang taat kepada Tuhan mereka. Itulah perjanjian Allah kepada Musa setelah Fir'aun dibinasakan dan kaum Nabi Musa diselamatkan darinya. Demikian menurut pendapat para ulama."[655]

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

653 Tidak kami temukan dalam referensi yang ada pada kami.
654 Tidak kami temukan dalam referensi yang ada pada kami.
655 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/450), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/277), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/595), dinukil dari Abu Al Mundzir.

15118. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam,"* *al ayah*. Ia berkata, "Semua itu setelah masalah dengan Fir'aun selesai, atau sebelum peristiwa bukit Tursina. Ketika Allah menyelamatkan Nabi Musa dari lautan dan menenggelamkan Fir'aun serta para pengikutnya, dan menyelamatkan mereka hingga ke bumi yang suci. Kemudian Allah menurunkan *Manna* dan *Salwa* kepada mereka.

Setelah itu Allah memerintahkan Nabi Musa agar menemui-Nya. Ketika Nabi Musa akan bertemu dengan Tuhannya, ia mengangkat Harun sebagai penggantinya memimpin kaumnya. Nabi Musa berjanji kepada mereka bahwa ia akan kembali menemui mereka selama tiga puluh malam. Itulah janji dari Nabi Musa, bukan perintah kepadanya untuk berjanji demikian. Kemudian Nabi Musa pergi menemui Tuhannya. Ketika telah sempurna tiga puluh malam lamanya, Samiri (musuh Allah) berkata, 'Musa tidak akan datang lagi menemui kamu. Yang baik kamu lakukan adalah menyembah tuhan yang kamu sembah!' Harun pun berseru kepada mereka, 'Jangan lakukan itu, lihatlah malam dan hari kamu ini, Musa pasti akan datang. Jika ia tidak datang maka lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan'. Mereka menjawab, 'Ya'. Pada pagi harinya, mereka tidak melihat Nabi Musa datang. Samiri kembali mengucapkan kata-kata yang telah ia ucapkan kemarin. Allah menyempurnakan

masanya menjadi sepuluh hari, maka sempurnalah waktu yang telah ditetapkan Tuhannya menjadi empat puluh malam lamanya. Harun kembali berseru kepada mereka. Akan tetapi hari itu mereka juga tidak melihat kedatangan Nabi Musa. Harun berkata, "Jika ia tidak datang maka lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan'. Kemudian Samiri datang untuk yang ketiga kalinya, ia mengucapkan kata-kata seperti yang telah ia ucapkan sebelumnya. Harun pun kembali berseru kepada mereka agar menunggu. Ketika mereka tidak melihat kedatangan Nabi Musa..."[656]

15119. Al Qasim berkata: Al Hasan berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar bin Abdullah Al Hadzali menceritakan kepadaku, ia berkata: Samiri datang menemui Harun ketika Nabi Musa pergi, ia berkata, "Wahai nabi utusan Allah, pada saat kami pergi meninggalkan orang-orang Qibthi (Mesir), kami meminjam perhiasan emas milik mereka. Orang-orang yang ada bersamamu tergesa-gesa menjual dan menggunakan perhiasan itu, padahal itu adalah pinjaman dari Fir'aun dan kaumnya. Sedangkan mereka telah meninggal dunia, maka kita harus mengembalikannya kepada mereka. Kami tidak tahu, mungkin jika Musa saudaramu datang ia memiliki suatu pendapat, apakah dijadikan sebagai kurban sehingga dimakan oleh api, atau diberikan kepada orang-orang fakir miskin, tidak untuk orang-orang kaya?"

---

656 Terlihat jelas ada kalimat yang hilang dalam teks ini. Kami tidak berhasil menemukannya dalam naskah manuskrip yang ada pada kami. Demikian juga dengan naskah yang telah dicetak. Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

Harun berkata, "Ya, pendapatmu itu benar." Lalu ia memerintahkan seseorang untuk berseru, "Barangsiapa memiliki perhiasan milik kaum Fir'aun, maka ia hendaknya membawanya kepada kami." Mereka pun menyerahkannya. Harun berkata, "Wahai Samiri, engkau lebih berhak untuk mengurus ini, karena engkau memiliki simpanan." Samiri lalu mengambilnya. Ia adalah musuh Allah yang sangat jahat. Ia seorang tukang pahat, maka ia membentuk perhiasan emas itu menjadi patung anak lembu. Kemudian ia lemparkan ke dalam mulut patung anak lembu itu debu bekas genggaman kuda malaikat Jibril yang pernah ia lihat di lautan, sehingga patung anak lembu itu dapat bersuara, akan tetapi hanya satu kali. Samiri kemudian berkata kepada bani Israil, "Musa telah pergi lebih dari tiga puluh malam untuk mencari ini, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ '*Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa*'." (Qs. Thaahaa [20]: 88). Ia juga berkata, "Sesungguhnya Musa telah melupakan Tuhannya."[657]

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ
قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ

[657] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

تَرَىٰنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia mengatakan, 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَـٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَـٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ ***(Dan tatkala Musa datang untuk [munajat dengan Kami] pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman [langsung] kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, nampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya [sebagai sediakala] niscaya kamu dapat melihat-Ku.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tetapkan untuk bertemu dengan Kami, Musa berkata dan bermunajat kepada Tuhannya, أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَ *'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'*. Allah menjawab, لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ *'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu.*" Sebab permintaan Nabi Musa agar dapat melihat Tuhannya adalah:

15120. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Musa berkata kepada Tuhannya bahwa ia ingin melihat-Nya, ia mengelilingi sekitar gunung. Di sekeliling malaikat itu dikelilingi api. Di sekeliling api itu diliputi malaikat. Di sekeliling malaikat itu diliputi api. Kemudian Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu."[658]

15121. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah, وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا ۝٥٢ "*Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).*" (Qs. Maryam [19]: 52) ia berkata, "Orang-orang yang pernah bertemu dengan sahabat Nabi Muhammad SAW bercerita kepadaku bahwa Nabi Musa mendekati Tuhannya

[658] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/576), ia berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.

sehingga ia dapat mendengar surat Qalam bergeser, karena kerinduan kepada Tuhan itu ia berkata, رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ *'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman,. 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu'.*"[659]

15122. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar Al Hadzali, ia berkata, "Ketika Nabi Musa tidak kembali setelah lewat dari tiga puluh hari, ia mendengar firman Allah, sehingga ia merasa rindu ingin melihat Allah, maka ia berkata, رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي *'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku'.* Allah berfirman, 'Tidak ada manusia yang mampu melihat-Ku di dunia ini. Siapa yang melihat-Ku maka ia pasti akan mati'. Nabi Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah mendengar firman-Mu, aku merasa rindu ingin melihat-Mu. Jika aku melihat-Mu, kemudian aku mati, itu lebih aku sukai daripada hidup tetapi tidak dapat melihat-Mu'. Allah berfirman, ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ *'Lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya [sebagai sediakala] niscaya kamu dapat melihat-Ku'.*"[660]

---

659 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/450).

660 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1559) dari Adh-Dhahhak, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 616), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39214).

15123. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ *"Nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau,"* ia berkata, "Berikanlah kepadaku."[661]

15124. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Nabi Musa mengangkat Nabi Harun sebagai penggantinya memimpin bani Israil, ia berkata, 'Aku ingin segera menemui Tuhanku, gantikanlah aku memimpin kaumku. Janganlah engkau ikuti jalan orang-orang yang merusak.' Nabi Musa lalu pergi menuju Tuhannya karena kerinduan kepada-Nya. Nabi Harun berada di tengah-tengah bani Israil. Bersamanya ada Samiri yang mengikuti jejak Nabi Musa untuk menemui mereka.

Ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa, ia merasa ingin melihat-Nya, maka ia meminta kepada Tuhannya agar ia dapat melihat-Nya, maka Allah berkata kepada Nabi Musa, لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ' *Engkau sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku'."*

Ibnu Ishaq berkata, "Demikianlah berita yang sampai kepada kita dalam kitab Allah tentang Nabi Musa ketika ia meminta agar

---

[661] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1559).

dapat melihat Tuhannya. Orang-orang Ahli Kitab dan pakar Taurat menyebutkan penafsiran dan banyak kisah yang tidak disebutkan Allah dalam kitab-Nya, *wallahu a'lam.*"

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat dari para ulama tentang kisah-kisah Ahli Kitab, bahwa mereka menemukan penafsiran yang ada pada mereka tentang Nabi Musa ketika ia meminta kepada Tuhannya agar ia dapat melihat-Nya, bahwa ketika Tuhan berfirman kepadanya, ia merasa ingin melihat-Nya, lalu ia mengajukan permintaannya, dan Tuhan menolaknya. Dikatakan bahwa Nabi Musa terlebih dahulu bersuci dan menyucikan pakaiannya serta berpuasa untuk bertemu dengan Tuhannya. Ketika ia sampai di bukit Tursina, Tuhan mendekatinya dalam kumpulan awan lalu berkata kepadanya. Nabi Musa lalu bertasbih memuji dan mengagungkan serta menyucikan-Nya, disertai sikap rendah hati dan tangisan kesedihan. Kemudian ia memuji-Nya seraya berkata, "Wahai Tuhan, betapa agung-Nya Engkau dan perkara-Mu seluruhnya. Di antara keagungan-Mu, tidak ada sesuatu sebelum Engkau, Engkaulah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Singgasana-Mu di bawah keagungan-Mu, api yang menyala untuk-Mu, di bawahnya disiapkan tenda kemah dari cahaya. Betapa agung-Nya Engkau dan betapa agung-Nya kekuasaan-Mu wahai Tuhan. Jarak antara Engkau dengan para malaikat-Mu sejauh perjalanan lima ratus tahun. Betapa agung-Nya Engkau dalam kekuasaan-Mu. Jika Engkau menginginkan sesuatu maka akan dilaksanakan oleh bala tentara-Mu yang ada di langit dan di bumi, serta yang ada di lautan. Engkau mengirimkan angin dari sisi-Mu, tidak ada yang dapat melihat-Nya kecuali Engkau, jika Engkau berkehendak. Kemudian Engkau merasuk ke dalam para Nabi-Mu yang Engkau kehendaki, maka mereka menyampaikan apa yang ingin

Engkau sampaikan kepada para hamba-Mu. Tidak ada satu malaikat pun yang mampu melawan kekuasaan-Mu, mengganggu singgasana-Mu, dan semua mendengarkan suara-Mu.

Sungguh Engkau telah memberikan karunia kepadaku. Engkau telah mengutamakanku, Engkau telah melakukan yang terbaik untukku, Engkau agungkan aku di antara umat di bumi, Engkau agungkan aku di antara para malaikat-Mu, Engkau perdengarkan suara-Mu, Engkau berikan firman-Mu, dan Engkau berikan hikmah-Mu. Jika aku menghitung nikmat-Mu maka aku pasti tidak mampu menghitungnya. Jika aku mau bersyukur maka aku pasti tidak mampu. Aku telah berdoa kepada-Mu agar menunjukkan bukti-bukti nyata kepada Fir'aun dan menjatuhkan hukuman yang dahsyat. Aku pukulkan tongkat yang ada di tanganku ke lautan, maka lautan itu terbelah untukku dan orang-orang yang ada bersamaku. Aku berdoa kepada-Mu ketika aku melewati lautan, maka Engkau tenggelamkan musuh-Mu dan musuhku. Aku meminta air untukku dan umatku, lalu aku pukulkan tongkat yang ada di tanganku ke batu, maka dari batu itu Engkau beri aku air minum, juga untuk umatku. Aku meminta makanan kepada-Mu untuk umatku, makanan yang tidak pernah dimakan oleh seorang pun sebelum mereka, maka Engkau perintahkan aku agar berdoa kepada-Mu dari arah Timur dan Barat. Aku berseru kepada-Mu dari arah Timur umatku, lalu Engkau berikan kepada mereka makanan *Manna* dari arah Timur untuk dirimu. Engkau berikan kepada mereka makanan *Salwa* dari arah Barat mereka, dari arah lautan. Ketika aku mengeluhkan panas, aku berseru kepada-Mu, maka Engkau payungi mereka dengan awan.

Sungguh, aku tidak mampu menghitung nikmat-Mu. Jika aku ingin mensyukurinya maka sungguh aku tidak akan mampu. Hari ini

aku datang menghadap-Mu, berharap, meminta, dan memohon dengan kerendahan hati, agar Engkau memberikan sesuatu kepadaku yang tidak pernah Engkau berikan kepada orang lain. Wahai Yang Memiliki kemuliaan, keagungan, serta kekuasaan, aku memohon kepada-Mu, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku karena aku ingin melihat-Mu. Aku ingin melihat wajah-Mu yang tidak pernah dilihat oleh seorang pun dari makhluk-Mu."

Tuhan berkata kepada Nabi Musa, "Apakah engkau tidak mengerti apa yang engkau ucapkan wahai putra Imran? Sungguh engkau telah mengucapkan kata-kata yang lebih agung daripada seluruh makhluk. (Tidak seorang pun yang pernah melihat-Ku lalu ia masih tetap hidup).[662] Bukankah di langit ada mereka yang mengagungkan-Ku, namun mereka lemah dan tidak mampu memikul keagungan-Ku? Bukankah di bumi ada mereka yang mengagungkan-Ku, tetapi bumi tidak mampu menampung bala tentara-Ku? Aku tidak berada di satu tempat, Aku memperlihat diri di mata yang melihat-Ku."

(Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku melihat-Mu, kemudian aku mati. Itu lebih baik daripada aku hidup tapi tidak dapat melihat-Mu.").[663] Tuhan berkata kepadanya, "Wahai putra Imran, engkau telah mengucapkan kalimat yang agung daripada seluruh makhluk. Tidak seorang pun yang pernah melihat-Ku kemudian ia tetap hidup."

---

[662] Kalimat dalam kurung disebutkan dalam sebuah *atsar* yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/543), dinukil dari Abu Asy-Syaikh.
[663] *Ibid.*

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, sempurnakanlah nikmat-Mu kepadaku, aku ingin melihat-Mu agar hatiku merasa tenang." Tuhan berkata kepadanya, "Wahai putra Imran, tidak seorang pun yang pernah melihat-Ku kemudian ia tetap hidup." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhanku, sempurnakanlah nikmat dan karunia-Mu kepadaku. Sempurnakanlah kebaikan-Mu yang kupinta kepada-Mu. Aku mati disebabkan itu, maka itu lebih aku sukai daripada hidup." Dia Yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya berkata, "Engkau sendiri yang telah meminta wahai Musa. Aku datang untuk memberikan permintaanmu, jika engkau sanggup melihat-Ku, pergilah! Ambillah dua batu tulis, kemudian lihatlah batu yang paling besar di atas puncak gunung. Di belakang dan di bawahnya ada lorong sempit, hanya muat untuk tempat duduk bagimu wahai putra Imran. Kemudian lihatlah, Aku akan turun kepadamu, dan bala tentara-Ku, yang sedikit maupun yang banyak."

Nabi Musa lalu melakukan yang diperintahkan Tuhannya. Setelah itu ia mengambil dua batu tulis, kemudian ia bawa naik ke puncak gunung. Kemudian ia duduk di atas batu. Ketika ia duduk bersemayam di atas batu itu, Allah memerintahkan bala tentara-Nya yang berada di atas langit. Tuhan berkata, "Lepaskan penutupmu di sekitar gunung." Nabi Musa berkata, "Aku mendengar ucapan Tuhan, maka aku melakukan perintah-Nya." Kemudian Allah mengirimkan petir, kegelapan, dan kabut tebal di sekitar gunung yang berada di bawah Nabi Musa, sejauh empat farsakh dari setiap sisi.

Allah kemudian memerintahkan para malaikat-Nya yang berada di langit agar membawa Nabi Musa. Mereka pun melaksanakannya, maka ia dibawa oleh burung-burung, mulut-mulut mereka bertasbih menyucikan Allah dengan suara-suara dahsyat,

seperti suara petir yang sangat keras. Musa bin Imran berkata, "Wahai Tuhan, cukuplah ini bagiku. Kedua mataku tidak dapat melihat apa-apa." Pandangan Nabi Musa tidak dapat melihat karena terangnya cahaya yang memancar dari para malaikat Tuhan. Allah kemudian memerintahkan para malaikat langit kedua agar turun menemui Musa, maka mereka turun dalam bentuk singa, mereka bersuara tinggi bertasbih memuji dan menyucikan Allah. Hamba yang lemah putra Imran itu terkejut melihat dan mendengar mereka, maka semua rambut kepala dan tubuhnya berdiri. Ia lalu berkata, "Aku menyesal atas permintaanku kepada-Mu. Apakah ada yang mau mengantarku ke tempat asalku?" Malaikat terbaik dan pemimpin para malaikat berkata, "Bersabarlah wahai Musa terhadap permintaanmu itu. Hal kecil dari perkara yang banyak belum engkau lihat." Allah kemudian memerintahkan malaikat langit ketiga agar turun menemui Musa.

Yang terjadi setelah itu adalah, mereka turun dalam bentuk burung Nasar, mereka mengeluarkan suara keras, mulut mereka mengeluarkan tasbih dan kalimat suci seperti suara pekikan yang sangat melengking. Warna mereka seperti gejolak api. Musa ketakukan dan merasa putus asa, ia berprasangka jelek dan putus asa dari kehidupan. Lalu pimpinan malaikat berkata kepadanya, "Tetaplah di tempatmu wahai putra Imran, hingga engkau melihat sesuatu yang tidak sabar untuk engkau lihat."

Kemudian Allah memerintahkan malaikat langit keempat agar turun, mereka mendatangi Musa bin Imran. Mereka tidak seperti bentuk para malaikat sebelumnya. Warna-warna mereka seperti gejolak api, tubuh mereka seperti salju putih, dan suara mereka nyaring tinggi melantunkan tasbih dan kalimat suci. Suara malaikat sebelumnya tidak dapat menyerupai suara mereka. Kedua lutut Musa

gemetar, hatinya semakin takut, dan tangisannya semakin menjadi-jadi, maka pimpinan malaikat berkata kepadanya, "Wahai putra Imran, sabarlah atas permintaanmu. Sedikit dari yang banyak belum engkau lihat."

Kemudian Allah memerintahkan para malaikat langit kelima agar turun, maka mereka turun menemui Musa dalam bentuk tujuh warna. Musa tidak mampu mengikuti mereka. Ia tidak pernah melihat seperti mereka dan tidak pernah mendengar suara seperti suara mereka. Dirinya dipenuhi rasa takut dan perasaan sedihnya semakin parah. Ia banyak menangis, maka pimpinan malaikat berkata kepadanya, "Wahai putra Imran, tetaplah di tempatmu hingga engkau melihat sesuatu yang tidak sabar untuk engkau lihat."

Allah kemudian memerintahkan para malaikat langit keenam agar turun menemui hamba-Nya yang meminta agar dapat melihat-Ku, dialah Musa putra Imran. Mereka turun menemuinya, di setiap tangan para malaikat itu terdapat pohon kurma yang tinggi dalam bentuk api, dan cahayanya lebih terang daripada matahari. Pakaian mereka seperti kobaran api. Jika mereka bertasbih dan mengucapkan kalimat suci, maka para malaikat sebelum mereka membalas dan memberikan jawaban tasbih dan kalimat suci, mereka berkata dengan suara nyaring, "Maha Suci dan Maha Kudus Tuhan Yang Maha Agung dan Abadi serta tidak pernah mati."

Di setiap kepala para malaikat itu terdapat empat wajah. Ketika Musa melihat mereka, ia mengangkat suaranya bertasbih bersama mereka. Ia menangis dan berkata, "Wahai Tuhan, ingatlah aku, jangan Engkau lupakan hamba-Mu. Aku tidak tahu apakah aku akan berbalik dari tempatku atau tidak. Jika aku keluar maka pasti aku

akan terbakar, dan jika aku tetap bertahan maka aku akan mati." Pimpinan malaikat lalu berkata kepadanya, "Dirimu hampir penuh wahai putra Imran, hatimu nyaris tercabut. Tangisanmu semakin keras. Bersabarlah, demi Dia engkau duduk karena ingin melihat-Nya." Gunung yang didaki Nabi Musa itu adalah sebuah gunung yang besar.

Allah memerintahkan agar singgasana Arsy-Nya dibawa, kemudian Dia berkata, "Bawa Aku kepada hamba-Ku, agar ia dapat melihat-Ku." Nabi Musa melihat keagungan-Nya. Gunung itu terbelah karena keagungan Tuhan. Cahaya singgasana Arsy Tuhan menutupi gunung tempat Musa berada. Seluruh malaikat langit mengangkat suara, maka gunung itu pun bergetar. Demikian juga dengan seluruh pohon yang ada. Musa bin Imran, hamba yang lemah itu, menyungkurkan wajahnya dalam keadaan pingsan, tidak ada roh lagi dalam dirinya. Lalu dengan kasih sayang-Nya Allah mengirimkan kehidupan kepadanya. Musa kembali sadar karena rahmat dan kasih sayang-Nya. Dia membalik batu tempat Musa berada, Dia jadikan seperti bentuk kubah agar Musa tidak terbakar. Roh membuat Musa terjaga, seperti seorang ibu yang membangunkan bayinya. Lalu Musa bertasbih kepada Allah seraya berkata, "Aku beriman bahwa Engkau adalah Tuhanku. Aku percaya bahwa tidak seorang pun yang melihat-Mu dalam keadaan hidup. Barangsiapa melihat kepada para malaikat-Mu, maka pastilah hatinya akan tercabut. Betapa agungnya Engkau wahai Tuhan Yang Maha Agung, dan betapa agung para malaikat-Mu. Engkaulah Tuhannya para tuhan dan Rajanya para raja. Engkau perintahkan bala tentara yang ada pada-Mu, maka mereka mematuhi-Mu. Engkau perintahkan langit dan isinya, maka mereka mematuhi-Mu. Tidak ada yang menolak perintah-Mu dan tidak ada yang

melawan-Mu. Wahai Tuhan, aku bertobat kepada-Mu. Segala puji bagi Allah, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Betapa agungnya Engkau wahai Tuhan semesta alam."[664]

Takwil firman Allah: فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ (***Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh dan Musa pun jatuh***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman menceritakan tentang kisah Nabi Musa, "Ketika Allah menampakkan diri kepada gunung itu, Allah menjadikan gunung itu hancur-lebur, rata dengan tanah, dan Nabi Musa pun jatuh pingsan."

Ada ahli takwil yang menyebutkan makna seperti ini, diantaranya:

15125. Al Husein bin Muhammad bin Amr Al Anquzy menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya,"* bahwa yang diperlihatkan kepada gunung itu hanya seukuran jari kelingking. Kemudian

---

[664] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/196). Dari konteks kisah ini dapat kita katakan bahwa kisah ini berasal dari berita-berita bani Israil (*Isra'iliyat*). Kalimat yang mirip dengan ini terdapat dalam Perjanjian Lama, Keluaran, 19-25.

Dia jadikan gunung itu hancur-lebur menjadi debu dan Nabi Musa pun pingsan.[665]

15126. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Suddi menyatakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang diperlihatkan itu hanya seukuran jari kelingking. Lalu Allah menjadikan gunung itu hancur-lebur dan Nabi Musa pun menjadi pingsan. Ia terus dalam keadaan pingsan karena kehendak Allah."[666]

15127. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا *"Dan Musa pun jatuh pingsan,"* ia berkata, "Musa jatuh pingsan."[667]

15128. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh,"* ia berkata, "Bagian-bagian gunung itu berguguran. Sedangkan makna ayat, وَخَرَّ

---

665 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1560 dan 1561), dalam dua *atsar* yang berbeda dengan *sanad* yang sama.

666 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/538 dan 539).

667 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/257).

صَعِقًا مُوسَىٰ *'Dan Musa pun jatuh pingsan',* adalah, Musa menjadi mayat."[668]

15129. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا *"Dan Musa pun jatuh pingsan,"* bahwa artinya adalah mati.[669]

15130. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna firman Allah, دَكًّا *"Hancur-luluh,"* ia berkata, "Bagian-bagian gunung itu runtuh."[670]

15131. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh,"* ia berkata, "Gunung itu runtuh, menjadi rata dengan bumi, bahkan hingga masuk ke dalam lautan, dan Nabi Musa ikut bersamanya."[671]

---

[668] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1561), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Atsar* (2/75), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/258), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539).

[669] *Ibid.*

[670] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1560) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/89).

[671] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 113), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1561), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/166 dan 167).

15132. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Abu Bakar Al Hadzali, tentang makna firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh,*" bahwa gunung itu runtuh dan masuk ke dalam bumi, sehingga tidak terlihat lagi hingga Hari Kiamat.[672]

15133. Ahmad bin Suhail Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Anas, dari Rasulullah SAW, ia berkata, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu,*" bahwa ia mengisyaratkan kepada salah satu jarinya, جَعَلَهُۥ دَكًّا "*Dijadikannya gunung itu hancur-luluh.*" Abu Ismail menunjukkan jari telunjuknya kepada kami.[673]

15134. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah membaca ayat, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh,*" bahwa beliau berkata, "*Seperti ini,*" mengisyaratkan dengan salah satu jarinya. Rasulullah SAW meletakkan jari telunjuk pada

---

672 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/387).

673 Ibnu Ady dalam *Al Kamil* (1/342), lewat jalur riwayat ini disebutkan Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/121), As-Suyuthi dalam *Al-Lali Al Mashnu'ah* (1/30).

sambungan tengah jari kelingking, *"Gunung itu pun terbenam."*[674]

15135. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hadbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW membaca ayat, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا *'Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh'.* Kemudian beliau meletakkan tangan telunjuk mendekati ujung kelingkingnya sambil berkata, *'Maka gunung itu pun tenggelam'."*

Humaid berkata kepada Tsabit, "Engkau berkata seperti ini?" Tsabit lalu mengangkat tangannya dan memukul dada Humaid seraya berkata, "Rasulullah mengucapkannya. Anas juga mengatakannya, lalu aku menyembunyikannya?"[675]

15136. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang makna firman Allah, فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh,"* bahwa ketika

---

[674] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/125) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3074). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat Hamad bin Salamah."

[675] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/320 dan 321). Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.

penutup gunung itu dicabut dan ia melihat cahaya, gunung itu pun menjadi runtuh seperti tanah yang datar.[676]

15137. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang makna firman Allah, وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ "*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala)'.*" Sesungguhnya gunung itu jauh lebih besar darimu dan penciptaannya lebih dahsyat. فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu,*" ia tidak dapat menguasai dirinya sehingga runtuh dan hancur seperti sedia kala. Ketika Musa melihat apa yang dilakukan Allah terhadap gunung itu, ia pun pingsan.[677]

Terdapat perbedaan *qira`at* (bacaan) pada ayat, دَكًّا "*Hancur-luluh.*" Bacaan yang umum adalah bacaan penduduk Madinah dan Bashrah, yaitu دَكًّا dengan *tanwin*. Artinya, Allah menggoncang gunung itu. Perbandingannya adalah ayat, كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ "*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi*

[676] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/387).
[677] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/387).

digoncangkan berturut-turut." (Qs. Al Fajr [89] : 21) Serta ayat, وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 14)

Ada di antara mereka yang mengemukakan dalil dengan ungkapan Humaid dalam syair,

يَدُكُّ أَرْكَانَ الجِبَالِ هَزْمُهُ تَخْطِرُ بِالْبِيْضِ الرِّقَاقِ بَهْمُهُ

"Sudut-sudut bukit bergoncang,

Seperti lintasan putih halus dan samar."[678]

Para ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *madd,* tidak menggunakan *jarr* dan tanwin,[679] seperti kata حَمْرَاءُ "merah" dan سَوْدَاءُ "hitam". Orang yang membacanya seperti itu diantaranya adalah Ikrimah.

15138. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami dari Yazid bin Hazim, dari Ikrimah, ia berkata, "*Dakka'* berasal dari tanah yang datar. Ketika Allah memandang ke gunung itu, gunung itu pun berubah menjadi gurun pasir."[680]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat jika dibaca demikian.

---

678 Kami tidak menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

679 Imam Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *madd,* huruf *hamzah* dan tanpa *tanwin* (دَكَّاءَ). Sedangkan ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *tanwin* tanpa huruf *hamzah.* Lihat *At-Taisir* (hal. 93).

680 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Atsar* (3/75) dari Ikrimah.

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa orang-orang Arab mengucapkan lafazh نَاقَةٌ دَكَّاءُ untuk unta yang tidak berpunuk.[681] Sedangkan lafazh *al jabal* adalah dalam bentuk *mudzakkar*. Oleh sebab itu, tidak boleh disamakan seperti itu, kecuali dijadikan kalimat مِثْلَ دَكَّاءَ "Seperti unta yang tidak berpunuk" kemudian kata مِثْل "seperti" dibuang, seperti firman Allah, وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Maknanya adalah, Allah menjadikan gunung itu menjadi أَرْضًا دَكَّاءَ 'Bumi yang rata'. Kemudian kata أَرْضًا dibuang, lalu kata دَكَّاءَ menempati posisinya."

Abu Ja'far berkata: *Qira`at* yang paling utama di antara dua *qira`at* ini menurutku adalah *qira`at* جَعَلَهُ دَكًّا dengan *madd*. Berdasarkan hadits *shahih* yang diriwayatkan kepada kami dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, فَسَاخَ الْجَبَلُ "*Maka gunung itu tenggelam*" Beliau tidak mengatakan bahwa gunung itu runtuh, juga tidak mengatakan bahwa gunung itu berubah menjadi debu. Tidak diragukan lagi bahwa jika dikatakan bahwa gunung itu tenggelam, maka gunung itu hilang dari atas permukaan bumi, sehingga seperti unta yang tidak berpunuk, atau seperti dataran tanah yang tidak berbukit. Akan tetapi jika dikatakan bahwa sebagiannya runtuh, maka sekadar runtuh dan gugur, tidak lenyap sama sekali. Sedangkan دَكَّاءُ adalah bumi yang datar, karena dalam bentuk kata *mu'annats*. Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah, "Ketika Tuhannya menampakkan diri pada gunung itu, gunung itu pun tenggelam. Allah menjadikan tempat gunung itu bumi yang rata."

---

681 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 55.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna *ash-sha'iq* dengan beberapa argumentasinya, maka tidak perlu diulang.[682]

Takwil firman Allah: فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ ***(Maka setelah Musa sadar kembali, dia mengatakan, "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman menceritakan kisah Nabi Musa, "Ketika Musa kembali sadar dari pingsannya, ia berkata, سُبْحَٰنَكَ *'Maha Suci Engkau'.* Sebagai bentuk penyucian untuk-Mu wahai Tuhan, tidak seorang pun di dunia ini yang mampu melihat-Mu kemudian ia tetap hidup. تُبْتُ إِلَيْكَ *'Aku bertobat kepada Engkau',* dari permintaanku tentang keinginanku untuk melihat-Mu. وَأَنَا۠ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ *'Dan aku orang yang pertama-tama beriman',* kepada-Mu dari kaumku, bahwa tidak seorang pun di dunia ini yang melihat-Mu, kecuali ia pasti binasa."

Sekelompok ahli takwil berpendapat seperti pendapat ini, di antara mereka adalah:

15139. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah, تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ *"Aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman,"* ia berkata, "Sebelumnya mereka adalah orang-orang yang beriman, akan tetapi Nabi Musa berkata, 'Aku adalah orang

---

682 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/228).

pertama yang beriman, bahwa tidak seorang pun dari makhluk-Mu yang akan melihat-Mu hingga Hari Kiamat'."[683]

15140. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, ia berkata, "Ketika Nabi Musa melihat itu, ia pun pingsan. Setelah ia sadar dari pingsan, ia mengetahui bahwa ia telah meminta sesuatu yang tidak pantas baginya, maka ia berkata, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'."*

Abu Al Aliyah berkata: Maksudnya adalah, "Sesungguhnya akulah orang pertama yang beriman kepada-Mu, bahwa tidak seorang pun yang dapat melihat-Mu sebelum Hari Kiamat'."[684]

15141. Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan berkata: Abu Sa'ad berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا *"Dan Musa pun jatuh pingsan,"* bahwa para malaikat melewatinya, maka ia pun pingsan. Para malaikat itu berkata kepadanya, "Wahai anak yang dilahirkan seorang wanita yang dalam kondisi haid, engkau telah memohon suatu perkara besar kepada Tuhanmu." Ketika ia sadar dari pingsannya, ia berkata, "Maha Suci Engkau wahai Tuhan, tiada tuhan selain

683 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/388).

684 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/259), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/259).

Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang pertama yang beriman." Ia berkata, "Aku adalah orang pertama yang beriman, bahwa tidak seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihatmu di dunia ini."[685]

15142. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" ia berkata, "Aku adalah orang pertama yang beriman, bahwa tidak ada makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu."[686]

15143. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ "*Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau,*" ia berkata, "Aku bertobat kepada-Mu dari permohonan ingin melihat-Mu."[687]

15144. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman

---

685 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539).

686 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/259) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/259).

687 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1562), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/257), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/167).

Allah, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ "*Maha suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau,*" dari permintaanku untuk melihat-Mu.[688]

15145. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isa bin Maimun, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ "*Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau,*" dari permintaan untuk melihat-Mu.[689]

15146. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah memberitakan kepada kami dari Isa bin Maimun, dari Mujahid, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ "*Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau,*" ia berkata, "Aku bertobat kepada-Mu terhadap permintaanku untuk melihat-Mu."[690]

Ada pula yang berpendapat bahwa makna firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" adalah, "Akulah orang pertama dari kalangan bani Israil yang beriman kepada-Mu."

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15147. Al Husein bin Amr bin Muhammad Al Anqazy menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ

---

688 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya dengan *sanad* kedua (5/1562).

689 *Ibid.*

690 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 113-114), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/92), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/79).

ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" ia berkata, "Akulah orang pertama dari kalangan bani Israil yang beriman kepada-Mu."[691]

15148. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" bahwa maksudnya adalah, "Akulah orang pertama dari kalangan bani Israil yang beriman kepada-Mu."[692]

15149. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" bahwa maksudnya yaitu, akulah orang pertama yang beriman dari kaumku.[693]

15150. Ibnu Waki dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isa bin Maimun, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" ia berkata, "Orang pertama dari kaumku yang beriman."[694]

---

691 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539).
692 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/259).
693 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1562) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/539).
694 *Ibid.*

15151. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" ia berkata, "Akulah orang pertama yang beriman dari kaumku."[695]

15152. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman,*" ia berkata, "Orang pertama dari kaumku yang beriman."[696]

Abu Ja'far berkata: Beberapa pendapat tentang firman Allah, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman.*" Lami lebih memilih pendapat yang telah kami sebutkan tadi daripada memilih pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Aku (Musa) adalah orang pertama yang beriman dari kalangan bani Israil," karena sebelum Nabi Musa telah ada orang-orang yang beriman dari kalangan bani Israil, juga para nabi. Di antara mereka adalah anak-anak kandung Israil, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan mereka adalah para nabi.

---

[695] *Ibid.*
[696] *Ibid.*

قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَـٰلَـٰتِى وَبِكَلَـٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 144)

Takwil firman Allah: قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَـٰلَـٰتِى وَبِكَلَـٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ***(Allah berfirman, "Hai Musa, sesungguhnya aku memilih [melebihkan] kamu dan manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Musa, يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu atas manusia yang lain (di masamu)."* Maksudnya adalah, "Aku telah memilih engkau daripada manusia yang lain." بِرِسَـٰلَـٰتِى *"Untuk membawa risalah-Ku,"* kepada para makhluk-Ku. Aku telah mengutus engkau dengan membawa itu kepada mereka. وَبِكَلَـٰمِى *"Dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* Pembicaraanmu dan permohonanmu dengannya dan bukan selainmu dari makhluk-Ku.

فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ *"Sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu,"* yaitu perintah dan larangan yang telah Aku berikan kepadamu. Laksanakanlah dengan seluruh anggota tubuhmu. وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur,"* kepada-Ku terhadap risalah yang telah Aku berikan kepadamu. Aku telah mengkhususkanmu dengan berbicara langsung kepada-Ku, maka patuhilah perintah dan larangan-Ku. Bersegeralah menuju keridhaan-Ku.

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintah-Nya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 145)

Luh adalah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa sesudah munajat di gunung Thursina.

Takwil firman Allah: وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ***(Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh [Taurat] segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Telah Kami tuliskan untuk Musa pada *luh-luh* (Taurat). Huruf *alif* dan *lam* dimasukkan ke dalam kata ٱلْأَلْوَاحِ sebagai ganti dari *idhafah*, sebagaimana ucapan penyair,

وَالأَحْلاَمُ غَيْرُ عَوَازِبَ

"Akal pikiran itu tidak sama seperti orang yang pergi jauh."[697]

Juga sebagaimana firman Allah, فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ "*Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" (Qs. An-Naaz'iaat [79]: 41) Maksud lafazh مَأْوَاهُ adalah tempat tinggalnya. Firman-Nya, مِن كُلِّ شَيْءٍ "*Segala sesuatu,*" maksudnya adalah segala sesuatu seperti peringatan akan keagungan Allah dan kehebatan kuasa-Nya. مَّوْعِظَةً "*Pelajaran,*" bagi kaumnya diantaranya adalah perintah agar bekerja. Demikian dituliskan dalam luh-luh Taurat itu. وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ "*Dan*

[697] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Nabighah bani Dzibyan*, dikutip dari kumpulan syairnya yang berjudul *Kulyani Lahum*. Dalam syair itu beliau memuji Amr bin Al Harits Al Ashghar bin Al Harits Al A'raj bin Al Harits Al Akbar bin Abi Syamr, ketika ia lari ke negeri Syam dan menetap di sana.
Makna kata *al ahlam* adalah akal. *Al 'awazib* adalah bentuk jamak dari kata *al 'azib*, yang artinya orang yang tidak berada di tempat.

penjelasan bagi segala sesuatu." Yaitu penjelasan terhadap segala perintah dan larangan Allah.

Beberapa ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan tadi, diantaranya:

15153. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid atau Sa'id bin Jubair. Abu Ja'far berkata dalam kitab asal kitabku, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ "*Dan penjelasan bagi segala sesuatu,*" ia berkata, "Yaitu apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah."[698]

15154. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan makna yang serupa.

15155. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ "*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai*

[698] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1565), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/67), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/358), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/281).

pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu," bahwa maksudnya adalah (hukum) halal dan haram.[699]

15156. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ "*Dan penjelasan bagi segala sesuatu,"* ia berkata, "Apa yang diperintahkan dan dilarang Allah kepada mereka."[700]

15157. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ "*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu,"* bahwa Athiyyah berkata: Ibnu Abbas memberitakan kepadaku bahwa ketika Nabi Musa ditimpa kematian, ia berkata, "Ini karena Adam. Allah telah menjadikan kita di dalam surga dan kita tidak akan mati. Karena kesalahan Adam kita diturunkan di sini." Allah lalu berfirman kepada Nabi Musa, "Apakah perlu Aku utus Adam agar engkau dapat berbicara dengannya?" Musa menjawab, "Ya." Ketika Allah telah mengutus Adam, Musa berkata

---

699 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1564), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/260), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/542), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/170).

700 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/170) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/550).

kepadanya. Adam berkata, "Wahai Musa, engkau meminta kepada Allah agar mengutusku kepadamu." Musa menjawab, "Kalau bukan karenamu, kami pasti tidak berada di sini." Adam berkata kepada Musa, "Bukankah Allah telah memberikan segala sesuatu kepadamu; pelajaran dan penjelasan? Bukankah engkau telah mengetahui bahwa segala musibah yang terjadi di bumi dan pada dirimu telah tertulis sebelum terjadi?" Musa menjawab, "Ya." Nabi Adam pun dapat mengalahkan Nabi Musa.[701]

15158. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Abdushshamad bin Ma'qil, bahwa ia mendengar Wahab berkata, tentang firman Allah, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu,"* ia berkata, "Dituliskan baginya, 'Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu dari penghuni langit dan bumi, karena sesungguhnya semua itu adalah makhluk-makhluk ciptaan-Ku. Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku. Barangsiapa bersumpah dusta demi nama-Ku, maka Aku tidak akan menyucikannya. Selain itu, berbaktilah kepada kedua orang tuamu'."[702]

---

701 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/550).

702 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/101) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1564).

Takwil firman Allah: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ ***(Berpeganglah kepadanya dengan teguh)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami katakan kepada Musa ketika kami telah menuliskan baginya apa yang terdapat dalam luh-luh Taurat, segala sesuatu; pelajaran dan penjelasan atas segala sesuatu. Ambillah luh-luh itu dengan kuat. Keluarkanlah berita dan maksud yang terkandung dalam luh-luh Taurat itu."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kata *al quwwah* dalam konteks ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah kesungguhan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15159. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh,"* ia berkata, "Dengan kesungguhan."[703]

15160. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh,"* ia berkata, "Dengan kesungguhan dan kerja keras."[704]

---

[703] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1565).

[704] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1565), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/260), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/542).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Ambillah dengan ketaatan kepada Allah." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15161. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far memberitakan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, tentang firman Allah, فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh,"* ia berkata, "Ambillah dengan ketaatan."[705]

Kami telah menjelaskan makna ini dengan argumentasinya dan perbedaan pendapat di kalangan ahli takwil dalam surah Al Baqarah, pada pembahasan tentang firman Allah, خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ "*Peganglah teguh apa yang Kami berikan kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 63) Oleh sebab itu, tidak perlu diulang lagi.

Takwil firman Allah: وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ***(Dan suruhlah kaummu berpegang kepada [perintah-perintahnya] dengan sebaik-baiknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami berkata kepada Musa, 'Perintahkanlah bani Israil, kaummu, agar berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya. Laksanakanlah apa yang mereka temukan di dalamnya dengan sebaik-baiknya'."

15162. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami

[705] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1565), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/260), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/259).

dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا "*Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,*" ia berkata, "Mereka melaksanakan apa yang mereka dapati didalamnya dengan sebaik-baiknya."[706]

15163. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا "*Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,*" ia berkata, "Nabi Musa diperintahkan agar berpegang lebih kuat daripada yang diperintahkan kepada kaumnya."[707]

Jika ada yang bertanya, "Apakah makna firman Allah, وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا '*Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya'?* Apakah mereka boleh meninggalkan perbuatan baik yang terkandung di dalamnya?"

Jawabannya adalah, "Tidak, di dalamnya terdapat perintah dan larangan. Allah memerintahkan mereka agar melaksanakan apa yang diperintah untuk dilaksanakan dan meninggalkan apa yang dilarang untuk dikerjakan. Melaksanakan perintah itu lebih baik daripada melakukan larangan."

---

[706] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1566).
[707] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/392).

Takwil firman Allah: سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَٰسِقِينَ ***(Nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Musa ketika Dia telah menuliskan segala sesuatu dalam luh-luh Taurat itu, "Berpeganglah dengan teguh. Laksanakanlah yang terkandung di dalamnya dengan sungguh-sungguh. Perintahkanlah kepada kaummu agar melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya dengan baik. Laranglah mereka untuk menyia-nyiakannya, tidak melaksanakan perintah yang terkandung di dalamnya, dan mempersekutukan Aku, karena sesungguhnya orang yang mempersekutukan-Ku pasti akan Aku perlihatkan kepada mereka tempat mereka di akhirat kelak, yaitu tempatnya orang-orang fasik; neraka yang telah dipersiapkan untuk musuh-musuh Allah. Allah berfirman, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَٰسِقِينَ *'Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik'.* Seperti ucapan seseorang kepada orang yang berbicara kepadanya, 'Besok akan aku tunjukkan tempat orang-orang yang menentangku!' Ungkapan yang mangandung makna ancaman terhadap orang-orang yang melawan dan menentang perintah.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maknanya. Sebagian berpendapat seperti yang telah kami sebutkan, di antara mereka adalah:

15164. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَٰسِقِينَ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."*

bahwa maksudnya adalah, tempat mereka di akhirat kelak.[708]

15165. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

15166. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jahanam."[709]

Ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Aku akan memasukkanmu ke negeri Syam, kemudian Kuperlihatkan kepadamu tempat-tempat orang kafir yang pernah menempati tempat-tempat itu. Mereka adalah para penguasa zhalim dan jahat."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15167. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Nanti aku akan memperlihatkan*

---

[708] Mujahid dalam tafsirnya (1/246), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1566), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/543).

[709] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1566) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/261).

kepadamu negeri orang-orang yang fasik," bahwa maksudnya adalah, tempat-tempat mereka.[710]

15168. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَسِقِينَ *"Nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik,"* ia berkata, "Tempat-tempat mereka."[711]

Ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Aku akan memperlihatkan kepadamu tempat tinggal kaum Fir'aun, yaitu Mesir."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:[712]

15169. [Abu Zur'ah menceritakan kepada kamu, Abbah Sa'id Al Ju'fi menceritakan sebuah hadits kepada kami dari Abu Salam, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَسِقِينَ *"Nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik,"* bahwa maknanya adalah Mesir].[713]

---

710 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1566) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/261).

711 *Ibid.*

712 Demikian disebutkan dalam manuskrip, tanpa menyebutkan pendapat-pendapat ulama yang berpendapat seperti itu. Setelah kalimat ini terdapat bercak putih pada manuskrip. Pendapat seperti ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, yang lafaznya, "Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, tentang firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَسِقِينَ yaitu Mesir." Al Mawardi juga menyebutkan makna seperti itu dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/261), yang lafazhnya, "Tempat orang-orang fasik itu adalah tempat tinggal Fir'aun, yaitu Mesir."

713 Kalimat dalam kurung hilang dari semua manuskrip. Kami menemukannya dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Al Bardza'i kepada Abu Zur'ah Ar-Razi

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat yang telah kami sebutkan sebelumnya, karena sebelum ayat, سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ "*Nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik,*" Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan kaumnya agar melaksanakan apa yang terkandung dalam kitab Taurat. Oleh karena itu, sangat pantas jika perintah itu ditutup dengan ancaman bagi orang-orang yang menyia-nyiakan isi kitab Taurat, orang-orang yang tidak mau melaksanakan perintah Allah dan menyimpang dari jalan-Nya. Bukan menutup ayat ini dengan berita yang telah dibahas sebelumnya, atau tentang sesuatu yang tidak boleh disebutkan.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk,

---

(W. 194 H) (1/240), *Tahdzib Al Kamal* (11/10) dari Qatadah dengan lafazh seperti ini. Adz-Dzahabi dalam *Al Kawakib An-Nirat* (1/37) dan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* (6/260).

mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 146)

Takwil firman Allah: سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ***(Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maknanya: Aku akan mencabut pemahaman kitab dari mereka.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15170. Ahmad bin Manshur Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Bakar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata, tentang firman Allah, سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ "*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,*" ia berkata, "Aku cabut dari mereka pemahaman tentang Al Qur`an dan Aku palingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."[714]

---

[714] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1567), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/261), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/173).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan Ibnu Uyainah ini menunjukkan bahwa menurutnya kalimat ini adalah ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah pada saat Nabi Muhammad diutus kepada mereka, bukan kaum Nabi Musa pada masanya, karena Al Qur`an diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW, bukan pada masa Nabi Musa.

Ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, "Aku akan memalingkan mereka dari mengambil pelajaran terhadap hujjah yang diberikan."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15171. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ "*Aku akan memalingkan —orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar— dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,*" bahwa maksudnya adalah, Aku akan memalingkan mereka dari penciptaan langit dan bumi, sedangkan tanda-tanda keagungan-Ku ada di dalamnya. Aku akan memalingkan mereka dari memikirkan tentang itu dan mengambil pelajaran dari semua itu.[715]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama untuk dikatakan sebagai pendapat yang benar dalam masalah ini adalah, sesungguhnya Allah memberitahukan bahwa Dia akan memalingkan

[715] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/261), dengan maknanya, ia berkata, "Kedua: bahwa itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang berbentuk makhluk, seperti langit, bumi, matahari, dan bulan. Jadi, maknanya adalah, 'Aku palingkan mereka dari berpikir dan mengambil pelajaran'."

tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu dalil-dalil dan bukti-bukti akan kebenaran perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Ia mewajibkan kepada mereka akan menaati-Nya dalam hal keesaan dan keadilan-Nya. Demikian juga dengan kewajiban yang lain. Langit dan bumi serta semua makhluk ciptaan-Nya adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan Al Qur`an juga bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Ayat ini memberitahukan secara umum bahwa Allah akan memalingkan tanda-tanda kebesaran-Nya dari orang-orang yang angkuh dan sombong di bumi tanpa kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang berhak disebut sebagai orang-orang yang tidak beriman. Mereka dipalingkan dari memahami semua tanda-tanda, pelajaran, dan peringatan Allah, karena jika mereka memahami sebagian dari itu dan mereka mendapat hidayah karena mengambil pelajaran dari itu dan mereka menyerahkan diri kepada kebenaran, maka itu tidak akan terjadi pada mereka. Allah berfirman, وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا "*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 146) Tidak ada yang dapat menggantikan firman Allah.

Takwil firman Allah: وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ ***(Mereka jika melihat tiap-tiap ayat[Ku], mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika saja orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar itu mau melihat; mereka telah berbuat angkuh di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka angkuh dan sombong di bumi, tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mau tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya, padahal mereka adalah hamba-hamba yang diberi nikmat oleh Allah dan diberi kesenangan rezeki pada waktu pagi dan petang.

كُلَّ ءَايَةٍ *"Tiap-tiap ayat(Ku),"* yang menunjukkan keesaan Allah dan pemeliharaan yang dilakukan-Nya. Setiap dalil yang menyatakan bahwa ibadah hanya layak dilakukan kepada-Nya tanpa selain-Nya. لَا يُؤْمِنُوا بِهَا *"Mereka tidak beriman kepadanya."* Mereka tidak mempercayai bahwa tanda-tanda kekuasaan itu menunjukkan hujjah. Bahkan mereka mengatakan bahwa semua itu hanyalah sihir dan dusta. وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Padahal jika mereka melalui jalan petunjuk dan jalan yang lurus, maka mereka pasti akan selamat dari kebinasaan dan mendapatkan kenikmatan yang kekal abadi. Mereka tidak mau menempuhnya dan tidak menjadikannya sebagai jalan bagi diri mereka lantaran kebodohan dan kebingungan mereka.

وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ *"Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan,"* dan jalan itu ditempuh, maka akan menyesatkan dan membinasakan. Kami telah menjelaskan makna kata الْغَيِّ sebelumnya, maka tidak perlu diulang lagi.[716]

---

716 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 256.

يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا *"Mereka terus memenempuhnya,"* ia mengatakan: Dan, menjadikannya sebagai jalan bagi diri mereka karena Allah telah memalingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan-Nya dari hati mereka. Sungguh, mereka tidak akan menang dan meraih keberuntungan. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَٰفِلِينَ *"Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya."* Allah berfirman, "Kami palingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan Kami, sehingga mereka tidak memikirkan dan memahaminya, serta tidak dapat mengambil pelajaran dan peringatan dari tanda-tanda kekuasaan itu. Oleh sebab itu, mereka berhak mendapatkan hukuman dari Kami karena dusta mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Kami." وَكَانُوا عَنْهَا غَٰفِلِينَ *"Dan mereka selalu lalai dari padanya."* Lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan Kami dan bukti-bukti yang nyata terhadap kebenaran perintah dan larangan Kami terhadap mereka. Mereka melalaikan dan tidak mau memikirkannya, serta tidak mau mengambil pelajaran dari semua itu. Oleh sebab itu, mereka mendapatkan siksa seperti yang telah difirmankan Allah, maka mereka dimusnahkan.

Terdapat perbedaan *qira`at* (bacaan) dalam membaca ayat, الرُّشْدِ. Para ahli *qira`at* Madinah, sebagian ahli *qira`at* Makkah, dan sebagian ahli *qira`at* Bashrah, membacanya demikian, dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah* dan *sukun* pada huruf *syin*.

Sebagian besar ahli *qira`at* Kufah dan sebagian Makkah, membacanya dengan huruf *ra'* dan *syin* berharakat *fathah*: الرَّشَد.[717]

---

[717] Dua ahli *qira'at* membacanya الرَّشَد. Sedangkan ahli *qira'at* Sab'ah yang lain membacanya الرُّشْد. Dari Ibnu Amir dalam satu riwayat menyebutkan membacanya dengan huruf *syin* berharakat *dhammah* mengikuti huruf *ra'*.

Para ulama pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang maknanya jika huruf *ra'* dibaca *dhammah* dan huruf *syin* dibaca *sukun*. Juga jika kedua huruf tersebut dibaca *fathah*. Diriwayatkan dari Abu Amr bin Al Ala, ia berkata, "Jika huruf *ra'* dibaca *dhammah* dan huruf *sin* dibaca *sukun*, maka artinya kebaikan, sebagaimana firman Allah, فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا "*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 6) Artinya dalam keadaan baik dan layak. Beliau juga membacanya dengan huruf *ra'* dan *syin* berharakat *fathah*. Artinya sikap lurus dalam menjalankan agama Islam, sebagaimaan firman Allah, تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا ﴿٦٦﴾ "*Kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 66) Artinya istiqamah dalam ajaran agama.

Al Kisa'i berkata, "Kedua kata tersebut adalah dua bahasa yang mengandung satu makna, seperti *as-suqmu* dan *as-saqam* (penyakit), *al huznu* dan *al hazanu* (sedih), serta *ar-rusyd* dan *ar-rasyad*."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini menurutku adalah, kedua kata tersebut diambil dari *qira`at* yang dibaca di beberapa tempat. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Dengan bacaan manapun tetap benar.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 147)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾ ***(Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka adalah orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa kebenaran. Setiap orang yang mendustakan hujjah-hujjah Allah dan Rasul-Nya serta tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan mengingkari adanya Hari Kebangkitan setelah kematian, dan mengingkari pertemuan dengan Allah di akhirat kelak, maka segala amal perbuatan mereka dibatalkan dan hanya mendapatkan balasan terhadap dosa-dosa mereka, sebab mereka melakukan kebaikan karena selain Allah, dan mengikuti hawa nafsu pada selain yang diridhai Allah." Allah berfirman, هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."* Balasan terhadap perbuatan mereka adalah kekal dalam api neraka. Gejolak api neraka mengepung mereka karena perbuatan mereka ada dalam kerangkan ketaatan kepada syetan, bukan taat dan patuh kepada Allah. Kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya. Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata *al*

hubuth (sia-sia), *al jaza'* (balasan), dan *al akhirah*, maka tidak perlu diulangi lagi.[718]

❁❁❁

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al A'raaf [148]: 148)

Takwil firman Allah: وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ ***(Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan [emas] mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak***

---

718 Lihat tafsir surah Al Ma'idaah ayat 53.

dapat [pula] menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya [sebagai sembahan] dan mereka adalah orang-orang yang zhalim).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Setelah Musa berpisah dengan kaumnya karena ingin mendatangi dan berkata-kata kepada Tuhannya serta memenuhi janji yang telah dijanjikan, kaumnya yang terdiri dari bani Israil membuat patung anak lembu dari perhiasan-perhiasan emas mereka, lalu patung anak lembu itu mereka sembah."

Allah kemudian menjelaskan apakah patung anak lembu itu, جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ *"Yang bertubuh dan bersuara."* Makna *khuwar* adalah suara lembu. Allah memberitahukan bahwa mereka itu sesat, tidak ada orang berakal yang sesat seperti itu, karena Tuhan yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta mengatur semua itu tidak mungkin memiliki tubuh dan bersuara seperti lembu yang tidak dapat berbicara kepada orang lain dan tidak dapat menunjukkan jalan kebenaran dan kebaikan. Mereka berkata, "Inilah tuhan kami dan tuhan Musa." Mereka lalu bersimpuh dan menyembahnya dalam keadaan dungu, menjauh, dan sesat dari Allah.

Sebelumnya telah kami jelaskan sebab ibadah yang mereka lakukan terhadap patung anak lembu itu dan bagaimana cara orang membuat patung anak lembu itu. Oleh sebab itu, tidak perlu diulang lagi.

Kata *al huly* terdiri dari dua bahasa, bisa dibaca dengan huruf *ha'* berharakat *dhammah*, yaitu *al huly*, itu adalah bacaan asal. Bisa juga dibaca dengan huruf *ha'* berharakat *kasrah.*[719] Demikian juga

---

[719] Lihat *Mukhtas Ash-Shihhah* (1/64), pada pembahasan kata *Huly*.

dengan kata lain yang bentuknya sama dengan kata ini, seperti *Shily, Jitsy,* dan *'Ity*. Bila dibaca dengan salah satu dari bacaan ini maka tetap benar, karena bacaan seperti itu memenuhi syarat dan maknanya tidak berbeda.

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?"* Ia berkata, "Apakah orang-orang yang bersimpuh menyembah patung anak lembu yang mereka buat dari perhiasan emas itu tidak sadar bahwa sebenarnya yang mereka sembah adalah patung anak lembu?" لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا *"Tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka."* Dia berkata, "Yang tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka. Sifat seperti itu bukanlah sifat Tuhan yang layak untuk mereka sembah dengan sebenarnya. Bahkan sifat Tuhan yang sebenarnya itu dapat berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya, memberikan petunjuk jalan kebaikan kepada makhluk-Nya, dan mencegah mereka dari jalan kebinasaan dan kehinaan."

Allah berfirman, ٱتَّخَذُوهُ *"mereka menjadikannya (sebagai sembahan),"* yakni: Mereka menjadikan patung anak lembu itu sebagai tuhan. وَكَانُوا۟ *"Dan mereka adalah,"* menjadikan patung anak lembu itu sebagai sembahan. ظَٰلِمِينَ *"Orang-orang yang zhalim,"* kepada diri mereka sendiri, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Mereka memberikan sifat ketuhanan kepada sesuatu yang tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna *azh-zhulm* (kezhaliman), maka tidak perlu diulang lagi.[720]

وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

(Qs. Al A'raaf [7]: 149)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ ***(Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ "*Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya,*" ketika orang-

---

720 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 51.

orang yang menyembah patung anak lembu itu menyesal, mereka yang telah disebutkan Allah tentang sifat dan keadaan mereka ketika Nabi Musa kembali kepada mereka, menyerahkan hukuman mereka kepada Nabi Musa. Demikian ungkapan bahasa Arab untuk menunjukkan seseorang yang menyesal terhadap sesuatu yang telah lalu atau lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu, dalam ungkapan, سَقَطَ فِي يَدَيْهِ أَسْقَطَ "Jatuh kekedua tangannya. Dua bahasa yang sangat fasih, berasal dari penyerahan diri; seseorang memukul orang lain atau bergulat, kemudian membanting lawan ke tanah agar menyerah kalah, orang yang dibanting itu jatuh di depan orang yang membanting. Orang yang tidak bisa melawan atau seorang pegulat yang tidak mampu membalas, kemudian ia menyesal atas segala yang telah terjadi, maka dikatakan kepadanya ungkapan, سَقَطَ فِي يَدَيْهِ atau أَسْقَطَ "Jatuh ke kedua tangannya."

Maksud firman-Nya, وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا "*Dan mengetahui bahwa mereka telah sesat,*" adalah, mereka sadar bahwa mereka telah jauh dari jalan yang benar, telah pergi menjauh dari agama Allah, dan kafir terhadap Tuhan mereka. Kemudian mereka berkata sambil bertobat: Kembali kepada Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya dari kekufuran mereka. لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ "*Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.*"

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam membaca ayat ini. Sebagian ahli *qira`at* Madinah, Makkah, Kufah, dan Bashrah, membaca ayat, لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا "*Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami,*" dengan *rafa'* (*rabbuna*) karena menempati posisi sebagai *khabar*.

Sebagian besar ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *nashab* (*Rabbana*), berdasarkan takwil, لَئِنْ لَمْ تَرْحَمْنَا يا رَبَّنَا "Jika engkau tidak memberikankan rahmat kepada kami wahai Tuhan kami," Yaitu ungkapan langsung yang mereka utarakan kepada Tuhan mereka. Mereka menyebutkan alasan bahwa dalam salah satu *qira`at* disebutkan, لَئِنْ لَمْ تَرْحَمْنَا رَبَّنَا. Ini merupakan dalil bahwa kalimat ini diucapkan dari mereka kepada Tuhan.[721]

Abu Ja'far berkata: Yang lebih lebih utama adalah bacaan yang menjadikan *rabbuna* sebagai *khabar* dan menggunakan huruf *ya'* pada dan *rafa'* pada رَبُّنَا (*Rabbuna*), karena tidak ada indikasi sebelumnya yang mewajibkan kalimat ini menjadi kalimat langsung. *Qira`at* (bacaan) yang mengatakan bahwa ayat ini dibaca dengan bacaan, لَئِنْ لَمْ تَرْحَمْنَا رَبَّنَا kami tidak mengetahui ke-*shahih*-annya menurut khabar yang dapat diterima. Makna firman Allah, لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا "*Sungguh jika Tuhan Kami tidak memberi rahmat kepada Kami dan tidak mengampuni Kami,*" Jika Tuhan kami tidak bersikap lembut kepada kami dengan menerima tobat dan memberikan rahmat-Nya kepada kami serta mengampuni segala dosa dan kesalahan kami, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bisa saja semua amal kebaikannya menjadi sia-sia.

721 Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, Ibnu Amir, dan Ashim membacanya, يَرْحَمْنَا رَبُّنَا dengan huruf *ya'* pada *yarhamna* dan *raf'* pada *rabbuna*. Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, تَرْحَمْنَا رَبَّنَا dengan huruf *ta'* pada *tarhamna* dan *nashb* pada *rabbana*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 93) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/263).

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata, 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 150)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ***(Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Musa kembali kepada bani Israil, kaumnya, ia kembali dalam keadaan marah dan bersedih hati, karena Allah telah memberitahukan bahwa kaumnya telah memfitnahnya dan Samiri telah menyesatkan mereka. Oleh sebab itu, ia kembali dalam keadaan marah dan bersedih disebabkan itu.

Makna kata *al asaf* adalah sangat marah dan murka kepada orang yang dimurkai, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

15172. Imran bin Bakkar Al Kala'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdussalam bin Muhammad bin Al Hadhrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraih bin Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Nashr bin Alqamah berkata: Abu Ad-Darda' berkata, tentang firman Allah, غَضْبَٰنَ أَسِفًا *"dengan marah dan sedih hati"*, Kata *al asaf* adalah satu kondisi di balik marah, yaitu lebih parah daripada marah. Tafsiran itu dalam kitab Al Qur`an adalah, "Ia pergi kepada kaumnya dalam keadaan marah, kemudian ia pergi lebih marah lagi."[722]

Ada yang berpendapat tentang makna kalimat ini seperti riwayat berikut ini:

15173. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan

[722] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/82), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/418), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/546).

kepada kami dari As-Suddi, tentang makna ayat, أَسِفًا "*Sedih hati,*" ia mengatakan bahwa artinya adalah, bersedih.[723]

15174. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا "*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati,*" ia berkata, "Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih. Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا '*Maka tatkala mereka membuat Kami murka*'. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55) Mereka membuat kami marah. Kata *al asaf* memiliki dua makna, yaitu marah dan sedih."[724]

15175. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, tentang firman Allah, وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا "*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati,*" ia berkata, "Marah dan sedih."[725]

Firman-Nya: بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ "*Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!*" ia berkata,

---

[723] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/546), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/263), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/180).

[724] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1569).

[725] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/180).

"Perbuatan jelek yang kamu lakukan setelah aku meninggalkanmu. Kamu melawan orang yang aku angkat sebagai penggantiku selama aku pergi. Kamu juga menentang agamaku yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu. Jika seseorang mengangkat orang lain sebagai penggantinya untuk mengurus keluarganya atau memimpin kaumnya, dan jika yang terjadi adalah kebaikan, maka diucapkan خَلَفَهُ بِخَيْرٍ 'Ia tinggalkan dalam keadaan baik', jika yang terjadi kejelekan maka diucapkan ungkapan خَلَفَهُ بِشَرٍّ 'Ia tinggalkan dalam keadaan jelek'."

Firman-Nya, أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ *"Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu."* Dia berkata, "Apakah kamu ingin mendahului perkara Tuhanmu dan kamu meninggalkannya? Jika seseorang mendahului suatu perkara, maka dikatakan, عجل فُلاَنٌ هَذَا الأَمْرَ (Fulan mendahului perkara ini). Jika seseorang mendahului orang lain maka dikatakan عَجِلَ فُلاَنٌ فُلاَنًا (fulan mendahului fulan) jiak ia meninggalkannya, dan janganlah kamu mendahuluiku wahai fulan. Janganlah pergi dariku dan membiarkan aku. أَعْجَلْتُهُ Artinya, saya mendorongnya agar cepat.

Takwil firman Allah: وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾ ***(Dan Musa pun melemparkan luh-luh [Taurat] itu dan memegang [rambut] kepala saudaranya [Harun] sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kemudian Musa melemparkan luh-luh Taurat itu."

Para ulama berbeda pendapat tentang penyebab Musa melemparkan luh-luh Taurat itu. Sebagian berpendapat bahwa Nabi Musa melemparkannya karena marah kepada kaumnya yang telah menyembah patung anak sapi.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15176. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid memberitakan kepada kami, ia berkata: Al Ashbagh bin Zaid memberitakan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Ayyub, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا "*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati,*" kemudian ia menarik rambut saudaranya dan mencampakkan luh-luh Taurat itu karena marah.[726]

15177. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi Musa kembali kepada kaumnya, ketika ia mendekati mereka, ia mendengar suara mereka, ia berkata, 'Sungguh, aku telah mendengar suara-suara kaum yang lalai'. Ketika ia telah sampai dan melihat mereka bersimpuh sujud di depan patung anak sapi, ia mencampakkan luh-luh Taurat dan

[726] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1570).

memecahkannya. Kemudian ia menarik rambut saudaranya."[727]

15178. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Nabi Musa mengambil luh-luh Taurat itu, kemudian ia kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih, ia berkata, يَٰقَوۡمِ أَلَمۡ يَعِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ وَعۡدًا حَسَنًاۚ أَفَطَالَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ أَمۡ أَرَدتُّمۡ أَن يَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُواْ مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ بِمَلۡكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلۡنَآ أَوۡزَارٗا مِّن زِينَةِ ٱلۡقَوۡمِ فَقَذَفۡنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلۡقَى ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ "*Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 86-87). Kemudian Nabi Musa mencampakkan luh-luh Taurat itu dan menarik rambut saudaranya, قَالَ يَبۡنَؤُمَّ لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓ "*Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu*

---

[727] Makna seperti ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/457), ia berkata, "Nabi Musa mencampakkan luh-luh Taurat itu karena ia marah kepada kaumnya yang menyembah patung anak sapi. Ia juga marah kepada saudaranya (Harun) karena tidak memperhatikan perbuatan mereka."

pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku'." (Qs. Thaahaa [20]: 94)[728]

15179. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika Nabi Musa telah sampai kepada kaumnya, dan ia lihat mereka menyembah patung anak lembu, maka ia mencampakkan luh-luh Taurat itu dari tangannya, kemudian menarik rambut dan jenggot saudaranya seraya berkata, قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ "*Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat. (Sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?*" (Qs. Thaahaa [20]: 92-93)[729]

Ada yang berpendapat bahwa yang menyebabkan Nabi Musa mencampakkan luh-luh Taurat itu karena di dalamnya ia temukan bahwa banyak keutamaan yang diberikan kepada kaum lain, bukan kaumnya (bani Israil), sehingga ia merasa kesal.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15180. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ "*Lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu,*" ia berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu suatu umat terbaik yang dikeluarkan

728 Kedua *atsar* ini tidak kami temukan dalam referensi yang ada pada kami.
729 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/164), surah Thaahaa ayat 92.

kepada umat manusia, mereka memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang berbuat mungkar. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu umat terakhir namun terdahulu — artinya mereka terakhir diciptakan namun lebih dahulu masuk surga— wahai Tuhan. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Muhammad."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu bahwa ada suatu umat, injil-injil mereka ada di dada mereka dan mereka membacanya. Sedangkan umat sebelum mereka membacanya dengan cara melihatnya dengan mata kepala sehingga ketika kitab suci mereka itu diangkat, mereka tidak menghafalnya walau sedikit pun dan mereka tidak mengetahuinya lagi —Qatadah berkata: Sesungguhnya Allah telah memberikan kemampuan menghafal kitab suci kepada kamu wahai umat Muhammad, sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari umat-umat lain—." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu suatu umat yang beriman kepada kitab yang pertama dan kitab yang terakhir. Mereka memerangi kesesatan hingga mereka membunuh seorang pendusta yang matanya buta sebelah. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat

itu ada suatu umat, mereka memakan sedekah mereka, akan tetapi mereka tetap mendapatkan balasan pahala. Sedangkan umat sebelum mereka jika bersedekah maka Allah mengirimkan api untuk memakan sedekah itu sebagai pertanda bahwa sedekah mereka diterima. Jika sedekah itu ditolak maka dibiarkan dimakan burung dan binatang buas. Allah mengambil sedekah kamu dari orang kaya di antara kamu untuk orang miskin. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu ada suatu umat, jika salah seorang dari ingin berbuat kebaikan, kemudian ia tidak melaksanakannya, maka ia tetap mendapatkan balasan kebaikan. Sedangkan jika ia melaksanakannya maka dituliskan baginya sepuluh kali lipat kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Wahai Tuhan, jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu suatu umat yang jika ingin melakukan perbuatan jahat maka tidak ditulis hingga mereka melakukannya. Sedangkan jika ia melakukannya maka ditulis satu kesalahan baginya. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Ahmad." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu suatu umat yang memohonkan doa, dan doa mereka diperkenankan. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu bahwa ada suatu umat yang dapat memberi syafaat dan mereka diberi syafaat. Jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah menjawab, "Itu adalah umat Ahmad."

Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Nabi Musa membuang luh-luh Taurat itu seraya berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku sebagai umat Ahmad'. Allah lalu memberikan dua perkara kepada Nabi Musa yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun. Allah berkata, يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى *'Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 144) Nabi Musa mau menerimanya. Allah kemudian memberikan yang kedua, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ *'Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 159) Nabi Musa menerimanya dengan sangat rela."[730]

15181. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Ketika Nabi Musa mengambil luh-luh Taurat itu, ia berkata, 'Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu ada suatu umat, mereka adalah umat terakhir, mereka memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang perbuatan jahat. Jadikanlah mereka sebagai umatku'. Allah menjawab, 'Itu adalah umat Ahmad'.

[730] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/91) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/76), secara ringkas.

Nabi Musa berkata, 'Wahai Tuhan, aku temukan dalam luh-luh Taurat itu ada suatu umat, mereka adalah umat terakhir, tetapi lebih dahulu masuk surga pada Hari Kiamat. Jadikanlah mereka sebagai umatku'. Allah menjawab, 'Itu adalah umat Ahmad'."

Kemudian periwayat menyebutkan seperti kisah yang disebutkan dalam hadits Bisyr bin Mu'adz, hanya saja dalam haditsnya ia berkata, "Lalu Nabi Musa melemparkan luh-luh Taurat itu dan berkata, 'Ya Allah, jadikanlah termasuk umat Muhammad'."[731]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama, yang menyebabkan Nabi Musa melemparkan luh-luh Taurat adalah karena ia marah kepada umatnya yang menyembah patung anak lembu, sebagaimana pemberitahuan Allah tentang itu dalam kitab-Nya, وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ "*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu'? Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 150)

---

[731] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1564 dan 1565) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/540 dan 541). Ibnu Katsir memberikan komentar dalam tafsirnya (6/396) terhadap dua *atsar* ini, "Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang ini. Ini merupakan pendapat yang *gharib*, *sanad*-nya tidak sah kepada Qatadah. Ibnu Athiyyah dan ulama lain juga menolak itu dan memang pantas untuk ditolak. Mungkin ia mendapatkannya dari Ahli Kitab. Orang-orang Ahli Kitab banyak yang berdusta dan membuat hadits palsu serta zindik."

Disebutkan bahwa ketika Allah menuliskan sesuatu untuk Nabi Musa di luh-luh Taurat itu, ia sangat dekat sehingga dapat mendengar suara Qalam (pena) bergeser.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15182. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Imarah, dari Ali, ia berkata, "Allah menuliskan luh-luh Taurat untuk Nabi Musa, ia dapat mendengar suara Qalam (pena) itu bergeser di luh-luh Taurat itu."[732]

15183. [Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami][733] dari Atha` bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Nabi Musa mendekat hingga mendengar suara Qalam (pena) bergeser."[734]

Ada yang berpendapat bahwa Taurat terdiri dari tujuh kepingan. Ketika Nabi Musa melemparkan luh-luh Taurat itu, maka terpecahlah, dan enam diantaranya diangkat. Di antara luh-luh Taurat yang diangkat itu terdapat penjelasan terhadap segala sesuatu. Allah berfirman, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."* Yang tinggal hidayah dan rahmat dalam satu bagian yang tersisa, itulah

---

732 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/542).

733 Kalimat dalam kurung, dalam manuskrip tertulis, "Ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib. Sedangkan Isra'il tidak pernah meriwayatkan dari Atha. Lafazh, "Al Harits menceritakan kepadaku," hilang dari manuskrip. Kami temukan dalam manuskrip lain.

734 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/450).

yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾ "*Lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 154)[735]

Ada yang menyebutkan bahwa Taurat itu terdiri dari tujuh puluh kantong beban unta. Satu juz dibaca dalam satu tahun. Demikian menurut riwayat berikut ini:

15184. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Khalid Al Makfuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, "Taurat itu diturunkan terdiri dari tujuh puluh kantong beban unta, satu juznya dibaca dalam satu tahun. Hanya dibaca oleh empat orang; Musa bin Imran, Isa, Uzair, dan Yusya bin Nun."[736]

Mereka berbeda pendapat tentang materi asal luh-luh Taurat. Sebagian berpendapat bahwa luh-luh Taurat itu terbuat dari Zamrud hijau. Sebagian berpendapat bahwa luh-luh Taurat itu terbuat dari permata Yaqut. Sebagian berpendapat bahwa luh-luh Taurat terbuat dari kain bergaris. Berikut ini riwayat tentang hal itu:

---

[735] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1562), dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/452), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/170), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/258).

[736] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/542), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/452), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/170).

15185. Ahmad bin Ibrahim Ad-Darwaqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim memberitakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa melemparkan luh-luh Taurat itu hingga terpecah, lalu ia mengangkatnya dan yang tertinggal hanya seperenamnya."

Ibnu Juraij berkata, "Ia memberitahukan kepadaku bahwa luh-luh Taurat terbuat dari permata Zabarjad dan Zamrud dari surga."[737]

15186. Musa bin Sahl Ar-Ramli, Ali bin Daud, Abdullah bin Ahmad bin Syabawaih, dan Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi berkata: Adam Al Aqalani memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Luh-luh Taurat Nabi Musa terbuat dari kain bergaris."[738]

15187. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Al Junaid, dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang luh-luh Taurat itu terbuat dari apa? Ia menjawab, "Dari permata Yaqut, tulisannya dari emas, ditulis sendiri oleh Tuhan Yang Maha Penyayang dengan tangan-

---

[737] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1563), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/542), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/258).
[738] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1563).

Nya. Para penghuni langit mendengar suara pena itu bergeser saat Dia menulisnya."[739]

15188. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Al Wadhdhah, dari Khushaif, dari Mujahid —atau Sa'id bin Jubair—, ia berkata, "Luh-luh Taurat terbuat dari Zamrud. Ketika Nabi Musa melemparkannya, yang tersisa hanya hidayah dan rahmat, sedangkan kitab tentang penjelasan atas segala sesuatu telah hilang."[740]

15189. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Muslim, dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, "Luh-luh Taurat terbuat dari permata Zamrud berwarna hijau."[741]

Ada sebagian mereka yang berpendapat bahwa luh-luh Taurat terdiri dari dua kepingan. Jika benar demikian, maka firman Allah, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh,"* artinya dua kepingan. Sebagaimana makna ayat, فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ "*Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 11) Maksudnya mereka berdua adalah bersaudara. Adapun firman Allah, وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ "*Dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya,*" maksudnya adalah, tindakan Nabi Musa ketika ia mendapati Harun,

---

[739] *Ibid.*
[740] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/181).
[741] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/260).

saudaranya, bersama-sama dengan bani Israil di tempat ia meninggalkan mereka, sebagaimana firman Allah menceritakan tentang ucapan Nabi Musa kepada Harun, قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat. (Sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (Qs. Thaahaa [20]: 92-93) Itu diucapkan Nabi Musa ketika Harun menyebutkan alasannya, dan alasannya itu diterima. Perkataan yang ia ucapkan kepada Nabi Musa adalah, يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى *"Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'."* (Qs. Thaahaa [20]: 94) Harun juga berkata, ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al A'raaf [7]: 150)

Terdapat perbedaan *qira`at* (bacaan) pada lafazh يَبْنَؤُمَّ *"Wahai anak ibuku."* Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya demikian, dengan huruf *mim*

berharakat *fathah*. Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan huruf *mim* berharakat *kasrah*.[742]

Adapun pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang baris *fathah* dan *kasrah* huruf *mim* pada lafazh يَبْنَؤُمَّ meskipun mereka sepakat bahwa keduanya sama-sama digunakan orang Arab. Sebagian pakar nahwu Bashrah berkata, "Ada yang berpendapat dibaca dengan *fathah* karena kedua kata tersebut dijadikan satu kata, sebagaimana lafazh يَا ابْنَ عَمَّ "Wahai anak paman." Akan tetapi ini jarang digunakan, maka tidak dapat dijadikan sebagai analogi (*qiyas*). Mereka yang membacanya, يَبْنَؤُمِّ adalah menurut bahasa yang biasa diucapkan, هَذَا غُلَامُ قَدْ جَاءَ "Anak ini telah datang," dijadikan sebagai satu *ism*, akhirnya *maksur*, seperti lafazh خَازِ بَازِ "Lalat di kebun."

Sebagian pakar nahwu Kufah berkata, "Ada yang berpendapat bahwa lafazh يَا ابْنَ أُمَّ "Wahai anak ibuku," dan lafazh يَا ابْنَ عَمَّ "Wahai anak pamanku," sama-sama dibaca *nashab*, sebagaimana *ism mu'rab* terkadang dibaca *nashab*, seperti يَا حَسْرَتَا "Alangkah meruginya," dan يَا وَيْلَتَا "Alangkah celakanya." Seakan-akan mereka berkata, يَا أُمَّاهُ "Wahai ibu," dan يَا عَمَّاهُ "Wahai paman." Akan tetapi itu tidak diucapkan pada kata أَخٌ "saudara". Andai diucapkan demikian pun, tetap benar.

---

[742] Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, dan Hafsh dari Ashim, membacanya dengan huruf *mim* berharakat *fathah*, ابْنَ أُمَّ. Orang-orang Kufah berkata, "Asalnya adalah ابْنِ أُمَّاهُ kemudian disingkat."
Sibawaih berkata, "Keduanya adalah *ism mabni* berharakat *fathah*, sehingga seperti satu nama, seperti خَمْسَةَ عَشَرَ dan sejenisnya."
Ibnu Amir, Ashim dalam riwayat Abu Bakar, Hamzah, dan Al Kisa`i, membacanya ابْنِ أُمِّ dengan huruf *mim* berharakat *kasrah*. Asalnya adalah ابْنِ أُمِّي kemudian huruf *ya'* dibuang. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/457).

Mereka yang membacanya dengan *khafadh* (harakat kasrah), dikarenakan kata seperti itu banyak ditemukan dalam bahasa mereka sehingga mereka membuang huruf *ya'* pada akhir kata. Sedangkan orang-orang Arab hampir tidak pernah membuang huruf *ya'* pada akhir kata, kecuali pada nama orang yang dipanggil dan dinisbatkan kepada orang yang memanggil. Juga kecuali pada lafazh يَا ابْنَ أُمَّ "Wahai anak ibuku," dan يَا ابْنَ عَمَّ "Wahai anak pamanku," sebab sering digunakan dalam bahasa mereka. Jika terdapat kata yang jarang digunakan, maka mereka tetap menggunakan huruf *ya'* pada akhir kata. Misalnya mereka mengucapkan, يَا ابْنَ أَبِيْ "Wahai anak bapakku." يَا ابْنَ أُخْتِيْ "Wahai anak saudariku." يَا ابْنَ أَخِيْ "Wahai anak saudaraku." ابْنَ خَالَتِيْ "Wahai anak bibiku." يَا ابْنَ خَالِي "Wahai anak pamanku."[743]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah, jika huruf *mim* berharakat *fathah*, يَا ابْنَ أُمَّاه, maka maknanya adalah seruan. Demikian juga dengan يَا ابْنَ عَمَّاه. Jika huruf *mim* berharakat *kasrah*, maka maksudnya adalah *idhafah*, kemudian huruf *ya'* dibuang, karena menunjukkan *kinayah* terhadap orang yang berbicara. Seakan-akan sebagian orang yang mengingkari penisbatan itu memberi harakat *kasrah* pada huruf *mim* jika memang harus diberi harakat *kasrah*. Seperti memberi harakat *kasrah* pada huruf *zay* pada lafazh خَازِ بَازِ "lalat di kebun", karena kata pertama tidak diketahui kecuali dengan mengikutsertakan kata kedua, demikian juga sebaliknya, seperti suara-suara.

Disebutkan sebuah pendapat dari Yunus Al Jirmi tentang *ta'nits* pada kata أُمَّ dan عَمَّ, ia berkata, "Tidak boleh membuat kata

[743] Semua itu disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/493).

tunggal, kecuali dengan menyertakan kata ابْنَ dalam bentuk *mudzakkar*. Bahasa yang baik dan analogi (*qiyas*) yang benar adalah ابْنَ أُمِّي dengan tetap menuliskan huruf *ya'*."

Sebagaimana disebutkan oleh Abu Zubaid[744] berikut ini:

يَا ابْنَ أُمِّيْ وَ يَا شَقِيْقَ نَفْسِيْ   أَنْتَ خَلَّفْتَنِيْ لِدَهْرٍ شَدِيْدٍ

"Wahai anak ibuku, wahai saudara kandungku.

Engkau tinggalkan aku untuk masa yang sulit."[745]

Ucapan penyair lain[746] yaitu:

يَا ابْنَ أُمِّيْ وَلَوْ شَهِدْتُكَ إِذْ تَدْ   عُوْ تَمِيْمًا وَأَنْتَ غَيْرُ مُجَابِ

"Wahai anak ibuku, ketika aku melihatmu

Memanggil Tamim, sementara panggilanmu tidak terjawab."[747]

Huruf *ya'* pada kata أُمّ tidak dibuang karena bukan si ibu yang diseru, melainkan anaknya. Orang Arab membuang huruf *ya'* dari

---

[744] Abu Zubaid Ath-Tha'i adalah Al Mundzir bin Harmalah Ath-Tha'i Al Qahthani, seorang penyair masa silam. Ia berumur panjang. Ia beragama Kristen, berasal dari Thayi'. Sempat mengecap masa Islam, tetapi tidak masuk Islam. Beliau wafat pada masa Mu'awiyah (lihat *Al Aghani*, 5/148).

[745] Bait syair ini disebutkan dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujaj (2/379) dan Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/213). Disebutkan oleh Ibnu Zubaid dalam kumpulan syair, saat ia meratapi saudara kandungnya. *Lisan Al Arab*, pembahasan kata *syaqaq* (4/2301). Menurut riwayat yang ada dalam *Lisan Al Arab*, *li Amr Syadid*, bukan *li Dahr Syadid*. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/264) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/182), yang disebutkan hanya potongan pertama.

[746] Ia adalah Ma'dikarib bin Al Harits, yang terkenal dengan nama Ghulfa, ketika ia meratapi Syurahbil bin Al Harits, saudaranya (lihat *Al Aghani*, 12/249).

[747] Syair ini disebutkan dalam *Al Aghani* (12/249), kumpulan syair, saat ia meratapi saudaranya.

orang yang dipanggil, jika dinisbatkan kepada orang yang memanggil. Tetap tidak dibuang jika dinisbatkan kepada orang lain, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa Harun berkata kepada Nabi Musa, يَبْنَؤُمَّ "Wahai anak ibuku," ia tidak berkata, يا ابْنَ أَبِي "Wahai anak bapakku," padahal mereka seibu sebapak. Tujuannya adalah mengharapkan sikap lembut dari Nabi Musa terhadap dirinya, layaknya kasih sayang seorang ibu.

Firman Allah, إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى *"Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku,"* maksudnya adalah, kaum yang bersimpuh sujud beribadah kepada patung anak lembu itu. Mereka berkata, "Ini adalah tuhan kami dan tuhan Musa." Mereka menentang Harun dan menganggapnya lemah. Mereka tidak mau patuh dan mengikuti perintahnya. وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى Mereka nyaris membunuhnya, meskipun mereka tidak melakukannya.

Terdapat perbedaan *qira`at* (bacaan) pada ayat فَلَا تُشْمِتْ "*sebab itu janganlah kamu menjadikan —musuh-musuh— gembira melihatku"*, seluruh pakar *qira`at* membacanya dengan huruf *ta'* berharakat *dhammah* dan huruf *mim* berharakat *kasrah*, berasal dari kata أَشْمَتَ فُلَانٌ فُلَانًا بِفُلَانٍ yang artinya seseorang membuat orang lain gembira atas perlakuannya terhadap orang lain.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia membaca ayat ini dengan bacaan, فَلَا تَشْمَتْ بِيَ الأَعْدَاءُ "sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku".

15190. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Qais berkata: Mujahid membaca, فَلاَ تَشْمِتْ بِيَ الأَعْدَاءَ.[748]

15191. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Humaid, ia berkata: Mujahid membaca فَلاَ تَشْمِتْ بِيَ الأَعْدَاءَ.[749]

15192. Diceritakan kepadaku dari Yahya bin Ziyad Al Farra, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Mujahid, ia berkata, "فَلاَ تَشْمِتْ بِيَ الأَعْدَاءَ."[750]

Al Farra berkata: Al Kisa'i berkata: Aku tidak tahu, mungkin yang mereka maksudkan adalah, فَلَا تَشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءُ Andai pun benar demikian, maka ada perbandingannya dengan kata lain. Orang Arab berkata, فَرَغْتُ dan فَرِغْتُ. Mereka yang mengatakan فَرَغْتُ maka bentuk *mudhari'*nya adalah أَفْرُغُ. Mereka yang berkata فَرِغْتُ maka bentuk *mudhari'*nya adalah أَفْرَغُ "menuangkan". Demikian juga dengan kata رَكَنْتُ dan رَكِنْتُ "berpedoman". Juga kata شَمَلَهُمْ dan شَمِلَهُمْ "meliputi atau mencakup mereka", sering digunakan dalam ungkapan. Kata الْأَعْدَاءُ dalam posisi *marfu'*, karena menurut mereka perbuatan itu dilakukan oleh orang yang mengucapkan kata تُشْمِتْ atau تَشْمَتْ.[751]

---

[748] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/257), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/182), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/291).

[749] *Ibid.*

[750] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/394), tetapi beliau berkata, "Dari seorang laki-laki, menurutku dia adalah Al A'raj, dari Mujahid, ia membaca...."

[751] *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/394).

Qira`at (bacaan) yang aku perbolehkan untuk dibaca hanya تُشْمِتْ dengan huruf *ta'* berharakat *dhammah* dan *mim* berharakat *kasrah*, yang berasal dari lafazh أَشْمَتَ بِهِ عَدُوَّهُ أَشْمَتَةً بِهِ "Dengan perbuatannya itu musuhnya menjadi gembira."

Kata ٱلْأَعْدَآءَ berharakat *nashab* berdasarkan hujjah para ahli *qira`at* yang membacanya di seluruh negeri. Oleh sebab itu, *qira`at* yang berbeda dengan itu adalah *qira`at syadz*. Cukuplah itu sebagai bukti terhadap kerusakan *qira`at* orang yang membacanya berbeda dengan bacaan ini. Terlebih lagi adanya pengingkaran para ulama tentang ungkapan Arab, شَمَّتَ فُلَانٌ فُلَانًا بِفُلَانٍ وَشَمَّتَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ يَشْمِتُ بِهِ. Ungkapan yang dikenal dalam bahasa Arab jika seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain dan perbuatan itu menyebabkan musuhnya merasa senang, adalah تُشْمِتْ.

Adapun firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim,*" adalah ucapan Harun kepada Musa (saudaranya), ia berkata, "Karena engkau mendapatiku seperti itu, janganlah engkau menghukumku, karena aku tidak pernah menentang perintahmu, apalagi melawanmu. Merekalah yang telah menentang perintahmu dengan menyembah patung anak lembu setelah engkau pergi. Berbuat zhalim terhadap diri sendiri dan menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Aku tidak pernah ikut serta dengan mereka dalam perbuatan itu."

15193. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-*

orang yang zhalim," bahwa mereka adalah para penyembah patung anak lembu.[752]

15194. Al Mustanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi semisalnya.

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 151)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾ ***(Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang.")***

[752] Mujahid dalam tafsirnya (1/247), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1570), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/82-83).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika telah jelas alasan saudaranya dan ia mengetahui bahwa tidak boleh bersikap berlebihan dalam kewajiban yang di dalamnya terdapat perintah Allah, di dalam pelanggaran yang dilakukan orang-orang dungu para penyembah patung anak lembu itu, maka Musa berkata, رَبِّ ٱغْفِرْ لِي *'Ya Tuhanku, ampunilah aku'*. Ia memohon ampun kepada Allah terhadap perbuatan yang telah ia lakukan terhadap saudaranya. Juga memohon ampunan untuk saudaranya dari segala kesalahan dan kekeliruan antara ia dengan Allah, 'Ampunilah dosa kami dengan ampunan-Mu. وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ *'Masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau'*. Berikanlah rahmat-Mu yang luas kepada kami hamba-hamba-Mu yang beriman, karena Engkaulah Yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya dari segala yang menyayangi sesuatu'."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 152)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu [sebagai sembahannya], kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ "*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu sebagai sembahannya,*" sebagai tuhan. سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ "*Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka.*" Allah akan menyegerakan hukuman terhadap mereka. وَذِلَّةٌ Juga kehinaan, karena Allah menghukum mereka atas kekufuran mereka terhadap tuhan mereka. فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dalam kehidupan di dunia,"* disegerakan di dunia sebelum ditimpakan di akhirat.

Ibnu Juraij berkata tentang itu,

15195. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ "*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan,*" ia berkata, "Ini bagi orang-orang yang menyembah patung anak sapi, kemudian mereka mati sebelum Nabi Musa kembali dan

orang yang lari dari kalangan mereka ketika Nabi Musa memerintahkan agar saling membunuh sesama mereka."[753]

Abu Ja'far berkata: Ini yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Meskipun pendapat beliau dapat dijadikan suatu pedoman, tetapi makna zhahir ayat Al Qur`an dan penakwilan mayoritas ahli takwil berbeda dengan itu, bahwa Allah memberitahukan secara umum tentang orang-orang yang menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan sembahan, maka mereka akan menerima murka Allah dan mereka akan ditimpa kehinaan dalam kehidupan dunia.

Banyak *khabar* dari para pakar takwil yang terdiri dari para sahabat dan tabiin yang menyatakan bahwa ketika Nabi Musa kembali kepada bani Israil (kaumnya), ia memohonkan tobat para penyembah patung anak sapi itu. Allah menceritakan dalam Al Qur`an tentang ucapan Nabi Musa kepada kaumnya, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ "*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54) Lalu mereka melaksanakan apa yang diperintahkan nabi mereka. Perintah Allah kepada mereka

---

[753] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/292), tanpa *sanad*, ia berkata, "Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang mati di antara mereka sebelum Nabi Musa kembali pada waktu yang telah ditentukan Allah." Demikian juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/183).

adalah agar mereka saling membunuh. Itulah murka Allah karena mereka menyembah patung anak lembu. Saling membunuh antara sesama mereka adalah kehinaan bagi mereka. Allah merendahkan dan menghinakan mereka di dunia. Tobat mereka kepada Allah adalah sebelumnya. Tidak seorang pun dapat mengkhususkan berita yang disebutkan Al Qur`an secara umum tanpa ada dalil dan hujjah, apakah itu berasal dari *khabar* atau akal.

Kami tidak mengetahui ada khabar yang mewajibkan untuk mengalihkan makna ayat ini dari yang zhahir kepada yang tidak yang bersifat khusus. Juga tidak ada dalil akal yang mewajibkan hal itu.

Makna firman Allah, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan,*" adalah, "Sebagaimana Aku memberi balasan kepada mereka yang telah menjadikan patung anak sapi itu sebagai tuhan, maka murka-Ku layak terhadap mereka."

Mereka juga pantas dibuat hina dalam kehidupan dunia karena kekufuran mereka terhadap Tuhan mereka, sebab mereka telah murtad dari agama mereka setelah mereka sebelumnya beriman kepada Allah. Demikianlah Kami berikan balasan kepada setiap orang yang berbuat dusta terhadap Allah. Mereka mendustakan-Nya, menyatakan yang lain sebagai tuhan, menyembah sesuatu selain Dia, seperti penyembahan kepada berhala setelah sebelumnya mengakui keesaan Allah, sesudah beriman kepada-Nya dan kepada para nabi serta rasul-Nya. Itu dikatakan kepada mereka jika tidak bertobat dari kekafiran sebelum dibunuh.

Sekelompok ulama berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan, di antara mereka adalah:

15196. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, ia berkata: Abu Qilabah membaca ayat, سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ *"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Dia lalu berkata, "Itulah balasan bagi setiap pendusta hingga Hari Kiamat. Allah akan membuatnya hina."[754]

15197. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu An-Nu'man Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Abu Qilabah membaca ayat, سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ *"Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Ia berkata, "Demi Allah, adzab itu adalah bagi setiap para pendusta hingga Hari Kiamat."[755]

15198. [Al Mutsanna menceritakan kepadaku],[756] ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit dan Humaid, bahwa Qais bin Abbad dan Jariyah bin Qudamah menemui Ali bin Abi Thalib,

---

[754] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1571) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/548).

[755] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1571).

[756] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dari manuskrip lain.

mereka berdua berkata, "Perkara yang sedang engkau lakukan dan engkau serukan apakah berasal dari Rasulullah? Atau pendapatmu sendiri?" Ia menjawab, "Ada apa dengan kalian berdua? Palingkanlah diri kalian dari masalah ini." Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan memalingkan diri kami hingga engkau memberitahukannya kepada kami." Ali menjawab, "Yang diberikan Rasulullah kepadaku hanyalah tulisan yang terdapat di sarung pedangku ini." Kemudian ia membukanya dan mengeluarkan tulisan dari sarung pedang itu. Di situ tertulis, *"Sesungguhnya setiap nabi pasti memiliki tempat suci. Sesungguhnya aku jadikan Madinah sebagai tempat suci sebagaimana Makkah dijadikan tempat suci bagi Ibrahim. Tidak boleh membawa senjata di kota itu untuk berperang. Barangsiapa membuat suatu kerusuhan, maka ia dilaknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Segala perbuatan baiknya juga tidak akan diterima."*

Ketika mereka berdua keluar, salah satu dari mereka berkata, "Apakah engkau melihat tulisan itu?" Mereka lalu kembali dan meninggalkannya seraya berkata, "Kami mendengar firman Allah, سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ *'Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan'.* Sesungguhnya mereka telah membuat kebohongan, maka kehinaan pasti akan turun kepada mereka."[757]

---

[757] Diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (38162).

15199. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, tentang firman Allah, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan"* ia mengatakan: Setiap pelaku bid'ah yang hina.[758]

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al A'raaf [7]: 153)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ ***(Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

758 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1571).

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah, bahwa Dia menerima setiap orang yang bertobat kepada-Nya dari segala dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik kekafiran maupun bukan, sebagaimana Allah menerima tobat para penyembah patung anak sapi setelah kekufuran mereka dengan menyembah patung anak sapi dan kemurtadan mereka dari agama mereka.

Allah berfirman, "Orang-orang yang melakukan perbuatan jelek, kemudian mereka kembali memohon keridhaan Allah dengan bertobat kepada-Nya, melaksanakan perbuatan yang Dia sukai, dan menjauhi perbuatan yang Dia murkai, serta percaya bahwa Allah menerima tobat orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya dengan tulus ikhlas dari hati mereka dan mereka meyakini itu. إِنَّ رَبَّكَ *'Sesungguhnya Tuhan kamu',* wahai Muhammad. مِنۢ بَعْدِهَا *'Sesudah tobat',* atas perbuatan jelek mereka. لَغَفُورٌ *'Lagi Maha Penyayang',* dan Maha Pengampun terhadap mereka, maka Dia pasti memaafkan segala kesalahan mereka dan tidak akan membuka aib mereka, karena Dia Maha Penyayang terhadap mereka dan orang-orang yang bertobat seperti mereka."

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾ ***(Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya [kembali] luh-luh [Taurat] itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ "*Sesudah amarah Musa menjadi reda.*" Demikian juga dengan semua orang yang telah merasa cukup, ia pasti akan diam. Orang yang berhenti dari pembicaraan disebut سَاكِتٌ, berarti pembicaraannya telah cukup.

Disebutkan dari Yunus Al Jirmi, ia berkata, "Kesedihan yang telah reda disebut سَكَتَ عَنْهُ الْحُزْنُ. Demikian juga dengan semua pernyataan. Diantaranya adalah syair Abu An-Najm berikut ini:

وَهَمَّتْ الأَفْعَى بِأَنْ تَسِيْحَا وَسَكَتَ الْمَكَاءُ أَنْ يَصِيْحَا

'Ular ingin menjelajah

Tapi burung Maka' berhenti berkicau'."[759]

Firman Allah, أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ "*Nabi Musa kembali mengambil luh-luh Taurat itu.*" Dia berkata, "Setelah sebelumnya ia melemparkannya." Ada sebagian isi Taurat yang hilang. وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ "*Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat.*" Dia berkata, "Di antara yang tertulis luh-luh Taurat adalah hidayah dan penjelasan tentang kebenaran serta rahmat Allah." لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ "*Untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" Dia berkata, "Bagi orang-orang yang takut kepada

---

759 Syair ini terdapat dalam *Diwan Abu An-Najm*, dikutip dari kumpulan syair yang panjang. *Sahat Al Af'a* artinya pergi menjalar di atas permukaan bumi. *Al maka'* adalah burung yang memiliki bulu yang indah dan suara yang merdu. Lihat *Diwan Abu An-Najm* (hal. 62-63).

Allah dan hukuman-Nya, sehingga merasa takut untuk berbuat maksiat."

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang masuknya huruf *lam* pada ayat, لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ *"Yang takut kepada Tuhannya,"* padahal orang-orang Arab menganggap jelek kalimat menggunakan huruf *lam*, رَهِبْتُ لَكَ dengan arti رَهِبْتُكَ "Aku takut kepadamu." Serta أَكْرَمْتُ لَكَ dengan makna أَكْرَمْتُكَ "Aku memuliakanmu." Sebagian dari mereka berpendapat seperti firman Allah, إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ *"Jika kamu dapat mena'birkan mimpi."* (Qs. Yuusuf [12]: 43). Kata kerja dihubungkan dengan huruf *lam*.

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat, لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ *"Yang takut kepada Tuhannya,"* adalah, "Mereka takut karena Tuhan mereka."

Sebagian berpendapat bahwa huruf *lam* dimasukkan setelah *idhafah*, maka kalimat tersebut menjadi, اَلَّذِيْنَ هُمْ رَاهِبُوْنَ لِرَبِّهِمْ yang artinya mereka takut kepada Tuhan mereka. Kemudian dimasukkan huruf *lam* ke dalam makna, karena setelah *idhafah* tidak harus demikian.

Sebagian berpendapat bahwa dilakukan seperti itu karena penyebutan *ism* lebih dahulu daripada *fi'l*, maka untuk memperindah kalimat, dimasukkan huruf *lam*.

Ada yang berpendapat bahwa dalam ayat lain terdapat susunan kalimat seperti itu ketika penyebutan *ism* disebutkan terakhir, yaitu, رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ *"Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."* (Qs. An-Naml [27]: 72)

Diriwayatkan dari Isa bin Umar, ia berkata: Aku mendengar Al Farazdaq berkata, "Lafazh نَقَدْتُ لَهُ مِائَةَ دِرْهَمٍ maksudnya adalah نَقَدْتُهُ مِائَةَ

درْهَم 'Aku bayar lunas kepadanya seratus dirham'. Pembahasan dalam masalah ini sangat luas."[760]

❁❁❁

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَـٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّـٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَـٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 155)

---

760 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/268), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/187), dan *Tafsir Al Qurthubi* (7/293).

Takwil firman Allah: وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ***(Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk [memohonkan tobat kepada Kami] pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini".***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya pada waktu yang telah ditentukan Allah, agar Dia menerima tobat atas perbuatan orang-orang yang kurang akal dari mereka, yaitu penyembahan kepada patung anak lembu."

Demikian menurut riwayat berikut ini:

15200. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan Nabi Musa agar membawa beberapa orang bani Israil, guna memohon kepada-Nya atas perbuatan mereka menyembah patung anak sapi. Allah menjanjikan sesuatu kepada mereka. Nabi Musa lalu memilih[761] tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya, kemudian membawa mereka memohon ampun kepada Tuhan. Ketika mereka sampai ke tempat itu, mereka berkata, "Kami tidak percaya kepadamu wahai Musa hingga kami melihat Allah secara nyata. Engkau telah berbicara kepada-Nya, maka perlihatkanlah Dia kepada kami." Mereka lalu disambar petir,

---

[761] Tafsir Ibnu Katsir (6/401) dengan lafazh *min qaumihi* "dari kaumnya".

maka mereka semua mati. Musa lalu berdiri dan menangis seraya berdoa kepada Allah, "Wahai Tuhan, apa yang akan aku katakan kepada bani Israil jika aku kembali kepada mereka? Engkau telah membinasakan orang-orang pilihan di antara mereka. Wahai Tuhan, jika Engkau mau maka tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."[762]

15201. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishaq, ia berkata: Nabi Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kalangan bani Israil, dan mereka adalah orang-orang pilihan di antara mereka, ia berkata, "Pergilah kamu kepada Allah, bertobatlah kepada-Nya atas perbuatanmu selama ini. Mintalah tobat kepada-Nya untuk orang-orang yang kamu tinggalkan di belakangmu dari kaummu. Laksanakanlah puasa dan bersucilah, sucikan pakaianmu." Mereka lalu pergi menuju bukit Tursina dengan waktu yang telah ditentukan Tuhan kepada mereka. Mereka yang ikut itu berdasarkan izin dan pengetahuan Nabi Musa. Tujuh puluh orang itu berkata —seperti yang disebutkan kepadaku, ketika mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, kemudian mereka pergi bersama Nabi Musa untuk bertemu dengan tuhannya— kepada Nabi Musa, "Mintalah kepada Tuhanmu agar kami dapat mendengar kata-kata Tuhan kami." Nabi Musa menjawab, "Aku akan melakukannya." Ketika Nabi Musa mendekati bukit Tursina, awan gelap menutupi seluruh bukit Tursina. Nabi Musa mendekat dan memasukinya. Ia berkata kepada kaumnya,

---

762 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/401), dengan lafazhnya, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/550), secara ringkas.

"Mendekatlah kamu." Jika Allah berfirman kepada Nabi Musa, maka keningnya memancarkan cahaya yang sangat terang sehingga tidak seorang pun dari bani Israil yang bisa menatapnya. Kemudian Nabi Musa menutupi bagian bawah dengan tirai, lalu kaumnya mendekat sehingga mereka memasuki awan, mereka pun bersujud. Mereka mendengar-Nya ketika berbicara kepada Musa, Dia memberikan perintah dan larangan, "Lakukan! Jangan lakukan!." Ketika Allah menyelesaikan urusan-Nya dan awan itu telah tersingkap dari Nabi Musa, ia datang menghampiri mereka. Mereka pun berkata kepadanya, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً "*Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 55). فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ "*Karena itu mereka ditimpa gempa.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 78 dan 91) Yaitu petir yang menyambar sehingga roh mereka tercabut dan mereka pun mati. Musa kemudian berdiri dan memohon kepada Tuhannya seraya berkata, "Wahai Tuhan, jika engkau berkehendak, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Mereka adalah orang-orang yang dungu. Apakah Engkau akan membinasakan bani Israil yang ada di belakangku?"[763]

15202. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا "*Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk*

[763] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/550), secara ringkas, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/401).

(memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan," bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya. Kemudian Nabi Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki. Lalu ia membawa mereka untuk berdoa kepada Tuhan. Di antara doa yang mereka panjatkan adalah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami sesuatu yang tidak akan pernah Engkau berikan kepada seorang pun setelah kami." Allah tidak menyukai doa mereka, maka mereka disambar petir. Nabi Musa berkata, رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ *"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."*[764]

15203. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Maimun, tentang firman Allah, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* ia berkata, "Untuk waktu yang telah Kami tentukan terhadap mereka."[765]

15204. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat*

---

[764] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1574).

[765] Kami tidak menemukan *atsar* dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan," ia berkata, "Musa memilih mereka untuk memenuhi janji."[766]

15205. Ibnu Basysyar dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepadaku dari Imarah bin Abd As-Saluli, dari Ali, ia berkata, "Musa, Harun, Syibr, dan Syubair pergi ke kaki bukit. Namun Harun tidur di atas tempat tidur, hingga Allah mewafatkannya. Ketika Musa kembali kepada bani Israil, mereka bertanya kepadanya, "Di manakah Harun?" Ia menjawab, "Allah mewafatkannya." Mereka berkata, "Engkau telah membunuhnya. Engkau iri terhadap kebagusan fisik dan kelembutannya —atau kalimat seperti itu—." Nabi Musa berkata, "Pilihlah orang-orang yang kamu kehendaki. Pilihlah tujuh puluh orang laki-laki." Itulah firman Allah, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan."*

Ketika mereka telah sampai kepada Harun, mereka bertanya, "Wahai Harun, siapakah yang telah membunuhmu?" Ia menjawab, "Tidak siapapun yang telah membunuhku. Akan tetapi yang mewafatkanku adalah Allah." Mereka berkata, "Wahai Musa, sejak hari ini, engkau tidak akan diingkari lagi." Mereka lalu disambar petir. Nabi Musa pun menoleh ke kiri dan ke kanan seraya berkata, رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى

---

[766] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/569), dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dari Mujahid.

مَن تَشَآءُ *"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."* Allah lalu menghidupkan mereka dan menjadikan mereka semua sebagai nabi.[767]

15206. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki, dari bani Salul, bahwa ia pernah mendengar Imam Ali berkata, tentang ayat ini, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* ia berkata, "Harun adalah orang yang memiliki budi pekerti yang baik dan dicintai bani Israil. Ketika ia mati, Musa menguburkannya. Ketika Musa kembali kepada bani Israil, mereka bertanya, 'Di mana Harun'? Musa menjawab, 'Telah meninggal dunia'. Mereka berkata, 'Engkau telah membunuhnya'? Nabi Musa lalu memilih tujuh puluh orang laki-laki di antara mereka. Ketika mereka telah sampai di makam Harun, Nabi Musa berkata, 'Apakah engkau dibunuh? Atau engkau mati'? Harun menjawab, 'Aku mati'. Mereka lalu disambar petir dan mati. Nabi Musa berkata,

---

767 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1573 dan 1574) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ia berkata, "Status *atsar* ini *gharib jiddan*. Aku tidak mengenal Imarah bin Abd". Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/187) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/294).

'Wahai Tuhan, apa yang akan aku katakan kepada bani Israil jika aku kembali? Mereka pasti akan mengatakan bahwa aku telah membunuh mereka'. Allah lalu menghidupkan mereka kembali dan menjadikan mereka sebagai para nabi."[768]

15207. Abdullah bin Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id —maksudnya adalah Ar-Raqqasyi— membaca ayat ini, وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* ia berkata, "Mereka adalah para pemuda yang usianya lebih dari dua puluh tahun, akan tetapi tidak lebih dari empat puluh tahun, karena pemuda yang telah berusia dua puluh tahun telah hilang masa bodoh dan muda belianya. Orang yang belum melewati usia empat puluh tahun belum kehilangan akalnya walau sedikit pun."[769]

Ada yang berpendapat bahwa mereka disambar petir hingga mati karena membiarkan bani Israil yang lain menyembah patung anak sapi, bukan karena mereka ikut menyembah patung anak sapi itu.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15208. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh*

[768] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/187).
[769] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1574).

puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan," bahwa ia membacanya hingga ayat, ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ *"Orang-orang yang kurang akal di antara kami,"* diriwayatkan kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata, "Mereka disambar petir hingga mati karena tidak melarang bani Israil ketika menancapkan patung anak sapi. Mereka hanya sekadar tidak mau berkumpul bersama orang-orang yang menyembah patung anak sapi itu."[770]

15209. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* bahwa bani Israil yang tidak ikut menyembah patung anak sapi, serta tidak ikut berkumpul bersama para penyembah patung anak sapi itu disampar petir hingga mati karena mereka tidak melarang kaum mereka yang menjadikan patung anak sapi itu sebagai sembahan. Ketika mereka pergi untuk berdoa, Allah mematikan mereka, kemudian menghidupkan kembali, فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ *"Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena*

---

[770] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/269) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/402).

perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki'."[771]

15210. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan." Al miqat* artinya perjanjian. Ketika mereka digoncang gempa, setelah Nabi Musa pergi bersama tujuh puluh orang dari kaumnya untuk berdoa kepada Allah agar mereka dijauhkan dari bala-bencana, akan tetapi doa mereka tidak diperkenankan. Nabi Musa mengetahui bahwa mereka telah melakukan kemaksiatan seperti yang dilakukan kaum mereka.

Abu Sa'ad berkata: Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Doa mereka tidak dikabulkan karena mereka tidak melarang kaum mereka dari perbuatan mungkar dan tidak memerintahkan kaum mereka untuk berbuat kebaikan. Oleh karena itu, mereka digoncang gempa, lalu mereka mati, namun Allah menghidupkan mereka kembali."[772]

---

[771] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/402) dari Ibnu Juraij, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/269).

[772] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/402) dari Mujahid.

15211. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Aun, dari Sa'id bin Hayyan, dari Ibnu Abbas, bahwa tujuh puluh orang yang dipilih Nabi Musa dari kaumnya itu digoncang gempa karena mereka tidak suka terhadap perbuatan kaum mereka menyembah patung anak sapi, tetapi mereka tidak mau melarang perbuatan itu.[773]

15212. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, makna yang sama.

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang posisi *nashab* (berharakat fathah) pada firman Allah, قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا "*Kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan.*" Sebagian pakar nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya, وَاخْتَارَ مُوسَى مِنْ قَوْمِهِ سَبْعِينَ رَجُلًا "Nabi Musa memilih dari kaumnya sebanyak tujuh puluh orang laki-laki." Ketika huruf مِنْ dibuang, maka *fi'l* (kata kerja) tetap berfungsi, sebagaimana ucapan Al Farazdaq berikut ini:

وَمِنَّا الَّذِي اخْتِيرَ الرِّجَالَ سَمَاحَةً   وَجُودًا إِذَا هَبَّ الرِّيَاحُ الزَّعَازِعُ

"Di antara kami ada orang-orang yang dipilih karena sifat toleransinya dan kedermawanannya

[773] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1575) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/295).

pada saat angin kencang menggoncang."[774]

Atau seperti syair berikut ini:[775]

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ فَافْعَلْ مَا أَمَرْتُ بِهِ فَقَدْ تَرَكْتُكَ ذَا مَالٍ وَذَا نَسَبِ

"Aku perintahkan engkau berbuat kebaikan, maka lakukanlah apa yang aku perintahan.

Aku tinggalkan engkau dalam keadaan banyak harta dan nasab yang baik."[776]

Ar-Ra'i berkata:

اِخْتَرْتُكَ النَّاسُ إِذَا غَثَّتْ خَلاَئِقُهُمْ وَاعْتَلَّ مَنْ كَانَ يُرْجَى عِنْدَهُ السُّؤْلُ

"Orang-orang akan memilihmu jika engkau menolong mereka

Orang yang dimintai bantuan mencari-cari alasan."[777]

---

774 Syair ini disebutkan dalam *Diwan Al Farazdaq*, yang dikutip dari kumpulan syair yang panjang dengan judul, أولئك آبائي *Mereka adalah Nenek Moyangku.* Pada baris kedua terdapat perbedaan, dalam *diwan* tersebut tertulis *wa khairan,* bukan *wa judan,* sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari.* Lihat *Diwan Al Farazdaq* (hal. 418). Bait syair ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/294).

775 Beliau adalah Amr bin Ma'dikarib Az-Zabidi. Ada yang mengatakan ia adalah Khaffaf bin Nadbah. Ada yang mengatakan ia adalah Al Abbas bin Mirdas. Ada juga yang mengatakan bahwa ia penyair lain.

776 Bait syair ini disebutkan dalam *Mughni Al-Labib* (1/680), dinukil dari Amr bin Ma'dikarib.
Penulis kitab *Syarah Syawahid Mughni Al-Labib* berkata, "Bait syair ini diungkapkan oleh Sibawaih kepada Amr bin Ma'dikarib."
Al Hijri menyebutkan dalam kitab An-Nawadir karyanya, bahwa penyairnya adalah Al A'sya, yang nama aslinya Iyas bin Amir.
Ada juga yang berpendapat bahwa syair ini milik Abbad bin Mirdaz.
Lihat *Syarh Syawahid Al Mughni* (5/299).

777 Bait syair ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/395), dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/294). Dalam riwayat Al Qurthubi tertulis *ikhtalla,* bukan *i'talla.*

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Kata kerja tetap berfungsi jika huruf مِنْ dibuang, karena lafazh tersebut berasal dari lafazh هَؤُلاَءِ خَيْرٌ الْقَوْمِ وَخَيْرٌ مِنَ الْقَوْمِ 'Mereka adalah orang yang terbaik di antara orang-orang yang ada di kaum itu'. Jika posisi huruf مِنْ dapat digantikan dengan *idhafah* tanpa mengubah maknanya." Jadi, boleh juga mengucapkan, اخْتَرْتُكُمْ رَجُلاً وَاخْتَرْتُ مِنْكُمْ رَجُلاً "Aku memilih seorang laki-laki dari kalian."

Seorang penyair berkata:[778]

فَقُلْتُ لَهُ اخْتَرْهَا قَلُوْصًا سَمِيْنَةً

"Aku berkata kepadanya, 'Pilihlah unta muda yang gemuk'."[779]

Penyair[780] berkata:

تَحْتَ الَّتِي اخْتَارَ لَهُ اللهُ الشَّجَرَ

"Di bawah pohon yang dipilih Allah untuknya."[781]

---

778 Beliau adalah Ar-Ra'i An-Numairi. Syair ini adalah karyanya. Dalam syair ini ia bercerita tentang kunjungannya kepada suatu kaum di suatu malam di tahun keagungan. Untanya jauh darinya, lalu disembelih salah satu dari unta tunggangan mereka. Keesokan harinya untanya datang, lalu ia berikan kepada pemilik unta itu unta yang sama dengan tambahan unta lain. lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/395).

779 Syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an*. Kelanjutannya adalah, وَنَابًا عَلَيْنَا مِثْلَ نَابِكَ فِي الْحَيَا "Pemimpin kami seperti pemimpinmu dalam kehidupan." Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/395).

780 Beliau adalah Al Ajjaj. Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

781 Potongan syair ini disebutkan dalam *Diwan Al Ajjaj*, dikutip dari kumpulan syair yang panjang. Redaksi awalnya yaitu, بِالْقَتْلِ أَقْوَامًا وَأَقْوَامًا أَسْرٍ "dengan pembunuhan terhadap beberapa kaum yang lebih jahat". Ia berkata, "Apakah boleh membunuh dan menawan orang-orang di bawah pohon ,ini yang telah dipilih Allah untuk Rasul-Nya? Di bawah pohon itu pernah berlangsung *Bai'at Ar-Ridhwan*." Lihat *Diwan Al Ajjaj* (hal. 36). Syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/395).

Abu Ja'far berkata: Pendapat kedua ini lebih utama menurutku, karena adanya dalil untuk memilih huruf مِنْ mengandung makna sebagian. Merupakan kebiasaan orang Arab membuang sesuatu yang dianggap tidak perlu dalam kalimat jika maknanya telah diketahui dan terdapat dalil yang jelas untuk membuang tambahan tersebut, dan ini termasuk jenis tambahan seperti itu, *insya* Allah.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata *ar-rajfah*, lengkap dengan dalil-dalilnya, bahwa makna *ar-Rajfah* adalah menggoncangkan, menakut-nakuti, dan menggerakkan suatu kaum, kemudian membinasakan mereka. Lalu mereka mati atau pingsan, daya pemahaman mereka terhadap sesuatu diambil. Telah kami sebutkan riwayat tentang itu di beberapa tempat. Juga pendapat yang mengatakan bahwa *ar-rajfah* adalah petir yang menyambar mereka sehingga mereka mati.[782]

15213. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ "*Maka ketika mereka digoncang gempa bumi,*" bahwa mereka mati, kemudian mereka dihidupkan kembali."[783]

15214. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا "*Tujuh puluh orang —dari kaumnya— untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,*" bahwa Nabi Musa

[782] Lihat tafsir surah Al A'raaf ayat 78.
[783] Mujahid dalam tafsirnya (1/247) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1575).

memilih mereka untuk menyempurnakan janji. فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "*Maka ketika mereka digoncang gempa bumi,*" mereka mati, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali.[784]

15215. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "*Maka ketika mereka digoncang gempa bumi,*" bahwa maksudnya mereka digoncang gempa.[785]

Takwil firman Allah: أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾ (***Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin Kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya***)

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat dalam penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, apakah Engkau membinasakan orang-orang yang telah Engkau binasakan itu karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Maksudnya adalah perbuatan orang-orang yang menyembah patung anak sapi. Mereka berkata, "Allah membinasakan mereka karena mereka para

---

[784] *Ibid.*
[785] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1575).

penyembah patung anak sapi itu." Nabi Musa mengucapkan apa yang telah ia katakan, ia tidak mengetahui kepastian tentang itu.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15216. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا *"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"* Allah mewahyukan kepada Nabi Musa bahwa tujuh puluh orang itu termasuk orang-orang yang menyembah patung anak sapi. Itu ketika Nabi Musa berkata, إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."*[786]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat di atas adalah, Sesungguhnya Engkau membinasakan mereka yang telah Engkau binasakan itu merupakan kebinasaan bagi orang-orang bani Israil setelah mereka jika mereka berpaling dan tidak mau mengikutiku.

As-sufaha' (orang-orang yang kurang akal) menurut pendapat ini adalah, orang-orang yang dibinasakan, yang meminta kepada Nabi Musa agar memperlihatkan Tuhan kepada mereka.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

---

[786] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/94), cet. Dar Al Fikr.

15217. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika gempa itu menggoncangkan tujuh puluh orang tersebut, mereka semua mati. Nabi Musa lalu berdiri dan berdoa kepada Tuhan serta berharap kepada-Nya, "Wahai Tuhan, jika Engkau berkehendak maka Engkau telah membinasakan mereka dan aku sebelumnya, karena mereka telah melakukan perbuatan orang yang kurang akal. Apakah Engkau akan membinasakan bani Israil yang ada di belakangku karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Artinya, ini adalah kebinasaan bagi mereka. Aku telah memilih tujuh puluh orang laki-laki terbaik di antara mereka. Aku akan kembali kepada mereka sementara aku tidak bersama seorang pun di antara mereka. Apa yang dapat mereka percayai dariku setelah ini?"[787]

Ahli takwil lainnya berpendapat seperti di dalam riwayat berikut ini:

15218. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ "*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?*" Bahwa maksudnya adalah, "Apakah Engkau tetap akan menghukum kami, padahal tidak seorang pun dari kami meninggalkan ibadah kepada-Mu dan tidak ada yang menggantikan-Mu dengan yang lain?"[788]

---

[787] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/188).
[788] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1574).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama tentang ayat ini adalah yang mengatakan bahwa Nabi Musa bersedih karena tujuh puluh orang itu binasa, أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا *"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"* Maksud lafazh السُّفَهَاءُ adalah para penyembah patung anak sapi. Ketika Nabi Musa mengucapkan itu, tidak seorang pun dari tujuh puluh orang itu pernah menyembah patung anak sapi, karena tidak mungkin Nabi Musa memilih kaumnya untuk memohon kepada Tuhannya kecuali orang-orang yang terbaik di antara mereka. Mustahil orang yang terbaik yang mengikuti Nabi Musa telah berbuat syirik dengan menyembah patung anak sapi dan menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan selain Allah.

Jika ada orang yang berkata, "Mungkin saja Nabi Musa meyakini bahwa Allah menghukum suatu kaum karena dosa orang lain, lantas ia berkata, 'Apakah Engkau membinasakan kami karena dosa para penyembah patung anak sapi itu, sedangkan kami tidak melakukan itu'?" Jawabannya adalah, "Mungkin saja makna lafazh أَتُهْلِكُنَا adalah mencabut roh, tapi bukan berarti sebagai hukuman, seperti pada firman Allah, إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ '*Jika seorang meninggal dunia*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 176). Artinya meninggal dunia. Jika maknanya demikian maka Nabi Musa berkata, 'Apakah Engkau akan mematikan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami'?"

Firman-Nya, إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau."* Allah berfirman menceritakan tentang kisah Nabi Musa, "Perbuatan yang telah dilakukan kaumku itu; menyembah patung anak sapi dan menyembah kepada selain Engkau, hanyalah cobaan dari-Mu terhadap mereka."

Makna fitnah adalah ujian dan cobaan. Allah berfirman, “Aku menguji mereka dengan patung anak sapi itu agar jelas siapa yang sesat dari kebenaran dengan menyembahnya dan yang memperoleh hidayah dengan tidak menyembahnya.”

Kesesatan dan hidayah mereka disandarkan kepada Allah, karena semua penyebabnya berasal dari Allah.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat kami dalam masalah fitnah adalah:

15219. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Ja’far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah, إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ "*Itu hanyalah cobaan dari Engkau,*" ia mengatakan: Cobaan dari Allah.[789]

15220. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[790] ia berkata: Haiwah Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ya’qub, dari Ja’far bin Abi Al Mughirah, dari Sa’id bin Jubair, tentang firman Allah, إِلَّا فِتْنَتُكَ "*Itu hanyalah cobaan dari Engkau,*" bahwa maksudnya adalah, cobaan dari Allah.[791]

15221. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa’ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ja’far memberitakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang

---

[789] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1576) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/551).

[790] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[791] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/269).

firman Allah, إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau,"* bahwa maksudnya adalah cobaan dari Allah.[792]

15222. [Al Mutsanna menceritakan kepada kami],[793] ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki,"* bahwa maksudnya adalah, itu hanyalah siksaan dari-Mu yang Engkau timpakan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau palingkan dari orang yang Engkau kehendaki.

15223. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau,"* bahwa maksudnya adalah, "Engkau menguji mereka."

Firman-Nya, أَنتَ وَلِيُّنَا *"Engkaulah yang memimpin kami,"* Engkaulah Penolong kami. فَٱغْفِرْ لَنَا *"Maka ampunilah kami,"* dengan tidak menghukum kami. وَٱرْحَمْنَا *"Dan berilah kami rahmat,"* bersikap lembutlah kepada kami dengan rahmat-Mu. وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ *"Dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya,"* ia mengatakan: Engkaulah sebaik-baik Pemberi maaf atas kesalahan dan Pemberi ampunan atas segala dosa.

[792] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1576).
[793] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 156)

Takwil firman Allah: وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ***(Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali [bertobat] kepada Engkau)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman menceritakan doa Nabi Musa, وَٱكْتُبْ لَنَا "*Dan tetapkanlah untuk kami.*" Maksudnya adalah, jadikan kami sebagai orang-orang yang dituliskan baginya. فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً "*Kebajikan di dunia ini,*" sebagai orang-orang yang beramal shalih di dunia ini. وَفِي ٱلْآخِرَةِ "*Dan di akhirat,*" sebagai orang-orang yang tertulis baginya ampunan dari dosa.

15224. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَٱكْتُبْ لَنَا فِي

فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini,"* ia mengatakan: Ampunan. Makna firman-Nya, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata: "Kami bertobat kepada-Mu."[794]

Ahli takwil yang berpendapat seperti itu adalah:

15225. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir, Ibnu Fudhail, dan Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair —Imran berkata dari Ibnu Abbas— tentang firman Allah, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya Kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[795]

15226. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[796] ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang makna ayat, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[797]

15227. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[798] ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-

---

794 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/571), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Juraij.

795 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/229), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266).

796 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

797 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 114), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266).

798 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[799]

15228. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[800] ia berkata: Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami dari Hatim bin Abi Shaghirah, dari Simak, bahwa Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya Kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[801]

15229. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kamu, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Menurutku diriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[802]

15230. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali*

---

[799] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190).

[800] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[801] Kami tidak menemukan dengan *sanad* seperti ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana dalam beberapa referensi tadi.

[802] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190).

(bertobat) kepada Engkau," ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[803]

15231. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Al Ashbahani menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[804]

15232. [Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami],[805] ia berkata: Abdurrahman dan Waki' bin Al Jarrah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Ashbahani, dari Sa'id bin Jubair, dengan makna yang semisal dengannya.

15233. Ibnu Waki' menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Ibnu Al Ashbahani, dari Sa'id bin Jubair, dengan makna yang semisal dengannya.

15234. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[806] ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[807]

---

[803] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190).

[804] *Ibid.*

[805] Kalimat dalam kurung tidak ditemukan dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[806] *Ibid.*

[807] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/270).

15235. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[808] ia berkata: Muhammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[809]

15236. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Al Awwam, dari Ibrahim At-Taimi, dengan makna yang semisalnya.

15237. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[810]

15238. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna firman Allah, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat."[811]

15239. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna firman Allah, إِنَّا

---

[808] Kalimat dalam kurung tidak ditemukan dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.
[809] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577).
[810] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/88), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266).
[811] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/94).

هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[812]

15240. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya Kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[813]

15241. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan makna yang semisalnya.

15242. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang makna ayat, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[814]

15243. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[815] ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Juhair, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[816]

---

812 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/270).

813 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/88), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266).

814 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1577), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/88), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190).

815 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dari manuskrip lain.

816 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/270) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/190).

15244. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwair dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[817]

15245. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata. Ia menyebutkan makna yang semisal dengannya.

15246. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[818] ia berkata: Bapakku dan Ubaidullah dari Syarik, dari Jabir, dari Mujahid, ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[819]

15247. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[820] ia berkata: Habawaih Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dengan makna yang semisal dengannya.[821]

15248. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[822] ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Syarik, dari Jabir, dari Abdullah bin Yahya, dari Ali, ia berkata, "Mereka dinamakan Yahudi karena mereka berkata, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *'Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau'.*"[823]

---

[817] *Ibid.*

[818] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[819] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/88) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/266).

[820] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[821] Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/432) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/432).

[822] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[823] Lihat beberapa *atsar* sebelumnya.

15249. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shali menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,"* ia berkata, "Kami bertobat kepada-Mu."[824]

15250. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id tentang makna ayat, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau."* Ia menjawab, "Kami bertobat kepada-Mu."

Kami telah menjelaskan makna tersebut sebelumnya lengkap dengan dalil-dalilnya, maka tidak perlu diulang lagi.

Takwil firman Allah: قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ***(Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.")***

Abu Ja'far berkata: قَالَ *"Berfirman,"* Allah kepada Nabi Musa, "Gempa yang dirasakan umatmu, عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ *'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki'*, adalah siksaan-Ku yang Aku timpakan kepada makhluk-Ku yang Aku kehendaki, sebagaimana telah Aku timpakan kepada sebagian umatmu.

[824] *Ibid.*

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ *'Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu'*, mencakup seluruh makhluk ciptaan-Ku."

Para ulama takwil berbeda pendapat tentang ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa bentuknya umum, tetapi maknanya khusus. Maksudnya adalah, "Rahmat-Ku untuk umat Muhammad yang beriman kepada-Ku." Makna tersebut didukung oleh kalimat setelahnya, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ "*Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami.*"

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15251. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Salamah Al Munqiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa'ib memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia membaca ayat, وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Allah menjadikannya untuk umat ini."[825]

15252. Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan berkata: Abu Bakar Al Hadzali berkata: Ketika turun ayat, وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ "*Dan rahmat-Ku meliputi segala*

---

[825] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1850), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/89), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/267), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271).

sesuatu," iblis berkata, "Aku termasuk di dalamnya." Allah kemudian mencabutnya dari iblis dan berfirman, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" Orang-orang Yahudi berkata, "Kami bertakwa, menunaikan zakat, dan beriman kepada tanda-tanda kebesaran Tuhan kami." Allah kemudian mencabutnya dari orang-orang Yahudi sambil berfirman, ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ... "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157) Allah lalu mencabut rahmat-Nya itu dari iblis dan orang-orang Yahudi, Dia jadikan rahmat-Nya itu untuk umat ini.[826]

15253. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ketika turun ayat, وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*" iblis berkata, "Aku termasuk di dalam segala sesuatu." Allah lalu berfirman, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" Orang-orang Yahudi lalu berkata, "Kami bertakwa dan menunaikan zakat." Allah kemudian menurunkan ayat, ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang Ummi,*" ia berkata, "Allah mencabut rahmat-Nya itu dari iblis dan orang-orang Yahudi. Dia jadikan untuk

[826] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1579).

umat Muhammad. 'Akan Aku tetapkan rahmat itu bagi orang-orang yang bertakwa dari umatmu'."[827]

15254. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ "*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*" bahwa iblis berkata, "Aku adalah bagian dari sesuatu itu." Allah kemudian menurunkan ayat, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" yaitu orang-orang yang bertakwa dari perbuatan maksiat kepada Allah. وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ "*Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" Orang-orang Yahudi dan Nasrani menginginkannya, maka Allah menurunkan syarat yang ketat dan jelas, ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi.*" Dialah nabi kamu yang ummi, tidak dapat menulis.[828]

15255. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid Al Hadzdza memberitakan kepada kami dari Ubais bin Abu Al Aryan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau.*" Akan tetapi Allah tidak

[827] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/552), dari Ibnu Juraij secara ringkas. Dengan lafazhnya diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/572), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh.

[828] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1579).

memberikannya. Allah kemudian berfirman, عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" hingga ayat, ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi.*"[829]

15256. Ibnu Waki' menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah dan Abdul A'la meceritakan kepada kami dari Khalid, dari Unais bin Abu Al Aryan —Abdul A'la berkata: Dari Unais Abu Al Aryan—, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau,*" ia berkata, "Allah tidak memberikannya kepada Nabi Musa. قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا ... '*Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku'.*"[830]

15257. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah menuliskan di luh-luh Taurat tentang Muhammad dan umatnya, tentang sesuatu yang dipersiapkan untuk mereka di sisi Allah dan kemudian yang diberikan kepada mereka dalam agama mereka, keluasan agama bagi mereka, dan apa

---

829 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/571), dinukil dari Sa'id bin Mansur.
830 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/571), dinukil dari Sa'id bin Manshur.

yang dihalalkan bagi mereka. Allah berfirman, عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ '*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa*'. Maksudnya adalah orang yang takut melakukan perbuatan syirik'."[831]

Ada yang berpendapat bahwa rahmat Allah bersifat umum di dunia dan memiliki sifat khusus di akhirat. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15258. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Al Hasan, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*" mereka berdua berkata, "Di dunia, rahmat Allah mencakup orang yang baik dan jahat. Akan tetapi di akhirat kelak rahmat Allah hanya bagi orang yang bertakwa."[832]

Ada yang berpendapat bahwa rahmat Allah bersifat umum. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15259. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَـٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ "*Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.*

---

[831] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1579).
[832] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/99).

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau." Nabi Musa memohon itu kepada Allah. Allah berfirman, عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ "*Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki.*" Siksa atau adzab yang telah disebutkan. وَرَحْمَتِى "*Dan rahmatku*" artinya tobat, وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa.*" Rahmat Allah yaitu tobat yang diminta Nabi Musa telah dituliskan Allah untuk kita.[833]

Firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Aku akan menuliskan rahmat-Ku yang meliputi segala sesuatu. Makna lafazh فَسَأَكْتُبُهَا dalam koteks ini adalah, Aku akan menuliskannya di lauh Taurat. لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia mengatakan: Bagi kaum yang takut kepada Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak kufur dan berbuat maksiat terhadap perintah dan larangan-Nya. Mereka melaksanakan segala kewajiban dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna yang disebutkan Allah, bahwa mereka bertakwa kepada-Nya sehingga tidak melakukan perbuatan tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15260. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[833] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1578), dalam dua *atsar* dengan satu *sanad.*

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" bahwa maksudnya adalah, takut untuk melakukan perbuatan syirik.[834]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah perbuatan maksiat. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15261. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" bahwa maksudnya adalah takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah.[835]

Sedangkan zakat dan menunaikan zakat, kami telah menjelaskan masalah ini sebelumnya, sehingga tidak perlu diulang lagi.[836]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ini sebagai berikut:

15262. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ "*Yang menunaikan zakat,*" ia berkata, "Mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."[837]

---

[834] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/267) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271).
[835] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1580).
[836] Tafsir surah Al Baqarah ayat 42.
[837] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/267).

Seakan-akan ia menakwilkan dengan makna melakukan amal shalih yang dapat menyucikan jiwa.

Firman-Nya, وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ *"Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,"* ia mengatakan: Dan, bagi kaum yang mengakui serta membenarkan dalil-dalil dan tanda-tanda kebesaran Kami.

❁❁❁

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya,

menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al A’raaf [7]: 157)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ***(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka***)

Abu Ja’far berkata: Firman ini merupakan penjelasan dari Allah tentang orang-orang yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa akan dituliskan rahmat untuk mereka yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*" mereka adalah umat Nabi Muhammad, karena tidak ada rasul utusan Allah yang memiliki sifat seperti ini —*ummi* (tidak dapat membaca dan menulis)— selain Nabi Muhammad. Demikian menurut beberapa riwayat dari ahli takwil. Diantaranya adalah:

15263. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia mengatakan: Maksudnya adalah umat Nabi Muhammad.[838]

15264. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[839] ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Hammad bin

[838] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1580), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/267), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/271).

[839] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dari manuskrip lain.

Salamah, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Umat Nabi Muhammad."[840]

15265. Abu Kuraib dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Umat Nabi Muhammad." Nabi Musa berkata, "Andai aku diciptakan sebagai umat Muhammad."[841]

15266. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW."[842]

15267. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Syahr bin Hausyab, dari Nauf Al Himyari, ia berkata, "Ketika Nabi Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya untuk memenuhi janji yang telah ditetapkan, Allah berfirman kepada Nabi Musa, 'Aku jadikan bumi sebagai tempat ibadah dan suci bagimu. Aku jadikan ketenangan bersamamu di rumahmu. Aku jadikan kamu membaca Taurat di luar kepala. Dapat dibaca laki-laki dan perempuan, orang merdeka dan

---

[840] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/296).

[841] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/573), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Sa'id bin Jubair.

[842] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1581).

hambasahaya, anak kecil dan orang dewasa'. Nabi Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat ibadah bagimu'. Mereka menjawab, 'Kami hanya mau melakukan ibadah di kuil'. Nabi Musa berkata, 'Allah menjadikan ketenangan bersamamu di rumahmu'. Mereka menjawab, 'Kami ingin ketenangan itu berada di Tabut'. Nabi Musa berkata, 'Allah menjadikanmu membaca Taurat luar kepala. Dapat dibaca laki-laki dan perempuan, orang merdeka dan hamba sahaya, anak kecil dan yang telah dewasa'. Mereka berkata, 'Kami ingin membacanya dengan cara melihatnya'. Allah berfirman, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ '*Maka akan Aku menetapkannya untuk orang-orang yang bertakwa*', hingga ayat, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ '*Mereka itulah orang-orang yang beruntung'*." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)[843]

15268. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Nauf Al Bakkali, ia berkata: Ketika Nabi Musa pergi bersama para utusan dari kaumnya untuk berbicara kepada Tuhan, Tuhan berkata, "Aku hamparkan bumi yang suci untuk mereka sebagai tempat melaksanakan ibadah dimana saja waktu shalat itu tiba, kecuali di tempat buang kotoran atau kuburan, atau tempat mandi. Aku jadikan ketenangan berada di hati mereka. Aku jadikan mereka membaca Taurat di luar kepala."

---

[843] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/552).

Nabi Musa lalu menyampaikan hal itu kepada bani Israil. Mereka menjawab, "Kami tidak mampu membawa ketenangan di hati kami. Jadikanlah ketenangan itu berada di Tabut. Kami hanya ingin membaca Taurat dengan cara melihatnya. Kami hanya melaksanakan ibadah di kuil." Allah berfirman, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku menetapkannya untuk orang-orang yang bertakwa,*" hingga ayat, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157) Nabi Musa berkata, "Ya Tuhan, jadikanlah aku sebagai nabi mereka." Allah menjawab, "Nabi mereka berasal dari golongan mereka. Engkau tidak akan menemui mereka." Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku datang kepada-Mu bersama utusan bani Israil. Jadikanlah aku dan para utusan bani Israil ini sebagai pemimpin bagi orang selain kami (bani Israil)." Allah berfirman, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ "*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 159).

Nauf Al Bikkali berkata, "Pujilah Allah yang telah menjaga ketiadaanmu, mengambil bagian bagimu, dan menjadikan utusan bani Israil untukmu."[844]

15269. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abi Katsir, dari Nauf Al Bakkali, kisah yang sama. Hanya saja, ia

---

[844] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/92).

berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menurunkan Taurat kepadamu, kamu membacanya di luar kepala. Dibaca oleh laki-laki, wanita, dan anak-anakmu." Mereka menjawab, "Kami hanya mau melakukan ibadah di kuil." Kemudian beliau menceritakan kisah seperti tadi.

15270. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Umat Nabi Muhammad SAW."[845]

15271. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,*" ia berkata, "Mereka adalah umat Nabi Muhammad SAW."[846]

15272. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ketika dibacakan ayat, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ "*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,*" orang-orang Yahudi dan Nasrani menginginkannya, maka Allah menurunkan syarat yang jelas dan ketat, ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ

[845] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1580).

[846] Ibnu Al Jauzi dalam Zad Al Masir (3/272), ia berkata, "Dia adalah Nabi Muhammad SAW."

ٱلۡأُمِّيَّ "*[Yaitu] orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi.*" Dialah Nabimu, seorang yang *ummi*, tidak dapat menulis.[847]

Sebelumnya telah kami jelaskan makna *ummi*, sehingga tidak perlu diulang lagi.[848]

Firman Allah, ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ "*Yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*" Huruf *ha'*(nya) pada ayat يَجِدُونَهُۥ, ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

15273. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi,*" bahwa maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW.[849]

15274. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Fulaih menceritakan kepada kami dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, ia berkata: Aku pernah bertemu dengan Abdullah bin Amr, aku katakan kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW dalam Taurat." Ia menjawab, "Ya, demi Allah, sungguh itu disebutkan dalam Taurat seperti

---

[847] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1581).

[848] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 78.

[849] Kami tidak menemukan riwayat ini dengan sanadnya. Riwayat dengan maknanya disebutkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1581) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/268).

sifatnya dalam Al Qur`an, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ *'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan'*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 45). Menjaga orang-orang yang *ummi.* —Allah berfirman—, 'Engkau adalah hamba dan rasul-Ku. Aku namakan engkau orang yang bertawakal. Tidak bersikap keras dan kasar serta berbuat kegaduhan di pasar. Tidak membalas perbuatan jelek dengan kejelekan, akan tetapi memaafkan. Kami tidak akan mewafatkanmu hingga Kami luruskan untukmu agama yang bengkok. Mereka berkata, "Tiada tuhan selain Allah". Dengannya kami bukakan hati yang tertutup, telinga yang tuli, serta mata yang buta'."

Atha berkata, "Kemudian aku bertemu dengan Ka'ab, lalu aku bertanya kepadanya tentang itu, tidak ada perbedaan walau satu huruf pun. Hanya saja Ka'ab mengucapkan dengan bahasanya, قُلُوْبًا غُلُوْفِيًا وَآذَانًا صُمُوْمِيًا وَأَعْيُنًا عُمُوْمِيًا 'Hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta'."

Abu Ja'far berkata, "Itu adalah bahasa Himyar."[850]

15275. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Fulaih bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hilal bin Ali, ia berkata: Atha menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Al Ash." Ia menyebutkan kisah yang sama. Hanya saja, dalam ucapan

---

[850] Al Bukhari dalam *Al Buyu'* (2125) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/174).

Ka'ab ia mengatakan, "أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا "Mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup."[851]

15276. [Abu Kuraib menceritakan kepadaku],[852] ia berkata: Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, dari Abdullah, kisah yang sama. Di dalamnya tidak terdapat ucapan Ka'ab.

15277. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ "*Yang (namanya) mereka dapati tertulis —di dalam Taurat dan Injil— yang ada di sisi mereka,*" ia mengatakan: Mereka menemukan sifat-sifat, perkara, dan kenabiannya tertulis di sisi mereka.[853]

Takwil firman Allah: يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ***(Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka)***

---

[851] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/552) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/298 dan 299).

[852] Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

[853] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1582).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Nabi yang *ummi* ini memerintahkan para pengikutnya agar melaksanakan kebaikan, yaitu beriman kepada Allah serta wajib menaati segala perintah dan larangan-Nya. Itulah perbuatan baik yang diperintahkannya kepada mereka. Ia melarang mereka berbuat kemungkaran, yaitu perbuatan syirik kepada Allah. Mencegah dari segala larangan Allah.

Firman-Nya, وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ '*Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik,*' maksudnya adalah segala hal yang diharamkan masyarakat Jahiliyah, seperti: *Bahirah* (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya). *Sa'ibah* (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nadzar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau akan melakukan perjalanan berat, maka ia biasanya bernadzar akan menjadikan untanya *sa'ibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat). *Washilah* (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala). *Ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali). وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ "*Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk,*" yaitu daging babi dan riba serta segala makanan dan minuman yang mereka halalkan, padahal diharamkan Allah.

15278. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ "*Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk,*" yaitu daging babi dan riba serta

segala makanan yang diharamkan Allah, akan tetapi mereka halalkan.[854]

Adapun firman-Nya, ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡ para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkannya, sebagian dari mereka berpendapat bahwa makna الإصر adalah perjanjian dan ikatan yang mereka terapkan atas bani Isra'il agar menjalankan apa yang terdapat dalam taurat. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

15279. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ *"Dan membuang dari mereka beban-beban,"* ia mengatakan: Maksudnya adalah perjanjian mereka.[855]

15280. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[856] ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Perjanjian mereka."[857]

15281. Al Mutsanna menceritakan kepadaku ia berkata: Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dengan makna yang semisal dengannya.

---

854 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/269), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/273).

855 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/269), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/273).

856 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

857 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/269), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/273).

15282. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban,"* ia berkata, "Berbagai perjanjian yang mereka buat sendiri terhadap diri mereka."[858]

15283. [Ibnu Waki' menceritakan kepada kami],[859] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Musa bin Qais, dari Mujahid, tentang makna ayat, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban,"* ia berkata, "Perjanjian mereka."[860]

15284. Musa bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna ayat, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka,"* ia berkata, "Ia membuang segala perjanjian terhadap mereka dalam Taurat dan Injil."[861]

15285. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu*

---

858 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/195) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554).

859 Kalimat dalam kurung tidak terdapat dalam manuskrip, kami temukan dalam manuskrip lain.

860 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/195), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554).

861 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554).

yang ada pada mereka," bahwa maksudnya adalah perjanjian yang telah diambil Allah dari mereka, yaitu segala sesuatu yang telah diharamkan terhadap mereka. Semua itu dilepaskan dari mereka.[862]

Sebagian mereka berkata, "Riwayat tersebut datang dariku, bahwa orang yang mengikuti nabi Allah akan dilepaskan beban beratnya, seperti yang terjadi pada bani Israil, yaitu tentang permasalahan agama mereka. Mereka yang berpendapat demikian berkata:

15286. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka,"* bahwa Nabi Muhammad SAW lalu datang untuk mengalihkan dan melewatinya.[863]

15287. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu,"* ia berkata, "Buang air kecil dan sejenisnya, serta semua yang diberatkan kepada bani Israil."[864]

---

862 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/269) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/273).

863 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/583), dinukil dari Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh, dari Qatadah.

864 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583).

15288. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Amalan yang berat."[865]

15289. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang makna firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ "*Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka,*" ia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, maka ajaran yang berat dalam agama mereka sebelumnya digugurkan dari mereka."[866]

15290. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Hurairah berkata kepada Ibnu Abbas, "Hukuman berat bagi kita dalam agama Islam adalah jika kita berzina dan mencuri." Dia menjawab, "Ya, akan tetapi beban berat yang dibebankan kepada bani Israil telah digugurkan darimu."[867]

15291. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ "*Dan membuang*

---

[865] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1583) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/90).

[866] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/583), dinukil dari Abd bin Humaid, dari Mujahid. Riwayat yang sama disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/554).

[867] Ibnu Hatim dalam tafsirnya (2/580), dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 286.

dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu," ia berkata, "Beban agama yang ditetapkan kepada mereka."[868]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama, makna إِصْرَهُمْ adalah perjanjian. Telah kami jelaskan sebelumnya lengkap dengan dalil-dalinya. Maknanya adalah, "Nabi Muhammad SAW yang *ummi* telah menggugurkan perjanjian yang ditetapkan Allah kepada bani Israil, seperti pelaksanaan Taurat dan melaksanakan ajaran berat yang terkandung di dalamnya, seperti hukuman potong tangan bagi orang yang buag air kecil, tidak sesuai dengan ketentuan Taurat, mengharamkan harta rampasan perang, dan hukum-hukum lain yang diwajibkan kepada mereka." Hukum Al Qur`an menghapus semua itu.

Mengenai ayat, وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ "*Belenggu-belenggu yang ada pada mereka,*" Ibnu Zaid berkata:

15292. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, tentang makna firman Allah, وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ "*Belenggu-belenggu yang ada pada mereka,*" ia berkata, "Belenggu-belenggu yang telah dijadikan Allah terhadap mereka." Kemudian ia membaca ayat, غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ "*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 64). Itulah belenggu-belenggu itu. Mereka diseru agar beriman kepada Nabi Muhammad SAW, lalu belenggu-belenggu itu akan dilepaskan dari mereka."[869]

Takwil firman Allah: فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُۥ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ***(Maka orang-orang yang***

[868] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1584).
[869] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1585).

beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya [Al Qur`an], mereka itulah orang-orang yang beruntung)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang mempercayai Nabi yang *ummi* (Nabi Muhammad SAW), mereka mengakui kenabiannya. وَعَزَّرُوهُ *"Memuliakan,"* mengagungkannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

Demikianlah menurut riwayat berikut ini:

15293. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, وَعَزَّرُوهُ *"Memuliakan,"* ia berkata, "Mereka menjaganya dan menghormatinya."[870]

15294. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Qais menceritakan kepadaku dari Mujahid, tentang makna firman Allah, وَعَزَّرُوهُ *"Menolongnya,"* ia berkata, "Artinya meluruskan perkaranya, menolong dan membantu Rasulullah Muhammad SAW."[871]

Makna ayat, وَنَصَرُوهُ *"menolongnya"* adalah membantu Rasulullah SAW menghadapi musuh-musuh Allah dengan cara jihad dan memerangi mereka.

---

[870] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1585), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/91), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/555).

[871] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/382) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/583), dinukil dari Abd bin Humaid, dari Mujahid.

وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ *"Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an),"* maksudnya adalah Al Qur`an dan Islam.

أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* maknanya adalah, orang-orang yang melaksanakan semua itu, yang telah disebutkan Allah, adalah umat Nabi Muhammad SAW. Merekalah orang-orang yang beruntung. Mereka akan memperoleh apa yang mereka cari dan mereka harapkan dengan melakukan semua itu.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15295. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi itu menyiksa karena mereka iri dan dengki kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ *'Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya'*. Adapun membantu dan menghormatinya, ada orang lain yang telah mendahuluimu. Akan tetapi orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang beriman dan mengikuti cahaya yang diturunkan Allah bersamanya."[872]

Maksud ucapan Qatadah, "Mereka menyiksa karena iri dan dengki kepada Rasulullah SAW," adalah, kedatangan Nabi Muhammad dengan membawa Al Qur`an merupakan rahmat bagi orang-orang Yahudi jika mereka mengikutinya, karena beliau datang dengan melepaskan beban dan belenggu dari mereka. Akan tetapi mereka iri dan dengki. Itulah yang membuat mereka ingkar dan tidak mau

[872] Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1585).

menerima keringanan yang diberikan, sehingga Allah akhirnya membuat mereka hina.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Takwil firman Allah: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ***(Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, yang***

menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada mereka semua, إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا *'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,'* bukan hanya kepada sebagian kamu. Para rasul sebelum aku diutus kepada sebagian manusia. Jika mereka diutus seperti itu, maka risalahku bukan hanya kepada sebagian kamu, akan tetapi kepada kamu semua. Lafazh ٱلَّذِى merupakan kata sambung kepada lafazh Allah. Makna lafazh ini adalah, katakanlah wahai Muhammad, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Aku adalah utusan-Nya kepada kalian semua'."

Makna ayat, ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi,*" adalah, yang memiliki kekuasaan langit dan bumi beserta isinya. Dia yang mengatur semua itu. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.*" Ketuhanan dan ibadah hanya milik-Nya, bukan makhluk yang dijadikan sebagai perantara dan berhala-berhala serta lain sebagainya. يُحْىِۦ وَيُمِيتُ "*Yang menghidupkan dan mematikan,*" bahwa ketuhanan dan ibadah hanya layak bagi Dia yang memiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu, Maha Kuasa untuk menciptakan makhluk, menghidupkan, dan membinasakan sesuai kehendak-Nya. فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ "*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Allah berfirman, "Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Berimanlah kamu kepada tanda-tanda kekuasaan Allah, inilah sifat-sifat-Nya. Akuilah keesaan-Nya. Hanya Dialah pemilik ketuhanan dan berhak untuk disembah. Percayalah kepada Muhammad Rasul-Nya, bahwa Allah

memiliki nabi yang diutus kepada makhluk-Nya, menyerukan kepada tauhid dan agar taat kepada-Nya'."

Takwil firman Allah: ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ***(Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya [kitab-kitab-Nya] dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ *"Nabi yang ummi,"* maksudnya adalah, itulah salah satu sifat Rasulullah SAW. Sebelumnya telah aku jelaskan makna Nabi, maka tidak perlu diulang lagi. Makna ayat, ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ *"Yang ummi yang beriman kepada Allah,"* maksudnya adalah yang percaya kepada Allah dan firman-Nya.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, وَكَلِمَٰتِهِۦ *"Dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya)."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah ayat-ayat-Nya. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

15296. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, وَكَلِمَٰتِهِۦ *"Dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya),"* bahwa maksudnya adalah ayat-ayat-Nya.[873]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Isa putra Maryam. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

[873] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1587) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/274).

15297. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang makna firman Allah, ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ "*Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya),*" bahwa maksudnya adalah Isa putra Maryam.[874]

15298. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ "*Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya),*" bahwa dia adalah Isa putra Maryam.[875]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini menurut pendapat kami adalah, Allah memerintahkan para hamba-Nya agar mempercayai kenabian nabi yang ummi (Nabi Muhammad SAW), yang beriman kepada Allah dan firman-Nya. Tidak terdapat *khabar* yang mengkhususkan tentang keimanannya kepada sebagian firman Allah. Allah memberitahukan kepada mereka tentang semua firman-Nya. Sebenarnya dalam masalah ini pendapatnya bersifat umum, Rasulullah SAW beriman kepada seluruh firman Allah, seperti yang disebutkan oleh Al Qur`an.

Makna firman Allah, وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ "*Dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk,*" adalah, carilah hidayah dengannya wahai manusia. Ketahuilah bahwa apa yang Dia perintahkan untukmu adalah ketaatan kepada Allah. لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ "*Supaya*

---

874 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1587) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/92).

875 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/274).

kamu mendapat petunjuk," ia mengatakan: agar kamu memperoleh hidayah dan mendapatkan jalan yang lurus, sehingga kamu berada dalam kebenaran dengan mengikutinya.[876]

❖❖❖

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 159)

Takwil firman Allah: وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ ***(Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk [kepada manusia] dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ *"Dan di antara kaum Musa,"* maksudnya adalah bani Israil. أُمَّةٌ *"Terdapat suatu umat."* Ia mengatakan: Maksudnya adalah ada sekelompok orang. يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ *"Yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak,"* Ia mengatakan: Memperoleh hidayah dengan kebenaran. *Istiqamah* dalam kebenaran dan mengamalkannya. وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ *"Dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan."* Yakni: Mereka memberi dan mengambil dengan kebenaran. Mereka bersikap adil terhadap diri

---

876 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1588), namun ia berkata, "Sungai dari sahl, yakni tanah liat."

mereka dan tidak berbuat kesalahan. Beberapa orang berpendapat tentang sifat umat yang disebutkan dalam ayat tersebut, diantaranya:

15299. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Shadaqah Abu Al Hudzail, dari As-Suddi, tentang ayat, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan,"* ia berkata, "Suatu kaum, yang di antara kamu dengan mereka ada sungai sebagai saksi."[877]

15300. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan,"* ia berkata, "Ada riwayat yang sampai kepadaku bahwa ketika bani Israil membunuh para nabi mereka, mereka telah kafir. Mereka terdiri dari dua belas suku, dan satu suku di antara mereka tidak ikut melakukan itu. Mereka memohon ampun kepada Allah dan meminta agar mereka dipisahkan. Allah lalu membukakan satu gua di bumi kepada mereka, maka mereka melewati gua itu hingga mereka keluar di belakang negeri Cina. Di sana mereka sebagai orang-orang yang condong kepada kebaikan dan muslim, mereka

---

[877] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/421) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/585), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh.

menghadap ke arah Kiblat kita." Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata: Itulah firman Allah, وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا "*Dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu)'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 104).

Maksud lafazh وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ (dengan musuhmu) adalah pada saat Isa putra Maryam datang, mereka akan keluar bersama-sama dengannya.

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Mereka berjalan di jalan itu selama satu setengah tahun lamanya."[878]

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

[878] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1588).

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), 'Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu'. Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri."

(Qs. Al A'raaf [7]: 160)

Takwil firman Allah: وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ***(Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami pisahkan mereka." Maksudnya adalah, kaum Nabi Musa dipisahkan dari bani Israil yang lain. Allah memisahkan mereka dan menjadikan mereka terdiri dari banyak kabilah, yaitu dua belas kabilah.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna أَسْبَاطًا *"suku-suku"* dan orang-orangnya.[879]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang kata ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ berbentuk *mu'annats,* sedangkan kata أَسْبَاطًا adalah *jama' mudzakkar.* Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Maksudnya adalah ٱثْنَتَىْ فِرْقَةٌ عَشْرَةَ "dua belas kelompok". Kemudian Allah memberitahukan bahwa

[879] Lihat tafsir surat Al Baqarah ayat 60.

فِرْقَة "kelompok" adalah أَسْبَاطًا "suku-suku". Oleh sebab itu, kata اَثْنَتَيْ عَشْرَةَ tersebut boleh berbentuk *mu'annats*. Dengan demikian, kata اَثْنَتَيْ عَشْرَةَ bukan untuk kata أَسْبَاطًا.[880]

Sebagian berpendapat bahwa takwil ini mengandung kekeliruan, jumlah angka tidak boleh keluar dari sesuatu yang disebutkan jumlahnya. Akan tetapi kata فِرْقَة harus disebutkan sebelum angka, yaitu اَثْنَتَيْ عَشْرَةَ sehingga angka اَثْنَتَيْ عَشْرَةَ menjadi *mu'annats* karena kata sebelumnya. Dengan demikian, kalimatnya menjadi, وَقَطَّعْنَاهُمْ فِرَقًا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا "Dan mereka Kami bagi menjadi beberapa kelompok; dua belas suku." Jika demikian, maka angka dalam bentuk *mu'annats* itu sah mengikuti kata sebelumnya.

Sebagian pakar nahwu Kufah berpendapat bahwa kata اَثْنَتَيْ عَشْرَةَ dalam bentuk *mu'annats,* sedangkan أَسْبَاطًا dalam bentuk *mudzakkar*, karena kalimat ini kembali kepada kata أُمَمًا. Oleh sebab itu, aangka adalah bentuk *mu'annats* meskipun أَسْبَاطًا dalam bentuk *mudzakkar*. Seperti ungkapan penyair berikut ini:[881]

وَإِنَّ كِلاَبًا هَذِهِ عَشْرُ أَبْطُنٍ   وَأَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْ قَبَائِلِهَا الْعَشْرِ

"Meskipun kabilah Kilab terdiri dari sepuluh kelompok

Tapi engkau bebas dari sepuluh kabilah itu."[882]

---

880 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/397).

881 Beliau adalah An-Nawwah Al Kilabi, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Lawami'* karya Asy-Syinqithi (6/196).

882 Syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/126). Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan dalam pembahasan kata *bathn* (1/304). Penyairnya berasal dari bani Kilab yang bernama An-Nawwah. Disebutkan pula dalam *Al Asybah wa An-Nazha'ir* (2/105), *Al Kitab* karya Sibawaih (3/565), *Ham' Al Hawami'* (2/149), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/303).

Kata *al bathn* diartikan sebagai kabilah dan keutamaan, maka bentuk jamak kata *al bathn* berada dalam bentuk *mu'annats*.

Kelompok lain dari para ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa angka اثْنَتَيْ عَشْرَةَ dalam bentuk *mu'annats*, sedangkan أَسْبَاطًا dalam bentuk *mudzakkar*, karena kata أُمَمًا adalah *mudzakkar*.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini menurutku adalah, kata اثْنَتَيْ عَشْرَةَ dalam bentuk *mu'annats*, karena kata القِطْعَة adalah *mu'annats*. Dengan demikian, kalimat ini menjadi, وَقَطَّعْنَاهُمْ قِطَعًا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ "Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas bagian." Kemudian bagian itu diartikan dengan suku-suku.

Kata أَسْبَاطًا tidak boleh menjadi penjelasan terhadap angka اثْنَتَيْ عَشْرَةَ karena kata أَسْبَاطًا dalam bentuk jamak, sebab dari sepuluh hingga dua puluh dalam bentuk tunggal, bukan jamak, sedangkan kata أَسْبَاطًا adalah jamak, bukan tunggal. Seperti kalimat, عِنْدِي اثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً tidak boleh mengucapkan, عِنْدِي اثْنَتَا عَشْرَةَ نِسْوَةً. Dengan demikian jelaslah bahwa kata أَسْبَاطًا bukan penjelasan terhadap اثْنَتَيْ عَشْرَةَ. Demikianlah pendapat dalam masalah ini. Sedangkan أُمَمًا adalah kelompok-kelompok. Sementara itu, suku dalam bani Israil kurang lebih terdiri dari orang-orang yang sebaya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka dibagi menjadi beberapa suku karena perbedaan keyakinan.

Takwil firman Allah: وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ ***(Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari***

***padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu," Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami wahyukan kepada Musa ketika Kami membagi bani Israil kepada dua belas kelompok dan Kami buat mereka tersesat di lembah Tih. Mereka meminta air minum kepada Musa karena kehausan dan mereka kesulitan mendapatkan air, أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ *"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!"*

Sebelumnya telah kami jelaskan penyebab kaum Nabi Musa meminta air minum kepadanya, dan kami juga telah menjelaskan makna wahyu, lengkap dengan dalil-dalilnya.

فَٱنۢبَجَسَتْ *"Maka memancarlah,"* yakni *fanshabbat wan fajarat,* maka mengalir dan memancarlah, dari batu itu, ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا *"Dua belas mata air,"* dari air. قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ *"Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui masing-masing,"* yakni: Setiap suku dari dua belas suku itu mengetahui, مَّشْرَبَهُمْ *"Tempat minum,"* mereka masing-masing; anggota satu suku tidak akan memasuki tempat air minum suku lain. وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ *"Dan Kami naungkan awan di atas mereka."* Kami melindungi mereka dari terik matahari. Sebelumnya telah kami jelaskan makna awan yang menaungi mereka, Demikian juga dengan makna makanan *manna* dan *salwa.* وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ *"Dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa,"* sebagai makanan bagi mereka. كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ *"Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu."* Ia berkata, "Kami

katakan kepada mereka, 'Makanlah makanan halal yang Kami berikan kepada kamu wahai manusia. Kami telah menjadikannya baik bagi kamu'. وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ *'Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri'.*" Dalam kalimat ini ada kata yang dibuang, tidak disebutkan karena maknanya dianggap telah jelas, yaitu kata فَأَجِمُوا. Lalu mereka tidak suka dan bosan karena terus-menerus memakan itu.[883]

Mereka kemudian berkata, "Kami tidak sabar hanya satu jenis makanan." Mereka minta agar diganti dengan makanan yang mutunya lebih rendah daripada makanan terbaik tersebut.

وَمَا ظَلَمُونَا "*Mereka tidak menganiaya Kami,*" ia mengatakan: Maksudnya adalah, mereka tidak menyebabkan Kami kekurangan terhadap hak milik Kami dan kekuasaan Kami karena mereka meminta apa yang mereka minta itu. Juga karena perbuatan yang telah mereka lakukan.

وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ "*Tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.*" Yakni, merekalah yang telah mengurangi keberuntungan mereka dengan mengganti makanan terbaik dengan makanan yang mutunya rendah dan hina.

---

883 فَأَجِمُوا الطَّعَامَ وَاللَّبَنَ وَغَيْرَهُمَا أَجَمًا "mereka tidak suka dan merasa bosan karena terus-menerus dengan menu makanan seperti itu". Kamus *Lisan Al 'Arab,* dalam pembahasan kata أجم

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (bani Israil), 'Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki'. Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu'. Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al A'raaf [7]: 161)

Takwil firman Allah: وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ ***(Dan [ingatlah], ketika dikatakan kepada mereka [bani Israil], "Diamlah di negeri ini saja [Baitul Maqdis] dan makanlah dari [hasil bumi]nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah [pahala] kepada orang-orang yang berbuat baik)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Ingat juga wahai Muhammad, kesalahan yang telah mereka lakukan, mereka menentang perintah Tuhan mereka dan melakukan perbuatan maksiat terhadap Musa, Nabi mereka. Mereka mengganti ucapan yang diperintahkan kepada mereka agar diucapkan ketika Allah

berfirman kepada mereka, اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ *'Diamlah di negeri ini saja,'* yaitu negeri tempat Baitul Maqdis. وَكُلُوا مِنْهَا *'Makanlah dari (hasil bumi)nya,'* ia mengatakan: Buah-buahan, biji-bijian, dan tumbuh-tumbuhannya. حَيْثُ شِئْتُمْ *'Di mana saja kamu kehendaki'.* Sebagian orang berkata, 'Sesuai dengan kehendakmu'. وَقُولُوا حِطَّةٌ *'Dan katakanlah, "Bebaskanlah Kami".'* Serta ucapkanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami'. نَغْفِرْ لَكُمْ *'Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu'.* Tuhanmu akan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu. Dia akan memaafkanmu dan tidak akan menghukummu. سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ *'Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik'*, di antara kamu. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah, seperti yang telah Aku janjikan kepadamu, yaitu pengampunan dosa."

Kami telah menyebutkan beberapa riwayat dalam semua masalah ini lengkap dengan berbagai perbedaan pendapat di dalamnya. Pendapat yang *shahih* menurut kami telah kami sebutkan sebelumnya, maka tidak perlu diulangi lagi.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

"Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka."

(Qs. Al A'raaf [7]: 162)

Takwil firman Allah: فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ ***(Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti [perkataan itu] dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang ingkar di antara mereka mengubah ucapan yang diperintahkan Allah kepada mereka."

Diperintahkan kepada mereka agar mengucapkan, حِطَّةٌ "*Bebaskanlah kami dari dosa kami.*" Akan tetapi mereka justru mengucapkan, حنطة yaitu gandum jenis *hinthah* yang terdapat dalam gandum jenis *sya'ir*, padahal mereka tidak diperintahkan untuk mengucapkan itu. Allah berfirman, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit,*" yang membinasakan mereka, karena mereka telah mengubah sesuatu yang diperintahkan kepada mereka. Mereka justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, mengucapkan kata-kata yang tidak diperintahkan untuk diucapkan.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata رِجْزًا.

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ

شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik."

(Qs. Al A'raaf [7]: 163)

Takwil firman Allah: وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ ***(Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan [yang berada di sekitar] mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi yang berada di sekitarmu tentang negeri yang terletak di dekat lautan, nageri yang terletak di pinggiran pantai."

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam masalah ini.

Sebagian berpendapat bahwa negeri itu adalah negeri Ailah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15301. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Daud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, وَسْئَلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,*" ia berkata, "Yaitu negeri bernama Ailah,[884] yang terletak di antara Madyan dan bukit Thursina."[885]

15302. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, tentang makna ayat, وَسْئَلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,*" ia berkata, "Menurut yang kami dengar, negeri itu adalah Ailah."[886]

15003. Salam bin Salim Al Khuza'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Salim Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Aku menemui Ibnu Abbas, saat itu ada mushaf Al Qur`an di kamarnya. Ia sedang menangis, lalu aku bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis'? Ia menjawab,

---

884 Ailah adalah kota yang terletak di pinggir Laut Merah. Yang tersisa hanya tembok yang dibangun kembali oleh Ahmad bin Thun. Disebut dengan benteng Al 'Aqabah. Lihat *Futuh Al Buldan* karya Al Baladziri.

885 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/271), dengan lafazhnya, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1997), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/558), akan tetapi ia berkata, "Antara Madyan dan bukit Thursisan."

886 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/202).

'Tahukan engkau negeri yang berada di tepian pantai itu'? Aku menjawab, 'Itulah Ailah'."[887]

15304. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hadzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ *"Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,"* ia berkata, "Negeri itu adalah Ailah."[888]

15305. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebuah negeri di tepi pantai antara Mesir dan Madinah, yang bernama Ailah."[889]

15306. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Mereka adalah penduduk negeri Ailah; sebuah negeri yang terletak di tepi pantai."[890]

15307. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang makna firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ *"Dan*

---

[887] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/96), secara panjang lebar.
[888] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1597).
[889] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/587 dan 588), dinukil dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.
[890] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/271), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/276), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/202).

tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut," ia berkata, "Negeri Ailah."[891]

15308. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,*" *al aayah.* Diriwayatkan kepada kami bahwa negeri tersebut terletak di tepi pantai, negeri itu bernama Ailah.[892]

Ada yang berpendapat bahwa negeri tersebut bernama Maqna. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15309. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,*" ia berkata, "Negeri tersebut bernama Maqna, terletak diantara Madyan dan 'Ainuni."[893]

Ada pula yang berpendapat bahwa negeri tersebut bernama Madyan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15310. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Daud bin Al Hushain, dari

---

891 *Atsar* ini dinukil dari Mujahid bin Katsir dalam tafsirnya (6/423). Tidak aku temukan dalam riwayat lain.

892 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/276) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 625).

893 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1598), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/467), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/276).

Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Negeri tersebut terletak antara Ailah dan bukit Thursina. Negeri itu bernama Madyan."[894]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah negeri yang terletak di tepi pantai ini mungkin Ailah, mungkin juga Madyan, dan mungkin juga Maqna, karena semua negeri itu terletak di tepian pantai. Tidak ada *khabar* dari Rasulullah SAW yang memastikan letak negeri tersebut. Perbedaan pendapat dalam masalah ini seperti yang telah disebutkan tadi, kita tidak dapat memastikannya kecuali ada *khabar* yang mewajibkan demikian, sementara itu tidak ada khabar yang menyebutkan tentang hal tersebut. Firman Allah, إِذْ يَعْدُونَ فِي ٱلسَّبْتِ "*Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu,*" maksudnya adalah penduduk negeri itu, ketika mereka melanggar perintah Allah pada hari Sabtu. Mereka melanggar perintah hingga melaksanakan perbuatan yang diharamkan bagi mereka. Lafazh عَلَا فُلَانٌ أَمْرِي وَاعْتَدَى artinya, "Si fulan telah melanggar perintahku." Pelanggaran yang mereka lakukan pada hari Sabtu. Allah telah mengharamkan bagi mereka untuk melakukan sesuatu pada hari Sabtu, tetapi mereka justru memancing ikan pada hari Sabtu.

Firman-Nya, إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا "*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air,*" ia mengatakan: Maksudnya adalah, "Pada hari Sabtu yang mereka dilarang untuk melakukan aktivitas pada hari itu, ikan-ikan datang kepada mereka dengan terapung-apung di atas permukaan air dari segala arah.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

---

[894] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1597) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/467).

15311. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisy bin Imarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا "*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air,*" ia berkata, "Terlihat jelas di atas permukaan air."[895]

15312. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, شُرَّعًا "*Terapung-apung di permukaan air,*" ia berkata, "Dari segala arah."[896]

Firman Allah, وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ "*Dan di hari-hari yang bukan Sabtu,*" maksudnya adalah pada hari-hari yang lain selain hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.

كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ "*Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.*" Dia berkata, "Sebagaimana yang telah Kami sebutkan kepadamu tentang ujian dan cobaan dengan cara memperlihatkan ikan-ikan kepada mereka di atas permukaan air pada hari yang diharamkan bagi mereka untuk memancingnya, dan menyembunyikan ikan-ikan itu pada hari yang dibolehkan bagi mereka untuk memancingnya. Demikianlah kami menguji mereka. بِمَا كَانُوا

[895] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/558), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/272), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/277), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 625).

[896] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1598).

يَفْسُقُونَ *'Disebabkan mereka berlaku fasik'*, dari ketaatan kepada Allah dan tidak mau mematuhi-Nya."

Terdapat perbedaan *qira'at* (bacaan) dalam membaca ayat, وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ *"Dan di hari-hari yang bukan Sabtu."* Mayoritas ahli *qira'at* berbagai negeri membacanya demikian, dengan huruf *ya'* berharakat *fathah*, yang berasal dari lafazh سَبَتَ فُلَانٌ يَسْبِتُ سَبْتًا وَسُبُوتًا yaitu, "Jika seseorang mengagungkan hari Sabtu." Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membaca, وَيَوْمَ لَا يُسْبِتُونَ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah*, yang berasal dari lafazh أَسْبَتَ الْقَوْمُ يُسْبِتُونَ, yang artinya, "Mereka memasuki hari Sabtu." Seperti kalimat, أَجْمَعْنَا "Beberapa kali hari Jum'at telah melewati kita." أَشْهَرْنَا "Beberapa bulan telah melewati kita." أَسْبَتْنَا "Beberapa hari Sabtu telah melewati kita." Kata وَيَوْمَ *nashab* disebabkan kalimat لَا تَأْتِيهِمْ karena asal kalimat ini adalah لَا تَأْتِيهِمْ يَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ yaitu, "Ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka pada hari lain selain hari Sabtu."[897]

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan

---

[897] Nafi, Abu Amr, Al Hasan, Abu Ja'far, dan masyarakat umum, membacanya, يَسْبِتُونَ dengan huruf *ba'* berbaris *kasrah*.
Isa bin Umar dan Ashim membacanya, يَسْبُتُونَ dengan huruf *ba'* berbaris *dhammah*.
Al Hasan bin Abi Al Hasan dan Ashim membacanya, يُسْبِتُونَ berasal dari kata أَسْبَتَ yang artinya "bila masuk hari Sabtu". Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/468).

membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'? Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 164)

Takwil firman Allah: وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ ***(Dan [ingatlah] ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan [pelepas tanggung jawab] kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Ingat juga wahai Muhammad, ketika satu kelompok dari mereka berkata kepada kelompok lain yang melanggar perintah pada hari Sabtu, melarang mereka agar jangan berbuat maksiat kepada Allah, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ *'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka'*, di dunia dengan perbuatan maksiat yang mereka lakukan kepada Allah. Mereka telah melanggar perintah-Nya dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah bagi mereka. أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *'Atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'*, di akhirat kelak. Golongan yang melarang dari perbuatan maksiat kepada Allah menjawab ucapan mereka, 'Kami menasihati mereka مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ *'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab)'*. Kami menunaikan kewajiban yang telah Dia wajibkan kepada kami dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar*."

وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Dan supaya mereka bertakwa."* Ia mengatakan: Mudah-mudahan mereka bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya. Kemudian mereka kembali dan taat kepada-Nya, bertobat atas segala perbuatan maksiat yang telah mereka lakukan."

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15313. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ *"Mereka menjawab, 'Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu',"* bahwa maksudnya adalah, "Ini karena Kami murka atas perbuatan mereka. وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *'Dan supaya mereka bertakwa'*, serta meninggalkan perbuatan maksiat yang mereka lakukan."[898]

15314. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Dan supaya mereka bertakwa,"* bahwa mereka meninggalkan perbuatan yang sedang mereka lakukan.[899]

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat, قَالُوا مَعْذِرَةً. Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz, Kufah, dan Bashrah, membacanya مَعْذِرَةٌ dengan *rafa'*, maknanya seperti yang telah disebutkan tadi. Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya مَعْذِرَةً *nashab*, yang artinya "Maaf kami menasihati mereka, dan kami melakukan itu."[900]

---

898 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1600).

899 *Ibid.*, 5/1601.

900 Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya, مَعْذِرَةٌ dengan *raf'*, yang artinya "nasihat kami itu sebagai alasan untuk melepaskan tanggung jawab, memberikan alasan". Ashim dalam sebagian riwayat darinya. Isa bin Umar dan Thalhah bin Musharrif membacanya, مَعْذِرَةً

Para ulama berbeda pendapat tentang kelompok yang mengucapkan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka,"* apakah mereka termasuk kelompok yang selamat? Atau termasuk kelompok yang binasa? Sebagian ulama berpendapat bahwa kelompok itu adalah orang-orang yang selamat, karena kelompok itu termasuk yang melarang kelompok yang binasa agar jangan melanggar aturan pada hari Sabtu.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15315. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'?"* Bahwa itu merupakan negeri yang terletak di tepi pantai, di antara Makkah dan Madinah, yang bernama Ailah. Allah mengharamkan mengambil ikan kepada mereka pada hari Sabtu. Pada hari Sabtu ikan-ikan itu datang kepada mereka hingga terlihat di permukaan pantai.

Bila hari Sabtu telah berlalu maka mereka tidak bisa menangkapnya. Itu terjadi karena kekuasaan Allah. Sekelompok dari mereka mengambil ikan-ikan itu pada hari Sabtu. Kemudian ada kelompok lain yang melarang dan berkata, "Kamu mengambilnya, padahal Allah telah mengharamkannya kepada kamu pada hari Sabtu?" Akan

---

nashab, yang artinya "nasihat kami itu sebagai alasan". Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/468 dan 469).

tetapi mereka tetap saja lalai dan melampaui batas. Namun kelompok lain itu tetap melarang mereka.

Ketika hal itu berlangsung lama, sebagian dari kelompok yang melarang berkata, "Kamu tahu bahwa mereka adalah kaum yang telah pantas untuk dijatuhi siksa, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ *'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka'*. Allah sangat murka terhadap mereka." Kelompok yang melarang itu berkata, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."* Padahal semua telah melarang. Ketika murka Allah jatuh kepada mereka, kedua kelompok; yang mengucapkan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka."* Serta kelompok yang menjawab, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa"* mereka sama-sama selamat. Allah membinasakan para pelaku maksiat yang tetap mengambil ikan. Allah menjadikan mereka monyet dan babi.[901]

15316. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ... *"Dan tanyakanlah kepada bani Israil*

901 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/425).

tentang negeri yang terletak di dekat laut...dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka," bahwa negeri itu terletak di tepi pantai, dan pada hari Sabtu ikan-ikan dari setiap penjuru datang. Namun pada hari lain, selain hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang. Lalu mereka berkata, "Jika ikan-ikan ini kita ambil saat datang, itu sudah cukup untuk hari-hari yang lain." Kemudian kaum yang beriman memberikan nasihat dan melarang. Sekelompok orang-orang yang beriman itu berkata kepada yang lain, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu,"* jika mereka binasa. Semoga kita tetap selamat. Jika berhenti melakukan perbuatan itu maka kita mendapat balasan pahala.

Allah menjadikan satu hari bagi bani Israil untuk menyembah-Nya, yaitu hari Senin, kemudian orang-orang yang nista di antara mereka melampaui batas dari hari Senin hingga ke hari Sabtu, mereka berkata, "Hari ibadah itu adalah hari Sabtu." Nabi Musa melarang mereka, akan tetapi mereka bertikai tentang itu. Lalu hari Sabtu dijadikan sebagai hari ibadah bagi mereka, mereka dilarang melakukan sesuatu pada hari itu dan tidak boleh melanggar perintah. Ada seorang laki-laki dari mereka pergi ingin mencari kayu bakar, maka Nabi Musa menariknya seraya berkata, "Apakah ada seseorang yang menyuruhmu melakukan ini?" Tidak seorang pun memerintahkannya, maka teman-temannya menghukumnya dengan hukum rajam (dilempar dengan batu).[902]

---

[902] **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/438), dalam tafsir surat Al Baqarah ayat 65.**

15317. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Sebagian orang yang melarang itu berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?"* Mengapa kamu menasihati mereka, padahal kamu pernah menasihati mereka, namun mereka tetap tidak mau mematuhimu? Sebagian mereka menjawab, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."*[903]

15318. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hani berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'?"* ia berkata, "Aku tidak tahu apakah kelompok yang mengucapkan ini, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ *'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka'*, selamat atau tidak." Aku terus menanyakan kepadanya hingga aku mengetahui bahwa mereka selamat. Ia menyelimutiku dengan kain.[904]

---

903 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/440).
904 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/307) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/425).

15319. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata, "Ibnu Abbas membaca ayat ini."

Ia menyebutkan makna yang sama, hanya saja ia berkata, "Kelompok itu terus memberikan nasihat hingga mereka tahu bahwa mereka selamat."

15320. Salam bin Salim Al Khuza'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sālim Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, Aku pernah menemui Ibnu Abbas, dan mushaf Al Qur`an ada di kamarnya, saat ia sedang menangis, maka aku bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis'? Ia lalu membaca ayat, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ *'Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut'*, hingga بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *'Disebabkan mereka berlaku fasik'*. Ibnu Abbas berkata, 'Aku tidak mendengar ada kelompok ketiga disebutkan. Kami takut seperti mereka'. Aku katakan kepadanya, 'Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ *'Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya?'* (Qs. Al A'raaf [7]: 166) Beliau pun merasa senang dan menyelimutiku dengan kain."[905]

15321. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, "Suatu

[905] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/307).

hari aku datang menemui Ibnu Abbas, saat itu ia sedang menangis, sedangkan mushaf Al Qur`an ada di kamarnya. Aku mencoba untuk mendekatinya, dan aku terus melakukan itu hingga aku maju dan duduk. Aku lalu bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Abbas'? Ia menjawab, 'Kertas-kertas itu'. Ternyata surah Al A'raaf. Ia berkata, 'Apakah engkau tahu tentang negeri Ailah'? Aku menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Di negeri itu pernah ada sekelompok orang Yahudi. Pada hari Sabtu ikan-ikan digiring kepada mereka, akan tetapi pada hari lain mereka tidak bisa mendapatkannya, walaupun mereka sudah menyelam. Ketika tiba hari Sabtu, ikan-ikan itu datang kepada mereka terapung-apung berwarna putih dan gemuk seperti kambing yang akan melahirkan. Pundak dan perutnya terlihat jelas dari halaman dan rumah mereka. Itu hanya berlangsung sekejap, syetan menggoda mereka seraya berkata, 'Kamu dilarang memakannya hanya pada hari Sabtu. Ambillah dan pancinglah pada hari yang lain'. Sekelompok dari mereka berkata, 'Kamu dilarang memakannya, mengambil, dan memancingnya pada hari Sabtu'.

Mereka menantikan itu hingga tiba hari Jum'at berikutnya. Kelompok itu beserta anak-anak dan istri mereka duduk menunggu, sementara kelompok sebelah kanan memisahkan diri. Kelompok sebelah kiri memisahkan diri dan diam. Kelompok sebelah kanan berkata, 'Allah melarang kamu melanggar perintah Allah, kamu akan dihukum oleh Allah'. Kelompok sebelah kiri berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab*

yang amat keras'. Kelompok sebelah kanan menjawab, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ '*Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa*'. Maksudnya adalah agar mereka berhenti melakukan itu, agar mereka tidak ditimpa bencana dan dibinasakan.

Kelompok sebelah kanan berkata, 'Kamu telah melakukan itu wahai musuh-musuh Allah. Demi Allah, kami tidak akan tidur bersama-sama kamu di kota malam ini. Demi Allah, kami tidak akan melihat kamu pada pagi hari hingga Allah mengubah kejadianmu atau melemparkanmu atau menimpakan siksa-Nya kepadamu'.

Pada saat pagi hari tiba, ketika pintu rumah mereka diketuk dan mereka dipanggil, mereka tidak menjawab, maka seorang laki-laki naik ke atas tembok untuk melihat mereka. Ia lalu berkata, 'Wahai para hamba Allah, ada banyak monyet-monyet yang berekor'. Mereka membuka pintu dan masuk menemui mereka. Monyet-monyet itu mengenali keluarganya yang masih berbentuk manusia, akan tetapi manusia tidak mengenali keluarganya yang telah berubah menjadi monyet. Monyet-monyet itu mendatangi keluarganya, mencium pakaiannya dan menangis.

Kelompok yang melarang itu berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu melakukan itu'? Monyet itu menjawab dengan isyarat kepalanya, 'Ya'.

Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ '*Maka tatkala mereka melupakan apa yang*

diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik'. (Qs. Al A'raaf [7]: 165) Menurutku orang-orang Yahudi yang melarang itu diselamatkan dari adzab Allah. Aku tidak melihat Yahudi lain disebutkan. Kita melihat perbuatan yang kita ingkari akan tetapi kita tidak mengatakannya."

Ikrimah berkata: Apakah engkau tidak melihat bahwa mereka tidak menyukai apa yang mereka lihat dan mereka menentangnya? Mereka berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras*" Ikrimah berkata, "Ia perintahkan aku mendekat, dan ia pakaikan dua kain tebal kepadaku."[906]

15322. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna ayat, وَسْئَلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut.*" Diriwayatkan kepada kami bahwa bila tiba hari Sabtu, ikan-ikan datang hingga terlihat di pantai dan halaman rumah mereka. Itulah kekuasaan Allah di air. Sementara pada hari yang lain, ikan-ikan itu pergi menjauh, hingga ada di antara mereka yang mencari ikan. Syetan lalu datang kepadanya dan berkata, "Allah mengharamkanmu memakannya pada hari

---

[906] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/96 dan 97), dengan lafazhnya. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/558 dan 559).

Sabtu, maka pancinglah pada hari Sabtu dan makanlah pada hari yang lain." Allah berfirman, وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ "*Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa'.*"

Kaum —pada saat itu— terbagi menjadi tiga: Kelompok kaum pertama menahan diri terhadap sesuatu yang diharamkan Allah dan melarang orang lain melakukan maksiat kepada Allah. Kelompok kedua menahan diri dari perbuatan yang diharamkan Allah karena takut kepada Allah. Kelompok ketiga melanggar larangan yang telah diharamkan Allah, sehingga mereka terjerumus ke dalam perbuatan dosa.[907]

15323. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ "*Yang terletak di dekat laut,*" bahwa mereka diharamkan menangkap ikan pada hari Sabtu. Akan tetapi ikan-ikan itu mendatangi mereka pada hari Sabtu. Itu adalah ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada mereka. Ikan-ikan itu tidak datang pada hari yang lain agar mereka menangkapnya pada hari Sabtu itu. Itulah ujian terhadap mereka karena mereka orang-orang yang

---

[907] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/307), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/468), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/277).

fasik. Mereka menjadikan hari Sabtu sebagai hari melakukan perbuatan haram dan maksiat. Allah berfirman kepada mereka, كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ "*Jadilah kamu kera yang hina.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 166) Kecuali kelompok yang tidak melanggar dan telah melarang mereka melakukan hal tersebut. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا "*Mengapa kamu menasihati kaum.*"[908]

15324. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ "*Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'? Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa'.*" Semoga mereka meninggalkan apa yang sedang mereka lakukan.[909] Ia mengatakan: Mereka diuji agar jangan menangkap ikan. Mereka mengagungkan hari Sabtu, tidak melakukan aktivitas apa-apa pada hari itu. Akan tetapi bila tiba hari Sabtu, ikan-ikan datang dari segala penjuru, sementara pada hari lain tidak ada seekor ikan pun. Mereka adalah kaum yang senang menangkap ikan, maka mereka diuji dengan itu.

---

[908] Mujahid dalam tafsirnya (1/248), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/441), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1599), secara ringkas.

[909] Ibnu Abu Hatim menyebutkan *atsar* ini hingga bagian ini saja dalam tafsirnya (5/1601).

Ada seorang di antara mereka yang menangkap ikan, ia mengikatkan benang, kemudian ia sangkutkan di gundukan tanah, kemudian ia tinggalkan di dalam air. Ketika matahari tenggelam pada hari Ahad, ia menarik benang itu dan ia mendapatkan ikan, kemudian ia panggang. Tetangganya mencium aroma ikan bakar, maka ia bertanya, "Wahai fulan, aku mencium aroma ikan bakar di rumahmu." Ia menjawab, "Tidak." Tetangganya itu melihat dapurnya, dan ia melihat ada ikan bakar. Berita itu pun disampaikan kepada orang lain. Ia berkata, "Menurutku Allah akan menurunkan siksa kepadamu." Ketika ia tidak melihat ada siksaan dari Allah, maka saat tiba hari Sabtu berikutnya, ia mengambil dua utas benang yang ia ikatkan. Tetangganya melihat perbuatannya, dan ketika ia melihat adzab Allah tak kunjung datang, mereka pun ramai-ramai memancing ikan.

Penduduk kampung itu mengetahui perbuatan mereka, maka penduduk kampung melarang mereka dari perbuatan mungkar itu. Mereka terdiri dari dua kelompok; kelompok yang menahan diri untuk melakukan itu dan melarang orang lain melakukan itu, dan kelompok yang hanya menahan diri. Kelompok yang hanya menahan diri berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras.*" Kelompok yang melarang menjawab, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ "*Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.*" Allah berfirman, نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ "*Maka tatkala mereka melupakan*

apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." Allah berfirman, فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ "*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 166)

Penduduk negeri itu berkata, "Kamu telah melakukan perbuatan jelek. Barangsiapa ingin memisahkan diri dan menyucikan diri dari perbuatan mereka maka lakukanlah!"

Mereka pun mengasingkan diri dari orang-orang yang melanggar perintah itu. Dibuat tembok yang memisahkan mereka. Pada tembok itu terdapat pintu-pintu tempat sebagian mereka keluar. Pada suatu malam Allah menurunkan adzab-Nya, maka pada pagi harinya orang-orang yang beriman tidak melihat seorang pun. Mereka memasuki tembok, dan mereka lihat orang-orang yang melanggar itu telah menjadi monyet. Laki-laki, istrinya, dan anak-anak mereka. Mereka menemui orang-orang yang melanggar perintah Allah itu seraya berkata, "Wahai fulan, bukankah kami telah memperingatkanmu akan murka dan siksa Allah?" Namun yang ada hanya tangisan.

Allah menyiksa orang-orang yang zhalim. Sedangkan orang-orang yang menahan diri, ada di antara mereka yang melarang orang lain agar jangan melanggar larangan Allah. Sebagian mereka memiliki keutamaan dan kelebihan dari yang lain. Dia membaca ayat, أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ "*Kami selamatkan orang-orang yang*

melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."[910]

15325. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas membaca ayat, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?*" Dia berkata, "Aku tidak tahu apakah Allah menyelamatkan mereka atau membinasakan mereka."

Ikrimah berkata, "Aku terus menyelidikinya hingga ia mengetahui bahwa mereka diselamatkan. Dia memakaikan kain kepadaku."[911]

15326. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Asyhab bin Abdul Aziz memberitakan kepadaku dari Malik, ia berkata: Ibnu Ruman berkata, tentang firman Allah, تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ "*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka,*" bahwa ikan-ikan itu datang kepada mereka pada hari Sabtu. Pada waktu sore harinya, ikan-ikan itu pergi, tidak terlihat seekor pun hingga hari Sabtu berikutnya. Ada seseorang dari mereka yang membuat benang dan pasak, pada hari Sabtu ia berhasil menangkap satu ekor ikan, dan pada waktu sore Sabtu (malam Ahad) ia membakar ikan itu. Orang banyak mencium

---

910 Sebagiannya disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1601).

911 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/307) dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

baunya, maka mereka datang dan bertanya serta mencela perbuatan itu. Ia lalu menjawab, "Itu adalah kulit ikan yang aku temukan."

Pada hari Sabtu berikutnya ia kembali melakukan hal yang sama. Ia mengikat dua tali. Pada hari Sabtu sore (malam Ahad), ia mengambilnya dan memanggangnya. Penduduk kampung mencium baunya, mereka maka mereka datang dan bertanya. Ia lalu menjawab, "Kalau kamu mau lakukanlah seperti yang aku lakukan." Mereka bertanya, "Apa yang engkau lakukan?" Ia memberitahukan caranya. Mereka pun melakukan seperti yang telah ia lakukan. Hingga perbuatan seperti itu dilakukan banyak orang. Kota mereka memiliki benteng, maka mereka mengunci benteng itu. Lalu mereka berubah wujud.

Keesokan harinya, tetangga sekitar mereka memanggil meminta sesuatu, dan mereka temukan kota itu terkunci. Mereka memanggil-manggil, tetapi tidak ada jawaban. Ketika mereka mencari penduduk kota, tiba-tiba mereka dapati penduduk kota itu telah menjadi monyet. Monyet-monyet itu datang mengusap manusia yang mereka kenal.[912]

Ada yang berpendapat bahwa kelompok yang mengucapkan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka,*" termasuk kelompok yang dibinasakan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15327. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari

---

[912] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/427).

Daud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ *"Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut,"* ia berkata, "Mereka berbuat perkara *bid'ah* pada hari Sabtu, maka mereka diuji dan dicoba. Pada hari itu mereka dilarang menangkap ikan. Akan tetapi setiap hari Sabtu ikan-ikan berdatangan, dan mereka dapat melihatnya dengan jelas di lautan. Namun jika hari Sabtu berakhir, ikan-ikan itu pun pergi, tidak terlihat lagi hingga hari Sabtu berikutnya. Jika hari Sabtu tiba, maka ikan-ikan itu kembali berdatangan. Semua itu terjadi karena kekuasaan Allah.

Kemudian ada seorang laki-laki dari mereka yang mengambil ikan itu, hidung ikan itu ia ikat, kemudian ia buat pasak di tepian pantai, lalu ia mengikatkan ikan tersebut dan membiarkannya di dalam air, dan keesokan harinya ia mengambil ikan itu, lalu ia memanggang dan memakannya. Ia selalu melakukan itu, dan mereka melihatnya, akan tetapi tidak mengingkarinya. Tidak ada yang mau melarangnya. Hanya ada segelintir orang yang melarang. Hingga itu terlihat di pasar dan dilakukan secara terang-terangan.

Sekelompok orang berkata kepada kelompok yang melarang, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا '*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras*', hingga sampai pada ayat, فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ '*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 166)

Ibnu Abbas berkata, "Mereka terdiri dari tiga kelompok; sepertiga orang melarang. Sepertiga orang berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا '*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras*'. Sedangkan sepertiga lagi para pelaku pelanggaran. Mereka yang selamat hanya orang yang melarang, sementara yang lain dibinasakan.

Pada suatu hari, orang-orang yang melarang itu mencari orang-orang yang mereka larang, sekarang derajat mereka diangkat, mereka berkata, "Setiap manusia memiliki perkaranya masing-masing, lihatlah perkara mereka dan lihatlah peran mereka. Mereka telah berubah wujud menjadi monyet, yang laki-laki dapat dikenali sebagai monyet jantan, demikian juga dengan para wanita."

Allah berfirman, فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ "*Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 66)[913]

15328. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hadzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ "*Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat,*" ia berkata, "Orang-orang yang melarang itu selamat, dan para pelanggar itu binasa. Aku

[913] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya, dalam tujuh *atsar* yang bersambung (5/1598-1602).

tidak tahu apa yang dilakukan Allah terhadap orang-orang yang diam."[914]

15329. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka,*" bahwa mereka terdiri dari tiga kelompok; kelompok yang diberi nasihat, kelompok yang memberi nasihat, hanya Allah yang tahu apa yang dilakukan kelompok ketiga, mereka adalah orang-orang yang berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ "*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka.*"[915]

Al Kalbi berkata, "Mereka terdiri dari dua kelompok; kelompok yang memberi nasihat dan kelompok yang berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ '*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*'. Mereka adalah kelompok yang diberi nasihat."

15330. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku lebih suka mengetahui mereka yang disebutkan Allah dalam ayat ini, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا '*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras*', daripada tidak mengetahuinya."

---

[914] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/307).
[915] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1601) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/468).

15331. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras,"* ia berkata, "Aku mendengar Allah berfirman, أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *'Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik'*. Lantas, apakah yang telah dilakukan oleh orang-orang yang mengucapkan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras'?"*[916]

15332. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Mahan Al Hanafi Abu Shalih, tentang firman Allah, تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ *"Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka,"* bahwa maksudnya adalah, di sebuah kota yang terletak di tepi laut. Jumlah hari-hari ada enam. Dari Ahad hingga Jum'at. Kemudian orang-orang Yahudi membuat hari Sabtu, mereka mengagungkan

[916] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/468), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/207), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/306).

hari itu terhadap diri mereka, maka Allah pun menetapkan hari Sabtu itu terhadap mereka. Sebelumnya tidak ada hari Sabtu.

Kemudian Allah menguji mereka dengan mendatangkan ikan-ikan pada hari Sabtu, dan mereka takut untuk mengambilnya, hingga ada seseorang di antara mereka yang berkata, "Demi Allah, hari Sabtu bukanlah hari yang ditetapkan Allah bagi kita. Kita sendirilah yang telah menetapkan hari Sabtu itu bagi kita. Oleh sebab itu, dibolehkan menangkap ikan ini." Lalu ia menangkap ikan itu. Tetangganya mendengar itu, ia takut akan hukuman Allah, maka ia lari dari rumahnya. Ketika itu berlangsung lama —sesuai kehendak Allah— dan tidak ada hukuman yang turun, yang lain pun menangkap ikan pada hari Sabtu.

Ketika hukuman tak kunjung tiba, bertambah banyaklah yang menangkap ikan pada hari Sabtu. Mereka menjadikan hari Sabtu dan malamnya sebagai hari raya, pada hari itu mereka minum-minum khamer dan bermain musik. Para pemuka dan orang-orang shalih mereka berkata, "Celakalah kamu, hentikanlah perbuatanmu ini. Sesungguhnya Allah akan membinasakanmu atau mengadzabmu dengan adzab yang sangat dahsyat! Apakah kamu tidak berpikir? Janganlah kamu melanggar hari Sabtu." Akan tetapi mereka enggan mendengarkannya. Pemuka mereka berkata, "Jika demikian kita bangun dinding antara kita dengan mereka." Itu karena setiap Sabtu malam mereka merasa tersakiti saat mendengar suara-suara mereka dan suara musik.

Hingga tiba suatu malam saat mereka berubah wujud, tidak ada suara-suara. Para pemuka mereka berkata, "Ada apa

dengan kaummu, tidak ada suara-suara mereka malam ini?" Sebagian mereka berkata, "Mungkin khamer membuat mereka tertidur." Pada waktu pagi mereka juga tidak mendengar ada gerakan, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kami tidak mendengar ada suara dari kaummu." Mereka lalu berkata kepada seseorang, "Panjatlah dinding ini dan lihatlah apa yang terjadi pada mereka." Orang itu pun memanjat dinding, dan ia lihat mereka berkelompok-kelompok, mereka telah berubah menjadi monyet." Orang itu lalu berkata kepada kaumnya, "Kemarilah, lihatlah apa yang telah menimpa kaummu." Mereka kemudian memanjat dinding itu, dan mereka melihat kepada seseorang, mereka mengenalinya, maka mereka berkata, "Apakah engkau si fulan?" Ia memberikan isyarat dengan tangannya ke dadanya, yang artinya, "Ya, ini akibat perbuatanku."[917]

15333. Ya'qub dan Ibnu Waki' menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Suatu hari Al Hasan membaca ayat, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *"Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka*

[917] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

berlaku fasik," ia berkata, "Allah mengharamkan ikan kepada mereka dalam satu hari, akan tetapi menghalalkannya pada hari yang lain. Ikan-ikan itu datang kepada mereka pada hari yang diharamkan. Ikan-ikan itu gemuk seperti kambing yang akan melahirkan, namun tidak seorang pun yang berani mengambilnya.

Jika orang tidak memperhatikan perbuatan dosa, maka ia pasti akan terjerumus ke dalamnya. Mereka mulai memperhatikan ikan-ikan itu. Mereka pun menangkapnya dan mengambilnya, lalu memakannya dengan sangat rakus. Mereka tetap dikekalkan dalam kehinaan di dunia dan akan mendapatkan hukuman yang sangat berat di akhirat kelak. Demi Allah, ikan yang mereka tangkap, kemudian mereka makan, lebih besar di sisi Allah daripada membunuh seorang yang beriman, meskipun seorang mukmin itu lebih terhormat di sisi Allah daripada seekor ikan, akan tetapi Allah telah membuat sebuah perjanjian waktu terhadap kaum itu, وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ "*Dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*" (Qs. Al Qamar [54]: 46)[918]

15334. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Musa, dari Al Hasan, ia berkata, "Ikan-ikan berdatangan kepada mereka di telaga-telaga milik mereka seperti kambing yang akan melahirkan. Lalu mereka memakannya dengan sangat rakus, tidak pernah ada kaum yang makan seperti itu. Itulah hukuman terjelek di

---

[918] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1599), dengan sedikit perbedaan redaksi.

dunia dan akhirat kelak akan ada hukuman yang sangat dahsyat."

Al Hasan berkata, "Demi Allah, membunuh orang beriman lebih besar daripada memakan ikan-ikan itu."[919]

15335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha', ia berkata: Aku duduk di masjid, dan tiba-tiba ada seseorang yang telah lanjut usia datang, lalu orang banyak duduk di sekelilingnya. Mereka berkata, "Ia termasuk salah seorang sahabat Abdullah bin Mas'ud." Ia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, tentang firman Allah, وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ *'Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut'*, ketika Allah mengharamkan beraktivitas pada hari Sabtu kepada mereka. Ikan-ikan itu justru datang pada hari Sabtu. Ikan-ikan itu datang, dan tidak ada yang mampu menyentuhnya. Jika hari Sabtu berakhir maka ikan-ikan itu pun pergi. Mereka memancing sebagaimana yang dilakukan banyak orang. Ketika mereka ingin melanggar larangan, mereka memancing pada hari Sabtu. Kaum yang shalih di antara mereka melarangnya, tetapi mereka tetap melakukannya. Perbuatan jahat pun merajalela.

Orang-orang yang jahat itu kemudian ingin membunuh orang-orang yang shalih, namun ada yang tidak ingin mereka bunuh karena hubungan bapak, saudara, atau kerabat mereka. Ketika mereka dilarang, namun mereka tetap melakukannya, orang-orang shalih itu berkata, "Jika demikian maka kami akan

---

919 *Ibid.*

membuat dinding pembatas di antara kita." Mereka pun melakukan itu.

Ketika orang-orang shalih itu tidak mendengar suara mereka, orang-orang shalih itu berkata, "Lihatlah saudara kamu, apa yang mereka lakukan?" Ternyata mereka telah berubah wujud menjadi monyet. Yang besar diketahui dari besar tubuhnya, demikian juga dengan yang masih kecil. Mereka menangis di hadapan orang-orang shalih itu. Peristiwa ini terjadi setelah masa Nabi Musa.[920]

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."

(Qs. Al A'raaf [7]: 165)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ ***(Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami***

---

[920] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika orang-orang yang melanggar larangan hari Sabtu itu meninggalkan perintah Allah, yaitu dengan melanggar larangan pada hari Sabtu dan menyia-nyiakan nasihat orang-orang yang memberikan nasihat. Peringatan akan hukuman Allah bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menghalalkan apa yang Dia haramkan. Allah menyelamatkan orang-orang yang melarang berbuat maksiat dan menghalalkan apa yang Dia haramkan. وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *'Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim'*, adzab lantaran telah melanggar larangan pada hari Sabtu dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, yaitu menangkap ikan dan memakannya. Murka Allah memang layak bagi mereka. Allah membinasakan mereka. بِعَذَابٍۭ *'Siksaan'* yang sangat dahsyat بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *'Yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik'*, karena mereka telah melanggar perintah Allah. Mereka telah keluar dari ketaatan kepada maksiat. Itulah makna fasik."

Ada beberapa ahli takwil yang berpendapat seperti ini, diantaranya adalah:

15336. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, tentang firman Allah, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ "*Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat,*" ia berkata, "Ketika mereka melupakan nasihat orang-

orang yang beriman, mereka berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا *'Mengapa kamu menasihati kaum'*."[921]

15337. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Harami menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepadaku, ia berkata: Imarah memberitakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوٓءِ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat,"* ia berkata, "Alangkah jeleknya perbuatan yang dilarang atas mereka."[922]

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ *"Siksaan yang keras."* *Qira'at* yang umum adalah *qira'at* penduduk Madinah, yaitu, بِعَذَابٍ بِيسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah* dan *takhfif* pada huruf *ya'* tanpa *hamzah,* seperti kata فِعْل. Mereka yang membacanya seperti itu adalah para ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah. Bacaan بِعَذَابٍ بَئِيسٍ seperti kata فَعِيل berasal dari kata الْبُؤْس dengan huruf *ba'* berharakat *nashab* dan *hamzah* berharakat *kasrah* dengan *madd* بَئِيسٍ.

Demikian juga menurut bacaan sebagian ahli *qira'at* Makkah, hanya saja dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah* بِئِيسٍ seperti kata فِعِيل.

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya بَيْئِسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *fathah*, huruf *ya'* berharakat *sukun*, dan *hamzah* setelahnya berharakat *kasrah,* seperti فَيْعِل. Bacaan seperti itu *syadz* menurut pakar bahasa Arab, karena jika kata فَيْعِل tidak mengandung huruf *ya'* atau *waw*, maka huruf '*ain fi'l* berharakat *fathah*. Demikian

---

921 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1601) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/560).

922 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

menurut bahasa Arb yang fasih, seperti kata صَيْقَل dan نَيْرَب. Huruf *'ain fi'l* dibaca *kasrah* pada kata yang mengandung huruf *ya'* dan *waw,* seperti سَيِّدٌ dan مَيِّتٌ.

Ada di antara mereka yang membacakan syair Umru Al Qais bin Abis Al Kindi berikut ini:

كِلاَهُمَا كَانَ رَئِيْسًا بَيْئِسًا   يَضْرِبُ فِي يَوْمِ الْهِيَاجِ الْقَوْنَسَا

"Keduanya adalah pemimpin yang keras.

Memukul kepala pada saat perang."[923]

Dengan huruf *'ain* berharakat *kasrah*, dari pola kata فَيْعِل , yaitu huruf *hamzah* pada kata بَيْئِس. Mungkin yang membacanya seperti itu berdasarkan kaidah ini. Disebutkan juga dari ahli *qira'at* Kufah yang lain, ia membacanya, بَيْئَس seperti *qira'at* yang telah kami bacakan sebelumnya, dengan huruf *ba'* berharakat *fathah*, huruf *ya'* berharakat *sukun,* dan huruf *hamzah* setelah *ya'* berharakat *fathah,* seperti فَيْعَل dan صَيْقَل.

Diriwayatkan dari sebagian ahli *qira'at* Bashrah, bahwa mereka membacanya بَئِس dengan huruf *ba'* berharakat *fathah* dan *hamzah* berharakat *kasrah,* seperti فَعِل sebagaimana diucapkan oleh Ibnu Qais Ar-Ruqayyat,

لَيْتَنِي أَلْقِي رُقَيَّةَ فِي   خَلْوَةٍ مِنْ غَيْرِ مَا بَئِسٍ

"Andai aku bertemu Ruqayyah.

Berduaan tanpa ketakutan."[924]

---

[923] Kedua bait syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/205).

[924] Kedua bait syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/205).

Diriwayatkan dari yang lain, bahwa mereka membacanya بِئْسَ dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah* dan huruf *sin* berharakat *fathah*, maknanya sama seperti makna kalimat بِئْسَ الْعَذَابُ "Sejelek-jelek siksaan."[925]

---

[925] Nafi, ahli *qira'at* Madinah, Abu Ja'far, Syaibah, dan lainnya, membacanya, بِيْسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah*, huruf *ya'* berharakat *sukun*, serta huruf *sin* berharakat *kasrah* dan *tanwin*.
Al Hasan bin Abi Al Hasan membacanya بِيْسَ.
Abu Amr berkata, "Diriwayatkan dari Al Hasan dengan bacaan بِئْسَ dengan huruf *hamzah* antara huruf *ba'* dan *sin*. Imam Nafi menurut riwayat dari Kharijah membacanya بِيْسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah*, huruf *ya'* berbaris *sukun*, dan huruf *sin* berharakat *kasrah* dengan *tanwin*."
Malik bin Dinar meriwayatkan dari Nashr bin Ashim bacaan بَيَسٍ dengan huruf *ba'* dan huruf *ya'* berharakat *fathah*, dengan *tanwin* pada huruf *sin*.
Abdurrahman Al Muqri membacanya dengan bacaan بَئِيسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *fathah*, *hamzah* berharakat *kasrah*, dan *tanwin* pada huruf *sin*, dengan timbangan kata فَعِل. Ini juga merupakan *qira'at* Nashr bin Ashim dan Thalhah bin Musharrif, sebagaimana disebutkan oleh Abu Amr Ad-Dani.
Diriwayatkan dari Nashr *qira'at* بِيَسٍ dengan huruf *ya'* berharakat *kasrah*.
Diriwayatkan dari Al A'masy *qira'at* بَئِّسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *fathah*, *hamzah* berharakat *kasrah* dengan *tasydid*, dan *sin* berharakat *kasrah* dengan *tanwin*.
Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah, Al Kisa'i, dan Nafi dalam riwayat Abu Qurrah. *Qira'at* Ashim menurut riwayat Hafzh بَئِيسٍ huruf *ya'* setelah *hamzah* berharakat *kasrah*, huruf *sin* berharakat *tanwin*, menurut timbangan kata فَعِيل. Ini juga merupakan *qira'at* Al A'raj, Mujahid, penduduk Hijaz, Al A'masy, dan pakar *qira'at* lainnya.
Penduduk Makkah membacanya بِئِيسٍ seperti sebelumnya, tetapi dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah*.
Dalam salah satu riwayat dari Ashim dengan *qira'at* بَيْئَسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *fathah*, huruf *ya'* berharakat *sukun*, dan hamzah berharakat *fathah*, menurut timbangan kata فَيْعَل.
Isa bin Umar dan Al A'masy membacanya بَيْئِسٍ dengan huruf *hamzah* berharakat *kasrah*. Bacaan ini merupakan *qira'at syadz*, karena tidak ada timbangan kata فَيْعِل dalam bahasa Arab yang fasih.
Ibnu Amir membacanya dengan *qira'at* بِئْسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *kasrah* dan huruf *hamzah* berharakat *sukun*, dengan *tanwin* pada huruf *sin*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/469 dan 470).

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang paling utama menurutku adalah *qira'at* بَئِيسٍ dengan huruf *ba'* berharakat *fathah* dan *hamzah* berharakat *kasrah* dengan *madd*, seperti kata فَعِيلٍ, sebagaimana diucapkan oleh Dzu Al Ishba Al Adwani berikut ini:[926]

حَنَقًا عَلَيَّ وَمَا تَرَى لِي فِيهِمْ أَثَرًا بَئِيسًا

"Marah kepadaku, apakah kamu tidak melihat

Bekas kekuatanku pada mereka?"[927]

Itu karena takwil ini sepakat bahwa maknanya adalah siksa yang keras, dan itu terdapat pada makna *qira'at* yang kami pilih. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15338. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki memberitahuku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ "*Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras,*" maksudnya adalah, siksaan yang sangat menyakitkan.[928]

15339. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[926] Dzu Al Ashba Al Adwani adalah Al Harits bin Muhrits bin Tsa'labah bin Siyar. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (3/86).

[927] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/205), *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/231), Al Aghani (3/102), dikutip dari syair yang panjang. Sepupu Dzu Al Ashba memusuhinya, kemudian ia berjalan dengan membacakan syair ini kepada musuh-musuhnya.

[928] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/97) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1602).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ *"Siksaan yang keras,"* ia berkata, "Pedih."[929]

15340. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ *"Siksaan yang keras,"* bahwa maksudnya adalah, dahsyat dan pedih.[930]

15341. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna ayat, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ *"Siksaan yang keras,"* ia berkata, "Menyakitkan."[931]

15342. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zair berkata, tentang ayat, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ *"Siksaan yang keras,"* ia berkata, "Dengan adzab yang keras."[932]

---

929 Mujahid dalam tafsirnya (1/248), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1602), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/272).

930 Mujahid dalam tafsirnya (1/248).

931 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/95), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/428), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/591).

932 Al Qurthubi dalam tafsirnya, tanpa sanad (7/308), ia berkata, "Ayat, بِعَذَابٍ بَئِيسٍ artinya siksaan yang keras." Kami tidak menemukan riwayat ini dinukil dari Ibnu Zaid dalam referensi yang ada pada kami.

فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 166)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾ ***(Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika mereka melanggar larangan melakukan aktivitas pada hari Sabtu dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah kepada mereka, yaitu memancing ikan dan memakannya, dan ketika mereka bersikap angkuh dan sombong dalam hal itu, Kami katakan, قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ '*Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina*",' karena mereka memusuhi kebaikan."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat kami ini adalah:

15343. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ "*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya,*" bahwa ketika mereka bersikap angkuh dan sombong dalam melakukan perbuatan maksiat, قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ "*Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'.*" Mereka

pun menjadi monyet-monyet yang berekor meringkik, padahal sebelumnya mereka adalah laki-laki dan perempuan.[933]

15344. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ "*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina*'." Allah menjadikan mereka kera dan babi. Para pemuda di antara mereka menjadi monyet, sedangkan orang-orang tua menjadi babi.[934]

15345. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik atau Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Nabi Musa melihat seseorang membawa *qashb* (bambu untuk memancing) pada hari Sabtu, lalu beliau memenggal orang itu."[935]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

---

933 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/133), dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 65.
934 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (15/133).
935 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/591).

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al A'raaf [7]: 167)

Takwil firman Allah: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ***(Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka [orang-orang Yahudi] sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَإِذْ تَأَذَّنَ *"Dan (ingatlah) —ketika Tuhanmu— memberitahukan."* Maksudnya adalah, 'Ingatlah wahai Muhammad ketika Tuhanmu memberitahukan, dan ketahuilah.' Kata تَأَذَّنَ adalah dari polakata تَفَعَّلَ dari kata الإِيْذَانِ. Sebagaimana ucapan Al A'sya Maimun bin Qais:

أَذِنَ الْيَوْمَ جِيْرَتِي بِخُفُوْفٍ صَرَمُوْا حَبْلَ آلِفٍ مَأْلُوْفٍ

"Hari ini diberitahukan bahwa persahabatan telah sirna.

Mereka memotong tali yang terhimpun."[936]

---

[936] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Al A'sya*, dikutip dari kumpulan syair panjang yang berjudul الشَّبَابُ غَيْرُ خَلِيْفٍ . Lihat *Diwan Al A'syar* (hal. 113). Akan tetapi riwayat yang terdapat dalam *Diwan Al A'sya* berbeda dengan yang disebutkan di sini. Dalam *Diwan Al A'sya* disebutkan خُفُوْقٍ.

Makna kata أَذَّنَ adalah memberitahukan. Kami telah menjelaskan tentang ini sebelumnya lengkap dengan argumentasinya.

Para ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15346. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan,"* ia berkata, "Yaitu tentang perkara Tuhanmu."[937]

15347. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan,"* ia berkata, "Yaitu tentang perkara Tuhanmu."[938]

Firman Allah, لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ *"Bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi),"* maksudnya adalah, 'Tuhanmu memberitahukan kepadamu bahwa Dia akan mengutus seseorang kepada orang-orang Yahudi, yang akan menimpakan adzab kepada mereka (orang-orang Yahudi).'

Ada yang berpendapat bahwa orang-orang itu adalah orang-orang Arab yang dikirimkan Allah kepada orang-orang Yahudi. Mereka memerangi orang-orang Yahudi yang tidak mau memeluk agama Islam

---

[937] Mujahid dalam tafsirnya (1/249), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1603), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/561), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/471).

[938] *Ibid.*

dan tidak mau membayar *jizyah.* Orang-orang Yahudi yang mau membayar *jizyah* berarti mereka itu kecil dan hina.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15348. Al Mutsanna bin Ibrahim dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Yaitu membayar *jizyah.* Orang-orang yang akan menimpakan adzab kepada mereka adalah Nabi Muhammad dan umatnya, hingga Hari Kiamat."[939]

15349. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-*

---

[939] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/96-97), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/273), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/561), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/471).

buruknya," bahwa maksudnya adalah, kehinaan, dan *jizyah* dikutip dari mereka.[940]

15350. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Yahudi, mereka akan ditimpa kenistaan dan kehinaan."[941]

15351. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Allah mengirim orang-orang Arab, orang-orang Yahudi itu mendapatkan adzab hingga Hari Kiamat."[942]

---

940 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/279), dari Al Aufi dan Ibnu Abbas.

941 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1603), dari Ibnu Abbas, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/561), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/209).

942 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/95), dengan sanad kedua.

15352. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka,*" ia berkata, "Allah mengirim orang-orang Arab, orang-orang Yahudi itu mendapatkan adzab hingga Hari Kiamat."

Abdul Karim Al Jazari berkata, "Dianjurkan mengirim utusan untuk mengambil *jizyah* dari bani Israil."[943]

15353. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka,*" bahwa maksudnya adalah, orang-orang Arab. يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ "*Adzab yang seburuk-buruknya,*" yaitu pajak tanah. Orang pertama yang mengutip pajak tanah adalah Nabi Musa, selama tujuh tahun.[944]

15354. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa*

---

943 *Ibid.*
944 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/273).

sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Arab. سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ *'Adzab yang seburuk-buruknya'*, adalah pajak tanah. Orang pertama yang mengutip pajak tanah adalah Nabi Musa, beliau mengutip pajak tanah selama tujuh tahun."[945]

15355. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبۡعَثَنَّ عَلَيۡهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Mereka adalah para Ahli Kitab, Allah mengirim orang-orang Arab kepada mereka yang mengutip pajak tanah dari mereka hingga Hari Kiamat. Itulah sejelek-jelek adzab. Tidak ada seorang nabi pun yang pernah mewajibkan pajak tanah kecuali Nabi Musa. Beliau pernah mengutip pajak tanah selama tiga belas tahun, kemudian tidak mengutipnya lagi. Kemudian Nabi Muhammad SAW (memberlakukannya lagi)."[946]

15356. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman

---

[945] *Ibid.*

[946] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1603), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/273), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/209), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/279).

Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Orang-orang Arab dikirimkan kepada mereka, sementara orang-orang Yahudi itu tersiksa dengan keberadaan mereka hingga Hari Kiamat."[947]

15357. ...berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Karim memberitakan kepadaku dari Ibnu Al Musayyib, ia berkata, "Dianjurkan untuk mengirim orang-orang asing guna mengutip *jizyah*."[948]

15358. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya,"* ia berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu mengirim orang-orang Arab kepada bani Israil. Mereka menimpakan sejelek-jelek adzab kepada mereka. Mengambil *jizyah* dan membunuh mereka."[949]

---

947 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/95).

948 Al Mawardi dalam *An-Nukat Al Uyun* (3/273)

949 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/209) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/279).

15359. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat,*" bahwa Allah pasti mengirim orang-orang yang akan menimpakan adzab kepada orang-orang Yahudi."[950]

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ **(*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, amat cepat siksa-Nya bagi orang-orang yang layak menerima siksa karena kekafiran dan perbuatan maksiat."

وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap segala dosa bagi orang yang bertobat dari dosanya. Bertobat dan kembali patuh serta taat kepada-Nya. Allah pasti mengampuninya. Allah itu Maha Penyayang, sehingga tidak menghukum setelah orang itu bertobat. Dia menerima tobat dan mengalihkan adzab."

[950] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1604).

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang yang shalih dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 168)

Takwil firman Allah: وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ ***(Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang yang shalih dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan [nikmat] yang baik-baik dan [bencana] yang buruk-buruk, agar mereka kembali [kepada kebenaran])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Bani Israil Kami bagi menjadi beberapa golongan di bumi." Maksudnya adalah terdiri dari banyak kelompok. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15360. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا *"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia*

ini menjadi beberapa golongan," ia berkata, "Di setiap kawasan yang dimasuki orang-orang Yahudi."[951]

15361. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا *"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi."[952]

Firman-Nya, مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Diantaranya ada orang-orang yang shalih."* Dia berkata, "Di antara orang-orang bani Israil yang sifat-sifatnya telah disebutkan Allah. Ada orang-orang shalih di antara mereka, yaitu orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ *'Dan diantaranya ada yang tidak demikian'.* Maksudnya yaitu, ada pula yang tidak shalih."

Allah menyebutkan sifat mereka sebelum mereka murtad dari agama mereka, dan sebelum mereka kafir kepada Tuhan mereka. Itu sebelum diutusnya Nabi Isa (putra Maryam) kepada mereka.

Firman-Nya, وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* Ia berkata, "Kami uji mereka dengan kesenangan hidup, kerendahan dunia, dan keluasan rezeki. Itulah berbagai kebaikan yang disebutkan Allah."

Sedangkan makna lafazh وَٱلسَّيِّـَٔاتِ adalah kesulitan hidup, kesengsaraan, musibah, dan bersandar kepada harta benda. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

---

951 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1605) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/279).

952 Mujahid dalam tafsirnya (1/248) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1605).

"*Agar mereka kembali (kepada kebenaran),*" yaitu kembali patuh dan taat kepada Tuhan mereka. Bertobat kepada-Nya dari segala perbuatan maksiat.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ
ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ
خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 169)

Takwil firman Allah: فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُ (***Maka datanglah***

sesudah mereka generasi [yang jahat] yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu [pula], niscaya mereka akan mengambilnya [juga])

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka adalah kaum yang telah disebutkan Allah tentang sifat-sifat mereka, kemudian datang suatu kaum yang jahat setelah mereka. Setelah mereka ada kaum pengganti yang jahat. Lafazh خَلَفٌ صِدْقٍ 'pengganti yang baik' dan خَلْفُ سُوْءٍ 'pengganti yang jahat'. Untuk menunjukkan pujian dengan huruf *lam* berharakat *fathah*, sedangkan untuk menunjukkan celaan dengan huruf *lam* berharakat *sukun*. Terkadang berharakat *fathah* pada celaan dan berharakat *sukun* pada pujian. Contoh huruf *lam* berharakat *sukun* dalam ungkapan pujian adalah ucapan Hassan,

لَنَا الْقَدَمُ الأُوْلَى إِلَيْكَ وَخَلْفُنَا ... لأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

"Kami adalah kaki pertama kepadamu, dan pengganti kita pengikut pada generasi pertama dalam taat kepada Allah."[953]

Menurutku, jika kata tersebut ditujukan untuk pengertian jelek, maka itu berarti diambil dari lafazh خَلَفَ اللَّبَنُ yang makna aslinya adalah susu yang menjadi asam karena terlalu lama dibiarkan, sehingga menjadi rusak. Seakan-akan manusia yang rusak disamakan dengan itu. Mungkin juga berasal dari kata خَلَفَ فَمُ الصَّائِمِ bau mulut orang yang berpuasa ketika baunya telau berubah. Huruf *lam* berharakat *sukun*

[953] Syair ini terdapat dalam *Diwan Hassan bin Tsabit Al Anshari* (hal. 267). Juga disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* dalam pembahasan kata *khalaf* (2/1239). Maksud *khalf* dalam syair ini adalah para pengganti yang mengikuti orang-orang sebelumnya dalam hal ketaatan kepada Allah. Juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/311).

untuk menunjukkan celaan, sebagaimana ungkapan syair Labid berikut ini:

ذَهَبَ الَّذِيْنَ يُعَاشُ فِيْ أَكْنَافِهِمْ   وَبَقِيْتُ فِيْ خَلْفٍ كَجِلْدِ الأَجْرَبِ

'Orang-orang baik telah pergi.

Sementara aku tetap bersama orang jahat,

seperti kulit unta yang tak berguna'."[954]

Ada yang berpendapat bahwa pengganti yang disebutkan Allah dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menggantikan sebelum mereka, yaitu orang-orang Nasrani. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15362. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ "*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat),*" bahwa mereka adalah, orang-orang Nasrani.[955]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku dalam masalah ini adalah, Allah menyebutkan bahwa setelah kaum yang sifat-sifatnya disebutkan dalam ayat-ayat ini, akan ada pengganti yang jahat dan hina. Akan tetapi Allah tidak menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa mereka adalah orang-orang Nasrani. Kisah mereka bersama orang-

---

[954] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Labid*, dikutip dari kumpulan syair panjang. Dalam syair itu disebutkan perubahan manusia dan masa. Ia bercerita tentang berbagai pengaruh yang telah ia wujudkan pada masa yang lalu. Ini adalah riwayat Ath-Thusi dari para gurunya. Lihat *Diwan Labid* (hal. 34). Disebutkan pula dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/310).

[955] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1607), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/98), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/281).

orang Yahudi mirip dengan kisah mereka bersama orang-orang Nasrani. Kisah sebelumnya adalah tentang bani Israil, demikian juga dengan kisah setelahnya. Kisah antara keduanya lebih mirip, apalagi tidak ada ayat yang menjadi dalil untuk mengalihkan berita tentang mereka kepada umat lain. Juga tidak ada dalil yang menyatakan bahwa pendapat seperti itu sah dan benar.

Oleh sebab itu, takwil ayat ini adalah, setelah mereka, ada kaum pengganti yang jahat, mereka mewarisi kitab Allah, mereka mengajarkannya akan tetapi tidak mengamalkannya, mereka berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum Taurat, mereka melakukan penipuan terhadap hukum Allah, dan mereka mengambil sogokan dan suap demi harta benda dunia yang hina. Jika mereka melakukan itu maka mereka berkata, "Allah akan mengampuni dosa kita." Keinginan batil terhadap Allah, sebagaimana firman-Nya, فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ "*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 79)

Firman Allah, وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ "*Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga).*" Dia berkata, "Jika setelah itu, dosa haram seperti itu datang lagi kepada mereka, maka mereka tetap mengambilnya dan menganggapnya halal. Mereka tidak menolaknya. Allah memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang terus-menerus melakukan dosa. Mereka bukanlah orang-orang yang bertobat.

Ada ahli takwil yang berpendapat seperti ini, meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antara mereka adalah:

15363. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ "*Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga),*" ia berkata, "Mereka melakukan dosa, kemudian memohon ampun kepada Allah. Jika dosa itu datang lagi maka mereka tetap mengambilnya."[956]

15364. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ "*Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga),*" ia berkata, "Maknanya adalah, dosa-dosa yang datang kepada mereka tetap mereka ambil."[957]

15365. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا "*Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata,*

---

[956] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1608), As-Sutyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/564), dinukil dari Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*,

[957] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1607).

'Kami akan diberi ampun'," ia berkata, "Mereka melakukan perbuatan dosa. وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ *'Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)'*. Jika dosa lain datang kepada mereka maka mereka tetap melakukannya."[958]

15366. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,"* ia berkata, "Dosa-dosa. وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ *'Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)'*. Yiatu dosa-dosa."[959]

15367. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,"* ia berkata, "Sesuatu yang ditunjukkan kepada mereka dari perkara dunia, apakah halal atau haram? Jika mereka menginginkannya, maka mereka mengambilnya. Kemudian mereka memohon ampunan Allah. Jika esok hari mereka mendapati hal yang sama, maka mereka tetap mengambilnya."[960]

15368. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

958 Lihat *atsar* sebelumnya.
959 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1607 dan 1608), dalam dua *atsar* terpisah.
960 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1607).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, makna yang sama. Hanya saja, ia berkata, "Mereka menginginkan ampunan Allah."[961]

15369. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,"* ia berkata, "Segala perkara dunia yang mereka lihat, maka mereka mengambilnya, tidak peduli, halal atau haram, kemudian menginginkan ampunan Allah. وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا *'Dan berkata, "Kami akan diberi ampun".'* Maksudnya, jika menemukan kesempatan yang sama, maka mereka akan mengambilnya."[962]

15370. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat),"* bahwa maksudnya adalah, "Terdapat pengganti yang jahat, mereka mewarisi kitab Allah setelah para nabi dan rasul mereka. Allah mewariskan dan menjanjikannya kepada mereka." Allah berfirman dalam ayat lain, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Qs. Maryam [19]: 59). يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا *"Yang*

---

961 *Ibid.*

962 **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1608).**

mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'." Mereka mengharapkan ampunan dari Allah sebagai sebuah angan-angan dan keinginan. وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula),"* mereka lalai dan tidak melarang orang lain berbuat dosa. Setiap kali mereka melihat suatu perkara dunia, maka mereka memakannya dan tidak mempedulikan apakah itu halal atau haram.[963]

15371. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,"* bahwa mereka mengambilnya, baik halal maupun haram. عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula)."* Jika datang kepada mereka sesuatu yang halal atau yang haram, mereka pasti tetap mengambilnya.[964]

15372. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat),"* hingga ayat وَدَرَسُوا مَا فِيهِ *"Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya."* Bani Israil tidak mengangkat hakim kecuali hakim

---

963 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1607) hingga sampai pada lafazh وَعَهِدَ إِلَيْهِمْ. Ibnu Katsir menyebutkan selengkapnya dalam tafsirnya (6/430) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/564), dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dari Qatadah.

964 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/95).

yang mau melakukan suap dalam masalah hukum. Para pemuka mereka berkumpul, kemudian berjanji untuk tidak melakukan itu dan tidak akan melakukan suap. Kemudian ada salah seorang di antara mereka yang menerima suap, maka dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau melakukan itu dalam masalah hukum?" Ia menjawab, "Aku akan diampuni." Orang-orang bani Israil pun menikamnya, dan ketika ia mati atau jabatannya dicopot, posisinya digantikan oleh salah seorang dari mereka yang menikamnya, namun nantinya ia akan melakukan hal yang sama (menerima suap). Jika ada orang lain yang menawarkan dunia maka mereka mengambilnya. Bagian dari عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ adalah harta benda dunia yang rendah.[965]

15373. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun',"* bahwa mereka mengambil apa yang ada, meninggalkan perkara halal dan haram semau mereka, dan mereka berkata, "Kami akan diampuni."[966]

---

[965] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/563) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/431).

[966] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/593).

15374. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,"* maksudnya adalah, kitab yang mereka tulis, dan mereka berkata, سَيُغْفَرُ لَنَا *"Kami akan diampuni."* Kami tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun. وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)."* Jika orang bersalah datang kepada mereka membawa suap, maka mereka mengeluarkan kitab Allah kemudian menetapkan hukum dengan suap dan sogok. Jika orang yang zhalim datang kepada mereka membawa suap, maka mereka mengeluarkan kitab *Al Matsnat*; kitab yang mereka tulis sendiri, kemudian menetapkan hukum berdasarkan *Al Matsnad* dengan suap. Padahal mereka termasuk orang yang layak dijatuhi hukuman dan orang yang zhalim menurut Taurat. Allah berfirman, أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ *"Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?"*[967]

15375. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi*

[967] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1608).

(yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini," mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa. وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ *"Dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)."* Jika datang dosa yang lain, mereka akan tetap melakukannya.[968]

Takwil firman Allah: أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ***(Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Bukanlah perjanjian Taurat telah diambil dari orang-orang yang menerima suap dalam memutuskan perkara itu? Jika mereka ditegur atas perbuatan mereka itu, dikatakan perjanjian Taurat kepada mereka, mereka manjawab, 'Perbuatan yang kami lakukan ini akan diampuni'. Padahal, Allah telah membuat perjanjian kepada bani Israil agar melaksanakan hukum Taurat. Allah berfirman kepada mereka yang telah disebutkan kisahnya dalam ayat ini, teguran terhadap orang-orang yang melanggar perintah-Nya dan membatalkan perjanjian dengan-Nya; Bukanlah Allah telah mengambil perjanjian dari mereka? أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ *'Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar'*,

---

968 Telah disebutkan *takhrih*-nya

agar tidak mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, tidak menambahkan sesuatu kecuali yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa dalam Taurat, dan tidak mendustakan Allah?"

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15376. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ "*Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar,*" mereka mengatakan bahwa Allah pasti mengampuni dosa mereka, padahal mereka terus melakukan perbuatan dosa dan tidak mau bertobat.[969]

Adapun kalimat وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ "*Mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya,*" *ma'thuf* (mengikuti) kalimat وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Yang mewarisi Taurat.*" Maknanya adalah, setelah mereka ada generasi pengganti yang jahat, yang mewarisi Taurat dan mempelajarinya. Maksud kalimat وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ "*Mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya,*" adalah, membacanya. Mereka mewarisi Taurat, mengetahui isinya, dan mempelajarinya, tetapi mereka menyia-nyiakannya dan tidak melaksanakan isinya. Sungguh, mereka telah melanggar perjanjian dengan Allah. Pendapat seperti ini sama seperti yang ada dalam riwayat berikut ini:

---

969 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/564), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Abbas.

15377. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ *"Mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya,"* ia berkata, "Mereka mengetahui isi Taurat dan mengajarkannya."

Dia lalu membacakan ayat, بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ "*Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79)[970]

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ "*Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa.*" Dia berfirman, "Apa yang ada di akhirat kelak, yaitu semua yang dijanjikan di sisi Allah untuk orang-orang yang melaksanakan apa yang telah ia turunkan dalam kitab-Nya, orang-orang yang menjaga batasan-batasannya, maka itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada hukuman Allah. Mereka senantiasa merasa diawasi Allah dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Menaati semua itu dalam urusan dunia mereka."

أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*" Dia berkata, "Apakah orang-orang yang mengambil harta benda dunia dalam memutuskan perkara itu tidak mau berpikir? Mereka justru berkata, "Kami akan diampuni." Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah di akhirat kelak bagi orang-orang yang bertakwa dan yang bersikap adil di antara manusia dalam menetapkan hukum di antara mereka, pasti lebih baik daripada harta benda dunia yang sedikit, yang diperoleh dengan cara melanggar perintah Allah dan memutuskan keputusan di antara manusia dengan sifat jahat.

---

[970] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/312).

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 170)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾ ***(Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab [Taurat] serta mendirikan shalat, [akan diberi pahala] karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan)***

Abu Ja'far berkata: Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat ini.

Sebagian membaca يُمْسِكُونَ dengan *takhfif* pada huruf *mim* dan berharakat *sukun*. Berasal dari lafazh أَمْسَكَ يُمْسِكُ.

Ahli *qira'at* lainnya membacanya يُمَسِّكُونَ dengan huruf *mim* berharakat *fathah* dan *tasydid* pada huruf *syin*. Berasal dari lafazh مَسَّكَ يُمَسِّكُ.[971]

---

[971] Ibnu Katsir, Nafi, Hamzah, Al Kisa'i, Ashim menurut riwayat Hafsh, Abu Amr, dan lainnya membaca, يُمَسِّكُونَ dengan huruf *mim* berharakat *fathah* dan *tasydid* pada huruf *sin*.
Umar bin Al Khaththab, Abu Al Aliyah, dan Ashim menurut riwayat Abu Bakar membacanya, يُمْسِكُونَ dengan huruf *mim* berharakat *sukun* dan *takhfif* pada huruf *mim*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/473).

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang yang melaksanakan isi Taurat, melaksanakan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, dan tidak menyia-nyiakan waktunya. إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ "*Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*" Allah berfirman, "Siapa saja yang melakukan itu dari para makhluk-Ku, maka Aku tidak akan menyia-nyiakan balasan pahala kebaikannya." Pendapat seperti ini diriwayatkan oleh:

15378. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ "*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat),*" ia berkata, "Kitab Allah yang dibawa oleh Nabi Musa (Taurat)."[972]

15379. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ "*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat),*" bahwa maksudnya adalah dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh dengan Al Kitab إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ "*Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*"[973]

❖❖❖

[972] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1609).

[973] Mujahid dalam tafsirnya (1/249), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1609), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/564).

وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Akan Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 171)

Takwil firman Allah: وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾ ***(Dan [ingatlah], ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. [Akan Kami katakan kepada mereka], "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu [amalkanlah] apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Ingatlah, wahai Muhammad, ketika bukit itu Kami cabut dan Kami angkat di atas bani Israil, seakan-akan bukit itu bayangan awan, lalu Kami katakan kepada mereka, 'Berpegang-teguhlah kamu dengan kuat terhadap kewajiban yang Kami wajibkan kepadamu, serta hukum-hukum yang kami wajibkan kepadamu dalam kitab Kami. Terimalah itu dan laksanakanlah dengan sungguh-sungguh tanpa kekurangan'."

Firman Allah, وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ *"Serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya,"* maksudnya, laksanakanlah perjanjian-perjanjian yang telah Kami ambil dari kamu dan telah tertulis dalam kitab Kami. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa."* Agar kamu bertakwa kepada Tuhanmu dan takut kepada hukuman-Nya karena tidak melaksanakan itu jika kamu mengingat perjanjian-perjanjian yang telah diambil dari kamu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15380. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan,"* bahwa Nabi Musa berkata kepada mereka, "Laksanakanlah apa yang telah aku ajarkan kepadamu dengan tegas, dan laksanakanlah isi kitab Taurat. Jika itu tidak kamu lakukan maka bukit ini akan jatuh dan membinasakanmu." Mereka menjawab, "Kami akan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada kami dengan teguh." Akan tetapi setelah itu mereka melanggarnya.[974]

15381. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan*

---

[974] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1612), sebagian dari atsar ini, yaitu sampai pada ucapan Nabi Musa.

bukit itu naungan awan." وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَٰقِهِمْ *"Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 154). Allah kemudian berfirman, خُذُوا مَا ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu."* Jika tidak maka Aku akan menjatuhkannya kepadamu.[975]

15382. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud bin Amir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku adalah makhluk Allah yang paling tahu penyebab sujudnya orang-orang Yahudi dengan sebagian wajah mereka. Ketika bukti diangkat di atas mereka, mereka pun bersujud. Mereka menoleh ke bukit tersebut karena takut ditimpa bukit itu. Sujud itu diridhai oleh Allah, mereka pun menjadikannya sebagai tradisi."[976]

15383. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ibnu Abbas, kisah yang sama.

15384. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit*

---

[975] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1650).
[976] *Ibid.*, 5/1611.

ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu'." Artinya, peganglah dengan teguh. Firman Allah, وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, kamu harus beriman kepada Taurat dan menerimanya, atau bukit itu akan ditimpakan kepadamu.[977]

15385. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit,"* ia berkata, "Sebagaimana engkau memotong mentega."

Ibnu Juraij berkata, "Mereka tidak mau menerima dan beriman kepada Taurat."

Firman Allah, خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu,"* maksudnya adalah, kamu pasti akan beriman dan menerima Taurat, atau bukit itu akan ditimpakan kepadamu.[978]

---

[977] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1612), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/596), dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dari Qatadah.

[978] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1612) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/283).

15386. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata, "Ini adalah kitab Allah. Apakah kamu akan menerima apa yang terkandung di dalamnya? Di dalamnya terdapat penjelasan terhadap apa yang dihalalkan bagimu dan apa yang diharamkan kepadamu, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepadamu." Mereka berkata, "Bagikanlah apa yang terkandung di dalamnya kepada kami. Jika kewajiban-kewajibannya mudah dan batasannya ringan, maka kami mau menerimanya." Nabi Musa berkata, "Terimalah apa yang terkandung di dalamnya." Mereka menjawab, "Tidak, hingga kami mengetahui apa isinya, bagaimana hukum-hukum dan kewajibannya."

Mereka terus mendatangi Nabi Musa berulang kali. Allah lalu mewahyukan kepada bukit, maka bukit itu pun tercabut dan terangkat ke langit hingga berada di antara kepala mereka dengan langit. Nabi Musa lalu berkata kepada mereka, "Apakah kamu tidak melihat apa yang dikatakan Tuhanku? 'Jika kamu tidak menerima isi Taurat maka Aku akan melemparkan bukit ini kepadamu'."

Al Hasan Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ketika mereka melihat ke bukit itu, setiap orang bersujud dengan alis mata sebelah kiri, sementara mata kanan mereka melihat ke bukit, karena takut bukit itu jatuh menimpa mereka. Oleh sebab itu, setiap orang Yahudi bersujud dengan alis mata sebelah kiri. Mereka berkata, 'Sujud seperti inilah yang dapat mengangkat hukuman dari kami'."

Abu Bakar berkata, "Ketika luh-luh Taurat itu dibagikan, di dalamnya terdapat kitab Allah yang ditulis dengan tangan-Nya. Semua bukit, pohon, dan batu yang ada di atas bumi ini bergoncang. Saat ini, setiap orang Yahudi yang ada di atas muka bumi ini, baik yang masih kecil maupun yang telah dewasa, jika dibacakan Taurat kepadanya, maka mereka akan bergoyang sambil menggeleng-gelengkan kepala."[979]

Abu Ja'far berkata: Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna firman Allah, نَتَقْنَا *"Kami mengangkat."* Sebagian pakar bahasa Arab kota Bashrah berpendapat bahwa makna lafazh نَتَقْنَا adalah, "Kami angkat." Dalil mereka adalah ucapan Al Ajjaj berikut ini:

يَنْتُقُ أَقْتَادَ الشَّلِيْلِ نَتْقَا

"Ia mencabut kayu pasak unta yang lemah."[980]

Makna kalimat ini adalah mengangkatnya dari pundaknya. Dalam ungkapan lain,

وَنَتَقُوْا أَحْلاَمَنَا الأَثَاقِلاَ

"Mereka mencabut impian kami yang berat."[981]

---

[979] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/432), dinukil dari Sunaid dalam tafsirnya.

[980] Syair ini adalah potongan bait syair Al Ajjaj,

وَبَادِيَات مِنْ ذُبَابِ زَرْقَا   يَنْتُقُ رَحْلِيْ وَالشَّلِيْل

"Gerakannya mengusir lalat hijau.
Menggerakkan kuda tungganganku dan unta yang lemah."

Lihat *Diwan Al Ajjaj* (hal. 84). Disebutkan pula dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/232).

[981] Syair ini disebutkan dalam *Diwan Ru'bah* dan *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/232), serta *Lisan Al 'Arab* pada pembahasan kata نَتَقَ (6/4337).

Terdapat riwayat lain dari penyair yang mengucapkan syair ini, bahwa asal kata النَّتَقُ dan النُّتُوْقُ adalah segala sesuatu yang tercabut dari tempat asalnya, kemudian dilemparkan, dalam ungkapan. نَتَقْتُ نَتْقًا. Oleh sebab itu, wanita yang sering melempar anaknya dengan sesuatu disebut نَاتِقٌ.

Dalam syair diucapkan:

لَمْ يُحْرَمُوْا حُسْنَ الْغِذَاءِ وَأُمُّهُمْ   دَحَقَتْ عَلَيْكَ بِنَاتِقٍ مِذْكَارِ

"Makanan mereka tidak baik karena ibu mereka

Melahirkan anak untukmu terus-menerus."[982]

Pakar lainnya berpendapat bahwa maknanya dalam konteks ini adalah, "Kami mengangkatnya." Dalam ungkapan, نَتَقَنِي السَّيْرُ artinya: Ia menggerakkanku. Ungkapan, مَا نَتَقَ بِرِجْلِهِ artinya: Ia tidak dapat menggerakkan kakinya. نَتَقَ الدَّابَّةُ صَاحِبَهَا artinya: Hewan tunggangan itu melawan tuannya hingga membuat tuannya lelah. Itulah makna kata النَّتَقُ dan النُّتُوْقُ. Lafazh نَتَقَتِ الْمَرْأَةُ تَنْتِقُ نَتْقًا artinya: Wanita itu melahirkan banyak anak.

Sebagian pakar bahasa Arab Kufah berkata, "Makna lafazh نَتَقْنَا الْجَبَلَ adalah, kami gantungkan bukit itu di atas mereka, kemudian Kami mengangkatnya." Wanita yang banyak anak disebut امْرَأَةٌ مِنْتَاقٌ. Makna lafazh أَخَذَ الْجِرَابَ وَنَتَقَ مَا فِيْهِ adalah, seseorang mengambil kantong kulit, kemudian menyebarkan isinya.

[982] Syair ini disebutkan dalam *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani*. Lihat *Lisan Al 'Arab* dalam pembahasan kata نَتَقَ Lihat *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani* (hal. 61).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Takwil firman Allah: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ ***(Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka [seraya berfirman], "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul [Engkau Tuhan kami], kami menjadi saksi." [Kami lakukan yang demikian itu] agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami [bani Adam] adalah orang-orang yang lengah terhadap ini [keesaan Tuhan].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, "Ingatlah kepada Tuhanmu, wahai Muhammad, ketika Dia mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi bapak-bapak mereka.

Kemudian mengikrarkan mereka agar tetap mentauhidkan-Nya. Mereka memberikan kesaksian satu sama lain, dan mereka mengakui itu."

Makna seperti ini disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

15387. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Kultsum bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, أَخَذَ اللهُ الْمِيْثَاقَ بِظَهْرِ أَدَمَ بِنَعْمَان، فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا، فَنَثَرَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ كَالذَّرِّ، ثُمَّ كَلَّمَهُ قَبَلاً فَقَالَ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُوْلُوا ... بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ *"Allah mengambil perjanjian dari pundak Nabi Adam di Na'man, —yaitu di Padang Arafah—, maka keluarlah setiap keturunan dari sulbinya. Mereka disebarkan di depan Nabi Adam seperti debu yang betebaran. Kemudian Allah berfirman kepada mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'.* —Hingga ayat—, *'Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu'?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 173)[983]

15388. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Waris menceritakan kepada kami, ia berkata: Kultsum bin Jubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu*

---

983 Ahmad dalam musnadnya (1/272), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11191), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/27), At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (21), dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1/89).

mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." Ia berkata: Aku menanyakannya kepada Ibnu Abbas, lalu ia menjawab, "Tuhanmu mengusap punggung Nabi Adam, maka keluarlah seluruh manusia yang Dia ciptakan hingga Hari Kiamat, di Na'man ini —dia menunjuk dengan tangannya—, kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka dan meminta kesaksian dari diri mereka dengan berfirman, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ *'(Seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu"? Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)."*[984]

15389. Ibnu Waki dan Ya'qub menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Kultsum bin Jubair menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَآ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi'."* Ia berkata, "Allah mengusap punggung Adam, lalu keluarlah seluruh manusia yang Ia ciptakan hingga Hari Kiamat, di Na'man di belakang padang Arafah. Kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ *"(seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)'."*

---

[984] At-Tirmidzi meriwayatkan dengan maknanya dalam tafsirnya (3002), ia berkata, "Hadits ini *hasan*."

Lafazh hadits ini berdasarkan hadits Ya'qub.[985]

15390. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kultsum berkata dari bapaknya, tentang ayat, بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ *"Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya Kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."*

15391. Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa'ib memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pertama kali Allah menurunkan Adam adalah di Dahna,[986] bumi India. Allah mengusap punggungnya, maka keluarlah setiap manusia yang Allah adalah Tuhannya, hingga Hari Kiamat. Kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka. Firman-Nya, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini*

---

985 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/598), dinukil dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.

986 Dahna, dengan huruf *dal* berbaris *fathah* dan huruf *ha'* berbaris *sukun*. Diriwayatkan bahwa di tempat tersebut terdapat istana dan hamparan. Dari tanah itulah Allah menciptakan Nabi Adam. Daerah ini termasuk kawasan Tha'if. *Ad-Dahn* menurut bahasa adalah orang gemuk yang perutnya besar. *Mu'jam Al Buldan* (2/444).

Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya Kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'.'[987]

15392. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah menurunkan Nabi Adam, kemudian Ia mengusap punggungnya, maka keluarlah semua manusia darinya hingga Hari Kiamat. Kemudian Allah berfirman, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ "*(Seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuban kami).*" Ia lalu membaca ayat, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka.*" Sejak itu, Qalam (pena) pun mengering dengan apa yang telah dituliskan, hingga Hari Kiamat.[988]

15393. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" bahwa ketika Allah menciptakan Nabi Adam, Dia mengeluarkan keturunannya dari punggungnya seperti debu yang beterbangan, kemudian

---

[987] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/598), dinukil dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.
[988] *Ibid.*

digenggam dua kali, Dia berkata kepada manusia yang berada di sebelah kanan, "Masuklah kamu ke dalam surga dengan selamat." Kemudian Dia berkata kepada kelompok yang lain, "Masuklah kamu ke dalam neraka, Aku tidak peduli."[989]

15394. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Habib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengusap punggung Nabi Adam. Segala yang baik Dia keluarkan pada bagian kanan, dan segala yang kotor pada bagian lain."[990]

15395. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengusap punggung Nabi Adam, maka keluarlah semua manusia yang Allah adalah Penciptanya hingga Hari Kiamat."[991]

15396. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Qais menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" ia berkata, "Ketika Allah menciptakan Nabi Adam, Dia mengusap punggungnya di Dahna, Dia keluarkan dari punggungnya itu semua manusia yang Allah adalah Penciptanya hingga Hari Kiamat. Allah berfirman, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ '*(Seraya*

---

989 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/165).
990 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/598).
991 *Ibid.*

berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami).' Sejak saat itu mereka melihat bahwa tulisan yang ditulis Qalam (pena) telah mengering hingga Hari Kiamat."[992]

15397. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al Mas'udi, dari Ali bin Badzimah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengambil perjanjian dengannya. Lalu Dia mengusap punggungnya, maka keluarlah keturunannya seperti debu yang beterbangan. Allah telah menulis ajal, rezeki, musibah, dan syahid pada diri mereka. Itulah firman Allah, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ *'(Seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)'.*"[993]

15398. ...berkata: Yazid bin Harum menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Ali bin Badziman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" ia berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengambil perjanjian dengannya, bahwa Dia adalah Tuhannya. Kemudian Dia menuliskan ajal dan musibahnya. Lalu Dia mengeluarkan keturunannya seperti debu yang beterbangan. Lalu Dia menuliskan ajal, rezeki, dan musibah mereka."[994]

---

[992] Lihat *atsar* no. 15027.

[993] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/602), dinukil dari Abd bin Humaid.

[994] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/602), dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Abbas.

15399. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Kultsum bin Jubair, dari bapaknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka,"* ia berkata, "Allah mengusap punggung Nabi Adam. Itu terjadi di tengah daerah Na'man, sebuah lembah di pinggir Arafah. Allah kemudian mengeluarkan keturunannya dari punggungnya seperti debu yang beterbangan, kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ *'(Seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu"? Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'"*[995]

15400. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Hilal, dari Abu Jamrah Adh-Dhuba'i, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya seperti debu yang beterbangan. Saat itu ia berada di dalam air."[996]

15401. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mas'ud menceritakan kepada kami dari Juwaibir, ia berkata, "Anak laki-laki Adh-Dhahhak bin Muzahin yang baru berusia enam hari meninggal dunia. Dia berkata, 'Wahai Jabir, jika engkau meletakkan Anakku di liang lahadnya maka perlihatkanlah

[995] Lihat *atsar* no. 15025.
[996] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1613).

wajahnya dan lepaskanlah ikatannya, karena Anakku akan didudukkan dan ditanya'. Aku pun melakukan apa yang ia perintahkan. Ketika aku selesai melakukan itu, aku berkata kepadanya, 'Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada anakmu. Apa yang akan ditanyakan kepada anakmu dan siapa yang akan bertanya kepadanya?' Ia menjawab, 'Ia akan ditanya tentang perjanjian yang telah ia akui ketika berada di sulbi Nabi Adam'. Aku bertanya, 'Wahai Abu Al Qasim, apakah perjanjian yang telah ia akui ketika berada di sulbi Adam?' Ia menjawab, 'Ibnu Abbas menceritakan kepadaku bahwa Allah mengusap sulbi Adam, maka keluarlah seluruh manusia yang Allah adalah Penciptanya hingga Hari Kiamat. Kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka agar menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga anak-anak yang telah diambil perjanjiannya saat itu dilahirkan. Barangsiapa di antara mereka mendapati perjanjian yang lain, kemudian ia menunaikannya, maka perjanjian pertama itu bermanfaat baginya. Barangsiapa mendapati perjanjian yang lain, tetapi ia tidak menunaikannya, maka perjanjian pertama itu tidak bermanfaat baginya. Barangsiapa wafat pada waktu kecil sebelum ia mendapati perjanjian yang lain, maka ia wafat dalam perjanjian pertama, yaitu dalam keadaan fitrah'."[997]

15402. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: As-Surri bin Yahya memberitakan kepadaku bahwa Al Hasan bin Abu

---

[997] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/602) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/439).

Al Hasan menceritakan kepada mereka dari Al Aswad bin Sari, dari bani Sa'ad, ia berkata, "Aku berperang bersama Rasulullah SAW sebanyak empat peperangan, sekelompok orang membunuh anak-anak setelah membunuh pasukan perang. Peristiwa itu lalu sampai kepada Rasulullah, dan beliau sangat marah. Beliau berkata, مَابَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَاوَلُوْنَ الذُّرِّيَّةَ *"Mengapa mereka membunuh anak-anak?"* Seseorang menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah mereka adalah anak-anak orang musyrik?" Rasulullah SAW menjawab, إِنَّ خِيَارَكُمْ أَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ، إِلاَّ إِنَّهَا لَيْسَتْ نَسَمَةٌ تُوْلَدُ إِلاَّ وُلِدَتْ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَمَا تَزَالُ عَلَيْهَا حَتَّى يُبِيْنَ عَنْهَا لِسَانُهَا فَأَبَوَاهَا يُهَوِّدَانِهَا أَوْ يُنَصِّرَانِهَا *"Sesungguhnya yang paling baik di antara kamu adalah anak-anak orang musyrik. Setiap anak yang terlahir, berada dalam keadaan fitrah. Mereka terus dalam keadaan fitrah hingga lidahnya yang menjelaskannya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."*

Al Hasan berkata: Allah berfirman dalam kitab-Nya, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka."*[998]

15403. Abdurrahman bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Thayyibah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id, dari Al Ajlah, dari Adh-Dhahhak dan Manshur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ

[998] Ahmad dalam musnadnya (4/24), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/30), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (827), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2466), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan*.

ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka."*

Ia berkata, "Mereka diambil dari punggung Nabi Musa sebagaimana sisir diambil dari kepala. Allah berfirman kepada mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Benar (Engkau Tuhan kami)'. Para malaikat berkata, 'Kami menjadi saksi bahwa pada Hari Kiamat nanti kamu akan berkata, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."[999]

15404. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,"* ia berkata, "Allah mengambil mereka sebagaimana mengambil sisir dari kepala."[1000]

15405. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,"* bahwa Allah mengambil mereka seperti mengambil sisir dari kepala. Ibnu Humaid berkata, "Sebagaimana sisir diambil."[1001]

---

[999] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/439), hadits *marfu'*.
[1000] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1613).
[1001] *Ibid.*

15406. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah dan Sa'ad bin Abdul Hamid bin Ja'far bin Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Zaid, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dari Muslim bin Yasar Al Juhani, bahwa Umar bin Al Khaththab ditanya tentang ayat, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" lalu Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ وَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ، وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ! فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ: وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ. '*Sesungguhnya Allah menciptakan Nabi Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan-Nya. Dia keluarkan keturunannya. Dia berfirman, "Aku ciptakan mereka sebagai penghuni surga. Mereka akan mengerjakan pekerjaan penghuni surga". Kemudian Dia mengusap punggung Nabi Adam, Dia keluarkan keturunannya. Dia berfirman, "Aku ciptakan mereka untuk neraka. Mereka akan melakukan pekerjaan penghuni neraka."*' Seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lantas untuk apa beramal?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, maka ia akan mengerjakan amal penghuni surga hingga ia mati dalam keadaan mengerjakan perbuatan penghuni surga, lalu ia dimasukkan ke dalam surga. Jika*

Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, maka ia akan mengerjakan perbuatan penghuni neraka hingga ia mati dalam keadaan mengerjakan perbuatan penghuni neraka, lalu ia dimasukkan ke dalam neraka."[1002]

15407. Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Mushaffi menceritakan kepada kami dari Baqiyyah, dari Amr bin Ju'tsum Al Qarsyi, ia berkata: Zaid bin Abi Unaisah menceritakan kepadaku dari Abdul Hamid bin Abdurrahman, dari Muslim bin Yasar, dari Nu'aim bin Rabi'ah, dari Umar, dari Rasulullah SAW, makna yang sama.

15408. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Imarah, dari Abu Muhammad —seorang laki-laki penduduk Madinah—, ia berkata: Aku bertanya kepada Umar bin Al Khaththab tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" ia menjawab, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW seperti pertanyaanmu, lalu beliau menjawab, خَلَقَ اللهُ آدَمَ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ، ثُمَّ أَجْلَسَهُ فَمَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، فَأَخْرَجَ ذَرْءًا، فَقَالَ: ذَرْءٌ ذَرَأْتُهُمْ لِلْجَنَّةِ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ الأُخْرَى، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، فَقَالَ: ذَرْءٌ ذَرَأْتُهُمْ لِلنَّارِ، يَعْمَلُوْنَ فِيْمَا شِئْتَ مِنْ عَمَلٍ ثُمَّ أَخْتِمُ لَهُمْ بِأَسْوَءِ أَعْمَالِهِمْ فَأُدْخِلُهُمُ النَّارَ. '*Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dia meniupkan padanya dari roh-Nya. Kemudian Dia mendudukkan Adam dan mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah keturunannya. Allah berfirman, "Aku jadikan mereka untuk*

[1002] Ahmad dalam musnadnya (1/44), Malik dalam *Al Muwaththa'*, bab: *Al Qadar*. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/324 dan 544).

surga". Kemudian Dia mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya yang lain, kedua tangan-Nya adalah tangan kanan, Dia berfirman, "Aku ciptakan mereka untuk neraka. Mereka melakukan perbuatan sesuai kehendak-Ku. Kemudian Aku akhiri perbuatan mereka dengan perbuatan jelek, lalu Aku masukkan mereka ke dalam neraka."[1003]

15409. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian Dia mengeluarkan keturunannya dari sulbinya, seperti debu yang beterbangan. Dia bertanya kepada mereka, 'Siapakah Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Allah Tuhan kami'. Kemudian mereka dikembalikan ke dalam sulbinya hingga setiap orang dilahirkan sesuai dengan janji yang telah diambil, tidak ditambah maupun dikurangi hingga Hari Kiamat."[1004]

15410. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ

[1003] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/325), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim, tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (4376), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/77).

[1004] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1613).

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'."*

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka keluarlah seluruh keturunannya seperti debu yang beterbangan. Dia jadikan mereka berbicara, lalu mereka berbicara. Dia meminta kesaksian dari diri mereka, lalu Dia menjadikan cahaya bersama sebagian mereka. Dia berkata kepada Adam, "Mereka adalah keturunanmu, Aku telah mengambil perjanjian dari mereka bahwa Aku adalah Tuhan mereka, agar mereka jangan mempersekutukan-Ku dengan apa pun, bahwa rezeki mereka ada pada-Ku." Adam berkata, "Siapakah yang bersamanya itu ada cahaya?" Allah menjawab, "Dia adalah Daud." Adam bertanya, "Berapakah usia yang telah Engkau tuliskan untuknya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam bertanya, "Berapa yang engkau tuliskan untukku?" Allah menjawab, "Seribu Tahun. telah Aku tuliskan untuk setiap manusia itu berapa usianya dan berapa lama mereka akan hidup." Nabi Adam berkata, "Wahai Tuhan, tambahlah." Allah berfirman, "Kitab ini telah dibuat, berikanlah dari usiamu jika engkau mau." Nabi Adam menjawab, "Ya."

Qalam (pena) telah kering untuk seluruh usia anak cucu Adam. Allah menuliskan empat puluh tahun yang diambil dari umur Adam, maka jadikan usia Daud seratus tahun. Ketika Nabi Adam berusia 960 tahun, malaikat maut datang

kepadanya. Ketika Nabi Adam melihatnya, ia berkata, "Ada apa denganmu?" Malaikat maut berkata, "Usiamu telah sempurna." Nabi Adam berkata kepadanya, "Usiaku 960 tahun, masih tersisa empat puluh tahun lagi." Ketika Adam mengatakan itu kepada malaikat maut, malaikat itu berkata, "Tuhanku telah memberitahukan itu kepadaku." Adam berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, tanyakanlah kepada-Nya?" Malaikat maut kembali kepada Tuhan, Tuhan pun berkata, "Ada apa denganmu?" Malaikat maut menjawab, "Wahai Tuhan, aku kembali kepada-Mu karena aku tahu Engkau memuliakannya." Allah berfirman, "Kembalilah, beritahukanlah kepadanya bahwa ia telah memberikan 40 tahun kepada putranya, Daud."[1005]

15411. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Az-Zubair bin Musa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah memukul pundak kanan Adam, maka keluarlah setiap makhluk yang diciptakan untuk surga putih berkilau. Allah berfirman, "Mereka adalah penghuni surga." Kemudian Allah memukul bahu kiri Adam, maka keluarlah makhluk yang diciptakan untuk neraka berwarna hitam. Allah berfirman, "Mereka adalah penghuni neraka." Kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka agar beriman mengenal diri-Nya dan mempercayai-Nya, serta melaksanakan perintah-

1005 At-Tirmidzi meriwayatkan dengan maknanya, hadits *marfu'*, dalam kitab *At-Tafsir* (3078), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/325), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Nya. Agar seluruh anak cucu Adam seperti itu. Kemudian Dia mengambil kesaksian mereka, maka mereka pun beriman, mempercayai, mengetahui, dan mengakui.

Telah sampai riwayat kepadaku bahwa Allah mengeluarkan mereka dari bahu Adam seperti biji sawi.

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya ketika Allah mengeluarkan mereka, Allah berfirman, 'Wahai para hamba Allah, jawablah'. —Jawaban adalah ketaatan— mereka menjawab, 'Kami taat, ya Allah, kami taat, ya Allah, kami sambut seruan-Mu'. Allah memberikan mereka Nabi Ibrahim dalam hal ibadah, 'Ya Allah, kami sambut seruan-Mu'. Allah memukul tubuh Adam ketika Dia menciptakannya."

Ibnu Abbas berkata, "Allah menciptakan Adam, kemudian Dia keluarkan keturunannya dari punggungnya seperti debu yang beterbangan. Kemudian Dia berbicara kepada mereka. Kemudian Dia kembalikan mereka ke dalam sulbinya. Semuanya telah mengucapkan, 'Tuhanku adalah Allah'. Setiap makhluk yang diciptakan, maka itu akan terjadi hingga Hari Kiamat. Itulah fitrah yang telah difitrahkan Allah kepada manusia."

Ibnu Juraij berkata: Sa'id bin Jubair berkata, "Perjanjian mereka diambil di Na'man —belakang Padang Arafah—. Pada Hari Kiamat mereka akan berkata, 'Kami lupa terhadap perjanjian itu'."[1006]

15412. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi dari Abu Al Aliyah

---

[1006] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/603), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Abbas.

dari Ubai bin Ka'ab, ia mengatakan: Kemudian Allah membuat mereka berbicara, dan Dia mengambil perjanjian dari mereka. وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ "*Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'. Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173)

Maksudnya: Allah berfirman, "Aku bersumpah kepadamu demi tujuh lapis langit dan bumi, Aku bersaksi kepadamu demi Adam, nenek moyangmu, bahwa kamu pasti akan berkata, 'Kami tidak mengetahui ini', pada Hari Kiamat kelak. Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, maka janganlah kamu mempersekutukan-Ku dengan apa pun. Aku akan mengutus para rasul kepadamu, yang akan mengingatkanmu akan perjanjian-Ku ini. Aku akan menurunkan kitab-kitab-Ku. Mereka menjawab, 'Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, tidak ada tuhan bagi kami selain Engkau'. Pada saat itu mereka mengakui taat. Kemudian Adam, nenek moyang mereka, diangkat, ia melihat kepada mereka, dan ia melihat ada di antara mereka yang kaya dan yang miskin, yang tampan dan yang tidak. Ia pun berkata, 'Wahai Tuhan, mengapa Engkau tidak menyamakan mereka?

Allah berfirman, 'Aku ingin agar mereka bersyukur'. Adam berkata, 'Ada di antara mereka itu para nabi. Saat ini mereka seperti lentera'. Para nabi berjanji dengan perjanjian lain."

Allah berfirman, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.*" (Qs. Al A'raaf [33]: 7)

Firman-Nya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30).

Allah berfirman, هَـٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ "*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu.*" (Qs. An-Najm [53]: 56).

Allah berfirman, "Kamu telah mengambil perjanjiannya bersama para pemberi peringatan yang terdahulu."

Firman-Nya, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَـٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾ "*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 102)

Firman-Nya, ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ "*Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan*

membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya." (Qs. Yuunus [10]: 74)

Pada saat mereka mengakui itu, Allah Maha Mengetahui siapa di antara mereka yang jujur dan berdusta.[1007]

15413. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'?"*

Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam, Dia jadikan usia Adam seribu tahun. Dia memajang mereka di hadapan Adam. Tiba-tiba Adam melihat ada keturunannya yang bercahaya, dan ia merasa heran, maka ia bertanya tentangnya. Allah lalu menjawab, "Dia adalah Daud."

Allah telah memberikan usia enam puluh tahun kepada Daud. Kemudian Adam memberikan empat puluh tahun dari usianya kepada Daud. Namun ketika Nabi Adam sekarat, ia bertengkar dengan mereka tentang usia empat puluh tahun itu. Lalu dikatakan kepada Adam, "Engkau telah memberikannya

---

1007 Ahmad dalam musnadnya (5/135), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/27-28), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari gurunya yang bernama Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub Ar-Rabali," serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/323 dan 324).

kepada Daud." Namun Adam tetap bertengkar dengan mereka.[1008]

15414. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" Ia mengatakan: Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya seperti debu yang beterbangan, kemudian mereka dipajang di hadapan Adam dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka beserta ajal mereka. Ketika roh Daud dihadapkan, ia melihat cahaya berkilau, maka ia (Adam) berkata, "Siapakah ini?" Allah menjawab, "Ia adalah keturunanmu, seorang nabi sebagai pengganti dan pemimpin." Adam bertanya, "Berapakah usianya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Tambahkanlah usianya dari usiaku sebanyak empat puluh tahun."

Pena-pena yang masih basah itu berjalan, maka ditetapkanlah bahwa usia Daud ditambah empat puluh tahun. Sedangkan usia Adam adalah seribu tahun.

Ketika usia Adam telah genap 960 tahun, malaikat maut diutus kepadanya seraya berkata, "Wahai Adam, aku diperintahkan untuk mencabut nyawamu." Adam menjawab, "Bukankah usiaku empat puluh tahun lagi?" Malaikat maut kembali kepada Tuhan dan berkata, "Adam mengatakan bahwa usianya

---

[1008] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/603), dinukil dari Abd bin Humaid, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah.

empat puluh tahun lagi." Allah berfirman, "Beritahukan kepada Adam bahwa ia telah memberikan empat puluh tahun itu kepada Daud, keturunannya. Pena-pena yang basah telah menetapkan itu untuk Daud."[1009]

15415. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, kisah yang sama.

15416. ...berkata: Ibnu Fudhail dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" ia berkata, "Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam hingga ia mengambil perjanjian dari mereka, kemudian mereka dikembalikan ke dalam sulbinya."[1010]

15417. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Nadhar bin Arabi, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" ia berkata, "Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam hingga Dia mengambil perjanjian dari mereka, kemudian mengembalikan mereka kembali ke dalam sulbinya."[1011]

[1009] Lihat *atsar* sebelumnya.
[1010] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1614).
[1011] *Ibid.*

15418. ...berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abu Bastham, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan para makhluknya untuk Adam, Dia menciptakan mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, Engkau Tuhan kami."[1012]

15419. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka,*" Ibnu Abbas berkata, "Allah menciptakan Adam, kemudian mengeluarkan keturunannya dari punggungnya. Allah berbicara kepada mereka dan membuat mereka bisa berkata-kata, lalu Dia berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Benar, Engkau Tuhan kami'. Kemudian Dia mengembalikan mereka ke dalam sulbinya. Setiap makhluk telah berbicara dan berkata, 'Tuhanku adalah Allah'. Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang yang bersaksi itu dilahirkan'."[1013]

15420. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Thalhah menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa*

[1012] *Ibid.,* 5/1614.
[1013] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/599).

mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)'." terjadi ketika Allah berfirman, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا "*Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83) dan ini terjadi ketika Allah berfirman, فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ "*Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 149) Maksudnya adalah, pada saat Allah mengambil perjanjian dari mereka, kemudian mereka dihadapkan kepada Nabi Adam.[1014]

15421. ...ia berkata: Umar menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, ia berkata, "Allah mengeluarkan Adam dari dalam surga, dan Dia belum menurunkannya dari langit. Kemudian Dia mengusap punggung Adam sebelah kanan, Allah mengeluarkan keturunannya seperti debu yang beterbangan, berwarna putih seperti permata. Allah berfirman kepada mereka, 'Masuklah kamu ke dalam surga dengan rahmat-Ku'. Kemudian Dia mengusap punggung Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan mereka bagai debu bertebaran berwarna hitam. Dia berkata, 'Masuklah kamu ke dalam neraka, Aku tidak peduli'. Itu ketika Dia berfirman, 'Kelompok kanan dan kelompok kiri'. Kemudian Dia mengambil perjanjian dari mereka, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ *'(Seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)'*. Kelompok yang taat menaati-Nya,

[1014] *Ibid.*

sedangkan kelompok yang tidak senang berpura-pura taat dengan sifat *taqiyyah*."[1015]

15422. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dengan makna yang sama, namun ada penambahan: Ada sekelompok orang yang tidak taat, akan tetapi berpura-pura taat. Allah dan malaikat berkata, "Kami menjadi saksi bahwa pada Hari Kiamat kelak mereka akan berkata, 'Kami lupa dan tidak ingat semua itu'. Atau mereka berkata, 'Yang berbuat syirik itu adalah nenek moyang kami sebelum kami, sedangkan kami adalah generasi setelah mereka'."

Oleh sebab itu, setiap anak cucu Adam di permukaan bumi pasti mengenal Allah sebagai Tuhannya. Orang yang melakukan syirik berkata kepada anaknya, إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22). Itu ketika Allah berfirman, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)*'." Ketika Allah berfirman, فَلِلَّهِ

[1015] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/566) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/599), dinukil dari Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, dari As-Suddi.

ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 149). Maksudnya adalah, ketika Allah mengambil perjanjian dari mereka.[1016]

15423. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang firman Allah, مِن ظُهُورِهِمْ *"Dari sulbi mereka,"* ia berkata, "Allah mengusap sulbi Adam, Dia keluarkan dari sulbinya itu keturunannya hingga Hari Kiamat. Ia mengambil perjanjian dari mereka dan mereka telah memberikan itu. Setiap orang kafir dan lainnya yang ditanya, 'Siapa Tuhanmu?' pasti akan menjawab, 'Allah'. Al Hasan menyebutkan riwayat seperti ini."

15424. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari bapaknya, dari Ali bin Husein, bahwa ia memisahkan diri dari istri-istrinya. Ia menakwilkan ayat, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka."*[1017]

15425. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, tentang firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu*

[1016] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/566), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/599), dinukil dari Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, dari As-Suddi.

[1017] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/604).

mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka," bahwa roh-roh itu telah memberikan pengakuan sebelum jasad mereka diciptakan.[1018]

15426. Ahmad bin Al Faraj Al Himshi menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zabidi menceritakan kepadaku dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Qatadah Al Mishri, dari bapaknya, dari Hisyam bin Hakim, bahwa seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, perbuatan manusia itu diawali, atau memang sebelumnya telah ditetapkan oleh takdir?" Rasulullah SAW menjawab, إنّ الله أَخَذَ ذُرِّيَّةَ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ، ثُمَّ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ أَفَاضَ بِهِمْ فِي كَفَّيْهِ، ثُمَّ قَالَ: هَؤُلاَءِ فِي الْجَنَّةِ وَهَؤُلاَءِ فِي النَّارِ، فَأَهْلُ الْجَنَّةِ مُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ مُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ. *"Sesungguhnya Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggung mereka, kemudian membuat mereka bersaksi terhadap diri mereka, kemudian Dia melepaskan mereka dalam kedua telapak tangan-Nya seraya berkata, 'Mereka di surga dan mereka di neraka'. Para penghuni surga mendapat kemudahan untuk melaksanakan pekerjaan penghuni surga, dan penghuni neraka mendapatkan kemudahan untuk melaksanakan pekerjaan penghuni neraka."*[1019]

[1018] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/599), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Muhammad bin Ka'ab.

[1019] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (22, no.435), Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (8/191), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/292), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/31), ia berkata, "Hadits ini *shahih*."
Al Bukhari dan Muslim sepakat menjadikan para periwayatnya sebagai hujjah hingga sampai kepada sahabat nabi.
Abdurrahman bin Qatadah dari bani Salamah adalah seorang sahabat.

15427. Muhammad bin Auf Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Haiwah dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Az-Zabidi, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Qatadah An-Nashri, dari bapaknya, dari Hisyam bin Hakim, dari Rasulullah SAW, dengan hadits yang semisalnya.

15428. Ahmad bin Syabawaih menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kamu, ia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muslim menceritakan kepada kami dari Az-Zabidi, ia berkata: Rasyid bin Sa'ad menceritakan kepada kami bahwa Abdurrahman bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa bapaknya menceritakan kepadanya bahwa Hisyam bin Hakim menceritakan kepadanya bahwa ia berkata, "Seseorang datang menemui Rasulullah SAW." Ia menceritakan kisah yang semisalnya.

15429. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Rasyid bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Qatadah, dari Hisyam bin Hakim, dari Rasulullah SAW, hadits yang semisalnya.

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan pendapat tentang makna ayat, شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ "*Kami*

Al Bukhari dan Muslim menjadikan riwayat Zuhair bin Amr sebagai hujjah. Tidak ada periwayat lain baginya selain Abu Utsman An-Nahdi.
Al Bukhari juga menjadikan hadits Abu Sa'id bin Al Mu'alla sebagai hujjah. Tidak ada periwayat lain baginya selain Hafsh bin Ashim. Adz-Dzahabi berkata, "Sesuai menurut syarat periwayatan Al Bukhari dan Muslim, dari para periwayatnya, hingga sampai kepada Rasulullah SAW."

menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya Kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."

As-Suddi berkata, "Itu merupakan pemberitahuan dari Allah tentang diri-Nya dan para malaikat-Nya, bahwa Allah dan malaikat berkata —ketika anak cucu Adam mengakui ketuhanan Allah, ketika Allah bertanya kepada mereka—, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Benar, Engkau Tuhan kami'."[1020]

Makna ayat ini menurut penakwilan ini adalah, "Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbinya, dan Dia mengambil kesaksian dari mereka terhadap jiwa mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Benar, Engkau adalah Tuhan kami'. Allah dan para malaikat-Nya berkata, 'Kami menjadi saksi atas pengakuanmu itu, bahwa Allah adalah Tuhanmu, agar kelak pada Hari Kiamat kamu tidak berkata, 'Kami telah lupa akan itu'." Terdapat riwayat dari As-Suddi tentang itu, dan telah disebutkan sebelumnya. Terdapat pula khabar lain yang semakna dengannya, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah SAW.

Ulama lain berpendapat bahwa itu merupakan pemberitahuan dari Allah tentang ucapan sebagian keturunan Adam kepada sebagian lain ketika Allah mengambil kesaksian dari mereka. Menurut mereka, makna firman Allah, وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ "*Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka,*" adalah, sebagian mereka menjadi saksi terhadap sebagian lain dengan pengakuan mereka akan hal itu. Telah disebutkan riwayat tentang itu.

[1020] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/567).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama dari dua pendapat ini adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, jika memang hadits *shahih*, karena aku tidak mengetahui apakah ini hadits *shahih*, sebab para periwayat *tsiqah* yang hafalan mereka dijadikan sebagai pedoman, meriwayatkannya dari Ats-Tsauri, kemudian mereka meriwayatkan secara *mauquf* kepada Abdullah bin Amr dan mereka tidak menyatakannya sebagai hadits *marfu'*. Dalam hadits ini mereka juga tidak menyebutkan apa yang disebutkan oleh Ahmad bin Abu Thibbiyyah. Yang demikian itu tidak *shahih*, akan tetapi zhahir maknanya menunjukkan bahwa itu adalah pemberitahuan dari Allah tentang ucapan sebagian keturunan Adam kepada sebagian yang lain. Karena Allah berfirman: وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ "*Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu'? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'.*" Seakan-akan Allah berfirman, "Orang-orang yang menjadi saksi terhadap mereka, yang memberikan pengakuan itu, berkata, 'Ya, kami menjadi saksi bagimu terhadap pengakuan kamu itu, agar kelak pada Hari Kiamat kamu tidak berkata, 'Kami telah lupa akan itu'."

أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang)

sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu'?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 173)

Takwil firman Allah: أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ ***(Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang [datang] sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami menjadi saksi bagimu wahai orang-orang yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan kamu, agar kelak pada Hari Kiamat kamu tidak berkata, 'Kami telah lupa akan itu. Kami tidak mengetahui itu dan kami telah melupakannya'. Atau kamu berkata, إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ *'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka'*. Atau kamu berkata, 'Kami hanya mengikuti jejak langkah mereka'. أَفَتُهْلِكُنَا *'Maka apakah Engkau akan membinasakan kami'*, karena kemusyrikan yang telah dilakukan oleh nenek moyang kami lantaran kami mengikuti jejak mereka, padahal kami tidak mengetahui kebenaran?"

Makna firman Allah, بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ *"Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu,"* terhadap apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang dakwaan mereka telah dibatalkan, yaitu dakwaan bahwa ada tuhan selain Allah.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini. Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Bashrah membacanya أَن يَقُولُوا dengan huruf *ya'*, yang artinya, "Kami menjadi saksi, agar mereka tidak berkata." Kalimat ini menjadi pemberitahuan tentang perbuatan mereka. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya تَقُولُوا dengan huruf *ta'*. Dengan demikian, kalimat ini menjadi ucapan langsung dari saksi kepada orang yang disaksikan.[1021]

Abu Ja'far berkata: Kedua *qira'at* ini maknanya *shahih* dan takwilnya juga sama-sama benar, meskipun bentuk lafazhnya berbeda. Itu karena orang-orang Arab mengucapkan redaksi seperti itu saat bercerita, seperti firman Allah, لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ "*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187). Sebelumnya telah kami jelaskan tentang perbandingannya. Oleh sebab itu, tidak perlu diulangi lagi.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٧٤

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 174)

1021 *Qira'at* Sab'ah (tujuh *qira'at*), kecuali Abu Amr membacanya, أَن تَقُولُوا dalam bentuk kalimat langsung. Abu Amr saja yang membacanya, أَن يَقُولُوا yang artinya menceritakan tentang mereka. Itu adalah *qira'at* Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, dan Ibnu Muhaishin. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/476).

Takwil firman Allah: ﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٧٤﴾ (***Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali [kepada kebenaran]***)

Abu Ja'far berkata: Alah berfirman, "Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menjelaskan kepada kaummu tentang ayat-ayat dalam surah ini, maka dalam surah ini Kami juga menjelaskan tindakan kami terhadap umat-umat terdahulu sebelum kaummu. Kami timpakan adzab kepada mereka lantaran kekufuran dan kemusyrikan mereka melakukan ibadah kepada selain Aku. Kami juga menjelaskan ayat-ayat yang lain, dan Kami jelaskan kepada umatmu agar mereka menghindarinya dan bersikap hati-hati. Mereka pun segera taat kepada-Ku, bertobat dari kemusyrikan dan kekufuran mereka. Mereka segera kembali kepada iman dan pengakuan terhadap ketauhidan-Ku, hanya taat kepada-Ku, dan tidak beribadah kepada selain-Ku."

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ١٧٥

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami(pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat." (Qs. Al A'raaf [7]: 175)

Takwil firman Allah: وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ ***(Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami [pengetahuan tentang isi Al Kitab], kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan [sampai dia tergoda], maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat).***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, bacakanlah kepada kaummu berita tentang orang yang Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami." Yaitu berita dan kisah yang terkandung di dalamnya.

Mengenai ayat-ayat Allah yang diberikan kepadanya itu, ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama Allah yang agung. Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah kenabian. Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa orang itu adalah seorang laki-laki dari bani Israil. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15430. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mushawwir, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, tentang ayat, وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Ia adalah Bal'am."[1022]

[1022] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/99) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/104).

15431. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dengan makna yang semisalnya.

15432. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Ia adalah Bal'am bin Abar."[1023]

15433. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab),"* ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Israil yang bernama Bal'am bin Abar."[1024]

15434. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far, Ibnu Mahdi, dan Ibnu Abi Ady menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, tentang ayat ini. Ia mengatakan makna yang sama, tetapi tidak menyebutkan Ibnu Abar.

15435. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Abu

---

[1023] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616).

[1024] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/476).

Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Israil bernama Bal'am bin Abar."[1025]

15436. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Imran bin Al Harits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dia adalah Bal'am bin Ba'ira."[1026]

15437. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ "*Dan bacakanlah kepada mereka,*" sampai, فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat,*" bahwa ia adalah Bal'am bin Abar.[1027]

15438. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Al A'masy, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu

---

[1025] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/287).

[1026] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1617).

[1027] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/287).

Mas'ud, makna yang sama, akan tetapi ia berkata, "Ia adalah Ibnu Abur," dengan huruf *ba'* berharakat *dhammah.*[1028]

15439. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,"* bahwa ia adalah seorang laki-laki dari kota orang-orang yang angkuh dan sombong. Ia bernama Bal'am.[1029]

15440. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَٱنسَلَخَ مِنْهَا *"Kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,"* ia berkata, "Ia adalah Bal'am bin Ba'ra dari kaum bani Israil."[1030]

15441. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata. Ia mengatakan dengan makna yang semisal dengannya.

15442. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[1028] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/94).
[1029] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568).
[1030] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/287), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/104).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir memberitakan kepadaku bahwa ia mendengar Mujahid berkata. Ia menyebutkan makna yang semisalnya.

15443. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman dan Ibnu Abi Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hushain, dari Ikrimah, ia berkata, tentang ayat, ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" bahwa ia adalah Bal'am.[1031]

15444. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghundar meceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hushain, dari Ikrimah, ia berkata, "Ia adalah Bal'am."[1032]

15445. ...berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, ia berkata, "Ia adalah Bal'am."[1033]

15446. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hushain, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Ia adalah Bal'am."[1034]

15447. Ia menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan

---

[1031] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/287).

[1032] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/221) Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/278).

[1033] Lihat *atsar* sebelumnya.

[1034] Lihat *atsar* sebelumnya.

kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, ia berkata, "Ia adalah Bal'am."[1035]

15448. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ia adalah Bal'am."[1036]

Tsaqif berkata, "Ia adalah Umayyah bin Abu Ash-Shult."[1037]

Ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari orang-orang Yaman. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15449. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Ia adalah seorang laki-laki bernama Bal'am, yang berasal dari Yaman."[1038]

Ada pula yang berpendapat bahwa ia berasal dari orang-orang Kan'an. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

[1035] Lihat *Ma'alim At-Tanzil* (2/568).

[1036] *Ibid.*

[1037] Ini adalah pendapat Abdullah bin Amr, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/99), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/104).

[1038] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/104).

15450. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Ia adalah seorang laki-laki dari kota orang-orang yang angkuh dan sombong, ia bernama Bal'am."[1039]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shult. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15451. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin As-Sa'ib menceritakan kepada kami dari Ghathif bin Abi Sufyan, dari Ya'qub dan Nafi bin Ashim, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, tentang ayat, ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Ia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shult."[1040]

15452. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ady menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah memberitakan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Nafi bin

---

[1039] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/221), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/476).

[1040] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616), dengan *sanad* berikut ini.

Ashim, ia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Ia adalah sahabatmu yang bernama Umayyah bin Abi Ash-Shult."[1041]

15453. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Wahab bin Jubair menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Nafi bin Ashim, dari Abdullah bin Amr, dengan makna yang semisalnya.

15454. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Amr, tentang firman Allah, وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ "*Tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 176). Ia berkata, "Ia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shult."[1042]

15455. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: ghundar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha, ia berkata: Aku mendengar Nafi bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, tentang ayat ini, ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" bahwa dia adalah sahabatmu, yaitu Umayyah bin Abi Ash-Shult.[1043]

[1041] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616)

[1042] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279).

[1043] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11194).

15456. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Ia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shult."[1044]

15457. ...berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Abdul Malik, dari Fadhalah atau Ibnu Fadhalah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, “Ia adalah Umayyah.”[1045]

15458. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Mereka membahas ayat, فَانسَلَخَ مِنْهَا "*Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" di masjid Damaskus. Sebagian mereka berkata, “Ayat ini menceritakan tentang Bal’am bin Ba’ura’.” Sebagian mereka berkata, “Ayat ini menceritakan tentang seorang pendeta.” Abdullah bin Amr bin Al Ash lalu keluar menemui mereka, mereka bertanya, “Tentang siapakah ayat ini?” Ia menjawab, “Tentang Umayyah bin Abi Ash-Shult Ats-Tsaqafi.”[1046]

15459. Muhammad bin Abdul A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Al Kalbi, tentang ayat, الَّذِيٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا "*Orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, “Ia adalah Umayyah bin Abu Ash-Shult.”

[1044] Abu Ja’far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/104) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/287).

[1045] *Ibid.*

[1046] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/609) dari Urwah bin Mas’ud. Dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir.

Qatadah berkata, "Yang demikian itu masih diragukan." Sebagian mereka berkata, "Ia adalah Bal'am." Sebagian mereka berkata, "Ia adalah Umayyah bin Abi Ash-Shult."[1047]

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat-ayat yang diberikan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, الَّذِيٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu.*"

Sebagian berpendapat bahwa ayat-ayat itu adalah nama Allah Yang Maha Agung. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15460. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Setelah berlalu empat puluh tahun, seperti yang difirmankan Allah, فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً "*Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 26) Lalu Allah mengutus Yusya bin Nun sebagai nabi. Ia menyeru kepada bani Israil, memberitahukan mereka bahwa ia adalah nabi, bahwa Allah telah memerintahkannya agar memerangi para penguasa yang angkuh dan sombong. Mereka pun membai'atnya dan mempercayainya.

Seseorang dari bani Israil yang bernama Bal'am lalu pergi, tetapi ia mengetahui nama Allah Yang Maha Agung yang tersembunyi. Ia telah kafir. Ia lalu datang kepada para penguasa yang angkuh dan sombong itu seraya berkata, "Janganlah takut kepada bani Israil. Jika kamu memerangi

[1047] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/101).

mereka maka aku akan berdoa dengan suatu doa hingga mereka binasa." Ia memperoleh kenikmatan duniawi dari mereka sesuai dengan keinginannya. Hanya saja, ia tidak mampu menikah dengan wanita. Ia menyetubuhi keledai betina miliknya. Itulah yang difirmankan Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu.*" Maksudnya adalah, ia mengetahui isi ayat-ayat Allah, tetapi ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. Hingga ayat, وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ "*Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 176)[1048]

15461. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab),*" ia berkata, "Ia adalah seorang laki-laki bernama Bal'am. Ia mengetahui nama Allah Yang Maha Agung."[1049]

15462. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan*

1048 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/451).
1049 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616 dan 1617).

tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu," ia berkata, "Segala sesuatu yang ia mohonkan kepada Allah, maka Allah akan memperkenankannya."[1050]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa makna ayat-ayat yang diberikan Allah kepadanya adalah salah satu dari kitab Allah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15463. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada di antara kaum bani Israil seseorang bernama Bal'am bin Ba'ir, yang diturunkan kitab kepadanya."[1051]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ia diberi kenabian. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15464. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari lainnya, bahwa Al Harits berkata: Abdul Aziz —maksudnya dari orang lain— dari Mujahid, ia berkata, "Ia adalah seorang nabi untuk bani Israil, ia bernama Bal'am. Ia diberi kenabian. Ia disuap oleh kaumnya agar diam. Ia pun melakukan itu dan membiarkan mereka melakukan apa saja."[1052]

[1050] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/451), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/321).

[1051] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1618), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/288), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279).

[1052] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/279), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/288), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/476).

15465. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, bahwa ia pernah ditanya tentang makna ayat, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu."* Diceritakan dari Siyar, bahwa orang itu adalah seorang laki-laki bernama Bal'am. Ia telah diberi kenabian, dan ia termasuk orang yang doanya terkabul.[1053]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah, Allah menyebutkan perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar membacakan kepada kaumnya berita tentang seorang laki-laki yang diberi Allah hujjah-hujjah dan dalil-dalil. Itulah ayat-ayat.

Tentang makna ayat-ayat adalah dalil-dalil dan pemberitahuan tentang masa silam, telah kami jelaskan sebelumnya, maka tidak perlu diulang lagi. Mungkin saja orang yang diberi semua itu adalah Bal'am, mungkin juga Umayyah bin Abi Ash-Shult. Demikian juga dengan ayat-ayat, mungkin maknanya adalah hujjah yang merupakan salah satu dari kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada salah seorang nabi-Nya. Kemudian orang itu mempelajarinya. Mungkin orang yang diberi itu adalah Bal'am, mungkin juga Umayyah bin Abi Ash-Shult, karena Umayyah pernah belajar dari Ahli Kitab. Jika maknanya adalah kitab

---

Al Qadhi Abu Muhammad berkata, "Pendapat ini ditolak dan tidak benar berasal dari Mujahid. Barangsiapa diberi kenabian maka ia juga diberi ke-*ma'shum*-an (terpelihara dari kesalahan). Itu telah ditetapkan oleh syariat. Seperti ini telah disebutkan oleh Abu Al Ma'ali dalam *Asy-Syami.*

[1053] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/611), dikutip dari Abu Syaikh, dari Al Mu'tamir.

yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, kemudian ia membacakannya kepada kaumnya, atau maknanya adalah nama Allah Yang Maha Agung, atau maknanya adalah kenabian, maka itu tidak mungkin bagi Umayyah, karena Umayyah tidak pernah diberi seperti itu.

Tidak terdapat *khabar* yang dapat dijadikan hujjah yang menjelaskan maksud ayat itu dan siapakah orang yang dimaksud. Juga tidak ada dalil akal yang menunjukkan itu. Oleh karena itu, yang benar untuk dikatakan adalah, ayat itu seperti yang telah difirmankan Allah, kita mengakui makna zhahir ayat ini seperti yang diwahyukan dari Allah.

Adapun ayat, فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" maksudnya adalah, orang itu keluar dari ayat-ayat yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia menjauhkan diri dari ayat-ayat itu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15466. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi Musa menemui para penguasa yang angkuh dan sombong, Bal'am menemui kaumnya seraya berkata, 'Musa adalah orang yang keras, ia memiliki banyak pasukan tentara. Ia akan datang kepada kita dan membinasakan kita. Berdoalah kepada Allah agar menjauhkannya dan orang-orang yang ada bersamanya dari kita. Jika aku berdoa kepada Allah agar Musa dan orang-orang yang ada bersamanya itu ditolak, maka lenyaplah dunia dan akhiratku." Mereka terus seperti itu hingga ia berdoa untuk kehancuran mereka. Kemudian Allah mencabut karunia yang pernah Dia berikan kepada Bal'am.

Itulah firman Allah, فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*"[1054]

15467. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah memberikan ayat-ayat-Nya kepadanya, kemudian ia meninggalkannya."[1055]

15468. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,*" ia berkata, "Ilmu dicabut darinya."[1056]

Firman Allah, فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ "*Lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda),*" ia berkata, "Ia mengubahnya menjadi pengikut syetan sehingga ia melawan perintah Allah. Ia menentang perintah Tuhannya, berbuat maksiat karena syetan dan tidak mau taat kepada Allah."

Firman Allah, فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*" Dia berkata, "Ia tergolong orang-

---

[1054] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1616 dan 1617), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/569), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/321).

[1055] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1618).

[1056] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/280), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/289), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 632), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/105).

orang yang binasa karena kesesatannya, melawan perintah Tuhannya, dan lebih menaati syetan."

❁❁❁

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."

(Qs. Al A'raaf [7]: 176)

Takwil firman Allah: وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ (***Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan [derajat]nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika Kami menghendaki maka pastilah Kami angkat derajat orang yang telah Kami beri ayat-ayat Kami itu. وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ *'Tetapi dia cenderung kepada dunia'.* Dia berkata, 'Dia lebih merasa nyaman dengan kehidupan dunia di bumi dan lebih cenderung kepadanya. Dia lebih memilih kelezatan dan nafsu duniawi daripada akhirat. Dia mengikuti hawa nafsunya dan menolak taat kepada Allah, bahkan menentang perintah-Nya'."

Terdapat perbedaan takwil di antara ahli takwil pada kisah yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Diantaranya adalah:

15469. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, bahwa ia ditanya tentang ayat, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu."* Dia lalu menceritakan dari Siyar bahwa orang itu adalah seorang laki-laki bernama Bal'am. Ia telah diberi mahkota kenabian dan doanya dikabulkan. Nabi Musa datang kepada bani Israil, ia menginginkan tanah tempat Bal'am berada —atau ia berkata: Negeri Syam—.

Orang-orang merasa ketakukan, sehingga mereka mendatangi Bal'am dan berkata, "Berdoalah kepada Allah terhadap orang ini dan bala tentaranya." Ia berkata, "Aku akan memohon kepada Tuhanku." Lalu dikatakan kepadanya, "Janganlah engkau mendoakan kejelekan terhadap mereka, karena mereka para hamba-Ku, dan di antara mereka ada nabi mereka."

Bal'am lalu berkata kepada kaumnya, "Aku telah berdoa kepada Tuhanku, tetapi aku dilarang melakukan itu."

Mereka lalu memberikan hadiah kepadanya, dan Bal'am pun menerimanya. Mereka kemudian kembali datang kepadanya dan berkata, "Berdoalah agar mereka mendapat bahaya." Ia berkata, "Aku akan berdoa." Ia pun berdoa, tetapi doanya tidak diperkenankan. Ia lalu berkata, "Aku telah berdoa, tetapi tidak diperkenankan." Mereka berkata, "Jika Tuhanmu tidak suka engkau mendoakan kejelekan untuk mereka, pastilah Dia melarangmu seperti pertama kali." Akhirnya ia mendoakan kejelekan untuk Musa dan kaumnya, akan tetapi yang keluar dari lidahnya adalah doa kejelekan untuk kaumnya sendiri. Ketika ia ingin berdoa agar kaumnya mendapat kemenangan, ternyata yang keluar dari lidahnya adalah doa agar Musa dan pasukan tentaranya mendapat kemenangan, atau seperti itu, insya Allah. Kaumnya pun berkata, "Kami lihat engkau mendoakan kejelekan untuk kami." Bal'am menjawab, "Demikianlah yang keluar dari lidahku. Jika aku mendoakan kejelekan untuk Musa maka doa itu tidak akan dikabulkan. Akan tetapi, aku akan menunjukkan suatu perkara kepadamu, semoga itu dapat membinasakan mereka. Sesungguhnya Allah murka terhadap perbuatan zina. Jika mereka melakukan perbuatan zina maka mereka pasti binasa. Aku berharap Allah membinasakan mereka. Keluarkanlah para wanita untuk menemui pasukan mereka. Mereka adalah musafir, maka asemoga saja mereka berzina, lalu mereka dibinasakan."

Mereka pun melakukan itu, mereka mengeluarkan para wanita untuk menyambut pasukan Nabi Musa. Raja mereka

mempunyai seorang putri, ia menyebutkan keelokannya, Allah yang lebih mengetahuinya. Bapaknya atau Bal'am berkata, "Jangan engkah serahkan dirimu kecuali kepada Musa." Mereka lalu terjerumus kepada perbuatan zina. Kepala suku salah satu suku bani Israil datang kepada putri raja itu, ia menginginkannya, namun putri raja itu berkata, "Aku hanya menginginkan Musa." Kepala suku itu lalu berkata, "Ciri-ciri rumahku begini dan begini. Keadaanku begini dan begini." Putri raja itu lalu mengirim berita kepada bapaknya. Bapaknya berkata, "Dapatkanlah ia."

Seorang laki-laki dari bani Harun mendatangi mereka berdua sambil membawa panah untuk membunuh mereka berdua. Allah memberi kekuatan kepadanya, lalu ia menikam mereka berdua dan mengangkatnya dengan tombaknya. Orang banyak menyaksikannya.

Bani Israil lalu diserang wabah penyakit, dan yang mati di antara mereka sebanyak tujuh puluh ribu orang.

Abu Al Mu'tamir berkata: Siyar menceritakan kepadaku bahwa Bal'am menunggang keledai miliknya, dan ketika sampai di Al Ma'luli —jalan menuju Al Ma'luli— ia memukul keledainya karena tidak mau maju. Keledai itu lalu berdiri seraya berkata, "Mengapa engkau memukulku? Apakah engkau tidak melihat apa yang ada di depanmu?" Tiba-tiba syetan berada di depannya. Bal'am pun turun dan bersujud kepadanya. Allah berfirman, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ "*Dan bacakanlah kepada mereka,*" hingga ayat, لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Agar mereka berpikir.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 176). Siyar

menceritakan kepadaku. Aku tidak tahu, mungkin kisah orang lain masuk ke dalamnya.[1057]

15470. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepadanya, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Kisah seorang Ahli Kitab sampai kepadaku, ia menceritakan bahwa Nabi Musa memohon kepada Allah agar Bal'am dijadikan sebagai penghuni neraka. Lalu Allah memperkenankan permintaan itu. Ia berkata: Diceritakan kepadaku bahwa Nabi Musa dapat membunuhnya setelah itu.[1058]

15471. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Salim bin Abu An-Nadhar, ia bercerita: Nabi Musa sampai di bumi Kan'an bagian dari negeri Syam. Lalu kaum Bal'am datang kepada Bal'am seraya berkata, "Wahai Bal'am, sesungguhnya Musa bin Imran pada bani Israil telah datang untuk mengusir kita dari negeri kita, ia akan membunuh kita dan menjadikan bani Israil menempati tempat ini. Kami adalah kaummu, kami tidak memiliki rumah, sedangkan engkau orang yang doanya terkabul, maka keluarlah dan berdoalah kepada Allah terhadap mereka." Bal'am menjawab, "Celaka kamu, ia adalah seorang nabi, utusan Allah, bersamanya ada malaikat dan orang-orang beriman. Bagaimana mungkin aku mendoakan kejelekan untuk mereka sedangkan aku

---

[1057] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/453), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/611), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Al Mu'tamir, Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/319), serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 631).

[1058] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/289) dan Ibnu Katsir (6/453).

mengetahui sesuatu dari Allah?" Mereka menjawab, "Kami tidak memiliki rumah." Mereka terus mengeluh dan merengek hingga membuat tipu muslihat terhadapnya. Lalu ia menunggang keledainya ke arah bukit tempat pasukan tentara bani Israil, yaitu bukit Hisan.[1059]

Belum berapa jauh ia berjalan, tiba-tiba keledainya berhenti dan menderum, lalu ia turun dan memukulnya. Ketika keledai itu siap untuk berjalan, Bal'am kembali menungganginya. Namun belum berapa jauh berjalan, ia kembali berhenti dan menderum. Bal'am melakukan seperti yang pertama ia lakukan, dan keledai itu kembali berdiri, lalu Bal'am kembali menungganginya. Namun belum berapa jauh berjalan, keledai itu kembali berhenti dan menderum. Bal'am pun memukulnya. Ketika Bal'am akan membuatnya berdiri, Allah mengizinkan keledai itu berbicara, "Celakalah engkau wahai Bal'am, kemanakah engkau akan pergi? Apakah engkau tidak melihat bahwa malaikat menolakku di hadapanku ini? Apakah engkau akan pergi menemui nabi utusan Allah dan orang-orang mukmin untuk mendoakan kejelekan terhadap mereka?"

Bal'am tidak berhenti, ia terus memukulnya. Allah lalu memberikan jalan kepadanya ketika Bal'am melakukan itu, maka keledai itu kembali membawa Bal'am hingga ke kaki bukit Hisan, tempat pasukan tentara Nabi Musa dan bani Israil. Bal'am kemudian berdoa. Namun setiap kali ia mendoakan kejelekan terhadap kaum Nabi Musa, doa itu berpaling kepada

---

[1059] Demikian tertulis dalam semua naskah manuskrip. Al Allamah Mahmud Syakir menyebutkan bahwa yang benar adalah Husban, sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya.

kaumnya. Niatnya adalah doa kebaikan untuk kaumnya, namun yang terucap justru doa kebaikan untuk bani Israil. Kaumnya pun berkata kepadanya, "Wahai Bal'am, apakah engkau tidak tahu apa yang engkau lakukan? Engkau mendoakan kebaikan untuk mereka dan kejelekan untuk kami." Bal'am menjawab, "Itu di luar kemampuanku. Ini adalah kuasa Allah."

Lidah Ba'lam mengucapkan sesuatu, kemudian merasuk ke dalam hatinya. Bal'am lalu berkata kepada mereka, "Sekarang dunia dan akhirat telah pergi dariku. Yang ada hanyalah tipu-daya dan kilah. Aku akan membuat makar dan tipuan untukmu. Hiasilah para wanita, berilah mereka barang-barang, kemudian kirimlah mereka kepada pasukan Musa untuk menjual barang-barang itu. Biarkanlah mereka, janganlah kamu melarang wanita yang menginginkan laki-laki dari golongan mereka. Jika salah seorang dari mereka berzina, maka itu sudah cukup bagimu."

Mereka pun melakukan itu. Ketika seorang wanita dari golongan Kan'an yang bernama Kasbi (putri Shuwar, kepala suku) melewati pembesar bani Israil, yaitu Zamri bin Syalum (kepala suku Syam'um bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim), Zamri berdiri mendekati Kasbi, ia meraih tangan Kasbi karena mengagumi kecantikannya, kemudian membawanya hingga Nabi Musa datang. Zamri berkata, "Aku menyangka engkau akan mengatakan bahwa ini haram?" Nabi Musa berkata, "Ya, perbuatan itu haram bagimu. Janganlah engkau mendekatinya." Zamri berkata, "Demi Allah, kami tidak akan

mematuhimu dalam hal ini." Zamri lalu membawa Kasbi ke dalam kemahnya dan berhubungan intim dengannya.

Allah akhirnya mengirimkan wabah penyakit kepada bani Israil. Fanhash bin Al Izar bin Harun, sahabat Nabi Musa, adalah orang yang bertubuh kekar dan memiliki kekuatan yang dahsyat. Ia tidak berada di tempat ketika Zamri bin Syalum melakukan perbuatannya. Ketika ia datang, wabah penyakit telah menyerang bani Israil. Berita itu disampaikan kepadanya, maka ia mengambil tombak yang seluruhnya terbuat dari besi, kemudian ia memasuki kemah, pada saat itu Zamri dan Kasbi sedang berzina, lalu ia menombak mereka berdua. Ia kemudian keluar dengan mengangkat mereka berdua ke atas, sedangkan tombak itu ia pegangkan pada tangannya, disandarkan pada sikunya persis di atas pusarnya juga menyandarkan tombak itu ke jenggotnya. Fanhash adalah putra sulung Al Izar, ia berkata, "Ya Allah, inilah yang kami lakukan terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Mu." Wabah penyakit itu pun diangkat dari mereka.

Bani Israil yang mati terkena wabah penyakit, sejak Zamri berzina dengan wanita itu hingga Fanhash membunuhnya, berjumlah tujuh puluh ribu orang.

Al Muqallil berkata, "Dua puluh ribu orang, hanya sesaat pada waktu siang."

Sejak itu bani Israil memberikan perut, tangan, dan jenggot hewan yang mereka sembelih kepada anak Fanhash bin Al Izar bin Harun, karena Fanhash menahan tombak dengan perut, tangan, dan jenggotnya. Mereka juga memberikan harta

pertama dan anak sulung mereka, karena Fanhash adalah anak pertama Al Izar.

Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi Muhammad (tentang Bal'am), وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu.*" Ia adalah Bal'am. فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat,*" hingga ayat, لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Agar mereka berpikir.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 176)[1060]

15472. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika seorang laki-laki dari bani Israil bernama Bal'am datang kepada para penguasa yang angkuh dan sombong seraya berkata, 'Janganlah kamu takut kepada bani Israil. Jika kamu memerangi mereka, maka aku akan mendoakan kejelekan untuk mereka'.[1061]

Yusya lalu memerangi orang-orang yang angkuh dan sombong di antara manusia. Bal'am pergi bersama para penguasa yang angkuh, ia menunggang keledai betina miliknya. Ia ingin melaknat bani Israil. Namun setiap kali ia ingin mendoakan kejelekan untuk bani Israil, justru doa itu tertuju kepada para

---

1060 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/568-569) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/454 dan 455).

1061 Demikian disebutkan dalam semua naskah. Syaikh Mahmud Syakir menyebutkan bahwa ada kalimat yang hilang. Beliau kutip dari kitab *Tarikh Ath-Thabari*, yaitu kata فهلكوا "maka mereka akan binasa".

penguasa yang angkuh itu. Para penguasa yang angkuh itu pun berkata, 'Engkau mendoakan kejelekan untuk kami'. Bal'am berkata, 'Aku ingin mendoakan kejelekan untuk bani Israil'.

Ketika ia sampai ke pintu kota, malaikat menarik ekor keledai betina itu dan menggerakkannya hingga tidak bergerak. Ketika ia memukuli keledai betina itu, keledai betina itu berbicara, 'Malam hari engkau menggauliku, siang hari engkau menunggangiku. Alangkah celakanya perlakuanmu padaku. Jika aku mampu pergi maka pastilah aku pergi, akan tetapi malaikat ini menahanku'.

Tentang Bal'am inilah Allah berfirman, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا *'Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab)', al aayah.*"[1062]

15473. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku, ia mendengar Ikrimah berkata: Seorang wanita dari mereka berkata, "Tunjukkan Musa kepadaku, aku akan menggodanya." Wanita itu lalu memakai parfum. Kemudian ia lewat di depan seseorang yang mirip dengan Nabi Musa, kemudian berzina dengannya. Kemudian Ibnu Harun datang, dan peristiwa itu diberitahukan kepadanya, maka Ibnu Harun mengambil pedang, lalu menusuknya hingga ke duburnya, kemudian mengangkatnya hingga pasangan pelaku zina itu dilihat banyak orang. Jadi, dapatlah diketahui

[1062] Syaikh Al Allamah Mahmud Syakir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa lafazh بِالْكَتَدِ artinya kedua bahunya menyatu.

bahwa ia bukan Nabi Musa. Lalu keluarga Harun lebih diutamakan daripada keluarga Musa dengan mendapatkan bahu, otot, dan paha hewan Kurban. Orang-orang yang diberi ayat-ayat oleh Allah, kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, adalah Bal'am.[1063]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Kami mengangkatnya karena ia mengetahui ayat-ayat itu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15474. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,"* bahwa Allah pasti mengangkat derajatnya karena ilmunya.[1064]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, 'Jika Kami berkehendak, maka pastilah Kami mengangkatnya dari keadaannya karena kafir kepada ayat-ayat Kami. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

[1063] Kami tidak menemukan atsar ini dengan sanad seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Al Baghawi menyebutkan atas yang maknanya mirip seperti ini dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/570), ia sebutkan bahwa Harun menombak laki-laki dan perempuan, kemudian kedua pelaku itu diangkat agar dilihat oleh bani Israil.

[1064] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/290) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/572).

15475. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,"* bahwa maksudnya adalah, Kami pasti mengangkat derajatnya dari keadaannya itu.[1065]

15476. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,"* bahwa maksudnya adalah, Kami pasti mengangkat derajatnya dari keadaannya itu.[1066]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam penakwilan ayat ini adalah, Allah menyatakan berita ini secara umum dengan firman-Nya, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,"* bahwa jika Allah berkehendak, maka ia mengangkat derajatnya dengan ayat-ayat-Nya yang telah Dia berikan kepadanya. Mengangkat derajat itu mengandung makna yang banyak dan bersifat umum, diantaranya mengangkat kedudukan di sisi-Nya, mengangkat dalam keagungan dan kemuliaan duniawi, atau mengangkat dengan menyebutkan kebaikan dan pujian kepadanya. Bisa saja Allah melakukan semua itu jika Allah

---

1065 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1619), Mujahid dalam tafsirnya (1/251), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/572), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/290).

1066 *Ibid.*

berkehendak mengangkatnya, kemudian Allah memberikan semua itu, dan dengan pertolongan-Nya ia dapat melaksanakan ayat-ayat-Nya yang telah Allah berikan kepadanya. Jika makna seperti itu memungkinkan, maka dapat dikatakan bahwa Allah tidak mengkhususkan makna tertentu, karena memang tidak ada dalil yang menunjukkan makna khusus, baik dari *khabar* maupun dalil akal.

Adapun firman Allah, بِهَا "*Dengan ayat-ayat itu.*" Ibnu Zaid berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan.

15477. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا "*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu,*" dengan ayat-ayat itu.[1067]

Dari firman-Nya, وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ "*Tetapi dia cenderung kepada dunia.*" Para ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan, di antara mereka adalah:

15478. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Al Haitsam, dari Sa'id bin Jabir, tentang ayat, وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ "*Tetapi dia cenderung kepada dunia,*" bahwa maksudnya adalah, ia cenderung kepada dunia.[1068]

15479. ...berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang makna ayat,

---

[1067] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1619).
[1068] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/399).

وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ *"Tetapi dia cenderung kepada dunia,"* bahwa maksudnya adalah, ia cenderung kepada dunia.[1069]

15480. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa makna أَخْلَدَ adalah merasa tenang.[1070]

15481. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada bani Israil ada seorang laki-laki bernama Bal'am bin Ba'ir, ia diberi kitab suci, tetapi ia cenderung kepada cinta dan kelezatan duniawi serta harta. Oleh karena itu, isi kitab suci itu tidak berguna baginya."[1071]

15482. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna ayat, وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ *"Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah,"* bahwa ia mengikuti dan cenderung kepada duniawi.[1072]

Abu Ja'far berkata: Asal makna kata أَخْلَدَ dalam bahasa Arab adalah memperlambat dan menetap di suatu tempat. Penggunaannya dalam lafazh أَخْلَدَ فُلَانٌ بِالْمَكَانِ artinya: Seseorang menetap di suatu

---

[1069] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1619).
[1070] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1619), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/390), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/572), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/190), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/106).
[1071] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/223).
[1072] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/478) dari As-Suddi.

tempat, yang sebelumnya ia berasal dari tempat lain. Seperti ungkapan Zuhair dalam syair berikut ini:

لِمَنْ الدِّيَارُ غَشِيتُهَا لاَ بِالْفَدْفَدِ   كَالْوَحْيِ فِي حَجَرِ الْمَسِيلِ الْمُخْلِدِ

"Rumah-rumah itu milik siapa, aku menutupinya bukan di tempat tinggi.

Seperti yang telah tertulis di batu tempat air mengalir kekal abadi."[1073]

Maksudnya adalah, menetap di suatu tempat. Seperti ucapan Malik bin Nuwairah berikut ini:

بِأَبْنَاءِ حَيٍّ مِنْ قَبَائِلِ مَالِكٍ   وَعَمْرِو بْنِ يَرْبُوعٍ أَقَامُوْا فَأَخْلَدُوْا

"Anak-anak suatu daerah dari kabilah Malik

Dan Amr bin Yarbu', mereka menetap untuk selamanya."[1074]

Sebagian pakar bahasa Arab Bashrah berkata, "Makna lafazh أَخْلَدَ adalah menetap, berhenti, dan lamban. Sedangkan lafazh الْمُخْلِدُ artinya laki-laki yang tetap awet muda. Jika kata itu digunakan pada binatang, maka artinya: Binatang yang gigi serinya telah tumbuh, hingga tumbuh dua gigi depannya.

15483. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang makna ayat, وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ "*Dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah,*" bahwa maksudnya adalah, ia mengikuti kemauan kaumnya.[1075]

[1073] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Zuhair*, dari syairnya yang berjudul *Ni'ma Al Fata Al Murri*. Lihat *Diwan Zuhair* (hal, 25). Syair ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/322).

[1074] Bait syair ini terdapat dalam *Al Ashmu'iyyat* (hal. 162).

[1075] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1620).

Takwil firman Allah: فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ***(Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya [juga])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang yang Kami beri ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri darinya, maka ia seperti seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya, baik engkau mengusir maupun membiarkannya."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penyebab Allah mengumpamakannya seperti seekor anjing.

Sebagian dari mereka berkata, "Ia diumpakan seperti seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena tidak mengamalkan kitab Allah dan ayat-ayat-Nya yang telah Dia berikan. Ia juga menolak nasihat kebaikan dari Allah, yang di dalamnya terkandung makna agar ia menolak ajakan kejahatan dari orang-orang yang tidak diberi ayat-ayat-Nya. Allah berfirman, 'Jika ia sama saja (tetap tidak dapat menerima nasihat dan tidak mau meninggalkan kekufuran), baik ia diberi nasihat dengan ayat-ayat Allah maupun tidak diberi nasihat, maka ia diumpamakan seperti seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya, baik ia diusir maupun tidak diusir, ia tetap saja menjulurkan lidahnya dalam kondisi apa pun."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15484. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ "*Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya,*" ia berkata, "Ia tetap saja menjulurkan

lidahnya, baik engkau mengusirnya maupun membiarkannya. Itulah perumpamaan orang yang membaca kitab suci tetapi tidak mengamalkannya."[1076]

15485. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ *"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya,"* ia berkata, "Andai engkau mengusirnya dengan hewan tungganganmu, atau dengan kakimu, ia akan tetap menjulurkan lidahnya. Orang yang membaca kitab suci namun tidak mengamalkannya diumpamakan seperti itu."[1077]

Ibnu Juraij berkata, "Hati anjing itu telah putus, ia tidak memiliki hati, maka jika engkau mengusirnya ia tetap menjulurkan lidah, begitu pun jika engkau membiarkannya. Allah memberikan perumpamaan orang-orang yang meninggalkan hidayah dan tidak memiliki hati seperti itu, karena hatinya telah terputus."[1078]

15486. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Taubah menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari sebagian mereka, tentang makna ayat, فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث *"Maka perumpamaannya seperti anjing*

[1076] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/572).
[1077] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1621), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/106), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/322).
[1078] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/611) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/322).

jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)," bahwa itulah orang kafir, ia tetap sesat meskipun engkau memberikan nasihat.[1079]

15487. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ *"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya,"* bahwa perumpamaan orang yang tidak mau membawa hikmah walaupun hikmah itu diberikan kepadanya, dan ia tetap tidak mendapatkan hidayah kebaikan, adalah seperti seekor anjing, jika dibiarkan ia menjulurkan lidah, dan jika diusir ia tetap menjulurkan lidah.[1080]

15488. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah memberikan ayat-ayat-Nya kepadanya, tetapi ia meninggalkannya, maka Allah menjadikannya seperti seekor anjing yang jika diusir ia menjulurkan lidahnya dan jika dibiarkan ia juga tetap menjulurkan lidahnya."[1081]

[1079] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/100).

[1080] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1620).

[1081] Sebagian disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1618), hingga lafazh, "Allah telah memberikan ayat-ayat-Nya kepadanya, tetapi ia meninggalkannya."

15489. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna ayat, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 175) Allah memberikan perumpamaan seperti itu terhadap orang yang ditawarkan hidayah, tetapi ia enggan menerimanya, bahkan meninggalkannya. Al Hasan berkata, "Dia adalah orang munafik." Ayat, وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث "*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga),*" ia berkata, "Ini adalah perumpamaan orang kafir yang hatinya telah mati."[1082]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa Allah mengumpamakannya seperti seekor anjing, karena ia memang menjulurkan lidahnya seperti anjing. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

[1082] Ibnu Abu Hatim menyebutkan kedua *atsar* ini dalam tafsirnya dengan satu sanad dalam tempat yang berbeda (5/1619 dan 1620).

15490. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, tentang makna ayat, فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث *"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga),"* bahwa Bal'am menjulurkan lidahnya seperti seekor anjing. Jika engkau mengusirnya maka ia lebih menjulurkannya.[1083]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama di antara dua takwil ini adalah yang mengatakan bahwa perumpamaan itu berlaku bagi orang yang tidak melaksanakan ayat-ayat Allah yang telah diberikan kepadanya. Maksudnya adalah, walaupun ia diberi nasihat, ia tetap melanggar perintah Tuhannya. Ia sama seperti seekor anjing, baik engkau usir maupun engkau biarkan, tetap saja menjulurkan lidahnya.

Kami katakan bahwa pendapat ini lebih utama, berdasarkan dalil firman Allah, مَّثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا *"Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Allah menjadikan itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Sebagaimana kita ketahui bahwa menjulurkan lidahnya bukanlah sifat setiap pendusta yang tidak mau bertobat dari mendustakan ayat-ayat Allah. Itu hanyalah perumpamaan yang diberikan Allah terhadap mereka. Jika demikian maka dapat diketahui bahwa orang yang disebutkan Allah sifatnya dalam ayat ini, maka demikian juga halnya dengan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sama seperti itu.

[1083] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/323).

Takwil firman Allah: ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ***(Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah [kepada mereka] kisah-kisah itu agar mereka berpikir)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Perumpamaan yang Aku sebutkan ini berlaku bagi orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami, akan tetapi ia melepaskan diri darinya. Demikian juga dengan orang-orang yang mendustakan hujjah-hujjah Kami, tanda-tanda kebesaran Kami, dan bukti-bukti yang Kami berikan. Mereka mengikuti jalan orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Kami yang telah Kami berikan kepadanya, dan tidak melaksanakannya, bahkan meninggalkannya."

Firman Allah, فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu."* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, ceritakanlah kisah-kisah yang telah Aku sebutkan, tentang orang yang telah Kami beri ayat-ayat Kami. Berita tentang umat-umat yang telah Aku beritahukan kepadamu dalam surah ini. Aku telah menceritakan kisah-kisah mereka kepadamu, juga kisah orang-orang seperti mereka. Tentang hukuman yang mereka terima ketika mereka mendustakan para rasul utusan Kami, serta adzab yang Kami timpakan kepada Quraisy, kaummu, dan umat sebelummu, yaitu bani Israil, agar mereka mau berpikir tentang itu, kemudian mengambil pelajaran dan bertobat sehingga patuh dan taat kepada Kami. Juga agar mereka tidak ditimpa adzab seperti orang-orang sebelum mereka. Orang-orang Yahudi dari kalangan bani Israil itu mau merenung dan mengetahui hakikat kebenaran tentangmu dan kebenaran kenabianmu, karena berita tentang orang yang diberi ayat-ayat Kami itu tidak mereka ketahui dan tersembunyi dari mereka, serta hanya diketahui oleh para

pendeta mereka dan orang-orang yang membaca serta mempelajari kitab-kitab suci. Engkau mengetahui semua itu, padahal engkau orang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis). Engkau tidak bisa menulis dan membaca, serta tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci mereka. Engkau juga tidak pernah belajar kepada orang-orang yang berilmu di antara mereka. Itu menjadi bukti nyata bagi mereka bahwa engkau adalah rasul utusan Allah. Bahwa sebelumnya engkau tidak mengetahui tentang berita itu, dan semua itu hanya wahyu yang diturunkan dari langit."

Abu An-Nadhar berpendapat seperti itu, ia berkata:

15491. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Salim Abu An-Nadhar, tentang makna ayat, فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir,*" bahwa maksudnya adalah bani Israil. Itu karena engkau (Muhammad) datang kepada mereka membawa berita yang tersembunyi dari mereka. Mudah-mudahan mereka mau berpikir dan mengetahui bahwa yang membawa berita masa lalu ini hanyalah seorang nabi yang membawa berita itu dari langit.[1084]

[1084] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1621).

"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim."

(Qs. Al A'raaf [7]: 177)

Takwil firman Allah: سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾ ***(Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sungguh sangat jelek perumpamaan orang-orang yang mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah, mereka mengingkarinya, padahal diri mereka sendiri yang mengurangi keberuntungannya. Mereka tidak akan mendapatkan manfaatnya karena mereka mendustakannya. Penggunaan kata ini dalam kalimat adalah, ساء مَثَلاً من السُّوْء yang artinya perumpamaan yang paling jelek. Mereka diumpamakan sebagai suatu kejelekan, tetapi kata kejelekan itu dibuang karena maknanya telah diketahui, sebagaimana terdapat dalam ayat, وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ *'Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 177) Asal kalimat ini adalah وَلَكِنَّ الْبِرَّ بِرُّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ yang artinya, 'Akan tetapi kebaikan itu adalah kebaikan orang yang beriman kepada Allah'. Kami telah menjelaskan masalah seperti ini di beberapa tempat lain, maka tidak perlu diulang lagi."

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."

(Qs. Al A'raaf [7]: 178)

Takwil firman Allah: مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ ***(Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Hidayah dan kesesatan ada di tangan Allah. Orang yang mendapat hidayah adalah orang yang berjalan di jalan kebenaran. Mengikuti hidayah kebenaran agamanya yang merupakan hidayah dari Allah. Allah akan memberikan taufik-Nya kepada jalan yang benar. Orang yang sesat adalah orang yang dijadikan sebagai orang yang hina, tidak mendapat pertolongan Allah untuk taat kepada-Nya. Barangsiapa seperti itu maka sungguh ia orang yang merugi. Maksudnya adalah orang yang binasa. Kami telah menjelaskan makna kata اَلْخَسَارَةُ 'kerugian', اَلْهِدَايَةُ 'petunjuk', dan اَلضَّلاَلَةُ 'kesesatan' di beberapa tempat dalam kitab kami ini, maka tidak perlu diulang lagi."

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَٰٓئِكَ كَالْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

(Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ***(Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah], dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah menciptakan banyak jin dan manusia untuk neraka Jahanam.

Penggunaan kata ذَرَأَ dalam kalimat ذَرَأَ اللهُ يَذْرَأُهُمْ ذَرْءًا artinya Allah menciptakan mereka."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan diantaranya adalah:

15492. Ali bin Al Husain Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia,*" ia berkata, "Bagian dari makhluk ciptaan Kami."[1085]

15493. Abu Kuraib menceritakan keoada kami, ia berkata: Ibnu Abi Za'idah menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang makna firman Allah, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam),*" ia berkata, "Kami telah menciptakan."[1086]

15494. ...berkata: Zakaria menceritakan kepada kami dari Itab bin Basyir, dari Ali bn Badzimah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Anak-anak zina termasuk yang diciptakan Allah untuk neraka Jahanam."[1087]

15495. ...berkata: Zakaria menceritakan kepada kami dari Adi dan Utsman Al Ahwal, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Al Hasan, dari Amr, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari seorang sahabatnya di Tha'if, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah

---

[1085] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/233) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1622).

[1086] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/233) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1622).

[1087] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1622).

SAW, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ لَمَّا ذَرَأَ لِجَهَنَّمَ مَا ذَرَأَ، كَانَ وَلَدُ الزِّنَا مِمَّنْ ذَرَأَ لِجَهَنَّمَ *"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk untuk neraka Jahanam, maka anak zina adalah termasuk yang diciptakan untuk neraka Jahanam."*[1088]

15496. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam),"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kami telah menciptakan'."[1089]

15497. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang makna ayat, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam),"* ia berkata, "Kami telah menciptakan untuk Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia."[1090]

15498. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam),"* maksudnya adalah, Kami telah menciptakan.[1091]

[1088] As-Suyuthi dalam *Jam' Al Jawami'* (4984) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1622).
[1089] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/614).
[1090] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/191), tanpa *sanad.*
[1091] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1621).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia,*" berdasarkan pengetahuan-Nya tentang keadaan mereka, bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka Jahanam karena kekufuran mereka kepada Tuhan mereka.

Adapun firman Allah, لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah),*" maknanya adalah, mereka yang diciptakan Allah untuk neraka Jahanam adalah orang-orang yang memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Tidak merenungkan bukti-bukti keesaan-Nya. Tidak menganggapnya sebagai bukti-bukti terhadap kebenaran para rasul-Nya, sehingga mereka dapat mengetahui keesaan Tuhan mereka dan hakikat kenabian para nabi mereka. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang tidak mau memahami ayat-ayat Allah, karena mereka menolak kebenaran serta tidak mau merenungkan hakikat kebenaran dan batilnya kekufuran.

Demikian juga dengan firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا "*Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),*" maknanya adalah, mereka memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya yang harus mereka renungkan dan pikirkan, sehingga dengan demikian mereka dapat mengetahui kebenaran yang diserukan oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Kerusakan mereka ada pada kemusyrikan dan kedustaan terhadap para rasul utusan Allah, karena mereka tidak melakukan semua itu. Oleh karena itu, Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang tidak mau melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.

Firman Allah, وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا *"Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah),"* maksudnya adalah, mereka tidak mau mendengarkan ayat-ayat kitab suci Allah hingga mereka bisa merenungkan dan memikirkannya. Mereka justru menolaknya seraya berkata, لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka'."* (Qs. Fushsilat [41]: 26) Itu sama seperti yang disebutkan Allah tentang mereka dalam ayat, صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171). Orang-orang Arab menyebut ungkapan seperti itu terhadap orang yang tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk kebaikan dirinya. Diantaranya adalah ungkapan syair Miskin Ad-Darimi berikut ini:[1092]

أَعْمَى إِذَا مَا جَارَتِي خَرَجَتْ حَتَّى يُوَارِيْ جَارَتِيْ السِّتْرُ

وَأَصَمُّ عَمَّا كَانَ بَيْنَهُمَا سَمْعِي وَمَا بِالسَّمْعِ مِنْ وَقْرِ

"Aku buta ketika tetanggaku keluar

Hingga tetanggaku menutup tirai.

Aku tuli tentang apa yang terjadi.

Pendengaranku, tidak ada penyumbat pada pendengaranku."[1093]

[1092] Miskin adalah gelarnya, namanya adalah Rabi'ah bin Amir bin Anif bin Syuraih bin Amr bin Zaid. Ia digelari Miskin karena ia mengucapkan, أَنَا مِسْكِيْنٌ لِمَنْ أَنْكَرَنِي "Aku miskin bagi orang yang mengingkariku." Ia wafat pada tahun 89 H. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (20/220).

[1093] Dua bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (5/228) dengan lafazh yang berbeda seperti yang terdapat dalam kitab

Dikarenakan dirinya tidak mau melihat dan mendengar, maka ia sebut dirinya sebagai seseorang yang buta dan tuli.

Juga terdapat syair lain,[1094]

وَعَوْرَاءُ اللِّئَامِ صَمَمْتُ عَنْهَا وَإِنِّي لَوْ أَشَاءُ بِهَا سَمِيعُ

وَبَادِرَةٌ وَزِعْتُ النَّفْسَ عَنْهَا وَقَدْ تَثِقَتْ مِنَ الْعَصَبِ الضُّلُوعُ

"Aib yang tidak layak, aku tuli terhadapnya.

Jika aku mau, aku adalah orang yang bisa mendengar.

Segera aku jauhkan diriku darinya.

Otot telah dikuatkan urat saraf."[1095]

Masih banyak ungkapan dan syair Arab lain tentang hal itu.

Di antara ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15499. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah),*" ia berkata, "Mereka tidak mau mempergunakan hati mereka untuk merenungkan akhirat, walau sejenak. وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا '*Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-*

---

ini. Dalam tafsir tersebut berbunyi, عَمْدًا وَمَا بِالسَّمْعِ لِي وَقْرُ "Karena sengaja, padahal pada telingaku tidak ada sumbatan."

1094 Penyair ini adalah Abdullah bin Murrah Al Ijli.

1095 Bait syair ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/480). Terdapat perbedaan lafazh pada baris kedua, وَقَدْ بَقِيَتْ مِنَ الْغَضَبِ الضُّلُوعُ "Aku tetap marah hingga sampai ke otot."

tanda kekuasaan Allah)', maksudnya adalah petunjuk. وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا *'Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)'*, kemudian mereka dijadikan seperti binatang ternak, bahkan lebih jelek dari itu. Allah berfirman, بَلْ هُمْ أَضَلُّ *'Bahkan mereka lebih sesat lagi'*. Kemudian Allah memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang lalai."[1096]

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ **(*Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*)**

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ *"Mereka itu sebagai binatang ternak,"* mereka adalah orang-orang yang diciptakan untuk neraka Jahanam. Mereka seperti binatang ternak, binatang yang tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya, tidak mau melihat apa yang baik untuk dirinya, dan tidak mau merenungkan mana yang baik dan mana yang jelek dengan hatinya. Oleh karena itu, Allah menyamakan mereka dengan binatang, karena binatang-binatang itu tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari bukti-bukti kekuasaan Allah yang mereka lihat, tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah dari kitab-Nya yang mereka dengar.

Kemudian Allah berfirman, بَلْ هُمْ أَضَلُّ *"Bahkan mereka lebih sesat lagi."* Maksudnya adalah, orang-orang kafir yang diciptakan untuk neraka Jahanam, sangat menjauh dari kebenaran dan menempatkan diri pada jalan kebatilan. Mereka lebih parah daripada binatang, karena

---

[1096] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/324), tanpa sanad, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/613), dengan lafazhnya, dengan sanad.

binatang tidak bisa memilih dan membedakan. Binatang itu digiring. Meskipun demikian, binatang tetap lari dari bahaya dan mencari makanan untuk dirinya. Sementara orang-orang yang disebutkan Allah dalam ayat ini, meskipun mereka diberi pemahaman, akal untuk membedakan antara yang baik dan yang berbahaya, akan tetapi mereka justru meninggalkan kebaikan dunia dan akhirat mereka, serta mencari bahaya. Oleh sebab itu, binatang lebih lurus daripada mereka, sedangkan mereka lebih sesat daripada binatang, sebagaimana ciri dan sifat mereka yang telah disebutkan Allah.

Firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang lalai,*" maksudnya adalah, merekalah orang-orang yang disebutkan sifat-sifatnya; suatu kaum yang lalai, yakni melupakan ayat-ayat-Ku serta tidak men-*tadabburi*-nya dan mengambil pelajaran serta menjadikannya sebagai dasar atau ketauhidan Tuhan.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ***(Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Hanya milik Allah asmaul husna,"* maknanya seperti yang disebutkan Ibnu Abbas berikut ini:

15500. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا *"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu,"* ia berkata, "Di antara nama-nama Allah adalah ٱلْعَزِيزُ 'Yang Maha Kuasa' dan ٱلْجَبَّارُ 'Yang Maha Agung'. Semua nama-nama Allah itu baik."[1097]

15501. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ "*Sesungguhnya Allah itu memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghitung [menghafal]nya, maka ia akan masuk surga*)."[1098]

[1097] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1622).
[1098] HR. Al Bukhari dalam *Ad-Da'awat* (6410), Muslim dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'* (5), dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3508).

Adapun firman Allah, وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ "*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,*" maksudnya adalah, orang-orang musyrik. Di antara bentuk penyimpangan mereka dalam menyebut nama-nama Allah adalah menyebutkan nama-nama Allah kepada sesuatu yang tidak layak. Mereka memberikan nama-nama itu kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka. Ada yang mereka tambah dan ada pula yang mereka kurangi. Ada di antara tuhan dan berhala mereka yang diberi nama *Al-Lata* اللاَّتَ yang menurut mereka berasal dari nama Allah. Ada pula yang mereka beri nama *Al 'Uzza* (الْعُزَّى), yang menurut mereka berasal dari salah satu nama Allah, yaitu الْعَزِيزُ.

Mereka yang berpendapat seperti ini di antara ahli takwil adalah:

15502. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ "*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,*" ia berkata, "Di antara bentuk penyimpangan orang-orang yang menyimpang adalah pernyataan mereka bahwa اللاَّتَ termasuk nama-nama Allah."[1099]

15503. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang makna ayat,

---

[1099] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1623) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/576).

وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَٰئِهِۦ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,"* ia berkata, "Mereka mengambil kata الْعُزَّى dari الْعَزِيزُ dan kata اللَّاتَ dari lafazh الله."[1100]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah, يُلْحِدُونَ . Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka mendustakan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15504. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَٰئِهِۦ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,"* bahwa makna يُلْحِدُونَ adalah, mereka mendustakan.

Ada yang berpendapat bahwa maknannya adalah, mereka mempersekutukan Allah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15505. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, يُلْحِدُونَ bahwa maknanya adalah, mereka mempersekutukan Allah.[1101]

Asal kata الإِلْحَادُ dalam bahasa Arab adalah berpaling dari tujuan yang sebenarnya, menjauh dari tujuan dan berpaling. Kemudian kata ini digunakan terhadap setiap sesuatu yang berbelok dan tidak lurus. Oleh sebab itu, liang kubur disebut لَحْدٌ "liang lahad", karena orang yang

---

1100 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/576).

1101 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/108), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/281), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/232), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/293).

dikubur di dalamnya diletakkan pada bagian samping, bukan pada bagian tengah. Penggunaannya dalam kalimat, أَلْحَدَ فُلاَنٌ يُلْحِدُ إِلْحَادًا لَحِدَ يَلْحَدُ لَحْدًا وَلُحُوْدًا .

Diriwayatkan dari Al Kisa'i bahwa ia membedakan antara إِلْحَاد dan لَحْدٌ. Menurutnya, makna kata lafazh إِلْحَاد adalah, menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Sedangkan لَحْدٌ adalah cenderung kepada sesuatu. Semua lafazh يُلْحِدُوْنَ yang terdapat dalam Al Qur`an ia baca يُلْحِدُونَ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* dan *ha'* berharakat *kasrah*. Berasal dari kata أَلْحَدَ يُلْحِدُ, kecuali ayat dalam surah An-Nahl, ia membacanya, يَلْحَدُوْنَ dengan huruf *ya'* dan *ha'* berharakat *fathah*. Ia menyatakan bahwa maknanya adalah kecenderungan terhadap sesuatu.

Sementara itu, para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa makna إِلْحَاد serta لَحْدٌ adalah satu, dan kedua kata ini adalah dua bahasa dalam satu huruf dan satu makna.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membacanya. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, sebagian ahli *qira'at* Bashrah dan Kufah, membacanya, يُلْحِدُونَ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* dan *ha'* berharakat *kasrah*, yang berasal dari kata أَلْحَدَ يُلْحِدُ. Demikian dalam seluruh kata يُلْحِدُوْنَ yang terdapat dalam Al Qur`an. Sedangkan mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya, يَلْحَدُوْنَ dengan huruf *ya'* dan *ha'* berharakat *fathah*, yang berasal dari kata لَحِدَ يَلْحَدُ.[1102]

Abu Ja'far berkata: Kedua kata ini mengandung satu makna, maka dibaca dengan bacaan manapun, tetaplah benar. Hanya saja, saya memilih bacaan dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* menurut bahasa

---

[1102] Hamzah membacanya, يَلْحَدُوْنَ dengan huruf *ya'* dan *ha'* berbaris *fathah*. Sedangkan ahli *qira'at* lain membacanya, يُلْحِدُوْنَ dengan huruf *ya'* berbaris *dhammah* dan huruf *ha'* berbaris *kasrah*. Lihat *At-Taisir*, (hal. 94).

mereka yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata أَلْحَدَ karena bacaan ini lebih masyhur dan lebih fasih.

Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,"* bahwa ia adalah *mansukh.*

15506. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir. Ayat ini telah *mansukh*, di-*nasakh* oleh ayat tentang peperangan."[1103]

Ucapan Ibnu Zaid itu tidak mengandung apa-apa, karena ayat, وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,"* bukan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar membiarkan orang-orang musyrik untuk mengucapkan itu hingga mereka layak untuk diperangi. Akan tetapi ayat ini adalah ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebutkan nama-nama Allah, dan itu adalah ancaman bagi mereka. Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain, ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ *"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong)."* (Qs. Al Hijr [15]: 3) Serta firman-Nya, لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ *"Agar*

[1103] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/481) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/294).

mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 66)

Kalimat seperti ini tidak termasuk dalam kategori perintah, akan tetapi ancaman. Artinya, "Wahai Muhammad, berikanlah tenggang waktu kepada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama Allah hingga tiba masanya mereka akan dibalas. Jika masa itu tiba maka mereka akan dibalas terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan sebelum itu; kekufuran kepada Allah, menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama Allah, dan mendustakan Rasul-Nya."

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 181)

Takwil firman Allah: وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ ***(Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu [pula] mereka menjalankan keadilan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, "Di antara orang-orang yang Kami ciptakan itu ada umat," adalah sekelompok orang yang memperoleh hidayah. Mereka mendapat petunjuk kebenaran وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ "*Dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan,*" dan dengan kebenaran itulah mereka menetapkan hukum yang adil serta membuat manusia menjadi baik." Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij berikut ini:

15507. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang makna ayat, أُمَّةٌ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ "*Ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan,*" ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Ini adalah umatku'.* Ia mengatakan: Mereka mengambil sesuatu dengan kebenaran, dan dengan kebenaran pula mereka memberi serta menetapkan hukum'."[1104]

15508. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna firman Allah, أُمَّةٌ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ "*Ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*"[1105]

[1104] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1623) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/294).

[1105] *Atsar* ini disebutkan dengan lafazh seperti ini dalam naskah manuskrip dan yang telah dicetak. Setelah dirujuk ke dalam *Tafsir Abdurrazzaq* (2/101) kami temukan bahwa terdapat teks yang hilang, yaitu kalimat setelah ayat, "Umat ini memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan." Dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (5/1623), ia berkata,

15509. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ "*Ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*" Telah sampai riwayat kepada kami, jika Rasulullah SAW membaca ayat ini, maka beliau berkata, هَذَا لَكُمْ وَقَدْ أَعْطَى الْقَوْمَ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ مِثْلَهَا "*Ini adalah bagi kamu, ada sekelompok orang di antara kamu yang pernah diberi seperti itu.* وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ '*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 159)[1106]

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."

(Qs. Al A'raaf [7]: 182)

"Makna ayat ini adalah, umat ini memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu mereka menjalankan keadilan."

1106 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/663) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/576).

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ *(Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur [ke arah kebinasaan], dengan cara yang tidak mereka ketahui)*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang mendustakan bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran kami, mereka mengingkarinya dan tidak menjadikannya sebagai pelajaran, maka Kami akan memberikan tenggang waktu dan menghiasi perbuatan jeleknya, hingga ia menyangka bahwa perbuatannya (mendustakan ayat-ayat Allah) adalah perbuatan baik, hingga sampai pada tenggang waktu yang telah Aku tetapkan baginya, kemudian ia dijatuhi hukuman karena perbuatan jeleknya itu. Ia dibalas dengan hukuman yang telah dipersiapkan untuknya. Itulah tenggang waktu yang dari-Ku. Asal makna الإِسْتِدْرَاجُ adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu sehingga ia merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu itu berbuat baik kepadanya, sehingga akhirnya ia terjerumus ke dalam hal yang tidak disenangi. Sebelumnya kami telah menjelaskan tindakan Allah terhadap orang-orang kafir, maka tidak perlu diulang lagi."

"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."

(Qs. Al A'raaf [7]: 183)

Takwil firman Allah: وَأُمْلِي لَهُمْۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ ***(Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Aku menunda hukuman orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Kata وَأُمْلِي dengan huruf *alif* berharakat *dhammah* dan *fathah*. Artinya waktu tangguh. Penggunaan kata ini dalam kalimat, انْتَظَرْتُكَ مُلْيًا artinya, aku menunggumu sesaat. Itu dilakukan agar dengan perbuatan maksiat itu mereka sampai kepada hukuman dan siksaan yang telah ditetapkan bagi mereka, lalu hukuman itu ditimpakan kepada mereka. Dalam firman Allah, إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ , kata كَيْدِي artinya tipu-daya. مَتِينٌ artinya kuat dan dahsyat. Seperti ungkapan syair berikut ini:

عَدَّلْنَ عَدُوْلَ النَّاسِ وَأَقْبَحُ يَبْتَلِيْ أَفَانِيْنَ مِنْ أُلْهُوْبِ شَدِّ مُمَاتِنِ

'Mereka menyimpang seperti penyimpangan orang banyak, cobaan yang paling jelek.

Bermacam-ragam panas menyala yang keras dan dahsyat'.[1107]

Maknanya adalah perjalanan berat yang tiada henti."

[1107] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* dengan lafazh yang benar dan jelas,

عَدْلِي عَدُوْلَ الْيَأْسِ وَأَقْتَحُ يَبْتَلِي أَفَانِيْنَ مِنَ الْهُوْبِ شَدِّ مُمَاتِنِ

"Sifat adilku seperti sifat orang yang berputus asa yang sedang diuji.
Macam ragam gejolak api yang keras dan dahsyat."

"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 184)

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾ ***(Apakah [mereka lalai] dan tidak memikirkan bahwa teman mereka [Muhammad] tidak berpenyakit gila. Dia [Muhammad itu] tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak merenungkan dengan hati mereka dan mengetahui bahwa rasul utusan Kami yang telah Kami utus kepada mereka, mereka menyangka bahwa ia tidak memiliki surga dan siksa neraka, namun sesungguhnya agama yang ia serukan itu adalah agama yang benar dan lurus serta kebenaran yang nyata.

Ayat ini diturunkan sebelumnya, sebagaimana pendapat beberapa ahli takwil berikut ini:

15510. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW sedang berada di atas bukit Shafa, kemudian beliau berseru kepada orang-orang Quraisy, lalu membagi mereka menjadi beberapa

kelompok, kemudian bersabda, "Wahai bani fulan, wahai bani fulan." Beliau memperingatkan mereka akan siksaan Allah. Ada di antara mereka yang berkata, "Sahabat kamu ini sudah gila." Pada malam itu ia terus mengucapkan itu hingga pagi hari, maka Allah menurunkan firman-Nya, أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."*[1108]

Makna ayat, إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan,"* adalah, Muhammad hanyalah seorang pemberi peringatan yang mengingatkanmu akan hukuman Allah atas kekufuranmu terhadapnya jika kamu tidak bertobat dengan cara beriman kepadanya.

Makna ayat, مُّبِينٌ "pemberi penyesalan" adalah, wahai manusia, Muhammad telah menjelaskan peringatannya kepadamu, peringatan akan siksaan Allah atas kekufuranmu terhadapnya.

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan

[1108] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1624) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/296).

kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur`an itu?"

(Qs. Al A'raaf [7]: 185)

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ ***(Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur`an itu?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah tentang kekuasaan-Nya di langit dan di bumi serta pada seluruh makhluk ciptaan-Nya di langit dan di bumi, tidak merenungkan itu dan mengambil pelajaran dari itu hingga mereka mengetahui bahwa semua itu tidak ada bandingannya? Perbuatan mereka adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan, karena ibadah dan agama yang murni hanya milik Allah. Oleh karena itu, hendaknya mereka beriman kepada-Nya dan mempercayai rasul utusan-Nya. Hendaklah mereka segera bertobat menuju ketaatan kepada-Nya serta melepaskan diri dari para perantara dan berhala-hala. Hendaklah mereka memperhatikan bahwa masa mereka telah dekat dan mereka akan dibinasakan karena kekafiran mereka. Mereka juga akan ditimpa siksa dan hukuman Allah yang sangat pedih."

Firman Allah, فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ *"Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur`an itu?"* Masih adakah berita ketakutan, peringatan, dan ancaman setelah peringatan dan ancaman yang disampaikan Nabi Muhammad kepada mereka dari

sisi Allah yang termuat dalam ayat-ayat-Nya agar mereka membenarkan dan mempercayainya, jika mereka tidak mempercayai kitab yang dibawa Nabi Muhammad dari sisi Allah ini kepada mereka?

❁❁❁

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 186)

Takwil firman Allah: مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾ ***(Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya penolakan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, tidak mau melihat dan memikirkan bukti-bukti kebesaran Allah, dikarenakan Allah telah menyesatkan mereka. Jika Allah memberikan petunjuk kepada mereka, maka pastilah mereka mengambil pelajaran, merenungkan, dan melihat jalan yang benar bagi mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat melihat jalan yang lurus dan tidak mendapat hidayah. Barangsiapa disesatkan dari jalan yang lurus maka tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Allah membiarkan mereka dalam sikap melampaui batas, kekufuran, dan perlawanan. Mereka

terombang-ambing dalam kemusyrikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Allah untuk mereka, yaitu adzab dan hukuman yang sangat menyakitkan."

❁❁❁

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 187)

Takwil firman Allah: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ***(Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan***

tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.")

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli takwil tentang orang-orang yang bertanya dalam ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat.*" Sebagian berpendapat bahwa yang bertanya kepada Rasulullah SAW adalah orang-orang Quraisy.

Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang waktu terjadinya Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15511. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad SAW, 'Sesungguhnya antara kami dan engkau masih ada hubungan kerabat, maka beritahunkanlah kepada kami, kapankah Hari Kiamat itu?' Allah lalu berfirman, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا '*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya'.*"[1109]

Yang lain berpendapat bahwa yang bertanya adalah orang-orang Yahudi. Yang menyebutkan pendapat seperti itu adalah:

15512. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad (*maula* Zaid bin Tsabit) menceritakan

---

[1109] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/102), *atsar* ini disebutkan secara lengkap, setelah ayat disebutkan kalimat, "Seakan-akan engkau benar-benar mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat itu."

kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Haml bin Abi Qusyair dan Samul bin Zaid bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, jika engkau benar seorang nabi, maka beritahukanlah kepada kami kapankah Hari Kiamat itu, karena kami mengetahui kapan Hari Kiamat itu terjadi." Allah lalu menurunkan ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat,"* hingga, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

15513. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Rasulullah SAW terus menyebut tentang Hari Kiamat hingga turun ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya'?"*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, ada beberapa orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Hari Kiamat, lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Bisa saja yang bertanya itu adalah orang-orang Quraisy, atau mungkin juga orang-orang Yahudi. Tidak terdapat *khabar* yang memberitahukan tentang itu kepada kami secara pasti.

Abu Ja'far berkata: Jadi, takwil ayat ini adalah, beberapa orang bertanya kepadamu tentang kapan terjadinya Hari Kiamat itu.

Makna kata أَيَّانَ dalam bahasa Arab adalah, kapan? Seperti yang disebutkan dalam syair berikut ini:

أَيَّانَ تَقْضِي حَاجَتِي أَيَّانَ   أَمَا تَرَى لِنُجْحِهَا إِبَّانَا

"Kapan engkau akan menunaikan kebutuhanku, kapan?

Apakah engkau tidak melihat keberhasilannya telah nyata?"[1110]

Makna مُرْسَـٰهَا "Bilakah terjadinya" adalah terjadinya kiamat. Berasal dari kata أَرْسَاهَا الله "Allah membuatnya terjadi". أَرْسَاهَا الْقَوْمُ artinya beberapa orang menahannya. Juga dalam bentuk, وَرَسَتْ تَرْسُوْ رُسُوًّا. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15514. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَـٰهَا *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya'?"* Ia berkata, "Kapankah terjadinya kiamat?"[1111]

15515. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَـٰهَا *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya'?"* yakni: Kapankah terjadinya kiamat?[1112]

1110 Syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/234), *Tafsir Al Bahr Al Muhith* (5/214), dan *Tafsir Al Qurthubi* (7/335). Akan tetapi dalam riwayat Al Qurthubi terdapat perbedaan lafazh, berbunyi, أَمَا تَرَى لِنُجْحِهَا أَوَانَا "Apakah engkau tidak melihat keberhasilannya telah tiba?"
Syair ini juga terdapat dalam *Lisan Al 'Arab*, dalam indeks kata أين (1/12).
Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* dengan lafazh yang berbeda,

أَيَّانَ يَقْضِي حَاجَتِي أَيَّانَ   أَمَا نَرَى لِفِعْلِهَا إِبَانَا

"Kapan ia akan menunaikan kebutuhanku, kapan?"
Kami tidak melihat kejelasan dalam tindakannya."

Syair ini juga disebutkan oleh Al Mawardi.

1111 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1626) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/84).

1112 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/579).

15516. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya'?*" yakni: Kapankah terjadinya kiamat?"[1113]

Firman Allah, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia'.*" Itu adalah perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar ia menjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya tentang Hari Kiamat, bahwa tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kecuali Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, dan Allah tidak akan memberitahukan waktunya hingga saatnya tiba.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15517. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia,*" bahwa yang mengetahui itu hanya Allah. Dialah yang akan memperlihatkannya bila waktunya telah tiba. Tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.[1114]

[1113] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627).**
[1114] *Ibid.*

15518. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَا يُجَلِّيهَا *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan,"* bahwa tidak ada yang mengetahui waktu datangnya Hari Kiamat.[1115]

15519. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, لَا يُجَلِّيهَا *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan,"* bahwa tidak ada yang tahu kapan Hari Kiamat akan tiba, إِلَّا هُوَ kecuali Allah.[1116]

15520. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia,"* bahwa tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kecuali Allah.[1117]

Takwil firman Allah: ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً **(*Kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba*)**

[1115] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/579).

[1116] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627).

[1117] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/261), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari As-Suddi.

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, amat berat bagi penghuni langit dan penduduk bumi untuk mengetahui waktu tibanya Hari Kiamat, karena informasinya tersembunyi dari mereka, hanya Allah yang mengetahuinya.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15521. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi,*" ia berkata, "Berita tentang kapan terjadinya Hari Kiamat itu tersembunyi, baik di langit maupun di bumi. Tidak ada yang mengetahui kapan Hari Kiamat akan terjadi, baik malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah maupun nabi yang diutus."[1118]

15522. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami dari Ma'mar, dari sebagian ahli takwil, tentang makna ayat, ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi,*" ia berkata, "Berat bagi penghuni langit

---

[1118] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/235), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484).

dan penduduk bumi untuk mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat. Mereka tidak mengetahuinya."[1119]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, ketika Hari Kiamat tiba, maka itu amat berat bagi penghuni langit dan penduduk bumi. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15523. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang ayat, ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi,"* bahwa maknanya adalah, ketika Hari Kiamat tiba, sangatlah berat bagi penghuni langit dan penduduk bumi. Amat berat bagi mereka.[1120]

15524. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi,"* ia berkata, "Ketika langit terbelah dan bintang-bintang berhamburan, matahari digulung, dan gunung-gunung diperjalankan, maka itu seperti yang difirmankan Allah, *'Itulah beratnya Hari Kiamat'*."[1121]

15525. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

---

[1119] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/102), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/579).

[1120] *Ibid.*

[1121] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484).

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Sebagian orang berpendapat tentang makna lafazh ثَقُلَتْ *'Amat berat'*, yaitu agung."[1122]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah atas langit dan bumi. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15526. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi,*" bahwa artinya adalah, atas langit dan bumi.[1123]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama menurutku adalah yang mengatakan bahwa amat berat bagi penghuni langit dan penduduk bumi untuk mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat, karena Allah menyembunyikan itu dari para makhluk-Nya.

Itu karena Allah memberitahukan itu setelah ayat, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ "*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.*" Setelah itu Allah memberitahukan bahwa Hari Kiamat akan terjadi secara tiba-tiba. Jika ayat sebelum dan

---

1122 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/335), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/298) dari Ibnu Abbas, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/579) dari Al Hasan, akan tetapi ia berkata, "Berat dan dahsyat." Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/111) tanpa *sanad*, demikian juga dengan Al Qurthubi dalam tafsirnya.

1123 Kami tidak menemukan atsar dengan sanad seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Disebutkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/102) dari Qatadah dengan sanad lain.

setelahnya berbunyi demikian, maka pendapat yang lebih utama adalah pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang kapan terjadinya Hari Kiamat tersembunyi dari para makhluk ciptaan Allah.

Firman Allah, لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba,"* maksudnya adalah, Hari Kiamat datang secara tiba-tiba, kamu tidak akan merasakan kedatangannya. Pendapat ini seperti yang diriwayatkan oleh:

15527. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna ayat, لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba,"* bahwa kedatangannya mengejutkan mereka, karena Hari kiamat datang kepada mereka pada saat mereka lalai.[1124]

15528. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba,"* bahwa Allah telah menetapkan, "Hari Kiamat datang dengan mengejutkanmu."[1125]

Ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنْ السَّاعَةَ تَهِيْج بِالنَّاسِ وَالرَّجُل يُصْلِح حَوْضَه وَالرَّجُل يَسْقِي مَاشِيَتَه وَالرَّجُل يُقِيْم سِلْعَتَه فِي السُّوْقِ وَالرَّجُل يَخْفَضُ مِيْزَانه وَيَرْفَعَه *"Hari Kiamat itu menggoncang manusia ketika seseorang*

[1124] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628) dan Al Baghawi dalam *Ma'alil At-Tanzil* (2/579).

[1125] Atsar ini disebutkan hingga pada bagian ini oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1627).

sedang merawat kolam miliknya. Ada orang yang sedang memberi minum hewan ternaknya. Ada orang yang sedang menetapkan harga barang dagangannya. Ada orang yang sedang mengurangi dan menambah timbangannya."[1126]

Takwil firman Allah: يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ ***(Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat seakan-akan engkau mengetahuinya."[1127] Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat seakan-akan engkau mengenal baik mereka." Menurut pendapat mereka, kata عَنْهَا dimajukan, meskipun dalam kalimat ini posisinya di akhir. Yang berpendapat seperti itu adalah:

15529. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* bahwa

---

[1126] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/470), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3198) dalam tafsir surah Yaasiin, ayat 49.

[1127] Syaikh Muhammad Syakir menunjukkan redaksi: Ahli takwil berselisih pendapat tentang firman-Nya حَفِيٌّ عَنْهَا: hal ini sejalan dengan manhaj *Al Mushannaf*.

mereka bertanya kepadamu seakan-akan ada hubungan baik antara engkau dengan mereka. Seakan-akan engkau adalah teman baik mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika orang banyak bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Hari Kiamat, mereka bertanya kepada beliau layaknya pertanyaan orang banyak, seakan-akan menurut mereka Nabi Muhammad dekat dengan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman bahwa pengetahuan tentang Hari Kiamat hanya ada pada Allah dan hanya Dia yang mengetahuinya, serta tidak diberitahukan kepada malaikat dan rasul."[1128]

15530. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Qatadah berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah SAW, 'Sesungguhnya di antara kami dan engkau ada hubungan kerabat, maka beritahukanlah kepada kami tentang kapan terjadinya Hari Kiamat'. Allah berfirman, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *'Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya'.*"[1129]

15531. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ

[1128] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628 dan 1629), dalam dua *atsar* yang terpisah, tetapi dengan satu *sanad*.

[1129] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/235), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/102), Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 153), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/111).

حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* bahwa seakan-akan engkau dekat dengan mereka. Orang-orang Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami kapan terjadinya Hari Kiamat, karena antara kami dan engkau ada hubungan kerabat."[1130]

15532. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar dan Hani bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Khashif, dari Mujahid, dari Ikrimah, tentang makna ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Engkau mengasihi mereka ketika mereka bertanya kepadamu."[1131]

15533. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang makna ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Engkau dekat dengan mereka dan mengasihi mereka."[1132]

Abu Malik berkata, "Seakan-akan engkau dekat dengan mereka dan engkau mengasihi mereka."

[1130] *Ibid.*

[1131] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/298).

[1132] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285).

Abu Malik juga berkata, "Seakan-akan engkau mengasihi mereka, lalu engkau bercerita kepada mereka."[1133]

15534. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* bahwa seakan-akan engkau adalah teman baik mereka.[1134]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15535. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* bahwa beliau (Nabi SAW) terus ditanya hingga beliau memberitahukannya.[1135]

15536. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata,

---

[1133] *Ibid.*
[1134] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/298).
[1135] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/299), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/579).

"Engkau (Nabi SAW) terus ditanya hingga engkau memberitahukannya."[1136]

15537. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat."[1137]

15538. ...berkata: Hamid bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat."[1138]

15539. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat, seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya." قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah'.*"[1139]

[1136] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/471).
[1137] *Ibid.*
[1138] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484).
[1139] Kami tidak menemukan *atsar* dengan *sanad* dan lafazh seperti ini, meskipun maknanya mendekati makna *atsar* sebelumnya. Maknanya disandarkan kepada Adh-Dhahhak.

15540. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari sebagian mereka, tentang makna ayat, كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* bahwa seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat.[1140]

15541. Yunus menceritakan kepadkau, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Seakan-akan engkau mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat. Padahal Allah menyembunyikan tentang kapan terjadinya Hari Kiamat dari para makhluk-Nya."

Ia lalu membaca ayat, إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat."* (Qs. Luqmaan [31]: 34) Beliau membacanya hingga akhir ayat (akhir surah Luqmaan).[1141]

15542. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kemi, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Abi bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,"* ia berkata, "Seakan-akan engkau takjub terhadap pertanyaan

---

Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/239).

1140 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/102).

1141 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/239).

mereka terhadapmu." قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah'.*"[1142]

Firman-Nya, كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا "*Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya.*" Ia berkata, "Bersikap lembut terhadap mereka." Firman Allah, كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا "*Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya,*" ditakwilkan menjadi حَفِيٌّ بِهَا. Menurut mereka, kedua bentuk kalimat ini dapat digunakan, seperti kalimat تَحَفَّيْتُ لَهُ فِي الْمَسْأَلَةِ "Aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah," dan تَحَفَّيْتُ عَنْهُ "Aku bertanya tentangnya" Itu sama seperti kalimat, أَتَيْنَا فُلَانًا نَسْأَلُ بِهِ "Kami datang kepada fulan untuk bertanya." Sama dengan kalimat نَسْأَلُ عَنْهُ "Kami datang kepada si fulan untuk menanyakan sesuatu kepadanya."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Seakan-akan engkau benar-benar mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat."

Jika ada orang yang bertanya, "Mengapa Allah berfirman حَفِيٌّ عَنْهَا, bukan, حَفِيٌّ بِهَا kalau memang kalimat حَفِيٌّ بِهَا merupakan takwil terhadap حَفِيٌّ عَنْهَا?"

Jawabannya adalah: Itu karena ada pendapat yang mengatakan seperti itu, sebab makna kata الْحَفَاوَةُ dalam bertanya artinya banyak mengajukan pertanyaan. Kata سَأَلَ terkadang menggunakan huruf *ba'* (سَأَلَ بِـ) dan *'an* (سَأَلَ عَنْ). Ketika kata حَفِيٌّ menempati posisi pertanyaan, maka huruf yang dipakai adalah huruf yang paling sering digunakan, yaitu huruf *'an*, sebagaimana ungkapan syair berkut ini:

[1142] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1628).

سُؤَالُ حَفِيٌّ عَنْ أَخِيْهِ كَأَنَّهُ بِذِكْرَتِهِ وَسْنَانُ أَوْ مُتَوَاسِنُ

"Pertanyaan yang terus diutarakan tentang saudaranya, seakan-akan mengingatnya akan terbawa

dalam kantuk yang mengantarkannya tidur."[1143]

Firman Allah, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah',"* maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang bertanya kepadamu tentang waktu Hari Kiamat dan kapan datangnya, 'Aku tidak mengetahui itu. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi'."

Firman Allah, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, banyak orang yang tidak mengerti bahwa yang mengetahui kapan Hari Kiamat terjadi hanyalah Allah. Mereka menyangka pengetahuan tentang kapan Hari Kiamat tiba diketahui oleh sebagian orang.

1143 Bait syair ini disebutkan dalam di *Diwan Al Hadzaliyin* (3/45). Dalam syair ini terdapat perbedaan pada baris pertama,

سُؤَالُ الْغَنِيِّ عَنْ أَخِيْهِ كَأَنَّهُ بِذِكْرَتِهِ وَسْنَانُ أَوْ مُتَوَاسِنُ

"Pertanyaan orang kaya kepada saudaranya, seakan-akan dengan mengingatnya akan terbawa dalam kantuk yang mengantarkannya tidur."

Disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/484).

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 188)

Takwil firman Allah: قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨ ***(Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak [pula] menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang bertanya kepadamu tentang kapan Hari Kiamat akan terjadi, لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا *'Aku tidak berkuasa menarik*

kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan'." Ia berkata, "Aku tidak mampu memperoleh suatu manfaat untuk diriku sendiri, juga tidak mampu menolak bahaya, kecuali dengan izin dan kehendak Allah agar aku memiliki semua itu. Dia memberikan kekuatan kepadaku dan menolongku. وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ *'Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib'*, yang akan dan belum terjadi, لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ *'Tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya'*: Pasti aku mempersiapkan banyak kebaikan."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kata ٱلْخَيْرِ dalam ayat, لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ *"Tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, pastilah aku memperbanyak amal shalih.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15543. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang ayat, قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan',"* bahwa maksudnya adalah hidayah dan kesesatan. وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ *"Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya."* Jika aku mengetahui sesuatu yang gaib, seperti kapan aku akan mati, maka pastilah aku memperbanyak amal shalih.[1144]

[1144] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1629), dalam dua *atsar* yang terpisah, namun dengan sanad yang sama. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/285) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/336).

15544. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan makna yang semisalnya.

15545. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahah memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَلَوْ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ كُنتُ "*Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan,*" maksudnya adalah, jika aku (Nabi SAW) mengetahui perkara gaib, maka pastilah aku dapat menjauh dan menghindar dari segala kejelekan.[1145]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, jika aku mengetahui perkara gaib maka pastilah aku mempersiapkan tanah subur untuk musim kemarau. Jika aku mengetahui keuntungan daripada kerugian maka pastilah aku mempersiapkan diri terhadap kerugian."

Firman Allah, وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ "*Dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.*" Dia berkata, "Pastilah aku tidak akan terkena bahaya."

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ "*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira.*" Dia berkata, "Aku hanyalah seorang utusan Allah yang diutus kepadamu. Aku memberikan peringatan akan hukuman-Nya terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya di antara kamu dan orang-orang yang menentang

[1145] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/623), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Zaid. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/479).

perintah-Nya. Aku memberikan kabar gembira; balasan pahala dan kehormatan bagi orang yang beriman serta taat kepada-Nya."

Firman Allah, لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Dia berkata, "Bagi orang-orang yang percaya bahwa aku adalah rasul utusan Allah. Mereka mengakui kebenaran yang aku bawa dari sisi Allah."

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت
دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 189)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ

رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ ***(Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]. Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya [suami-istri] bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu,*" bahwa maksudnya adalah satu jiwa, yaitu Adam. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15546. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang ayat, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi Adam."[1146]

15547. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu,*" bahwa maksudnya adalah dari Nabi Adam.[1147]

[1146] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1630), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/580), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/300).

[1147] *Ibid.*

15548. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا "*Dan dari padanya Dia menciptakan istrinya,*" bahwa maksudnya adalah Hawa. Ia diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam, agar Adam merasa tenteram kepadanya.[1148]

Makna ayat, لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا "*Agar Dia merasa senang kepadanya,*" adalah agar Adam merasa senang kepada Hawa, untuk menunaikan kebutuhannya dan memperoleh kenikmatan. فَلَمَّا تَغَشَّنهَا "*Agar Dia merasa senang kepadanya,*" ketika Adam berhubungan intim dengan Hawa. حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا "*istrinya itu mengandung kandungan yang ringan.*" Dalam kalimat ini terdapat kata yang dibuang, tidak perlu disebutkan, karena telah diketahui maksudnya. Kalimat lengkapnya adalah, فَلَمَّا تَغَشَّاهَا فَقَضَى حَاجَتَهُ مِنْهَا حَمَلَتْ "Ketika Adam berhubungan intim dengan Hawa, ia melaksanakan kebutuhannya terhadap Hawa, lalu Hawa mengandung."

Firman Allah, حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا "*Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan,*" maksudnya adalah, awal kehamilan; cairan (sperma) yang dikandung Hawa dalam rahimnya dari Adam adalah حَمْلًا خَفِيفًا. Cairan (sperma) yang ada di dalam rahim wanita dari laki-laki disebut kandungan yang ringan baginya.

فَمَرَّتْ بِهِۦ "*Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu),*" maksudnya adalah, cairan (sperma) itu terus ia bawa dalam

---

1148 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1631).

keadaan berdiri dan duduk, hingga kandungannya sempurna. Pendapat ini disebutkan oleh:

15549. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Umair, dari Ayyub, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah, حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (beberapa waktu),"* ia lalu menjawab, "Jika engkau orang Arab, maka pastilah engkau mengetahui maknanya. Maksudnya, Hawa terus mengandungnya."[1149]

15550. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu),"* ketika kandungannya telah terlihat.[1150]

15551. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Dan teruslah dia merasa ringan*

[1149] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/486) dengan redaksi seperti itu. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/338), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/301), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/113).

[1150] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1631).

(Beberapa waktu)," ia berkata, "Kehamilannya berlangsung."[1151]

15552. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا *"Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan,"* bahwa maknanya adalah benih (sperma). Firman Allah, فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu),"* maksudnya adalah, Hawa terus bersama dengan Adam.[1152]

15553. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَمَرَّتْ بِهِۦ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu),"* ia berkata, "Hawa ragu apakah ia hamil atau tidak."[1153]

Firman Allah, فَلَمَّآ أَثْقَلَت *"Kemudian tatkala dia merasa berat,"* maksudnya adalah, ketika kandungannya telah kuat di dalam perutnya, yang sebelumnya ringan, kini menjadi berat, dan ia telah mendekati masa kelahiran.

Penggunaan kata أَثْقَلَتْ dalam kalimat adalah, أَثْقَلَتْ فُلاَنَةٌ yang artinya wanita itu pada masa hamil tua. Dalam kalimat lain, أَتْمَرَ فُلاَنٌ artinya, si anu memiliki kebun kurma. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

[1151] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/237), dengan lafazh, "Kehamilannya berlanjut." Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/246).

[1152] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1631).

[1153] *Ibid.*

15554. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَلَمَّآ أَثْقَلَت "*Kemudian tatkala dia merasa berat,*" bahwa janin yang ada di dalam perutnya telah besar.[1154]

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا "*Keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya.*" Adam dan Hawa berdoa kepada Tuhan dengan mengucapkan, "Wahai Tuhan kami, jika Engkau memberikan anak yang shalih kepada kami maka kami pasti tergolong orang-orang yang bersyukur."

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna kata ٱلصَّلَاحُ "shalih" yang dijadikan Adam dan Hawa sebagai sumpah, bahwa jika Allah memberikan mereka anak yang shalih (yang masih ada dalam kandungan Hawa), maka mereka pasti tergolong orang-orang yang bersyukur.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, jika anak yang dikandung itu adalah manusia. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15555. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata tentang firman Allah, لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا "*Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang shalih,*" bahwa maknanya adalah, anak kecil.[1155]

[1154] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581).

[1155] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1633), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/486), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/114), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/301).

15556. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Jubair Al Jusyami, dari Abu Al Bakhtari, tentang firman Allah, لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur,"* ia berkata, "Kami takut jika kandungan itu bukan manusia."[1156]

15557. ...berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Jubair, dari Abu Al Bakhtari, ia berkata, "Kami takut kandungan itu bukan manusia."[1157]

15558. ...berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, ia berkata, "Ketika istri Adam mengandung, kemudian kandungannya membesar dan berat, mereka berdua takut jika kandungan itu adalah hewan, maka mereka berdua berkata, لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا *"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih."*[1158]

15559. ...berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kami takut jika yang dikandung itu adalah hewan'."[1159]

15560. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sa'id bin Jubair

---

1156 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1633), dengan lafazh *atsar* yang kedua.
1157 *Ibid.*
1158 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1633) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/114).
1159 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/480).

berkata, "Ketika Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, nafsu syahwat diberikan kepada Adam, kemudian ia berhubungan intim dengan Hawa, kemudian Hawa mengandung, dan ketika ia mengandung, anak yang ia kandung itu bergerak, maka Hawa berkata, 'Apakah ini'? Iblis lalu datang menemui Hawa seraya berkata, 'Apakah engkau tidak melihat bahwa di bumi ini hanya ada unta atau lembu, atau kambing, atau yang lainnya'? Hawa pun berkata, 'Demi Allah, itu menyusahkanku'. Iblis berkata, 'Taatlah engkau kepadaku, berilah ia nama Abdul Harits, maka engkau akan melahirkan anak mirip kalian berdua'. Hawa lalu menceritakan itu kepada Adam. Adam berkata, 'Dialah yang telah mengeluarkan kita dari surga'.

Kandungan Hawa itu lalu keguguran. Kemudian Hawa kembali mengandung. Iblis kembali datang kepadanya dan berkata, 'Patuhlah engkau kepadaku, berilah ia nama Abdul Harits (Hamba Al Harits) —nama iblis ketika berada dalam golongan para malaikat—. Jika itu tidak engkau lakukan maka engkau akan melahirkan unta atau lembu atau kambing, atau aku akan membunuhnya, akulah yang telah membunuh janinmu yang pertama'. Hawa lalu menceritakan itu kepada Adam. Seakan-akan Adam tidak membenci perbuatan itu, maka Hawa memberinya nama Abdul Harits. Itulah makna firman Allah, لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا *'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih,'* bahwa jika Allah memberikan anak yang sama dengan mereka (sama-sama manusia). فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا *'Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna.'* Yaitu:

Ketika Allah memberikan anak yang sama dengan mereka (manusia)."[1160]

15561. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَلَمَّآ أَثْقَلَت "*Kemudian tatkala dia merasa berat,*" bahwa ketika janin yang ada di dalam perutnya membesar, iblis datang kepadanya, ia menakut-nakuti Hawa seraya berkata, "Apakah engkau tahu apa yang ada di dalam perutmu itu? Mungkin anjing, atau babi, atau keledai? Tahukah engkau dari mana ia akan keluar? Ia akan keluar dari duburmu hingga membuatmu mati. Atau dari kemaluanmu, atau merobek perutmu hingga engkau terbunuh."

Itulah makna firman Allah, دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا "*Keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih'.*" Mereka berdua berdoa, "Seperti kami (manusia)." لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ "*Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.*"[1161]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang itu adalah yang mengatakan bahwa Allah memberitahukan tentang Adam dan Hawa, bahwa mereka berdua berdoa kepada Allah tentang kehamilan Hawa. Mereka berdua berjanji, jika Allah memberikan صَٰلِحًا dalam

---

1160 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1633) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/624), dinukil dari Ibnu Al Mundzir serta Abu Asy-Syaikh.

1161 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1632) Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581).

perut Hawa maka mereka berdua pasti menjadi orang-orang yang bersyukur.

Kata صَٰلِحًا mengandung banyak makna, diantaranya shalih dalam tingkah laku, shalih dalam menjalankan agama, dan shalih dalam berpikir serta mengatur segala sesuatu. Jika demikian, maka tidak ada *khabar* dari Rasulullah SAW yang dapat dijadikan sebagai hujjah untuk menetapkan suatu makna tertentu. Juga tidak ada dalil akal yang mewajibkan itu. Oleh sebab itu, wajib diartikan secara umum, sebagaimana disebutkan Allah. Jadi, Adam dan Hawa mengucapkan, "Jika Engkau memberikan صَٰلِحًا kepada kami," صَٰلِحًا dengan seluruh makna keshalihan dan kebaikan.

Makna firman Allah, لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur,"* adalah, sungguh, kami pasti termasuk orang yang bersyukur kepada-Mu atas anak shalih yang telah Engkau berikan kepada kami.

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 190)

Takwil firman Allah: فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ ***(Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Allah memberikan anak shalih seperti yang mereka mohonkan, mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang sekutu yang mereka jadikan untuk Allah terhadap anak yang diberikan kepada mereka.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah pada nama. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15562. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, كَانَتْ حَوَاءُ لَا يَعِيْشُ لَهَا وَلَدٌ فَنَذَرَتْ لَئِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ تُسَمِّيْهِ عَبْدُ الْحَارِثِ فَعَاشَ لَهَا وَلَدٌ فَسَمَّتْهُ عَبْدَ الْحَارِثِ ، وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ عَنْ وَحْيٍ مِنَ الشَّيْطَانِ *"Anak Hawa tidak ada yang hidup, lalu ia bernadzar bahwa jika anaknya hidup maka ia akan memberinya nama Abdul Harits [hamba Al Harits]. Oleh karena itu, ketika ada seorang anaknya yang*

hidup, ia memberinya nama Abdul Harits. Itu adalah bisikan syetan."[1162]

15563. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Abu Al Ala menceritakan kepada kami dari Samurah bin Jundub, bahwa Adam memberi nama anaknya Abdul Harits (hamba Al Harits).[1163]

15564. ...berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Al Ala bin Asy-Syukhair, dari Samurah bin Jundub, ia menceritakan bahwa Adam memberi nama anaknya Abdul Harits.[1164]

15565. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hawa melahirkan anak-anak laki-laki. Mereka ingin anak itu menjadi hamba Allah, maka diberi nama Abdullah dan Ubaidullah, atau seperti itu. Kemudian anak-anak itu meninggal dunia. Iblis lalu datang menemui Hawa dan Adam seraya berkata, "Jika kamu memberi nama lain maka anak-

---

[1162] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/545), ia berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (2991) dan At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3077). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Kita tidak mengetahui hadits ini sebagai hadits *marfu'* kecuali dari hadits Umar bin Ibrahim, dari Qatadah. Sebagian meriwayatkannya dari Abdushshamad. Umar bin Ibrahim, yang merupakan seorang syaikh di Bashrah, tidak menyatakan bahwa hadits ini *marfu'*."

[1163] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/623), dinukil dari Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawaih, dari Samurah bin Jundub.

[1164] *Ibid.*

anak itu pasti tetap hidup." Hawa lalu melahirkan anak laki-laki. Adam pun memberinya nama Abdul Harits. Itulah makna firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu....*"[1165]

15566. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu,*" hingga ayat, فَمَرَّتْ بِهِۦ "*Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).*" Hawa ragu apakah ia hamil atau tidak. فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا "*Kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih'.*" Syetan lalu datang menemui Adam dan Hawa seraya berkata, "Apakah kamu berdua mengetahui apa yang akan terlahir dari kamu? Apakah hewan atau yang lain?" Syetan menghiasi kebatilan kepada Adam dan Hawa, sungguh itu adalah godaan kesesatan yang nyata. Sebelumnya Hawa telah melahirkan dua orang anak laki-laki, dan keduanya meninggal dunia. Syetan berkata kepada mereka berdua, "Jika kamu berdua tidak memberinya nama dengan namaku maka anak itu tidak akan selamat, anak itu akan mati seperti dua anak sebelumnya." Adam dan Hawa pun memberi nama anak mereka dengan nama Abdul Harits.

[1165] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581 dan 582).

Itulah makna ayat, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*" *Al aayah.*[1166]

15567. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ketika Adam mempunyai anak pertama, iblis datang kepadanya seraya berkata, 'Aku memberikan nasihat kepadamu tentang anakmu ini, berilah ia nama Abdul Harits'. Adam menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari patuh kepadamu'." —Ibnu Abbas berkata: Nama Iblis ketika berada di langit adalah Al Harits.— Adam berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari patuh kepadamu. Aku patuh kepadamu saat engkau sarankan agar memakan buah khuldi. Engkau telah menyebabkanku keluar dari surga, maka aku tidak akan patuh kepadamu."

Anak Adam itu lalu mati. Kemudian setelah itu anaknya yang lain lahir. Iblis berkata, "Taatlah kepadaku, jika tidak maka anakmu ini akan mati seperti anakmu yang pertama." Adam tetap melawannya. Anaknya itu lalu mati. Iblis berkata, "Aku akan tetap membunuh mereka hingga engkau memberinya nama Abdul Harits." Akhirnya anak Adam itu diberi nama Abdul Harits.

[1166] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/483).

Itulah makna firman Allah, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*" Adam dan Hawa menjadikan sekutu bagi Allah dengan taat kepada iblis, meskipun itu bukan dalam hal ibadah. Ia tidak mempersekutukan Allah, tetapi taat kepada iblis.[1167]

15568. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Harun, ia berkata: Az-Zubair bin Al Khurait memberitakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Adam dan Hawa tidak mempersekutukan Allah. Anak mereka tidak ada yang hidup. Lalu syetan datang menemui mereka seraya berkata, 'Jika kamu ingin anakmu tetap hidup maka berilah ia nama Abdul Harits'."

Itulah makna ayat, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*"[1168]

15569. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna ayat, فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا "*Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan,*" ia berkata, "Setiap anak Adam yang lahir, meninggal dunia. Syetan lalu datang kepadanya seraya berkata, "Jika engkau ingin anakmu ini

---

[1167] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Al Baghawi menyebutkan maknanya dari Ibnu Abbas dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/851 dan 852) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/302).

[1168] *Ibid.*

hidup, berilah ia nama Abdul Harits." Adam pun melakukannya.

Qatadah berkata, "Adam dan Hawa mempersekutukan Allah dalam hal nama-Nya. Mereka tidak mempersekutukan Allah dalam masalah ibadah."[1169]

15570. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu,*" diriwayatkan kepada kami bahwa anak Adam yang terlahir tidak ada yang hidup. Syetan lalu datang menemui mereka berdua seraya berkata, "Berilah ia nama Abdul Harits." Itu adalah bisikan dan perintah syetan. Perbuatan itu adalah syirik karena patuh kepada syetan, bukan syirik dalam hal ibadah.[1170]

15571. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang makna ayat, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha*

[1169] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/103).
[1170] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1634).

Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan," ia berkata, "Anak Adam dan Hawa tidak ada yang hidup. Syetan berkata kepada mereka berdua, "Jika anakmu lahir maka berilah ia nama Abdul Harits." Adam dan Hawa pun melakukan itu.

Itulah makna firman Allah, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*"[1171]

15572. Ibnu Waki menceritakan kepad kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Salim bin Abi Hafshah, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا "*Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya,*" hingga ayat, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan,*" ia berkata, "Ketika Hawa mengandung anak pertama, setelah usia hamil tua, ia pun melahirkan. Sebelum ia melahirkan, iblis menemuinya seraya berkata, 'Wahai Hawa, apakah yang ada di dalam perutmu itu?' Hawa menjawab, 'Aku tidak tahu'. Iblis bertanya, 'Dari mana ia akan keluar? Dari hidungmu atau matamu atau telingamu?' Hawa menjawab, 'Aku tidak tahu'. Iblis berkata, 'Jika ia keluar dengan selamat maka apakah engkau akan patuh kepadaku terhadap perintahku?' Hawa menjawab, 'Ya'. Iblis berkata, 'Berilah ia nama Abdul Harits (hamba Al Harits)'. Nama iblis sebelumnya adalah Al Harits. Hawa

---

[1171] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/303).

menjawab, 'Ya'. Hawa lalu berkata kepada Adam, 'Ada yang datang kepadaku saat aku tidur, ia mengatakan anu dan anu'. Adam berkata, 'Itu adalah syetan, berhati-hatilah terhadapnya'. Ketika Hawa melahirkan, Allah mengeluarkan anak itu dalam keadaan selamat, maka Hawa memberinya nama Abdul Harits."

Itulah makna firman Allah, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*".[1172]

15573. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada yang bertanya kepadanya, 'Apakah Adam mempersekutukan Allah'? Ia menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari mengatakan bahwa Adam mempersekutukan Allah. Akan tetapi ketika usia kandungan Hawa telah tua, iblis datang kepadanya seraya berkata, 'Dari manakah kandungan ini akan keluar? Dari hidungmu atau matamu atau mulutmu?' Iblis membuat Hawa susah hati dan putus asa. Iblis lalu berkata, 'Berilah ia nama Abdul Harits'. Hawa pun melakukan itu."

Jarir menambahkan, "Ia mempersekutukan Allam dalam hal nama-Nya."[1173]

[1172] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1632), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/486), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581).

[1173] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/486).

15574. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Hawa melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu iblis datang kepada mereka berdua seraya berkata, 'Berilah ia nama hambaku, jika tidak maka aku akan membunuhnya'. Adam pun berkata kepadanya, 'Dulu aku patuh kepadamu, dan aku telah dikeluarkan dari surga karena engkau'. Adam tidak mau mematuhi iblis, maka anaknya ia beri nama Abdurrahman. Iblis lalu mengganggu dan membunuhnya. Hawa lalu hamil lagi. Ketika anaknya itu lahir, Iblis berkata kepadanya, 'Berilah ia nama hambaku, jika tidak maka aku akan membunuhnya'. Adam berkata, 'Dulu aku pernah mematuhimu, dan ternyata aku dikeluarkan dari surga karena engkau'. Adam tidak mau menuruti ucapan iblis, maka anak itu ia beri nama Shaleh. Iblis lalu membunuhnya. Ketika anak ketiga lahir, iblis berkata kepada mereka berdua, 'Jika kalian menurutiku maka berilah ia nama Abdul Harits (hamba Al Harits)'."

Al Harits adalah nama iblis sebelumnya. Ia disebut iblis setelah ia berputus asa dari rahmat Allah. Adam dan Hawa melakukan itu.

Itulah makna firman Allah, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.*" Maksudnya adalah, dalam hal nama.[1174]

[1174] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/386). Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sebagian *atsar* ini dan memberikan komentar, "Terlihat jelas

bahwa *atsar-atsar* ini berasal dari Ahli Kitab. Terdapat hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ '*Jika Ahli Kitab menceritakan berita kepadamu maka janganlah kamu mempercayai atau mendustakannya*'. Berita-berita dari Ahli Kitab itu terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) berita yang kita ketahui ke-*shahih*-annya, dibuktikan oleh dalil dari Al Qur`an atau Sunnah Rasulullah SAW. (2) Berita yang kita ketahui kedustaannya, bertentangan dengan Al Qur`an dan Sunnah. (3) Berita yang tidak memiliki hukum. Berita seperti itu boleh diriwayatkan, berdasarkan sabda Rasulullah SAW, حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيل وَلاَ حَرَجَ '*Ceritakanlah (kisah-kisah) dari bani Israil, tidak ada keberatan*'. Yaitu kisah-kisah yang tidak dapat dipercayai dan tidak pula bisa didustakan, karena Rasulullah SAW bersabda, '*Maka janganlah kamu mempercayai atau mendustakan mereka*'.

Atsar ini termasuk dalam jenis kedua atau ketiga. Terdapat pembahasan dalam masalah ini. Jika yang menceritakannya itu meriwayatkannya dari sahabat Nabi atau tabi'in, maka termasuk jenis yang ketiga. Sedangkan kami mengikuti madzhab Al Hasan Al Bashri dalam masalah ini, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah Adam dan Hawa, akan tetapi keturunan mereka yang musyrik. Oleh sebab itu, Allah berfirman, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ '*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*'. Oleh sebab itu, penyebutan Adam dan Hawa adalah sebagai prolog bagi para orang tua setelah mereka. Pemindahan dari kata tertentu kepada jenis, seperti firman Allah, وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ '*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang*'. (Qs. Al Mulk [67]: 5). Sebagaimana diketahui bersama bahwa makna lafazh مَصَابِيح adalah bintang-bintang yang menghiasi langit. Itulah maksud kata tersebut, peralihan dari nama tertentu مَصَابِيح (lampu-lampu) kepada jenisnya, yaitu bintang-bintang. Terdapat beberapa contoh lain dalam Al Qur`an, *wallahu a'lam*."

Al Mubarakfuri, pengarang kitab *Tuhfat Al Ahwadzi* berkata, "Pengarang kitab *Fath Al Bayan* berkata, 'Sekelompok ulama membahas permasalahan yang terdapat dalam ayat ini, karena zhahir ayat ini jelas menyatakan bahwa Nabi Adam melakukan kemusyrikan, padahal para nabi itu *ma'shum* (terpelihara) dari kemusyrikan. Kemudian mereka menjelaskan permasalahan ini. Masing-masing mempunyai pendapat. Terdapat perbedaan pendapat di antara mereka dalam menakwilkan ayat ini, sehingga sekelompok ahli tafsir mengingkari kisah ini, di antara mereka adalah Imam Ar-Razi dan Abu As-Su'ud. Al Hasan berkata, 'Ayat ini berisi tentang orang-orang kafir yang berdoa kepada Allah bahwa jika mereka diberi anak yang baik, maka mereka menjadi Yahudi atau Nasrani'. Ibnu Kaisan berkata, 'Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka memberi nama anak mereka dengan nama Abdul Uzza (hamba berhala Al Uzza), Abdusysyams (hamba matahari), Abduddar (hamba rumah), dan sebagainya'."

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa makna ayat itu adalah seorang laki-laki dan wanita dari keturunan Adam yang kafir. Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah seperti tuhan-tuhan dan berhala-berhala ketika Allah menganugerahkan anak kepada mereka.

Menurut ulama yang berpendapat seperti ini, makna ayat tersebut adalah, "Dialah Allah yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, kemudian dari diri yang satu itu Dia ciptakan istrinya, agar ia merasa senang kepadanya. Ketika laki-laki yang kafir itu berhubungan intim dengan istrinya, istrinya pun mengandung. Ketika istrinya telah hamil tua, mereka berdua berdoa kepada Tuhan."

Menurut ulama yang berpendapat seperti ini, kalimat ini adalah kalimat yang diawali dengan kalimat langsung, kemudian beralih kepada kalimat tidak langsung, sebagaimana terdapat dalam ayat, هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ "*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik.*" (Qs. Yuunus [10]: 22)

Sebelumnya telah kami jelaskan masalah-masalah seperti ini lengkap dengan dalil-dalinya. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15575. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, tentang firman Allah, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka*

keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu," bahwa ini terjadi pada penganut agama tertentu, bukan Nabi Adam.[1175]

15576. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, bahwa Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah keturunan Adam, ada di antara mereka yang melakukan kemusyrikan setelah Nabi Adam."

Itulah makna ayat, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا *"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."*[1176]

15577. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka diberi rezeki anak-anak, tetapi mereka menjadikan anak-anak itu sebagai penganut agama Yahudi dan Nasrani."[1177]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama adalah yang mengatakan bahwa makna ayat, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحٗا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ *"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu,"* adalah dalam hal nama-Nya, bukan dalam masalah ibadah. Yang disebutkan dalam ayat itu adalah Adam

---

1175 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/625), dinukil dari Abu Asy-Syaikh.
1176 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/104) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/583).
1177 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/583) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/482).

dan Hawa, berdasarkan *ijma* hujjah dan dalil dari para ahli takwil tentang itu.

Jika ada orang yang bertanya, "Jika engkau berpendapat seperti itu tentang takwil ayat ini, bahwa maksud ayat ini adalah Adam dan Hawa, lantas bagaimana dengan ayat, فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ '*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*'? Apakah itu penetapan dari Allah bahwa Dia memiliki sekutu dalam hal nama dan ibadah? Jika Anda mengatakan bahwa Allah memiliki sekutu dalam hal nama-Nya, maka pendapat seperti itu dibatalkan oleh ayat, أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ '*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang*'. (Qs. Al A'raaf [7]: 191). Jika menurutmu ada sekutu dalam ibadah, maka apakah Adam mempersekutukan Allah dengan menyembah tuhan lain?"

Jawabannya adalah: Takwil firman Allah, فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*," bukan seperti yang Anda sangka. Akan tetapi maknanya adalah, Allah Maha Tinggi dari yang dipersekutukan oleh kaum musyrik Arab yang terdiri dari para penyembah berhala. Sedangkan berita tentang Adam dan Hawa telah selesai pada ayat, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا "*Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu*". Kemudian hal ini dinafikan oleh redaksi, فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*."

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15578. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan,"* ia berkata, "Ayat ini terpisah dari ayat sebelumnya yang bercerita tentang Adam. Ayat ini khusus bercerita tentang tuhan-tuhan orang Arab."[1178]

Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam bacaan, شُرَكَآءَ.

Mayoritas penduduk Madinah dan sebagian penduduk Kufah membacanya, جَعَلَ لَهُ شِرْكًا dengan huruf *syin* berharakat *kasrah*, yang artinya kemusyrikan.

Sebagian penduduk Makkah dan mayoritas penduduk Kufah membacanya, شُرَكَآءَ yang merupakan bentuk jamak dari شَرِيكٌ yang artinya sekutu.[1179]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* ini lebih utama, karena jika *qira'at* dengan huruf *syin* berharakat *kasrah,* شِرْكًا "kemusyrikan" itu benar, maka makna kalimat tersebut harus seperti itu; ketika Allah memberikan anak shalih kepada mereka berdua, lalu mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah sebagai perbuatan musyrik. Padahal Adam dan Hawa tidak pernah meyakini bahwa anak mereka adalah pemberian iblis, lalu mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan kepada mereka, karena mereka

---

[1178] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1635) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/304).

[1179] Nafi dan Ashim, menurut riwayat Abu Bakar, membacanya, شِرْكًا dengan huruf *syin* berharakat *kasrah* dan huruf *ra'* berharakat *sukun*. Kata ini berbentuk *mashdar*. Demikian juga menurut *qira'at* Ibnu Abbas, Abu Ja'far, Syaibah, Ikrimah, Mujahid, Ashim, dan Aban bin Taghlib. Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah, Al Kisa'i, Hafsh, dan Ashim, membacanya dalam bentuk jamak. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/487) dan *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 94).

memberikan nama Abdullah kepada anak mereka. Bahkan Adam dan Hawa meyakini, tidak diragukan lagi, bahwa anak itu adalah anugerah dan rezeki dari Allah. Kemudian mereka berdua memberi nama Abdul Harits. Adam dan Hawa mempersekutukan Allah terhadap anak itu dalam hal nama-Nya.

Jika *qira'at* شِرْكًا "kemusyrikan" itu *shahih*, maka maknanya harus seperti yang telah kami sebutkan; Adam dan Hawa melakukan kemusyrikan kepada Allah dalam hal anak. Demikian juga dengan turunnya ayat, جَعَلَا لَهُۥ *"Maka keduanya menjadikan —sekutu— bagi Allah."* Ayat ini menjelaskan bahwa *qira'at* yang *shahih* adalah, شُرَكَآءَ yang artinya mereka berdua menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak itu, seperti yang kami jelaskan sebelumnya.

Jika ada orang yang berkata, "Adam dan Hawa memberi nama anak mereka dengan nama Al Harits. Kata Al Harits adalah bentuk tunggal. Sedangkan kata شُرَكَآءَ adalah bentuk jamak. Lantas bagaimana mungkin Allah menyebut mereka menjadikan banyak sekutu bagi Allah, padahal Adam dan Hawa hanya menyebutkan satu sekutu?"

Jawabannya adalah: Sebelumnya telah kami sebutkan bahwa orang-orang Arab biasa mengeluarkan berita dari satu orang menjadi seakan-akan dari sekelompok orang, jika satu orang itu tidak disebutkan secara pasti dan namanya tidak disebutkan. Seperti firman Allah, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173) Yang mengatakan itu adalah satu orang, akan tetapi seakan-akan berita tersebut disebutkan oleh banyak orang, jika orang yang

menyebutkannya tidak disebutkan secara tertentu. Itulah yang dapat disimpulkan dari ungkapan dan syair Arab.

Firman Allah, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan,"* adalah penyucian Allah terhadap diri-Nya dan pengagungan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang batil, yang menyatakan bahwa ada tuhan-tuhan dan berhala-berhala lain selain Allah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15579. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan,"* adalah sebuah pernyataan bahwa Allah tidak memiliki anak dan keluarga, diri-Nya Maha Agung. Para malaikat mengagungkan dan menyucikan-Nya.[1180]

15580. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Shadaqah bercerita dari As-Suddi, ia berkata, "Ini adalah bagian dari kalimat yang bersambung dan terpisah. Ayat, جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا *'Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu'*, adalah tentang Adam dan Hawa. Allah lalu berfirman, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *'Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan'*. Allah Maha

[1180] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1635) dari Ibnu Juraij, dari Mujahid.

Tinggi terhadap apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrik. Maksud Allah bukanlah Adam dan Hawa."[1181]

❖❖❖

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang."

(Qs. Al A'raaf [7]: 191)

Takwil firman Allah: أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ ***(Apakah mereka mempersekutukan [Allah dengan] berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah mereka mempersekutukan Allah dalam beribadah? Mereka menyembah sesuatu yang lain, yang tidak mampu menciptakan apa pun. Bahkan Allahlah yang menciptakan dan membuatnya. Sesungguhnya ibadah yang tulus hanyalah kepada Allah, bukan kepada makhluk yang diciptakan Allah."

Ibnu Zaid berkata tentang itu:

15581. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

[1181] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/105).

"Adam dan Hawa dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu mereka berdua menamainya Abdullah. Kemudian iblis datang kepada mereka seraya berkata, "Siapakah nama anak kalian wahai Adam dan Hawa?" Sebelumnya Adam dan Hawa juga pernah dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu mereka beri nama Abdullah, dan anak itu meninggal dunia. Adam dan Hawa menjawab, "Ia kami beri nama Abdullah." Iblis berkata, "Apakah kamu pikir Allah menitipkan hamba-Nya kepada kalian? Demi Allah, anak itu akan pergi sebagaimana anak yang lain telah pergi (wafat). Akan tetapi aku akan menunjukkan nama yang akan mengekalkan anak kalian. Berilah ia nama 'Abdusysyams (hamba matahari)."

Itulah makna firman Allah, أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ "*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 191) Apakah matahari mampu menciptakan sesuatu sehingga ia memiliki seorang hamba? Matahari adalah ciptaan Allah. Rasulullah SAW bersabda, :خَدَعَهُمَا مَرَّتَيْنِ خَدَعَهُمَا فِي الْجَنَّةِ ، وَخَدَعَهُمَا فِي الْأَرْضِ "*Iblis menipu Adam dan Hawa dua kali; di surga dan di bumi.*"[1182]

Jika ada yang berkata, "Ayat, وَهُمْ يُخْلَقُونَ '*Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang*', maka mereka disebut seperti anak cucu Adam (manusia). Kemudian Allah berfirman, أَيُشْرِكُونَ مَا '*Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala*'. Disebut

[1182] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1635), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/586-587), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/581 dan 582). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, pembahasan tentang *adh-dhu'afa'* (6/2246).

dengan lafazh مَا yang menunjukkan makna benda, bukan dengan lafazh مَنْ yang menunjukkan makna manusia."

Jawabannya adalah: Itu karena yang mereka sembah adalah batu atau kayu, atau perak, atau benda-benda yang biasa disebut dengan lafazh مَا bukan مَنْ. Oleh karena itu, disebutkan lafazh مَا kemudian هُمْ. Mereka tidak disebut sebagai keturunan Adam (manusia) karena ayat ini memberitakan tentang pengagungan orang-orang musyrik terhadap benda-benda tersebut, bukan pengagungan manusia antara satu sama lain.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

"Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (Qs. Al A'raaf [7]: 192)

Takwil firman Allah: وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ ***(Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan).***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah orang-orang musyrik itu mempersekutukan Allah dalam ibadah dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan apa-apa dan tidak mampu memberikan pertolongan kepada mereka jika Allah ingin menjatuhkan hukuman kepada mereka, serta tidak mampu menolong dirinya sendiri

jika Allah ingin menimpakan bahaya padanya? Orang yang melaksanakan ibadah itu hendaknya beribadah kepada Allah yang mampu memberikan manfaat dan menjauhkan bahaya dari diri mereka. Tuhan-tuhan yang mereka sembah itu dan mereka mempersekutukannya dengan Allah dalam ibadah, tidak dapat mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya dari mereka, bahkan terhadap dirinya sendiri. Jika tidak dapat menolong dirinya sendiri, maka apalagi menolong orang lain? Allah heran terhadap besarnya kekeliruan hamba-hamba-Nya yang mempersekutukan-Nya dengan yang lain dalam beribadah."

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau pun kamu berdiam diri."

(Qs. Al A'raaf [7]: 193)

Takwil firman Allah: وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾ ***(Dan jika kamu [hai orang-orang musyrik] menyerunya [berhala] untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan***

seruanmu; sama saja [hasilnya] buat kamu menyeru mereka atau pun kamu berdiam diri)

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan sifat dan cacat sekutu yang disembah oleh orang-orang musyrik itu dalam ibadah mereka. Di antara sifatnya adalah, "Wahai manusia, jika kamu memohon kepada mereka agar sekutu itu memberikan jalan yang lurus dan kebenaran, maka لَا يَتَّبِعُوكُمْ *'Tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu'* mereka tidak akan memperkenankan permohonanmu, karena mereka tidak memiliki pikiran untuk memikirkan sesuatu. Mereka meninggalkanmu dari jalan yang lurus dan kebenaran."

Allah menyebutkan beberapa sifat tuhan-tuhan mereka itu sebagai peringatan bagi mereka bahwa betapa besar kesalahan mereka dan jeleknya pilihan mereka. Allah berfirman, "Bagaimana mungkin sekutu itu dapat memberikan jalan yang lurus kepadamu, sedangkan mereka sendiri tidak mengetahui jalan yang lurus dan mengerti kebenaran serta kesesatan. Oleh sebab itu, sama saja apakah kamu memohon jalan yang lurus kepada mereka atau diam tidak memohon. Suaranya tidak dapat didengar dan ucapannya tidak dapat dimengerti."

Bagaimana mungkin menyembah sesuatu yang memiliki sifat-sifat seperti itu? Betapa besar kebodohan orang-orang yang menjadikan itu sebagai tuhan. Tuhan yang layak disembah adalah Tuhan yang dapat memberikan manfaat kepada orang yang menyembah-Nya dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, menolong orang-orang yang berpihak kepada-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya, memberikan petunjuk kepada orang yang taat kepada-Nya, dan mendengarkan doa orang yang berseru kepada-Nya.

Jika ada yang mengatakan bahwa ayat, سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ *'athaf* dengan ayat صَٰمِتُونَ, dan ia juga menjadi *ism* dari kalimat أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ yang berbentuk *fi'l madhi*, Allah tidak berfirman, أَمْ صُمْتُمْ sebagaimana ucapan penyair berikut ini,

سَوَاءٌ عَلَيْكَ النَّفْرُ أَمْ بِتَّ لَيْلَةً بِأَهْلِ الْقِبَابِ مِنْ نُمَيْرِ بْنِ عَامِرِ

"Sama saja bagimu apakah pergi atau menginap malam ini bersama kabilah Numair bin Amir."[1183]

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

(Qs. Al A'raaf [7]: 194)

1183 Syair ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/401). Makna kata النَّفْرُ dalam syair ini adalah berangkat dari Mina pada musim haji. *Nafar awal* adalah hari kedua dari hari-hari *tasyriq* (11, 12, dan 13 Dzul Hijjah). Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/488).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾ ***(Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk [yang lemah] yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang musyrik yang terdiri dari para penyembah berhala itu. Allah menegur mereka karena mereka menyembah berhala-berhala yang tidak dapat dapat memberikan *mudharat* atau manfaat kepada mereka. إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru,"* wahai orang-orang musyrik, sesungguhnya tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, menyebabkanmu musyrik dan kufur kepada Allah. عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ *"Makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu."* Mereka adalah milik Tuhanmu, sebagaimana kamu juga milik Tuhanmu.

Jika kamu benar bahwa berhala-berhala itu dapat membuat *mudharat* dan manfaat serta menerima ibadahmu kepadanya, maka berdoalah dan memohonlah kepadanya. Akan tetapi, berhala-berhala itu tidak akan mampu mengabulkan permohonanmu, karena ia memang tidak bisa mendengarkan doa-doamu. Yakinlah bahwa berhala-berhala itu tidak bisa mendatangkan *mudharat* atau manfaat, karena *mudharat* dan manfaat hanya milik Allah. Dialah Allah, yang jika seseorang mengadukan sesuatu kepada-Nya maka Dia Maha Mendengarkan. Dia menjatuhkan *mudharat* kepada orang yang berhak mendapatkan hukuman, dan Dia memberikan manfaat kepada orang yang tidak layak menerima *mudharat*.

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

"Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu-daya (untuk mencelakakan)-Ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 195)

Takwil firman Allah: أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ (***Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu-daya [untuk mencelakakan]-Ku tanpa memberi tangguh [kepada-ku]."***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang menyembah berhala bahwa sebenarnya mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan. أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ *"Apakah*

berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan," sehingga berhala-berhala itu bisa berjalan bersama-sama denganmu? Dengan anggota tubuh yang ada pada kamu itu kamu bisa melakukan sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi dirimu.

أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ *"Atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras."* Apakah mereka memiliki tangan sehingga dapat menolakmu dan menolongmu ketika ada orang lain yang membahayakanmu?

أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ *"Atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat."* Apakah mereka memiliki mata sehingga bisa mengenalimu dan mengetahui hal-hal yang kamu sembunyikan darinya?

أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا *"Atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?"* Apakah mereka memiliki telinga sehingga bisa memberitahukanmu apa yang mereka dengar dan kamu tidak bisa mendengarnya?

Allah berfirman, "Jika tuhan-tuhanmu yang kamu sembah itu tidak memiliki anggota tubuh yang Aku sebutkan ini, lantas apa dasar ibadahmu kepada berhala-berhala yang kamu sembah itu? Berhala-berhala itu tidak memiliki semua ini, sesuatu yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* darimu?"

Firman Allah, قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ *"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu-daya (untuk mencelakakan)-Ku. Tanpa memberi tangguh (kepada-Ku)',"* maksudnya adalah kamu dan berhala-berhala itu.

فَلَا تُنظِرُونِ *"Tanpa memberi tangguh (kepada-Ku)."* Dia berkata, "Janganlah kamu menunda tipu-daya dan makar yang akan kamu lakukan. Lakukanlah dengan segera."

Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa mereka tidak akan dapat menyebabkan *mudharat* terhadapnya, karena Allah telah menjaganya. Allah memberitahukan kepada orang-orang yang ingkar kepada Rasulullah SAW bahwa berhala-berhala itu tidak mampu memberikan pertolongan kepada mereka untuk melakukan kejahatan terhadap Rasulullah SAW.

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih."

(Qs. Al A'raaf [7]: 196)

Takwil firman Allah: إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ ***(Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab [Al Qur`an] dan Dia melindungi orang-orang yang shalih)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang terdiri dari para penyembah berhala itu, إِنَّ وَلِـِّۧيَ *'Sesungguhnya Pelindungku'*, Penolongku dan Penguatku terhadapmu

ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ *'Ialahlah Allah yang telah menurunkan Al kitab (Al Qur`an)'*, kepadaku dengan kebenaran. Dialah yang akan menolong orang-orang yang berbuat baik dengan menaati-Nya."

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."

(Qs. Al A'raaf [7]: 197)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ ***(Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Ini juga perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, agar ia mengatakannya kepada orang-orang musyrik, "Katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah adalah Penolong dan Pelindungku. Wahai orang-orang musyrik, berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidak akan mampu menolongmu. Dengan sifat lemah yang ada pada berhala-berhala itu, maka tidak mungkin bisa menolongmu, sedangkan menolong diri mereka sendiri saja mereka tidak bisa'. Dengan demikian, manakah yang paling layak untuk disembah dan dijadikan Tuhan? Yang memberikan pertolongan

kepada hamba-Nya dan mencegah orang-orang jahat melakukan kejelekan terhadapnya, atau tuhan-tuhan berhala yang tidak mampu menolong orang-orang yang menyembahnya, juga tidak mampu menolong dirinya sendiri dari kejahatan orang yang ingin melakukan kejelekan terhadapnya?"

❁❁❁

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."

(Qs. Al A'raaf [7]: 198)

Takwil firman Allah: وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾ ***(Dan jika kamu sekalian menyeru [berhala-berhala] untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, 'Wahai orang-orang musyrik, jika kamu menyeru tuhan-tuhanmu itu untuk memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebenaran,

maka ia لَا يَسْمَعُوا *'Tidak dapat mendengarnya'*. Mereka tidak bisa mendengar doa dan permohonanmu itu."

وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Ini adalah firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, engkau lihat tuhan-tuhan mereka memandang kepadamu, tapi sebenarnya ia tidak bisa melihat." Oleh sebab itu, kalimat ini berada dalam bentuk tunggal. Jika kalimat itu merupakan perintah Allah agar diucapkan kepada orang-orang musyrik, maka pasti berada dalam bentuk jamak, وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكُمْ "Kamu lihat berhala-berhala itu memandang kepadamu, padahal sebenarnya tidak bisa melihat."

Terdapat riwayat dari As-Suddi tentang hal itu,

15582. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik."[1184]

Mungkin maksud ucapan As-Suddi tersebut adalah, makna firman Allah, وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا "*Dan jika kamu*

[1184] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1637), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil*, tanpa nukilan (2/58), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/488), diriwayatkan dengan sanad dari As-Suddi. Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/307).

sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya)."

Mujahid berkata tentang hal ini:

15583. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ "*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat,*" bahwa maksudnya adalah, petunjuk hidayah yang engkau serukan kepada mereka.[1185]

Seakan-akan makna ucapan Mujahid ini adalah, "Wahai Muhammad, engkau lihat orang-orang musyrik itu melihat kepadamu, padahal mereka tidak bisa melihat."

Itu menurut satu pendapat, akan tetapi pendapat yang lebih tepat adalah, kalimat tersebut merupakan pemberitahuan tentang tuhan-tuhan mereka dengan sifat-sifatnya.

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang yang bertanya, "Apa makna ayat, وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ '*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat*'? Apakah mungkin sesuatu melihat kepada sesuatu, kemudian dikatakan tidak bisa melihat?"

Jawabannya adalah: Jika dua hal saling berhadapan, maka dalam ungkapan orang Arab disebut, يَنْظُرُ إِلَى كَذَا "Ia melihat kepada sesuatu". Dua rumah yang berhadapan disebut, مَنْزِلُ فُلَانٍ يَنْظُرُ إِلَى مَنْزِلِي "Rumah si fulan melihat kepada rumahku". Seperti dalam sebuah

[1185] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1637) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 642).

ungkapan Arab, إذا أتيتَ مَوْضِعَ كَذَا فَنَظَرَ إِلَيْكَ الْجَبَلُ، فَخُذْ يَمِيْنًا أَوْ شِمَالاً "Jika engkau sampai di tempat anu, lalu bukit melihat kepadamu, maka berbeloklah ke kanan atau ke kiri."

15584. Diceritakan kepadaku dari Abu Ubaid, ia berkata: Al Kisa'i berkata, "Jika kebun atau taman itu dekat darimu, maka dikatakan, اَلْحَائِطُ يَنْظُرُ إِلَيْكَ 'Taman atau kebun itu melihat kepadamu'."

Juga dalam ungkapan syair berikut ini:

إِذَا نَظَرَتْ بِلاَدَ بَنِي تَمِيْمٍ بِعَيْنٍ أَوْ بِلاَدَ بَنِي صُبَاحِ

"Jika negeri bani Tamim melihat dengan mata.

Atau negeri bani Shubah."[1186]

Artinya, tanam-tanaman dan pohon-pohonannya berdekatan dan berhadap-hadapan."[1187]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, engkau lihat tuhan-tuhan orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala itu berdekatan dan berhadapan denganmu, akan tetapi berhala-berhala itu tidak bisa melihatmu, karena berhala-berhala itu tidak memiliki mata."

Allah berfirman, وَتَرَىٰهُمْ "Engkau lihat mereka," bukan تَرَاهَا "Engkau melihatnya," karena berhala-berhala itu berbentuk manusia.

[1186] Kami tidak menemukan bait syair ini dalam referensi yang ada pada kami.

[1187] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/401) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/250).

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

(Qs. Al A'raaf [7]: 199)

Takwil firman Allah: خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ***(Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh)***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa takwilnya adalah, "Jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia. Maaf adalah suatu keutamaan dan tidak merasa berat terhadap mereka."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15585. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُذِ ٱلْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata, "Yakni terhadap perbuatan manusia tanpa terlalu merasakannya."[1188]

[1188] Mujahid dalam tafsirnya (1/253), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1637), akan tetapi redaksinya berbunyi, بغير تجسيس bukan, بغير تحسس. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/586) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/119).

15586. Ya'qub dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, خُذِ ٱلۡعَفۡوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata, "Memaafkan perbuatan manusia dan memaafkan perkara mereka."[1189]

15587. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, tentang ayat, خُذِ ٱلۡعَفۡوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* Urwah berkata, "Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memaafkan perbuatan manusia."[1190]

15588. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Ibnu Az-Zubair, ia berkata, "Allah menurunkan ayat ini hanya terhadap perbuatan manusia. خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ '*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf*.'"[1191]

15589. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Mujahid, tentang ayat, خُذِ ٱلۡعَفۡوَ *"Jadilah sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia tanpa terlalu merasakannya."*[1192]

[1189] Mujahid dalam tafsirnya (1/253).
[1190] Al Bukhari dalam kitab *At-Tafsir* (4644).
[1191] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/489).
[1192] Mujahid dalam tafsirnya (1/253).

15590. Ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Wahab bin Kaisan, dari Ibnu Az-Zubair, tentang ayat, خُذِ الْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata, "Pemaaf terhadap perbuatan manusia. Allah yang akan menghukum orang yang berbuat salah dari mereka."[1193]

15591. ...berkata: Abdah bin Sulaiman berkata dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Ibnu Az-Zubair, ia berkata, "Allah menurunkan ayat, خُذِ الْعَفْوَ *'Jadilah engkau pemaaf'*, terhadap perbuatan manusia."[1194]

15592. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, خُذِ الْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata, "Terhadap perbuatan manusia, tanpa perlu merasakannya atau mencari-cari kesalahan orang lain."

Abu Ashim ragu antara dua redaksi tersebut.[1195]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat, خُذِ الْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* terhadap harta orang lain adalah keutamaan. Mereka berkata, "Allah memerintahkan itu sebelum turunnya ayat tentang zakat. Ketika ayat tentang zakat turun, ayat ini *mansukh*." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15593. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[1193] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1637) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/288).
[1194] Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4643), Abu Daud dalam *Al Adab* (4787), dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/310).
[1195] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/119).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, خُذِ ٱلْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* bahwa maksudnya adalah, ambillah sebagian harta yang mereka berikan kepadamu. Jika ada harta yang mereka berikan kepadamu, maka ambillah. Ini sebelum turunnya ayat tentang zakat."[1196]

15594. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, خُذِ ٱلْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* bahwa maksud kata ٱلْعَفْوَ adalah kelebihan harta. Ayat ini di-*nasakh* oleh ayat tentang zakat.[1197]

15595. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, خُذِ ٱلْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ambillah kelebihan dari harta mereka. Ini sebelum turunnya kewajiban membayar zakat."[1198]

Ada yang berpendapat bahwa itu merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar memaafkan orang-orang musyrik dan tidak bersikap keras terhadap mereka, sebelum diwajibkan memerangi mereka. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

[1196] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1638) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/586).

[1197] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/236), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/396), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/118).

[1198] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/119).

15596. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, خُذِ الْعَفْوَ "*Jadilah engkau pemaaf,*" bahwa maknanya adalah, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersabar. Beliau membiarkan orang-orang musyrik itu di Makkah selama sepuluh tahun. Kemudian Allah memerintahkannya agar bersikap tegas terhadap mereka, menangkap dan mengepung mereka. Allah lalu berfirman, فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا الزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ '*Jika mereka bertobat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5). Kemudian membacakan ayat, يَٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ جَٰهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَٰفِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ '*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5). Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar bersikap keras dan tegas terhadap mereka, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَٰتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً '*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5). Setelah sebelumnya Allah memerintahkan mereka agar memberikan maaf, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ '*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah*'. (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14). Kemudian

setelah itu yang diterima dari mereka hanyalah masuk Islam atau dibunuh. Ayat maaf ini *mansukh.*"[1199]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama adalah yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, "Jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia, dan janganlah engkau bersikap keras terhadap mereka." Nabi Muhammad SAW diperintahkan agar melakukan itu terhadap orang-orang musyrik.

Kami katakan bahwa pendapat ini lebih utama untuk dinyatakan sebagai pendapat yang benar, karena pada ayat sebelumnya Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW tentang argumentasi terhadap orang-orang musyrik, yaitu firman-Nya, "*Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu-daya (untuk mencelakakan)-Ku. Tanpa memberi tangguh (kepada-Ku)'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 195). Kemudian ditutup dengan firman-Nya, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu'?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 202-203).

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah pendidikan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan orang-orang musyrik, menjadi lebih utama daripada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah

---

[1199] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1638 dan 1639), dalam dua *atsar* yang terpisah. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/288).

Allah membiarkan Nabi Muhammad SAW mengambil sedekah dari kaum muslim.

Jika ada orang yang bertanya, "Apakah ayat ini telah *mansukh*?"

Jawabannya adalah: Menurut kami tidak ada dalil yang menyatakan bahwa ayat ini *mansukh*. Meskipun itu mungkin saja terjadi. Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan kepada beliau cara berinteraksi dengan orang-orang musyrik yang tidak diperintahkan untuk diperangi. Maksudnya adalah pendidikan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada seluruh kaum muslim cara berinteraksi dengan orang lain. Allah memerintahkan mereka agar memaafkan perbuatan orang lain. Jika Allah mengajarkan agar memiliki sifat maaf antar sesama mereka, maka tentunya tidak wajib menggunakan kekerasan terhadap sebagian di antara mereka. Jika bersikap maaf terhadap mereka hukumnya wajib, maka firman Allah, خُذِ الْعَفْوَ *"Jadilah engkau pemaaf,"* adalah perintah agar memiliki sifat maaf terhadap suatu perbuatan yang memang wajib untuk dimaafkan. Jika terhadap suatu perbuatan lain wajib memberikan sikap yang diwajibkan, yaitu maaf, atau yang tidak diwajibkan, yaitu tidak memaafkan, maka ayat ini tidak dapat dikatakan *mansukh*. Kami telah menjelaskan beberapa permasalahan seperti ini di tempat lain dalam kitab kami ini.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ *"Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf."*

Sebagian berpendapat:

15597. Al Hasan bin Az-Zabarqani An-Nakha'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Husein Al Ju'fi menceritakan kepadaku dari Sufyan bin Uyainah, dari seorang laki-laki yang ia

sebutkan nama-Nya, ia berkata, "Ketika turun ayat, خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh,"* Rasulullah bersabda, *'Wahai Jibril, apakah ini'?* Jibril menjawab, 'Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada Dia Yang Maha Mengetahui'. Jibril lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar menyambung silaturrahim kepada orang-orang yang memutuskan tali silaturrahim denganmu. Berikanlah sesuatu kepada orang-orang yang tidak mau memberi kepadamu dan maafkanlah orang yang berbuat zhalim kepadamu'."[1200]

15598. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan memberitakan kepada kami dari Umayyi, ia berkata: Ketika Allah menurunkan ayat, خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,*" kepada Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Apakah ini wahai Jibril?"* Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak memberi kepadamu, dan menyambung tali silaturrahim kepada orang-orang yang memutuskannya darimu."[1201]

Ada yang berpendapat:

[1200] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/106), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/288), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/628), dinukil dari Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Al Mundzir, serta Abu Asy-Syaikh.

[1201] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1638), dengan teks seperti ini, Ahmad dalam *Al Musnad* (3/438), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/270).

15599. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, tentang makna ayat, وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ *"Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,"* ia berkata, "Perintahkanlah orang berbuat baik."[1202]

15600. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ *"Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,"* ia berkata, "Makna kata الْعُرْفُ adalah الْمَعْرُوفُ 'perbuatan baik'."[1203]

15601. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna ayat, بِالْعُرْفِ yaitu perbuatan baik.[1204]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memerintahkan manusia melakukan الْمَعْرُوفُ.

Dalam bahasa Arab, kata الْعُرْفُ disebut الْمَعْرُوفُ. Kata الْعُرْفُ adalah bentuk *mashdar* yang artinya sama dengan kata الْمَعْرُوفُ . Contoh penggunaan kata tersebut dalam kalimat adalah, أَوْلَيْتُهُ عُرْفًا وَعَارِفًا وَعَارِفَةً. Semua kata ini mengandung makna yang sama, yaitu الْمَعْرُوفُ.

[1202] Al Bukhari dalam tafsirnya, surah Al A'raaf, Bab 5. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1638) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/288).

[1203] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1638), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/586), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/120).

[1204] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/104) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/288).

Jika makna الْعُرْفِ adalah الْمَعْرُوفُ maka makna kata الْمَعْرُوفُ adalah menghubungkan silaturrahim kepada orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi, dan memaafkan perbuatan orang yang zhalim. Semua perbuatan yang diperintahkan dan dianjurkan Allah termasuk dalam kata الْعُرْفِ. Allah tidak mengkhususkan makna tertentu. Oleh sebab itu, makna ayat tersebut adalah, "Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memerintahkan hamba-hamba-Nya melaksanakan الْمَعْرُوفُ secara keseluruhan, bukan sebagian maknanya saja.

Adapun firman Allah, وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَٰهِلِينَ *"Serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh,"* adalah perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar berpaling dari orang-orang yang bodoh. Meskipun itu perintah dari Allah kepada Rasulullah, namun itu merupakan pelajaran bagi umat manusia agar menahan diri terhadap orang-orang yang berbuat zhalim kepada mereka dan orang-orang yang melampaui batas. Akan tetapi, tidak boleh membiarkan orang-orang yang wajib melaksanakan hak Allah, juga tidak boleh memaafkan orang yang kafir kepada Allah dan tidak mengetahui keesaan-Nya. Kaum muslim memiliki hak perang terhadap orang-orang seperti itu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti yang kami sebutkan ini adalah:

15602. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَٰهِلِينَ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh,"* bahwa itu adalah akhlak

yang diperintahkan dan ditunjukkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.[1205]

❁❁❁

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al A'raaf [7]: 200)

Takwil firman Allah: وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ ***(Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan maka, berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan,*" adalah, baik jika kamu tergoda oleh syetan yang membuatmu marah karena ia tidak membiarkanmu berpaling dari orang-orang yang bodoh dan justru menggiringmu untuk terus menemani mereka. فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ "*Maka berlindunglah kepada Allah,*" dari godaannya. إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Sesungguhnya Allah tempat engkau memohon agar dilindungi dari godaan syetan. Dialah Allah Yang Maha Mendengar. Tidak ada yang

---

[1205] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/493) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/629), dinukil dari Abd bin Humaid, dari Qatadah.

tersembunyi dari Allah, walaupun sedikit. Allah Maha Mengetahui godaan syetan yang telah berlalu darimu. Demikian juga dengan segala perkara makhluk-Nya. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15603. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh,*" bahwa Rasulullah SAW bertanya, "*Ya Allah, bagaimana dengan kemarahan?*" Allah lalu menurunkan ayat, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[1206]

15604. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*" ia berkata, "Allah mengetahui bahwa musuh itu (syetan) mencegah berbuat baik dan menggoda."[1207]

[1206] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/587), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/309), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/494), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/631).

[1207] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1639).

Asal kata نَزْغٌ adalah الْفَسَادُ kerusakan. نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنَ الْقَوْمِ artinya syetan menggoda suatu kaum dan mengadu domba mereka. Berasal dari kata نَزَغَ يَنْزِغُ dan نَغَزَ يَنْغُزُ.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا
هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(Qs. Al A'raaf [7]: 201)**

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa.*" Orang-orang yang bertakwa kepada Allah takut kepada hukuman Allah dengan melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan Allah, dan menjauhi semua perbuatan maksiat.

إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ "*Bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*", seperti munculnya perasaan marah, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah, maka mereka

segera ingat kepada hukuman dan balasan dari Allah, serta ingat kepada janji dan ancaman Allah, sehingga mereka segera menyadari kebenaran dan mengetahuinya. Kemudian mereka kembali taat kepada Allah terhadap segala hal yang diwajibkan Allah kepada mereka. Mereka pun segera meninggalkan ketaatan kepada syetan.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca, طيف.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya, طَآئِفٌ seperti kata فَاعِلٌ. Sebagian penduduk Makkah dan Kufah membacanya طَيْفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ.[1208]

Para pakar bahasa Arab Bashrah berpendapat bahwa طَآئِفٌ dan طَيْفٌ adalah sama, seperti khayalan yang mengganggu. Mungkin juga طَيْفٌ merupakan *takhfif* dari طَآئِفٌ seperti kata مَيْتٌ dan مَيِّتٌ.

Sebagian ahli bahasa Arab kota Kufah berpendapat bahwa طَآئِفٌ adalah bisikan syetan yang mengelilingi Anda. Sedangkan طَيْفٌ adalah kesalahan-kesalahan kecil dan gangguan syetan.

Ada di antara mereka[1209] yang berpendapat bahwa طَيْفٌ adalah kesalahan-kesalahan kecil. Sedangkan طَآئِفٌ adalah segala sesuatu yang terjadi di sekitar manusia.

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Amr bin Al Ala', bahwa ia berkata, "طَيْفٌ adalah perasaan was-was."

1208 Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Al Kisa'i membacanya, طَيْفٌ tanpa huruf *alif*. Sedangkan Nafi, Ashim, Ibnu Amir, dan Hamzah, membacanya dengan huruf *alif mamdud* dan *mahmuz*. Ibnu Abbas, Ibnu Jubair Al Jahdari, dan Adh-Dhahhak, membacanya, طَيِّفٌ dengan huruf *ya'* ber-*tasydid*, tanpa huruf *alif*. *Qira'at* ini bukan *qira'at mutawatir*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 93) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/309).

1209 Beliau adalah Al Kisa'i, demikian yang disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/258).

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang paling utama menurutku adalah طَيْفٌ karena para ahli takwil menakwilkannya dengan kemarahan dan kekeliruan yang berasal dari طَيْفٌ. Jika demikian, maka maknanya dapat diketahui. Sedangkan kata طَيْفٌ adalah bentuk *mashdar* dari طَافَ يَطِيْفُ.

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang sesuatu yang mengganggu orang yang bertakwa, yaitu sesuatu yang menjadi penyebab, seperti marah dan was-was. Syetan berkeliling di antara anak keturunan Adam agar mereka tergelincir dari ketaatan kepada Allah. Syetan membisikkan perasaan was-was di hati manusia.

Was-was dan kekeliruan itu adalah طَيْفٌ dari syetan. Sedangkan طَيْفٌ adalah khayalan. Kata طَيْفٌ adalah bentuk *mashdar* dari طَافَ يَطِيْفُ. Aku tidak pernah mendengar kata طَافَ يَطِيْفُ dalam masalah ini, mereka menakwilkannya dengan makna kata مَيْتٌ dengan huruf و.

Penduduk Bashrah dan sebagian penduduk Kufah menceritakan bahwa mereka mendengar orang-orang Arab mengucapkan, طَافَ يَطِيْفُ dan طِفْتُ أَطِيْفُ. Mereka menyebutkannya dalam syair:

أَنَّى أَلَمَّ بِكَ الْخَيَالُ يَطِيْفُ ۝ وَمَطَافُهُ لَكَ ذِكْرَةٌ وَشُعُوْفُ

"Khayalan menggodamu dan mengganggu.

Membuat engkau selalu teringat dan terkenang."[1210]

[1210] Bait syair ini disebutkan dalam kumpulan syair Ka'b bin Zuhair, dikutip dari syairnya yang panjang. Bait ini adalah bait awal dalam kumpulan syair. Lihat *Diwan Ka'b bin Zuhair* (hal. 58). Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/237).

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa طَـٰٓئِفٌ adalah kemarahan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15605. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang ayat, مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ "*Bila mereka ditimpa was-was,*" ia berkata, "طَـٰٓئِفٌ adalah kemarahan."[1211]

15606. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, إِذَا مَسَّهُمْ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*" ia berkata, "Itu adalah kemarahan."[1212]

15607. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Maknanya adalah kemarahan."[1213]

[1211] Makna ini disebutkan dengan sanadnya kepada Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ibnu Juraij, dan Abdurrahman bin Zaid. Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1640). Dengan sanad hanya kepada Mujahid, disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/289). Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/120), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/258), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/350) dan tanpa sanad-nya, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-tanzil* (2/588), serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/309).

[1212] *Ibid.*

[1213] Ibnu Abu Hatim menyebutkan maknanya dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ibnu Juraij, dan Abdurrahman bin Zaid, dalam tafsirnya (1/1640). Dengan sanad dari Mujahid saja diriwayatkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/289), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an*

15608. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ "*Bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*" ia berkata, "Maknanya adalah kemarahan."[1214]

15609. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ "*Was-was dari syetan,*" ia berkata, "Maknanya adalah kemarahan."[1215]

15610. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*" bahwa makna kata طَٰٓئِفٌ adalah godaan syetan. فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ "*Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*"[1216]

15611. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

---

(2/120), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/285), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/350). Tanpa *sanad* disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/588) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/309).

1214 *Ibid.*

1215 *Ibid.*

1216 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (2/588) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/1640).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*" ia berkata, "Godaan dari syetan." تَذَكَّرُواْ "*Mereka ingat kepada Allah.*"[1217]

15612. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan,*" ia berkata, "Jika mereka melakukan kesalahan, maka mereka segera bertobat."[1218]

Abu Ja'far berkata: Kedua makna penakwilan ini berdekatan, karena kemarahan adalah sebagian dari godaan syetan. Melakukan kesalahan-kesalahan kecil juga sebagian dari godaan syetan. Semua itu adalah godaan dari syetan. Jika demikian, maka tidak boleh mengkhususkan satu makna saja. Yang benar adalah memberikan makna yang bersifat umum, sebagaimana Allah memberikan makna bersifat umum.

Jadi, makna ayat ini adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka menghadapi beberapa penyebab (godaan) yang berasal dari syetan maka mereka segera ingat kepada Allah dan meninggalkan kesalahannya."

[1217] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/258).

[1218] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1641), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/588), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/258).

Firman Allah, فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ *"Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,"* maksudnya adalah, mereka melihat hidayah dan bukti-bukti kebenaran dari Allah. Mereka segera taat kepada Allah dan mengakhiri godaan syetan terhadap mereka.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15613. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ *"Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,"* ia berkata, "Mereka segera menghentikan perbuatan maksiat, segera menaati perintah Allah, serta melawan godaan syetan."[1219]

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 202)

Takwil firman Allah: وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾ ***(Dan teman-teman mereka [orang-orang kafir dan fasik] membantu***

[1219] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1641).

syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya [menyesatkan])

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Teman-teman syetan itu membantu para syetan dalam menyesatkan. Makna lafazh يَمُدُّونَهُمْ "*Membantu syetan-syetan,*" adalah menambah penyesatan yang dilakukan oleh syetan-syetan. Kesesatan mereka tidak berkurang seperti berkurangnya kesesatan orang yang bertakwa kepada Allah ketika mereka digoda syetan. Ini merupakan berita dari Allah tentang dua kelompok; beriman dan kufur. Kelompok orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, jika mereka digoda syetan, maka mereka segera ingat dengan keagungan dan hukuman Allah. Perasaan takut kepada Allah sudah cukup bagi mereka untuk menghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan segera bertobat kepada Allah dari kesalahan yang mereka lakukan. Sedangkan kelompok orang-orang yang kufur (kafir), syetan menambah kesesatan mereka jika mereka melakukan perbuatan maksiat kepada Allah. Takwa kepada Allah tidak membentengi mereka, dan perasaan takut kepada Allah tidak mencegah mereka dari sikap melampaui batas serta menambah dosa. Selama-lamanya mereka menambah perbuatan dosa. Syetan juga terus menambahnya. Setiap manusia yang tidak mengurangi perbuatan dosanya, maka syetan juga tidak berhenti membantu mereka melakukan itu.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15614. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-*

syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)," ia berkata, "Selama mereka tidak berusaha mengurangi perbuatan dosa yang mereka lakukan, maka syetan tidak akan berhenti menggoda mereka."[1220]

15615. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),"* ia berkata, "Mereka adalah para jin yang membisikkan kepada para pembantu mereka yang terdiri dari para manusia. Kemudian mereka tidak henti-hentinya melakukan dosa. Mereka tidak pernah bosan melakukan perbuatan dosa."[1221]

15616. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan,"* bahwa saudara-saudara para syetan yang terdiri dari orang-orang musyrik yang

---

[1220] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1642).

[1221] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1642 dan 1643), dalam dua *atsar* terpisah, namun dengan satu *sanad*. Kedua *atsar* ini saling melengkapi.

membantu syetan dalam menyesatkan manusia. ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*"[1222]

15617. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata, "Saudara-saudara mereka yang terdiri dari para jin yang menolong saudara mereka yang terdiri dari para manusia, kemudian mereka tidak henti-hentinya menyesatkan, dan manusia pun tidak henti-hentinya berbuat dosa."

Madd dalam ayat, يُقْصِرُونَ adalah tambahan. Kalimat asalnya adalah, لَا يُقْصِرُ أَهْلُ الشِّرْكِ "Orang-orang musyrik itu tidak henti-hentinya menyesatkan, sedangkan orang-orang bertakwa berhenti melakukan kesalahan. Sementara itu, orang-orang musyrik tidak terjaga, iman tidak membentengi mereka."[1223]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang makna ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ "*Dan teman-teman mereka,*" yang berasal dari para syetan. يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*(Orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),*" memberikan bantuan kepada orang-orang musyrik tanpa mereka sadari.

Ibnu Juraij berkata: Allah berfirman, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

[1222] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1641).

[1223] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1641 dan 1643) dalam tiga *atsar* yang terpisah, namun dengan satu *sanad*, semuanya saling melengkapi.

Yaitu para manusia. Allah berfirman, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan.*"[1224]

15618. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),*" ia berkata, "Saudara-saudara syetan itu membantu mereka dalam menyesatkan manusia. ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ '*Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)*'."

15619. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ bahwa saudara-saudara mereka yang berasal dari para syetan. يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ "*Membantu syetan-syetan dalam menyesatkan,*" tanpa mereka sadari.[1225]

Sebagian berpendapat bahwa ayat, ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),*" maknanya adalah, syetan-syetan tidak henti-hentinya memberikan bantuan kepada saudara-saudara mereka dalam hal menyesatkan manusia. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

[1224] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/351).

[1225] Mujahid dalam tafsirnya (1/254) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1642).

15620. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),*" bahwa syetan-syetan itu tidak pernah berhenti memberikan bantuan kepada saudara mereka dalam menyesatkan, dan tidak pernah merasa kasihan terhadap mereka.[1226]

Abu Ja'far berkata: Sebelumnya telah kami jelaskan takwil yang paling utama menurut kami. Kami memilih takwil tersebut karena dalam ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang orang-orang yang beriman, bagaimana mereka menolak perbuatan maksiat, dan Allah sangat senang ketika mereka mengingat keagungan-Nya. Kemudian pada ayat berikutnya Allah menyebutkan tentang saudara-saudara syetan dan bagaimana mereka melakukan perbuatan maksiat. Jadi, lebih tepat jika dikatakan bahwa orang-orang musyriklah yang melampaui batas dalam hal itu, karena pada akhir ayat disebutkan bahwa orang-orang yang beriman berhenti dari perbuatan dosa.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat, يَمُدُّونَهُمْ "*Membantu syetan-syetan.*" Sebagian penduduk Madinah membacanya, يُمِدُّونَهُمْ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah,* yang berasal dari kata أَمْدَدْتُ. Mayoritas ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah

[1226] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/351).

membacanya, يَمُدُّونَهُمْ dengan huruf *ya'* berharakat *fathah*, yang berasal dari kata مَدَدْتُ.[1227]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurut kami adalah, يَمُدُّونَهُمْ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ya`*, karena orang-orang musyrik yang memberikan bantuan menyesatkan kepada syetan adalah bersifat bantuan tambahan. Jika orang yang memberikan bantuan itu dalam jenis bantuan yang sama, maka dalam bahasa Arab digunakan kata مَدَدْتُ, bukan أَمْدَدْتُ.

Firman Allah, يُقْصِرُونَ *qira'at* ini berasal dari kata أَقْصَرْتُ أُقْصِرُ.[1228] Menurut orang Arab kata ini berasal dari dua bahasam, yaitu قَصَّرْتُ عَنِ الشَّيْءِ dan أَقْصَرْتُ عَنِ الشَّيْءِ.

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku.

[1227] Nafi membacanya, يُمِدُّونَهُمْ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* dan huruf *mim* berharakat *kasrah*. Ahli *qira'at* lain membacanya, يَمُدُّونَهُمْ. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 93).

[1228] Az-Zuhri dan Ibnu Abi Ablah membacanya, لَا يُقَصِّرُونَ dengan *tasydid*. Az-Zujaj berkata, "Ada yang berpendapat kata ini berasal dari أَقْصَرَ يُقْصِرُ dan قَصَّرَ يُقَصِّرُ. *Qira'at* seperti ini bukan *qira'at mutawatir*. Lihat *Zad Al Masir* (3/311) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/397).

Al Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman'." **(Qs. Al A'raaf [7]: 203)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ***(Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Wahai Muhammad, jika engkau tidak membawa ayat Al Qur`an kepada orang-orang musyrik itu, قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا *"Mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu'?")* Maksudnya mereka berkata, "Mengapa engkau tidak memilih ayat-ayat itu, dari ayat, وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ *'Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya'*, (Qs. Aali 'Imraan [3]: 179) maksudnya adalah memilih."

Kami telah menjelaskan hal tersebut di beberapa tempat, lengkap dengan dalil-dalilnya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini.

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mengapa engkau tidak membuat dan menciptakan ayat itu sendiri?" Sebagaimana ungkapan orang Arab, لَقَد اخْتَارَ فُلَانٌ هَذَا الأَمْرَ وَتَخَيَّرَهُ اخْتِلَاقًا "Si fulan telah memilih perkara ini, memilihnya atau menciptakan." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15621. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat*

*Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu'?"* maksudnya adalah, mengapa engkau tidak membawa ayat Al Qur`an kepada kami yang berasal dari dirimu sendiri? Ini adalah ucapan orang-orang kafir Quraisy.[1229]

15622. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا "*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu'?"* maksudnya, mereka berkata, "Mengapa engkau tidak membuatnya atau mengeluarkan ayat itu dari dirimu sendiri?"[1230]

15623. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا "*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat'?*" mereka berkata, "Mengapa engkau tidak membuat ayat Al Qur`an atau engkau ciptakan saja dari dirimu sendiri."[1231]

15624. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan

---

[1229] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/107), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1644), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/290).

[1230] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/290), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/312), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/496).

[1231] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/496).

kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Mengapa engkau tidak mempelajarinya?"[1232]

Ibnu Abbas juga berkata, "Maknanya yaitu, 'Mengapa engkau tidak membuat dan menciptakan ayat Al Qur`an itu'?"[1233]

15625. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Mengapa engkau tidak menciptakannya?"[1234]

15626. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Mengapa engkau tidak membuatnya sendiri?"[1235]

15627. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَوْلَا

[1232] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1643), secara makna.
[1233] *Ibid.*
[1234] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/312).
[1235] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/107).

اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Mengapa engkau tidak mendapatkannya dari Allah?"[1236]

15628. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Mengapa engkau tidak mempelajarinya dari Tuhanmu?"[1237]

15629. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat,*" ia berkata, "Maknanya adalah, mengapa engkau tidak mengambilnya dan membawanya dari langit? "[1238]

Abu Ja'far berkata: Takwil yang lebih utama adalah yang mengatakan, "Mengapa engkau tidak membuat ayat itu dari dirimu sendiri?" Dalilnya adalah firman Allah, قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 203). Jelaslah bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab ucapan mereka, bahwa beliau hanya mengikuti apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan diwahyukan kepadanya, bukan ucapan

---

[1236] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1643) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/290).

[1237] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazh seperti ini, dengan sanadnya dari Qatadah.

[1238] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1643).

dari dirinya sendiri dan ia ciptakan sendiri, kemudian ia seru manusia kepadanya.

Diceritakan dari Al Farra, ia berkata, "Jika Anda membuat dan menciptakan suatu kalimat, maka dalam ungkapan bahasa Arab disebut, اجْتَبَيْتُ الْكَلَامَ وَاخْتَلَقْتُهُ وَارْتَجَلْتُهُ 'Aku menyusun pembicaraan'. " Al Harits menceritakan itu kepadaku, ia berkata, "Al Qasim menceritakan kepadaku, darinya."[1239]

Abu Ubaid berkata: Abu Zaid berkata, "Orang Arab mengucapkan ungkapan seperti itu terhadap seseorang yang mengucapkan suatu kalimat tanpa persiapan sebelumnya." Abu Ubaid berkata, "Demikian juga dengan kalimat yang dibuat dan diciptakan sendiri."

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang mengatakan kepadamu ketika engkau tidak membawa ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa engkau tidak menciptakan ayat itu dari dirimu'? Katakan kepada mereka, 'Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku, karena aku hamba-Nya. Kepada-Nyalah aku akan kembali, dan aku

---

[1239] *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/402) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/260).

hanya taat kepada-Nya'. هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ *'Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.'* Al Qur`an ini dan wahyu yang aku bacakan kepadamu merupakan bukti-bukti nyata dari Tuhanmu, hujjah-hujjah dan penjelasan dari Tuhanmu. Bentuk tunggalnya adalah بَصِيرَةٌ sebagaimana firman Allah, هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ "*Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini*'." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 20)

Allah menyebutkannya dalam bentuk jamak, karena memang itulah tujuan utama Al Qur`an dan wahyu.

Firman Allah, وَهُدًى "*Petunjuk,*" dan penjelasan yang memberikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. وَرَحْمَةٌ "*Dan rahmat,*" yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kebinasaan. لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Bagi orang-orang yang beriman.*" Ini adalah bukti-bukti, hidayah, dan rahmat dari Allah bagi orang yang beriman. Bagi orang yang mempercayai bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah, dan Al Qur`an adalah wahyu-Nya. Kemudian melaksanakan isinya tanpa dusta dan kekufuran. Bahkan bagi orang-orang yang tidak beriman, Al Qur`an menjadi kebutaan dan kehinaan.

"Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

(Qs. Al A'raaf [7]: 204)

Takwil firman Allah: وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ***(Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman dan mempercayai kitab Allah (Al Qur`an) yang menjadi hidayah serta rahmat bagi mereka, وَإِذَا قُرِئَ "*Dan apabila dibacakan,*" Al Qur`an kepada kamu wahai orang-orang beriman. ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ "*Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik,*" serta pergunakanlah pendengaranmu untuk mendengarkannya, agar kamu memahami ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya.

وَأَنصِتُوا "*Dan perhatikanlah dengan tenang,*" agar kamu dapat memikirkan dan merenungkannya. Janganlah kamu bermain-main sehingga kamu tidak memikirkannya. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Agar kamu mendapat rahmat,*" agar Tuhanmu memberikan rahmat-Nya kepadamu karena kamu telah mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya dan melaksanakan berbagai kewajiban yang dijelaskan oleh Tuhanmu kepadamu dalam ayat-ayat-Nya.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang kondisi yang diperintahkan Allah agar mendengarkan bacaan Al Qur`an jika Al Qur`an sedang dibacakan.

Sebagian berpendapat bahwa itu bagi orang yang sedang shalat di belakang imam. Jika ia mendengarkan bacaan imam maka ia harus mendengarkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka berkata, "Ayat ini diturunkan tentang itu." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15630. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim,

dari Al Musayyab bin Rafi', ia berkata: Abdullah berkata, "Dulu kami saling mengucapkan salam, antara satu sama lain, dalam shalat; salam kepada si fulan dan salam kepada si fulan. Lalu turun ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*'."[1240]

15631. ...berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Hijri, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dulu mereka berbicara saat melaksanakan shalat, dan ketika ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an*', serta ayat lain turun, mereka diperintahkan agar diam."[1241]

15632. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ayat ini turun kepada seorang pemuda Anshar, setiap kali Rasulullah SAW membaca suatu ayat, maka pemuda itu ikut membacanya. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*'."[1242]

15633. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Basyir bin Jabir, ia berkata: Ibnu Mas'ud

---

[1240] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/290) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/510).

[1241] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/320) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1645).

[1242] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/313), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/502), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/635), tidak dinukil dari referensi tertentu.

melaksanakan shalat, lalu ia mendengar orang banyak membaca sesuatu di belakang imam, maka ketika ia selesi shalat, ia berkata, "Sekarang saatnya kamu berpikir, sekarang saatnya kamu memahami, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ وَأَنصِتُوا "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*', sebagaimana diperintahkan Allah."[1243]

15634. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Jariri menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kuraiz, ia berkata: Aku melihat Ubaid bin Umair dan Atha bin Abi Rabah bercengkerama, sedangkan seorang penceramah sedang menyampaikan ceramahnya, maka aku berkata, "Mengapa kalian berdua tidak mendengarkan dzikir dan memohonkan semoga apa yang diminta terkabul?" Mereka berdua lalu menoleh ke arahku, kemudian melanjutkan pembicaraan mereka. Aku lalu mengulangi ucapanku, dan mereka berdua kembali menoleh ke arahku. Namun kemudian mereka berdua kembali bercerita. Aku pun mengulangi untuk yang ketiga kalinya, dan mereka berdua kembali menoleh ke arahku seraya berkata, 'Itu telah dilakukan dalam shalat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ وَأَنصِتُوا "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang.*"[1244]

[1243] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1646) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/590).

[1244] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/503).

15635. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Al Auza'i berkata: Abdullah bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abu Hurairah, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan mengangkat suara saat mereka berada di belakang Rasulullah SAW ketika melaksanakan shalat."[1245]

15636. Ibnu Basyasyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim Ismail bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat."[1246]

15637. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat."[1247]

[1245] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1645) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/589).
[1246] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/108).
[1247] Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 154).

15638. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat."[1248]

15639. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Humaid Al A'raj berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat."[1249]

Ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Mujahid, makna yang sama.

15640. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir dan Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1250]

[1248] Lihat *atsar* sebelumnya.
[1249] Lihat *atsar* sebelumnya.
[1250] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/363), bab: 309 hadits no. 9.

15641. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid dan Hajjaj, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, dari Ibnu Abu Laila, dari Al Hakam, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1251]

15642. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Abu Hasyim, dari Mujahid, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1252]

15643. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

15644. ...berkata: Al Muharibi dan Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1253]

15645. ...berkata: Jarir dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1254]

15646. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al*

[1251] Lihat *atsar* sebelumnya.

[1252] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/363), bab: 309, hadits no. 4.

[1253] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/362), dari Ibrahim, bab: 309, hadits no. 1. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

[1254] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/312), bab: 309, hadits no. 3. Ibnu Abi Katsir dalam tafsirnya (6/504), dinukil dari Ibrahim An-Nakha'i dan lainnya. Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/122).

Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang," ia berkata, "Dahulu mereka berbicara saat shalat tentang kebutuhan mereka. Itu terjadi saat awal diwajibkannya shalat. Kemudian Allah menurunkan ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*', terhadap apa yang kamu dengar."[1255]

15647. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang, saat itu mereka sedang shalat. Laki-laki itu lalu bertanya kepada mereka, 'Kamu telah melaksanakan shalat berapa rakaat? Berapa rakaat lagi yang tersisa'? Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*'."

Yang lain berkata, "Mereka bersuara keras saat melaksanakan shalat ketika mereka mendengar ayat tentang surga dan neraka. Lalu Allah menurunkan ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an*'."[1256]

[1255] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4044), dalam *atsar* yang mirip dengannya. Dalam atsar tersebut disebutkan, "Mereka berbicara dalam shalat sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani berbicara saat beribadah. Kemudian turun ayat, وَإِذَا قُرِئَ *'Dan apabila dibacakan'*." Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/313).

[1256] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/107).

15648. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid dan Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Saat Rasulullah SAW membaca ayat Al Qur`an, ada seorang laki-laki yang juga membaca ayat Al Qur`an. Lalu turunlah ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*'."[1257]

15649. ...berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Iyadh, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Mereka berbicara dalam shalat. Lalu turunlah ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*'. Itu saat melaksanakan shalat."[1258]

15650. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Huraits, dari Amir, ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib."[1259]

15651. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*," ia berkata, "Jika Al Qur`an itu dibacakan dalam shalat."[1260]

1257 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/636), bab: 309, hadits no. 7.

1258 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1645) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/636), bab: 309, hadits no. 6.

1259 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/504).

1260 *Ibid.*

15652. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*," bahwa maksudnya adalah, saat melaksanakan shalat wajib.[1261]

15653. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Abu Hasyim, dari Mujahid, ia berkata, "Yang demikian ini terdapat dalam shalat, sebagaimana terdapat dalam ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik*'."[1262]

15654. ....berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, bahwa ia tidak suka jika imam membaca ayat yang menakutkan atau ayat rahmat, lalu seorang makmum mengucapkan sesuatu. Ia lalu berkata, "Diamlah kamu."[1263]

15655. ...berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Jika seseorang membaca Al Qur`an di luar shalat, maka tidak apa-apa jika ada orang lain yang berbicara."[1264]

15656. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

[1261] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1646).
[1262] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/208).
[1263] *Ibid.*
[1264] *Ibid.*

tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,*" ia berkata, "Ini jika imam akan melaksanakan shalat, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah."[1265]

15657. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Seseorang (makmum) tidak boleh membaca sesuatu di belakang imam, dalam shalat, dengan bacaan keras. Cukuplah bacaan imam, meskipun mereka tidak mendengar suaranya. Mereka hanya membaca ayat dalam shalat yang bacaannya dibaca tidak dengan suara keras. Seseorang tidak boleh membaca sesuatu di belakang imam, baik dengan suara keras maupun tidak. Allah berfirman, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ '*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat'.*"[1266]

[1265] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1646).

[1266] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/502). Beliau memberikan komentar: Ini adalah madzhab sekelompok ahli fikih, bahwa makmum tidak wajib membaca surah Al Faatihah dan ayat lain dalam shalat dengan suara keras. Itu adalah salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i, yaitu *Qaul Qadim*, seperti madzhab Maliki. Satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, kami telah menyebutkan dalil-dalilnya sebelumnya. Imam Asy-Syafi'i berkata menurut *Qaul Jadid*, "Surah Al Faatihah dibaca pada saat imam diam." Itu adalah pendapat sekelompok sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berkata, "Makmum tidak wajib membaca ayat, baik dalam shalat dengan bacaan keras maupun dengan bacaan tidak keras. Berdasarkan hadits, "Barangsiapa baginya ada imam, maka bacaan imam itu adalah bacaan baginya." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Jabir, hadits *marfu'*. Disebutkan pula dalam kitab *Al Muwaththa'* karya Imam

15658. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang ayat, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205), bahwa yang demikian ini ada dalam shalat wajib. Adapun kisah-kisah atau bacaan setelah itu, adalah sunah. Rasulullah SAW membaca ayat saat melaksanakan shalat wajib, lalu para sahabat juga membacanya, sehingga bacaan mereka menjadi bercampur-aduk. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat,*" ia berkata, "Ini dalam shalat wajib."[1267]

15659. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Al Azraq menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Sa'id bin Masruq, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik,*" ia berkata,

---

Malik, dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir, hadits *mauquf.* Hadits ini lebih *shahih.* Masalah ini telah dibahas di beberapa tempat.
Abu Abdullah Al Bukhari menulis satu kitab khusus tentang itu, beliau memilih pendapat yang mengatakan bahwa wajib membaca surah Al Faatihah di belakang imam, baik dalam shalat dengan suara keras maupun tidak keras.

[1267] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/636).

"Maksudnya adalah mendengarkan imam pada hari Jum'at."[1268]

15660. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid dan Ibnu Abu Atabah menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dari Mujahid, ia berkata, "Pada khutbah hari Jum'at."[1269]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah agar mendengarkan khutbah Jum'at. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15661. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Hamzah menceritakan bahwa ia mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik,*" ia berkata, "Dalam shalat dan khutbah pada hari Jum'at."[1270]

15662. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Jabir dari Atha, ia berkata, "Wajib diam pada dua kondisi, yaitu saat seseorang membaca Al Qur`an ketika shalat dan saat imam berkhutbah."[1271]

1268 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1646), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/290), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/590).

1269 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/590), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/363), bab: 309, hadits no. 2.

1270 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/504) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/363), bab: 309, hadits no. 8.

1271 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/637).

15663. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an,*" ia berkata, "Wajib diam dalam dua kondisi, yaitu saat shalat ketika imam sedang membaca ayat Al Qur`an, serta saat khathib berkhutbah pada hari Jum'at."[1272]

15664. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Husyaim, orang yang mendengar Al Hasan memberitakan kepada kami, ia berkata, "Saat melaksanakan shalat wajib dan saat berdzikir."[1273]

15665. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, ia berkata, "Wajib mendengarkan dengan secara saksama dalam dua kondisi, yaitu dalam shalat dan pada hari Jum'at."[1274]

15666. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Baqiyyah bin Al Walid, ia berkata: Aku mendengar Tsabit bin Ajlan berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, tentang firman Allah, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik,*" bahwa maksudnya adalah, mendengarkan secara saksama pada saat (khutbah)

1272 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/107).

1273 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/637).

1274 Lihat *atsar* sebelumnya.

Idul Adha, Idul Fitri, shalat Jum'at, dan saat menjadi makmum dalam shalat dengan suara keras.[1275]

15667. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Shubaih, dari Al Hasan, ia berkata, "Dalam shalat dan saat dzikir."[1276]

15668. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata, "Wajib mendengarkan secara saksama pada hari Jum'at. Allah berfirman, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *'Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat'*. Demikian juga saat melaksanakan shalat."[1277]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa diperintahkan agar mendengarkan bacaan Al Qur`an yang dibaca imam saat melaksanakan shalat. Para makmum harus mendengarkannya. Demikian juga saat khathib berkhutbah.

Kami katakan bahwa pendapat itu lebih utama karena ada khabar *shahih* dari Rasulullah SAW, bahwa tidak ada waktu khusus

---

[1275] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1646) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/590).

[1276] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/637), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Juraij.

[1277] Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (847), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (19684), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/415) dan Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (973).

yang wajib bagi seseorang untuk mendengarkan bacaan Al Qur`an, kecuali dalam dua kondisi tersebut. Namun terdapat perbedaan pendapat di antara ulama pada salah satu dari keduanya, yaitu saat makmum berada di belakang imam. Terdapat hadits *shahih* dari Rasulullah SAW yang telah kami sebutkan, إِذَا قَرَأَ الإِمَامُ فَأَنْصِتُوا *"Apabila imam membaca —ayat Al Qur`an—, maka perhatikanlah dengan sebaik-baiknya."*

Oleh sebab itu, memperhatikan dan mendengarkan bacaan Al Qur`an imam itu wajib bagi para makmum, berdasarkan makna umum dari zhahir ayat Al Qur`an dan hadits Rasulullah SAW.

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

(Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Takwil firman Allah: وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ***(Dan sebutlah [nama] Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ingatlah wahai orang yang mendengarkan dan memperhatikan ayat Al Qur`an dengan baik pada saat ayat Al Qur`an dibacakan dalam shalat atau pada saat khutbah." رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ "*(Nama) Tuhanmu dalam hatimu.*" Ambillah nasihat dari ayat-ayat Al Qur`an dan jadikanlah pelajaran. Ingatlah bahwa engkau akan kembali kepada-Nya pada saat engkau mendengarkan bacaan Al Qur`an itu. تَضَرُّعًا "*Dengan merendahkan diri.*" Lakukanlah itu dengan perasaan khusyu dan rendah hati kepada Allah. وَخِيفَةً "*Dan rasa takut,*" akan hukuman Allah karena sikap tidak mau mengambil nasihat dan pelajaran dari ayat-ayat-Nya. Juga karena melalaikan hukum-hukum Allah. وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ "*Dan dengan tidak mengeraskan suara.*" Dzikir kepada Allah yang engkau lakukan saat engkau mendengarkan bacaan Al Qur`an itu di dalam doa tanpa mengeraskan suara.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15669. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, tentang ayat, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,*" bahwa maksudnya adalah, dengan tidak mengeraskan suara.[1278]

15670. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا

[1278] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1647).

وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,*" ia berkata, "Perintahkanlah kepada mereka agar berdzikir kepada Allah di dalam dada dengan sikap merendahkan diri dan perasaan takut."[1279]

15671. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu At-Taimi memberitakan kepada kami dari bapaknya, dari Hayyan bin Umair, dari Ubaid bin Umair, tentang firman Allah, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu,*" ia berkata, "Allah berfirman, 'Jika hamba-Ku mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam diri-Ku. Jika hamba-Ku mengingat Aku sendirian, maka Aku mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam kelompok, maka Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dan lebih mulia dari mereka'."[1280]

15672. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,*" ia berkata, "Diperintahkan agar merendahkan diri dan bersikap saat berdoa. Makruh

[1279] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/591).

[1280] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/109) dan Ibnu Hatim dalam tafsirnya (2/1647). Ahmad meriwayatkan hadits yang semakna dengannya, hadits *marfu'*, dalam *Al Musnad* (2/354 dan 405).

hukumnya mengangkat suara tinggi, memanggil-manggil, dan berteriak pada saat berdoa."[1281]

Firman Allah, بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ *"Di waktu pagi dan petang,"* maksudnya adalah pada waktu pagi dan sore hari. Kata الآصَالُ adalah bentuk jamak.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang kata الآصَالُ.

Ada yang berpendapat bahwa kata الآصَالُ adalah bentuk jamak dari kata الأَصِيلُ sebagaimana الأَيْمَانُ kata adalah bentuk jamak dari kata الْيَمِيْنُ, dan kata الأَسْرَارُ adalah bentuk jamak dari kata السَّرِيْرُ.[1282]

Ada yang berpendapat bahwa kata الآصَالُ adalah bentuk jamak dari kata الأُصُلُ, sedangkan kata الأُصُلُ sendiri bentuk jamak dari kata الأَصِيلُ.

Ada yang berpendapat bahwa kata الآصَالُ adalah bentuk jamak dari kata الأُصُلُ dan الأَصِيلُ. Jika Anda mau maka bisa menjadikan kata الأُصُلُ sebagai bentuk jamak dari kata الأَصِيلُ. Jika Anda mau maka kata الأُصُلُ juga bisa mengandung makna tunggal. Dalam ungkapan Arab disebutkan قَدْ دَنَا الأُصُلُ "Telah dekat waktu petang". Mereka menyebutkannya dalam bentuk tunggal.[1283]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini lebih utama dalam masalah ini. Kata الآصَالُ bisa menjadi bentuk jamak terhadap kata الأَصِيلُ dan الأُصُلُ karena kedua kata tersebut bisa dibuat menjadi bentuk jamak berdasarkan timbangan kata الأَفْعَالُ. Kata الآصَالُ menurut ungkapan bahasa Arab menunjukkan waktu antara Ashar dan Maghrib.

1281 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/591).

1282 Ini merupakan pendapat Al Akhfasy, sebagaimana disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/359) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/314).

1283 Lihat *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/239) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujaj (2/398).

Firman Allah, وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ "*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai,*" ketika Al Qur`an dibacakan. Janganlah kamu tergolong orang yang lalai terhadap nasihat dan pelajaran serta berbagai keajaiban yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi renungkan dan pahamilah itu. Rasakanlah dzikir kepada Allah di dalam hatimu, serta bersikap rendah diri dan takutlah terhadap kekuasaan Allah terhadapmu jika engkau melalaikan itu.

15673. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ "*Di waktu pagi dan petang,*" bahwa maksudnya saat pagi dan petang hari. وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ "*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*"[1284]

15674. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'arraf bin Washil As-Sa'di menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa'il berkata kepada hambasahayanya pada saat matahari tenggelam, آصَلْنَا بَعْدُ "Apakah kita telah berada di waktu petang?"[1285]

15675. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah, بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ "*Di waktu pagi dan petang,*" ia berkata, "Kata ٱلْغُدُوّ adalah akhir fajar shalat

---

[1284] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/291), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/591), As-Suyuthi *Ad-Durr Al Matsur* (3/638), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Zaid, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 645).

[1285] As-Suyuthi *Ad-Durr Al Matsur* (3/639), dinukil dari Abd bin Humaid, dari Ma'ruf bin Washil.

Subuh. Sedangkan kata الأَصَالُ adalah akhir petang shalat Ashar. Semua itu memiliki waktu; awal fajar dan akhirnya, seperti firman Allah dalam surah Aali 'Imraan, وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَٰرِ *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 41)

Ada yang berpendapat bahwa kata الْعَشِيِّ artinya matahari yang condong hingga tenggelam. Sedangkan الإِبْكَارُ adalah awal fajar.[1286]

15676. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Mujahid bin Syarik, dari Ibnu Abu Malikah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang shalat Fajar, lalu ia menjawab, "Itu ada dalam Al Qur`an." Ia kemudian membaca ayat, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang."* (Qs. An-Nuur [24]: 36)

15677. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi*

[1286] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/291), As-Suyuthi *Ad-Durr Al Matsur* (3/638), dinukil dari Abu Asy-Syaikh, dari Mujahid, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 645).

dan petang," bahwa Allah memerintahkan agar berdzikir menyebut nama-Nya dan jangan melalaikannya. Makna lafazh بِالْغُدُوِّ "*Di waktu pagi,*" adalah shalat Subuh. Sedangkan وَالْآصَالِ "*Dan petang,*" adalah pada sore hari.[1287]

❁❁❁

إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud."

(Qs. Al A'raaf [7]: 206)

Takwil firman Allah: إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ***(Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud).***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang yang mendengarkan bacaan Al Qur`an, janganlah engkau angkuh dan sombong sehingga tidak mau beribadah kepada Tuhanmu. Apabila Al

1287 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1648 dan 1648), dalam tiga *atsar* yang berbeda, namun dengan satu *sanad.*

Qur`an dibacakan, maka berdzikirlah kepada-Nya dengan sikap rendah hati, perasaan takut, dan tidak mengeraskan suara, karena para malaikat yang berada di sisi Tuhanmu tidak pernah sombong dari sifat tawadhu dan khusyu kepada-Nya, Itulah ibadah. وَيُسَبِّحُونَهُۥ *'Dan mereka mentasbihkan-Nya'*, mengagungkan Tuhan mereka dengan sifat rendah hati mereka kepada-Nya serta ibadah yang mereka lakukan kepada-Nya. وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ *'Dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud'*. Mereka melaksanakan shalat karena Allah, itulah sujud mereka. Oleh karena itu, laksanakanlah shalat, agungkanlah Allah dengan ibadah sebagaimana yang dilakukan para malaikat yang ada di sisi Allah."